

Ahmad Izzan

RASUL YANG KUCINTAI

Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontekstual Ayat

Penerbit:

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI - BANDUNG**

RASUL YANG KUCINTAI

Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontekstual Ayat

ISBN 978-.....

Penulis
Ahmad Izzan

Diterbitkan oleh:
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati - Bandung

Jalan A. H Nasution No. 105
Cibiru - B a n d u n g

Cetakan Pertama, Jumadil Ula 1442 H/ Januari 2021 M
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Puji dan syukur senantiasa selalu kupanjatkan kepadaMu. Engkaulah yang memberikan warna warni kenikmatan dan berbagai warna warni kemudahan. Engkaulah yang Maha Indah dan yang memiliki keindahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada Panutan terbaik, suri tauladan terindah, yang memiliki ahklak yang agung *Sayyiduna wa Habibuna wa Maulana Muhammad Saw.* Kepada para keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikuti dan menapaktilasi keteladanan beliau hingga akhir zaman.

Cinta kepada Rasulullah Saw adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, cinta kepada Rasulullah Saw itu sesuatu yang sangat diutamakan dan merupakan suatu keniscayaan bagi seorang muslim. Mencintai sesuatu tentu ada alasannya, termasuk mencintai Rasulullah Saw. Sebab, semakin sempurna orang yang dicintai, maka disitulah tempat tumbuhnya kecintaan.

Cinta memang mudah untuk diucapkan, diungkapkan dan sangat sulit untuk dibuktikan. Maka jika kita mengaku cinta kepada Rasulullah Saw harus mengenal terlebih dahulu Nabi Muhammad Saw mulai dari riwayat hidupnya, akhlaqnya, mengikuti ajarannya dan menaati apa yang telah diajarkan dan diwasiatkan melalui sunnah sunnahnya.

Banyak orang dikalangan umat Islam di akhir zaman ini mengaku cinta kepada Rasulullah Saw, namun sayangnya pengakuan cinta Rasul ini hanya sebatas di lisan saja. Belum sampai merasuk kedalam hati dan terwujud dalam perilaku. Dan yang paling penting lagi, akan bertambahlah rasa ingin mencontoh dan meneladani beliau. Khususnya, akhlak beliau yang mulia.

Buku ini memotret sosok Rasulullah Saw yang utuh. Mulai dari keagungan pribadinya, kedalaman ilmu, serta keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan yang membuat beliau layak untuk dicintai. Tidak hanya oleh muslim maupun non muslim.

Semoga Bermanfaat!.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
PENDAHULUAN	1
BAB I : PELITA KEHIDUPAN RASUL	5
A. Sekilas Latar Belakang Kehidupan	5
1. Namanya	5
2. Keturunannya	6
3. Tempat Kelahirannya	7
4. Masa Kecilnya	8
5. Sebagai Seorang Rasul	10
B. Pelita Kehidupan Rasul	13
1. Sebagai Seorang Ayah	13
2. Ummu Mabad tentang Rasul	26
3. Dilahirkan dalam Keadaan Yatim dan Miskin	27
4. Telah Terbit Bulan Purnama	35
5. Hijrah yang Mulia	41
6. Menyambut Maulid	47
7. Sekarang Wahai Umar	54
8. Orang Besar dari Salah Satu Dua Negeri	59
9. Maaf, Wahai Abu Hurairah	65
10. Sesungguhnya Ia Bukan Keluargamu	76
11. Melainkan Ia Dilahirkan di Makkah	86
12. Dibelah Dadanya	99
C. Rasul yang Berpancaran Memikat	117
1. Rasul Dalam al-Quran	117
2. Rasul di Mata Para Sahabat	138
3. Rasul di Mata Penulis Barat yang Objektif	161

BAB II : KEPRIADIANNYA YANG AGUNG	169
BAB III : KEISTIMEWAAN RASUL DAN UMATNYA	263
A. Keistimewaannya di Dunia	263
B. Keistimewaannya di Akhirat	306
C. Keistimewaan umatnya di dunia	316
D. Keistimewaan umatnya di akhirat	335
BAB IV : RASUL YANG PANTAS DICINTAI	353
A. Sifat-Sifat Psikis yang Khas	353
B. Cinta yang Membawa Kelestarian	355
C. Tidak Berlebihan	359
D. Sosok yang Pantas Dicintai	372
1. Kekambuhan Jahiliyah Modern	372
2. Kenabian yang Rasional	375
3. Keunggulan Dalam Segala Bidang	381
KEPUSTAKAAN	397

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad Saw. beserta keluarga dan segenap sahabatnya. *Amma ba'du*.

Saya tidak mampu menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaan dalam tulisanku tentang manusia yang paling kucintai dalam hatiku, yaitu Muhammad Saw. Sesungguhnya saya tidak sedang menulis tentang seorang pemimpin politik yang menyajikan usulannya kepada bangsanya dan menjabarkan kepada para pengikutnya semua pemikirannya, untuk mendirikan sebuah negara di salah satu sudut dari dunia ini, tetapi saya menulis tentang pesuruh Tuhan semesta alam yang diutus untuk membawa rahmat bagi umat manusia semuanya.

Saya tidak mampu untuk tidak bersikap memihak saat menulis tentang dia, karena saya tidak menulis tentang salah seorang khalifah yang memiliki kekuatan bersenjata, istana, dan banyak pembantu, serta mempunyai harta kekayaan yang banyak berupa emas, perak, kuda yang diber tanda, hewan ternak, dan lahan pertanian yang luas. Tiada lain yang saya tulis adalah perihal nikmat yang dianugerahkan. Dialah Muhammad Rasulullah Saw.

Saya tidak kuasa untuk bersikap tidak memihak, karena saya bukan menulis tentang seorang sultan yang menguasai manusia dengan pedang dan cambuknya serta mempertakuti manusia dengan kekuasaan, pengaruh, dan propaganda yang dimilikinya, melainkan saya menulis tentang seorang yang terpelihara dari dosa-dosa. Allah telah melapangkan dadanya, memaafkan semua dosa-dosanya, dan meninggikan sebutannya.

Saya tidak kuasa untuk tidak mengungkapkan perasaanku, karena saya bukan menulis tentang seorang penyair ngaco atau seorang orator yang besar mulut atau pembicara tukang membual atau seorang filosof yang kepaung (tanpa arah dan tujuan) atau seorang pendeongeng yang pandai berilusi atau seorang penulis yang ahli dalam membuat cerita atau seorang pedagang yang hidup senang. Sesungguhnya saya menulis tentang nabi terakhir: diturunkan wahyu kepadanya: Jibril turun kepadanya dan menghantarkannya sampai ke Sidratul Muntaha. Dia memiliki syafa'at yang terbesar, kedudukan yang paling agung, telaga yang didatangi, kedudukan yang terpuji, dan panji yang ditegakkan. Kalau memang demikian, maka bagaimanakah aku dapat bersikap tidak memihak?

Apakah Anda hendak menahan perasaanku, membelenggu kecenderungganku, dan mengekang degupan jantungku saat aku menulis tentang manusia yang paling kucintai dengan sepenuh hati, seorang lelaki yang paling kuhormati, dan makhluk yang paling kumuliakan dengan segenap jiwaku? Sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang aneh.

Apakah Anda hendak menahan deraian air mataku saat aku menulis sirah perjalanan hidupnya? Apakah Anda hendak memadamkan bara kerinduan jiwaku saat aku menulis tentang berita-beritanya dan apakah Anda hendak membekukan degupan kecintaan hatiku saat aku menguntai kenangan-kenangannya? Aku sama sekali tidak kuasa melakukannya, meskipun beribu upaya telah kulakukan.

Demikian itu karena saya menulis tentang seorang anutan yang petunjuknya selalu menjadi imamku dalam semua persepsi dan tindakanku. Saat aku shalat, aku selalu teringat kepadanya, karena dia pernah bersabda,

«Shalatlah kamu sebagaimana kamu telah melihat aku mengerjakannya!»
(Bukhari 231)

Manakala aku mengerjakan ibadah haji, aku selalu teringat kepadanya, karena dia pernah bersabda,

«Ambillah contoh manasik kalian dariku!» (Muslim 1297)

Dalam setiap kedipan mataku, aku selalu teringat kepadanya, karena dia pernah bersabda,

«Barangsiapa yang benci terhadap sunnah (tuntunan)ku, dia bukan termasuk golonganku.» (Bukhari 5063, Muslim 1401)

Setiap saat aku selalu teringat kepadanya, karena Allah Swt. telah berfirman:

«Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.» (QS. Al-Ahzab (33): 21)

Sesungguhnya aku menulis tentang lelaki yang paling dihargai, insan yang paling dimuliakan manusia yang paling utama, dan makhluk yang paling suci. Rujukanku dalam penulisan ini adalah data cinta yang tersimpan dalam kalbuku dan sumberku dalam hal ini ada dalam daftar kekaguman yang terukir dalam ingatanku. Aku menulisnya seakan-akan dengan semua sarat tubuhku dan urat jantungku dan seakan-akan tinta yang kugunakan untuknya adalah darah dan air mataku.

*Jika ada orang
yang dicintai darinya sesudah Allah
baik dari daerah pedalaman maupun daerah perkotaan baik dari kalangan
orang Arab maupun orang non-Arab
tentulah orang sepertiku
tidak dapat melihat pemandangan yang indah
dan pastilah lisanku
tidak dapat mengeluarkan kata-kata yang benar
Eramu begitu indah bak taman, masamu begitu abadi
Tetap hijau lagi segar, dan kenanganmu dalam kalbu
Bak burung pipit yang tiada hentinya mematuk
Adalah engkau bak bulir-bulir
yang ada dalam lahan pertanian
yang juga ada burung pipit dan pohon beringinnya
Engkau sentuh cita-cita kamu
hingga menjadi bak anak-anak sungai
yang memberikan kesuburan dan engkau hujani kami
dengan cinta yang tiada hentinya
Kenanganmu selalu mengunjungiku di setiap petang
Hari dan pikiranku menjadi rindu
Bila teringat kepadamu
Lukaku enggan untuk menyembuhkan dirinya*

*Seakan-akan luka cintaku itu tidak mau mengering
Aku cinta kepadamu, sulit dijelaskan
Mengapa aku sampai dimabuk kerinduan
Memang cinta itu
Sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata
Aku begitu terlambat, wahai lelaki yang paling mulia
Malam hari kami terasa panjang
Sedang cahaya pelita tetap menyala*

BAB I

PELITA KEHIDUPAN RASUL

A. SEKILAS LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

1. Namanya

Muhammad Saw. nama yang sesuai dengan orangnya, julukan yang sesuai dengan simbolnya, dan sifat yang sesuai dengan keteladanannya. Dalam dirinya terhimpun semua hal yang terpuji, meraih semua kemuliaan, menguasai norma-norma kebaikan, tiada tandingan dalam keteladannya, dan mempunyai keistimewaan dalam kepemimpinannya. Terpuji di sisi Allah, karena dia adalah pesuruh-Nya yang dipelihara dari dosa-dosa, penutup nabi-nabi-Nya, hamba-Nya yang shalih, manusia pilihan dari makhluk-Nya, dan kesayangan-Nya dari kalangan penduduk bumi. Dia seorang yang terpuji di kalangan manusia. Dia dekat di hati mereka lagi dicintai oleh jiwa mereka karena dia merupakan rahmat yang dihadiahkan dan nikmat yang dikaruniakan. Di mana pun beliau berada selalu diberkati dan dirinya selalu diliputi oleh pertolongan di mana pun berada. Beliau sudah dihormati di mana pun berada dan ke mana pun beliau pergi, semua sepak terjangnya terpuji karena dituntun oleh wahyu dan adalah beliau seorang yang berkarakter mulia karena telah disepuh oleh kenabian. Allah Maha Terpuji dan Muhammad sebagai utusan-Nya adalah seorang yang terpuji.

*Allah membelah sebagian dari asma-Nya
Untuk memuliakannya
Allah yang memiliki 'Arsy, Dzat yang Maha Terpuji
Dan dia (Muhammad Saw.) adalah seorang yang terpuji*

Nama lainnya adalah Ahmad sebagaimana yang telah diberitakan oleh 'Isa kepada kaumnya, Bani Israil. Nama lainnya lagi adalah al-

'Aqib, al-Hasyir, dan al-Mahiy. Beliau adalah penutup para rasul, nabi yang paling terpilih. Beliau adalah juru bicara dan pemimpin mereka manakala mereka tiba di padang Mahsyar.

Beliau adalah pemilik telaga (*Kautsar*) yang didatangi, panji yang ditegakkan, kedudukan yang terpuji, dan pemilik cahaya yang terang dari bekas anggota wudhu'nya. Disebutkan namanya dalam Taurat dan Injil, diperkuat oleh Malaikat Jibril, pembawa panji kemuliaan di kalangan Bani Luay, dan pemilik benteng yang terkokoh di kalangan Bani 'Abdu Manaf bin Qushay. Seorang yang paling dimuliakan sebutannya dalam hati dan beliau adalah manusia pilihan, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedalaman. Beliau seorang pembawa kebaikan dan petunjuk yang paling diagungkan, mempunyai kedudukan yang mulia, lapang dadanya, tinggi sebutannya, benar urusannya, senantiasa bersyukur, senantiasa terpelihara dengan pertolongan-Nya, terbebas dari dosa, diberkati setiap masa, dan dikenal di seluruh negeri. Beliau adalah seseorang yang paling mulia sepanjang masa; kedermawanannya bak lautan dan kemurahannya bak curahan hujan. Semoga shalawat dan salam dari Allah terlimpahkan kepadanya dan juga kepada keluarga serta segenap shahabatnya, selama masih ada bintang, selama burung masih berkicau, selama angin masih bertiup, dan selama musafir masih berdendang memberi semangat unta kendaraannya.

2. Keturunannya

Rasulullah Saw. adalah pilhan di antara orang-orang yang terpilih; hanya bersumber dari nasabnyalah muncul semua pekerti yang membanggakan. Beliau terlahirkan dari hubungan nikah, bukan dari *sifah* (nikah yang bathil). Orang tuanya adalah penghulu manusia dan kakek moyangnya adalah pemimpin para kabilah. Mereka berhasil menghimpun semua pekerti yang mulia secara turun temurun dan memegang semua urusan yang penting. Karenanya, Anda tidak bakal menjumpai di kalangan Bani 'Abdul Muthallib seorang pun yang bersifat lebih agung daripada beliau, tidak dalam puak Bani Hasyim seseorang yang lebih mulia daripada beliau, tidak dalam suku 'Abdu Mana seseorang yang lebih dermawan daripadanya, dan tidak pula dalam kabilah qushay seseorang yang berkedudukan lebih tinggi daripadanya, dan demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada Adam as. Rasulullah Saw. adalah penghulu dari penghulu yang mewarisi pekerti-pekerti yang mulia secara turun-temurun dari kakek moyangnya.

*Garis keturunannya begitu cemerlang
Bak cahaya mentari di waktu naik sepenggalan
Atau baik sinar fajar yang muncul di pagi hari.*

3. Tempat Kelahirannya

Allah telah memilihkan untuk menjadi tempat kelahirannya di antara semua kawasan dunia dan daerah-daerahnya negeri yang paling dicintai oleh-Nya. Yaitu di negeri yang dihormati, tanah suci, dan negeri yang diliputi oleh perhatian lagi dijaga dengan pemeliharaan dari-Nya, alias kota Makkah yang dimuliakan. Makkah adalah tempat para nabi mengerjakan shalat, tempat para rasul melakukan tahajjud, tempat turunnya wahyu, munculnya cahaya, dan tempat terbitnya kerasulan dan kenabian. Makkah adalah tempat munculnya fajar kerasulan yang di dalamnya terdapat *Ka'bal al-baitul 'Atiq* dan di dalamnya terdapat perjanjian yang dikukuhkan dan kecintaan yang mendalam. Makkah adalah tempat kelahiran orang yang terpelihara dari dosa-dosa, di dalamnya beliau menjalani masa bayinya, tempat bermain semasa kecilnya, dan di Makkah beliau tumbuh menjadi seorang pemuda dan menjalani masa suka-dukannya sehingga jiwanya sangat terkait dengannya.

*Makkah adalah negeri tempat kelahiranku
Makkah
Adalah mula-mula negeri
Yang tanahnya menyentuh kulitku*

Di Makkahlah beliau menyusu dari air susu yang suci, mereguk air kemuliaan, dan meminum sumber keutamaan. Di Makkah beliau dibesarkan sejak kelahirannya hingga tumbuh menjadi seorang pemuda. Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya, Makkah adalah negeri pertamanya, yang paling dimuliakan dan dicintai oleh kalbunya, dan paling diprioritaskan oleh dirinya dengan segenap jiwa raganya.

*Negeri yang paling dicintai oleh seseorang
Adalah tempat ia menjalani masa mudanya di sana
Jika teringat akan negeri mereka
Mereka teringat akan masa kecilnya di sana
Dan kerinduan pun bersemi
Di dalam hati mereka kepadanya*

Di sanalah, yaitu di Makkah, beliau memulai epos perjuangannya, menyiarkan dakwahnya yang terbesar, mengirimkan kepada seluruh penduduk dunia pesannya yang hangat lagi benar, dan menyebarkan kepada penduduk bumi risalahnya yang baru muncul. Ketika beliau diusir dari Makkah, beliau berpamitan kepadanya sebagaimana pamitan yang dilakukan oleh orang-orang yang setia dan meninggalkannya dengan hati yang sangat berat sekali.

“Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah) dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini.” (QS. Al-Balad (09): 1-2)

4. Masa Kecilnya

Kesucian dilahirkan bersamanya, berita gembira senantiasa bersamanya, dan taufiq selalu menemaninya. Di masa kanak-kanaknya beliau adalah seorang anak yang tetapi tidak seperti anak-anak lainnya. Beliau terlihat begitu bersih disertai dengan kutamaan, cerdas dibarengi dengan keharuman, dan keadaannya disertai dengan perhatian. Perhatian dari Allah senantiasa mengawasinya, pemeliharaan-Nya selalu membantunya, dan perlindungan-Nya selalu menaunginya. Beliau bak cahaya yang mengagumkan di antara anak-anak lainnya. Allah telah memeliharanya dari kekasaran, pekerti yang renah, sifat yang dibenci, dan pendapat yang buruk. Demikian itu kareja sejak semula beliau telah dicalonkan untuk mengadakan perbaikan bagi dunia, dipersiapkan untuk membahagiakan manusia, dan dibekali dengan pertolongan Tuhan untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Beliau adalah seorang laki-laki tetapi seorang nabi, seorang insan tetapi seorang rasul, seorang hamba tetapi dipelihara dari dosa-dosa, dan seorang manusia tetapi diberi wahyu.

Muhammad Saw. bukan hanya seorang pemimpin, karena sesungguhnya pemimpin itu banyak jumlahnya bak rambut di kepala, mereka mempunyai ambisi menambah wawasan pengetahuan, mempunyai sasaran yang dituju di balik kepemimpinannya, dan mempunyai kebutuhan duniawi di balik aktivitasnya. Lain halnya dengan Nabi Muhammad Saw. beliau adalah seorang shalih yang mengadakan pembaharuan dan seorang pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk. Bersamanya terdapat kitab dan sunnah, cahaya dan hidayah serta ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Maka

beliau adalah seorang pemimpin untuk kebaikan dunia dan akhirat dan untuk kebahagiaan jasmani dan rohani.

Muhammad Saw. bukan hanya seorang yang ‘alim, bahkan beliau dengan izin Allah mengajari ulama, memberi pengetahuan agama kepada orang-orang yang berpengetahuan agama, memberikan bimbingan kepada para khatib, memberi petunjuk kepada orang-orang yang bijak, dan menunjuki manusia ke jalan kebenaran.

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura (42): 52)
Mereka semua mencari dari Rasulullah
Seceaduk pengetahuan dari lautan ilmunya
Atau seteguk pengetahuan darinya*

Muhammad Saw. bukanlah seorang raja yang menggelar kekuasaan dan menyebarkan kekuatan militer serta para pembantunya, melainkan seorang pemimpin yang dipelihara dari dosa-dosa, seorang nabi yang diutus, serta pembawa berita gembira dan peringatan kepada setiap raja dan budak, orang merdeka dan hamba sahaya, orang kaya dan orang miskin, orang kulit putih dan kulit hitam, orang Arab dan orang non-Arab.

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya (21): 107)

Beliau pernah bersabda,

“Demi Tuhan yang diri Muhammad berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidaklah sekali-kali seseorang mendengar tentang diriku dari kalangan umat ini, baik dia seorang Yahudi maupun seorang Nasrani, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada agama yang aku diutus untuk menyampaikannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka.” (Hadits diketengahkan oleh Imam Muslim no. 153, melalui Abu Hurairah)

Masa mudanya merupakan perhiasan dan keindahan para pemuda, bersih, berwibawa, berakal, amanat, dan fasih. Tidak pernah berdusta barang sekalipun, tidak pernah diketahui melakukan kekeliruan dan kesalahan, tidak pula kekurangan barang sekalipun. Beliau adalah seorang yang suci kainnya (tidak pernah mimpi mengeluarkan air mani), terpelihara kehormatannya, suci lahir batinnya, agung kedudukannya,

terhormat dirinya, menyenangkan akhlaqnya, mengenakan wataknya, benar logikanya, bersih pekertinya, dan baik sepek terjangnya.

Musuh-musuhnya tidak mampu menemukan suatu kesalahan pun darinya, meskipun mereka sangat memusuhinya, gencar tipu muslihat mereka terhadapnya, dan amat sengit kedengkian mereka terhadapnya. Mereka tidak menemukan dalam data akhlaqnya yang mulia hal-hal yang menurut pandangan mereka tercela. Bahkan segala puji bagi Allah, mereka hanya menjumpai pada diri beliau cita-cita yang mulia, data yang bersih, dan sepek terjang yang suci, yang semuanya itu membuat hati mereka geram dan mendongkol. Mereka hanya menjumpai pada dirinya kebenaran dan kecerahannya menyaingi cahaya mentari dan mereka hanya menemukan pada dirinya kesucian yang melebihi kesucian air hujan. Pada garis besarnya, semua akhlaq beliau mulia belaka dan semua pendapatnya begitu tulus lagi suci. Dan adalah beliau di masa puncak usia mudanya menjadi tempat penitipan yang aman bagi semua amanat. Semua pendapat mengacu pada pendapatnya dan keputusannya menjadi rujukan bagi semua keputusan serta menjadi parameter idealismu dalam masalah kebajikan keluhuran, kebenaran, dan kefasihan.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS. Al-Qalam (68): 4)

5. Sebagai Seorang Rasul

Beliau adalah berita yang besar, kejadian yang menggemparkan, berita yang menakjubkan, perkara yang luar biasa, dan urusan yang sangat besar.

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini.” (QS. An-Naba (78): 1-3)

Masa diutusnya beliau Saw. memang merupakan berita yang paling menarik dan paling besar di sepanjang sejarah. Berita ini menjadi buah tutur orang-orang yang begadang dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang musafir. Masa begitu terkejut dengan beritanya dan zaman pun terpana olehnya. Roda sejarah berputar ke arahnya dan hari-hari berhenti karenanya. Kisah diangkatnya beliau menjadi utusan tidak dapat dilipat oleh kegelapan, tidak dapat disapu oleh angin, dan tidak dapat dihalangi oleh awan. Tiada lain kisah perutusannya

adalah kisah yang begitu cepat tersiarnya menyeberangi lautan dan melampaui semua padang sahara. Beliau diturunkan ke alam dunia bagaikan hujan yang merata dan begitu terang seperti cahaya mentari yang terbit. Singkatnya, beliau adalah cahaya, apakah cahaya itu tidak jelas?

“Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (QS. Ash-Shaffat (61): 8)

Dalam sebuah hadits shahih yang diketengahkan oleh Imam Bukhari 79 dan Imam Muslim 2282 melalui Abu Musa al-Asy’ari ra. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

*“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan oleh Allah kepadaku untuk menyampaikannya sama dengan hujan...” hingga akhir hadits.
Musuhmulah yang tercela dengan alasan apa pun
Meskipun musuh-musuhmu
Adalah orang-orang yang terkenal*

*Hanya rahasia Allahlah yang menjadikanmu tinggi
Tiada lain ungkapan manusia itu hanyalah bagaikan igauan*

Beliau Saw. diutus dengan membawa misi agar hanya Allahlah yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Beliau diutus agar Allah diesakan, beliau diutus agar di muka bumi dikatakan *laa ilaaha illallooh Muhammadur rasuulullooh* (tiada tuhan yang berhak disembah, selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Beliau diutus untuk membenarkan yang haq dan menyalahkan yang bathil. Beliau diutus dengan membawa bukti yang putih, agama yang cemerlang, dan syari’at yang toleran. Beliau diutus dengan membawa keadilan dan kebajikan, dan membantu kaum kerabat. Beliau diutus dengan membawa kebaikan dan menebar kedamaian, amal bakti, kecintaan, kebahagiaan, keshalihan, keamanan, dna iman. Beliau diutus dengan membawa kesucian, shalat, zakat, puasa, haji dan jihad, serta memerintahkan kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Beliau diutus dengan membawa urusan-urusan yang tinggi, akhlaq yang mulia, karakter yang baik, dan inti keutamaan yang mencakup segalanya. Beliau diutus untuk menghancurkan kemusyrikan, menghapus berhala, memusnahkan segala bentuk *watsani*, mengusir kebodohan, memerangi kezhaliman, mencabut kebathilan, dan menafikan perkara-perkara yang rendah.

Tiada suatu kebaikan pun, melainkan dia menunjuk ke arahnya, dan tiada suatu keburukan pun, melainkan dia meperingatkannya.

Adapun mengenai akhlaqnya, sesungguhnya Allah-lah yang mendidiknya secara langsung dengan pendidikan yang baik, maka jadilah beliau seorang yang paling baik akhlaqnya, paling tepat ucapannya, paling bijak jalannya, paling jujur beritanya, paling adil hukumnya, paling suci batinnya, dan paling taqwa sepak terjangnya. Dengan pendidikan-Nya, jadilah beliau seorang yang paling utama wataknya, paling dermawan tangannya, paling toleran hatinya, paling jernih dadanya, paling taqwa kepada Tuhannya, paling takut kepada Allah, paling mengetahui tentang umatnya, paling suka bersilaturahmi, paling bersih pertumbuhannya, paling mulia pekertinya, paling berani hatinya, paling tegar hatinya, paling kuat hujjahnya, dan paling baik diri, nasab, akhlaq dan agamanya.

Beliau adalah seorang yang memiliki sifat-sifat yang indah, wajah yang cerah, dekat di hati, dicintai oleh jiwa semuanya, lembut pekertinya, mudah jalannya, dan diberkati keadaannya. Dirinya diliputi oleh wibawa dan ditemani oleh keagungan. Di wajahnya terbesit cahaya risalah dan pada bibirnya senantiasa tersungging senyum kecintaan, senantiasa benar pendapatnya, perasaannya penuh dengan kebaikan yang menyegarkan membuat bahagia teman duduknya, menyenangkan teman perjalannya, dan menggembirakan kawannya. Beliau menyukai keoptimisan dan membenci kepesimisan, suka memberi maaf dan penuh toleransi, dermawan dan suka memberi lebih dermawan daripada angin yang bertiup menyegarkan, lebih pemurah daripada hujan yang lebat, dan lebih indah penampilannya daripada rembulan. Memuat semua orang dengan akhlaqnya dan merangkul semua lelaki dengan kemuliaannya serta membuat bahagia manusia dengan doanya. Barang siapa yang melihatnya pasti menyukainya; barang siapa yang mengenalnya, niscaya menyeganinya; dan barang siapa yang menemuinya, pasti menghormatinya. Tutur katanya memikat hati dan wataknya begitu menawan jiwa.

Allah telah meneguhkan hatinya; karena itu hatinya tidak bakal menyimpang. Allah telah meluruskan kalamnya; karena itu ucapannya tidak bakal mengeluarkan kata-kata yang bodoh. Allah telah memelihara pandangan matanya, karena itu pandangannya tidak bakal melakukan pengkhianatan. Allah telah membentengi lisannya, karena itu lisannya tidak bakal tergelincir. Allah telah memelihara agamanya; karena itu dia tidak bakal sesat. Allah telah memelihara urusannya, karena itu

dia tidak bakal tersia-sia. Beliau selalu dalam pemeliharaan, diberkati, lagi dikaruniai.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS. Al-Qalam (68): 4)

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka.” (QS. Ali Imran (3): 159)

Dalam sebuah hadits yang diketengahkan oleh Imam Bukhari 20 melalui ‘Aisyah ra. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

“Sesungguhnya orang yang paling taqwa di antara kalian kepada Allah dan paling mengetahui perihal-Nya adalah Aku.”

Tirmidzi 3899 dan Baihaqi dalam kitab as-Sunan 15477 telah menengahkan melalui ‘Aisyah ra. bahwa Nabi Saw. pernah bersabda,

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada istrinya dan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku.”

Imam Baihaqi dalam Kitab *Sunnatul Kubranya* 20571 telah menengahkan hadits berikut bahwa Nabi Saw. pernah bersabda,

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang mulia.”

Mahasuci Allah yang telah memilih, menyeleksi, mengangkat, melindungi, memelihara, dan memberinya kecukupan, serta memberinya cobaan yang baik.

B. PELITA KEHIDUPAN RASUL

1. Sebagai Seorang Ayah

Barkah (Ummu Aiman) berjalan tergesa-gesa melewati pasar. Kegembiraan tampak di wajahnya ketika ia berpapasan dengan Salimah al-Khuza’iyyah. Salimah berkata sambil berteriak kepadanya, “Apa yang menimpamu wahai Barkah? Mengapa engkau berjalan tergesa-gesa seperti ini?”

“Aku akan menemui Nabi yang jujur dan terpercaya untuk menyampaikan kabar gembira.”

“Kabar gembira apa?”

“Khadijah telah melahirkan putrinya yang keempat.”

Mendengar itu Salimah menatap Barkah dengan tajam dan terheran-heran seraya mengatakan, “Apakah engkau akan menyampaikan berita gembira tentang kelahiran anak perempuan yang keempat?”

“Ya.”

Lalu Salimah mendekatinya dan berbisik, “Katakan dengan jujur, wahai Barkah.”

“Mengenai apa?”

“Bagaimana tuanmu menerima kabar kelahiran anak perempuan?”

Barkah tertawa dan mengatakan, “Pertanyaanmu ini mengingatkanku kepada saat dimana Khadijah melahirkan putrinya yang pertama (Zainab) dan aku disuruh untuk menyampaikan kabar itu kepada Rasulullah. Maka aku pun pergi menemuinya dalam keadaan gemetar. Aku menyangka bahwa beliau akan menguburkan saya bersama dengan anak perempuannya yang baru lahir dalam lubang yang sama. Tetapi aku terkejut dengan sesuatu yang mengagetkan aku dan membangkitkan perasaan takjubku.”

“Bagaimana itu wahai Barkah?”

“Baru saja beliau mendengar istrinya melahirkan seorang anak perempuan, wajahnya segera berseri-seri dan beliau cepat-cepat pergi menemui bayinya lalu menggendongnya karena merasa bahagia dengan kehadirannya. Kemudian beliau menciumnya dan memberikan ucapan selamat kepada sang ibu yang telah melahirkan bayi itu. Setelah itu Rasulullah memerintahkan untuk menyembelih hewan dan mengadakan jamuan dalam rangka merayakan kelahiran putrinya.”

Barkah mengatakan hal ini, lalu ia kembali berjalan tergesa-gesa. Ketika Salimah berdiri terpaku, ia merasakan pahitnya mengalami kematian orang yang dikasihinya sampai tiga kali ketika suaminya menguburkan hidup-hidup anak-anak perempuannya. Suaminya itu tidak mempedulikan permohonan belas kasihnya atau merasa iba dengan tangisan dan ratapannya. Begitu pula yang dilakukan oleh kebanyakan kaum bapak di lingkungannya. Mereka menguburkan anak-anak perempuannya hidup-hidup. Menurut mereka, kubur adalah tempat yang terbaik dan barangsiapa yang tidak menguburkan hidup-hidup anak perempuannya ia akan direndahkan dan disepelekan.

Salimah memandang hebat apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan mengangankan seandainya saja semua bapa – utamanya suaminya – melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh beliau. Ketika itu Salimah belum mengetahui bahwa Muhammad adalah rahmat yang dipersembahkan kepada dunia. Seandainya hal yang ghaib ditakdirkan terangkat dari matanya, niscaya dia akan melihat orang yang jujur dan dipercaya yang diutus sebagai rasul dengan membawa agama yang hak yang mengharamkan menguburkan anak hidup-hidup, dan memuliakan kaum wanita. Jadi, beliau menguatkan bahwa wanita dan pria berasal dari asal yang sama. Beliau datang dengan membawa syariat yang sempurna dan komprehensif yang mengatur posisi wanita di masyarakat dan menjamin kehidupan yang mulia bagi wanita, baik sebagai anak, sebagai istri, maupun sebagai ibu.

Sesungguhnya sikap Rasulullah menghadapi kelahiran anak perempuan adalah sikap seorang ayah yang menerima setiap anak wanita dengan senang dan dengan wajah yang berseri-seri agar beliau menjadi teladan bagi mereka yang keras hatinya dan kosong jiwanya dari perasaan kasih sayang.

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl: 57-59)

Bagaimana Rasulullah tidak demikian sedangkan Allah telah mengatakan tentang beliau sebagai berikut, “Dan tidaklah Kamu mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Buah Istri yang Pertama

Dari istrinya yang pertama yaitu Ummul –Mukminin Khadijah binti Khuwailid, Rasulullah mendapatkan empat anak perempuan. Merekada adalah Zainab, Ruqayya, Ummu Kultsum dan Fatimah aZahra. Berkat perawatan, kecintaan, kasih sayang , dan kelembutan Rasulullah serta dengan perhatian Khadijah dan pengalamannya dalam bertindak sebagai ibu dan dalam mendidik anak, keempat

bunga itu tumbuh dalam suasana kebesaran, keagungan, kemuliaan, dan kesucian.

Zainab menikah dengan anak pamannya (dari pihak ibu) yaitu Abu al-'Ash bin ar-Rabi'; Ruqayah dan Ummu Kultsum menikah dengan 'Uthbah dan 'Utaibah, dua orang putra Abu Lahab, paman Rasul. Sedangkan Fatimah masih berada di rumah karena ketika itu ia belum mencapai usia menikah.

Ketika Rasulullah diutus menjadi Rasul dan Khadijah masuk Islam, keempat putri beliau juga masuk Islam. Rasulullah terus melaksanakan perintah Allah dan menyeru manusia untuk memeluk agama Islam. Tetapi kaum Quraisy tidak mau memenuhi seruan beliau dan bersungguh-sungguh untuk memperdayakan beliau selama hal itu dapat dilakukan. Pada suatu hari para pembesar mereka berkumpul lalu bermusyawarah tentang perkara beliau. Salah seorang di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya kalian telah menanggung kesulitan Muhammad. Zainab hidup dalam penjagaan Abu al-'Ash, sedangkan Ruqayah dan Ummu Kultsum hidup bersama 'Uthbah dan 'Utaibah. Ceraikanlah putri-putri Muhammad agar ia menjadi sibuk dengan urusan anak-anaknya daripada mengurus kita dan mengurus perkara baru (maksudnya ajaran Islam) yang ia ingin wajibkan terhadap kita."

Ketiga suami mereka ragu-ragu, karena masing-masing dari mereka mencintai istrinya dan tidak menemukan yang sebanding dengan istrinya dan berfikir untuk mengambil perempuan lain sebagai istrinya. Tetapi Ummu Jamil, seorang wanita kafir yang dengki, sangat bernafsu untuk melaksanakan perintah kaum Quraisy dan berkata kepada kedua puteranya:

"Kalian haram berhubungan denganku jika kalian tidak menceraikan putri-putri Muhammad dan mengembalikan mereka padanya." Maka kedua anak itu pun menerima dan melaksanakan keinginan ibu mereka. Maka kembalilah Ruqayah dan Ummu Kultsum ke rumah ayah mereka. Tetapi keberadaan mereka di sana tidak lama karena Ruqayah kemudian menikah dengan seorang yang pemurah, salah satu dari delapan orang yang terdahulu masuk Islam, dan salah satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar gembira masuk surga, yaitu Utsman bin Affan. Utsman bin Affan hijrah bersamanya ke Habasyah. Jadi, mereka berdua termasuk orang-orang yang pertama hijrah. Kemudian Utsman hijrah pula ke Madinah. Lalu Ruqayah menderita sakit yang kemudian membawa kematiannya pada saat

datangnya kabar gembira ke Madinah tentang kemenangan kaum Muslim di Perang Badar.

Utsman ra sangat bersedih hati dengan putusnya hubungan perbesanan antara dia dengan Rasulullah. Rasulullah melihat Utsman dalam keadaan demikian. Maka beliau bertanya kepadanya tentang hal itu. Utsman mengatakan, “Apakah ada seseorang yang mengalami peristiwa seperti yang aku alami, wahai Rasulullah? Putri Rasulullah yang dulunya bersamaku telah wafat, dan telah putus perbesanan antara aku dengan engkau.”

Kemudian Rasulullah menghibur hatinya dan menikahkannya dengan saudara dari Ruqayyah, yaitu Ummu Kulsum. Maka tinggallah Ummu Kulsum bersama Utsman sampai wafatnya pada tahun kesembilan Hijriah, yaitu setelah enam tahun membina rumah tangga dengan Utsman.¹ Dikatakan orang bahwa ia dinamai dengan *Dzu an-Nurain* (yang memiliki dua cahaya) karena ia menikah dengan dua putri Nabi, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, sedangkan tidak diketahui adanya seorang pun yang menikah dengan dua putri seorang nabi selain Utsman. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dinamai demikian adalah karena Nabi mengatakan, “Pada dirinya (diri Utsman) terdapat cahaya penghuni langit dan pelita penghuni bumi.” Yang diketahui orang adalah bahwa ia setiap malam mengkhatamkan al-Quran dalam shalatnya, sedangkan al-Quran itu adalah cahaya dan bangun malam juga merupakan cahaya.

Adapun kepada Abu al-'Ash, kaum Quraisy mengatakan, “Ceraikan istrimu. Kami akan menikahkanmu dengan wanita Quraisy yang mana saja yang engkau inginkan.” Abu al-'Ash menjawab, “tidak. Demi Allah, aku tidak akan menceraikannya, dan aku tidak suka memiliki istri wanita Quraisy yang lain.”²

Kejadian demi kejadian pun berlangsung dengan cepat. Abu Thalib wafat dan beberapa hari kemudian disusul oleh Khadijah. Setelah itu Rasulullah hijrah dan bersama para sahabatnya menetap di Madinah sebagaimana pemilik rumah tinggal di rumah mereka sendiri. Kemudian terjadi Perang Badar; dimana dalam peristiwa itu para pahlawan dan pasukan Quraisy terbunuh, serta sejumlah besar dari mereka dapat ditawan termasuk Abu al-'Ash. Keluarga Abu al-'Ash telah siap untuk menebusnya. Ketika itu nilai tebusannya telah sampai

¹ *Dzu an-Nurain* (Utsman bin Affan, karya al-Aqqad hal. 78,79.

² *Sirah Ibn Hisyam*, juz 2, hal. 219

empat ribu dirham. Tetapi Zainab berpikir untuk menebusnya dengan cara yang lebih mulia dan lebih berharga dibandingkan dengan harta. Maka ia pun mengirim sebuah kalung yang dulunya milik ibunya dan telah dihadiahkan kepadanya pada hari pernikahannya dengan Abu al-'Ash. Ibn Ishaq mengatakan, "Ketika Rasulullah melihatnya, beliau sangat merasa kasihan kepadanya, lalu mengatakan, 'Seandainya kalian berpikir membebaskan untuknya suaminya yang menjadi tawanan dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah.' Maka mereka (para sahabat) mengatakan, 'ya, wahai Rasulullah,' Dan mereka pun mengembalikan miliknya kepadanya."

Rasulullah meminta Abu al-'Ash melepas Zainab dan menjanjikan bahwa ia akan mendapatkan kebaikan. Ketika ia sampai di Makkah ia menyuruh saudaranya, Kinanah. Maka berangkatlah Kinanah bersama Zainab di siang hari dimana Zainab berada di dalam sekedup. Tiba-tiba Hibar bin al-Aswad dan seorang temannya naik ke atas tunggangannya. Hibar menakuti Zainab dengan tombak. Ketika itu ia sedang berada di dalam sekedupnya dan dalam keadaan hamil. Akibatnya ia jatuh dan keguguran. Maka Kinanah pun melontarkan anak-anak panahnya dan berteriak dengan marah, "Demi Allah, tidak seorang pun yang mendekatiku melainkan ia terkena anak panah." Maka orang-orang pun menjadi ragu. Kemudian Abu Sufyan datang. Ia menyalahkan Kinanah karena berangkat bersama Zainab di siang hari. Ia memintanya untuk kembali dan menunggu sampai orang-orang tenang dan kemudian berangkat bersamanya di malam hari. Akhirnya itu dapat kembali.

Ketika Rasulullah mengetahui kejadian itu beliau menjadi marah dan menyuruh untuk membakar Hibar dan sahabatnya. Keesokan harinya beliau mengatakan, "Sesungguhnya aku semula menyuruh kalian untuk membakar kedua orang ini jika kalian menangkapnya. Kemudian aku berpikir bahwa tidak seorang pun yang patut untuk menyiksa dengan api kecuali Allah. Maka jika kalian mendapati keduanya, bunuhlah mereka."³

Kemudian Abu al-'Ash meminta perlindungan kepada Zainab setelah ia berjumpa dengan pasukan Zaid bin Haritsah dengan seratus tujuh puluh orang anggotanya. Mereka mendapati dagangan Abu al-'Ash yang kembali dari Syam menuju Makkah. Maka keluarlah Zainab sampai ke masjid. Ketika itu beliau sedang bertakbir memulai shalat dan orang-orang bertakbir bersamanya. Zainab berteriak, " Wahai

³ *As-Sirah*, karya Ibn Ishaq, juz 2, hal. 223

manusia. Sesungguhnya aku memberi perlindungan kepada Abu al-'Ash bin ar-Rabi'." Ketika Rasulullah telah selesai menunaikan shalat, beliau berkata, "Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?" "Ya," jawab mereka. Lalu beliau mengatakan, "Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, sedikit pun aku tidak mengetahui hal itu hingga aku mendengar apa yang telah aku dengar, bahwa orang yang paling dekat di antara mereka meminta pertolongan kepada kaum Muslimin." Kemudian beliau pergi dan menemui putrinya, lalu mengatakan, "Wahai putriku, muliakanlah tempatnya."⁴

Kaum Muslimin menolak dagangan Abu al-'Ash, sehingga ia pun kembali ke Makkah, dan menyerahkan hartanya kepada para pemiliknya kemudian berkata kepada mereka, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah. Demi Allah tidak ada yang mencegahku memeluk Islam di sisi Muhammad kecuali kekhawatiranku bahwa kalian akan menuduhku bermacam-macam. Sesungguhnya aku hendak memakan harta kalian. Ketika Allah menyampaikannya kepada kalian dan aku tidak mendapatinya, aku pun masuk Islam".

Kernudian ia keluar dan Makkah hingga sampal ke Madmah. Ia berternu dengan Rasulullah. Beliau memujinya dan mengembalikan Zainab kepadanya. Setahun setelah itu Zainab wafat dan meninggalkan dua anak bagi al-'Ash yaitu Umarnah dan Ali. Tampaknya ia mendapatkan kemuliaan pada keduanya. Konon Umamah mirip dengan ibunya, Zainab sehingga dapat meringankan kesedihan Rasulullah terhadap ibunya. Beliau senang kepadanya dan menumpahkan kecintaannya, kasih sayang, dan kelembutannya. Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa beliau membawanya di pundaknya dan melakukan shalat dengannya. Apabila beliau bersujud, beliau meletakkannya hingga menyelesaikan shalatnya. Setelah itu beliau kembali membawanya.

Adapun putri beliau yang keempat adalah Fatimah az-Zahra. Tentang dia, 'Aisyah mengatakan, "Belum pernah aku melihat seorang pun yang lebih utama dibandingkan Fatimah selain ayahnya".

Ibn 'Abbas meriwayatkan dari Rasulullah, "Wanita penghuni surga yang paling utarna adalah Khadijah, kemudian Fatimah, Maryam, dan Aisyah."

⁴ *Ibid*, hal. 234.

Dalam sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri disebutkan, "Pemimpin para wanita penghuni surga adalah Fatimah."

Dari Imam Ali karramallahu wajhah disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan kepada Fatimah, "Sesungguhnya Allah ridha karena keridhaanmu dan marah karena kemarahanmu."

Dad Ibn 'Abbas disebutkan, bahwasanya Rasulullah apabila, datang dari bepergian, beliau mencium putrinya, Fatimah.»

'Aisyah ra mengatakan, 'Fatimah datang; ia berjalan seperti jalannya Rasulullah. Lalu beliau menyambut, 'Selamat datang, putriku.' Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan beliau. dan mengatakan sesuatu kepadanya, dengan berbisik. Maka Fatimah pun menangis. Kemudian beliau kembali membisikkan sesuatu kepadanya. Maka ia tertawa. Lalu aku berkata dalam hati, «Aku belum pernah melihat-seperti hari ini-kegembiraan sangat dekat dengan kesedihan. Karenanya aku bertanya kepada Fatimah tentang apa yang dikatakan oleh Rasulullah kepadanya. Ia menjawab, 'Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah.' Ketika Rasulullah telah wafat, aku bertanya, lagi kepadanya. Maka, ia memberitahukan kepadaku dengan mengatakan, 'Beliau berkata, «Sesungguhnya Jibril membandingkan aku dengan Al-Qur'an dalam satu tahun sekali, tetapi pada tahun ini ia membandingkan aku dua kali. Aku memandang hal itu bahwa ajalku telah datang dan sesungguhnya engkau adalah keluargaku yang pertama, menyusulku, dan sebaik-baik pendahulu adalah aku bagimu.» Maka aku pun menangis. Lalu beliau berkata lagi, «Apakah engkau tidak suka menjadi pemimpin para wanita sedunia?» Maka aku pun tertawa.»

AZ-Zahra dilahirkan pada saat kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah yang ketika itu telah ada di atas dunia.

Kaum Quraisy meminta ayah az-Zahra agar menjadi penengah untuk menghilangkan pertikaian yang terjadi di antara kabilah-kabilah mengenai peletakan Hajar Aswad di tempatnya pada bangunan Ka'bah.

Ketika turun firman Allah yang artinya, «Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat» QS. asy-Syura: 214) mulailah Rasulullah menyeru kaumnya, «Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak menjauhkan kalian dari Allah sedikit pun. Wahai Abbas bin Abdil Muththalib, aku tidak menjauhkan engkau dari Allah sedikit pun. Wahai Shafiyah binti Abdil Muththalib, aku tidak menjauhkan kalian dan Allah sedikitpun. Wahai Fatimah binti Muhammad, aku

tidak menjauhkan kalian dari Allah sedikit pun.»

Fatimah banyak mengalami penderitaan dan sangat merasakan sakitt akibat tindakan kaum Quraisy yang sewenang-wenang dan menyakiti ayahnya dimana ketika itu ia masih kecil.. Fatimah mengalami bersama-sama beliau masa-masa pemboikotan. Ia pun menyaksikan kelompok orang musyrik sedang mendebat ayahnya di sisi Ka'bah dan berkata kepadanya, «Engkaukah yang mengatakan begini dan begini tentang tuhan kami?» Fatimah mendengar ayahnya menjawab, «Ya, aku yang mengatakan demikian.» ia juga menyaksikan salah seorang dari mereka ingin mencekik beliau, namun Abu Bakar menjauhkan mereka dari beliau sambil berteriak, «Apakah kalian akan membunuh seorang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?」»

Fatimah melihat, menyaksikan, dan mendengar sernua ini. Ia menangis dengan keras karena ini sernua. Begitu juga apa yang te~adi di al-Baitul-Atiq ketika 'Uqbah bin Abl Waith melet~ kotoran kambing di punggung Rasulullah ketika beliau sedang sujud. Maka Fatimah pun berjalan menuju ayahnya dan mengangkat dari punggung beliau apa yang diletakkan oleh si pendosa, 'Uqbah lalu menyumpahnya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, «Ya Allah, aku serahkan kepada Engkau orang-orang Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, 'Uqbah bin Abi Mu'aith, al-Walid bin 'Utbah, dan Umayyah bin Khalaf.»

Dalam hadits tentang Isra' Mi'raj yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas disebutkan, «Pada malam duapuluh tujuh Rajab Rasulullah sedang berada di rumah ummu Hani. Ketika itu hadir bersama beliau Fatimah yang masih berusia sembilan tahun. Tiba-tiba pintu rumah diketuk orang. Maka keluarlah Fatimah untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Ternyata dia seorang yang memakai perhiasan dan pakaian. Fatimah bertanya kepadanya apa yang ia inginkan. 'Aku menginginkan Muhammad,' begitu jawabnya. Maka Fatimah pun kembali untuk memintakan izin bagi si pengetuk tadi. Lalu Nabi keluar. Ketika beliau melihatnya, ternyata ia adalah malaikat Jibril....» Demikianlah sampai akhir hadits tersebut.

Az-Zahra berusia delapan belas tahun ketika Abu Bakar datang untuk meminangnya. Rasulullah berkata kepadanya, «Wahai Abu Bakar, tunggulah ketentuan tentang dia.» Kemudian Umar juga datang untuk melamarnya. Rasulullah menjawabnya dengan jawaban yang sama. Setelah itu Ali datang namun ia malu untuk melamarnya. Ia

bercerita, «Ketika aku telah duduk di hadapan beliau, aku diam tak mampu untuk bicara.» Lalu beliau bertanya, «Ada apa denganmu? Apakah engkau mempunyai keperluan?» Aku tetap diam. Lalu beliau berkata, «Barangkali engkau datang untuk melamar Fatimah.» «Ya,» jawabku.

Setelah itu Rasulullah menikahkannya dengan Fatimah. Ketika kabar itu sampai kepada Fatimah, ia menangis. Maka berkatalah beliau, «Mengapa engkau menanis, wahai Fatimah? Demi Allah, aku telah menikahkanmu dengan orang yang paling banyak ilmunya, paling penyantun, dan paling tenang.»

Pada malam pernikahan Ali dengan Fatimah, Rasulullah meminta dibawakan air, lalu beliau berwudhu dengan air itu kemudian menuangkannya dan berdoa, «Ya Allah berkahilah dia dan berkahilah keturunan mereka berdua.»

Ali pernah bertanya kepada Rasulullah, «Siapa di antara kalian yang lebih engkau cintai, aku atau Fatimah?» beliau menjawab, «Fatimah lebih aku cintai dibandingkan engkau dan engkau lebih aku muliakan dibandingkan dia.»

Kecintaan Rasulullah dan sifat kebapaknya yang pengasih terhadap az-Zahra tampak pada saat beliau mengetahui bahwa Ali telah memutuskan untuk menikah dengan Makhzumiyah, putri Amr bin Hisyam (Abu Jahal), musuh Allah dan musuh Rasulullah. Maka pergilah Rasulullah ke masjid, lalu berdiri di atas mimbar dengan marah dan berkhotbah kepada para sahabatnya dengan mengatakan, «Sesungguhnya Bani Hisyam bin al-Mughirah telah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak akan mengizinkan mereka, ya Allah, kecuali bila putra Abu Thalib (Ali) menceraikan putriku dan menikah dengan putri mereka. Karena, sesungguhnya putriku adalah bagian dari diriku. Apa yang menggelisahkan dia, juga menggelisahkan aku dan apa yang menyakiti dia juga menyakiti aku. Dan aku khawatir dia menyimpang dalam agamanya.»

Rasulullah menyebut menantunya, Abu al-Ash bin ar-Rabi dan memujinya sebagai seorang menantu dengan pujian yang paling bagus. Kemudian beliau mengatakan, «Apabila berbicara kepadaku, dia jujur, dan apabila berjanji, dia menepati. Dan sesungguhnya aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram, tetapi Allah tidak ingin menggabungkan putri Rasulullah dengan putri

musuh Allah dalam satu rumah selamanya.»

Az-Zahra mempunyai beberapa anak, yaitu al-Hasan, al-Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum. Rasulullah sangat mencintai mereka. Beliau benar-benar menumpahkan kasih sayangnya kepada mereka, terutama kepada al-Hasan dan al-Husain. Mengenai mereka berdua ini beliau mengatakan, «Keduanya ini adalah anakku dan anak dari putriku. Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya. Maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai mereka berdua.»

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah datang bersama dengan al-Hasan dan al-Husain. Masing-masing dari keduanya memegang tangan beliau sampai beliau masuk. Lalu beliau Ali dan Fatimah, dan kemudian mendudukkan al-Hasan dan al-Husain di pahanya, lalu menyelubungi mereka berdua dengan Pakaiannya dan membaca ayat yang artinya, *«Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlulbait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.»* (QS. Al-Ahzab: 33)

Pada kesempatan lain, kasih sayang seorang bapak tampak dalam bentuknya yang paling indah pada tindakan-tindakan beliau. Pernah terlihat beliau memanggul salah seorang cucunya di atas pundaknya hingga ketika beliau telah sampai di masjid dan berdiri hendak melakukan shalat, beliau meletakkan cucunya itu di sampingnya dengan lembut. Lalu beliau mengimami orang-orang yang membuat mereka terheran-heran ketika mereka mendapati beliau memanjangkan sujudnya tidak seperti biasanya. Ketika shalat telah selesai dilakukan, mereka bertanya kepadanya, «Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau memanjangkan sujudmu sehingga kami menyangka bahwasanya telah terjadi sesuatu atau sedang turun wahyu kepadamu.»

Rasulullah menjawab, «Semuanya itu tidak terjadi. Tetapi putraku menaiki aku, maka aku tidak suka membuatnya terburu-buru sampai ia menyelesaikan keperluannya.»

Diriwayatkan bahwa beliau memegang kedua pundak al-Husain dan kedua kakinya berada di atas kedua kaki beliau dengan mengajak beliau menari seraya mengatakan, «Naik, naik!» Anak itu terus naik hingga ia meletakkan kedua kakinya di atas dada kakeknya. Lalu beliau mengatakan kepadanya, «Bukalah mulutmu.» Lalu beliau mengatakan kepadanya, «Bukalah mulutmu.» Maka beliau membuka mulutnya dan menciumnya, lalu beliau mengatakan, «Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Karena itu, cintailah dia dan cintailah orang yang

mencintainya.»⁵

Seseorang pernah merasa heran karena Rasulullah mencium cucunya. Ia mengatakan, “Aku melihat beliau melakukan hal ini terhadap cucunya. Demi Allah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa orang anak. Tidak pernah aku mencium seorang pun di antara mereka.” Maka Rasulullah mengatakan, “Barangsiapa yang tidak mengasihi ia tidak akan dikasihi.”

Ketika Rasulullah sedang berada dalam keadaan sakit yang membawanya kepada kematian, beliau sangat merasakan sakit. Fatimah melihatnya mengambil air dengan tangannya dan meletakkannya di atas kepalanya, sambil berulang-ulang mengatakan, “Aduhai susahnyanya.” Fatimah menangis lalu mengatakan, “Aduhai susahnyanya aku karena kesusahanmu, wahai ayah.” Maka beliau menjawabnya seraya memandang kepadanya dengan rasa kasihan, “Tidak ada lagi kesusahan terhadap ayahmu setelah ini.”

Enam bulan setelah beliau wafat,⁶ Fatimah pun wafat. Jadi, dialah keluarga beliau yang pertama menyusul beliau. Ketika Fatimah merasakan bahwa ajalnya telah dekat, ia pun mandi dan mengenakan pakaian yang baru, lalu berbaring di atas tempat tidurnya dengan menghadap kiblat. Kemudian ia berkata kepada hamba sahayanya, “Sesungguhnya aku akan menemui ajalku. Aku telah mandi. Karena itu, jangan ada seorang pun membuka kain kafanku.” Setelah Fatimah wafat, Ali datang lalu menguburkannya.

Rasulullah juga mendapatkan dari Khadijah beberapa anak laki-laki, yaitu al-Qasim, yang beliau dijuluki dengannya (yaitu julukan Abul Qasim, penj.). Kemudian beliau mendapatkan anak laki-laki lagi, Abdullah, yang disebut juga ath-Thahir ath-Thayyib. Ia dinamakan demikian karena dilahirkan setelah beliau diangkat menjadi nabi.⁷ Keduanya wafat ketika masih kecil. Ada pula yang mengatakan bahwa al-Qasim telah mencapai usia berjalan, tetapi ia masih menyusui ketika meninggal. Imam as-Suhaili di dalam kitab *ar-Rawdh al-Anf* menyebutkan bahwa Rasulullah masuk ke tempat Khadijah setelah diangkat menjadi Rasul. Beliau mendapatinya sedang menangis. Khadijah mengatakan, “Wahai Rasulullah, seandainya ia masih

5 *Shahih Muslim*, kitab fadhail, 1882/4

6 *Ath Thabaqat al-Kubra*, karya Ibn Sa'ad, 17/8

7 *Ar-Rawdh al-Anf*, Karya as-Suhaili, 123/1; *al-Ishaah*, 61/8; *as-Sirah*, 202/1

hidup, penyusuannya akan sempurna.” Maka berkatalah beliau, “Sesungguhnya di surga ia mempunyai orang yang menyusukan yang akan menyempurnakan penyusuannya.”

Ibrahim Sang Penyejuk Mata

Rasulullah juga dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ibrahim dari istrinya seorang wanita Qibti yang bernama Mariyah. Anak ini sangat mirip dengan ayahnya dan kemiripan ini semakin bertambah jelas dari hari ke hari. Rasulullah sangat mencintainya. Mungkin yang menjadi sebabnya adalah bahwa anak ini lahir setelah wafatnya al-Qasim, ath-Thahir, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Khadijah. Tetapi kebahagiaan Rasulullah dengan anaknya ini tidak berlangsung lama, karena Ibrahim mengalami sakit yang parah.

Ketika Ibrahim menjelang wafat, Nabi dikabarkan mengenai hal itu. Maka beliau bersandar pada tangan Abdurrahman bin Auf karena sangat merasakan pedihnya. Lalu mereka berdua pergi hingga sampai ke kebun kurma di mana Ibrahim berada. Rasulullah pun masuk. Ternyata beliau mendapati Ibrahim berada di pangkuan ibunya sedang bernafas terengah-engah. Lalu beliau mengambilnya dan meletakkannya di pangkuannya. Kesedihan benar-benar menguasai hati beliau dan tampak tergambar di wajahnya. Setelah itu beliau mengatakan, “Sesungguhnya kami tidak menjauhkanmu dari Allah sedikit pun, wahai Ibrahim.” Lalu beliau terdiam dan air matanya mengalir. Anak itu masih bernafas terengah-engah. Ibunya dan bibinya berteriak, dan Rasulullah tidak melarangnya.⁸ Ketika tubuh Ibrahim telah terbujur kaku, tidak bergerak, dan tidak ada tanda kehidupan lagi, air mata Rasulullah semakin deras mengalir dan beliau mengatakan, “Wahai Ibrahim, seandainya ini bukan perkara yang hak dan janji yang benar, dan seandainya bukan karena setiap orang yang belakangan akan menyusul orang yang lebih dulu, niscaya kami akan bersedih atasmu lebih dari ini.”

Selarna beberapa saat beliau terdiam. Setelah itu beliau mengatakan, “Mata menangis dan hati bersedih, namun kita tidak boleh mengatakan sesuatu kecuali yang diridhai Tuhan. Wahai Ibrahim, sesungguhnya kami bersedih atasmu.”

Kaum Muslim melihat kesedihan yang sangat mendalam pada diri beliau. Sebagian di antara mereka memalingkan beliau dari perasaan

8 Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, hal. 464

sedihnya itu. Mereka mengingatkan beliau tentang apa yang beliau sendiri melarangnya. Maka beliau menjawab, “Aku tidak melarang kalian untuk bersedih. Yang aku larang hanyalah mengeraskan suara dengan menangis. Apa yang kalian lihat pada diriku adalah dampak dari perasaan cinta yang ada di dalam hatiku. Barangsiapa yang tidak akan menampakkan kasih sayang, maka orang lain juga menampakkan kasih sayang kepadanya.”

Bertepatan dengan kematian Ibrahim, terjadi gerhana matahari. Kaum Muslim memandang hal itu sebagai mukjizat dan mereka mengatakan, «Sesungguhnya matahari itu mengalami gerhana karena kematiannya.» Rasulullah gelisah dan kemudian beliau berkhotbah kepada mereka dengan mengatakan, «Sesungguhnya bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana matahari dan gerhana bulan karena kematian atau kehidupan seseorang. melihat gerhana berlindunglah dengan mengingat Allah dengan melakukan shalat.»

Sikap agung apa ini?

Keagungan apa yang membuat Rasulullah yang sedang berada dalam keadaan yang paling menyedihkan dan menyakitkan, tidak melupakan risalahnya dan tidak berdiam diri untuk menyatakan kebenaran? Bahkan, beliau keluar dari kesusahannya yang menyimpannya untuk berkhotbah kepada manusia untuk mengoreksi pemahaman-pemahaman mereka dan menjelaskan hakikat dari sesuatu yang disangka oleh manusia sebagai mukjizat.

Benar, Rasulullah sungguh sangat mencintai anak-anaknya, tetapi cintanya kepada risalah lebih besar lagi.

2. Ummu Mabad tentang Rasul

Aku menyaksikan seorang pria yang cemerlang, wajahnya bersinar, tidak kurus dan tidak gemuk, tampan lagi bersih, bola matanya hitam, bulu matanya panjang, janggutnya lebat, alisnya panjang, melengkung, dan bersambung. Jika diam, ia berwibawa, dan jika berbicara ia tampak bagus. Dari jauh, ia terlihat seorang yang paling tampan dan paling elok, dan dari dekat ia terlihat paling gagah dan paling bagus. T tutur katanya manis, pembicaraannya jelas, tidak sedikit dan tidak pula banyak. T tutur katanya bagaikan mutiara yang bertaburan. Ia tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek. Paling tampan penampilannya dan paling bagus nilainya. Ia memiliki para pecinta yang mengelilinginya.

Jika ia berbicara, mereka diam; dan jika memberikan perintah, mereka segera melaksanakannya. Ia diikuti dan ditaati. Tidak pernah bermuram muka dan tidak pernah berkata yang mengandung khurafat.

Abu Ma'bad mengatakan, "Demi Allah, ia adalah pemimpin Quraisy yang telah diceritakan kepada kita hal ihwalnya di Mekkah. Sungguh, aku benar-benar ingin menemaninya, dan akan aku lakukan jika aku mendapatkan jalan untuk itu."

Ini hadits *hasan* yang kuat diriwayatkan dan dipandang *shahih* oleh al-Hakim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ibn Katsir mengatakan, "Kisah Ummu Ma'bad terkenal dan diriwayatkan dari berbagai jalur yang saling menguatkan satu sama lain.

3. Dilahirkan dalam Keadaan Yatim dan Miskin

Tuhan telah mengambil ayahanda Rasul.

Namun, ia selalu mengasihani Rasul-Nya yang sendiri dan yatim.

Kaum cendekiawan sepakat bahwa keyatiman Rasulullah merupakan keberkahan dan rahmat, bahwa kefakirannya merupakan anugerah dan nikmat, dan bahwa didikannya dan adabnya berasal dari Allah Swt. Beliau mengatakan, "Sungguh Tuhanku telah mendidiku dan membaguskan didikan-Nya kepadaku."

Bagaimana itu?

Rasulullah dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki ayah. Ibunya melahirkannya setelah ayahnya wafat. Pada suatu ketika ayahnya pergi dalam suatu kafilah Quraisy menuju Syam. Pada perjalanan pulan, ia berhenti di Yatsrib untuk mengumpulkan bahan makanan sebagaimana yang disuruh oleh ayahnya, Abdul Muthalib. Lalu ia sakit, kemudian wafat dan dikuburkan di sana.

Demikianlah, Rasulullah ditakdirkan muncul di alam dunia ini dalam keadaan yatim. Tetapi Zat yang telah menentukan hal itu, tidak mentakdirkannya merasakan pahitnya menjadi yatim pada usia yang sangat dini ini. Allah mendatangkan kakeknya, Abdul Muthalib untuk menempati kedudukan ayahnya. Lalu kakeknya ini merawat beliau karena, kecintaannya dan kasih sayangnya yang menggantikan kecintaan dan kasih sayang seorang ayah. Allah juga menjadikannya memiliki tiga orang ibu yang pengasih: Pertama, ibunya yang asli, yaitu

Aminah yang suci dan penyayang. Kedua, ibu pengganti, yaitu Barkah, pengasuhnya yang baik dan penyayang. Ketiga, yang menyusukannya, seorang yang penyayang pula, Halimah as-Sa'diyah.

Ketika beliau berusia enam tahun, ibunya pergi bersamanya. dan juga bersama hamba sahayanya, Barkah menuju Yatsrib untuk menziarahi jasad yang dikuburkan di sana (ayahnya). Aminah juga mengenalkan dia dengan kaum kerabatnya dari Bani Najjar. Mereka tinggal beberapa lama di Yatsrib, kemudian mereka berangkat untuk kembali pulang. Di tengah perjalanan tiba-tiba Aminah menderita sakit. Tidak lama kemudian, penyakitnya itu bertambah keras. Ia memandang putranya dan berkata dengan suara, yang lemah karena sakit:

Semoga Allah memberkahimu sebagai seorang anak

Wahai anakku yang selamat dari kematian

Berkat pertolongan Tuhan Yang menjadi Raja Lagi Maha Mengetahui

Kemudian hilanglah kekuatan yang masih tersisa di tubuhnya yang sedang sakit. Lalu ia mengatakan, «Setiap yang hidup akah mati; setiap yang baru akan usang; dan setiap yang besar akan binasa. Aku akan menjadi mayat namun sebutanku akan tetap abadi.»

Kemudian roh itu kembali ke Penciptanya. Ia meninggalkan putranya bersama yang merawatnya, Barkah, yang membawa anak itu dan kembali bersamanya ke tempat kakeknya dalam keadaan sedih karena menjadi yatim ganda (tidak berayah dan beribu). Lalu kakeknya membawanya dan menumpahkan kecintaannya berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya. Ia mendekatinya dan berusaha sungguh-sungguh agar cucunya itu tidak merasa sebagai seorang yatim.

Ibn Ishaq mengatakan, «Sebuah permadani diletakkan untuk Abdul Muthallib di bawah Ka'bah. Anak-anak Abdul Muthallib duduk di sekitar permadani itu sampai Abdul Muththalib datang. Tidak seorang pun dari anak-anaknya yang duduk di atas permadani untuk menghormati beliau. Namun Rasulullah yang ketika itu masih kecil datang hingga duduk di atasnya. Maka paman-paman beliau mengambil beliau untuk memundurkannya jauh dari permadani. Maka berkatalah Abdul Muththalib ketika melihat hal itu, «Biarkan anakku ini. Demi Allah, sesungguhnya ia ini memiliki peran penting.» Kemudian Abdul Muththalib mendudukannya di atas permadani,

lalu mengusap punggungnya dengan tangannya, dan dengan berbisik memberitahukan kepadanya apa-apa yang menurut penglihatannya akan dilakukan oleh cucunya itu.

Ketika usia beliau mencapai delapan tahun, kakeknya mengalami sakit keras. Tatkala Abdul Muththalib merasa bahwa ajalnya telah dekat, ia memesankan beliau kepada anaknya, Abu Thalib. Setelah kematian Abdul Muththalib, Abu Thalib benar-benar menyayangi Muhammad Saw. ia mengasuhnya, mengistimewakannya dengan memberikan perhatian, dan menemaninya di waktu pagi dan sore. Abu Thalib juga bersungguh-sungguh meringankannya agar keadaa sebagai yatim tidak membuatnya merasa tersisih atau membuatnya merasa bernasib buruk. Fatimah binti Asad, istri Abu Thalib bersikap baik terhadapnya dan lebih mendahulukannya dibandingkan anak-anaknya sendiri karena ia melihat pada diri beliau terdapat akhlak yang baik dan keberkahan.

Keberadaan Muhammad Saw di rumah Abu Thalib adalah seperti keberadaannya bersama dengan Halimah as-Sa'diyah dan keluarganya. Jika ia berada di tengah-tengah mereka, keberkahan-keberkahan pun muncul dan rezeki menjadi berlimpah.

Yang diketahui orang, Abu Thalib adalah seorang yang miskin dan banyak tanggungannya. Apabila keluarga yang ditanggungnya makan tanpa ada Muhammad Saw di tengah-tengah mereka, mereka tidak merasa kenyang. Tetapi bila mereka makan bersama Muhammad saw. mereka merasa kenyang, bahkan makanannya masih berlebih. Karena itu, Abu Thalib berkata kepada kemenakannya ini, «Sungguhn engkau adalah anak yang baik.»⁹

Yatim yang Diberkahi

Keberkahan-keberkahan Muhammad bin Abdullah mulai tumpah kepada kaumnya dan kepada semua manusia ketika beliau masih berupa janin di perut ibunya. Hal itu adalah ketika Allah menggagalkan upaya Abrahah dan pasukannya menyerang Mekkah dan Ka'bah yang mulia. Allah menghancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya dan menjaga kesucian tempat yang disucikan itu. Maka bangsa Arab pun mengagungkan kaum Quraisy dan mengatakan, “Mereka adalah keluarga Allah. Allah mencegah mereka dari kejahatan musuh.”

9 Ibn Hisyam dari Ibn Ishaq, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/176

Tampaknya pertolongan itu merupakan persiapan dari Allah untuk hari dilahirkannya Muhammad bin Abdullah yang akan membawa risalah yang menambahkan kemuliaan bagi rumah ini (*baitullah*), meninggikan nilainya, serta melipatgandakan keagungannya dan kecintaan orang kepadanya.

Kemudian keberkahan-keberkahan terjadi secara berturut-turu. Di antaranya Abu Lahab memerdekakan hamba sahayanya, Tsuwaibah al-Ashlamiyah ketika ia mendapat kabar gembira tentang kelahiran beliau. Hal itu merupakan keberkahan, rahmat, dan kebebasan bagi hamba sahaya tersebut. Juga sebagai tanda dari sesuatu yang akan tuntas di tangan bayi yang diberkahi ini, yaitu berakhirnya segala bentuk penghambaan manusia kepada saudaranya sesama manusia.

Kita juga tak boleh melupakan keberkahan-keberkahan beliau pada Halimah as-Sa'diyah yang datang dari pedalaman bersama wanita penyusu untuk mencari bayi-bayi yang akan disusui di tahun paceklik. Mereka ditawarkan anak yatim ini, tetapi mereka semua kembali ke kampung halamannya tanpa membawa bayi yang dapat disusui. Ia mengatakan:

Kami berangkat ke Mekkah dengan menunggang keledai yang kurus. Kami membawa seekor unta yang kurus juga. Demi Allah, kami harus bersabar. Di malam hari, kami tak dapat tidur karena tangisan anak kami yang lapar. Ketika aku mengambil Muhammad dan meletakkannya di pangkuanku, air susu keluar sebanyak yang ia inginkan, sehingga ia meminumnya sampai puas, bahkan anakku pun meminumnya sampai puas. Lalu mereka berdua pun tidur.

Suamiku mendatangi unta kami. Ternyata ia mengeluarkan susu yang berlimpah. Maka kami pun meminumnya sampai puas dan kenyang, sehingga di malam hari kami dapat tidur dengan enak. Di pagi harinya, aku mengendarai keledai yang kurus itu dan membawa Muhammad. Demi Allah, ternyata aku dapat menempuh perjalanan yang tak dapat ditempuh oleh keledai mana pun yang kuat dan muda. Sehingga, para sahabatku berkata kepadaku, “Wahai putri Abu Dzuaib, bukankah ini keledaimu yang memang ini dia.” Mereka lalu berkata lagi, “Keledai ini sungguh memiliki kelebihan.”

Kemudian kami sampai di rumah-rumah kami di pedalaman Bani Sa'ad. Setahu aku, tidak ada bumi Allah yang lebih tandus dibandingkan daerah kami. Ternyata ia kini telah menghijau dan kambing milikku menjadi kenyang. Maka kami memerah susunya dan meminumnya,

sedangkan orang-orang lain tidak dapat memerah susu kambing mereka, sehingga orang-orang mengatakan kepada para penggembala kami, “Celaka kalian. Merumputlah kalian sebagaimana penggembala putri Abu Dzu’ayb.” Maka suaminya berkata kepadaku, “Ketahuilah wahai Halimah, sesungguhnya engkau telah mengambil anak yang diberkahi.”

Keberadaan orang yang jujur dan dipercaya ini di antara kabilah-kabilah yang telah saling berhadapan di sisi Ka’bah mengenai peletakan Hajar Aswad di tempatnya setelah pembangunannya yang baru merupakan rahmat dan penyelamat bagi mereka dari peperangan dan pertumpahan darah. Setiap kelompok dari mereka berkeras untuk memonopoli peletakan Hajar Aswad. Sebagian dari mereka telah menjilat darah dan siap untuk berperang. Maka orang-orang pandai dari mereka pun ikut campur tangan. Mereka menetapkan untuk meminta keputusan orang yang pertama kali masuk. Ternyata yang pertama kali masuk adalah Muhammad bin Abdullah, seorang yang jujur lagi dapat dipercaya. Maka berteriaklah mereka semua dengan gembira, “Ini adalah orang yang dapat dipercaya. Kita rela dengan keputusannya.” Mereka pun membicarakan masalahnya kepada beliau. Lalu beliau mengatakan, “Bawakanlah untukku secarik kain.” Apa yang beliau minta itu segera dibawakan. Kemudian beliau meletakkan batu hitam itu di kain tersebut dengan tangannya yang mulia. Setelah itu beliau mengatakan, “Masing-masing kabilah hendaklah memegang sis dari kain ini, kemudian angkatlah bersama-sama.” Maka mereka pun melakukannya, hingga ketika telah sampai di tempat batu akan diletakkan di Ka’bah, beliau yang meletakkannya di tempatnya. Demikianlah, pertentangan itu akhirnya dapat diselesaikan dan tertumpahnya darah kaum Quraisy dapat dicegah.

Kemudian Allah mengutusnyanya dengan membawa risalah Islam sehingga keberkahan beliau merata dan rahmat menjadi sempurna. Di tangan yatim yang diberkahi inilah dapat terealisasi keluarnya manusia dari kelaliman dan kegelapan menuju cahaya kebenaran, keadilan, dan kedamaian.

Imam Abu Zahrah mengatakan, “Rahmat bersumber dari penderitaan-penderitaan yang dialami manusia selama hidupnya. Jadi, ia tidak muncul kecuali dari orang yang telah merasakan pahitnya kelemahan. Kelemahan apa yang lebih berat dibandingkan keadaan yatim?”¹⁰

¹⁰ Asy-Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *Khatam an-Nabiyyin*, 1/130-131.

Tidak dapat dibantah bahwa terkaitnya kehidupan Muhammad Saw. dengan seorang budak wanita negro seperti Ummu Aiman merupakan bekal yang Allah berikan kepadanya berupa bekal kemanusiaan yang membuatnya mengerti bahwa manusia itu sama, dan bahwa keutamaan itu adalah milik orang yang melakukan perbuatan baik, bukan milik orang yang membanggakan keturunannya.

Bahwa wanita yang mengasuh Muhammad Saw. adalah seorang budak negro tentu mengandung suatu hikmah yang besar. Seandainya beliau tumbuh dalam asuhan seorang wanita yang berasal dari kalangan terpandang dan keluarga terkemuka, tentu orang akan mengatakan bahwa akhlak dan adab mulia yang dimilikinya terpulung kepada wanita itu. Sedangkan apabila pengasuhannya dilakukan oleh seorang budak negro, maka tidak ada tempat untuk mengatakan demikian. Jadi, yang mendidik dan mengasuh beliau adalah Allah semata. Apa yang dikatakan oleh Rasulullah semuanya benar, termasuk ketika beliau mengatakan, “Tuhanku telah mendidikku dan membaguskan didikan-Nya kepadaku.” Allah Swt. mengatakan yang artinya, “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Hal itu menguatkan bahwa didikannya berasal dari sisi Allah semata. Allah Swt. mengatakan yang artinya, “*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?*” (QS. Adh-Dhuha: 6-8). Sedangkan beliau mengatakan, “Aku pemimpin anak Adam dan aku tidak membanggakan diri.” Beliau pemimpin mereka dalam pendidikan, pemimpin mereka dalam pertumbuhan, pemimpin mereka dalam perilaku, pemimpin mereka dalam pemberian petunjuk, dan pemimpin mereka dalam kedudukan di sisi Allah yang telah mendidikanya dan membaguskan didikan-Nya kepadanya agar menjadi teladan yang tertinggi bagi semua manusia. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, berikanlah kesejahteraan, dan berikanlah keberkahan kepadanya.

Apa yang disebutkan di atas tidaklah aneh. Beliau sangat marah apabila beliau mendengar salah seorang sahabat mencela orang lain dengan mengatakan, “Wahai putra wanita negro.” Maka beliau mengatakan, “Tidak ada keutamaan bagi putra wanita berkulit putih terhadap putra wanita berkulit hitam melainkan dengan ketakwaan.”

Muhammad adalah putra wanita berkulit putih yang diasuh oleh

wanita berkulit hitam. Jadi, beliau anak keduanya. Orang mengetahui bahwa Rasulullah mengatakan tentang Ummu Aiman, “Ini ibuku setelah ibuku.” Rasulullah belaku baik terhadapnya, lemah lembut kepadanya, memberikan kepadanya segala yang menyenangkannya, dan menggembarakan hatinya.”

Orang Miskin yang Kaya

Abdullah wafat dengan meninggalkan bagi anaknya seorang hamba sahaya, Barkah, di samping lima ekor unta dan seekor kambing. Itu peninggalan yang membuatnya berada dalam barisan orang miskin sehingga beliau terpaksa bekerja mencari penghasilan. Beliau bekerja dengan menggembalakan kambing di waktu kecil. Ia menggembalakan dengan mendapatkan beberapa dinar dari para pemiliknya yang beliau gunakan untuk makan bersama keluarga Abu Thalib, dan sebagian lagi beliau berikan kepada orang-orang miskin.

Tidak dapat dibantah bahwa bekerjanya beliau sebagai penggembala kambing merupakan kehendak Ilahi yang memiliki hikmah yang tinggi dan dalam. Para nabi sebelum beliau juga bekerja dengan menggembalakan kambing. Pekerjaan ini mebiasakan orang yang melakukannya untuk sayang dan bersikap lembut terhadap orang-orang yang lemah, sabar dan memiliki kepemimpinan yang baik, serta dapat mengumpulkan yang pergi dan mengembalikannya kepada kelompok.

Ibn Ishaq menyebutkan dengan sanadnya, “Rasulullah Saw. mengatakan, “Tidak seorang nabi pun yang tidak menggembalakan kambing.’ Lalu beliau ditanya, ‘Begini juga engkau wahai Rasulullah?’ beliau menjawab, ‘Termasuk aku.’”¹¹ Di dalam kitab *ar-Rawdh al-Anf*¹² disebutkan, “Allah menjadikan hal ini terdapat pada para nabi adalah agar mereka menjadi pemimpin manusia dan agar umat mereka menjadi orang-orang yang dipimpin oleh mereka.”

Ketika telah tumbuh menjadi pemuda, beliau bekerja dalam bidang perdagangan dan pergi bersama pamannya ke Syam.

Rasulullah tumbuh dengan diawasi, dijaga, dan dipelihara oleh Allah dari kerusakan-kerusakan jahiliyah karena Allah menginginkan dan menyiapkannya untuk membawa risalah-Nya.

¹¹ *Sirah Ibn Hasyim*, 1/174

¹² *Ar-Rawdh al-Anf*, 1/11, cet. Al-Maghribi

Kemudian Allah mengayakan beliau dengan anugerah-Nya, yaitu dengan membuatnya berangkat mengurus perdagangan Khadijah, wanita yang paling kaya di masanya dan paling tinggi kedudukannya. Allah memberikan kepadanya keuntungan berlipat ganda dibandingkan keuntungan yang didapat oleh orang lain sebelumnya. Itu membuat Khadijah menjadi percaya kepadanya serta merasa tenang dengan sifat amanahnya dan kebagusannya (kepandaiannya) dalam mengatur masalah-masalah perdagangan. Lalu Khadijah pun menikah dengannya. Ia serahkan seluruh hartanya kepada beliau untuk beliau atus sesukanya. Beliau membantu Khadijah dengan sifat amanahnya, kebijaksanaannya, dan pengaturannya yang baik, sedangkan Khadijah membantu beliau dengan hartanya, kecintaannya, dan keikhlasannya. Kemudian Allah memberikan kepada Khadijah dari beliau keturunan yang baik, sehingga beliau bertambah cinta dan ikhlas kepadanya.

Orang Mulia adalah Orang yang Allah Muliakan

Abu Hayyan mengatakan dari Ja'far ash-Shidiq, beliau mengatakan, "Sesungguhnya diyatimkannya Rasulullah adalah agar jangan sampai ada makhluk yang berhak terhadapnya."¹³

Ibn al-'Ammar mengatakan dalam *Kasyd al-Asrar*, "Allah mendidik beliau sebagai seorang yatim adalah karena dasar setiap yang besar adalah kecil, dan akhir dari setiap yang lemah adalah kuat dan perkasa. Dan juga agar apabila beliau telah sampai ke tingkat-tingkat kemuliaannya beliau dapat melihat ke awal-awal perjalannya supaya beliau mengetahui bahwa orang yang mulia adalah orang yang dimuliakan oleh Allah, dan bahwa kekuatannya bukan dari ayah maupun ibu; tidak pula dari harta, melainkan kekuatannya dari Allah Ta'ala. Selain itu juga anak agar beliau menyayangi orang-orang miskin dan anak-anak yatim.

*Keyatiman Rasulullah adalah keberkahan dan rahmat
Sedangkan kefakirannya merupakan anugerah dan nikmat
Tuhannya mendidiknya dan memuliakannya
Ia mendidiknya dan membaguskan didikan-Nya terhadapnya*

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat kepadamu, wahai Nabi yang mulia, yang keyatimannya merupakan keberkahan dan rahmat, sedangkan kefakirannya merupakan anugrah dan nikmat.

¹³ *Subul al-Huda*, 1/393

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. (QS. At-Taubah: 128)

Dan tidaklah Kamu mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya: 107)

Apabila Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepadanya, maka alangkah pantasnya bila semua manusia dan seluruh alam bershalawat kepada nikmat yang agung ini dan rahmat yang dipersembahkan yang menghalalkan bagi mereka yang baik-baik, mengharamkan atas mereka segala yang buruk, menghilangkan beban dan ikatan mereka, dan memberikan petunjuk kepada mereka dengan izin Tuhan mereka menuju jalan yang lurus.

4. Telah Terbit Bulan Purnama

Telah terbit bulan purnama ke tengah-tengah kita, dari Tasniyyat al-Wada'. Kita wajib bersyukur, karena, seorang penyeru telah menyeru kepada Allah.

*Wahai orang yang diutus kepada kami.
Engkau datang membawa perintah yang ditaati.
Engkau datang membuat mulia kita Madinah.
Selamat datang, wahai penyeru terbaik.*

Nyanyian ini didengar oleh Rasulullah tanpa keraguan lagi. Di antara para cendekiawan ada orang yang ketika mendengarnya merasa bahwa ia mendengar nyanyian ini dengan kalimat-kalimat yang sama sebagaimana yang didengar oleh Rasulullah.

Nyanyian ini pertama kali muncul dari kaum Muhajirin dan Anshar lebih dari empat belas abad yang lalu. Ketika mereka keluar menyambut Utusan yang mulia dan sahabatnya yang jujur, sambil mengucapkan tahlil dan takbir, mereka mengulang-ulang mengatakan, "Allahu Akbar, telah datang Rasulullah; Allahu Akbar telah datang Muhammad; Allahu Akbar telah datang Rasulullah."¹⁴

Mereka merasa gembira, bangga, mulia, berseri-seri, dan bersyukur

¹⁴ Diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) dengan sanad yang bersambung pada Abu Bakar Ra.

kepada Allah karena Allah telah memberkahi negeri mereka dan memulikannya, dengan menjadikannya sebagai tempat perlindungan, kekukatan, dan pertolongan bagi Pembawa Risalah samawi yang paling agung yang pernah dikenal oleh manusia dalam sejarahnya yang panjang. Kalimat-kalimat yang terdapat pada nyanyian ini benar-benar meresap ke dalam hati mereka yang mencintai Muhammad, yang beriman kepada risalahnya yang tinggi. Kalimat-kalimat itu mengalir di lisan-lisan mereka sebagai lagu yang cemerlang karena kegembiraan dan harum karena misik, dan menetap dalam ingatan sejarah yang terpelihara sebagai lambang penyambutan yang paling indah, dan agar diulang-ulangi oleh jutaan Muslim setiap kali muncul kenangan yang abadi mengenai hijrah Muhammad Saw. dari Mekkah ke Madinah.

Rasulullah mendengar nyanyian ini ketika beliau dan sahabatnya sampai ke Tsaniyyat al-Wada'.¹⁵ Beliau melihat kaum Muslim telah berkumpul untuk menyambutnya dengan menyandang pedang-pedang dan mengenakan pakaian mereka yang terbagus. Kegembiraan dan kebanggaan tampak di wajah-wajah mereka. Beliau juga melihat pembesar-pembesar dan tokoh-tokoh pemimpin mereka berdesak-desakan di atas unta sebagai penghormatan atas kedudukan beliau, sebagai pernyataan kegembiraan mereka dengan kedatangannya, dan sebagai keinginan dari setiap orang di antara mereka agar mendapatkan kemuliaan bahwa rumahnya ditinggali (didiami) oleh Rasulullah. Tetapi Rasulullah mendoakan mereka dengan kebaikan dan berkata sambil menunjuk kepada seekor unta, "Berikan dia jalan karena sesungguhnya ia diberi kuasa."

Orang-orang yang sekarang mendengar nyanyian ini dan bersungguh-sungguh mendengarkannya, akan benar-benar merasakan bahwa mereka mendengar nyanyian yang sama sebagaimana yang didengar oleh Rasulullah pada saat beliau sampai ke *Tsaniyyat al-Wada'*.

*Bagaimana mereka menyambutnya?
Sampai sejauh mana emosi mereka tersentuh olehnya?*

Perasaan-perasaan apa yang mereka rasakan ketika telinga-telinga mereka mendengarkan kalimat-kalimat manis yang diungkapkan

¹⁵ Dalam kitab ini Dr. Khalil Mala Khatir mengatakan, «*Sesungguhnya kitab-kitab hadits menjelaskan bahwa terdapat dua tsaniyyat al-wada*». Yang pertama di depan Masjid Quba, yaitu yang terdapat dalam hadits ini ketika Nabi Saw tiba setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Yang kedua, terdapat di utara Madinah, yaitu yang terkenal sekarang. Ia terletak di sebelah tenggara dari Gunung Sab, yaitu tempat dimana kaum Muslim melepas Rasulullah ketika beliau berangkat ke Perang Tabuk.

secara sederhana tentang kecintaan yang teragung dan paling tulus?

Sejauh mana tingkat kebahagiaan mereka ketika mereka merasakan saat-saat yang penuh dengan kebesaran iman dan kesenangan mendengarkan apa yang pernah didengarkan oleh Rasulullah?

Tidak dapat disangkal bahwasanya dengan nyanyian ini mereka mengharapakan kembalinya kehidupan yang agung dan mulia tersebut yang pernah dialami oleh Rasulullah sejak masih baru dilahirkan, lalu menjadi bayi yang disusui, kemudian menjadi seorang pemuda, dan setelah itu menjadi seorang dewasa yang menyeru kepada agama yang hak, kebijaksanaan, dan nasihat yang baik.

Tidak dapat disangkal pula bahwa sebuah pita suara dan gambar berwarna muncul di depan mata-mata mereka untuk memperlihatkan semua ini, bahkan melampaui semuanya untuk menunjukkan sikap penduduk Mekkah ketika mereka merayakan kemenangan terhadap Abrahah, gajahnya, dan pasukannya; juga sikap mereka ketika menyambut orang-orang Arab yang sedang membicarakan takluliknya para penyerang. Mereka datang mengucapkan selamat kepada kaum Quraisy yang mendapatkan kekuasaan yang besar yang dengannya Allah menunjukkan kemuliaan Ka'bar dan meninggikan kedudukan orang-orang yang tinggal di sekelilingnya. Mereka juga menganggap bahwa diri mereka patut mendapatkan itu.

Pria itu mendapatkan kisah maulid yang mulia ketika Aminah binti Wahb, pemimpin kaum ibu melahirkan, dimana saat itu tempat di sekelilingnya menjadi terang, penuh dengan keceriaan dan keindahan. Terangkat pula hijab dari kedua matanya, sehingga ia pun dapat melihat daerah-daerah di Syam dan kafilah-kafilah unta yang saling bertukar hadiah di padang-padang pasir yang jauh, kemudian sang ibu melahirkan bayinya itu. Ternyata bayi itu menyentuh tanah dengan kedua tangannya menyerupai orang yang sedang sujud, dan mengangkat kepalanya ke langit.

Kemudian keberkahan-keberkahan bayi ini tercurah pada orang-orang di sekitarnya. Ibunya merasa gembira dengannya dan menemukan pada diri bayi itu pengganti dari suaminya yang telah tiada. Kakeknya pun merasa gembira dan memandangnya sebagai ganti dari anaknya yang telah mati di tempat yang jauh darinya. Dan ketika setelah Tsuwaibah, seorang hamba sahaya menyampaikan berita ini pada tuannya, Abd al-'Uzza (Abu Lahab), kegembiraan langsung membuatnya lupa akan kebakhilannya sehingga ia berteriak

kepada hamba sahayanya itu, “Pergilah engkau, sesungguhnya engkau sekarang bebas.” Ketika Halimah as-Sa’diyah mengambil bayi itu untuk disusunya, keberkahan tercurah padanya dan kekayaan menjadi melimpah sehingga ia dan keluarganya menjadi bahagia. Bahkan keberkahan-keberkahan bayi ini juga tercurah kepada untanya dan keledainya.

Pria itu terus memberikan gambaran pada orang-orang yang menyaksikan. Mereka merasa gembira melihatnya yang telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang berhiaskan akhlak yang paling mulia dan sifat-sifat yang paling terpuji, serta menghindarkan dirinya dari segala sesuatu yang disukai oleh teman-teman sebayanya berupa hiburan-hiburan dan hal-hal yang sia-sia. Kemudian mereka menyaksikannya telah menjadi teladan yang paling tinggi bagi para pemuda di Makkah dan sekitarnya. Ia adalah seorang yang jujur dan dipercaya, seorang yang *‘afif* (selalu menjaga diri) dan mulia. Ia juga seorang pedagang yang tak pernah cenderung kepada penipuan atau menerima keuntungan yang haram.

Setelah itu Allah memuliakannya dengan menikahi wanita Quraisy yang paling mulia, paling suci, dan paling banyak hartanya. Lalu beliau berdagang dan mendapatkan keuntungan yang halal dan baik yang membuat harta Khadijah menjadi berlipat ganda. Setelah itu kaum Quraisy memilihnya untuk menjadi penengah dalam pertentangan yang terjadi mengenai peletakan Hajar Aswad di tempatnya pada bangunan Ka’bah yang baru. Semua pemimpin tunduk kepada pendapat beliau dan melaksanakan keputusannya. Mereka sangat berbahagia dan mengakui keutamaannya, kebijaksanaannya, dan pemikirannya yang bagus. Namun beliau tidak pernah terperdaya atau menjadi sombong. Melainkan senantiasa tawadhu’ dan mencintai kaum fakir dan miskin serta menyayangi mereka dan tidak lupa mengulangi perkataan beliau yang terkenal, “Sesungguhnya aku hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang suka memakan dendeng.” Beliau tidak melupakan seorang pun yang lemah dari kaumnya. Barkah, budak wanita yang diwarisinya dari ayahnya, ia muliakan dan itu sampai membuatnya mengatakan, Sesungguhnya dia adalah keluargaku yang masih ada,” “Dia adalah ibuku setelah ibuku.” Beliau mengatakan kepada para sahabatnya, “Barang siapa yang senang menikahi seorang wanita penghuni surga, hendaklah ia menikah dengan Ummu Aiman.”

Pita itu terus menunjukkan kejadian-kejadian dari kehidupan beliau itu yang utama, bersih, dan suci sampai diangkat menjadi nabi. Mereka

menyaksikannya telah menjadi nabi dan mulai menyeru manusia untuk melakukan ibadah yang benar, yaitu menyembah Tuhan Yang Esa, Yang Tunggal, Satu-satunya, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak ada tuhan selain Dia, dan tidak memiliki sekutu ataupun anak. Ia membuang dari mereka ibadah-ibadah yang sesat dan menyesatkan serta kejahilan-kejahilan yang bahaya dan membahayakan. Maka berimanlah kepadanya Khadijah, Ali, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan beberapa pemuka Quraisy, serta ratusan orang lemah dan para budak. Sedangkan sebagian besar pemuka Quraisy tidak mau menerima seruannya. Mereka memusuhi dan menyakitinya, baik terhadap dirinya, keluarganya, maupun para pengikutnya. Dia tetap sabar, tidak bosan, tidak menjadi lemah dan tidak pula mundur, melainkan menanggung semua itu dengan harapan Allah melapangkan hati mereka terhadap Islam. Para *thagut* Quraisy mencoba untuk membelinya dengan harta, pangkat, dan kekuasaan mereka agar beliau meninggalkan dakwah ini. Tetapi beliau menolak semua bentuk bujukan dan terus berjuang dengan kalimat yang bagus, penuh kebijaksanaan, dan dengan nasihat yang baik.

Ketika penyiksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy sampai kepada pengikut beliau yang lemah, beliau menasehati mereka untuk hijrah ke habasyah, sehingga kedengkian para taghut Quraisy semakin bertambah, kebencian mereka semakin berlipat ganda dan mereka bertekad untuk melepaskan diri darinya dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Abu Jahal. Yaitu mereka mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat dan keturunan bangsawan, lalu mereka memukulnya bersama-sama seperti pukulan satu orang dengan pedang-pedang yang telah terasah sehingga darahnya tercerai berai di antara kabilah-kabilah dan selesai masalahnya. Kaum Quraisy segera melaksanakan hal itu; para pemuda tersebut mengelilingi rumah Rasulullah Saw, menunggu keluarnya beliau di waktu fajar untuk melakukan shalat. Tetapi Allah SWT telah memberitahukan kepadanya rencana-rencana yang mereka persiapkan di malam hari, memberitahukan tipu daya mereka, serta menyuiruhnya untuk hijrah. Maka beliau meminta Ali untuk tidur ditempat tidurnya dan memakai selimutnya. Kemudian beliau keluar sambil membaca ayat-ayat yang artinya:

Yaasiin. Demi al-Quran yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi maha Penyayang. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi

peringatan karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS. Yassiin: 1-9)

Maka Allah menutupi pandangan mereka semua, sehingga mereka tidak melihatnya atau mengetahui keluarnya. Beliau meletakkan tanah di atas kepala-kepala mereka dan berangkat dengan aman berkat anugrah Allah dan penjagaan-Nya.

Kejadian-kejadian besar terjadi berturut-turut. Orang-orang menyaksikan (membayangkan) beliau sedang berada di dalam gua bersama Abubakar ash-Shiddiq. Ash-Shiddiq merasa takut dan bersedih. Maka beliau menenangkannya dengan mengatakan, “Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Allah beserta kita.” Kemudian mereka keluar dari gua dan berjalan di tengah padang pasir bersama seorang penunjuk jalan. Rupanya mereka terlihat oleh Suraqah bin Malik yang berangkat untuk mencari Rasulullah karena rakus untuk mendapatkan seratus ekor unta yang dijanjikan oleh kaum Quraisy sebagai imbalan bagi yang dapat membawa Muhammad hidup atau mati.

Suraqah bersungguh-sungguh agar dapat menyusul beliau dengan mengendarai tunggangannya tetapi Allah menghalanginya ketika kudanya meringkik lalu kaki-kakinya terbenam di pasir dua kali, pada yang ketiga kalinya hampir saja menelan dirinya dan kudanya. Maka tahulah ia bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah dan bahwa ia tertahan karena kekuasaan Allah Swt. Maka ia pun meminta pertolongan kepada beliau. Nabi yang pengasih ini memenuhi permintaannya dan mendoakannya. Akhirnya ia dapat keluar dengan kudanya dari dalam pasir dan menaiki tunggangannya. Ia lalu menceritakan kishanya kepada Rasulullah dan memintanya untuk memberikan kepadanya perlindungan agar ia dapat kembali kepada beliau. Maka beliau menggembirakannya dan menjanjikannya dengan gelang Kisra.¹⁶

Lalu Suraqah kembali ke Mekkah untuk menyatakan keislamannya,

¹⁶ Benarlah janji Rasulullah Saw. Umar bin al-Khaththab memakaikan gelang-gelang Kisra pada masa kekhalifahannya kepada Suraqah, begitu juga ikat pinggangnya. *As-Sirah an-Nabawiyah*, Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar, juz I, hal. 114.

serta menghadapi Abu Jahal dan orang-orang musyrik yang lainnya. Kemudian ia mendendangkan bait-bait syair berikut:

*Demi Allah, wahai Abu Hakam, seandainya kau saksikan
Perkara kudaku ketika kakinya terbenam
Niscaya engkau akan mengetahui dan tidak meragukan lagi
Bahwa Muhammad adalah rasul dengan bukti yang ada
Maka siapa yang dapat menentangnya
Engkau harus mencegah kaummu dari menyakitinya
Karena sesungguhnya aku lihat suatu hari nanti
Ajaran-ajarannya akan muncul*

Rasulullah kemudian sampai ke Tsanniyat al-Wada' dan disambut oleh kaum Anshar dan Muhajirin dengan penyambutan yang mengagumkan, bahkan mengherankan. Mereka menyanyikan nyanyian ini yang tetap abadi sepanjang masa dan tertanam di dalam hari setiap Muslim dan di dalam ingatannya. Ia mengharapkan nyanyian itu kembali hadir setiap kali ingatan datang dan dengannya ia berharap kembali pula sirah al-Mushthafa Saw.

Sungguh Muhammad merupakan bulan purnama yang membuat dunia menjadi bersinar pada hari kelahirannya; ia pun bulan purnama pada saat diangkat menjadi Rasul karena ia membawa agama yang hak kepada manusia yang mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik dan kesesatan menuju cahaya Islam; ia bulan purnama di dalam hati semua Muslimin ketika ia kembali dengan pasukannya di Tabuk dengan selamat. Beliau juga merupakan bulan purnama pada hari *Fath* (penaklukan/kemenangan) yang berkilau, ketika beliau memasuki Mekkah bersama dengan sepuluh ribu sahabatnya. Itulah kemenangan yang Allah kehendaki dan telah Allah beritakan kepadanya pada saat Perdamaian Hudaibiyah. Dan beliau senantiasa akan merupakan bulan purnama di hati kita semua. Dengan cahayanya kita merasakan kebahagiaan rohani yang tak ada batasnya; dan dengan perkataannya dan perbuatannya kita mendapatkan cahaya hingga yang Allah kehendaki.

5. Hijrah yang Mulia

Ia merupakan kemenangan dari Allah SWT dan pertolongan bagi kaum Muslimin. Ia merupakan pembuka bagi sejarah Islam.

Turunnya Al-Qur'an al-Karim kepada penutup para nabi dan rosul, Muhammad bin Abdillah adalah kejadian pertama dan terpenting di

dalam sejarah Islam. Sedangkan hijrah merupakan kejadian terpenting kedua didalam sejarah itu. Islam mendapatkan kemenangan dengannya; kaum Muslimin menjadi kokoh dan dapat diletakan dasar-dasar untuk Daulah Islamiyah yang pertama. Dengan hijrah pula, agama beralih dari segi teoritis kepada sisi praktis. Maka terwujudlah baginya suatu masyarakat yang melaksanakan ajaran-ajarnya, baik sebagai roh, aturan, syariat, perbuatan, maupun perilaku.

Hijrah merupakan kemenangan dari Allah SWT dan pertolongan bagi Agama-Nya dan Rasul-Nya. Ia juga merupakan pendahuluan dari kemenangan-kemenangan lain yang banyak dan penting yang dapat diwujudkan oleh kaum Muslimin di Badar, Makkah, Hunain, dan lain-lainnya. Seandainya tidak ada hijrah maka kaum Muslimin tidak memiliki penanggalan yang pasti untuk mencatat sejarah (tanggal kejadian). Sebelum diangkatnya Rasulullah Saw, bangsa arab mencatat sejarah berdasarkan kejadian-kejadian yang terkenal. Kaum Quraisy, misalnya mencatat sejarah berdasarkan hari al-Fijar, Halful Fudhul, hari tahkim, kematian Hisyam bin al-Mughirah, peristiwa gajah.

Setelah kenabian, terjadi peristiwa-peristiwa yang besar. Tetapi kaum Quraisy tidak mau mencatat sejarah berdasarkan itu, karena kejadian-kejadian itu merupakan kejadian-kejadian Islami, seperti turunnya Al-Qur'an. Isra dan Mi'raj, kepergian Rasul ke Tha'if, serta wafatnya Abu Thalib dan Khadijah.

Setelah hijrah, kaum Muslimin mencatat sejarah berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi

Tahun pertama hijriah mereka menamakan sanah al-idzn (tahun izin), yaitu izin untuyk melakukan hijrah. Tahun kedua mereka menamakan sanah al-amr (tahun perintah), yaitu perintah untuk berperang, pada tahun ini terjadi beberapa kejaian yaitu perang badar, manusia diperintahkan untuk berpuasa, dan Rasulullah Saw di perintahkan untuk mengalihkan kiblat. Tahun ketiga mereka menamakan sanah at-tamhish (tahun pengujain). Pada tahun ini terjadi perang Uhud dimana Allah swt menguji kaum Muslimin yang ikhlas dan tulus. Tahun keempat mereka menamakan sanah at-tarfiah (tahun kerukunan). Peristiwa yang terjadi di tahun ini adalah diharamkannya khamar dan diusirnya Bani An-Nadhir. Tahun kelima mereka menamakan sanah al-zilzal (tahun goncangan). Pada tahun ini terjadi Perang al-Ahzab, Perang Quraizhah, dan Perang Dawman al-Jandal. Peristiwa haditsah al-ifk (berita bohong) juga terjadi di

tahun ini. Tahun keenam mereka menamakan sanah al isti'nas (tahun persahabatan). Pada tahun ini berlangsung Perdamaian Hudaibiyah dan Bai'at ar-Ridhwan. Di tahun ini pula bangsa Romawi dapat mengalahkan Bangsa Persi yang merupakan realisasi dari janji Allah Swt. di surah Ar-Rum. Tahun ketujuh mereka menamakan sanah al-istighlab. Perang Khaibar terjadi pada tahun ini. Selain itu di tahun ini pula Zainab binti Zawj Salam bin Masykam menyuguhkan kambing beracun kepada Rasulullah saw. kejadian di tahun ini adalah Rasulullah Saw. mengirimkan surat-surat kepada para raja dan para penguasa untuk menyeru mereka masuk dalam Islam. Tahun kedelapan mereka menamakan sanah al-fath karena terjadi fath (penaklukan) Makkah dan kemenangan Islam. Pada tahun ini pula terjadi Perang Hunain. Tahun kesembilan mereka menamakan sanah al-bara'ah (tahun kebebasan) karena turunnya surah al-Bara'ah atau surah at-Taubah. Tahun ini pula dinamakan pula 'am al-wufud (tahun delegasi) karena pada tahun ini datang sebuah delegasi kepada Rasulullah Saw. yang menyatakan keislamannya. Pada tahun ini pula terjadi Perang Tabuk. Dan tahun kesepuluh mereka menamakan sanah al-wada' (haji perpisahan) dan Khotbah Rasulullah di hari Arafah.

Hijrah Merupakan Pembuka Sejarah Islam

Setelah Rasulullah Saw. berpulang ke Rahmatullah, Abubakar menggantikan beliau sebagai Khalifah. Ia memulai masa pemerintahannya dengan menyiapkan dan mengirimkan pasukan Usamah, kemudian memerangi orang-orang yang murtad dan memberikan pelajaran kepada mereka serta mengumpulkan Al-Qur'an al-Karim. Setelah itu yang memerintah adalah Umar bin al-Khaththab. Ia membuat undang-undang, menyiapkan pasukan-pasukan yang dengannya ia mewujudkan kemenangan-kemenangan Islam yang gemilang di Syam, Irak, Mesir, dan sebagainya.

Diriwayatkan bahwa disampaikan kepada Umar bin Al-Khaththab sebuah surat yang menggunakan tanggal bulan sya'ban Umar bertanya kepada yang menyampaikannya, " Sya'ban yang mana ini?" Orang itu tidak dapat menetapkannya. kemudian ia mengumpulkan para sahabat Rasulullah Saw dan bermusyawarah dengan mereka mengenai perkara ini. Maka mereka mengatakan, "kita mesti mengenal tentang hal itu dari kebiasaan-kebiasaan bangsa Persi." Lalu mereka bertanya kepada Hurmuzan al-Farisi. Maka ia pun menjawab, "Kami memiliki penanggalan yang kami namakan Mahruz." Arti kata itu adalah penanggalan bulan-

bulan. Maka berkatalah Umar, “Buatlah penanggalan untuk orang-orang agar dapat mereka gunakan.’ sebagian mereka mengatakan, “Tulislah tanggal Persi.” Semua pendapat itu tidak ada yang disukai Umar. Lalu mulailah ia berfikir tentang itu. Ketika ia sedang berfikir, tiba-tiba sampailah kepada ia sebuah surat dari Abu Musa al-Asy’ari dimana didalamnya ia mengatakan, “telah sampai pada kami surat-surat dari anda yang tidak ada tanggalnya. Buatlah penanggalan untuk kami sehingga kami dapat membedakan waktu-waktunya.” Ketika itu berkatalah Umar kepada para sahabat Rasulullah Saw, “Mengapa kita tidak mengambil awal penanggalan Islam dari mulai hijrah? Sesungguhnya hijrah merupakan waktu yang paling jelas, paling jauh dari kesamaran, dan paling kuat hubungannya dengan Islam dan Kaum Muslimin.” Maka semuanya pun setuju dengan pendapatnya.

Islam Sebelum dan Sesudah Hijrah

Kita memperingati kenangan yang abadi tentang hijrah Nabi yang mulia. Maka patutlah kita memahami keadaan Islam dan kaum Muslim sebelum dan sesudah hijrah, agar kita mengetahui nilai dan makna hijrah serta apa-apa yang telah terwujud bagi kaum Muslim dengan hijrah itu.

Hal pertama yang perlu kita teliti adalah sulitnya tersebarnya Islam sebelum hijrah, usaha yang sangat keras yang dikerahkan oleh kaum Muslim di tengah-tengah suasana yang mengerikan yang diciptakan oleh kaum Quraisy, serta tindakan-tindakan lalim, kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan yang mereka lakukan.

Sedangkan setelah hijrah, Islam berjalan sebagaimana cahaya berjalan sesudah kegelapan. Pekikan yang kuat naik ke atas. Kaum Muslim dapat pergi dengan bebas menyebarkan ajaran-ajarannya di setiap tempat tanpa takut kepada kekerasan, penyiksaan, atau pembunuhan.

Sebelum hijrah, Islam baru merupakan prinsip-prinsip pengajaran-pengajaran, dan hukum-hukum. Ia tidak (belum) menemukan suatu masyarakat yang dapat menerapkannya di wilayahnya. Masyarakat Quraisy di Makkah dikuasai oleh penyembahan berhala yang bodoh dan tidak membolehkan anggota-anggotanya keluar dari ajaran-ajarannya atau melaksanakan suatu hukum selain dari hukum-hukumnya. Sehingga, seorang Muslim menyembunyikan ke-Islamannya dari keluarganya, ibunya, ayahnya, dan saudaranya. Orang-

orang Islam hidup sendiri-sendiri dengan lemah. Mereka tidak berani menegakkan syiar-syiar agama mereka dan tiak dapat berkumpul untuk mempelajari prinsip-prinsipnya. Sebagian besar dari mereka pergi ke lembah-lembah di Mekkah untuk melakukan shalat secara sembunyi-sembunyi. Namun, hati mereka dipenuhi oleh iman dan jiwa mereka kokoh berkat pertolongan Allah dan bantuan dari Allah.

Sesudah hijrah, setiap Muslim benar-benar menjadi berani menyatakan keislamannya dan merasa bangga dengannya. Mereka telah menjadi suatu keluarga besar yang satu yang hidup dengan Islam dan demi Islam. Mereka memiliki masjid-masjid tempat mereka menyembah Allah dan menunaikan syiar-syiar agama mereka dengan bebas dan aman setelah mereka mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah.

Sedangkan sebelum hijrah, Islam terbatas di dalam kota Mekkah saja. Cahayanya tidak dapat menembus ke tempat lain. Bahkan, cahayanya di dalam Mekkah pun terbatas di ruang yang sempit di tempatnya. Sedangkan setelah hijrah, cahayanya bersinar dan pergi menyebarkan sinar-sinarinya ke seluruh belahan dunia, baik di timur, di barat, atau antara keduanya.

Di antara hal-hal yang mempercepat hijrah dan membuatnya menjadi suatu kebutuhan yang pasti adalah persekongkolan jahat yang diatur oleh para *taghur* Quraisy untuk membunuh Rasulullah. Mereka telah memilih seorang pemuda yang kuat dari setiap suku-suku Quraisy agar mereka dapat memukul beliau dengan pedang-pedang mereka dimana setiap orang memukulnya, sehingga keluarga beliau tidap dapat menuntut balas dan harus merasa puas dengan *diyāt* (ganti rugi). Tetapi Allah menyelamatkan beliau dari tipu daya mereka dan menjadikan hijrah sebagai awal bersinarnya dan tersebarnya Islam di seluruh dunia.

Khotbah Pertama Rasulullah di Madinah

Seketika setelah Rasulullah Saw sampai ke Madinah beliau segera mulai mendirikan sebuah masjid besar dan berkhotbah kepada manusia. Beliau mengajak kepada persaudaraan, tolong-menolong, saling mengasihi, kebaikan, mendahulukan orang lain, kecintaan, dan ketaatan. Beliau juga melarang perbuatan syirik, kufur, kedengkian, dan melanggar janji.

Perkara Kemanusiaan yang Baru dan Mulia

Kemudian Rasulullah mempersaudarakan antara kaum muhajirin dengan kaum anshar. Beliau mengatakan, “Bersaudaralah kalian dua saudara, dua saudara.” Maka kaum anshar pun segera menyambut persaudaraan ini. Mereka tidak pernah berhenti untuk mewujudkan makna-maknanya yang mulia dan luhur. Mereka membagi-bagi segala sesuatu dengan kaum muhajirin, baik harta, rezeki, maupun penghidupan. Bahkan, di antara mereka ada yang membagi setengah rumahnya untuk seorang muhaji dan melepaskan salah satu istrinya untuk dinikahi oleh seorang muhajir setelah habis masa ‘idahya.

Kemudian mereka semua tolong-menolong dalam berjihad di jalan Allah dan membuat keajaiban-keajaiban dengan persatuan mereka dan keindahan persaudaraan mereka.

Apa yang Dikuatkan oleh Hijrah yang Mulia?

Benar bahwa hijrah telah menguatkan beberapa perkara yang penting, bahkan sangat penting, dimana kita harus memahaminya dan mengambil manfaat darinya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di masa kita sekarang yang banyak, berbahaya, dan gawat.

Ia juga menguatkan bahwa kebenaran adalah kekuatan, bahwa kebatil adalah kelemahan, dan bahwa kelaliman, kekerasan, penyiksaan, dan pemaksaan tidak dapat membahayakan kekuatan iman apabila ia telah kokoh di dalam hati orang-orang Islam.

Ia juga menguatkan bahwa tidak ada lagi nilai bagi suatu negeri dan tidak ada lagi artinya untuk menetap di bumi negeri itu jika para penghuninya telah kehilangan kemuliaannya, kebebasan akidahnya, dan tidak lagi mendapatkan keamanan bagi agamanya.

Ia juga menguatkan persaudaraan Islam dan menjelaskan bahwa hal itu merupakan perjanjian di antara dua hari dan kesepakatan bagi kehidupan manusia yang tinggi.

Ia juga menguatkan bahwa keimanan itu diuji dengan kesulitan-kesulitan. Jadi, kesulitan-kesulitan itu memenuhi hati-hati kita dengan kekuatan dan memberikan kemantapan hati. Karena itu, ia tidak menjadi hina, lemah, bersedih, dan putus asa.

Ia juga menguatkan bahwa kesabaran, keteguhan, persatuan, dan berpegang teguh kepada tali Allah merupakan perkara-perkara yang

dapat membuat mukjizat-mukjizat dan mewujudkan hasil-hasil yang paling besar bagi kaum Muslim.

Inilah beberapa perkara yang dikuatkan oleh hijrah yang mulia. Apakah kita dapat mengambil inti sarinya yang dapat memberikan manfaat kepada kita dalam pertempuran kita melawan *taghut-taghut* di masa kita sekarang? Apakah dapat terwujud *ukhuwah islamiyah* di antara kita sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah Saw? apakah kita dapat melupakan pertentangan kita dan berdiri bersama-sama dalam satu barisan dan saling berpegangan sebagaimana bangunan yang kokoh yang saling menguatkan satu sama lain?

Apakah kita dapat menyucikan wilayah kita dari unsur luar yang masuk? Apakah kita dapat membersihkan kehidupan kita dari kepalsuan? Apakah kita dapat mengusir dari dunia pemikiran kita ideologi-ideologi dan prinsip-prinsip yang dapat menghancurkan dan benar-benar berpegang pada apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah pada kita yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta berpegang teguh kepada keduanya agar kita tidak sesat selamanya?

Kita teringat bahwa perkara ini berkaitan dengan sunnatullah di alam ini. Prinsip yang Ia tentukan bagi kita adalah, “*Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian.*” (QS. Muhammad: 7)

Inilah yang saya harapkan dan saya berdoa kepada Allah agar Ia mengabulkannya. Sesungguhnya Dialah yang memberikan taufik dan memberikan petunjuk ke jalan yang benar.

6. Menyambut Maulid

Setiap kali bulan beredar dan muncul hilal bulan Rabiulawal, seluruh alam mewangi dengan kenangan terhadap kelahiran Rasulullah, dan mulailah berjuta-juta Muslimin di seluruh belahan dunia mengingat kelahirannya, mengkaji sirah sang pemberi petunjuk dan pemberi kabar gembira, serta menyelidiki *manaqib*-nya dan sifat-sifatnya. Dialah Nabi yang *ummi* yang di dalam pribadi kemanusiaannya terdapat dengan sempurna semua sifat mulia, akhlak yang terpuji, dan perangai yang tinggi. Ia merupakan teladan tertinggi dan ia sebagaimana yang dikatakan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4)

Tidak diragukan lagi bahwa bentuk yang paling utama dari perasaan maulid yang mulia ini adalah membaca sirahnya, mengikat tunas-tunas muda dengannya, dan membiasakan anak-anak untuk mencintai

Rasulullah serta mengikuti sirahnya dan juga sirah keluarganya yang suci, para penggantinya yang mendapatkan petunjuk (al-Khulafa' ar-Rasyidun), dan para sahabatnya yang mulia. Semoga mereka semua diridhai oleh Allah Swt.

Benar, bahwa di antara kewajiban kita adalah membiasakan anak-anak membaca sirah di waktu kapan saja sepanjang tahun. Ini dapat menanamkan sejarah yang mulia ini di dalam benak mereka dan membuat mereka cinta kepadanya. Demikian juga mengikat mereka dengan sunnah yang suci dan membiasakan mereka untuk membacanya sesuai dengan apa yang dapat dipahami oleh akal mereka. Hal itu persis sebagaimana yang kita lakukan dalam hal membaca al-Quran dan mengikat tunas-tunas muda dengannya. Cara yang paling utama yang dapat kita lakukan dalam semuanya ini adalah mengikuti sunnahnya dan meneladaninya, serta mengikuti apa yang dilakukan oleh para sahabatnya yang mulia, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Ibu saya dulu selalu membiasakan saya untuk duduk membaca kitab-kitab sirah. Ia tidak dapat membaca dan menulis, tetapi ia hafal sirah beliau dan selalu berpesan kepada keluarganya dan para tetangganya untuk memperhatikan sirah Nabi dengan mempelajari dan mendiskusikannya. Karena itu, sekalipun kita membacanya di waktu-waktu yang berbeda, tetapi kewajiban kita adalah mengikat tunas-tunas muda dengannya dan sungguh-sungguh mempelajarinya.

Tidak diragukan lagi, berkumpul untuk mendengarkan sirah pemimpin para nabi dan rasul merupakan hal yang disukai. Di dalamnya terdapat banyak keutamaan selama dilakukan dalam suasana Islami, tanpa membuat bid'ah atau penyimpangan. Mengenang beliau adalah pada setiap saat. Hanya saja, pada bulan Rabiulawal kecintaan manusia untuk mendengarkan sirah semakin bertambah karena pada bulan itulah beliau dilahirkan.¹⁷

Walaupun kaum Muslim menyukai merayakan maulid yang mulia ini pada bulan Rabiulawal, hanya saja para ahli ilmu tidak mengatakan bahwa disunnahkan merayakan maulid yang mulia pada malam tertentu. Mereka menganggap hal itu sebagai bid'ah yang tak pernah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah, karena kita wajib menyambut (menghormati) beliau dalam setiap saat dan kesempatana. Kita mengingat beliau dan menyampaikan shalawat kepadanya berdasarkan

¹⁷ Dr. as-Syyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Hawl al-Ihtifal bi al-Maulid an-Nabawi*.

perintah Allah yang artinya, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab: 56)

Tidak diragukan lagi bahwa mencintai Rasulullah dan gembira dengan kelahirannya dan sirahnya merupakan hal yang dapat membawa kebaikan bagi seorang Muslim. Bahkan, seorang kafir pun telah mendapatkan manfaat dengannya. Lihatlah Abu Lahab. Ketika ia mendengar kelahiran Muhammad Saw., ia gembira dan memerdekakan budak wanitanya, Tsuwaibah yang menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran beliau. Hal ini terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* dalam sebuah hadits *mursal*. Mengenai hal itu, Syamsuddin Muhammad bin Nashiruddin ad-Dimasyqi mengatakan:

*Apabila orang kafir ini yang kecaman terhadapnya dinyatakan bahwa celaka kedua tangannya di neraka jahim dengan kekal.
Disebutkan bahwa ia setiap hari Senin diringankan siksaanya.
Karena ia gembira dengan kelahiran Ahmad.
Lalu bagaimana dengan seorang hamba yang sepanjang hayatnya gembira dengan Ahmad dan mati dalam keadaan mengesakan Tuhan?*

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam kitab an-nikah dan dinukilkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*. Juga diriwayatkan oleh Imam Abdur Razzaq ash-Shan’ani dalam *al-Mushannaf*, juz 7 halaman 478, oleh al-Hafizh dalam *ad-Dalail*, oleh Ibn Katsir dalam *as-Sirah an-Nabawiyah min al-Bidayah* juz 1 halaman 224, oleh Ibn ad-Diba’ asy-Syaibani dalam *Hadaiq al-Anwar* juz 1 halaman 134, oleh al-Hafizh al-Baghawi dan as-Suhaili dalam *ar-Rawadh al-Anf* juz 5 halaman 192, oleh al-’Amiri dalam *Bahjah al-Mahafil* juz 1 halaman 41, dan oleh al-Baihaqi. Sekalipun ia hadits *mursal*, tetapi ia diterima karena dinukilkan oleh al-Bukhari, dan karena hal itu berkaitan dengan *manaqib* dan kekhususan-kekhususan, bukan mengenai perkara halal dan haram. Para penuntut ilmu mengetahui perbedaan dalam *istidlal* hadits (mengambil dalil dari hadits) antara hal-hal yang berkaitan dengan *manaqib* dengan yang berkaitan dengan hukum-hukum.

Mengenai masalah orang-orang kafir mendapatkan manfaat dari perbuatan-perbuatan mereka terdapat pendapat para ulama, namun bukan di sini tempat untuk membeberkannya.

Kedua: Beliau mengagungkan hari kelahirannya dan pada hari itu

bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang agung yang dikaruniakan kepadanya, dan karena ia diutamakan dengan berbahagiannya semua makhluk kepadanya. Beliau mengungkapkan pengagungannya itu dengan melakukan puasa sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Qatadah, “Rasulullah ditanya mengenai puasa yang beliau lakukan pada hari Seni. Beliau menjawab, ‘Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula diturunkan al-Quran kepadaku.’” Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *shahihnya* dalam kitab *ash-Shiyam*.

Ini pengertian merayakannya, hanya saja bentuknya berbeda. Tetapi maknanya tetap ada, baik dengan melakukan puasa, memberikan makanan, berkumpul untuk mengenangnya, atau bershalawat kepada Nabi dan mendengar perangai-perangainya yang mulia.

Ketiga: Merasa gembira dengan beliau merupakan hal yang dituntut berdasarkan perintah al-Quran yang artinya, “*Katakanlah, ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.’*” (QS. Yunus: 58). Jadi, Allah memerintahkan kita untuk bergembira bila mendapatkan rahmat, dan Nabi merupakan rahmat teragung. Allah juga mengatakan yang artinya, “*Dan tidaklah Kami mengutus kami, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Keempat: Nabi memperhatikan kaitan antara masa dengan kejadian-kejadian keagamaan yang penting yang telah lalu. Apabila datang waktu dimana peristiwa itu terjadi, maka itu kesempatan untuk mengingatnya dan untuk mengagungkan harinya.

Rasulullah sendiri yang menjelaskan asal-usul kaidah ini, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits bahwa ketika beliau sampai ke Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari ‘Asyura’, beliau bertanya tentang hal itu, lalu dijelaskan kepadanya bahwa mereka berpuasa karena pada hari itu Allah menyelamatkan nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka. Karena itu, mereka berpuasa sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Maka Nabi Saw mengatakan, “Kami lebih patut mengingat Nabi Musa daripada kalian.” Lalu beliau pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa.

Kelima: Kelahiran yang mulia ini mendorong dilakukannya shalawat dan salam yang dituntut berdasarkan firman Allah yang artinya, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk*

Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Demikianlah setiap kali hilal bulan Rabiulawal datang, saya senantiasa menyimak kitab-kitab induk tentang sirah. Saya berlindung di bawah naungannya dan menikmati angin sepoi-sepoi. Saya mengingat kembali kejadian-kejadian sejak nur Muhammad menyinari alam ini sampai peristiwa *tahkim* (Nabi diminta menjadi penengah dalam masalah peletakan hajar aswad), peristiwa diangkatnya beliau menjadi rasul, lalu berdakwah dengan cara yang baik, kemudian melakukan hijrah, pertempuran-pertempuran bersejarah yang membawa kemenangan yang gemilang melawan penyembahan berhala, perbuatan syirik, dan kesesatan, hingga pendirian Daulah Islamiyah, lalu haji *wada'* dan khotbah-khotbahnya, hingga terputusnya wahyu dari bumi dengan berpulangnya Rasulullah Saw ke *rahmatullah*.

Ya, saya selalu menyimak kitab-kitab induk tentang sirah di bulan ini yang memiliki kelebihan dengan kelahiran yang mulia, sekalipun peristiwa-peristiwa dalam sirah itu tidak pernah hilang dari saya sepanjang tahun, karena ia senantiasa berada dalam khayal saya. Saya selalu mengingatkannya, mengambilnya, bersandar kepadanya, mengambil manfaat dan memberi manfaat dari pelajaran-pelajaran, nasihat-nasihat, dan sikap-sikap dalam kehidupan yang diambil oleh pemimpin para nabi sebagai pelajaran, bimbingan, dan petunjuk bagi manusia.

Kemarin seorang sahabat saya telah datang kepada saya ketika saya sedang membaca. Ia melihat apa yang saya baca, yaitu suatu pasa tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw diman Ibn Ishaq, pemuka para penulis sirah mengatakan, “Rasulullah Saw dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabiulawal tahun gajah.”

Kemudian ia bertanya: Mengapa kelahiran beliau pada hari senin bulan Rabiulawal dan bukan pada hari apa saja di bulan Ramadhan dimana pada bulan itu diturunkan Al-Quran dan dihiasi dengan malam qadar? Atau mengapa tidak pada salah satu bulan haram dimana Allah menciptakan langit dan bumi? Atau mengapa tidak pada bulan Sya'abn yang di dalamnya terdapat malam *Nishfu Sya'ban* yang diberkahi?

Mengapa Pencipta Yang Maha Agung berkeinginan mengeluarkan bayi yang mulia ini ke dunia pada hari Senin tanggal 12 Rabiulawal? Pasti, itu mempunyai hikmah yang besar dan kita harus mengkajinya agar kita dapat mengetahuinya dan mengambil manfaat darinya.

Saya kembali kepada kitab-kitab Induk mengenai sirah. Saya membolak-balik halaman-halamannya dan memeriksa apa yang dikatakan oleh para ulama, para sejarawan, dan para peneliti untuk mencoba agar dapat sampai kepada hikmah tersebut. Beberapa saat setelah melakukan kajian, kitab-kitab itu memberikan jawaban kepada saya dari beberapa sisi:

Sisi pertama: Apa yang diriwayatkan dalam hadits bahwa Allah Swt. menciptakan pohon-pohon pada hari Senin.¹⁸ Hal itu merupakan peringatan (catatan) yang penting, yaitu bahwa Ia menciptakan makanan-makanan pokok, rezeki-rezeki, buah-buahan, dan kekayaan-kekayaan yang dengan semua itu manusia hidup, berobat, dan menjadi bersih jiwa-jiwa mereka ketika melihatnya karena mereka merasa terang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat melestarikan kehidupan mereka sesuai dengan hikmah dari Allah Yang Maha Bijaksana.

Jadi, keberadaan (kelahiran) beliau pada hari ini merupakan penyejuk mata bagi semuanya.¹⁹ Tidak dapat dibantah bahwa hari Senin merupakan hari yang diberkahi yang menjadi mulia dengan kelahiran Rasulullah yang mulia. Beliau pernah ditanya mengenai hal itu. Beliau mengatakan, “Itulah hari dimana aku dilahirkan,” atau beliau mengatakan, “Itulah hari dimana diturunkan wahyu kepadaku.”²⁰ Ya’qub bin Sufyan meriwayatkan dari Ibn Abbas, ia mengatakan, “Rasulullah Saw dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi nabi pada hari Senin, dan mengangkat hajar aswad pada hari Senin.”

Sisi kedua: Sesungguhnya kemunculan beliau pada bulan Rabiul Awal mengandung isyarat yang jelas bagi orang yang memahami asal usul kata *rabi’* karena di dalamnya terdapat harapan yang baik dan kabar gembira bagi umatnya.

Syekh Imam Abu Abdirrahman ash-Shaqali mengatakan:

Setiap orang memiliki bagian dari namanya. Ini pada orang-orang dan juga pada yang lainnya. Termasuk juga pada musim *rabi’* (musim semi). Dalam musim ini, bumi memunculkan apa yang ada di dalamnya berupa nikmat-nikmat Allah, kekayaan-kekayaan-Nya yang dengannya manusia mendapatkan makanan-makanan pokoknya. Di dalamnya terdapat pula kehidupan

18 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, 2/277.

19 Subul al-Huda wa ar-Rasyad karya Imam Muhammad Yusuf ash-Shalihi, 1/406.

20 Shahih Muslim, kitab ash-Syyiam, hadis no. 197; Musnad Ahmad, 2/1200; dan pada Sunan Abu Dawud

manusia dan kebaikan keadaan-keadaan mereka. Lalu merekalah biji-bijian, bibit-bibit tanaman, dan segala tumbuh-tumbuhan. Hal itu membuat senang orang yang memandangnya. Dalam hal itu terkandung isyarat yang penting mengenai kabar gembira dimulainya nikmat-nikmat Allah ta'ala.

Jadi, kelahiran beliau mengandung isyarat-isyarat yang sebagiannya telah disebutkan. Itu merupakan isyarat yang nyata dari Allah Ta'ala kepada pujian atas keagungan nilai Nabi Saw. Itu juga merupakan kabar gembira bagi seluruh alam, merupakan rahmat bagi mereka yang menyelamatkan dari segala yang membinasakan dan menakutkan di dunia dan di akhirat. Di antara yang paling penting adalah anugrah-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yaitu dengan petunjuk yang beliau berikan kepada mereka menuju jalan Allah yang lurus.²¹

Sisi yang ketiga: Syariat beliau serupa keadaannya dengan bulan itu. Tidakkah Anda melihat bahwa musim semi adalah musim yang paling sedang dan paling bagus, karena di dalam musim itu tidak ada rasa dingin yang mengganggu dan tidak ada pula rasa panas yang mencemaskan; malamnya dan siangya tidak ada yang sangat panjang, melainkan smuanya sedang-sedang saja. Ia musim yang bebas dari penyakit-penyakit yang ada di musim kering, musim dingin, dan musim panas. Bahkan, di musim itu orang-orang merasa segar, sehingga malamnya enak digunakan untuk bangun malam dan siangya untuk melakukan puasa. Jadi, ia serupa dengan syariat yang dibawa beliau.²²

Sisi keempat: Allah Yang Mahabijaksana menghendaki bahwa masa dan tempat menjadi mulia berkat beliau, bukan beliau yang menjadi mulia berkat masa dan tempat. Sehingga, masa dan tempat yang beliau alami atau beliau tempati mendapatkan keutamaan yang besar dan keistimewaan yang luas biasa dibandingkan yang lainnya.

Ini benar..... Seandainya beliau dilahirkan di bulan Ramadan, Muharam, atau Sya'ban, niscaya sebagian orang akan beranggapan bahwa beliau menjadi mulia karena bulan-bulan itu, karena bulan-bulan itu memiliki kemuliaan dan keistimewaan. Tetapi Allah Yang Mahabijaksana berkehendak bahwa beliau dilahirkan pada bulan Rabiul Awal agar bulan ini menjadi mulia, elok, dan bersinar dengannya. Tampak perhatian Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahakuasa kepada nabi-Nya yang mulia dan tampak pula pemuliaan-Nya terhadap beliau.

21 Subul al-Huda wa ar-Rasyad karya Imam Muhammad Yusuf ash-Shalihi, 1/306

22 Ibid., 1/407.

*Denganmu, Allah memberikan kabar gembira kepada langit, maka ia pun
menjadi terhiasi.
Dan bumi menjadi semerbak oleh misik dengan kemunculannya.
Satu hari mengalahkannya seluruh masa,
Dimana paginya dan petangnya menjadi cemerlang dengan kehadiran
Muhammad.*

Kesimpulannya, menyambut kelahiran beliau adalah menghidupkan kembali kenangan kepadanya. Dan apabila hal itu terdapat di dalam majelis-majelis yang berisikan ilmu, nasihat-nasihat, dan adab Islami, maka itu suatu hal yang sangat dipandang bagus oleh para ahli ilmu. Karena, ia mengandung pengikatan kepada sirah beliau dan pengkajian tentang mukjizat-mukjizatnya, sirahnya, dan perangai-perangainya, sedangkan Allah telah memerintahkan kita untuk meneladaninya serta berjalan di atas jalannya, dan beliau adalah teladan kitan.

Mengenal perangai-perangainya dan sifat-sifatnya akan membangkitkan keimanan yang sempurna kepadanya. Sedangkan mempelajari sirahnya dapat memperdalam kecintaan dan mengokohkannya di dalam hati orang-orang Mukmin.

Allah Azza wa Jalla mengatakan dalam kitab-Nya yang mulia yang artinya, *“Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.”* (QS. Hud: 120)

Ya Allah, tetapkanlah hati kami atas Islam; dalamkanlah iman di dalamnya, dan berikanlah kepada kami kecintaan yang sempurna kepada Rasulullah Saw.

7. SekarangWahai Umar

Di antara para cendekiawan terdapat orang-orang yang berpandangan bahwa kecintaan kepada Rasulullah memiliki hubungan langsung dengan puncak keimanan. Rasulullah Saw. mengatakan tentang pengertian kecintaan kepadanya dan dimensi-dimensinya, *“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, dan semua manusia.”*

Demikianlah beliau mengajarkan kepada kita bagaimana kecintaan kepada beliau. Khalifah kedua, Umar bin al-Khatthab pernah mengatakan kepada Rasulullah Saw., *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dibandingkan segala sesuatu kecuali diriku sendiri.”* Rasulullah menjawab, *“Tidak. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-*

Nya, sampai aku lebih engkau cintai dibandingkan dirimu sendiri.” Lalu berkatalah Umar ra., “Kalau demikian, maka sekarang engkau lebih aku cintai dibandingkan diriku sendiri.” Rasulullah mengatakan lagi, “Sekarang, wahai Umar?!”

Abubakar ash-Shiddiq yang menjadi orang kedua dari dua orang (maksudnya setelah Rasulullah – pent.) pernah berkhotbah di tengah-tengah manusia di Mekkah menyeru mereka untuk masuk ke dalam Islam. Maka mereka pun menarik pakaiannya dan memukulnya sehingga ia pingsan. Ketika ia siuman, ia mengatakan, *“Perlihatkanlah kepadaku Muhammad.”* Ketika ibunya datang bersama beliau di Dar al-Arqam, Abubakar mengatakan, *“Wahai Rasulullah, semua yang aku alami telah hilang dengan melihatmu.”*

Semoga Allah meridhoimu, wahai Khalifah Rasulullah! Engkau telah menanggung semua siksaan ini. Namun tidak ada yang menggelisahkanmu selain keselamatan Rasulullah. Ketika jiwamu merasa tenang dengan selamatnya beliau maka pada saat itu juga tubuhmu segeara sehat, engkau menjadi senang, dan hilang segala kepedihan dan kesulitanmu.

Sungguh itu merupakan gambaran yang indah tentang pengertian cinta yang benar kepada Allah Swt., cinta yang menjadikan Rasulullah, keselamatannya, dan kesehatannya lebih engkau sukai daripada keselamatanmu sendiri. Ia lebih engkau sukai dibandingkan dirimu. Berbahagialah engkau wahai junjunganku dengan ketinggian jiwa ini dan pilihan ini yang mengajarkan kami bagaimana seharusnya cinta kepada Rasulullah.

Tidak aneh, karena engkau adalah orang yang pertama yang membenarkannya, sebaik-baik orang yang menolongnya sejujur-jujur orang yang bersahabat dengannya, yang paling berani di antara umatnya yang menggantikannya, dan memegang teguh sunnahnya. Sungguh keinginanmu dan tindakan-tindakanmu mengikuti apa yang beliau bawa.

Tidak aneh, bila orang yang menempuh jalan seperti ini dan mempraktekkan cara seperti itu dalam kecintaannya kepada Rasulullah. Lihatlah seorang wanita anshar yang ayahnya, saudara laki-laknya, dan suaminya terbunuh pada perang Uhur. Mereka berperang bersama Rasulullah. Ketika orang-orang memberitakan kematian mereka kepada wanita itu, ternyata keselamatan Rasulullah adalah hal yang merisaukan dia sebelum memikirkan segala sesuatu

dan bahkan sebelum dia berpikir tentang musibah yang menyimpannya dengan kematian mereka semua. Karena itu ia berteriak, *“Apa yang dilakukan oleh Rasulullah?”* demikianlah ia menanyakan itu dengan perasaan sedih dan risau karena memikirkan Rasulullah. Orang-orang menjawab, *“Alhamdulillah, beliau dalam keadaan baik, sebagaimana yang engkau sukai.”* Pada saat itu juga ia menjadi tenang walaupun betapa berat musibah yang menyimpannya. Kemudian ia berkata, *“Perlihatkanlah beliau kepadaku sehingga aku dapat melihatnya.”* Ketika ia telah melihat beliau, ia mengatakan ucapannya yang terkenal yang menjadi cahaya yang menerangi sepanjang sejarah yang membuktikan keimanan wanita anshar ini, *“Wahai Rasulullah setiap musibah menjadi ringan setelah melihatmu.”*

Alangkah indahny gambaran keimanan wanita anshar ini yang telah memberikan pelajaran yang dalam tentang dimensi-dimensi kecintaan kepada Rasulullah. Sesungguhnya kita merasakan dimensi-dimensi kecintaan ini sekarang dan kita membaca kisah wanita anshar ini. Ia merupakan kecintaan yang benar yang senantiasa membaharu sepanjang sejarah.

Ketika Zaid ibn ad-Dutsanah ditangkap oleh orang-orang musyrik dari Tanah Haram untuk mereka bunuh, Abu Sufyan – sebelum masuk Islam – bertanya kepadanya, *“Wahai Zaid, apakah engkau suka bila sekarang Muhammad berada di tempat kami untuk kami penggal lehernya sedangkan engkau berada di tengah keluargamu?”* Jawaban Zaid adalah, *“Tidak, demi Allah, aku tidak suka ada sebuah duri yang mengenai Muhammad, sedangkan saya duduk bersama keluargaku.”* Maka berkatalah Abu Sufyan ketika itu, *“Belum pernah aku melihat seorang manusia mencintai manusia yang lain seperti kecintaan para sahabat Muhammad kepada Muhammad.”*

Kisah sejenis serta dengan keteguhan dan kecintaan yang sama juga dikisahkan tentang Khabib ra ketika ia disalib di Tan’im.

Demikianlah mereka saling bersaing untuk membela Rasulullah dan mempersembahkan jiwa mereka sebagai tebusan baginya, saling berlomba untuk meraih keridhaannya dan kesenangannya, dan saling bergegas dalam rangka menolak bahaya terhadapnya.

Lihatlah Ghaziyah ketika ia melapisi Rasulullah untuk menjaga beliau dalam salah satu peperangan di mana anak-anak panah berjatuh mengenai punggungnya dan dia bersandar pada Rasulullah sampai ia mati syahid di atas kepala Rasulullah.

Dalam perang Uhud, Thalhab berkata, “Biar dadaku, jangan dadamu wahai Rasulullah.” Dan pada hari itu tangannya terpotong. Abu Dajana juga mengatakan hal yang sama sehingga sebuah anak panah mengenai dadanya. Demikian pula dengan Qatadah, ia pun mengatakan hal itu dan anak panah mengenai matanya. Kemudian Rasulullah mencabutnya dan matanya itu kemudian menjadi lebih baik dibandingkan mata yang lainnya.

Itulah orang-orang yang benar janjinya kepada Allah dan benar pula kecintaannya kepada Rasulullah. Mereka mengerahkan harta mereka, anak-anak mereka, dan jiwa mereka demi keselamatan kekasih mereka, Rasulullah.

Itulah kecintaan yang benar, akidah yang kokoh, dan kesetiaan yang tak ada bandingnya. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua. Mereka telah memberikan kepada kita gambaran kecintaan yang paling indah dan dalam bentuk yang paling benar. Mereka yakin bahwa Nabi yang mulia lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. Mereka sangat menginginkan bahwa keinginan mereka dan tindakan-tindakan mereka selalu mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah, karena cinta kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan karena memenuhi perintah Allah, “*Katakanlah, ‘jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian....’*” (QS. Ali Imran: 31) Di masa damai, mereka juga berlomba-lomba untuk menuju beliau, sebagaimana mereka berlomba-lomba untuk membelanya di saat peperangan.

Para penulis sirah menyebutkan bahwa kaum Quraisy pernah mengutus seseorang kepada Rasulullah ketika beliau sedang berada di Hudaibiyah. Utusan mereka melihat Rasulullah sedang berwudhu. Ia melihat orang-orang membasuh tubuh mereka dengan bekas wudhu Rasulullah. Ketika ia kembali ke Makkah utusan kaum Quraisy itu mengatakan, “Wahai orang-orang Makkah, bagaimana darah Muhammad akan dialirkan, sedangkan para sahabatnya tidak membiarkan tetes-tetes wudhunya jatuh ke tanah. Mereka berebut mendapatkan bekas wudhunya, dan yang tidak mendapatkannya lalu memegang tangan sahabatnya, kemudian dengan air yang didapat dari tangan sahabatnya itu ia membasuh wajahnya.”

Imam Ali ibn Abi Thalib ra mengatakan, “Rasulullah Saw lebih kami cintai dibandingkan harta kami, anak-anak kami, ayah-ayah kami, ibu-ibu kami, dan air yang dingin di saat haus.”

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salamnya kepadamu, wahai Rasulullah. Sungguh Allah telah mengutusmu sebagai rahmat bagi sekalian alam dan menjadikanmu berbudi pekerti yang agung serta senantiasa kasih dan sayang terhadap orang-orang Mukmin.

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qalam: 4)

Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya: 107)

Tidak aneh. Tuhan sekalian alam telah memilihmu; Ia dan para malaikat-Nya bershawat kepadamu; Ia menutup risalah-rialah denganmu; Ia memberikan kepadamu syafaat pada hari tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS. Al-Ahzab: 56)

Imam Muslim meriwayatkan dari Watsilah ibn al-Asqa' ra, ia mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan, “Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail; Ia memilih Quraisy dari keturunan Kinanah; Ia memilih Bani Hasyim dari Quraisy; dan ia memilih aku dari Bani Hasyim.”

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa kecintaan kepada Rasulullah merupakan kesempurnaan iman. Itulah yang membuat para sahabat dan orang-orang yang menempuh jalan mereka senang untuk berkorban di jalan agama Allah dan membela Nabi yang mulia.

Dengan demikian setiap amal seorang Muslim senantiasa kurang dan keimanannya belum sempurna bila tidak disertai kecintaan kepada Rasulullah.

Tampaknya pantas untuk dijelaskan di sini bahwa yang dituntut dari setiap Muslim adalah agar imannya sempurna dan tidak kurang di dalam hatinya dan pada anggota-anggota tubuhnya. Tetapi ini tidak datang secara sekaligus. Selalu dimulai dengan Islam dimana seseorang menyatakan keislamannya dengan lisannya, dan anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada kalimat tauhid dan kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah. Kemudian baru datang keimanan dengan pendidikan yang benar yang menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah di hari tunas-tunas muda dan menggerakkan mereka menuju iman yang sempurna yang tegak berdasarkan kecintaan kepada Rasulullah.

Al-Quran menjelaskan tentang orang-orang yang telah masuk Islam namun keimanan belum sempurna di hati mereka. *“Orang-orang Arab Badwi itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk,” karena iman itu belum masuk kedalam hatimu.”* (QS. Al-Hujurat: 14)

Sesungguhnya kesempurnaan iman tidak akan terwujud kecuali dengan mencintai beliau dan mengagungkannya sebagaimana Allah telah perintahkan. Yaitu, pengagungkannya yang tidak dicampuri dengan perbuatan syirik dan tidak pula meyakini ketuhanan pada diri beliau sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, *“Janganlah kalian terlalu berlebihan memuji aku sebagaimana orang-orang Nasrani mengatakan tentang Isa ibn Maryam.”* Orang-orang Nasrani mengatakan tentang Isa as bahwa ia adalah anak Allah, bahwa ia adalah tuhan yang ketiga. Ini adalah kebohongan dan syirik yang sangat besar.

Ini adalah kesempatan yang bagus. Kita memenuhi hati-hati kita dan hati-hati tunas muda dengan kecintaan kepada Rasulullah, membaca sirahnya, mengenal perangai-perangainya, utamanya pada bulan kelahiran beliau yang pada bulan itu keluar cahayanya ke seluruh alam, lalu ia meneranginya dan membahagiakannya serta mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya.

Kenangan terbaik adalah ini. Alangkah bagusnya bila bekal seorang Muslim adalah kecintaan kepada beliau selamnya dan pada bulan yang mulia ini. Terdapat hadits yang memberikan jawaban atas pertanyaan orang yang bertanya mengenai puasa pada hari Senin. Rasulullah mengatakan, *“Ini adalah hari dimana aku dilahirkan, dan hari dimana aku mendapatkan wahyu.”* Demikianlah Rasulullah mengajarkan bahwa mengingat nikmat pada hari diberikannya nikmat tersebut merupakan hal yang disyariatkan dan terpuji.

8. Orang Besar dari Salah Satu Dua Negeri

Kesombongan dan kecongkakan menghalangi pelakunya untuk menerima kebenaran. Mimpi juga telah menghalanginya dan mencegahnya dari mengikuti kebenaran. Bahkan, terkadang ia mau mengikuti kebinasaan hanya karena menentang dan keras kepala. Jadi, ia tidak mampu melihat kebenaran itu benar dan tidak mampu pula untuk mengikutinya. Karena itu di antara doa yang terbaik adalah:

اللهم ارنا الحق حقا وارزقنا اتباعه، وارنا الباطل باطلا وارزقنا اجتنابه

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu adalah benar dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya; dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu batil dan berikanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya.

Kisah tentang kesombongan dan perasaan besar diri dalam kaitannya dengan manusia telah lama timbul sejak saat manusia diciptakan. Ia mulai muncul pada saat Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang kafir. Allah berfirman, "Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautakah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih tinggi)?" Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang-orang terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." (QS. Shaad: 73-78)

Iblis benar-benar mengetahui besarnya dan bahayanya kesalahan ini. Karena itu, ia menggoda manusia dan terus menggodanya, dan akan selalu melakukannya sampai hari kebangkitan. Ia bersumpah dengan kekuasaan Allah dengan mengatakan, "*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.*" (QS. Shaad: 82-83)

Karena itu, Allah memberikan peringatan tentang kesombongan dan kecongkakan. "*Kesombongan adalah pakaian-Ku, maka barangsiapa yang mengenakannya Aku akan membinasakannya.*"

Perhatikanlah orang-orang Quraisy yang hebat yang diakui oleh bangsa Arab memiliki kebijaksanaan, akal dan terpimpin dalam berpikir. Namun, kesombongan dan kecongkakan menghalangi mereka dari melihat kebenaran. Walaupun mereka mengetahui kejujuran Rasulullah dan sifat amanahnya, namun mereka mendustakannya, memusuhinya, dan memeranginya. Mereka lebih mengutamakan kesesatan daripada hidayah, dan lebih mendahulukan kerusakan daripada kebaikan. Mereka mengingkari kebenaran padahal mereka mengetahuinya. Mereka terus berada dalam kesombongan,

kecongkakan, dan penentangan sampai mereka binasa.

Mereka mengetahui keagungan Muhammad, baik dalam akhlakunya, asal-usulnya, keturunannya, maupun istiqamahnya. Mereka juga mengerti bahwa siapa pun orang Quraisy yang dibandingkan dengannya maka pasti beliau akan unggul, baik dalam hal kebaikan, keutamaan, maupun kemuliaan. Beliau adalah keturunan Ibrahim, anak cucu Ismail, etnis Mudhar, dan keluarganya adalah para penjaga *baitullah* dan para pengurus *tanah haram*. Walaupun demikian, kesombongan dan kecongkakan telah membutakan mereka dari melihat kebenaran. Mereka tidak mau meninggalkan berhala-berhala mereka. Yang merisaukan mereka adalah bahwa kenabian datang pada pribadi Muhammad, dan bahwa al-Quran diturunkan kepada beliau. Mereka menginginkan bahwa seandainya saja ia diturunkan pada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini.

Demikianlah, mereka melihat keagungan berdasarkan ukuran-ukuran dan standar-standar mereka. Mereka juga tergoda oleh diri mereka sendiri yang telah penuh dengan kedengkian, kesombongan, perasaan tinggi, dan kecongkakan. Mereka mengatakan, “*Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?*” (QS. Az-Zukhruf: 31)

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Abu Ishaq, ia mengatakan, “Suatu ketika Rasulullah melewati Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang duduk. Abu Jahal mengatakan, “Inilah nabi kalian, wahai Bani Abdu Syams.’ Abu Sufyan menjawab, ‘Engkau heran seandainya ada di antara kami yang menjadi seorang nabi, padahal nabi ini adalah orang yang paling sedikit hartanya dan paling rendah di antara kami.’ Abu Jahal mengatakan lagi, ‘Aku heran bahwa muncul seorang anak laki-laki menjadi nabi di tengah-tengah orang-orang terpendang.’ Rasulullah mendengar pembicaraan mereka. Maka beliau mendatangi mereka, lalu mengatakan, “Engkau wahai Abu Sufyan, tidak marah karena Allah dan Rasul-Nya, melainkan engkau hanya membela keturunan. Sedangkan engkau wahai Abu al-Hakam, demi Allah, engkau akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis.”

Dan apabila mereka melihat kamu, mereka hanya menjadikan kamu sebagai ejekan [dengan mengatakan], “Inikah orangnya yang diutus oleh Allah sebagai rasul?” (QS. Al-Furqan: 41)

Mereka melihat Rasulullah duduk bersama para sahabatnya dari

kalangan orang yang lemah di dalam masjid, seperti Shuhaib, Ammar, Khabab, dan Abu Fukaihah Yasar, budak Shafwan ibn Umayyah. Jiwa mereka yang sombong tidak percaya bahwa orang-orang ini telah diberikan anugerah hidayah oleh Allah, karena itu pertanyaan mereka adalah, *“Orang-orang semacam inilah di antara kita yang Allah berikan anugerah kepada mereka?”* (QS. Al-An’am: 53)

Demikianlah, mereka telah terbujuk oleh jiwa mereka bahwa risalah dan hidayah tidak akan turun kecuali pada orang-orang kaya atau para pembesar menurut standar-standar mereka, dan hal itu mendorong mereka untuk mendustakan beliau padahal mereka mengetahui kejujurannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibn Abbas, ia mengatakan, *“Ketika Allah menurunkan ayat yang artinya, ‘Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.’* (QS. Asy-Syu’ara: 214). Nabi mendatangi Shafa lalu menaikinya kemudian beliau menyeru mereka. Maka berkumpullah manusia mendatanginya, baik orang-orang yang datang sendiri maupun yang mengirim utusannya. Lalu Rasulullah mengucapkan, *‘Wahai Bani Abdul Muthalib, wahai Bani Fihri, wahai Bani Ka’ab, bagaimana pendapat kalian, seandainya aku memberitahu kalian bahwa sepasukan berkuda dari kaki bukit ini hendak menyerang kalian, apakah kalian membenarkan aku?’* Mereka mengatakan, *‘Ya.’* Beliau mengatakan lagi, *‘Aku memberikan peringatan kepada kalian bahwa di hadapanku terdapat siksa yang sangat pedih.’* Maka berkatalah Abu Lahab, *‘Celaka engkau di hari ini sepenuhnya. Apakah hanya untuk ini engkau memanggil kami?’* Lalu Allah menurunkan ayat, *‘Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya di akan binasa.’* (QS. Al-Lahab: 1) Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Tidak dapat disangkal bahwa Abu al-Hakam, Ammar ibn Hisyam atau Abu Jahal sebagaimana kaum Muslim menamainya adalah penentang Rasulullah yang paling bengis dan paling bodoh. Setan telah menunggangi kepalanya dan telah meletakkan penutup pada kedua matanya berupa kesombongan sehingga ia tidak dapat melihat kebenaran. Ketika para sahabatnya bertanya kepadanya tentang pendapatnya setelah ia mendengar al-Quran secara sembunyi-sembunyi, dengan marah ia mengatakan, *“Kita dan Banu Abdu Manaf bersaing dalam kemuliaan; mereka memberi makan, kita pun bersaing dalam mereka menanggung beban, kita pun menanggungnya, mereka memberi, kita pun memberi, sampai ketika kita telah berhadapan*

secara seimbang, mereka mengatakan, 'Dari kami ada seorang nabi yang menerima wahyu dari langit.' Lalu kapan kita dapat memperoleh seperti ini? Demi Lata, kita tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan membenarkannya selamanya."

Demikianlah, ia menolah kebenaran karena kesombongan, merasa tinggi, kebanggaan, dan mengharapkan kedudukan.

Setelah Abu Jahal, muncul di atas tangga kesombongan, kekasaran, permusuhan terhadap Islam, dan kesungguhan untuk menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya, seorang yang bernama an-Nadhr bin al-Harits atau "Setan Quraisy" sbgaimana mereka menamainya.

Ibn Hisyam mengatakan dalam kitabnya jilid I/298:

"An-Nadhr telah pernah pergi ke Hairah dan belajar di sana mengenai perkataan-perkataan raja-raja Persi serta cerita-cerita Rustum dan Isfandiyar. Apabila Rasulullah duduk di suatu majelis lalu beliau menyebut tentang Allah dan memberikan kepada para sahabatnya tentang Allah yang menimpa kaum-kaum sebelum mereka, maka kemudian an-Nadhr menempati tempat di majelis beliau, lalu mengatakan, 'Wahai kaum Quraisy, demi Allah, aku lebih baik pembicaraannya ketimbang dia. Marilah mendekatiku. Aku akan ceritakan kepada kalian tentang raja-raja Persi dan akan aku kisahkan pula berita-berita tentang Rustum dan Isfandiyar.' Kemudian ia mengatakan, 'Dengan apa Muhammad memiliki pembicaraan yang lebih baik dibandingkan aku?'

Ibn Ishaq mengatakan, "Ibn Abbas berkata, "Menurut keterangan yang sampai kepadaku, turun depalan ayat al-Quran mengenai dia (an-Nadhr) yang terakhirnya adalah ayat yang artinya, "*Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, [Ini adalah] dongengan-dongengan orang-orang dahulu kala.*"

Muhammad Saw adalah teladan bagi kesempurnaan insan dalam gambarannya yang paling indah, dan bentuk manusia dalam penampilannya yang paling elok. Bagaimana tidak? Tuhan Yang Maha Mengetahui telah memilihnya untuk menjadi penutup para nabi dan rasul, dan pembawa risalah terakhir yang ditujukan kepada semua manusia. Allah mengutus beliau ke dunia sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, pemberi petunjuk, pembimbing, pelita yang menerangi, penyeru kepa Allah dengan membawa kebenaran, dan Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pemberi syafaat di hari kiamat. Kemudian Allah berkata kepadanya yang

artinya, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Allah Swt. menginginkan bahwa kebenaran dapat mengalahkan kebatilan dan dapat melenyapkannya. Ternyata kebatilan itu lenyap.

Mereka semua yang sombong, yang suka mendustakan, yang suka memandang remeh, dan yang menolak kenabian dari Nabi yang agung ini hanya karena beliau terhadap mereka kecongkakan, Allah ingin menolng beliau terhadap mereka dan menguatkannya. Allah menginginkan beliau menghadapi mereka pada saat mereka berada di puncak kesombongannya. Abu Jahal binasa pada Perang Badar. An-Nadhr bin al-Harits dan para pemimpin Quraisy lainnya yang sombong, suka melalimi, dan congkak juga binasa.

Sungguh suatu gambaran yang mengagumkan bahwa setelah kemenangan kaum Muslim di Perang Badar, Rasulullah berdiri di atas sumur seraya berbicara kepada bangkai para pasukan musuh yang terbunuh, “Wahai penghuni sumur, seburu-buruk kerabat terhadap nabi kalian adalah kalian; kalian mendustakan aku sedangkan orang-orang membenarkan aku, kalian mengeluarkan aku sedangkan orang-orang mengasihi aku, dan kalian memerangi aku sedangkan orang-orang menolong aku. Apakah kalian mendapati bahwa apa yang dijanjikan oleh tuhan kalian kepada kalian? Sesungguhnya aku mendapati bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku adalah benar.”

Diriwayatkan bahwa Rasulullah menyeru kepada sekelompok pemuka perbuatan syirik, keburukan, kesombongan, dan kecongkakan dengan nama-nama mereka, kemudian beliau mengatakan, “Apakah kalian mendapati bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian kepada kalian adalah benar? Sesungguhnya, aku mendapati bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku adalah benar.” Maka berkatalah orang-orang yang hadir, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru suatu kaum yang telah menjadi bangkai?” Rasulullah menjawab, “Kalian tidak lebih mendengar perkataanku dibandingkan mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab.”

Demikianlah mereka mendapatkan balasan kesombongan dan kebatilan mereka. Mereka menuai hasil-hasil bualan mereka dan kecongkakan mereka, padahal al-Quran turun dalam bahasa mereka dan di negeri mereka. Seandainya mereka memikirkan makna yang agung ini, niscaya mereka tidak akan bersikap sombong, tidak akan tertipu, dan tidak akan pula beliau congkak. Tetapi mereka melakukan

apa yang telah setan lakukan ketika Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam. Ia enggan dan merasa sombong, lalu ia mengatakan, “*Saya lebih baik daripanya.*” (QS. Al-A’raf: 12)

Apakah kita dapat belajar di bulan yang mulia ini untuk bersikap tawadhu’, mengajarkan kepada anak-anak kita cinta kepada tawadhu’, dan mengenalkan mereka bahwa orang-orang yang tawadhu’ kepada Allah akan Allah angkat derajatnya.

9. Maaf, Wahai Abu Hurairah

Ketika wilayah kebudayaan telah menguasai iklim pikiran dan bekerja bersama dengan unsur-unsur pemikiran dan kebudayaan dengan metode ilmiah dan rasional, maka hal itu dipandang dengan fenomena yang sehat yang membekali alam pemikiran dengan kedalaman dan keluasan, membuat keunggulan menjadi lebih kuat, berserakan mendung-mendung dari langit kehidupan akal yang berhubungan dengan waktu yang telah membuat gelap masa lalu dan telah membuat tenggelam dalam naungannya kemurnian warisan dengan segala jenisnya bagi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Orang yang mengkaji warisan fikih, keilmuan, dan pemikiran umat Islam, akan mengetahui pembendaharaannya dan pengetahuan-pengetahuan yang disimpannya yang mencerminkan gambaran peradaban Islam dan perkembangannya sejak permulaan dan keberangkatannya, kebekuan dan kebangkitannya, dengan semua gelombang dan tahap-tahap yang terdapat di setiap waktunya.

Para cendekiawan akan memperhatikan bahwa pasang surut peradaban ini senantiasa menghadapi—bahkan di waktu-waktu awalnya— usaha-saha untuk menghadapinya yang bertujuan untuk menghentikannya, menyerangnya, menjelek-jelekannya, atau mencelanya. Mereka akan melihat hal itu dengan jelas sejak Israiliyat kuno sampai Israiliyat kontemporer, yang dimulai dengan fitnah dengan fondasi-fondasi dan tiang-tiang penopangnya, lalu berlanjut dengan usaha-usaha menyerang para pemimpin dan para ulamanya yang merupakan pemandu dari peradaban itu, kemudian dengan upaya-upaya menguburkannya dengan keras dan akhirnya menyangkal peran Islam.

Setelah masa invasi terhadap dunia Islam dan kebebasan yang menyertainya karena perasaan rendah diri barat,. Tampak adanya

indikasi-indikasi pengakuan akan kelebihan kaum Muslim terhadap Barat yang tidak lagi menganggap hal itu sebagai suatu kerendahan. Di samping orang-orang yang dengan benci mengingkari peran apa saja yang dimainkan kaum Muslim, muncul orang-orang yang mengakui kelebihan mereka dalam lapangan terjemah serta transfer kebudayaan Yunani dan Romawi, sebagaimana pula muncul orang-orang yang bebas dari kotoran, ikatan, dan kebencian, serta memiliki kejujuran dan keadilan. Hal ini sampai pada batyas pengakuan peradaban Eropa dan perpindahannya dari masa kegelapan dan kebiadaban menuju fejar dan cahaya peradaban.

Gerakan yang benci terhadap Islam terus berlanjut – bahkan ketika dunia Islam sedang tidur nyenyak dalam keterbelakangan— dengan anggapan bahwa Islam adalah sumber kekuatan bagi dunia yang luas ini. Benih-benih kebencian pun timbul, bahkan pada sistem pengajaran Eropa yang melengkapi kebencian yang telah diwarisi secara turun temurun sejak Perang Salib sebagai suatu ciri formal. Kini Eropa menyaksikan beberapa upaya untuk melepaskan diri dari hal itu. Setelah sebelumnya dalam sejarah, permusuhan bercampur dengan kebencian terhadap agama yang menurut mereka bertanggung jawab atas kemunduran, kebekuan, dan permusuhan terhadap kebangkitan, maka beralihlah permusuhan terhadap bangsa-bangsa kita yang telah mengerti untuk bangkit dari tidurnya yang panjang dalam bentuk permusuhan yang sejenis terhadap agama karena menganggapnya anti kemajuan, tanpa mempertimbangkan peran Islam dalam membangun peradaban, tidak seperti yang dilakukan Nasrani. Dampak-dampak negatif ini menjadi dalam karena diserap oleh banyak pribadi yang belajar di Eropa, dan kemudian kembali untuk memimpin gerakan pendidikan, kebudayaan, tasyri', dan kemasyarakatan, dan menghasilkan orang-orang yang meyakini bahwa tidak ada kemajuan bagi dunia Islam kita bila tidak dengan melempar Islam ke samping atau menanggalkannya dari kehidupan, dan orang yang berkeyakinan bahwa kita harus mengikuti sistem dan peradaban Barat, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

Pandangan ini mengisyaratkan sulnya melanjutkan pendudukan secara militer atas negeri-negeri Islam. Maka rencana yang di buat lebih mengutamakan melanjutkan pendudukan melalui dunia pemikiran dengan penguasaan terhadap akal, yang mengendalikan – dalam bentuk pencemaran terhadap keasliannya sebagai ganti dari kekuatan yang memusuhi Islam—penyucian akan ketundukan dan ketaatan.

Ini suatu yang tidak dapat diwujudkan kecuali dengan kelemahan Islam dan menghancurkan lambang-lambang dan tiang-tiang, dimulai dengan fitnah terhadap fondasi-fondasi dan tiang-tiang penopangnya sejak Isriiliyat dan Salibiyat kuno sampai modern.

Senjata pemikiran, klaim-klaim ilmiah, kebebasan berpendapat, kritikan, kajian ilmiah, dan sejenisnya, merupakan tirai-tirai zaman yang terpenting dalam upaya menyerang Islam dan kaum Muslim, karena kita memperhatikan hal berikut: Permusuhan Israel sekarang terhadap Palestina dan Lebanon membuktikan bahwa invasi, penindasan, dan permusuhan tidak menjauhkan diri dari bentuk-bentuk kedengkian dan permusuhan yang telah berakar. Dan apabila penggunaannya dengan perhatian yang sungguh-sungguh, bukan untuk bersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan modern yang palsu, melainkan untuk mengambil manfaat dari hasil-hasil teknologi dalam melakukan pembunuhan, penghancuran, perusakan, dan pembersihan. Dan adalah gambaran permusuhan dan pembantaian yang brutal dan biadab seperti menyederhanakan kejadian-kejadian yang diawasi oleh dunia yang beradab dengan tingkat yang berbeda-beda seperti persetujuan dan antusiasme atau pernyataan-pernyataan kritikan dan celaan yang keras.

Kita kembali kepada tirai-tirai zaman dalam serangan terhadap Islam. Dalam karangan ini, kami berani mengajukan sebuah contoh yang menggambarkan upaya penghancuran orang-orang mulia dan para pemimpin serta pencenderaan dan fitnah terhadap mereka dengan sebuah contoh aplikatif dan dampak-dampaknya yang berbahaya.

Yang paling awal, ketika suatu umat menghadapi upaya musuh-musuhnya untuk menyerang para pahlawannya dan tokoh-tokohnya, maka pasti ia melakukan penentangan untuk membela mereka, karena mereka merupakan simbol perjuangan dan rambu-rambu sejarahnya, pemikirannya, dan perkembangannya dalam setiap lapangan. Tindakan ini pada intinya merupakan pembelaan terhadap diri sendiri, bergantung pada elemen-elemen utamanya dan kemuliaan dengannya. Usaha apapun yang berasal dari luar akan membangkitkan dan menimbulkan reaksi spontan karena di dorong oleh kesadaran terhadap maksud-maksud musuh. Tetapi ketika upaya-upaya melawan umat ini bersal dari dalam, dan dengan menggunakan putra-putri umat itu sendiri, maka itu merupakan serangan yang paling berbahaya dan paling keras, karena ia menyelinap seperti wabah penyakit yang berbahaya. Dan manusia biasanya tidak takut dan tidak meragukan kejujuran saudara-

saudara mereka. Mereka menganggap masa lalu , masa kini, dan masa yang akan datang senantiasa dalam keadaan aman selama mereka aman dari musuh-musuh mereka. Bila musuh yang dihadapi berasal dari dalam mereka sendiri, maka perhatian terhadap hal itu membutuhkan waktu, sebagaimana penyakit yang berbahaya membutuhkan waktu sebelum tampak. Harapan untuk dapat mengatasinya tergantung seberapa cepat timbul kesadaran akan hal itu dan keputusan untuk menghadapinya sebelum waktunya hilang.

Inilah yang difahami oleh musuh-musuh umat. Maka mereka sengaja menyerang dari dalam dan dengar unsur-unsur yang membuat mereka dapat menguasai pemikiran dan kehendak umat agar selanjutnya mereka dapat melaksanakan langkah yang telah direncanakan.

Saya akan memberikan satu contoh tentang peroalan ini dan menjelaskannya. Yaitui, mengenai Abu Hurairah, seorang sahabat besar dari wara'. Semua Muslim mengetahui orang Yaman yang alim ini karena kelebihanannya menghafal sennah Rasulullah. Di samping itu, ia juga seorang yang memiliki iman yang tulus, ketakwaan, harga diri, akhlak, dan beradab dengan adab Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal Iffah, tidak perlu bukti setelah adanya bukti dari Al-Qur'an yang menyatakan tentang *ahl ash-shuffah*. "*Orang yang tidak tahu menyangka mereka oprang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta.*" (QS. Al-Baqarah:273)

Mungkin tidak ada seorang sahabat pun yang mengalami apa yang di alami Abu Hurairah berupa cacian, fitnah, dan perkataan yang melukai. Serangan-serangan yang sewenang-wenang ini telah lama muncul sejak an-Nazhzhah dan orang-orang yang seperti dia. Lalu Allah mendatangkan untuknya Ibn Qutaibah yang Allah jadikan berkhidmat kepada kitab-Nya seperti dalam karangannya, Ta'wil Musykil Al-Qur'an. Ia juga berkhidmat kepada saunnah Rasul-Nya seperti dalam karangannya, Ta'wil Muskykil al-Hadits, dimana didalamnya ia membela apa ahli hadits, terutama Abu Hurairah, dan menolah kedengkian para ahli bid'ah dan musuh-musuh agama. Orang-orang yang seperti mereka yang terdahulu itu telah menyeleksi suatu materi yang disuburkan oleh kebencian dan permusuhan terhadap Islam yang telah berakar di dalam jiwa sebagian kaum zindiq, lalu ditiupkan oleh para orientalis, dan di ikuti mereka yang menjadi tawanan invasi pemikiran, ketundukan, dan inferiority complex (perasaan rendah diri. Sampai-sampai orang yang melampaui batas dalam melecehkan Abu Hurairah menamainya syekh mudhirah (nama jenis makanan)

sebagai ejekan terhadapnya. Jangan ada yang menyangka bahwa kami menyebutnya serangan sebagian orang terhadap Abu Hurairah adalah untuk memasarkannya, karena orang yang berada pada kedudukan yang tinggi tidak akan jatuh oleh hal-hal sepele seperti itu.

Kami hanya menginginkan para pemuda secara khusus mengetahui bahwa fitnah atas nama ilmiah, kebebasan mengkritik, dan semacamnya hanya merupakan kedustaan yang menyembunyikan kebencian terhadap Islam. Ada urusan apa jika seseorang menyukai suatu jenis makanan? Apa salahnya bila Abu Hurairah menyukai *mudhirah*? Yaitu, sup daging yang dimasak dengan susu asam dan terkadang dicampur dengan susu biasa. Tidak ada pa-apa! Hanya saja, itu di jadikan pintu masuk oleh orang-orang yang memiliki kebencian seperti mereka mengatakan:

“Ia makan bersama Mu’awiyah. Lalu apabila datang waktu shalat, ia melakukan shalat di belakang Ali. Apabila ia di tanya tentang hal itu, ia menjawab, ‘Mudhirah Mu’awiyah lebih banyak lemaknya dan enak, sedangkan shalat di belakang Ali itu lebih utama.’ Atau mereka mengatakan, ‘Ia melakukan shalat bersama jamaah Ali dan makan bersama jamaah Mu’awiyah.” Lalu ketika pertempuran memanas (pada Perang Shiffin, yaitu perang yang terjadi antara pasukan Ali dan pasukan Mu’awiyah), ia menuju bukit dan mengatakan, ‘Ali lebih pandai, Mu’awiyah lebih banyak memiliki lemak, sedangkan bukit itu lebih menyelamatkan.’” Ini bukanlah suatu perkataan atau kritikan yang ilmiah. Hendaknya kita bertanya-tanya bagaimana mungkin Abu Hurairah makan *mudhirah* di Syam, melakukan shalat di belakang Ali di Irak, sedangkan ia tinggal di Hijaz? Dan bagaimana ia dapat mengambil muka pada dua pihak yang berperang dalam suatu peperangan yang ia tidak ikut? Bahkan, seandainya pun ia mengikutinya.” (*Difa’an as-Sunnah* oleh Syekh Muhammad Abu Syahbah)

Masalahnya bukan kritikan atau pembahasan ilmiah melainkan pada dasarnya merupakan pencemaran terhadap salah seorang sahabat Rasulullah. Dengan demikian hal itu merupakan awal dari upaya penghancuran Islam, dan pernyataan ini sama sekali tidak berlebihan. Karena, sesungguhnya Islam telah memerintahkan kita untuk menghormati para sahabat Nabi yang mereka itu senantiasa memiliki kemuliaan bersahabat dengan Rasulullah, dan mereka itu orang-orang yang adil (objektif) yang tidak pernah dengan sengaja membuat kebohongan terhadap Rasulullah. Mereka memiliki kebaikan

dan terdahulu masuk Islam yang ditetapkan dengan ayat Al-Qur'an, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali Imran:110) Dan juga ayat yang artinya, "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama [masuk Islam] diantara orang-orang muhajirin dan anshar." (QS. At-Taubah: 100)

Rasulullah mengajarkan kita untuk mengenal kemuliaan dan kedudukan mereka, "Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi zat yang diriku berada ditangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakan emas sebesar Gunung Uhud tidaklah ia akan mencapai sati *mud* dari salah seorang dari mereka dan tidak pula setenggahnya."

Serangan terhadap salah seorang sahabat merepakan pengancuran terhadap tiang ini, dan bersamanya pula segera terbuka pintu untuk menyambar para sahabat yang lain. Ini langkah kedua. Berikutnya, pencemaran terhadap mereka pasti akan memanjang pada apa yang mereka nukilkan kepada kita dan sunnah Rasulullah yang mereka ruwayatkan. Apabila sunnah telah dihancurkan melalui fitnah-fitnah yang ditujukan terhadap para perawinya maka jatuhlah fondasi Islam yang kedua. Padahal, sunnah itu pula yang menjelaskan dan menerangkan Al-Qur'an. Rasulullah telah menyampaikan Kitab Tuhannya dan menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Allah menurunkan kitab-Nya kepada beliau, dan menurunkan pula al-hikmah (yaitu sunnah) kepadanya. Jadi, sunnah itu juga diturunkan. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Syekh Sayyid Shaqr. Apabila mereka telah mencemarkan para penghafal sunnah, para perawinya yang terkemuka, para penukilnya yang terpercaya, dan para pen-tahqiq-nya, yang telah menazarkan kehidupan mereka untuk menghafalnya dan menjaganya, berarti mereka telah mencemarka hujah-hujah kita dalam rangka membatalkan Al-Qur'an dan sunnah.

Alangkah cermat apa yang disebutkan oleh Syekh Abu Syahmah dalam kitabnya yang bernilai, *Difa' 'an as-Sunnah* ketika ia menukil ucapan Imam Abu Zar'ah ar-Razi yang mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang yang merendahkan para sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia seorang zindiq. Itu karena Rasul itu hak, Al-Qur'an itu hak, dan apa yang dibawanya adalah hak. Yang membawa semua itu kepada kita adalah para sahabat sedangkan mereka yang telah disebutkan di atas ingin mencemarkan saksi-saksi kita agar mereka dapat membatalkan al-Kitab dan sunnah.

Tidak aneh bahwa orang-orang yang mulai dengan melakukan penyerangan terhadap pribadi Abu Hurairah, selanjutnya mereka akan menyerang hadits-hadits yang ia riwayatkan dari Rasulullah dan kemudian akan menyerang sunnah itu sendiri dan membuat keraguan terhadapnya. Kemudian akhirnya terungkap ketika mereka beralih melakukan penyerangan terhadap al-Qur'an dan apa-apa yang ada didalamnya, serta kebodohan, kejahilan, dan kekurangadaban lainnya. Tidak aneh bahwa serangan-serangan ini sejalan dengan banyak orientasi terkemuka yang utamanya adalah orang-orang yahudi agar *israiliyat* lama dan *israiliyati baru* tetap berlanjut sekalipun namanya berbeda-beda.

Mereka semua lupa atau pura-pura lupa bahwa umat Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Zein Umar tidak semata-mata tersentuh oleh penukilan dan periwayatan hadits dari Rasulullah saw, melainkan yang menjadi tujuannya adalah menjaga hadits dari penyimpangan. Dan itu dengan cara mengikuti aturan-aturan periwayatan, sikap keras dalam meminimalkan penukilan, dan berpegang pada periwayatan. Dengan itu timbullah ukuran ilmu periwayatan – al – jarh wa ta-ta'dil – yang dianggap sebagai tulang punggung dari ilmu *musthalah al-hadits*, yaitu melalui pengkajian *sanad*. Yang dimaksudkan adalah para ahli hadits yang menukilkkan hadits satu persatu sampai kepada Rasulullah.²³

Ilmu *musthalah al-hadits* telah menetapkan syarat-syarat yang ketat untuk memastikan keshahihan matan berdasarkan kriteria al-jarh wa at-ta'dil dari para perawi, yaitu memastikan kecerdasan, penyimpangan, keadilan (objektifitas), dan kelurusan mereka. Juga berdasarkan kesesuaian matan hadits dengan nash-nash Al-Qur'an dan ketiada penyimpangan dengan roh Islam. Syarat-syarat ini dipandang lebih lurus dalam menetapkan kesahihan sejarah dibanding metode-metode para ahli sejarah modern yang melakukannya berdasarkan ijtihad para ahli sejarah sendiri, falsafah mereka, serta kriteria-kriteria dan nilai-nilai yang diyakininya. Karena, dapat dikatakan bahwa sejarah dapat ditulis ulang dari awal tetapi dengan hasil-hasil dan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda, karena kejadian-kejadian yang telah pasti dapat ditafsirkan secara berbeda-beda apabila diletakkan dalam konteks yang baru. Ia juga dapat ditetapkan kembali dalam kerangka yang berbeda menurut perbedaan pandangan para ahli sejarahnya. Tidak demikian halnya dengan ilmu hadits serta para perawinya dan

23 Kitab Dirasat Tarikhiyyah, hal 34 dan sesudahnya

ketepatan matan-matannya. Suatu riwayat diputuskan oleh isnad-isnadnya dan arutan *al-Jarh wa al-ta'dil*, yang merupakan suatu aturan yang ketat dan obyektif yang tidak menolak seseorang tanpa sanad, dan tidak menganggap adil seorang perawi tanpa pembuktian. Riwayat yang sah dapat membawa kepada matan yang sah.

Namun, ilmu hadits tidak cukup dengan ini saja, melainkan ia memutuskan nash itu sendiri dan menilainya berdasarkan kandungannya dan sejauh mana keseuaian atau penyimpangannya dari nash al-Quran al-Karim yang tidak ada kebatilan di dalamnya, atau dari roh Islam sebagaimana yang dipahami dan diserap oleh para ulama Muslimin yang terhormat dan terpercaya.

Karena kita sedang berbicara tentang Abu Hurairah yang merupakan salah seorang sahabat besar, maka kita harus menunjukkan bahwa banyak ayat yang menunjukkan 'adalah para sahabat Rasulullah. Ayat-ayat ini menyepakati kesucian para sahabat dan memastikan 'adalah dan kebersihan mereka.

Maka, sesudah ini tidak ada lagi yang tersisa melainkan bahwa keragu-raguan itu muncul dari hawa nafsu, dan bukan dari suatu penilaian obyektif dari ajaran-ajaran Islam dalam verifikasi hadits-hadits baik *sanadnya* maupun *matannya*.

Kemudian bukankah suatu hal yang aneh bahwa Abu Hirairah dianggap terlalu banyak meriwayatkan hadits, karena sanad Baqiyyah bin Mukhallad mencakup 5375 hadits dari Abu Hurairah? Ya, ini mengakibatkan permusuhan dari musuh-musuh Islam dengan jumlah yang diriwayatkan olehnya.

Dalam persoalan ini kita harus menguatkannya berdasarkan dua hal yang membuktikan bahwa tuduhan itu adalah ocehan yang tidak bermanfaat atau rekayasa yang dibuat berdasarkan nafsu dan tujuan tertentu.

Pertama, Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah yang paling banyak menyertainya. Itu adalah karena ia hidup sebagai seorang yatim, hijrah dari Yaman sebagai seorang miskin, tetap membujang, dan tetap sebagai tamu Rasulullah dan menyertai beliau selama tiga tahun. Dengan kondisi demikian, maka tidak aneh bila Abu Hurairah memiliki hadits yang paling banyak dibandingkan semua sahabat Nabi yang lain. Ibn Umar berkata kepada Abu Hurairah, "Wahai Abu Hurairah, engkau adalah yang paling banyak menyertai Rasulullah di antara kita dan paling mengetahui tentang haditsnya."

Kedua, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muhammad Dhiya' ar-Rahman al-A'zhami di dalam sebuah risalahnya yang sangat bernilai tentang Abu Hurairah, "Seandainya kita membagi hadits-hadits ini (hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah) dengan hari-hari di mana ia menyertai Nabi, kita akan menemukan bahwa dalam satu harinya ia mendapatkan satu setengah hadits baik yang *sahih* maupun yang *dhaif*. Ini ratio yang sangat logis."²⁴

Dengan cahaya kedua hal itu kita memperhatikan bahwa tuduhan bahwa ia terlalu banyak meriwayatkan hadits adalah tidak beralasan dan tidak berdasar. Lalu, seandainya pun benar bahwa ia banyak meriwayatkan hadits, itu bukan sesuatu yang aneh dan mencengangkan karena banyak hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang dinukilkan dari para perawi yang lain. Sedangkan hadits shahih yang ia riwayatkan sendiri tidak lebih dari 240 hadits.²⁵ Apakah jumlah sekian menyebabkan Abu Hurairah dapat dituduh terlalu banyak meriwayatkan hadits? Apalagi, bila hal itu ditujukan untuk menambah-nambahi atau untuk tujuan tertentu, atau karena keberpihakan dan hawa nafsu? Berikut ini bukti hadits. Ibn Umar pernah ditanya, "Apakah engkau menyangkal sesuatu yang dikatakan oleh Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Tidak. Hasanya saja, ia berani dan kami menahan diri."²⁶

Walaupun demikian, yang menjadi pegangan bagi kita adalah keshahihan hadits dan bukan jumlahnya. Adalah nikmat dari Allah kepada kita apabila kita dapat mengerahkan segala sesuatu untuk melakukan pekerjaan besar seperti ini seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah pada saat para sahabat yang lain sibuk dengan pekerjaan atau perdagangan. Marilah kita dengarkan apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah mengenai persoalan ini.... Kemudian ia membaca perkataan Allah Swt. yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan –keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang

²⁴ *Abu Hurairah fi Dhawi Marwiyyatih*, tesis yang diajukan untuk mendapatkan gelas master dari Jurusan Dirasat Ulya pada Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Malik Abdul Aziz di Mekkah al-Mukarramah.

²⁵ Referensi yang sama

²⁶ Maksudnya, Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits karena ia selalu dekat dengan Rasulullah Saw dan ia termasuk ahlush-shuffah yang tinggal di masjid seperti menetap.

dapat melaknati, kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 159-160)

Sesungguhnya saudar-saudara kita dari kalangan muhajirin sibuk dengan transaksi di pasar-pasar, saudara-saudara kita dari kalangan anshar sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan mereka, sedangkan Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah. Ia hadir di saat mereka tidak dapat hadir dan menghafal apa yang mereka tidak hapal.

Kaum Muslim sangat teliti dalam memastikan keshahihan hadits Rasulullah Saw dan mereka sama sekali tidak merasakan hal itu sebagai suatu kesulitan atau kerendahan. Ketika Umar bin al-Khaththab meminta kepada Abu Musa al-Asy’ari untuk mendatangkan orang yang menyaksikan bahwa ia mendengar hadits dari Rasulullah, ia mengatakan, “Aku tidak menuduhmu, tetapi hadits itu adalah dari Rasulullah.” Marwan pun demikian. Ia bukannya ragu rehadap Abu Hurairah, tetapi hadits adalah dari Rasulullah sebagaimana yang dikatakan oleh Umar. Penulis Marwan menceritakan bahwa ia diutus kepada Abu Hurairah. Lalu mulailah ia berbicara dengannya. Ia mengisahkan, “Ia mendudukan aku di belakang tempat tidur di mana ku menulis apa yang dikatakannya. Satu tahun kemudian aku diutus lagi kepadanya. Ia menyuruhku untuk melihatnya. Ternyata ia tidak mengubah satu huruf pun.” Ujian apa ini dan keterlitian apa yang seperti ini? Semoga Allah meridhai Ibn Umar yang berkata kepada Abu Hurairah, “Sesungguhnya engkau orang yang paling menetapi Rasulullah di antara kita dan yang paling tahu tentang haditsnya di antara kita.” Semoga pula Allah meridhai Imam asy-Syafi’i yang mengatakan, “Abu Hurairah adalah perawi hadits yang paling hafal di masanya.”

Anak dari negeri ad-Daus ini yang diamankan doanya oleh Rasulullah ketika ia memohon kepada Allah ilmu yang tidak akan lupa adalah seorang yang sangat lembut dan baik kepada ibunya, sesuatu yang tumbuh karena kedalaman iman dan akhlak yang ada dalam dirinya. Dari Ubay, budak Aqil disebutkan bahwa Abu Hurairah digantikan oleh Marwan. Ketika itu Abu Hurairah berada di Dzu al-Hulaifah. Ibunya berada di suatu rumah, sedangkan ia di rumah yang lain. Jika ia ingin keluar, ia berdiri di depan pintu ibunya, lalu mengatakan, “Kesejahteraan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya

semoga terlimpah atashmu, wahai ibu.” Ibunya menjawab, “Semoga rahmat dan keberkahan dari Allah terlimpah pula kepadamu, wahai anakku.” Ia berkata lagi, “Semoga Allah mengasihimu sebagaimana engkau berbuat baik kepadaku di saat aku telah tua.” Kemudian apabila ia ingin masuk, ia melakukan hal yang sama (*al-Adab al-Mufrad* oleh al-Bukhari). Diriwayatkan bahwa hal itu adalah setelah turun ayat, “*Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*” (QS. Al-Isra’: 24)

Apakah ini merupakan pembelaan terhadap Abu Hurairah? Tidak, ia tidak membutuhkan itu. Hanya kita tidak lupa bahwa penguasaan terhadap pemikiran dan memperlakukannya untuk kepentingan Israiliyat dan Shalibiyat kuni maupun kontemporer tidak membuat pencemaran terhadap para pemimpin dan orang-orang mulia sebagai tujuan yang sebenarnya.

Yang mereka tuju adalah yang mereka mainkan agar umat mengalami kekesalahan mental dan pemikiran, agar tiang-tiang agama brjatuhan, agar kepercayaan umat kepada dirinya sendiri dan kepada sejarahnya menjadi hilang, dan agar unsur-unsur utamanya benar-benar terlepas. Suatu umat yang tidak memiliki akar, kebudayaan, prinsip-prinsip, dan keyakinan adalah umat yang telah dihancurkan dan tidak memiliki masa depan, serta pantas untuk cair dalam kepribadian penyerangnya yang telah merampas kepribadiannya. Walaupun demikian, ini pun tidak akan menjadi tujuan akhirnya. Allah mengatakan yang artinya, “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*” (QS. Al-Baqarah: 120)

Karena bukti atas hal itu adalah seorang sahabat besar, maka maaflah wahai Abu Hurairah. Cukuplah bagi saya untuk mempersembahkan kepadamu pujian yang Rasulullah sampaikan untukmu dan telah disebutkan kepada kita oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahihnya*. Disebutkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Rasulullah ditanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?’” Rasulullah mengatakan, ‘Sungguh, aku telah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak seorang pun bertanya kepadaku tentang hadits ini yang mendahului engkau, karena aku melihat kesungguhanmu akan hadits. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan tulus dari hatinya atau jiwanya.’”

Tidak perlu ada perkataan lain setelah ada kesaksian dari Rasulullah Saw.

10. Sesungguhnya Ia Bukan Keluargamu

Islam datang untuk mendidik manusia dengan suatu didikan baru, dan meninggalkan nasab-nasab mereka sehingga tidak ada fanatisme; meninggikan hubungan-hubungan di antara mereka, sehingga tidak ada perasaan superioritas; dan meninggikan kebebasan-kebebasan mereka sehingga tidak ada kekuasaan lain selain kekuasaan kebenaran. Maka tauhid adalah sisi yang hakiki bagi kebebasan yang sempurna. Islam datang pada saat hubungan-hubungan di antara manusia diputuskan semuanya berdasarkan banyak pertimbangan dan berdasarkan watak manusia. Selamanya yang paling penting diantaranya adalah ikatan darah, keturunan, dan kekerabatan. Orang-orang selalu terikat dengan keluarganya. Mereka memiliki afiliasi-afiliasi (keterikatan-keterikatan) dengannya, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kemudian hubungan-hubungan itu semakin meluas dengan meluasnya bidang-bidang kehidupan, aktifitas, dan perpindahan penduduk.

Pertentangan yang terjadi antara anggota-anggota suatu keluarga atau antara beberapa keluarga dari suatu keluarga besar atau yang terjadi pada suatu kabilah adalah perkara-perkara yang cara penyelesaiannya biasanya mudah dan tunduk kepada tradisi-tradisi atau nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, yang sumbernya terkadang banyak. Sedangkan apabila daerahnya telah meluas dan telah berkecamuk pertentangan diantara orangt-orang yang berasal dari keluarga yang berbeda atau antara keluarga-keluarga yang bersal darisuku-suku yang berbeda, maka dengan segera warna fanatisme atau pembelaan akan sampai kepada batas pertumpahan darah dan penghilangnya nyawa serta penghancuran keturunan.

Apabila anda meneliti gambaran ini maka anada akan menemukannya akan mengecil atau membesar menurut kondisi-kondisi yang ada dalam sejarah manusia dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Anda ajuga akan mendapatkan penjelasan hal itu dan cerminannya dalam sastra bangsa-bangsa dan syair-syairnya, dan juga dalam sejarah konflik dan peperangan. Jika di suatu kesempatan Anda mendapatkan bahwa pembelaan terhadap keluarga, suku, atau ras merupakan tiang dinamika diantara mereka. Maka sering terjadi konflik-konflik dan peperangan untuk membela anggota suatu suku yang di serang atau untuk menuntut balas apabila

orang itu terbunuh, sekalipun orang itu yang melakukan penyerangan lebih dahulu. Keadaan demikian dituturkan oleh perkataan seorang penyair:

Kami adalah suatu kaum yang tidak akan mempersoalkan siapa yang menyeru kami untuk melakukan suatu peperangan atau pertempuran

Sering pula berkecamuk peperangan antara kabilah-kabilah atau antara bangsa-bangsa untuk memperebutkan sumber air, kambing, atau unta yang merumput di tempat merumput yang bukan milik pemilik kambing atau unta itu, atau memperebutkan sebidang tanah, atau pertentangan mengenai perbatasan-perbatasan karena disebabkan oleh kesewenang-wenangan kecongkakan fanatisme, realisme, dan rasa kedaerahan. Dengan perkataan lain, disebabkan kesewenang-wenangan keterikatan kepada pembelaan yang bersifat pembawaan. Bahkan meskipun terkadang pertengkaran dalam wilayah afiliasi itu lepas dari kekuasaan kebenaran, karean walau bagaimanapun kebenaran itu apa awalnya harus berada di salah satu pihak.

Apa yang dilakukan Islam terhadap manusia dan kemanusiaan, dimana ia datang pada saat warisan kekacauan dalam nilai-nilai telah tenggelam dalam tradisi-tradisi dan peradaban-peradaban yang mendahuluinya dan telah bertumpuk pada hubungan-hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat? Jiwa manusia cenderung kepada simpati terhadap ikatan darah atau hubungan keturunan, meskipun sebenarnya kebenaran tidak berpihak kepadanya. Jika berfungsi, ia menjauh dari akal. Karena itu, kita mendapati Al-Qur'an al Karim turun pada masaalh seperti ini. Ia membebaskan kita dari dampak-dampak perasaan negatif ketika menjalankan keadilan. Al-Qur'an mengatakan yang artinya, "*Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*" (QS. Al-Maidah: 8) Di tempat lain ia mengatakan yang artinya, "*Dan [menyuruh kalian] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil.*" (QS. an-Nisa : 58)

Dari Abu Syawdzab, ia mengatakan, "ayah Abu Ubaidah bin al-Jarrah menghadapi anaknya, Abu Ubaidah pada Perang Badar. Maka Abi Ubaidah menyingkir. Ketika ayahnya itu terus berusaha menghadapinya. Maka Allah SWT menurunkan tentang dia ayat-ayat ini ketika ia membunuh ayahnya:

Kamu tidak akan mendapatkan sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudar ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka. (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Dari Ibn 'Ashim ibn Umar ibn Qatadah di sebutkan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul ra mendatngi Rasulullah lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, telah sampai berita kepadaku bahwa sesungguhnya engkau ingin membunuh Abdullah ibn Ubay karena berita yang sampai kepadamu mengenai dia. Jika engkau benar-benar ingin nmelakukannya perintahkanlah aku untuk melakukan hal tersebut. Aku akan membawa kepalanya kepadamu. Demi Allah, aku telah mengetahui suku Khazraj; tidak ada pada suku itu orang yang lebih berbakti kepada ayahnya selain aku. Aku takut bila engkau menyuruh orang lian selain aku lalu orang itu membunuh ayahku, jiwaku tidak dapat membiarkan orang yang membunuh Abdullah bin Ubay berjalan-jalan di tengah manusia, sehingga aku dapt membunuh seorang Mukmin karena membela seorang kafir, sehingga aku akn masuk nerak. "Maka Rasulullah berkata, "Hendaklah kita bersikap lemah lembut kepadanya dan bersahabat dengannya sel;am dia bersama kita."

Islam Mencabut Nasab Berdasarkan Keturunan untuk Memperkuat Nasab Baru Berdasarkan Aqidah

Ibn Hisyam menyebutkanka dari Abu Ubaidah dan orang-orang yang lainnya yang banyak mengetahui tentang *Maghazi* bahwa Umar ibn al-Khaththab ra berkata kepada sa'id ibn la-Ash, "Sungguhnya aku melihat nampaknya ada sesuatu pada dirimu. Aku melihatmu menyangka bahwa aku telah membunuh ayahmu. Seandainya aku membunuhnya, aku tidak akan meminta maaf kepadamu karena membunuhnya. Tapi aku membunuh pamanku al-Ash ibn Hisyam ibn al-Mughirah. Sedangkan ayahmu, aku memang berpapasan dengannya, maka aku menghindar darinya. Lalu keponakannya, Ali mendatangnya dan kemudian membunuhnya. Demikianlah yang disebutkan dalam al-Badiyah (3:29). Di dalam kitab *al-Isti'ab* dan *al-Ishabah*, di tambahkan bahwa Sa'id ibn al-Ash lalu berkaya kepada Umar, "Seandainya engkau membunuhnya, niscaya engkau berada di dalam kebenaran dan dia berada dalam kebatilan. "Maka Umar menjadi kagum dengan

jawabannya.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Aisyah ra, ia mengatakan, “Rasulullah menyuruh agar orang-orang yang terbunuh di Perang Badar (dari pihak musuh) di tarik ke sebuah sumur lalu diceburkan di dalamnya. Kemudian beliau berdiri dan mengatakan, “Wahai penghuni sumur apakah kalian mendapati bahwa janji Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya aku mendaopti bahwa janji Tuhanku adalah benar.” Lalu para sahabat bertanya, “Engkau mengajak bicara orang-orang yang telah mati?” Beliau menjawab, “Mereka mengetahui bahwa yang di janjikan olah Tuhan mereka adalah benar.” Ketika Abu Hudzaifah ibn Utbah ra melihat ayahnya ditarik ke sumur, Rasulullah mengetahui ada ketidaksenangan di wajah Abu Hudzaifah. Maka Rasulullah mengatakan, “Wahai Abu Hudzaifah, tampaknya engkau tidak suka dengan apa yang engkau lihat. “Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku adalah seorang pemimpin, maka aku berharap agar Tuhannya memberikan hidayah kepadanya ke dalam Islam. Maka ketika apa yang telah terjadi ini terjado, aku menjadi sedih dengan hal itu. “Maka Rasulullah pun mendoakan Abu Hudzaifah dengan kebaikan.

Kita mendapati bahwa persoalan tauhid sekalipun ia berhubungan dengan akidah tetapi ia terkandung dalam semua syariat islam. Ia menjadi inti dalam semua prinsip dan syariat. Tidak diragukan lagi bahwa dampaknya dalam pembebasan jiwa adalah meletakkan prinsip yang esensial dan tiang yang dalam untuk ketinggian berdasarkan aturan-aturan yang menentukan hubungan-hubungan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia dengan segera mencabut peran nasab berdasarkan keturunan dan segala kekuasaan untuk menempatkan di tempatnya suatu nasab jenis baru yaitu aqidah. Pengertiannya bukan menghilangkan ikatan-ikatan kemanusiaan yang alami, tetaopi justru memeliharanya dan meluruskannya, dan menjadikan sebagai media atau (sarana) bukan menjadikannya sebagai tujuan, serta meningkatkan tingkat afiliasinya menuju afiliasi kepada kebenaran yang menjadi penguasaa mutlak baginya. Ia juga mencabut dari mereka fanatisme berdasarkan darah, ras, suku, atau pengaruh apa saja dari pengaruh-pengaruh pembawaan dan menaikannya kaeapa teladan yang paling utama yang tidak mengandung relatifitas, di mana akan banyak kriteria teladan yang utama dengan banyaknya fikiran, atau denagn banyaknya ikatan-ikatan yang mendominasi dan berpengaruh terhadap penilaian pribadi. Dengan lompatan ini maka

mkekuasaan yang mutlak adalah mengikuti kalimat Allah, dengan mengikuti nilai-nilai kebenaran yang timbul dari syariat Allah, bukan dari buatan-buatan manusia.

Islam dengan segera mulai mendidik kaum Muslim berdasarkan ajaran ini, di mana yang menjadi prinsip pada manusia adalah persamaan. Allah mengatakan yang artinya :

Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan [dari kubur], maka [ketahuilah] sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpak daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu kalian sebagai bayi, kemudian [dengan berangsur-angsur] kalian sampaikanlah kepada kedewasaan dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan [ada pula] di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiudplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj: 5)

Setiap manusia tidak boleh keluar dari wilayah ini karena sebab apa pun, dan persaudaraan yang baru adalah persaudaraan berdasarkan keimanan. Nabi mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.” Ia merupakan persaudaraan yang ditawarkan oleh Islam untuk mengungguli persaudaraan darah dan ikatan kekerabatan. Ia akan membuat ukuran kelebihan yang baru, yaitu ketakwaan, bukannya kemuliaan leluhur, keturunan, ataupun pangkat. Dan Allah lah yang membagi rahmat-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Sedangkan perbedaan materi merupakan persoalan lain dan kita melihat bahwa Islam mengakuinya. Tetapi, ia tidak mengakui perbedaan suatu kelas atau kelas yang lain, suatu bangsa atau bangsa yang lain, atau suatu ras atas ras yang lain. Jika tidak, kita bertentangan dengan roh masalah asalnya. Ketika Allah mengatakan yang artinya, “Dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian [yang lain] beberapa derajat.” (QS. Al-An’am: 165) kata “sebagian” di sini menunjukkan perbedaan-perbedaan antar individu, bukan perbedaan kelas atau perbedaan ras.

Islam harus mengajarkan kepada para pengikutnya praktek dari

persamaan di antara manusia ini dan persaudaraan berdasarkan keimanan, serta keunggulannya dibandingkan yang lainnya dalam naungan kebenaran dan prinsip-prinsipnya, dan menetapkan perbedaan-perbedaan yang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.

Di dalam kisah-kisah yang dibawakan oleh al-Quran terdapat pelajaran, *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran.”* (QS. Yusuf: 111) Juga terdapat penegasan, seperti ayat yang artinya, *“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah dengannya Kami teguhkan hatimu.”* (QS. Hud: 120)

Nabi Nuh as berada di keluarganya selama 950 tahun dalam dakwah kepada Allah Swt. Apakah Nuh mendapatkan pengecualian dari Allah dengan memaafkan anaknya karena menganggapnya sebagai darah dagingnya, demi memuliakan perasaan Nabi-Nya? Kita memperhatikan bahwa Nuh berdoa kepada Allah agar Ia menyelamatkan anaknya yang artinya, *“Tuhanku, sesungguhnya anakku ini termasuk keluarganya.”* (QS. Hud: 45)

Itulah kemanusiaan. Tetapi Nabi Nuh menerima wahu dari langit yang mengoreksi pengertian “keluarga” dalam naungan agama, dimana Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya bahwa hubungan dan ikatan menjadi tinggi dalam naungan agama agar menjadi ikatan berdasarkan keimanan dan hubungan berdasarkan amal saleh. Maka Allah mengatakan kepadanya yang artinya, *“Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu [yang dijanjikan akan diselamatkan], sesungguhnya [perbuatannya] perbuatan yang tidak baik.”* (QS. Hud: 46) Kemudian Allah melarangnya dengan mengatakan:

Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui [hakikat]nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui [hakikat]nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan [tidak] menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Hud: 46-47).

Ya, memang terdapat rahmat Allah, tetapi bukan rahmat bagi orang kafir, melainkan bagi orang Mukmin ketika Allah menginginkan menghalangi Nabi Nuh dari pemandangan yang mengerikan, sehingga matanya tidak menyaksikan saat-saat yang menyedihkan, yaitu saat

anaknya tenggelam. Maka Allah membuat ombak menghalangi Nabi Nuh dari pemandangan itu. Allah Swt mengatakan yang artinya, *“Dan ombak telah menghalangi keduanya, lalu jadilah ia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”* (QS. Hud: 43)

Kisah para nabi penuh dengan makna ini, dan ia tidak membutuhkan sesuatu kecuali perhatian orang yang sadar dan mau berpikir (merenungkannya). Pada kisah Nabi Nuh as, kita mendapati seorang bapak yang Mukmin, sedangkan orang terdekat dengannya, yaitu anaknya, kufur kepada dakwahnya. Pada kisah Nabi Ibrahim as, kita mendapati bahwa ayahnya yang berada di pihak kafir, bahkan terkadang termasuk pelayannya.

Begitu juga istri Nabi Luth as. Ia menjauhi blok keimanan dan berdiri di blok kekufuran. Lalu Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya, kecuali istrinya, *“Kemudian isterinya selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).”* (QS. Al-A'raf: 83) Jadi, sekalipun ia isteri Nabi Luth, tetapi dengan kekururannya ia tidak lagi termasuk keluarganya.

Kemudian kita menemukan gambaran yang berlawanan pada seorang wanita lain, yaitu istri Fir'aun. Ia tidak mau setia kepada ikatan-ikatan suami istri, karena keimanan telah membuatnya naik kepada hubungan yang paling tinggi. Ia bermohon kepada Allah agar Allah menyelamatkannya dari Fir'aun dan perbuatannya. Kemudian ia meminta kepada Allah agar Allah membuat untuknya di sisi-Nya sebuah rumah di surga. *“Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah di dalam surga.”* (QS. At-Tahrim: 11)

Sungguh manis apa yang dikatakan oleh Ibn al-Qayyim bahwa istri Fir'aun memilih tetangga dulu sebelum memilih rumah, dimana ia mengatakan, *“Di sisi-Mu sebuah rumah”* bukan *“sebuah rumah di sisi-Mu.”*

Ketika Allah memberikan contoh-contoh ini kepada kita, maka itu adalah agar petunjuk-petunjuk kebaikan menjadi jelas bagi kita dan agar kita dapat membangun kehidupan kita dan hubungan-hubungan kita, baik yang khusus maupun yang umum dan dalam setiap tingkatan berdasarkan aturan Allah yang mendidik kita dengan itu.

Kaum Muslim menerima pelajaran-pelajaran dari wahyu namun mereka tidak menjadi amat senang dengan hal itu saja, kemudian hal itu tidak menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sama sekali tidak demikian. Teladan-teladan, prinsip-prinsip, dan tiang-tiang yang

dibawa oleh Islam, Anda lihat langsung masuk ke akal mereka, hati mereka, dan kehidupan mereka yang sebenarnya.

Mereka telah mendengar semua contoh itu dari Al-Quran tentang para nabi dan selain para nabi yang menjadi pengikut-pengikut kebenaran dan keimanan. Lalu mereka menjadikannya sebagai kenyataan yang mengalir dalam kehidupan mereka.

Setelah ajaran menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, Islam tidak menekankan sesuatu sebagaimana ia menekankan untuk berbuat baik kepada orang tua. Jika kemusyrikan orang tua bagi seorang Mukmin tampak merupakan suatu perkara yang dapat mengancam kebaikan dan ketaatan kepada mereka, maka Islam mengoreksi sangkaan ini dengan memerintahkan setiap Muslim untuk tidak menaati mereka dalam masalah keimanan, tetapi dengan tidak merusak kewajiban untuk mempergauli mereka dengan baik. Allah mengatakan yang artinya, *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”* (QS. Luqman: 15)

Kekuatan ikatan ini, di samping benih-benihnya mengambil dari fitrah manusia, ia juga memiliki kekhususan yang selaras dengan inti dan jiwa dari fanatisme darah, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan yang menguasai masyarakat jahiliah.

Dalam cahaya hakikat ini, kita dapat merasakan suatu perubahan besar dalam hubungan itu pada peristiwa yang terjadi antara seorang sahabat besar, Sa’ad bin Abi Waqqash dengan ibunya ketika sampai kabar kepada ibunya itu bahwa ia telah masuk Islam dan telah mengikuti Muhammad Saw. Ibunya itu mengancamnya untuk kembali kepada agama nenek moyangnya atau kalau tidak ia akan berpuasa tidak mau makan apa pun sampai mati. Ia mengatakan, “Maka engkau akan dicela dan akan dikatakan kepadamu, wahai pembunuh ibunya.” Tetapi apa yang dilakukan oleh Sa’ad?ia berkata kepadanya dengan kelembutan seorang anak dan sekaligus dengan keyakinan seorang Mukmin, “Demi Allah, ketahuilah wahai ibu, seandainya engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu persatu, aku tetap tidak akan keluar dari agama ini.” Ketika ibunya itu mengetahui kekerasan suatu kebenaran, ia pun berpaling dair keputusannya.

Ibn Sa’ad meriwayatkan dari az-Zuhri, ia mengatakan, Rasulullah yang ketika itu hendak menaklukkan Mekkah. Abu Sufyan berkata

kepada beliau agar memperpanjang perdamaian Hudaibiyah. Namun Rasulullah tidak menerimanya. Maka bangkitlah ia, lalu masuk ke tempat putrinya, Ummu Habibah. Ketika ia duduk di tempat tidur Rasulullah, Ummu Habibah menghidarinya. Ummu Habibah menjawab, “Itu tempat tidur Rasulullah, sedangkan engkau seorang yang kotor dan musyrik.” Abu Sufyan berkata lagi, “Wahai anakku, jauhnya engkau dariku telah membuatmu jahat.” Ibn Ishaq menyebutkan seperti itu tanpa sanad, sebagaimana di dalam kitab *al-Bidayah*, dan ia menambahkan, “Aku tidak suka engkau duduk di tempat tidurnya.”

Setelah pendidikan berdasarkan ajaran ini yang membebaskan kaum Muslim dari kecenderungan-kecenderungan kemanusiaan pada keadaannya yang sewenang-wenang dan memindahkannya kepada teladan yang luhur dan tinggi yang bertindak atas nama kebenaran terhadap semua naluri, pembawaan, dan kecenderungannya. Sehingga ia tidak muncul melainkan dari ketinggian teladan yang luhur. Ujian pertama adalah pertalian akidah, persaudaraan iman, pengajaran, dan prinsip-prinsip madrasah Nabi Saw di rumah al-Arqam, di lembah-lembah Mekkah, dan kemudian di Madinah al-Munawwarah. Hal itu menggema di dalam perasaan mereka, “Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lainnya; ia tidak akan menyakitinya dan tidak akan menelantarkannya. Tidak seorang pun yang menelantarkannya seorang Muslim di suatu tempat dimana kehormatannya dilanggar dan dicela melainkan Allah akan membiarkan orang itu di suatu tempat dimana ia ingin Allah menolongnya, dan tidaklah seorang menolong seorang Muslim di suatu tempat dimana kehormatannya dilanggar dan dicela melainkan Allah akan menolongnya di suatu tempat dimana ia ingin Allah menolongnya.”

Lalu datang pemersaudaraan di negeri hijrah (Madinah) sebagai percobaan lain, dimana persaudaraan iman mengungguli semua perasaan. Maka seorang anshar berkata kepada “saudaranya” seorang muhajir, “Ini hartaku. Aku membaginya menjadi dua bagian. Ambillah satu bagian untukmu. Dan ini dua orang istriku; pilihlah yang lebih baik agar aku menceraikannya, lalu setelah ia selesai iddah, maka nikahilah ia.”

Sedangkan saudara yang muhajir itu tidak menjawab “Kemarikan,” dengan tamak. Melainkan, ia mengatakan, “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai saudaraku. Aku ini hanyalah seorang pedagang. Tunjukkanlah pasar kepadaku.” Ia mengatakan itu untuk bekerja dan

memulai kehidupan baru yang diberkahi dalam naungan persaudaraan itu.

Ujian setelah itu lebih berat lagi karena berkaitan dengan pertalian akidah. Ketika terjadi Perang Badar, seseorang yang berada di pihak kafir yang melihat saudaranya, ayahnya, atau kerabatnya menghindar darinya darinya karena ada ikatan darah dan kekerabatan. Mari kita lihat suatu kejadian sebagai buktinya. Salah seorang anak Abu Bakar menjawab dengan mengatakan, “Demi Allah, jika aku melihatmu, niscaya aku akan membunuhmu.” Orang-orang musyrik meninggalkan kerabat-kerabat mereka sedangkan seorang Muslim tidak ragu untuk membunuh orang yang paling dekat dengannya, karena orang itu bukan lagi keluarganya, dan jadilah saudaranya sesama Muslim menjadi lebih dekat kepadanya berkat Islam. Kekerabatan berdasarkan darah hilang menjadi kekerabatan berdasarkan akidah.

Seorang Muslim menawan seorang musyrik dan menunggu tebusannya. Ketika itu Abu Aziz bin Umair – saudara seayah dengan Mush’ab bin Umair – tertawan di tangan Mahraz bin Nadhlah. Lalu Mush’ab berkata kepada Mahraz, “Pegang erat-erat dia, karena dia mempunyai ibu di Mekkah yang banyak hartanya.” Maka Abu Aziz berkata kepadanya, “Apakah Umair menjawab, “Sesungguhnya Mahraz lah saudaraku, bukan engkau.” Maka ibunya pun mengirimkan uang empat ribu untuk menebusnya.

Apa yang diusulkan oleh para sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai para tawanan.?

Abdullah bin Rawahah berpendapat agar mereka dibakar. Sedangkan Abubakar, sekalipun ia memandang ikatan-ikatan tetapi ia hanya berharap kepada Allah agar melapangkan dada mereka untuk beriman. Islam tidak menghapuskan afiliasi tetapi memasukkannya pada suatu wilayah yang lebih luas digabungkan kepada keseluruhan kekuatan Islam.

Adapun Umar menguatkan makna yang kita tunjukkan dan tidak sependapat dengan Abubakar. Ia mengatakan, “Tidak, wahai Rasulullah. Aku tidak berpendapat seperti pendapatnya Abubakar. Aku berpendapat agar engkau memberikan kesempatan kepadaku terhadap fulan – saudara Umar – agar aku penggal lehernya, memberikan kesempatan kepada Ali terhadap Aqil sehingga ia dapat memenggal lehernya, dan memberikan kesempatan kepada Hamzah terhadap fulan – saudaranya – agar ia penggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwa tidak

ada di dalam hati kami belas kasihan terhadap orang-orang musyrik.”

Sekarang, jika kita melihat kenyataan yang ada pada kaum Muslim, baik sebagai pribadi-pribadi, bangsa-bangsa, maupun negara-negara, kita tidak melihat pada mereka selain kemerosotan dari prinsip agama kepada perasaan-perasaan rendah dalam batas-batasnya yang paling sempit.

Apakah nasionalisme telah mengalahkan agama? Apakah kedaerahan telah berkuasa terhadap nilai-nilai mapan yang ada pada kita, sehingga kita bergumul dan berperang demi harta, menjadi tinggi atas nama tanah air, dan memenangkan kebangsaan atas akidah?

Tibalah kini waktunya bagi setiap pribadi Muslim, setiap kelompok Muslim, dan setiap bangsa Muslim untuk meninggikan bendera persaudaraan iman dan pertalian akidah, sedangkan mengenai musuh, ia mengatakan dengan penuh kepercayaan dan kebenaran dan dengan penuh kemuliaan berafiliasi kepada akidah ini, “Sesungguhnya ia buka keluargamu, sesungguhnya perbuatannya tidak baik.” Sedangkan kepada saudaranya sesama Muslim, ia mengatakan, “Inilah saudaraku di dalam Islam.”

11. Melainkan Ia Dilahirkan di Mekkah

Daeraha apa yang Allah berkahi dan Allah pilih untuk menjadi tempat kelahiran bagi orang yang paling dicintai-Nya, rasul yang terdekat dengan-Nya, dan pilihan dari semua makhluk-Nya? Ia tentu negeri yang telah disiapkan tempatnya dan telah dipantaskan kedudukannya untuk menerima kedudukan yang sangat mulia ini dan untuk menjadi tempat terbit matahari ini yang sebelumnya di langit hidayah tidak pernah terbit matahari seperti dia dan tidak akan pernah terbit lagi hingga manusia menghadap Tuhan sekalian alam dan bumi berganti dengan bumi yang lain.

Daerah mana yang lebih pantas mendapatkan kedudukan ini dibandingkan Mekkah yang di sana terdapat rumah pertama dan teragung yang dibuat untuk manusia? Dialah satu-satunya yang pantas untuk menjadi tempat dilahirkannya penutup para nabi dan rasul teragung yang sebelumnya tidak pernah ada rasul yang diutus kepada seluruh manusia.

Karena Mekkah adalah tempat yang diberkahi yang Allah pilih untuk Ia tetapkan sebagai Tanah Haram yang aman bagi penduduknya dan menarik orang-orang dari sekitar mereka, maka dengan demikian

ia satu-satunya yang pantas untuk menjadi tempat kelahiran orang yang telah Allah pilih dan Allah utus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Terkadang orang mengatakan bahwa apabila yang menjadi pertimbangan adalah masalah keutamaan, lalu mengapa beliau tidak dilahirkan di Madinah? Benar, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang keutamaan Mekkah. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Madinah lebih utama dibandingkan Mekkah karena sekalipun beliau Saw dilahirkan di Mekkah tetapi dimakamkan di Madinah, apalagi dari Mekkah pula beliau dikeluarkan. Sedangkan Madinah yang mengasihinya dan menolongnya! Hanya saja, pendapat yang kuat mengatakan bahwa Mekkah adalah tempat yang paling utama di bumi dengan pengecualian bagian yang ditempati oleh jasad Rasulullah di Madinah, karena semua tempat menjadi suci dengan sesuatu yang menempatnya. Allah Swt mengatakan yang artinya, *“Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.”* (QS. Al-Baqarah: 125) Ia juga mengatakan yang artinya, *“Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Mesjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut engkau melakukan shalat di dalamnya.”* (QS. At-Taubah: 108). Keberkahan Madinah tidak terbatas karena ia didirikan berdasarkan ketakwaan sejak awalnya, melainkan keberkahan ini bertambah pula dengan orang-orang yang berada di negeri itu yang menginginkan kesucian. Maka tempat yang paling utama adalah yang tersentuh (ditempati) oleh jasad beliau yang mulia. Jika tidak, maka Mekkalah yang paling utama.

Walau bagaimanapun, yang penting bagi kita di sini adalah bahwa Mekkah itu tempat yang diinginkan oleh manusia dan merupakan kiblat kaum Muslim. Maka barang siapa yang menghadap ke tempat selainnya di dalam shalat, shalatnya tidak akan diterima. Sedangkan beliau merupakan Rasul Islam; barangsiapa yang mengarah kepada selainnya maka ia akan merugi, dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka ia tidak akan diterima dan di akhirat nanti ia akan termasuk orang-orang yang merugi. Maka bertemunya antara beliau dengan Mekkah dalam sisi lain adalah paling sempurna.

Meskipun demikian, apakah para ahli sejarah sepakat bahwa Mekkah merupakan tempat kelahiran Rasulullah ? Anda dapat mengatakan ya dan dapat mengatakan tidak. Kita dapat mengatakan bahwa para ahli sejarah tidak menyepakati hal itu karena dalam masalah ini memang terdapat perbedaan pendapat. Dalam waktu yang sama kita juga dapat mengatakan ya para ahli sejarah menyepakati hal

itu, karena perbedaan pendapat yang ada di sini adalah tidak berarti dan tidak menjadi pertimbangan. Jadi, adanya dan tidak adanya, sama saja.

Al-Hafizh al-Hanafi di dalam kitabnya *al-Isyarah ila Sirah al-Mushtafa wa tarikh man ba'dah min al-Khulafa*²⁷ mengatakan, “Dikatakan pula di Asfan.” Yakni, dikatakan pula bahwa beliau dilahirkan di Asfan. Yang perlu diperhatikan, pengarang tersebut mengatakannya dalam bentuk pasif yang menunjukkan bahwa dia tidak mengatakan demikian, dan tidak pula menguatkannya, karena itu pendapat yang lemah.

Orang-orang yang meriwayatkan bahwa beliau dilahirkan di Asfan, walaupun mereka menganggap lemah riwayat itu, mungkin bersandar pada apa yang disebutkan oleh sejarah bahwa Abdul Muthalib datang ke tempat Aminah yang sedang hamil dan memintanya untuk bersiap-siap keluar dari Mekkah bersama kaum Quraisy menuji bukit-bukit dan lembah-lembahnya untuk berlindung di sana karena khawatir terhadap tindakan keji pasukan yang dibawa oleh Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah. Aminah menolak untuk keluar dari rumahnya. Ia merasa berat untuk melahirkan anaknya di tempat lain selain di rumah ayah sang anak tersebut dan jauh dari *baitullah*. Maka ia pun berdoa kepada Allah agar ia mengusir Abrahah dan pasukannya dari Mekkah dan dari Ka'bah yang suci. Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa mengabulkan doanya dan menghancurkan Abrahah dan pasukannya sebagaimana Ia menghancurkan orang-orang yang mengingkari-Nya. Allah menjadikan mereka seperti daun yang termakan ulat dengan mengirimkan kepada mereka burung *ababil* yang melontari mereka dengan bebatuan dari *sijil*.

Pertanyaan yang kini muncul pada kita adalah sebagai berikut: Apabila Aminah tidak meninggalkan Mekkah ketika terjadi teror yang dilakukan oleh Abrahah dan tidak takut dengan kedatangannya dan pasukannya serta bersikeras untuk menetap di Mekkah agar dapat melahirkan anaknya di rumah ayah sang anak yang bertetangga dengan *baitullah*, maka apakah masuk akal bahwa ia meninggalkan Mekkah setelah kekhawatiran itu hilang dan pergi ke Asfan untuk melahirkan di sana dalam keadaan seorang diri dan asing serta jauh dari keluarganya dan keluarga bayinya?

Ditambah lagi ada kelemahan yang dialami kaum wanita di masa

²⁷ Dari catatan-catatan pada *Maktabah al-Haram al-Makkiyah-Syarief*.

hamil. Hal itu juga membantunya untuk tidak melaksanakan nasihat Abdul Muthalib untuk keluar dari Mekkah, apalagi ia khawatir janinnya akan keguguran bila banyak bergerak dan terlalu berat dalam perjalanan.

Di antara hal yang melemahkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di tempat yang jauh dari kota Mekkah adalah apa yang diisyaratkan oleh ayat-ayat yang mulia. Allah Swt. Mengatakan:

وَكَيْنَ مِنْ قَوْمِهِ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَوْمِكَ الَّتِي أَخْرَجْتَكِ أَهْلَكَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang [penduduknya] lebih kuat daripada [penduduk] negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. (QS. Muhammad: 13)

Para mufassir sepakat bahwa negeri yang dinyatakan dalam nash ayat ini adalah Makkah al-Mukarramah dan hal itu dibuktikan oleh sejarah, serta tidak ada orang yang memiliki pendapat yang lain. Kita menyaksikan perkataan Allah Ta'ala *min qaryatika* dengan meng-*idhafah*-kan *qaryah* kepada kata ganti orang yang diajak bicara, yaitu Nabi Saw. *Idhafah* ini menguatkan bahwa Mekkah adalah negeri tempat Rasulullah dilahirkan. Menurut 'urf, *qaryah* (negeri) tidak di-*idhafah*-kan kepada seorang manusia yang tidak dilahirkan di negeri itu. Bahkan *idhafah* seperti ini hanya berarti bahwa negeri yang di-*idhafah*-kan kepadanya adalah tempat kelahirannya.

Demikian juga perkataan Allah Ta'ala yang artinya, "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] al-Quran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (QS. Al-Qashash: 85) Para Mufassir bersepakat bahwa kalima *ma'ad* pada ayat ini jika dimaksudkan suatu negeri maka ia adalah Mekkah, bukan yang lain. Seandainya bukan Mekkah yang menjadi tempat beliau dilahirkan, maka Allah tidak akan menggembirakan beliau bahwa Allah akan mengembalikannya ke tempat itu.

Terdapat keterangan mengenai sebab turunnya ayat ini bahwa Nabi Saw rela untuk berpisah dengan Mekkah yang merupakan negeri Allah yang paling ia cintai, dan itu dalam rangka menyebarkan Islam dan menegakkan tiang-tiang *daulah Islamiyah* setelah sebelumnya hal

itu mustahil karena kekerasan, penentangan, dan pengingkaran kaum Quraisy yang berkeras untuk menyembah berhala dan untuk tetap kafir.

Ketika Nabi keluar dari Makkah bersama sahabatnya, Abubakar ash-Shiddiq untuk berhijrah, beliau memandang Makkah dan *baitullah* lalu mengatakan, “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai. Seandainya bukan pendudukmu yang mengeluarkan aku darimu, niscaya aku tak akan keluar.”

Beberapa lama setelah beliau melakukan perjalanan, beliau rindu kepada Makkah. Beliau teringat tempat kelahirannya dan tempat kelahiran ayahnya dan ibunya di sana. Maka turunlah Jibril as dengan mengatakan, “Engkau rindu kepada negerimu dan tempat kelahiranmu?” beliau menjawab, “Ya.” Lalu turunlah ayat, “*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] al-Quran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*” Hal yang perlu kita garis bawahi di sini adalah perkataan Jibril as, “Engkau rindu kepada negerimu dan tempat kelahiranmu?”. Jadi, ia menggambarkan bahwa Makkah sebagai negeri Rasulullah dan tempat kelahirannya, dan ia memang demikian.

Sebagaimana kita memahami dari al-Quran, isyarat yang menunjukkan bahwa Makkah adalah negerinya dan tempat kelahirannya, maka kita juga memahami isyarat itu dari hadits yang mulia.

Di dalam *shahih al-Bukhari* terdapat kisah bebasnya Tsuwaibah, yaitu budaknya Abu Lahab. Segera setelah ia mengabarkan kepada tuannya tentang kabar gembira kelahiran Muhammad Saw, tuannya langsung memerdekakannya. Tidak masuk akal, Tsuwaibah mampu menyampaikan kabar ini kepada tuannya di saat itu juga apabila rumah tempat beliau dilahirkan tidak dekat dengan rumah Abu Lahab, dan rumah Abu Lahab berhampiran di satu lembah, yaitu keterangan yang diriwayatkan tentang Ummu Jami, isteri Abu Lahab, dan bagaimana ia melemparkan kotoran dan isi perut hewan ke depan rumah Rasulullah dan membawa kayu serta duri-duri dan membuangnya di jalan yang dilalui Rasulullah. Hal itu terdapat di dalam surah al-Masad (al-Lahab) di mana Allah mengatakan:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan [begitu pula] istrinya,

pembawa kayu bakar. Yang di lehernya terdapat tali dari sabut. (QS. Al-Lahab: 1-5)

Semua itu menunjukkan bahwa kedua rumah tersebut berdekatan sehingga memudahkan Tsuwaibah untuk menyampaikan kabar itu dengan segera kepada Abu Lahab. Tidak diragukan lagi bahwa junjungan kita Muhammad Saw memiliki rumah di *Mekkah al-Mukarramah* di mana beliau dilahirkan di rumah itu dengan bukti-bukti yang telah kami kemukakan. Dan rumah itu pula yang kemudian dimiliki oleh Aqil ibn Abu Thalib setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Berdasarkan itu, Ibn al-Qayyim mengatakan dalam kitab *Zaad al-Ma'ad*, "tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau dilahirkan di tengah-tengah kota Mekkah." Ibn al-Qayyim pasti mengetahui bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang hal ini, hanya saja, ia memandang bahwa itu bukan perbedaan pendapat yang patut untuk disebutkan, kecuali dari sisi amanah dalam penyampaian ilmu, bukan dari sisi penerimaan dan penolakan. Demikian pula yang dilakukan oleh ath-Thabari ketika ia mengemukakan tempat-tempat yang sunnah untuk diziarahi termasuk rumah tempat dilahirkannya Rasulullah Saw yang kemudian dimiliki oleh Aqil bin Abu Thalib pada masa hijrah.

Sebagaimana para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kelahoran beliau apakah di dalam kota Mekkah atau di luarnya, mereka juga berbeda pendapat dalam menentukan tempat di kota Mekkah itu sendiri dalam beberapa pendapat. Kita akan menyebutkan hal itu di tempatnya, insya Allah.

Yang penting bagi kita di sini adalah apakah perbedaan-perbedaan pendapat ini menjadikan mustahil atau setidaknya menyulitkan untuk menshahihkan pendapat tertentu dari pendapat-pendapat yang berbeda ini, terutama sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah al-'Iyasyi al-Maghribi yang wafat pada akhir-akhir abad ke-11 Hijriah, bahwa beliau dilahirkan di masa jahiliah. Tetapi tidak mudah bagi mereka untuk memberikan perhatian kepada tempat-tempat itu dan memastikannya, terutama apabila ia tidak berkaitan dengan suatu kepentingan atau suatu tujuan, sampai ketika datangnya Islam. Orang-orang Muslim sibuk dengan jidah, menjaga syariat, dan mengabaikan persoalan tempat-tempat kecuali yang berkaitan dengan amal syar'i. Apakah hal ini membuat mustahil atau sulit untuk menentukan tempat di mana beliau dilahirkan?

Kita mungkin menerima hal itu seandainya kelahiran Nabi tidak

berkaitan dengan banyak hal yang membuat mustahol mengabaikan tempatnya dan menentukannya secara tepat. Tidak perlu dijelaskan bahwa kejadian-kejadian apabila berkaitan dengan perkara-perkara lain maka ia akan bertambah kuat tertanam di dalam ingatan dan selanjutnya akan bertambah jelas di dalam sejarah sesuai dengan tingkat kepentingan perkara-perkara yang berhubungan dengan kejadian-kejadian itu dan sesuai dengan tingkat pentingnya orang-orang yang berkaitan dengan kejadian-kejadian ini.

Tidakkah Anda melihat bagaimana Ibn Umar menyelidiki bekas-bekas Rasulullah di setiap masjid di mana ia melakukan shalat di tempat itu sebagaimana yang ia sendiri katakan. Demikianlah yang dikatakan oleh az-Zubair ibn Bakkar (Lihat *Tarikh Baghdad* juz 1 hal 172).

Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibn Umar ra menyelidiki bekas-bekas Rasulullah di setiap tempat di mana beliau melakukan shalat di situ, bahkan bahwa Nabi pernah singgah di bawah sebuah pohon, Ibn Umar pun menjaganya, lalu menyirami akar pohon itu dengan air agar tidak menjadi kering. (*Asad al-Ghabah* jilid 3 hal 34, *Siyar an-Nubala* jilid 3/213).

Dari Ibn Wahb dari Malik disebutkan bahwa Ibn Umar mengikuti perintah Rasulullah, bekas-bekasnya, keadaannya dan mementingkannya.

Dari 'Ashim, ia mengatakan adalah Ibn Umar apabila seseorang melihatnya, orang itu akan mengatakan bahwa tampaknya pada dirinya terdapat sesuatu karena sangat mengikuti peninggalan-peninggalan Nabi Saw. *Thabaqat Ibn Sa'ad* juz 4 hal 144.

Dari aisyah ra ia mengatakan, "Tidak seorang pun yang mengikuti bekas-bekas nabi di rumah-rumahnya sebagaimana Ibn Umar mengikutinya."

Dari keterangan itu kita menyaksikan bahwa tempat-tempat dan bekas-bekas yang berhubungan dengan perkara-perkara lain maka ia menjadi sebab kuatnya hal itu dan menjadi bukti kebenarannya.

Kelahiran beliau Saw berkaitan dengan banyak hal, di antaranya:

Kisah Tsuwaibah, seorang budak yang dimerdekakan Abu Lahab, ketika ia menyampaikan berita gembira tentang kelahiran kemenakannya, Muhammad Saw. Mungkin kejadian ini tidak akan menjadi sesuatu yang diingat seandainya tidak ada permusuhan

yang dinyatakan oleh Abu Lahab dan isterinya terhadap Rasulullah. Jadi, bertemunya antara permusuhan ini dan kegembiraan dengan kelahiran beliau merupakan tanda yang menjelaskan hal itu, mengokohkannya, dan menguatkannya dalam pikiran-pikiran orang, khususnya setelah kisah ini terjadi. Itu bukan sekitar pribadi seorang yang biasa, melainkan sekitar orang yang telah mengubah perjalanan sejarah dan membuat pembaharuan di seluruh dunia, khususnya di jazirah Arab yang tak pernah disaksikan bandingannya dalam sejarah.

Selain itu juga apa yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam dengan judul “Pemberitahuan kepada kakeknya Abdul Muthalib mengenai kelahiran beliau” ia mengatakan: Ketika ibunya melahirkannya, ia mengirim seseorang kepada kakeknya memberitahukan dengan mengatakan, “Telah lahir seorang anak untukmu, datanglah dan lihatlah ia.” Maka Abdul Muthalib mendatanginya lalu melihatnya. Ibunya menceritakan kepada Abdul Muthalib tentang apa yang dilihatnya ketika ia mengandungnya. Kakeknya bergembira dan mengambilnya, lalu ia masuk ke dalam Ka’ab dan berdoa kepada Allah serta bersyukur atas karunia yang ia berikan kepadanya seraya melantunkan sebuah syair:

*Segala puji bagi Allah yang telah mmemberikan aku
Anak ini yang baik
Di dalam buaian, ia telah mengungguli semua anak yang lain
Aku meminta perlindungan untuknya di rumah yang memiliki tiang-tiang
Hingga aku melihatnya menjadi dewasa
Aku meminta perlindungan untuknya dari kejahatan
Dari orang yang dengki yang risau hatinya*

Abdul Muthalib lalu mengembalikan anak yang mulia ini kepada ibunya, kemudian ia memerintahkan agar disembelih hewan, dibuat walimah, dan memberi makan kepada orang-orang di tanah Arab.

Seseorang yang kelahirannya membuat kegembiraan seperti ini dan menimbulkan sesuatu yang tidak biasa sungguh pantas untuk tidak dilupakan tempat kelahirannya, khususnya apabila jejak-jejak menghimpunkan kemuliaan, masuk dalam sejarah dari pintunya yang terluas dan mengungguli semua yang telah memasukinya sebelumnya dan akan memasukinya sesudahnya sampai Allah mewarisi bumi beserta apa yang ada di atasnya.

Juga apa yang diriwayatkan oleh Ummu Utsman ibn Abi al-'Ash mengenai keajaiban-keajaiban yang disaksikan olehnya. Ia mengatakan,

“Aku bersama Aminah pada waktu malam di malam Senin. Ketika cahaya fajar hampir terbit, Aminah melahirkan anaknya yang mulia. Segala sesuatu yang aku lihat di rumah itu bercahaya dan aku benar-benar melihat bahwa bintang-bintang mendekatiku sehingga aku mengatakan, “Ia benar-benar akan menjatuhiku.”

Asy-syifa juga menceritakan seperti itu. Ia menghadiri kelahiran itu, ia melihat cahaya bersinar di seluruh penjuru dunia, dan para malaikat mengatakan kepada Rasulullah, “Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.”

Tidak diragukan lagi bahwa rumah yang penuh dengan cahaya, kemudian cahaya ini menerangi semua belahan dunia, muncul dari rumah ini. Kemudian terbayang oleh orang-orang yang hadir bahwa bintang-bintang mendekatiku dan turun sehingga Ummu Utsman mengatakan, “Ia benar-benar akan menjatuhiku.”

Sesungguhnya tempat kelahiran yang terikat dengan banyak hal selain dari perkara-perkara ini pantas bila setiap hari bertambah tertanam di dalam ingatan sejarah. Apakah sesudah itu Anda masih menginginkan bukti yang lain?

Seorang penyair mengatakan:

*Ada sesuatu yang tidak benar dalam pikiran
Jika siang hari saja masih butuh kepada pembuktian*

Dengarkan apa yang dikatakan oleh Halimah as-Sa’diyah, “Aku berangkat bersama beberapa wanita dari Bani Sa’id bin Bakr untuk mencari anak-anak yang akan disusui di tahun sulit sampai kami tiba di Makkah. Tidak seorang pun wanita itu yang tidak ditawarkan untuk menyusui Muhammad tetapi semuanya menolak ketika dikatakan bahwa ia seorang yatim.”

Sayyidah Halimah as-Sa’diyah menyebutkan bahwa Makkah al-Mukarramah adalah tempat kelahiran Rasulullah Saw. Ia dan suaminya kemudian masuk Islam. Begitu juga dengan asy-Syifa sebagaimana banyak kerabat Nabi Saw. Yang mengalami kelahiran beliau yang kemudian masuk Islam. Hal itu memiliki pertimbangan, bahkan banyak pertimbangan yang mengokohkan tempat kelahiran beliau di dalam pikiran, dan berikutnya di dalam sejarah.

Sungguh benar Ibn al-Qayyim ketika ia mengatakan, “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau dilahirkan di kota Makkah.”

Walaupun ia mengetahui terdapat perbedaan pendapat. Hanya saja, itu merupakan perbedaan pendapat yang tidak dipertimbangkan.

Pertanyaannya sekarang adalah: Di tempat mana tepatnya di kota Makkah yang menjadi tempat kelahiran beliau? Mungkin ada baiknya apabila kamu mulai dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang paling penting yang berkaitan dengan tempat dilahirkannya Rasulullah agar kita meyakini kebenaran dari apa yang telah kami sampaikan pada pembicaraan kami yang lalu. Ibn Sayyid an-Nas Muhammad ibn Muhammad al-Amiri (671/734) mengatakan dalam kitabnya *Uyun al-Atsar fi Sirah Sayyid al-Basyar*, “Beliau dilahirkan di rumah yang diakui sebagai milik Muhammad bin Yusuf, saudara al-Hajjaj; Dikatakan pula bahwa beliau dilahirkan di Syi’ib Bani Hasyim.” Al-Hafizh al-Hanafi (689/762) mengatakan dalam kitabnya *al-Isyarah ila Sirah al-Mushthafa wa Tarikh man ba’dah min al-Khulafa’*, “Beliau dilahirkan di Makkah di rumah milik Muhammad ibn Yusuf, saudara al-Hajjaj. Dikatakan pula beliau dilahirkan di Syi’ib (lembah), ada pula yang mengatakan di sebuah bangunan, dan ada pula yang mengatakan di Asfan.” Imam as-Suhaili dalam kitabnya yang bernama *ar-Rawdh al-Anf* mengatakan, “Beliau dilahirkan di Syi’ib dan dikatakan pula bahwa beliau dilahirkan di rumah yang terdapat di Shafa.”

Ibn Hisyam menyebutkan sebagai berikut, “Beliau dilahirkan di rumah yang berada di Shafa yang kemudian menjadi milik Muhammad ibn Yusuf, saudara dari al-Hajjaj.” Diriwayatkan pula dari Abdullah Ibn Jarrad bahwa ia mengatakan Rasulullah dilahirkan di sebuah bangunan.

Saya ingin para pembaca memperhatikan di sini bahwa semua pendapat baik yang telah kami sebutkan atau yang tidak kami sebutkan, yang menunjukkan bahwa beliau dilahirkan di luar kota Makkah seperti Asfan atau Abwa’ sesungguhnya berpegang pada keterangan itu. Sedangkan pendapat-pendapat yang lain yang semuanya menyepakati bahwa terjadinya kelahiran Rasulullah adalah di Makkah, tidak dinyatakan dalam bentuk ini.

Karena itu, kita melihat bahwa Ibn al-Qayyim menyebutkan dalam kitabnya *Zaad al-Ma’ad*, “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau dilahirkan di tengah kota Makkah,” tanpa memperhatikan adanya perbedaan pendapat walaupun ia mengetahui hal itu, karena perbedaan itu adalah suatu perbedaan yang tidak diperhitungkan. Sebagaimana kita juga melihat Ibn Hazm mengatakan dalam suatu riwayat yang pasti, “Beliau dilahirkan di Makkah al-Mukarramah.”

Jadi, pendapat-pendapat yang diperhitungkan semuanya mengarah pada dilahirkannya beliau di Mekkah al-Mukarramah. Apabila saya menambahkan kepada hal itu apa-apa yang dapat dipahami dari isyarat-isyarat al-Quran yang telah kami sebutkan pada pembicaraan yang lalu niscaya Anda akan meyakini bahwa semua pendapat yang mengatakan bahwa beliau bukan dilahirkan di Mekkah adalah pendapat yang tertolak.

Dengan demikian maka persoalannya adalah: Di tempat mana tepatnya dari tempat-tempat di Mekkah al-Mukarramah terjadi kelahiran yang mulia ini? Apakah itu terjadi di suatu rumah yang diakui sebagai milik Muhammad Ibn Yusuf, saudara al-Hajjaj? Atau di Syi'ib? Di Syi'ib mana? Marilah kita perhatikan pendapat-pendapat para ahli sejarah terdahulu:

Sesungguhnya orang yang paling terdahulu menulis tentang sejarah Mekkah sepanjang saya ketahui adalah Muhammad Ibn Umar al-Waqidi (wafat tahun 207 H.). lalu diikuti oleh Ali Ibn Muhammad al-Maidani (wafat tahun 225 H), diikuti oleh Abu al-Walid al-Azraqi (wafat tahun 250 H), diikuti oleh az-Zubair ibn Bakkar (wafat tahun 256 H), diikuti oleh Umar Ibn Syabah (wafat tahun 262 H), dan lalu diikuti oleh Muhammad ibn Ishaq al-Faqihi (wafat 280 H).

Sayangnya tidak ada yang tersisa dari peninggalan-peninggalan para pengarang ini yang ada di tangan orang-orang kecuali kitab al-Walid al-Azraqi yang bernama *Akhbar Makkah*. Terdapat pula satu naskah kitab Ibn Ishaq al-Faqihi di salah satu perpustakaan di Eropa.

Dengan demikian, yang dapat dijadikan pegangan mengenai sejarah Mekkah adalah kitab *Akhbar Makkah* karangan al-Azraqi yang dikarang sebelum pertengahan abad ketiga Hijriah. Ia juga kitab yang paling dekat hubungannya dengan masa-masa sebelumnya yang masih ada pada kita. Apalagi, pengarangnya adalah seorang *makki* (kelahiran Mekkah) yang meriwayatkan dari kakeknya seorang *makki* pula. Penduduk Mekkah tentu lebih mengetahui tentang daerah-daerah di Mekkah sebagaimana yang orang-orang katakan. Jadi, pengetahuan-pengetahuannya pun lebih mendetail dan lebih kuat dibandingkan sejarah apa saja sampai sekarang. Kecuali, apa-apa yang termasuk dalam ilmu ghaib sampai hal itu dibukakan oleh Allah pada waktu yang Ia inginkan.

Al-Azraqi mengatakan dalam kitabnya, *Tarikh Makkah* dengan tambahan penjelasan dari Ustadz Ahmad as-Siba'i:

Apabila kita menembus jalan umum di al-Qusyasyiyah menuju ke atas Mekkah, maka berdiri tegak di hadapan kita sebuah pasar yang dahulu mereka namakan “Pasar Buah-buahan”, kemudian “Pasar Kurma”. Setelah itu terdapat perumahan yang dulu milik seorang dari Bani ‘Amir. Di sisi Pasar Malam kita berhampiran dengan rumah yang dahulu mereka namakan *Malullah*, dan di dekat rumah itu melingkar Syi’ib Ibn Yusuf yang sekarang kita namakan Syi’ib Ali. Di situ terdapat rumah Abdul Muthalib, rumah-rumah lain milik Abu Thalib, dan rumah-rumah milik al-Abbas bin Abdul Muthalib.

Berdasarkan itu, setelah kelahiran itu telah dikuatkan terjadi di kota Mekkah, lalu ia terbatas di rumah-rumah ini: rumah-rumah Abdul Muthalib bin Hasyim, rumah-rumah Abu Thalib, dan rumah-rumah al-’Abbas bin Abdul Muthalib. Lalu di rumah mana dari rumah-rumah ini kelahiran itu terjadi?

Sekali lagi kita kembali kepada penjelasan al-Azraqi yang kini berbicara tentang rumah-rumah kaum Quraisy. Al-Azraqi mengatakan:

Yang pertama adalah perumahan Bani Abdul Muthalib bin Hasyim. Abu al-Walid mengatakan, ‘Rumah yang menjadi milik Ibn Sulaiman al-Azraqi, yaitu di samping di rumah Bani Murahhab, telah menjadi milik Isamil bin Ibrahim al-Hajrah, yaitu di hadapan rumah Huwaithab bin Abdul Uzza sampau ujung rumah Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Abdullah. Al-Harits bin Abdul Muthalib memiliki rumah yang pertama, yaitu rumah yang dibeli oleh Ibn Abi al-Kaluh al-Bashri. Berikutnya adalah sebuah syi’ib, yaitu Syi’ib Ibn Yusuf (yang sekarang dinamakan Syi’ib Ali). Sebagian rumah Ibn Yusuf adalah tempat kelahiran Nabi Saw, sedangkan sekitarnya milik ayah Nabi, Abdullah bin Abdul Muthalib. Kepemilikan berikutnya adalah milik al-Abbas bin Abdul Muthalib. Kemudian milik al-Muqawwam bin Abdul Muthalib. Setelah itu milik Abu Lahab, yaitu rumah Abi Yazid al-Lahabi. Ini adalah milik mereka yang terakhir di tempat ini.

Al-Azraqi lalu melanjutkan:

Al-Abbas bin Abdul Muthalib juga memiliki rumah yang ada di antara Shafa dan Marwah yang berada di tangan Musa bin Isa yang berada di samping rumah yang berada di tangan Ja’far bin Sulaiman.²⁸

Pada kita juga terdapat rumah milik al-Harits ibn Abdul Muthalib, dilanjutkan dengan syi’ib yang sekarang bernama Syi’ib Ali,

²⁸ Sirah Ibn Hisyam, 1/167

sebagaimana juga dilanjutkan dengan sebagian rumah Ibn Yusuf yang merupakan milik Abu Thalib, kemudian rumah milik ayahanda Nabi, Abdullah bin Abdul Muthalib, dilanjutkan dengan rumah al-Abbas ibn Abdul Muthalib, kemudian rumah al-Muqawwam ibn Abdul Muthalib, kemudian rumah Abu Yazid al-Lahbi yaitu milik Abu Lahab. Di tempat kita juga terdapat rumah al-Abbas ibn Abdul Muthalib yang terdapat di antara Shafa dan Marwah.

Kita jangan melupakan pula *dar an-nadwah*. Abu Muhammad Ishaq ibn Ahmad ibn Ishaq ibn Nafi' al-Khuza'i mengatakan, "*Dar an-Nadwah*, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Azraqi dalam kitabnya, berdempetan dengan masjid haram di sebelah utara dari Ka'bah. Ia adalah rumah Qusai ibn Kilab. Kaum Quraisy karena ingin mengambil keberkahan dengan Qusai biasa berkumpul di rumah itu untuk bermusyawarah di zaman jahiliah dan untuk menetapkan perkara-perkara. Karena itu rumah ini dinamai *dar an-nadwah*. Kemudian sesudah itu *nadwah* ini menjadi milik Hasyim ibn Abdul Manaf ibn Abd ad-Dar, kemudian beralih kepada dua orang puteranya, yaitu Umair dan Amir. Kemudian rumah itu dibeli oleh Muawiyah ibn Abu Sufyan."²⁹

Kemudian juga rumah Khadijah binti Khuwailid. Al-Azraqi mengatakan, "Ia adalah rumah yang ditempati oleh Rasulullah dan Khadijah. Khadijah melahirkan semua anak-anaknya di rumah itu dan wafat di situ pula. Nabi menempatnya sampai beliau hijrah, lalu rumah itu ditempati oleh Aqil ibn Abu Thalib."³⁰

Inilah tempat-tempat yang diduga menjadi tempat kelahiran Rasulullah adalah rumah ayahnya, Abdullah ibn Abdul Muthalib, yaitu rumah yang terletak di perumahan Bani Abdul Muthalib. Jadi tidak masuk akal beliau dilahirkan di *dar an-nadwah* karena rumah itu bukan rumah ayahnya dan rumah itu adalah rumah untuk menetapkan perkara-perkara. Tidak masuk akal pula bahwa beliau dilahirkan di rumah al-Abbas yang terletak di antara Shafa dan Marwah, tidak pula di rumah Ummu Hani, dan tidak pula di rumah Khadijah binti Khuwailid, karena ayah beliau memiliki sebuah rumah yang tentunya beliau lebih utama (patut) dilahirkan di rumah itu, dan sejarah pun tidak menyebutkan suatu sebab yang dapat menyangkal hal itu.

Berdasarkan hal itu, maka tempat yang sekarang dikenal di

29 Diriwayatkan oleh Ibn Abdul Bari dalam al-Isti'ab, dan oleh Ibn Sayyid an-Nas dalam Uyun al-Atsar.

30 Sirah Ibn Hisyam, 1/170; az-Zarqani, 1/146, an-Nawawi, 16/8

Mekkah sebagai tempat kelahiran beliau adalah tempat yang telah dipastikan secara *mutawatir*, dan ia terletak di permulaan Syi'ib Ali dan di tempat perpustakaan yang sekarang dikenal sebagai Perpustakaan al-Qaththan yang dibangun oleh Syekh Abbas Qaththan di tempat kelahiran yang dikenal itu. Dan ia tempat rumah yang diakui sebagai milik Muhammad bin Yusuf, saudara al-Hajjaj. Perkataan Imam as-Suhaili, "Beliau dilahirkan di Syi'ib dan dikatakan pula di rumah yang terdapat di Shafa," menguatkan pendapat ini karena rumah itu terletak di permulaan Syi'ib dan dapat memandang Shafa. Ia juga berada di dekat daerah Pasar Malam sebagaimana dibicarakan oleh Taqiyuddin al-Fasi ketika ia memandang aneh pendapat Imam as-Suhaili dimana ia mengatakan, "Tempat kelahiran Nabi adalah di daerah Pasar Malam, dan itu dikenal." Jadi, rumah itu berada di bawah Syi'ib, bahkan di permulaannya hingga sekarang dan ia berada di daerah Pasar Malam dan dekat dengan Shafa. Tidak mustahil pula bahwa sebagian mereka menisbahkannya ke Syi'ib Bani Hasyim karena ia berada di bawahnya, sebagian mereka menisbahkannya ke Shafa karena ia dekat dengannya. Perkataan Taqiyuddin al-Fasi sesuai dengan itu, karena ia berada di daerah Pasar Malam atau berdekatan dengannya. Hal ini dikuatkan oleh apa yang ditemui oleh generasi demi generasi.

Maka kita ucapkan selama bagi Mekkah yang memperoleh kemuliaan ini dibandingkan seluruh tempat yang lain, dengan dilahirkannya pemimpin seluruh makhluk di kota itu.

Selamat pula bagi Madinah karena Rasulullah hijrah ke sana dan karena jasad beliau yang mulia berada di sana pula.

Selamat pula bagi kita semua kaum muslim di seluruh penjuru dunia karena kita mendapat keberuntungan berupa kemuliaan mengikuti beliau dan karena kita menjadi untanya dan insya Allah akan mendatangi telaga bersamanya dan akan meminumnya dari kedua tangan beliau yang mulia, serta akan memperoleh syafaatnya dan dikumpulkan dalam kelompoknya.

12. Dibelah Dadanya

Tidak diragukan lagi bahwa para pembaca yang mulia akan tercengan dengan judul ini. Apa hubungan antara dibelahnya dada beliau dengan kecintaan kita kepadanya? Apalagi peristiwa dibelahnya dada beliau itu sendiri termasuk dalam kelimpok mukjizat yang diingkari oleh orang-orang yang cemburu terhadap Islam, sebagaimana

yang dikatakan oleh yang mulia, da'i besar al-Ustadz Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi³¹ dengan alasan, "Sesungguhnya Islam dalam setiap permasalahannya berjalan bersama akal."³² Sedangkan, suatu mukjizat pembelahan dada beliau tidak berjalan bersama akal."

Dalam menolak pendapat mereka, al-Ustadz asy-Sya'rawi mengatakan, "Sesungguhnya agama-agama tidak memperdebatkan persoalan ini. Agama hanya memperdebatkan, dengan akal, persoalan yang paling mendasar, yaitu persoalan iman kepada Allah. Ketika Anda memasuki persoalan iman dengan akal Anda, maka Anda bebas untuk beriman atau tidak beriman. Tetapi, apabila Anda telah beriman kepada Allah dengan akal Anda dan Anda telah selesai dari persoalan ini karena Anda telah sampai kepada iman, maka setelah itu terimalah segala sesuatu yang datang dari Allah. Jadi, perbuatan akal Anda harus terbatas pada menguatkan penukilan dari Allah, yaitu Allah mengatakannya atau tidak,³³ atau apakah hal itu dinyatakan secara pasti dari Rasulullah atau tidak. Allah mengatakan yang artinya adalah, "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7) Dalam ayat yang lain dikatakan, "Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya." (QS. An-Najm: 3)

Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa dibelahnya dada beliau terdapat dalam banyak hadits yang dinukilkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang tak dapat diingkari. Ia merupakan mukjizat dan pengertian mukjizat adalah sesuatu yang membuat lemah semua makhluk untuk mendatangkan (membuat yang seperti itu). Karena itu, ia dinamai *khariqah li al-'adah*. Ia terjadi dengan perbuatan Allah Ta'ala. Jadi, ia merupakan mukjizat bagi manusia berdasarkan prinsip ini; dan barangsiapa yang meragukan hal itu berarti ia telah kufur.

Hanya saja ada kelompok pemikir Muslim modern yang mengingkarai peristiwa dibelahnya dada beliau berdasarkan alasan lain. Mereka memandang persoalan ini dari sisi yang berbeda. Mereka tidak memasukkan masalah kelemahan di dalam pertimbangan mereka. Mereka berpendapat bahwa kesempurnaan dan keunggulan itu hanyalah terjadi melalui pergulatan manusia melawan hawa nafsunya. Maka barangsiapa yang dapat menjatuhkan dan dapat

³¹ Lihat surat kabar ar-Rayy al-Am al-Kuwaitiyah al-Gharra, nomor 8283, tanggal 19/2/86. beliau menjawab pertanyaan redaksi surat kabar tersebut.

³² Ibid

³³ Ibid

mengalahkannya berarti ia lebih sempurna dibandingkan orang-orang yang mengutamakan para rasul dibandingkan para malaikat juga bersandar pada itu. Karena, sesungguhnya para malaikat aman dari penguasaan nafsu. Allah menciptakan mereka dalam keadaan demikian. Peristiwa dibelahnya dada beliau dalam pandangan mereka memasukkan junjungan kita Muhammad Saw dalam barisan para malaikat karena hal itu dalam pemahaman mereka mencabut beliau dari unsur penguasaan dan pergulatan dengan nafsu yang dengan itu diukur kesempurnaan manusia dan berdasarkan prinsip itu pula para rasul memiliki kelebihan dibandingkan para malaikat.

Di antara mereka adalah seorang penulis besar dan pemikir Islam yang berbakat, Dr. Khalid Muhammad Khalid. Ia mengatakan dalam sebuah makalahnya yang bermutu dengan judul *Muhammad pada Hari Kelahirannya yang Agung*, “Sebagaimana beliau dilahirkan sebagai manusia, beliau juga menjalani kehidupannya sebagai manusia. Kami tidak beranggapan bahwa para malaikat turun dari langit membawa sebuah bejana emas di mana mereka membelah dada beliau yang mulia dan mencabut darinya tempat yang dapat didiami setan, kemudian mereka mencucinya dengan air mawar dan mengembalikannya sebagaimana semula. Seandainya ini terjadi, berarti beliau tidak memiliki keutamaan yang besar dalam keagungan dirinya, kebesaran ibadahnya, dan bangunan kepribadiannya.”³⁴

Ini adalah perkataan yang benar seandainya dibelahnya dada beliau untuk tujuan itu. Namun, tujuan yang sebenarnya telah dijelaskan oleh banyak hadits yang membicarakan tentang peristiwa dibelahnya dada beliau.

Dari Ubay bin Ka’ab disebutkan bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang paling gemar bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal-hal yang tidak ditanyakan oleh yang lain. Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang pertama engkau lihat dari perkara kenabian?” Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya aku berada di sebuah gurun ketika aku berusia sepuluh tahun beberapa bulan. Tiba-tiba ada pembicaraan di atas kepala. Dan ternyata seorang laki-laki berkata kepada laki-laki yang lain, “Apakah ini dia?” Ia menjawab, “Ya.” Keduanya menghadapku dengan wajah-wajah yang belum pernah aku lihat pada makhluk, dengan jiwa-jiwa yang belum pernah aku temukan pada makhluk, dan dengan keteguhan yang belum pernah aku lihat pada seorang pun. Lalu keduanya datang kearahku dengan berjalan, sampai

³⁴ Lihat majalah *ad-Dawah*, vol 74, Rabiul Akhir Tahun 1402 H.

masing-masing dari mereka memegang lenganku. Aku tidak merasakan sentuhan pada sahabatnya, “Berbaringlah dia.” Maka mereka pun membaringkan aku. Lalu salah satu dari mereka berkata, “Belahlah dadanya.” Kemudian salah seorang dari mereka menaiki dadaku lalu ia membelahnya. Menurut yang aku lihat, tidak ada darah dan tidak ada pula rasa sakit. Lalu ia mengatakan, “Keluarkan perasaan dendam dan itu.” Maka ia pun mengeluarkan sesuatu seperti bentuk darah lalu ia melemparnya. Kemudian ia berkata kepadanya, “Masukkanlah kasih sayang dan kelembutan.” Setelah itu ia menggerakkan jempol kakiku yang kanan lalu mengatakan, “Pergilah dan selamatlah.” Maka aku pun pulang dan menjadi lembut kepada yang kecil dan sayang kepada yang besar.”³⁵

Dengan demikian, maka tujuan dari dibelahnya dada beliau adalah untuk memenuhi hati beliau dengan perasaan kasih sayang dan kelembutan. Hati yang telah dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang tidak berarti bahwa seseorang tidak akan bergulat dengan hawa nafsunya, bahkan ini membawa kepada pergulatan dengan hawa nafsu. Ambillah misalnya perkataan beliau, “Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.” Sesungguhnya hati yang telah penuh dengan kasih sayang dan kelembutan tidak mungkin tidak bergulat dengan hawa nafsu bila menegakkan hukuman ini terhadap darah dagingnya, apalagi bila kedudukannya di sisinya adalah seperti kedudukan Fathimah.

Apalagi kebanyakan hadits menunjukkan bahwa kedua malaikat itu memenuhi hati beliau yang mulia dengan hikmah dan keimanan. Ini tidak bertentangan dengan hadits yang lalu, karena kelembutan dan kasih sayang membutuhkan hikmah, dimana kelembutan dan kasih sayang itu tidak akan ditempatkan pada bukan tempatnya. Karena itu, kita mendapati bahwa pergulatan beliau menghadapi dirinya lebih besar daripada pergulatan orang lain menghadapi dirinya, karena ia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Hatinya telah penuh dengan kasih sayang, tetapi walaupun demikian ia harus keras terhadap orang-orang kafir dan memerangi mereka dengan kekuatan yang diberikan kepadanya.

Perhatikanlah sikap atau tindakan beliau dibandingkan dengan

³⁵ Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dalam *Zawaid al-Musnad*, 5:139 dan ia nisbahkan dalam *Syarh asy-Syifa'* karya Ibn Hayyan, al-Hakim, dan adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah*, dan mereka men-tashih-kannya, lihat pada *al-Fath ar-Rabbani*, 20:195-197; dan pada *Syarh asy-Syifa' limala ala al-Qari*, 1:414. dan berkata al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid*, 8: 222:223, para perawinya orang-orang terpercaya.

sikap atau tindakan seorang Muslim lainnya yang hatinya tidak dipenuhi dengan kelembutan dan kasih sayang. Orang itu tidak akan merasakan pergulatan jiwa yang dirasakan oleh Rasulullah ketika memerangi orang-orang kafir, karena tingkat kasih sayang yang ada padanya lebih sedikit dan tak dapat dibandingkan dengan yang ada di dalam hati beliau. Jadi, Rasulullah bergulat dengan kasih sayang ini. Seandainya Fatimah mencuri dan beliau memotong tangannya, beliau pun bergulat dengan kasih sayang yang ada dalam dirinya. Begitu juga ketika beliau terpaksa memerangi para musuh yang mereka itu termasuk dari seluruh alam ini yang beliau diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi mereka. Apalagi, tingkat kelembutan dan kasih sayang yang ada pada beliau beratnya sama dengan kelembutan dan kasih sayang semua manusia.

Hadits-hadits yang menunjukkan bahwa dada beliau diisi penuh dengan hikmah dan iman setelah dibelah oleh dua orang malaikat banyak jumlahnya, diantaranya:

Dari Abi Dzar ra disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan, “Atap rumahku dibuka ketika aku berada di Mekkah. Lalu turunlah Jibril dan kemudian ia membuka dadaku. Setelah itu ia mencucinya dengan air zam-zam, lalu ia membawa bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu ia memenuhinya di dadaku kemudian menutupnya kembali.” *Muttafaq Alaih*.³⁶

Dari Malik ibn Sha’sha’ar, ia mengatakan, “Nabi saw berkata, “Ketika aku berada di rumah dalam keadaan tidur dan jaga, aku dibawakan bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman. Kemudian ia membelah dari bagian dada sampai perut, kemudian ia mencuci perut dengan air zamzam, lalu diisi penuh dengan hikmah dan iman. “*Mutatfaq ‘alaih*.”

Dalam riwayat yang lain disebutkan, ‘Lalu aku dibawakan bwjana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, kemudian ia membelah dari bagian dada sampai perut, kemudian ia mencucinya dengan air zamzam.”³⁷

³⁶ Diriwayatkan oleh al-BUkhari pada kitab *ash-Shalat*, bab “Mengapa diwajibkan Shalat dalam Perjalanan”, dan pada kitab, bab “*Tentang Zam-zam*”; dan dalam kitab *al-Anbiya*, bab “*Tentang Idris as*”. Dan diriwayatkan oleh Muslim pada kitab *al-Iman*, bab “*Tentang Perjalanan Rasulullah Saw ke langit dan Diwajibkannya Shalat Lima Waktu*”, no. 263.

³⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab *Bada’ al-Khuluq*, bab “*Tentang Malaikat*”; dan dalam kitab *Manaqib al-Anshar*, bab “*al-Miraj*”. Dan diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan lain-lain.

Dari Anas ra, ia mengatakan, “Rasulullah saw berkata, “Aku didatangi beberapa orang, lalu mereka pergi bersamaku ke sumur zamzam, setelah itu ia membelah dadaku, kemudian dia mencucinya dengan air zamzam.” Redaksi ini oleh Muslim.

Al- Barqani menambahkan dalam riwayatnya, “kemudian diturunkan ke tempatku bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman lalu mereka meletakkannya di sisi sumur zamzam. Lalu Jibril menanganinya dan kemudian membelah bagian bantara dadanya sampai hatinya hingga selesai pada dadanya dan rongganya. Lalu ia mencucinya dengan air zamzam sehingga membersihkan rongganya, setelah itu ia dibawakan bejana dari emas.” *Muttafaq alaih*.³⁸

Dari Ubay ibn Ka’ab disebutkan bahwa Rasulullah saw mengatakan, “Dibuka atap rumahku ketika aku sedang berada di Mekkah. Lalu turunlah Jibril, kemudian ia membuka dadaku, lalu ia mencucinya dengan air zamzam. Setelah itu ia membawa bejana dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu ia memenuhi dadaku dengannya, lalu menutupnya kembali.”³⁹

Dari Abu Hurairah ra mengenai formam Allah ta’ala nyang artinya, “*Mahasuci Yang telah memperjalankan hamban-Nya di waktu malam*, QS. Al-Isra:1), ia mengatakan, “Jibril as datang kepada Nabi bersama Mikail, “Bawakanlah untukku bejana berisi mair zamzam agar aku dapat menyucikan hati dan melapangkan dadanya.” Lalu Jibril membelah perutnya, kemudian mencucinya tiga kali.”⁴⁰

Dari Khalid ibn Ma’dan dari para sahabat Rasulullah bahwasannya mereka mengatakan, “Wahai rasulullah, ceritakanlan pada kami tentang dirimu, “Beliau mengatakan, “Aku adalah do’anya ayahku Ibrahim dan kabar genbiranya Isa ibn Maryam. Ketika ibuku sedang mengandung ia melihat bahwa sannya keluar darinya cahaya yang menerangaio dari tanah syam. Lalu aku disusui di tempat bani Sa’ad ibn Bakar. Ketika aku sedang berda bersama seorang saudaraku di dekat anak kambing milik kami, dua orang laki-laki memakai pakaian putuih mendatangi.

³⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab at-Tauhid, bab «Keterangan Tentang Kalamallahu Musa Taklima»; dan dalam kitab al- anbiya, bab «Sifat Nabi saw»; dan diriwayatkan oleh Muslim pada kitab al- iman, bab «Perjalanana Rasulullah saw ke langit», n0.260; dan diriwayatkan pula oleh at-tirmidzi, an- nasai, Ahmad, dan lain-lain.

³⁹ Diرويwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dalam Zawaid al- Musnad, 5:122-143, dan para perawinya tergolong perewi shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam Majma az- Zawaid, 1;65-66.

⁴⁰ Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Abu Ya’la, ibn Jarir ath-thabari, Muhammad ibn Nashr al-Marwazi, ibn Hatim, ibn Mardawaih, dan lain-lain.

Mereka membawa bejana dari emas yang penuh dengan salju. Lalu keduanya membaringkanku, kemudian mereka membelah perutku, lalu mengeluarkan hatiku. Setelah itu mereka mencucinya kemudian meletakan di dalamnya hikmah dan iman.”⁴¹

Anda melihat bahwa di belahnya dada beliau hanyalah untuk diisikan dengan kelembutan dan kasih sayang serta hikmah dan iman, agar kelembutan dan nkasih sayang dapat beliau terapkan sesuai dengan tuntutan hikmah, sekalipun hal itu berlawanan dengan nafsunya dan keinginannya. Kami telah memberikan contoh sebelum ini dengan memadai. Jadi tidak ada hubungan sedikit pun antara di belah dada beliau dengan unsur kemanusiaan yang ada pada beliau sebagaimana pada semua manusia yang lain. Hal itu tidak lain melainkan membuat tugasnya menjadi sulit di dibandingkan dengan orang lain, misalnya apabila ia menetapkan *had* (sanksi) terhadap orang yang dicintainya atau terpaksa membunuh orang-orang musyrik, sedangkan ia di utus rahmat bagi seluruh alam. Tidak ada manusia yang menyamainya dalam hal kelembutann dan kasih sayang. Maka apabila seseorang selain beliau menetapkan suatu *had* atau memerangi orang-orang musyrik, misalnya, maka hal itu lebih bsedikit kesulitannya bagi dirinya dibanding dengan orang yang hatinya telah diisi penuh dengan kelembvutan dan kasih sayang. Pada banyak kondisi, beliau terpaksa melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hikmah yang tyelah diisikan di hatinya seperti membunuh musalnya, atau seoerti masalah perceraian Zaid dengan istrinya dan kemudian Allah menyuruh beliau untuk menikahnya, walaupun beliau teetekan oleh *'urf*(pandangan umum) yang berlaku ketika itu. Semua ini dan hal-hal sepertinya merupakan perintah-perintah Allah dimana beliau bergulat melawan ndirinya, lalu beliau dapat mengalahkannya pada saat tak seorangpun mampu melakukannya.

Adapun dipenuhinya dada beliau dengan iman adalah karena beliau harus menjadi teladan bagi orang-orang mukmin. Karena itu, Allah menambahkannya dengan iman yang seandainya ia bagi-bagi kepada manusia niscaya akan mencukupi mereka, agar ia menjadi teladan yang sempurna. Ini tidak bertentangan ndengan kemanusiaan dan tidak pula dengan pergulatan melawan hawa nafsu. Karena, seorang mukmin di bawa oleh imannya untuk berjihad dan berperang. Hal itu tidak berarti bahwa dirinya menyukai berperang. Bagaimana tidak,

⁴¹ Diriwayatkan oleh ibn Ḥasakīr dalam *Tarikh Damsyiq*, 1:38; dan pada *Tahdzib tarikh Damsyiq al-Kabir* karya ibn Badran.

sedangkan Allah ta'ala mengatakan, *'Diwajibkan atas kamu berperang, padahal ia adalah sesuatu yang kamu benci.'* (QS. Al- Baqarah: 216)

Adapun di belahnya dada beliau pada malam Isra Mi'raj, karena bahwasannya beliau akan menjumpai Allah dan akan mendekati-Nya seperti busur atau lebih dekat lagi. Ini pertama merupakan keistimewaan yang hanya beliau sendiri yang mendapatkannya, sedangkan seluruh alam yang lain tidak. Yang kedua, keistimewaan itu membutuhkan kekuatan yang khusus yang tidak terdapat pada tabiat manusia dan hal itu tidak dibutuhkan oleh seorang pun di dunia ini. Bertemu dengan Allah dan melihatnya dengan gambaran sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Isra Mi'raj, hanya saja Allah tidak memberikan kemuliaan dengannya dan tidak pula memberikan kepada seorang manusia pun selain kekasih-Nya yang paling agung. Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah mengatakan yang artinya, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."* (QS. Al- A'raf:143) Allah SWT tidak memanggil kekasih-Nya Muhammad saw untuk dihancurkan atau dibuat pingsan, melainkan untuk ia beri keistimewaan yang tidak diberikan kepada semua makhluk yang lain. Karena itu, Allah memanggilnya ke tempat mikraj yang tinggi. Ini tidak bertentangan dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaan. Allah SWT mengatakan dalam bentuk yang memuji yang artinya, *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling [dari yang dilihatnya itu] dan tidak [pula] melampauinya."* (QS. An-Najm:17) Dengan tabiat kemanusiaannya yang ada pada dirinya sebagaimana ada pada semua manusia, penglihatannya dapat berpaling dan dapat melampaui, tetapi beliau dapat mengalahkannya pada saat tidak seorang pun mampu mengalahkannya.

Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa pembelahan dada Rasulullah saw hanyalah berarti mengeluarkan dari kemanusiaannya bersama dengan manusia-manusia yang lainnya adalah suatu pendapat yang tidak berdasarkan pada prinsip yang shahih. Apalagi, banyak hadits-hadits yang menyebutkan hal itu. Marilah kita mengambil berkah dengan menyebutkan tambahannya:

Dari aisyah ra disebutkan bahwa Rasulullah saw beriktikaf bersama Khadijah selama sebulan di Gua Hira. Saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Lalu Rasulullah keluar dan mendengar suara, "Assalamu'alaikum." Ia mengatakan, "Bergembiralah kalian karena salam itu merupakan kebaikan." Kemudian pada hari yang lain beliau melihat Malaikat Jibril berada di atas matahari, satu sayapnya

berada di timur dan satu sayapnya lagi berada di barat. Kemudian beliau pergi menemui keluarganya. Ternyata Jibril telah berada di antara beliau dan pintu rumahnya. Beliau mengatakan, “Ia berbicara denganku sehingga aku menjadi senang. Lalu ia menjanjikan aku suatu janji. Kemudian aku datang pada waktu yang dijanjikan dan Jibril menahan aku. “Ketika beliau ingin kembali, ternyata datang Jibril dan Mikail. Jibril turun ke bumi. Beliau mengatakan,”Lalu Jibril mengambilku. Ia membelah perutku lalu mengeluarkan darinya apa yang Allah kehendaki, kemudian ia mencucinya di sebuah bejana dari emas, kemudian ia mengembalikannya di tempatnya.”⁴²

Dari Tsabit al-Bannani dari Anas ibn Malik ra disebutkan bahwa Rasulullah saw didatangi oleh malaikat Jibril as ketika beliau sedang bermain bersama anak-anak. Lalu Jibril memegang dan mendekap dadanya dan mengeluarkan hatinya. Kemudian Jibril mengeluarkan segumpal daging dari hati beliau. Setelah itu ia mengtakan, “Ini bagian yang dapat ditempati setan pada dirimu.” Kemudian dia mencucinya di sebuah bejana dari emas dengan air zamzam. Kemudian ia mengembalikannya ditempatnya. Setelah itu anak-anak pergi ke tempat ibunya, lalu mereka mengatakan, “ Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh.” Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.⁴³

Dari halimah as-Sa’diyah ra dalam haditsnya mengenai pengambilan Rasulullah dan penyusuanannya dalam sebuah hadits diantaranya disebutkan, dia mengatakan, “Ketika ia sedang bermain dengan saudaranya di suatu hari dibelakang rumah sedang mengembalakan anak kambing milik kami tiba-tiba saudaranya datang lalu berkata kepadaku dan kepada ayahnya, “saudaraku orang Quraisy itu didatangi oleh dua orang laki-laki, lalu mereka membaringkannya dan membelah perutnya, “Maka kamipun keluar ketempatnya. Lalu ia dipeluk oleh ayahnya dan olehku. Kemudian kami bertanya, “Ada apa wahai anaku?” Ia menjawab, “Dua orang laki-laki yang memakai pakaian putih mendatangiku. Demi Allah, aku tidak athu apa yng mereka perbuat.” Lalu Halimah mengatakan lagi, “ Kemudian kami pun membawanya lalu puylang bersama ke rumah.”⁴⁴

⁴² Diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya,2:86-87,no. 2318 sebagaimana di dalam Minhat al-Ma’bud. Dan diriwayatkan oleh al-Harits dalam Musnad-nya sebagaimana dalam Fath al-Bari, 1:460; dan diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Dalail an-Nubuwwah karyanya, 171. dan al-Bayhaqi dalam Dalail an-Nubuwwah karyanya juga, 1:198.

⁴³ Kitab al-Iman,bab «Perjalanan Rasulullah saw ke langit», no. 261; dan Musnad al- Imam Ahmad,13:121:146:288.

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan ath – Thabarani dan perawinya dapat dipercaya,

Masih banyak lagi hadits-hadits yang lain yang seandainya saya sebutkan niscaya pembahasannya akan menjadi panjang. Saya yakin apa yang telah disebutkan itu mencukupi sebagai dalil bagi orang-orang yang memiliki hati dan pikiran.

Al- Hafizh ibn Hajar mengatakan dalam *Fath al-Bari* (7:42:2) dalam bantahannya terhadap orang yang mengingkari pembelahan dada beliau di malam Isra, “Hal itu tidak dapat diingkari, karena banyak riwayat tentang kejadian itu.”

Syaikh al – Islam Ahmad ibn Abdurrahim yang dikenal dengan sebutan *Waliyullah al-Balighah*, “Lalu muncul malaikat kemudian mereka membelah dadanya, lalu memenuhinya dengan hikmah dan iman.”⁴⁵

Ibn Ishaq mengatakan, “Telah memceritakan kepadaku Jahm ibn Abi Jahm, budak al-Harits ibn Hathib al-Jamhi ibn Abdullah dari Ja’far ibn Abi Thalib atau dari orang yang menceritakannya, ia mengatakan, “Halimah binti Abi Zu’aib as-Sadiyah ibu susu Rasulullah menceritakan, “Lalu kami kembali dengannya. Demi Allah beberapa bulan setelah kedatangan kami bersamanya ia bermain bersama saudaranya di dekat anak kambing milik kami di belakang rumah kami. Tiba-tiba saudaranya mendatangi kami dengan ketakutan lalu berkata kepadaku dan ayahnya, “ Saudaraku orang Quraisy itu di ambil oleh dua orang laki-laki yang memakai pakaian putih lalu mereka membaringkannya dan membelah perutnya. “Halimah mengatkan, “Lalu akau keluar bersama ayahnya dan saudaranya. Ternyata kami mendapati sedang berdiri. Lalu aku memeluknya dan ayahnya juga memeluknya. Kemudian kami bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi padamu,wahai anakku?” Ia menjawab, “Dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian putih mendatangiiku , lalu membaringkanku dan membelah perutku.”

Ibn Ishaq mengatakan, “Telah bercerita padaku Tsaur ibn Yazid dari beberapa ahli ilmu, dan aku sangka orang itu tidak lain dari Khalid bin Ma’dan bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang dirimu.” Ia menjawab, “Aku doanya ayahku Ibrahim dan kabar gembira saudaraku Isa. Ibuku ketika mengandungku melihat bahwasannya ada cahaya yang darinya yang menerangi istana-istana Syam untuknya lalu aku di susui di tempat Bani Sa’ad ibn Bakar. Ketika aku sedang bersama dengan seorang saudaraku di belakang rumah kami mengembalikan

Majma’az- Zawaid, 8:220-221.

⁴⁵ Dinukil dari as-Sirah an-Nabawiyah karya as-Sayyid Abu al-Hasan an-Nadwi, Dar asy-Syuruq.

anak kambing milik kami, aku di datangi dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian putih dengan membawa bejana dari emas yang penuh dengan es, kemudian keduanya mengambilku lalu membelah dadaku dan mengeluarkan hatiku. Mereka kemudian membelahnya dan mengeluarkan darinya daging yang hitam, lalu mereka membuangnya, kemudian membasuh hatiku dan perutku dengan es itu.”

Di antara para perawi hadits ini tidak ada yang memiliki cacat, atau di kenal suka membuat hadits palsu atau berdusta atau memiliki sifat seorang munafik yang dapat membawa kepada pengingkaran hadits ini. Jadi kisah ini adalah benar dan disebitkan dengan nash yang shahih dalam *Shahih al-Bukhari i dan Sahih Muslim*, sedangkan kaedah yang dikenal adalah “Tiada ijthad dengan adanya nash”. Karena itu, saya sungguh heran dengan orang yang mengingkari peristiwa seperti ini yang di sebut dalam banyak hadits yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain dan yang tidak memberikan ruang untuk diragukan.

Kesimpulannya, semua dalil yang pasti menunjukkan bahwa dada beliau dibelah dua malaikat dan dikelurkan darinya segumpal daging yang merupakan tempat yang dapat dimasuki setan lalu dipenuhi dengan kelembutan dan rahmat sebagaimana dipenuhi dengan hikmah, agar beliau menjadi teladan yang sempurna bagi semua Mukmin.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan, dalam hal ini tidak ada yang bertentangan dengan kemanusiaannya. Melainkan hanya didasarkan perkataan Allah Ta’ala, yaitu beliau merupakan anugrah yang Allah berikan kepada kita. Allah mengatakan yang artinya, “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.*” (QS. At-Taubah: 128)

Dengan demikian kita wajib mencintai beliau, karena beliau kasih dan sayang kepada kita dan karena beliau lebih utama dari oprang-oaramng Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. Apabila kita tidak mencintai orang yang sebagian halnya adalah bersama kita, lalu siapa yang kita cintai?

Karena sesuatu diingat dengan sesuatu yang lain, maka hendaklah kita merngambil suatu keberkahan dengan mengingat beberapa mukjizat beliau yang laian. Kita dapat melihat sedikit saja dari apa yang dengannya Allah ta’ala memuliakan beliau dan allah berikan kepada beliau yang membuat kita wajib mencintainya dan menaatinya.

Jadi mencintai beliau adalah termasuk mencintai Allah, dan menaati beliau termasuk menaati Allah. Katakanlah jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku maka niscaya Allah akan mencintai kalian. Dan barang siapa yang menaati Rasul berarti dia menaati Allah. Nabi saw lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. Siapa yang paling utama untuk dicintai setelah Allah yang mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam?

Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam serta berilah keberkahan kepadanya.

Mukjizat-mukjizat Lain

Sebagaimana telah kami sebutkan banyak terdapat perkara-perkara yang bseandainya kita ingin mengungkapkannya niscaya kita akan mendapati bahwa perkara-perkara itu bertentangan dengan kemanusiaan Rasulullah. Maka hal itu tidak ada melainkan berasal dari Allah. Beliau pernah membeli minum pasukan dari sebuah gelas kecil, lalu keluarklah air dari sela-sela jarinya sehingga mereka semua hilanglah hausnya. Bukankah ini peristiwa yang benar-benar terjadi dan disebutkan dalam hadits? Begitu mpula perkara memberi makan kepada orang banyak dengan satu *sha'* makanan. Dikatakan mereka itu sekitar 300 orang. Sebagaimana di sebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*. Apakah ini juga dapat diingkari karena semata-mata ia bertentangan dengan kemanusiaan beliau? Begitu pula perkara terbelahnya bulan pada saat orang-orang Quraisy memintanya agar beliau membelah bulan untuk mereka menjadi dua belah. Lalu Allah menurunkan ayat yang artinya,"" (QS. Al-Qamar:1-2). Konteks ayat ini jelas bahwa hal itu adalah didunia dan hadits-hadits tentang hal itu shahih termasuk juga diriwayatkann oleh al-Bukhari dan Muslim. Bagi mereka yang merngingatkan tambahan hendaklah ia melihat *Dalail an-Nurbuwwah*. Dari anas ra disebutkan bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah agar memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan. *Muttafaq 'alaih*.

Kemudian apa yang dapat kita katakan mengenai masalah Rasulullah melihat oprang yang berada dibelakangnya persis seperti beliau melihat orang yang berada di depannya? Tidakkah ini juga bertentangan dengan kemanusiaan beliau apabila kita menginginkan menghukumkan dengan semata-mata menggunakan fikiran, padahal ini perkara yang telah disebutkan secara pasti. Disebutkan dari Abi

Hurairah bahwa Rasulullah mengatakan, “Apakah kalian melihat kiblatku disini. Demi Allah, aku mengetahui kekhusukan kalian dan rukuk kalian. Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku. *“Mutaffak ‘alaih* dan dengan redaksi muslim.”

Dari anas ibn Malik ra, ia mengatakan Nabi saw melakukan shalat bersama kami, kemudian beliau menaiki mimbar lalu beliau mengatakan di dalam shalat dan ketika rukuk, sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku sebagaimana aku melihat kalian, *Mutaffaq ‘alaih* dan dengan redaksi al-Bukhari. Dalam suatu riwayat yang lain yang diriwayatkan oleh an-Nasai disebutkan bahwa beliau mengatakan, “Demi zat yang diriku berada ditangan-Nya, sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku sebagaimana aku melihat kalian dari depanku.”

An-Nawawi mengatakan dalam *Syarahnya* atas *Shahih Muslim*, “Para ulama mengatakan yang pengertiannya adalah, ‘Sesungguhnya Allah telah menciptakan bagi beliau suatu indra di punggungnya yang membuat beliau dapat memandang orang yang berada di belakang beliau.’”⁴⁶

Kemudian peristiwa Isra dan Mi’raj yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari nabi-Nya. Allah juga memuliakannya menjadi imam para nabi di Baitul Maqdis. Tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar dalam mikrajnya, diajaknya ia berbicara kepadanya, kecepatan perjalanan yang ditempuhnya, jalan yang dilaluinya ketika Isra’ dan Mikraj semuanya tidak sesuai dengan kemanusiaannya.

Dengan demikian, kita tidak mampu menempatkan ukuran ini dalam semua peristiwa yang kita inginkan dengannya memastikan kemanusiaan Rasulullah karena kita semua sepakat bahwa beliau adalah seorang manusia dan bahwa Allah SWT telah mengutusnyanya sebagai manusia dan Rasul, serta tidak ada perbedaan pendapat tentang hal itu. Tetapi dalam pandangan kami ini tidak harus menyebabkan pengingkaran mukjizat-mukjizat yang dengannya beliau mendapatkan keistimewaan atau kekhususan yang Allah muliakan dan yang dianggap sebagai hal-hal yang luar biasa bila dibandingkan dengan keistimewaan-keistimewaan atau kebiasaan-kebiasaan manusia. Mukjizat-mukjizat beliau bahkan memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat para nabi terdahulu.

Mukjizat para nabi terdahulu bersifat temporer dan fisik yang

⁴⁶ Lihat kitab *Azhimu Qadrihi wa Rifatu Makanatihi saw*»Inda Rabbihi azza wa Jalla karya Dr. Khalil Ibrahim Mala Khathir.

dapat difahami oleh orang yang menyaksikan dengan mata kepalanya. Apabila telah lewat, mukjizat itu tidak ada lagi. Mukjizat-mukjizat yang seperti ini dan berbagai kejadian luar biasa yang banyak juga diberikan kepada nabi Muhammad Saw seperti terbelahnya bulan, memancar air dari sela-sela jarinya, membanyakkan makanan, berbicara dan hewan-hewan, menyembuhkan orang yang sakit, mengabulkan doa, dan menghilangkan dahaga para pasukannya sampai puas dengan air yang sedikit. Selain ini masih sangat banyak.⁴⁷

Dalam hadits Abu Hurairah ra disebutkan bahwa Rasulullah berkata, “Aku paling diutamakan dari sekalian para nabi dengan enam perkara dan aku ditolong dengan rasa takut [yang dirasakan musuh].” Dan dari Jabir ra ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan hal itu pada seorangpun.” Ditambahkan oleh al-Bukhari, “Dari sekalian nabi sebelumku dan aku ditolong dengan perasaan takut [yang dirasakan musuh] di depanku pada jarak satu bulan perjalanan.” (Hadits Muttafaq ‘alaih).

Abu al-Hasan an-Nadwi menyebutkan dalam kitabnya, *as-Sirah Nabawiyah*, “Demikianlah yang Halimah lakukan. Kemudian hati Halimah berbalik kepadanya dan Allah memberikan inspirasi kepadanya untuk mencintainya dan mengambilnya. Lalu ia pergi bersamanya ke tempat tinggalnya dan keberkahan berada di tangannya. Ternyata segala sesuatu di tempat tinggalnya menjadi tidak biasa. Ia melihat keberkahan pada payudaranya, susu-susunya, untanya yang telah tua, dan keledai betinanya. Setiap orang berkata kepadanya, “Wahai Halimah, engkau sungguh telah mengambil anak yang diberkahi.” Para sahabat Halimat menjadi iri kepadanya.

Lalu datang dua malaikat ketika beliau tinggal di tempat Bani Sa’ad. Kedua malaikat itu membelah perutnya dan mengeluarkan dari hatinya segumpal darah yang hitam lalu membuangnya dan kemudian mereka mencuci hatinya sampai membersihkannya dan mengembalikannya sebagaimana semula.

Kisah ini terdapat di dalam kitab-kitab sirah. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik dalam kitab *al-Iman*, bab “al-Isra’ bi Rasulillah”.

Di antara hal yang patut untuk ditunjukkan adalah bahwa beliau adalah nabi yang pertama diciptakan sekalipun paling akhir diutus. Pengutusan beliau diakhirkan karena sebelum itu manusia belum

⁴⁷ Ibid

memiliki kecakapan untuk memahami risalahnya yang menyeluruh, umum, dan menjadi penutup dari risalah-risalah sebelumnya. Maka Allah mengakhirkan pengutusannya sampai tingkat yang memungkinkan manusia memahami risalah yang terbesar ini yang tak dapat dipahami selama mereka belum sampai pada tingkat perkembangan dan kematangan ini.

Dalam hadits-hadits shahih disebutkan bahwasanya beliau Saw telah ditetapkan sebagai seorang nabi ketika Adam as masih berupa tanah. Dari al-'Irbadh bin Sari ra disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw berkata, "Di sisi Allah aku telah ditetapkan menjadi penutup para nabi ketika Adam masih berupa tanah." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim, Ibn Hibban dan ia men-*shahih*-kannya, dan juga oleh selain mereka (*MUSnad* Ahmad dan dalam *al-Mustadrak*. Di-*shahih*-kan dan diakui oleh adz-Dzahabi).

Dari Maisarah al-Fajr ra, ia mengatakan, "Ya Rasulullah, sejak kapan engkau menjadi seorang nabi?" Pada redaksi yang lain, "Sejak kapan engkau ditetapkan sebagai seorang nabi?" Beliau mengatakan, "Tatkala Adam masih di antara roh dan jasad." (Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dan oleh selain mereka). Dari Abi Hurairah ra disebutkan, mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah kapan engkau ditentukan sebagai seorang nabi?" Beliau menjawab, "Ketika Adam masih di antara roh dan jasad." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan isnad shahih. Terdapat pula riwayat-riwayat dan hadits-hadits lain yang bukan melalui jalur mereka.⁴⁸

Inilah hadits-hadits yang jelas dan shahih yang menunjukkan bahwa beliau ditentukan menjadi nabi ketika Adam as masih berupa tanah. Tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt sebagai yang bertindak di alam ini mengetahui apa yang tengah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat.

Hadits : Allah Telah Menciptakan Pena Lalu Mengatakan KEPADANYA, "Tulislah"

Ini adalah perkara yang umum tetapi di dalam hadits-hadits in terdapat *khususiyat* tentang Rasulullah dan penjelasan bahwa beliau ditentukan sebagai nabi ketika Adam as masih berupa tanah. Kemudian berikut ini adalah ayat yang terdapat pada surah Ali Imran:

⁴⁸ Ibid

Dan [ingatlah] ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa yang yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman, “Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu saksikanlah [hai para nabi] dan Aku menjadi saksi [pula] bersama kalian. (QS. Ali Imran: 81)

Bagaimana Allah mengambil perjanjian ini dengan para nabi agar mereka beriman kepada beliau dan menolong beliau. Atas dasar apa perjanjian ini diambil jika tidak merupakan pembenaran atas hadits-hadits nabi yang menunjukkan bahwa beliau adalah nabi sebelum semua nabi yang lain, bahkan ketiak Adam masih berupa tanah. Semua peneliti mengetahui apa yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kebenaran kenabiannya dan bahwa hal itu telah disebutkan di dalam Taurat dan Injil.

Allah Swt berfirman:

[yaitu] orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)

Dari sisi lain pengarang kitab al-Ishabah menyebutkan nas-nas berikut ini:

Ahmad ibn 'Atha ibn 'Amr ibn al-'Ash ra, aku mengatakan kepadanya, “Beritahukan aku mengenai sifat-sifat Rasulullah Saw yang terdapat di dalam Taurat.” Ia menjawab, “Ya. Demi Allah, sesungguhnya beliau digambarkan di dalam Taura dengan gambaran sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran. Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai seorang saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan penjaga bagi orang-orang yang *ummi*. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamaimu *al-mutawakkil* (yang selalu bertawakal). Lalu dikatakan

: Ia tidak kasar dalam berbicara dan tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, ia tidak menolak dengan keburukan, melainkan memberikan maaf. Dan Allah tidak akan mewafatkannya sampai mereka meluruskan agama yang bengkok dengan mengatakan *Laa ilaaha illallaah*. Dengan agama yang dibawanya, ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits seperti di atas dari Abdullah, al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn Sallam. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: Sampai ia meluruskan dengannya agama yang bengkok. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar dengan pengertian yang sama. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah dalam redaksi yang singkat. Wahb Ibn Munabbih menyebutkan bahwa Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Daud di dalam kitab Zabur, "Wahai Dawud, sesungguhnya akan datang sesudahmu seorang nabi yang bernama Ahmad dan Muhammad, seorang yang jujur dan seorang pemimpin. Aku tak pernah marah kepadanya dan ia tak pernah membuatku marah selamanya. Aku telah mengampuninya sebelum ia berbuat salah kepada-Ku baik dosa yang telah lalu maupun yang kemudian. Umatnya dikasihi: Aku memberikan kepada mereka ibadah-ibadah sunnah seperti yang Aku berikan kepada para nabi dan Aku wajibkan atas mereka kewajiban-kewajiban yang telah Aku wajibkan kepada para nabi dan para rasul, sehingga mereka akan datang kepada-Ku di hari kiamat dalam keadaan cahaya mereka seperti cahaya para nabi...." sampai Ia mengatakan, "Sesungguhnya Aku mengutamakan Muhammad dan umatnya atas sekalian umat."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *al-Hilyah* (juz 5, halaman 386) dari Sa'id ibn Abi Hilal disebutkan bahwa Abdullah ibn 'Amr mengatakan kepada Ka'ab, "Beritahukanlah aku gambaran tentang Muhammad dan umatnya." Ka'ab menjawab, "Aku mendapati keterangan tentang mereka di dalam Kitabullah: Sesungguhnya Ahmad dan umatnya adalah orang-orang yang suka bertahmid. Mereka bertahmid kepada Allah atas setiap kebaikan dan keburukan; mereka bertakbir setiap menaiki tempat yang tinggi; mereka bertasbih setiap kali menuruni tempat yang rendah; seruan mereka berada di udara; suara mereka di dalam shalat tidak keras seperti suara lebah di atas batu; mereka berbaris ketika melakukan shalat seperti barisan-barisan malaikat; dan mereka juga berbaris dalam peperangan seperti barisan-barisan mereka dalam shalat. Apabila mereka berperang di jalan Allah, para malaikat berada di hadapan mereka di belakang mereka dengan tombak-tombak yang kuat. Apabila mereka menempati barisan di jalan

Allah, maka Allah akan menaungi mereka sebagaimana burung nasar menaungi sarangnya, dan mereka tidak pernah lari dari peperangan selamanya.”

Diriwayatkan pula dengan sanad lain dari Ka’ab seperti itu pula, di mana di dalamnya disebutkan: Dan umatnya adalah orang-orang yang suka bertahmid. Mereka bertahmid kepada Allah dalam setiap keadaan; mereka bertakbir setiap menaiki tempat yang tinggi; mereka menjadi pengawas matahari, yaitu untuk kepentingan shalat, mereka melakukan shalat lima waktu pada waktunya.

Ka’ab meriwayatkan pula dengan sanad lain dalam sebuah hadits yang panjang.

Kesimpulannya, beliau telah ditetapkan menjadi nabi dalam ilmu Allah, bahkan sebelum Adam as.

Sebagian *muhadditsin* yang memiliki *ghirah* terhadap Islam menyangkal bahwa junjungan kita Muhammad Saw diciptakan sebelum Adam as. Di antara mereka adalah pemikir besar Islam dan seorang penulis yang berbakat, Dr. Khalid Muhammad Khalid. Sanggahannya itu terdapat dalam sebuah makalah yang berbobot yang telah kami tunjukkan di bagian lalu mengenai dibelahnya dada beliau Saw.

Ada dua alam yaitu alam ghaib dan alam nyata. Akal, wilayahnya adalah alam nyata yaitu alam yang terindera dan teraba. Apa yang dijelaskan oleh Islam, apa yang dikuatkan oleh para ulama, dan apa yang dikatakan oleh gerak hati mengenai alam nyata tidak bertentangan dengan alam ghaib.

Sedangkan alam malakut (alam ghaib) adalah yang di luar akal. Pengetahuan tentang hal itu adalah milik Allah semat dan disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya yang benar atau pada kitab-kitab-Nya yang suci.

Setiap campur tangan akal dalam alam ghaib adalah semata-mata dugaan dan dugaan itu sedikitpun tidak dapat menggantikan kebenaran. Karena itu, Allah memuji orang-orang yang percaya pada yang ghaib dan memperhitungkan mereka sebagai orang-orang yang bertakwa sebagaimana yang disebutkan di awal-awal surah al-Baqarah. Sesungguhnya mereka mengetahui tingkal akal, sehingga mereka membatasinya pada tempatnya itu. Itulah hikmah. Dan barangsiapa yang diberikan berarti ia telah diberikan kebaikan yang banyak sebagaimana mereka mengetahui kadar diri mereka.

Mahasuci Engkau, tiada ilmu pada kami kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Semoga Allah mengasihi orang yang mengetahui kadar dirinya.

C. Rasul Yang Berpancaran Memikat

1. Rasul Dalam al-Quran

“Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu.”

“Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu.” (QS. Al-Anfaal (8):64) dia akan menghindarkanmu dari segala sesuatu yang menyusahkanmu, maka dia akan memelihara engkau dalam saat-saat yang kritis, melindungimu dalam saat-saat yang penuh dengan bencana, dan menjagamu dalam saat-saat yang bahaya. Oleh karena itu, janganlah engkau merasa takut, jangan merasa khawatir, jangan bersedih, dan jangan pula merasa cemas.

Cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Dia akan menilongmu dalam menghadapi setiap musuh, memenangkanmu dalam menghadapi setiap lawan, mendukungmu dalam setiap urusan, dan akan memberimu bila engkau meminta. Dia akan mengampunimu bila engkau memohon ampunan kepada-Nya; Dia akan memberimu tambahan nikmat bila engkau bersyukur; Dia akan mengingatkanmu bila engkau ingat pada-Nya; Dia akan menolongmu bila engkau berperang; dan Dia akan memberimu taufiq bila engkau memutuskan hukum.

Cukuplah Allah menjadi pelindungmu, maka Dia akan menganugerahkanmu kejayaan tanpa bala tentara, kekayaan tanpa harta, dan pemeliharaan tanpa penjagaan. Oleh karena itu, engkaulah pihak yang beroleh kemenangan sebab Allah yang menjadi pelindungmu; engkaulah pihak yang mendapat pertolongan, sebab Allah yang melindungimu; dan engkaulah pihak yang beroleh kesuksesan, sebab Allah yang melindungimu. Janganlah engkau merasa takut terhadap pandangan orang yang dengki, rencana orang yang jahat, tipuan orang yang menipu, kebusukan orang yang kafir, dan kejahatan orang yang fasik, sebab Allah yang melindungimu.

Bila engkau mendengar kekuatan kebathilan, propaganda kemusyrikan, derap langkah lawan, ancaman orang-orang yahudi, intaian kaum munafiq, dan ejekan orang-orang yang dengki, tetap tegarlah engkau, sebab Allah yang melindungimu.

Bila zaman berpaling, teman-teman lari meninggalkanmu, kerabat berpaling darimu, musuh mengejekmu, jiwa terasa melemah, dan pertolongan terasa datang terlambat, tetap tegarlah engkau, sebab yang melindungimu adalah Allah.

Bila berbagai musibah menerpamu, beraneka ragam bencana turun menimpamu, berbagai macam cobaan menghimpit dirimu, dan berbagai petaka meliputimu, maka tetap tegarlah engkau, sebab Allah yang melindungimu. Janganlah engkau menoleh kepada seseorang; janganlah engkau meminta tolong kepada manusia; dan janganlah engkau menghadapkan dirimu kepada siapa pun selain Allah, sebab Allah yang melindungimu.

Apabila penyakit datang menyentuh dirimu, utang tersa memberatimu, dan kefakiran menimpa dirimu atau kebutuhan menekan dirimu. Janganlah engkau bersedih sebab Allahlah yang melindungimu.

Apabila pertolongan datang terlambat, kemenangan masih belum juga tiba, kesulitan kian memuncak, beban semakin berat, dan bencana kian mendekat, janganlah engkau bersedih, sebab Allah yang melindungimu. Engkaulah orang yang beruntung karena engkau berada dalam pengawasan kami. Engkau adalah orang yang dijaga, karena engkau adalah kesayangan kami; engkau berada dalam pengawasan kami; karena engkau adalah rasul kami; dan engkau berada dalam perlindungan kami, karena engkau adalah hamba kami yang didekatkan kepada kami dan nabi kami yang terpilih.

“Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.”

Ini merupakan kalimat yang indah lagi penuh dengan keberanian, diucapkan oleh Rasulullah saw, ketika berada di gua persembunyian bersama shahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Saat itu orang-orang kafir mengpung keduanya, maka Nabi saw mengucapkan nada ini dengan kuat penuh keteguhan, jujur penuh ketegaran, lagi tegas penuh dengan kepastian:

“Janganlah berduka cita. Sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah (9): 40)

Selama Allah bersama kita, apalah artinya bersedih hati, apalah artinya takut, dan apalah artinya cemas. Tenangkanlah, tegarkanlah,

tenteramkan, dan teduhkanlah hati, karena sesungguhnya Allah beserta kita.

Kita tidak akan terkalahkan, tidak akan terpukul mundur, tidak akan sesat, tidak akan tersia-sia, tidak akan putus asa, dan tidak akan frustrasi, karena sesungguhnya Allah beserta kita; pertolongan akan berpihah pada kita; kemudahan akan menyertai kita; kemenangan akan selalu bersama kita; keberuntungan adalah tujuan kita; dan kebahagiaan adalah kesudahan kita, karena sesungguhnya Allah senantiasa beserta kita.

Tiada yang lebih kuat hatinya daripada kita; tiada yang lebih berpetunjuk manhajnya daripada kita; tiada yang lebih agung prinsipnya daripada kita; tiada yang lebih baik perjalanannya daripada kita; dan tiada yang lebih tinggi kedudukannya dari pada kita, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Betapa lemahnya musuh kita; betapa hinannya lawan kita; betapa rendahnya orang-orang yang memerangi kita; dan betapa pengecutnya orang-orang yang menyerang kita, karena sesungguhnya Allah beserta kita.

Kita tidak akan meminta tolong kepada manusia, tidak akan mengungsi kepada sesama hamba, tidak akan menyeru kepada insan, dan tidak akan takut kepada mahluk, karena sesungguhnya Allah beserta kita.

Kita pihak yang lebih kuat persiapannya, lebih ampuh senjatanya, lebih tegar hatinya, dan lebih tegak manhajnya, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Kita pihak yang lebih banyak, lebih mulia, lebih tinggi, lebih berjaya, lagi lebih mendapat pertolongan, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Hai Abu bakar, tinggalkanlah kesedihanmu; lenyapkanlah kecemasanmu; usilah kedukaanmu; dan lenyapkanlah rasa putus asamu, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Hai abu Bakar tegakkanlah kepalamu; tenagkanlah rasa takutmu; dan nyamankanlah hatimu, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Hai Abu bakar, bergembiralah dengan keberuntungan; tunggulah saat datangnya pertolongan; dan natikanlah kemenangan, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Esok risalah kita akan beroleh kedudukan yang paling tinggi; dakwah kita mendapat kemenangan; dan kalimat kita akan terdengar diman-mana, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Besok kita akan mendengarkan kepada penduduk bumi keindahan suara adzan, kalam Tuhan Yang Maha Pemurah, dan senandung bacaan Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah bersama kita.

Esok kita akan mengeluarkan umat manusia dan membebaskan mereka dari penyembahan terhadap berhala, karena sesungguhnya Allah beserta kita.

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar berada dalam akhlaq yang agung, watak yang mulia, bakat yang bersih, dan fitrah yang suci.

Demi Allah, sesungguhnya engkau seorang yang sangat pemalu, mempunyai perasaan yang hiduip, seppak terjang yang indah, dan memiliki batin yang suci.

Demi Allah, engkau adalah punacak keutamaan, mata air kedermawanan, sumber kebaikan, dan tujuan segala kebajikan.

Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Meskipun mereka menzalimimu, engkau sabar; mereka menyakitimu, engkau mengampuni; mereka mencacimu, engkau bertsikap santun; mereka memakimu, engkau memaafkan; dan meskipun mereka tidak menyenangkanmu engkau membiarkan.

“Sesungguhnya kaummu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68):4)

Raja dan budak, orang kecil dan orang besar, laki-laki dan wanita, orang kaya dan orang fakir, orang dekat dan orang jauh, semuanya menyukaimu, karena sesungguhnya engkau telah berhasil menguasai hati mereka dengan kelembutanmu; engkau berhasil menawan jiwa mereka dengan keutamaanmu, dan engkau rangkul leher mereka dengan kemurahanmu.

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Engkau telah dibersihkan oleh wahyu; Jibril telah mengajarimu;

Tuhanmu telah menunjukimu; perhatian Allah selalu menemanimu; pemeliharaannya selalu menyertaimu; dan taufiq selalu berpihak padamu.

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Senyum selalu tersungging di bibirmu; kecerahan senantiasa menghiasi wajahmu; cahaya terbersit dari dahimu; kecintaan selalu memenuhi hatimu, kedermawanan selalu berada ditanganmu; keberkatan selalu berada dalam dirimu; dan keberuntungan selalu menyertaimu.

*Barang siapa yang mengunjungi pintumu
seluruh anggota tubuhnya akan menceritakan
berbagai anugrah yang engkau berikan
matanya beroleh kesejukan
tangannya mendapatkan kemurahan
hatunya menjadi terhibur
dan pendengarannya mendapatkan kata-kata yang baik*

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Engkau tidak akan berdusta meskipun pedang mengancam kepalamu; engkau tidak akan khianat meskipun diiming-imingi oleh dunia; engkau tidak akan curang meskipun diiming-imingi kerajaan, karena engkau adalah nabi yang dima'shum, imam yang diikuti, dan teladan yang baik.

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Engkau orang yang shadiq meskipun kematian menghadangmu; engkau orang yang pemberani, meskipun golongan yang terbesar memerangimu; engkau orang yang pemurah meskipun diminta seluruh apa yang engkau miliki; dan engkau adalah sosok teladan yang paling tinggi dan simbol yang paling luhur.

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Engkau mendahului dunia dalam hal agama, amanat, pemeliharaan, dan keteguhan. Engkau mengungguli semuanya dalam hal ilmu, sikap santun, kedermawanan, kemuliaan, keberanian, dan

pengorbanan.

Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila

Engkau bukan orang gila, tidak sebagaimana yang dituduhkan musuh-musuhmu. Bahkan sebaliknya engkau punya obat bagi orang-orang yang gila dan justru yang gila lagi ngaco dan orang yang kurang akal sehatnya adalah orang yang menentangmu, mendurhakaimu, memerangimu, dan membencimu.

*“Berkat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.
(QS. Al-Qalam (68):2)*

Bagaimana bisa demikian, padahal engkau adalah orang yang paling sempurna akalnya, paling prima kebenarannya, paling tepat pendapatnya, paling benar hikmahnya, dan paling tajam penglihatannya.

Bagaimana engkau bisa dikatakan gila, padahal engkau diberi wahyu yang melenyapkan penyimpangan, menghapuskan kesesatan, memupuskan kebathilan, menghilangkan kebodohan, memberi petunjuk kepada akal, dan menerangi jalan.

Engkau bukan orang gila, melainkan engkau seorang yang berada dalam petunjuk dari Allah, berada dalam cahaya dari Tuhanmu, percaya dengan manhajmu, berada keterangan dari agamamu, dan berada dalam bimbingan dari dakwahmu. Allah memeliharamu dari penyakit gila, bahkan engkau mempunyai akal yang paling sehat, petunjuk yang sangat sempurna, pendapat yang paling lengkap, dan penglihatan yang paling baik. Engkaulah orang yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang berakal. Kebajikanmu menjadi sumber penerang bagi orang-orang yang bijak dan menjadi panutan bagi orang-orang yang berakal dan beroleh petunjuk.

Dusta dan bohonglah bagi orang yang menuduhmu orang gila. Sesungguhnya engkau telah memenuhi bumi dengan kebajikan, memenuhi dunia dengan kebenaran, dan memenuhi alam dengan keadilan. Tiada kebenaran kecuali ada pada dirimu; tiada kebajikan melainkan ada pada dirimu; dan tiada keberkatan kecuali selalu menyertaimu. Engkau adalah orang yang paling berakal, orang yang paling mulia, dan orang yang paling bijak. Bagaimana mungkin Muhammad seorang yang gila, padahal dia telah menyajikan kepada umat manusia warisan yang terbaik di muka bumi ini. Dia telah

menghadiahkan kepada seluruh dunia peninggalan paling agung yang di kenal oleh manusia dan telah memberikan kepada semesta alam risalah yang paling di berkati yang dikenal oleh orang-orang yang berakal.

*“Sauydaramu “Isa, memanggil seorang yang telah mati
lalu menjadi hidup dan bangkit menuju padanya
sedangkan engkau telah menhidupkan berbagai generasi
dari kepunahannya.*

Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus

Engkau wahai Muhammad, tugasmu memberi hidayah; pekerjaanmu memberikan petunjuk; dan perbutanmu mengadakan perbaikan. Engkau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, karena engkau melenyapkan segala keraguan, mengusir penyimpangan, melenyapkan kesesatan, menghapus kebathilan, dan membangun kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

Engkau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Barang siapa yang ingain meraih kebahagiaan, hendaklah mengikutimu; barang siapa yang menyukai keberuntungan, hendaknya menelusuri jejakmu; dan barang siapa yang ingin selamat, hendaknya mengikuti petunjukmu.

Shalat yang paling baik adalah shalatmu; puasa yang paling lengkap adalah puasamu; haji yang apling sempurna adalah hajimu; zakat yang paling bersih adalah zakatmu; dan dzikir yang paling besar adalah dzikirmu kepada Tuhanmu.

Engkau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Barang siapa yang menaiki perahu hidayahmu, niscaya akan selamat. Barang siapa yang masuk ke dalam rumah hidayahmu, niscaya dia akan beroleh keamanan. Abarang siapa yang berpegang pada tali risalahmu, niscaya dia akan beroleh kedamaian. Barang siapa yang mengikutimu, niscaya tidak akan terhina, tidak akan tersesat, tidak akan terghelincir, dan tidak akan kekurangan. Mana mungkin dia tewrhina, sedang kemenangan selalu bersamamu. Mana mungkin dia tersesat, sedang semua hidayah berada padamu? Mana mungkin dia tergelincir, sedang semua petunjuk adalah milikmu? Mana mungkin dia kekurangan, sedang Allah senantiasa mendukung, menolong, dan memelihatamu?

Sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk mkepada jalan yang

lurus. (QS. Asy-Syuura942): 52), karena sesungguhnya engkau sesuai dengan fitrah dan engkau datang membawa ajaran yang hanif lagi toleran, syari'at yang cemerlang, tuntunan yang sempurna, dan agama yang lengkap.

Engkau telah memberi petunjuk akal manusia dari kesesatan; engkau telah menyucikan kalbu dari keraguan; engkau telah mencuci sanubari dari pengkhianatan; engkau telah mengeluarkan umat dari kegelapan; dan engkau telah membebaskan manusia dari thaghut.

Sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Ucapanmu mengandung petunjuk; keadaanmu adalah petunjuk; perbuatanmu adalah petunjuk; dan tuntutanmu adalah petunjuk. Engkaulah orang yang mununtun manusia kepada Allah, memberi petunjuk kepada jalan kebaikan, membimbing manusia kepada semua kebajikan, dan menyeru manusia kepada surga.

Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Sesungguhnya risalah ini sempurna sebagaimana yang engkau dengar sempurna. Sampaikanlah ia dalam keadaan lengkap sebagaimana engkau telah menerimanya dengan lengkap. Jangan engkau kurangi barang sehuruf pun darinya; jangan engkau buang satu kalimat pun; dan jangan pula engkau lalaikan satu jumlahpun darinya.

Samadikanlah wahyu yang telah diturunkan kepadamu, sebab ia merupakan amanat yang dibebankan di tas pundakmu. Engkau akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya. Oleh karena itu, sampaikanlah ia lengkap dengan nash, jiwa, dan kandungannya.

Samadikanlah wahyu yang agung, petunjuk yang lurus, dan syari'at yang suci, yang telah diturunkan kepadamu. Tugasmu hanyalah menyampaikan semata. Jangan engkau tambahkan ke dalam risalah itu barang satu huruf pun; jangan engkau beri embel-embel dari dirimu terhadap nash yang telah ada; dan jangan pula engkau masukan ke dalam kandungannya sesuatu yang lain, karena sesungguhnya engkau hanyalah seorang utusan yang di tugaskan untuk menyampaikan wahyu lagi bertanggungjawab atas misi yang diembannya. Untuk itu, sampaikanlah menurut apa yang engkau dengar dan tunaikanlah tugasmu menurut apa yang diamanatkan kepadamu.

“Sesungguhnya apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.” (QS.

Al Maa-idah (5):67). Jangan hiraukan pengakuan orang yang mengenalnya, keingkaran orang yang mengingkarinya, sambutan orang yang menerimanya, penolakan orang yang berpaling, penerimaan orang yang menerimanya, dan keangkuhan orang yang berpaling darinya!

Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Sampaikanlah semuanya dan serulah semua orang seryta nasehatilah semuanya, baik orang kuat maupun orang lemah, pemuka maupun hamba sahaya, manusia maupun jin, laki-laki maupun wanita, orang kaya maupun orang miskin, dan orang besar maupun orang kecil.

Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Jangan takut kepada musuh dan jangan gentar terhadap lawan. Jangan engkau khawatir terhadap orang-orang kafir dan jangan engkau takut terhadap pedang yang terhunus, tombak yang mengancam, kematian yang kelam, maut yang mengancam, pasukan yang bersenjata, atau gerakan yang memanas.

Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Jangan sekali-kali engkau tergiur oleh harta; jangan terpesona oleh kedudukan; jangan terperangah oleh pangkat; jangan terperdaya oleh dunia; jangan tertipu oleh kebendaan; dan jangan pula ragu karena perasaan segan.

Pembawa petunjuk yang dicintai telah tumbuh dewasa

Menyandang kebaikan

Berkainkan cahaya dan penerangan

Ditangannya obor petunjuk

Darahnya mengalirkan aqidah

Menantang semua yang sewenang-wenang

Penampilannya amat menjalankan

Dan ditangannya ter genggam berbagai azimat

Dibuat oleh kekuasaan Yang Maha Membuat

... وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ مَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

«Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.» (QS. Al-Maa-idah(5): 67)

Jika tidak engkau tunaikan amanat ini dengan sempurna, maka seakan-akan engkau tidak berbuat sesuatu pun. Jika engkau tidak menyampaikan amanat ini dengan lengkap, maka seakan-akan

engkau tidak mengerjakannya dengan sebenarnya. Sekiranya engkau menyembunyikan suatu makalah darinya atau menekantrarkan suatu nash darinya atau mengabaikan suatu ungkapan darinya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah Allah dan engkau tidak menunaikan amant-Nya. Kami menghendakimu untuk menyampaikan risalah kami kepada manusia menurut apa adanya seperti yang telah diturunkan kepadamu, seperti yang telah disampaikan oleh Jibril, dan seperti yang telah dihafalkan oleh kalbumu.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

«Allah memelihara kamu dari (gangguan) Manusia.»(QS.Al-Maa-idah (5):67)

Sampaikanlah risalah ini9m dengan lengkap; janganlah engkau merasa takut kepada siapa pun. Bagaimana engkau takut kepada seseorang, sedang kami selalu bersamamu, memeliharamu, melindungimu, menjagamu, dan membelamu. Tiodak ada seorang pun yang dapat membunuhmu, karena Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Tiada seorang pun yang dapat memadamkan cahayamu, kareana Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Tiada seorang pun yang dapat mengganggu perjalannanmu, karena Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan katakanlah kalimatmu dengan terang-terangan dan nada yang berani lagi kuat, kareana Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Jabarkanlah seruanmu; gelarkanlah risalahmu; keraskanlah suaramu; dan umumkanlah manhajmu. Engkau tidak usah khawatir, karena Allah memeliharamu dari gangguan manusia.

Semua kekuatan yang ada di bumi tidak akan mampu berbuat sesuatu terhadapmu. Semua orang yang sewenang-wenang di dunia tidak akan mamapu mengalahkanmu. Semua keangkarannya di seluruh jagat tidak akan mampu menekanmu, kareana sesungguhnya Allah memeliharamu dari gangguan manusia. (Al- Bushairi dalam qashidah burdahnya mengatakan, pent.):

*Mereka mengira burung merpati dan laba-laba
Tidak akan membuat sarangnya
Bila di dalam gua itu ada sebaik-baik makhluk
Pertolongan Allah
Tidak memerlukan baju besi yang berlapis-lapis*

Dan tidak pula benteng kopkroh yang tinggi

Bukankah kami telah melapangkan dadamu?

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu.” (QS. Alam Nasyrah (94):1). Sehingga jadilah dadamu terasa lega lagi lapang tiada kesempitan, tiada rasa enggan, tiada rasa cemas, tiada rasa susah, dan tiada rasa sedih padanya? Bahkan kami memenuhinya bagimu cahaya, kegembiraan, dan kebahagiaan.

Bukankah kami telah melapangkan dadamu dan kami telah memenuhinya dengan kebajikan, kasih sayang, iman, kebaktian, dan kebajikan?

Kami telah melapangkan dadamu sehingga engkau dapat bersikap lapang dalam menghadapi berbagai macam perangai manusia; engkau lupakan kelalaian mereka; engkau maafkan kesalahan mereka; engkau tutupi kekurangan mereka; engkau santuni mereka yang kurang akalnya; engkau berpaling dari kebodohan mereka; dan engkau sayangi orang-orang lemah mereka.

Kami telah melapangkan dadamu, sehingga jadilah engkau seorang yang bersikap dermawan bak hujan, seorang yang pemurah bak laut, dan seorang yang lembut bak angin sepoi-sepoi. Engkau beri orang yang meminta; engkau karuniai orang yang berkeinginan; engkau kasih orang yang mengunjungimu; dan engkau dermawan kepada orang yang berharap.

Kami telah melapangkan dadamu, sehingga jadilah engkau seorang yang memnebar kesejukan dan keselamatan, memadamkan kalimat yang keras dan menyejukkan ungkapan yang melukai, maka tiba-tiba engkau menjadi orang yang pemaaf, penyantun dan pengampun.

Kami telah melapangkan dadamu, sehingga engkau bersikapabar saat menghadapi watak keras orang-orang pedalaman, cacian orang-orang yang kurang akalnya, kekasaran orang-orang yang sewewng-wenang, kekurangan ajaran orang-orang yang tidak punya harga diri, sikap berpaling orang-orang yang sobong, kebencian orang-orang yang dengki, ejekan orang-orang yang tidak menyukainya, dan sikap masam para kerabat.

Kami telah melapangkan dadamu, sehingga jadilah engkau seorang yang murah senyum dalam keadaan sekritis apa pun, dan suka tertawa;

dalam menghapai berbagi cobaan. Engkau selalu gembira meskipun engkau berada di hadapan badai, dan tetap tenang meskipun engkau menghadapi hal-hal yang dapat membinasakan. Berbagai musibah datang menerjangmu, sedang engkau tetap tenang; segala macam kejadian mengepung dirimu, sedanmg engkau tetap berdiri tegar dan kokoh, karena sesungguhnya engkau adalah orang yang telah dilapangkan dadanya, bahagia hatinya, lagi penuh dengan degup kehidupan jiwanya.

Kami telah melapangkan dadamu, sehingga engkau menjadi orang yang tidak kasat, tidak kasar dan tidak keras. Bahkan engkau adalah seorang yang penuh dengan rahmat, kedamaian, kebajikan, kasih sayang, dan kelembutan. Sikap santun dicari darimu, sikap dermawan dipelajari dari sepak terjangmu, dan sikap pemaaf diambil dari perbendaharaanmu.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

«Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu.»(QS, Alam Nasyrah (94):2)

Kami telah mengugurkan darimu semua kesalahanmu dan kami telah mencucimu dari pengaruh dosa-dosa. Maka jadilah engkau seorang yang telah diampuni segala dosamu, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian. Engkau sekarang telah bersih lagi suci dari semua dosa dan kesalahan; dosamu telah diampuni; usahamu dibalasi; dan amalmu diterima. Engkau dalam segala urusanmu selalu diberi pahala, maka selamatlah bagimu atas ampunan ini; beruntunglah engkau dengan perolehan ini; dan betapa sejuiknya hatimu dengan kemenangan ini.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

«yang memberatkan punggungmu?» (QS. Alam Nasyrah (94):3)

Sebelumnya daosa-dosa ini telah memberatkan dirimu dan memayahkan punggungmu sehingga hampir mematahkan dan melemahkannya. Sekarang kami telah melenyapkan beban berat ini; kami hilangkan tanggungan ini; dan kami bebaskan engkau dari beban ini, maka berbahagialah engkau dengan berita gembira ini; terimalah

pemberian ini; dan senangkanlah hatimu dengan karunia ini.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

«Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.»(QS. Alam Nasyrah (94):4)

Tidak sekali-kali aku disebut. Melainkan engkau selalu disebut bersama-Ku. Sebutanmu senantiasa membarengi sebutan-Ku dalam adzan, shalat, khutbah, dan ceramah, maka apakah engkau masih menghendaki kehormatan yang lebih daripada ini? Semua orang yang shalat menyebutmu; semua orang yang bertasbih menyebutmu; semua orang yang berhaji menyebutmu, dan semua khatib menyebutmu, maka apakah engkau masih menginginkan kemuliaan lebih daripada ini?

Namamu disebutkan dalam kitab Taurat dan kitab Injil. Namau disebutkan dalam shuhuf-shuhuf terdahulu dan kitab-kitab nabi sebelummu. Namamu dielu-elukan dalam setiap perkumpulan, dibacakan di setiap daerah perkotaan dan pedalaman, dipuji dalam semua perayaan dan disebut berulang-ulang dalam setiap pertemuan.

Kami tinggikan bagimu sebutan namamu, sehingga sebutanmu berjalan di muka bumi bagaikan perjalanan mentari, mengrongi berbagai benua, menyeberangi lautan bak angin, dan berjalan di dunia bak perjalanan cahaya. Setiap kota mengetahui namamu; setiap negeri mendengar namamu; dan setiap perkampungan menanyakan perihalmu.

Kami tinggikan sebutan namamu, sehingga jadilah engkau pembicaraan para kafilah, kisah yang diperbincangkan oleh orang-orang yang melek malam, berita di berbagai majelis, menjadi masalah yang paling penting, dan berita yang besar dalam kehidupan.

Kami tinggikan bagimu sebutan namamu, sehingga tidak terlupakan sepanjang masa, tidak terhapuskan sepanjang tahun, tidak di coret dari daftar kekekalan, tidak direvisi dari catatan sejarah, dan tidak dilalaikan dari daftar keberadaan. Semua manusia dilupakan, kecuali hanya engkau; semua nama digugurkan, kecuali hanya namau; dan semua orang besar dilupakan, kecuali hanya jati dirimu. Orang yang ditinggikan sebutannya dari kalangan para hamba disisi kami tiada lain disebabkan mengikutimu orang yang dipelihara namanya tiada

lain disebabkan mengikuti jejakmu. Bekas-bekas semua negeri telah lenyap, sedang bekas-bekasmu tetap kekal, dan lenyaplah kejayaan semua raja, sedang kejayaanmu tetap kekal. Di kalangan manusia tidak ada seorang pun yang memiliki dada yang lebih lapang selain dadamu; tiada yang lebih tinggi sebutannya selain engkau; tiada seorang pun yang lebih besar kedudukannya selain engkau; tiada yang lebih baik jejaknya selain engkau; dan tiada yang lebih indah perjalanannya selain engkau.

Apabila seorang yang shalat membacakan tasyaahhud, namamu di sebut bersama nama kami; apabila orang yang tahajjud melakukan shalat tahajjudnya, niscaya dia menyebut namamu bersama nama kami; dan apabila orang yang berkhotbah melakukan khutbahnya, niscaya dia menyebut namamu bersama nama kami. Mak pujilah nama Tuhanmu, karena kami telah meninggikan bagimu sebutan namamu.

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Apabila terasa sempit bagimu semua jalan dan semua usaha menemui jalan buntu; semua tali penghubung telah terputus; dan semua keadaan terasa amat menyempit, maka ketahuilah bahwa saat kelapangan sudah dekat datangnya dan bahwa kemudahan itu pasti akan terjadi.

Jangan bersedih, karena sesungguhnya sesudah kefakiran ada kekayaan; sesudah sakit ada kesembuhan; sesudah bencana ada keselamatan; sesudah kesempitan ada kelapangan; dan sesudah kesusahan ada kegembiraan.

Kemudahan pasti akan datang kepadamu dan juga kepada para pengikutmu. Sesudah itu engkau akan diberi rizki, pertolongan, kemuliaan, dan kemenangan. Kemudahan itu bukan hanya satu kemudahan, melainkan dua kemudahan.

Sesungguhnya ini merupakan hukum yang tetap dan kaidah yang pasti berlaku, yaitu bahwa sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan; sesudah malam ada fajar shadiq; di balik bukit penderitaan terdapat dataran kesenangan; dan di balik padang kesempitan terdapat taman hijau yang luas. tambang apabila terlalu kuat, maka akan terputus; dan bencana apabila telah memuncak pasti akan lenyap. Orang yang tidak ada di tempat pasti akan datang; orang yang sakit pasti akan sembuh; orang yang tertimpa musibah pasti

akan selamat; dan orang yang dipenjarakan pasti akan bebas. Orang yang fakir pasti akan kaya; orang yang lapar pasti akan kenyang; orang yang kehausan pasti akan segar; dan orang yang dilanda kesedihan pasti akan beroleh kesenangan. Allah akan menjadikan sesudah kesulitan ada kemudahan.

Surat ini diturunkan kepada Nabi saw saat beliau berada dalam kesempitan, musuh mengancam dari sana-sini, lawan-lawan bersatu padu, manusia berpaling, penolong sangat minim, rencana jahat makin membesar, dan tipu muslihat kian banyak. Karenanya, sudah menjadi keharusan baginya untuk mendapatkan belasungkawa, hiburan, ketenangan, dan kerehatan. Untuk itu, diturunkanlah kalimat-kalimat yang terkandung dalam surat ini kepadanya dan juga kepada para pengikutnya hingga hari kiamat sebagai janji yang benar, berita gembira yang baik, dan hadiah yang diterima.

*Memuncaklah, hai saat yang kritis
Agar engkau cepat pergi
Sesungguhnya sudah saatnya bagi malammu
Untuk menjadi terang dengan munculnya fajar*

فَإِذَا رَءَتْ فَانصَبْ

«Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.» (QS. Al-Insyirah (94): 7)

Apabila engkau telah selesai dari urusan duniawimu dan kesibukan peribadimu, maka tegakkanlah ibadah kepada kami, hadapkanlah dirimu dengan penuh ketaatan kepada Kami, dan perbanyaklah berdzikir dan berdo'a kepada Kami.

Apabila engkau telah selesai dari urusan dengan manusia dan perkara mereka serta segala macam permintaan mereka, maka berdirilah di mihrab kebesaran Kami. Rebahkanlah dirimu di depan pintu Kami, dekatkanlah dirimu kepada Kami, dan benamkanlah dahimu kepada Kami dalam sujudmu, agar engkau menerima keberuntungan, kemenangan, keamanan, dan keselamatan.

Apabila engkau telah selesai dari urusan keluarga, anak, kerabat, dan shahabat, khususkanlah waktumu buat Kami untuk memanjatkan permintaanmu saat itu kepada Kami, perbanyaklah do'amumu, berdo'alah kepada Kami, bertasbihlah kepada Kami, mintalah kepada Kami, mohonlah ampunan kepada Kami, bersyukurlah kepada Kami, dan

sebutlah nama Kami.

Apabila engkau telah selesai dari memutuskan hukum, menjalankan peradilan, serta memberi petunjuk, fatwa, pengajaran, bimbingan, jihad, dan pengorbanan, maka kemarilah engkau untuk mendapatkan kekuatan Kami sebagai kekuatanmu, bantuan Kami sebagai penolongmu, rizki Kami sebagai bekalmu, dan kemenangan dari Kami sebagai pengalaman dan perbendaharaanmu.

Kami lebih utama bagimu daripada dirimu sendiri dan Kami lebih berhak dengan waktu luangmu daripada selain Kami. Betapa beruntungnya Nabi Saw yang telah mendapat pengajaran ini dan juga para pengikutnya, karena telah mendapat pengajaran guna mengalokasikan waktu luang mereka untuk beribadah dan memenuhi masa ini dengan berdzikir dan bersyukur kepada Allah Swt. Dengan demikian, dia akan meraih maksud yang dituju, yaitu beroleh keridhaan, ketenangan, kelapangan, kesudahan yang baik, perbaikan keadaan dan harta, serta kemakmuran dunia dan akhirat.

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

«Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kami berharap.» (QS. Al-Insyirah (94): 8)

Hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap; janganlah engkau mengharapkan sesuatu dari selain-Nya; hanya kepada-Nya semata hadapkanlah wajahmu; hanya kepada-Nya engkau bertawakkal; dan hanya kepada-Nya gantungkanlah harapanmu. Sesungguhnya harapan dan rasa takut tidak lain hanya pantas kepada-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang memiliki pahala bagi orang yang taat kepada-Nya dan juga yang memiliki siksa bagi orang yang durhaka terhadap-Nya. Semua harapan yang besar tiada yang memilikinya selain Allah: di sisi-Nya terdapat semua kunci perbendaharaan dan keputusan segala urusan. Dia adalah Tuhan yang berhak untuk diseru, diminta, diharapkan, dan dituju. Mahaagung lagi Mahatinggi Dia.

*Hanya kepada-Mulah harapan digantungkan
Jida tidak, maka janganlah kendaraan ditambatkan
Dan hanya dari-Mulah semua yang diharapkan
Jika tidak, maka semua yang diharapkan
akan berakhir dengan kekecewaan
Hanya kepada Engkaulah hati ini mendambakan*

*Jika tidak, maka kerinduan akan tersia-sia
Dan hanya dari-Mulah kebenaran
Jika tidak, maka semua berita adalah dusta belaka*

Sesungguhnya kalimat-kalimat dalam surat ini diturunkan kepada Rasul kita Saw dalam masa-masa yang penuh dengan kesulitan dan dalam saat-saat kritis yang dijalani oleh Rasul Saw, yaitu saat beliau sedang merasakan kesulitannya dan merenguk kepahitannya.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu, hai Muhammad, kemenangan yang jelas, (QS. Al-Fath (48): 1) nyata, lagi diberkati. Kami telah membukakan banyak hati bagimu sehingga engkau dapat menanamkan iman ke dalam hati mereka. Kami telah membukakan bagimu perasaan mereka sehingga engkau dapat membangun keutamaan padanya. Kami telah membukakan bagimu dada mereka sehingga engkau dapat mengenalkan kebenaran kepadanya. Kami telah menaklukkan bagimu berbagai negeri sehingga engkau dapat menebarkan hidayah padanya. Kami telah membukakan bagimu perbendaharaan pengetahuan, gudang ilmu dan tempat penyimpanan taufiq dan Kami telah membukakan banyak hati yang tertutupi, mata yang buta, dan telinga yang tuli, melalui seruanmu dan Kami telah memperdengarkan risalahmu kepada semua manusia dan jin.

Kami telah memberikan kemenangan kepadamu, sehingga ilmu yang bermanfaat memancar dari lisanmu, petunjuk yang diberkati melimpah ruah dari kalbumu, dan mengalirlah kemurahan dari tangan kananmu.

Kami telah memberikan kemenangan kepadamu sehingga engkau meraih banyak ghanimah, lalu engkau bagi-bagikan. Engkau menghimpun banyak rizki, lalu engkau sebar, dan engkau memperoleh banyak harta, lalu engkau belanjakan.

Kami telah membukakan bagimu pintu ilmu, padahal engkau seorang yang ummi, tidak pandai membaca dan menulis, sehingga jadilah para ulama menimba dari lautan ilmunu.

Kami telah membukakan bagimu kebaikan, sehingga engkau dapat membiayai orang yang dekat, memberi orang yang jauh, mengenyangkan orang yang lapar, memberi pakaian orang yang telanjang, menyantuni orang yang miskin, dan memberikan kecukupan kepada orang fakir dari karunia, rizki dan kemurahan Kami.

Kami telah membukakan bagimu benteng-benteng pertahanan, kota-kota, dan perkampungan, sehingga agamamu berkuasa; panjimu terangkat tinggi, dan negerimu beroleh kemenangan. Engkau adalah orang yang dianugerahi kemenangan dalam semua kebaikan, kebaktian, kebajikan, pertolongan, dan taufiq.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, melainkan Allah.

Oleh karena itu, janganlah engkau mempersekutukan seseorang dengan-Nya dalam penyembahan dan janganlah engkau anggap ada tuhan lain di samping Dia. Bahkan murnikanlah penyembahanmu hanya kepada-Nya, tuluskanlah hanya kepada-Nya ketaatanmu, dan esakanlah tujuanmu hanya kepada-Nya; serta ajukanlah do'amu dalam meminta hanya kepada-Nya. Untuk itu, apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah; dan apabila engkau minta tolong, minta tolonglah kepada Allah, karena tiada yang berhak disembah selain hanya Allah, tiada yang dapat melenyapkan bahaya, selain Dia; dan tiada yang dapat memperkenankan do'a orang yang dalam bahaya, kecuali hanya Dia.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

«Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.» (QS. Muhammad (47): 19)

Dia adalah Dzat yang lebih berhak untuk disyukuri, Dzat yang lebih besar untuk disebut, Dzat yang lebih penyayang untuk dijadikan raja, Dzat yang lebih pemurah untuk memberi, Dzat yang lebih penyantun untuk berkuasa, Dzat yang lebih kuat untuk memberi hukuman, Dzat yang lebih agung untuk dituju, dan Dzat yang lebih dermawan untuk

dimintai. Oleh karena itu, tidak boleh menyeru Tuhan selain Dia dan tiada rabb yang wajib ditaati, selain Dia. Dia adalah Dzat yang wajib disembah, wajib diesakan, wajib ditakuti, wajib ditaati, wajib disegani, wajib diharapkan, dan wajib dicintai.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

«Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.» (QS. Muhammad (47): 19)

Hanya Dialah yang memiliki keindahan, kesempurnaan, dan keagungan. Dia telah menciptakan makhluk agar mereka menyembah kepada-Nya; Dia mengadakan manusia dan jin agar mereka mengesakan-Nya, dan Dia menjadikan makhluk agar mereka taat kepada-Nya. Untuk itu, barang siapa yang taat kepada-Nya, dia akan beruntung karena meraih ridha-Nya; barang siapa yang mencintainya, dia akan meraih kedudukan yang dekat dengan-Nya; barang siapa yang takut kepada-Nya, dia akan aman dari adzab-Nya; dan barang siapa yang membesarkannya, Allah akan memuliakannya. Barang siapa yang durhaka kepada-Nya, Dia akan menghukumnya dan barang siapa yang memerangi-Nya, Dia akan menghinakannya. Dia mengingat orang yang ingat kepada-Nya, menambahi nikmat kepada orang yang bersyukur kepada-Nya, dan menghinakan orang yang ingkat kepada-Nya. Hanya milik-Nyalah semua keputusan dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

«Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.» (QS. Muhammad (47): 19)

Murnikanlah penyembahan hanya kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia tidak menerima persekutuan. Pasrahkanlah kepada-Nya semua urusan karena sesungguhnya hanya Dialah yang dapat memberi kecukupan dan kekuatan. Mintalah hanya kepada-Nya, karena Dia Mahakaya. Takutlah kepada adzab-Nya, karena Dia amat keras adzab-Nya. Khawatirlah kepada hukuman-Nya, karena hukuman-Nya amat pedih. Janganlah engkau langgar batasan-batasan-Nya, karena Dia akan cemburu (murka). Janganlah engkau perangi

kekasih-kekasih-Nya, karena Dia akan membalas. Mohonlah ampunan kepada-Nya, karena Dia Mahaluas ampunan-Nya. Harapkanlah karunia-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Pemurah. Berlindunglah ke dalam naungan-Nya, karena hanya di sanalah ada keamanan. Lestarikanlah berdzikir menyebut nama-Nya agar engkau beroleh kecintaan dari-Nya. Kekalkanlah bersyukur kepada-Nya agar engkau beroleh tambahan dari-Nya; besarkanlah syi'ar-syi'ar-Nya agar engkau beroleh perlindungan dari-Nya; dan perangilah musuh-musuh-Nya agar Dia memberikan pertolongan-Nya secara khusus kepadamu.

اقْرَأْ

Bacalah !.

Kisah kenabian dimulai dari kalimat “Bacalah!” (QS. Al-'Alaq (96): 1), yaitu dari hari ayat ini diturunkan kepada Rasul kita Saw, saat beliau berada di dalam gua (Hira). Dari “Bacalah!” kita memulai sejarah, kejayaan, dan kehidupan kita, dan dari penanggalan turunnya “Bacalah!”, mulailah perjalanan kita yang suci untuk mengubah penampilan muka bumi, lembaran masa, dan tanda-tanda dunia. Saat itu merupakan saat yang paling bahagia dalam kehidupan kita sebagai kaum muslim. Saat itu merupakan saat pemisahan antara kegelapan dan cahaya, kekafiran dan keimanan, kebodohan dan ilmu.

Pemilihan kalimat *iqra'* di antara lafadz-lafadz yang terdapat dalam kamus bahasa mengandung rahasia yang menakjubkan dan berita yang sangat aneh. Tiada yang layak untuk menggantikan kalimat *iqra'* di antara kalimat-kalimat lainnya, tidak *uktub* (tulishlah), tidak *ud'u* (berdo'alah), tidak *takallam* (berbicaralah), tidak *qul* (katakanlah), dan tidak pula *ukhthub* (berkhutbahlah), melainkan hanya kalimat *iqra'* (Bacalah). Sungguh ia merupakan kalimat yang amat agung, indah, dan amat *genuine*.

Hai Muhammad, bacalah sebelum engkau berdo'a dan tuntutlah ilmu sebelum beramal.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan

hanya Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu.” (QS. Muhammad (47): 19)

Sesungguhnya kalimat *iqra'* adalah manhaj kehidupan dan risalah hidup bagi semua yang hidup dan menuntutnya untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan mencari pengetahuan serta menuntutnya untuk mengusir kebodohan dari dirinya dan dari diri umat.

Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya, di manakah beliau Saw belajar? Beliau tidak pernah belajar dari seorang guru, tidak pernah mengaji kitab, dan tidak pernah pula memegang pena?

Beliau Saw diperintahkan untuk membaca kalam Tuhannya dan memulainya dengan menyebut nama Tuhannya. Sumber pertamanya adalah wahyu yang harus dibacanya dalam keadaan masih hangat lagi segar. Beliau diperintahkan untuk membaca kitab semesta alam yang terbuka lebar agar beliau melihat baris-baris hikmah yang ditulis oleh pena kekuasaan ilahi. Untuk itu, beliau membaca tanda kebesaran Allah yang terdapat pada mentari saat terbitnya, pada bintang-bintang yang gemerlapan, pada sungai-sungai dan anak-anaknya, pada lereng-lereng dan puncak bukit yang tinggi, pada kebun dan padang sahara, serta pada bumi dan langit.

*Kitab yang kubaca
Adalah angkasa raya yang padanya
Terdapat banyak gambaran
Yang tak terdapat dalam kitabku*

Kalimat *iqra'* menunjukkan kepadamu keutamaan ilmu dan ketinggian kedudukannya dan bahwa membaca merupakan mula-mula jalan yang menghantarkan kita pada kedudukan terhormat yang tinggi.

Sesungguhnya semua kebahagiaan dan kemenangan dapat diraih melalui jalan ilmu. Oleh karena itu, risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah risalah dan amaliah. Beliau diutus dengan membawa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Dalam sebuah hadits yang diketengahkan oleh Bukhari 79 dan Muslim 2282 melalui Abu Musa ra disebutkan sebagai berikut :

مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيب

«Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diamanatkan oleh Allah kepadaku

sama halnya dengan hujan...» (hingga akhir hadits)

Orang-orang Yahudi hanya memiliki ilmu tetapi tanpa amal. Oleh karena itu, Allah murka terhadap mereka. Orang-orang Nashrani hanya memiliki amal tetapi tanpa ilmu, sehingga akhirnya mereka sesat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari jalan yang ditempuh oleh kedua golongan tersebut, melalui firman-Nya yang mengatakan:

... غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

«Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.» (QS. Al-Fatihah (1): 7)

2. Rasul di Mata Para Sahabat

Salam atasmu wahai utusan Allah. Salam atasmu wahai kekasih Allah.

Kami menyaksikan bahwasanya engkau telah menunaikan amanah, telah menyampaikan risalah, telah menasihati umat, telah berjuang di jalan Allah hingga ajal menjemputmu.

Kami bersaksi kepada Allah bahwa kami mencintaimu, wahai junjunganku wahai Rasulullah, dan kami mencintai orang yang mencintaimu. Semoga Allah mengumpulkan kami dengan karunia-Nya, kemaafan-Nya, dan kemudian dengan simpanan kecintaan kepadamu, dan semoga pula Ia membawa kami ke telagamu dan dapat minum darinya dengan merasa nikmat yang sesudah itu kami tidak akan merasakan dahaga lagi selamanya.

Tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan kebahagiaan yang besar dan kegembiraan yang luar biasa. Kami merasakannya dan kami mengharap kembalinya sisi-sisi sirah Nabawiyah yang suci. Dengannya kami mengharumkan jiwa kami di musim-musim kenangan, menguatkan iman kami, menajamkan cita-cita kami, memenuhi perasaan kami, tanpa melakukan perubahan, membuat bid'ah, maupun perbuatan yang menyesatkan. Melainkan hanya mengikuti atau mengulang-ulangi kenangan-kenangan mulia yang membuat dunia penuh dengan keelokan dan kebahagiaan dengan suatu gambaran yang membuat umat ini tetap memperoleh api

iman agar tetap dapat menerangi jalan di hadapan generasi-generasi umat Muhammad, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka saling mewarisi kecintaan kepada Muhammad serta kecintaan kepada keluarganya dan para sahabatnya. Dengan demikian, menjadi sempurnalah iman mereka dan mereka menjadi bersamanya.

Seorang Arab Badwi datang kepada beliau dan bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat datang?” Beliau menjawab, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?” Orang Badwi itu menjawab, “Aku tidak menyiapkan untuknya banyak melakukan shalat, banyak berpuasa, dan banyak bersedekah, melainkan aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

Maka datanglah jawaban Rasulullah yang menyenangkan dan lengkap yang memperdalam kecintaan kepadanya, mengajak kepada mencintainya, dan menguatkan manfaat cinta kepadanya. Beliau mengatakan pada Arab Badwi itu dalam sebuah kalimat yang termasuk *jawami' al-kalim*, “Seseorang itu bersama orang yang dicintainya.”

Perawi hadits ini, Anas bin Malik ra mengomentarnya dengan mengatakan, “Aku belum pernah melihat kaum muslim bergembira setelah mendapatkan nikmat Islam seperti kegembiraan mereka dengan hal itu.”

Mereka mencintai beliau dan membantunya. Mereka mengajarkan kita makna mencintai Rasulullah. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang melaksanakan dengan benar janji mereka kepada Allah dan kecintaan mereka kepada Rasulullah, dan dalam keimanan mereka kepadanya. Mereka mengatakan sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an, “*ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar {sesuatu} yang menyeru kepada iman, [yaitu], berimanlah kalian kepada Tuhan kalian, maka kamipun beriman.*” (QS. Al-Imran: 193)

Mereka mengorbankan jiwa mereka dengan murah di jalam dakwah. Mereka tunduk dan rendah hati: mereka merendahkan suara mereka; mereka mengorbankan jiwa mereka demi Rasulullah. Dari mereka muncul keajaiban-keajaiban keimanan dengan hal-hal yang gaib dan kecintaan kepada Rasulullah.

Mereka mendahulukan hal-hal yang ditunda (nikmat di akhirat) di bandingkan dengan yang segera di dapat (kesenangan di dunia); mereka mengutamakan hodatyah di banding dengan materi.

Di sini kita berada dalam kenangan yang harum di bulan yang

mulian, bulan Rabiul Awwal, yang di bulan itu – menurut sebagian besar riwayat – beliau dilahirkan. Di dalam bulan itu pula beliau berangkat dari Mekkah menuju sebuah gua di bukit Tsur di bawah kota Mekkah bersama sahabatnya sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran yang artinya, “*Salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, ‘Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta kita.’*” (QS. At-Taubah: 40)

Kemudian di bulan ini pula beliau memasuki Madinah bersama Abubakar ash-Shiddiq dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk berhijrah yang membuat beliau harus keluar dari tempat yang paling dicintainya.

Ia merupakan kesempatan yang baik. Dalam kesempatan itu kita mengenang kembali kenangan-kenangan yang harum dan mempelajari sirah Rasulullah berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Ketika kita melakukan hal ini, sesungguhnya kita sedang berjalan di atas jalan para sahabat Rasulullah Saw.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasai disebutkan bahwa Rasulullah Saw keluar menemui para sahabatnya yang berada di *halaqah* mereka (sedang duduk melingkar), lalu beliau bertanya, “Apa yang membuat kalian duduk-duduk?” Mereka menjawab, “Kami duduk untuk bermohon kepada Allah dan memuji-Nya atas hidayah yang telah diberikan-Nya kepada kami untuk memeluk agama ini dan apa-apa yang dikaruniakan kepada kami dengan sebab engkau.” Beliau mengatakan lagi, “Demi Allah, apahakah hanya itu yang membuat kalian duduk-duduk?” Mereka menjawab, “Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk-duduk kecuali itu.” Beliau berkata lagi, “Aku tidak bersumpah karena menuduh kalian. Melainkan Malaikat Jibril telah datang kepadaku lalu ia memberitahukanku bahwa Allah Swt membanggakan kalian kepada para malaikat.”

Umat ibn Abdul Aziz mengatakan, “Rasulullah Saw dan para pemimpin sesudah beliau telah membuat ketetapan. Berpegang padanya berarti membenaran akan Kitabullah, pelaksanaan ketaatan kepada Allah, dan kekuatan untuk agama Allah. Tidak seorang pun boleh mengubahnya, menggantinya, atau berpikir dengan pendapat orang yang menyalahinya. Barangsiapa yang mengikutinya maka ia mendapat petunjuk; barangsiapa yang menolongnya ia akan ditolong; barangsiapa menyimpang darinya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin maka Allah akan menjauhinya karena ia

berpaling dari-Nya dan akan menempatkannya di neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruknya tempat tujuan.”

Kita juga merenungkan perkataan-perkataan Allah di dalam kitab-Nya yang mulia yang artinya:

Dan sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri mereka datang kepadamu, lalu mereka memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa: 64)

Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa: 80)

Katakanlah, “Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Di dalam ayat-ayat ini kita melihat dan menarik kesimpulan beberapa hal di antaranya perintah Allah pada kaum Muslim untuk menaati beliau dan mencintainya, serta penjelasan tentang kedudukan beliau dan apa-apa yang wajib ada di dalam hati orang-orang Muslim. Kemudian kita melihat perkataan Rasulullah ketika berbicara dengan Sayyidina Umar pada waktu Umar berkata-kata tentang beliau, “Sesungguhnya engkau wahai Rasulullah lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Beliau mengatakan, “Tidak, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, aku harus lebih engkau cintai dibandingkan dirimu sendiri.” Maka berkatalah Umar, “Demi Allah, sesungguhnya engkau sekarang lebih aku cintai dibandingkan diriku sendiri.” Rasulullah mengatakan, “Sekarang, wahai Umar.”

Demikianlah, dengan jelas dan nyata Rasulullah memberikan batasan tentang kesempurnaan iman dengan mencintainya. Kemudian kita melihat hadits Rasulullah yang memberikan batasan kepada kita tentang cara kecintaan ini dan memberikan peringatan tentang konsekwensi dari sysirik, “Janganlah kalian memujiku terlalu berlebihan sebagaimana orang Nasrani memuji Isa bin Maryam secara

berlebihan.”

Orang-orang Nasrani telah memuji Nabi Isa bin Maryam secara berlebihan dengan satu pujian yang menjadikan beliau sebagai sekutu Allah. Mereka mengatakan bahwa ia adalah anak Allah. Mereka juga mengatakan bahwa ia tuhan yang ketiga. Jadi, kecintaan mereka pada Isa as adalah kecintaan yang bercampur dengan syirik. Kecintaan itu telah dirusak oleh perbuatan-perbuatan bid'ah yang mereka masukkan Islam dalam ajaran yang semrawut.

Mereka memuji Nabi Isa secara berlebihan dengan suatu pujian yang beliau sendiri tidak memerintahkannya kepada mereka. “*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulur mereka; mereka tidak mengatakan [sesuatu] kecuali dusta.*” Allah akan mengungkapkan kebohongan mereka di hari kiamat. Di dalam al-Quran disebutkan yang artinya:

Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman, ⁴⁹“Hai Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’” Isa menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.” (QS. Al-Maidah: 116)

Karena itu terdapat hadits Rasulullah yang menjelaskan dimensi-dimensi pemujian yang berlebihan ini dan bahaya-bahayanya serta peringatan tentang syirik yang ada di dalamnya. Jadi, dengan sangat jelas beliau mengikatkan gambaran ini dengan masalah pemujian yang sangat berlebihan yang dilakukan kaum Nasrani kepada Nabi Isa.

Adapun kecintaan pada Rasulullah Saw, pengagungan terhadapnya, penghormatan kepadanya, dan mengikutinya, semua itu telah diperintahkan kepada kita dan beliau telah memberikan petunjuk mengenai itu. Rasulullah Saw adalah orang yang paling mengenal

⁴⁹ Perkataan Allah Ta'ala:

وَاذَقَالَ اللَّهُ

Dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja bentuk masa lampau). Yang dimaksudkan adalah *wa idz yaquulu* (kata kerja bentuk masa sekarang atau akan datang) yaitu pada hari kiamat. Diungkapkan dalam bentuk lampau untuk menunjukkan kepastiannya, seperti perkataan Allah Ta'ala:

إِنِّي أَمْرًا لَّهُ فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Maksudnya adalah «akan datang» dengan dalil perkataan Allah berikutnya yaitu *falaa tasta'jilun* (maka janganlah kalian menyegerakannya), karena apa yang telah datang dan telah selesai, tidak akan disegerakan. Yang disegerakan hanyalah yang belum datang

Allah. Karena itu, beliau mengatakan, “Sesungguhnya yang paling mengenal Allah di antara kalain adalah aku.”

Di antara doa beliau adalah :

اللهم اني اسألك حبك وحب من يحبك وحب كل عمل يقربني إلى حبك

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta kepada-Mu, cinta kepada orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada segala perbuatan yang mendekatkan aku kepada mencintai-Mu.

Kecintaan kita kepada beliau harus merupakan jawaban aktif yang efektif yang akan memberikan buahnya yang bagus. Karena itu, yang termasuk kewajiban kita adalah mengikatnya dengan cara seperti yang disebutkan dalam al-Quran, “Katakanlah, ‘Jika kalian [benar-benar] mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian.’” (QS. Ali Imran: 31) dan juga mengikuti teladannya, “Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah mengatakan, “Barangsiapa yang mencintai sunnahku berarti dia mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku berarti ia akan bersamaku di dalam surga.”

Beliau pernah ditanya mengenai sunnahnya. Beliau menjawab, “Makrifah itu adalah modalku, kecintaan merupakan dasarku, kerinduan merupakan tungganganku, mengingat Allah merupakan kesenanganku, ketakwaan kepada Allah adalah perbendaharaanku, kesedihan adalah sahabatku, ilmu adalah senjatakku, sabar adalah pakaianku, ridha merupakan simpananku, kelemahan merupakan kebanggaanku, zuhud adalah pekerjaanku, keyakinan merupakan kekuatanku, kejujuran adalah penolongku, ketaatan adalah yang mencukupkan aku, jihad adalah akhlakku, dan penyejuk mataku adalah shalat.”

Diriwayatkan tambahan dari hal di atas, sebagai berikut, “Dan buah hatiku adalah dalam mengingat-Nya, perbuatanku adalah demi umatku, dan kerinduanku adalah kepada Tuhanku Azza wa Jallah.

Ini adalah sunnah, jalan, atau ajaran Rasulullah yang semua Muslim harus berpegang teguh kepadanya setelah berpegang teguh kepada ayat-ayat Al-Quran.

Allah Swt berfirman:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak [pula] bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. (QS. Al-Ahzab: 36)

Perlombaan Kecintaan

Kecintaan kepada Rasulullah adalah suatu kedudukan di mana kaum Muslim berlomba-lomba untuk mencapainya, saling bersaing untuk mendapatkannya, dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk memperolehnya. Bagaimana tidak, sedangkan beliau adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Tuhannya Yang Maha Mengetahui dengan firman-Nya yang artinya, “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadikannya sangat belas kasihan dan penyayang kepada orang-orang Mukmin. Selain itu, Allah dan para malaikat bershalawat kepadanya.

Dalam ayat-ayat lain Allah Swt mengatakan yang artinya sebagai berikut:

Sesungguhnya Kami mengutus kami sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan [agama]-Nya, mebesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath: 8)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. (QS. Al-Hujurat: 1)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. (QS. Al-Hujurat: 2)

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]. (QS. An-Nur: 63)

Diriwayatkan dari 'Amr ibn al-'Ash bahwasanya ia mengatakan, "Tidak seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah; tidak seorang pun yang lebih agung di mataku selain beliau; dan aku tidak mampu memandangnya secara penuh karena menghormati beliau. Seandainya aku diminta untuk menggambarkan tentang beliau niscaya aku tak akan mampu menggambarkannya, karena sesungguhnya aku belum pernah melihat beliau sepenuhnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas bahwa Rasulullah Saw suatu ketika keluar menemui para sahabatnya dari kalangan muhajirin dan anshar. Mereka sedang duduk; di antara mereka terdapat Abubakar dan Umar. Tidak seorang pun di antara mereka yang memandang beliau kecuali Abubakar dan Umar; sesungguhnya mereka berdua memandang beliau dan beliau memandang mereka berdua, mereka berdua tersenyum kepada beliau, dan beliau pun tersenyum kepada mereka berdua.

Abu Ibrahim at-Tujaibi mengatakan, "Merupakan kewajiban atas setiap Mukmin apabila ia menyebut beliau atau beliau disebut di sisinya untuk bersikap merendah, khushyuk, tenang, diam dari aktivitasnya, dan merasakan kewajibannya dan kebesarannya seolah-olah ia sedang berada di hadapan beliau."

Amirul Mukminin Abu Ja'far pernah berdiskusi dengan Imam Malik di masjid Rasulullah. Imam Malik berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau keraskan suaramu di masjid ini, karena sesungguhnya Allah telah mendidik suatu kaum dengan mengatakan, *"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."* (QS. Al-Hujurat: 2) dan memuji suatu kaum dengan mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah."* (QS. Al-Hujurat: 3) serta mencela suatu kaum dengan mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar[mu] kebanyakan mereka tidak mengerti."* (QS. Al-Hujurat: 4)

Sesungguhnya kehormatan beliau ketika telah wafat adalah seperti kehormatannya ketika masih hidup. Mendengar itu maka terdiamlah Abu Ja'far.

Mush'ab ibn Abdullah mengatakan, "Apabila Nabi Saw disebut, Imam Malik berubah warna kulitnya. Pada suatu hari beliau ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab, "Seandainya kalian melihat apa yang aku lihat niscaya kalian tidak akan menyalahkan aku pada apa yang kalian lihat. Aku pernah melihat Muhammad ibn al-Munkadir.

Setiap kali kami bertanya kepadanya tentang hadits ia selalu menangis, sehingga kami merasa kasihan kepadanya. Aku juga pernah melihat Ja'far ibn Muhammad – seorang yang banyak berdoa dan tersenyum – apabila di sisinya disebut Nabi Saw ia menjadi pucat dan aku tidak pernah melihatnya berbicara tentang Rasulullah melainkan dalam keadaan suci.”

Gambaran tentang Rasulullah dan sifat-sifat beliau terdapat di dalam kitab-kitab samawi sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Atha' ibn Yasar, ia mengatakan: Aku pernah bertemu dengan Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash ra, aku mengatakan kepadanya, “beritahukan aku mengenai sifat-sifat Rasulullah Saw yang terdapat dalam Taurat.” Ia menjawab, “Ya. Demi Allah, sesungguhnya beliau digambarkan di dalam Taurat dengan gambaran sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran. Wahai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai seorang saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan penjaga bagi oran-orang yang *ummi*. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamaimu *al-mutawakkil* (yang selalu bertakwa). Lalu dikatakan: Ia tidak kasar dalam berbicara dan tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, ia tidak menolak dengan keburukan, melainkan memberikan maaf. Dan Allah tidak akan mewafatkannya sampai mereka meluruskan agama yang bengkok dengan mengatakan *laa ilaaha illallaah*. Dengan agama yang dibawanya, ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits seperti di atas dari Abdullah; al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn Salam. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: Sampai ia meluruskan dengannya agama yang bengkok. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar dengan pengertian yang sama. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah dalam redaksi yang singkat. Wahb ibn Munabbih menyebutkan bahwa Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Daud di dalam kitab Zabur, “Wahai Dawud, sesungguhnya akan datang sesudahmu seorang nabi yang bernama Ahmad dan Muhammad, seorang yang jujur dan seorang pemimpin. Aku tak pernah marah kepadanya dan ia tak pernah membuatku marah selamanya. Aku telah mengampuninya sebelum ia berbuat salah kepada-Ku baik dosa yang telah lalu maupun yang kemudian. Umatnya dikasihi; Aku memberikan kepada mereka ibadah-ibadah sunnah seperti yang Aku berikan kepada para nabi dan Aku wajibkan atas mereka kewajiban-kewajiban yang telah Aku wajibkan kepada

para nabi dan para rasul, sehingga mereka akan datang kepada-Ku di hari kiamat dalam keadaan cahaya mereka seperti cahaya para nabi....” sampai ia mengatakan, “Sesungguhnya Aku mengutamakan Muhammad dan umatnya atas sekalian umat.”

Dari Sa’id ibn Abi Hilal disebutkan bahwa Abdullah ibn ‘Amr mengatakan kepada Ka’ab, “Beritahukanlah aku gambaran tentang Muhammad dan umatnya.” Ka’ab menjawab, “Aku mendapati keterangan tentang mereka di dalam Kitabullah. Sesungguhnya Ahmad dan umatnya adalah orang-orang yang suka bertahmid. Mereka bertahmid kepada Allah atas setiap kebaikan dan keburukan; mereka bertakbir setiap menaiki tempat yang tinggi; mereka bertasbih setiap kali menuruni tempat yang rendah; seruan mereka berada di udara; suara mereka di dalam shalat tidak keras seperti suara lebah di atas batu; mereka berbaris ketika melakukan shalat seperti barisan-barisan para malaikat; dan mereka juga berbaris dalam peperangan seperti barisan-barisan mereka di dalam shalat. Apabila mereka berperang di jalan Allah, para malaikat berada di hadapan mereka dan di belakang mereka dengan tombak-tombak yang kuat. Apabila mereka menempati barisan dan jalan Allah, maka Allah akan manaungi mereka sebagaimana burung nasar manaungi sarangnya, dan mereka tidak pernah lari dari peperangan selamanya.”

Diriwayatkan pula dengan sanad lain dari Ka’ab seperti itu pula, di mana di dalamnya disebutkan: dan umatnya adalah orang-orang yang suka bertahmid. Mereka bertahmid kepada Allah dalam setiap keadaan; mereka bertakbir setiap menaiki tempat yang tinggi, mereka menjadi pengawas matahari, yaitu untuk kepentingan shalat; mereka melakukan shalat lima waktu pada waktunya.

Ka’ab meriwayatkan pula dengan sanad lain dalam sebuah hadits yang panjang.⁵⁰

Ya’kub bin Sufyan al-Fasawi al-Hafizh meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali ra, bahwa ia mengatakan, “Aku bertanya kepada *khal*-ku (paman dari pihak ibu), Hind bin Abi Halah – seorang yang pandai memberikan gambaran – tentang janggut Rasulullah. Maka ia mengatakan:

“Rasulullah adalah seorang yang mulia dan dimuliakan; wajahnya bersinar seperti bersinarnya bulan purnama; ia lebih tinggi dibandingkan orang yang tingginya sedang, dan lebih pendek daripada orang yang terlalu tinggi; mempunyai kepala yang besar, rambutnya

⁵⁰ Al-Allamah Muhammad Yusuf al-Kandahlawi pada *hayat ash-Shahabah*, tahun 1318 H

berombak.

“beliau seorang yang berkulit bersih, berdahi lebar, alisnya tipis memanjang, berhidung mancung, berjanggut lebat, bola matanya sangat hitam, pipinya halus, mulutnya lebar, giginya sangat bagus dan renggang.

“Tubuhnya sedang, agak gemuk dan tegap, perut dan dadanya sejajar, dadanya lebar, pangkal-pangkal tulangnya besar. Antara dada bagian atas dengan pusarnya bersambung dengan rambut seperti sebauh garis, bagian dada dan perutnya kosong dari yang lain. Lengannya, bahunya, dan dada bagian atasnya berbulu. Lengan bawahnya panjang, telapak tangannya lebar, tulang-tulangnya lurus, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya keras. Beliau berjalan dengan tenang, dan apabila telah berjalan, jalannya cepat seolah-olah beliau menuruni tempat yang landai. Beliau senantiasa menundukkan pandangan; pandangannya ke bumi (ke tanah) lebih lama dibandingkan pandangannya ke langit. Sebagian besar pandangannya adalah dengan memperhatikan. Beliau menggiring para sahabatnya (beliau berjalan di belakang mereka dan berkata kepada mereka, “Biarkanlah punggungku untuk para malaikat.” Yakni, para malaikat menjaganya). Beliau memberikan salam kepada orang yang dijumpainya.”

Aku berkata: Gambarkanlah kepadaku tentang tutur kata beliau. Ia menjawab: Rasulullah Saw adalah orang yang senantiasa bersedih, selalu berpikir, tidak pernah santai-santai. Ia tidak berbicara bila tidak membutuhkannya, banyak diam, dan berbicara dengan *jawami' al-kalim* (perkataan yang padat makna). Perkatannya terpisah-pisah (beliau berbicara dengan perkataan yang terpisah satu dengan yang lainnya, sehingga seandainya ada yang menghitungnya niscaya ia akan mampu menghitungnya), tidak berbicara yang tidak perlu. Beliau tidak kasar dan tidak pula rendah. Beliau selalu mengagungkan suatu nikmat sekalipun itu kecil dan tidak mau mencelanya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa dunia dan apa-apa yang untuk kepentingan dunia tidak pernah membuatnya marah. Apabila beliau marah karena kebenaran seolah-olah tidak seorang pun yang mengenalnya. Beliau tidak pernah marah untuk kepentingan dirinya. Apabila merujuk, ia menunjuk dengan seluruh tapak tangannya. Apabila hatinya kagum dan apabila ia berkata, paling jauh beliau memukul dengan telapak tangannya yang kanan bagian dalam jempolnya yang kiri. Jika mara beliau berpaling. Apabila gembira beliau memejamkan matanya. Sebagian besar tertawanya adalah tersenyum, dan beliau tersenyum

karena sesuatu seperti hujan es.

Al-Hasan mengatakan, “Aku menyembunyikan hal itu dari al-Hasan bin Ali selama beberapa waktu. Kemudian aku mengatakannya kepadanya. Ternyata ia telah mendahuluiku dalam hal itu. Ia telah bertanya kepadanya tentang apa yang aku tanyakan, dan aku temukan ia telah bertanya kepada ayah tentang bagaimana Rasulullah masuk, keluar, duduk, dan bentuknya, sehingga tidak ada sedikit pun yang ia tinggalkan.

Al-Husain mengatakan, “Aku pernah bertanya kepada ayahku mengenai masuknya Rasulullah ke dalam rumah. Maka beliau mengatakan:

Apabila beliau pulang ke rumahnya, beliau membagi-bagi waktu masuk ke dalam rumah itu menjadi tiga bagian; satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya, dan satu bagian untuk dirinya sendiri. Kemudian beliau membagi lagi bagiannya untuk dirinya dan untuk orang lain. Di antara perilau beliau dalam bagian umatnya adalah mengutamakan orang-orang yang memiliki keutamaan dan membaginya menurut ukuran keutamaan mereka dalam agama. Karena, di antara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, ada yang memiliki dua kebutuhan, dan ada yang memiliki banyak kebutuhan. Ia menyibukkan diri dengan mereka dan menyibukkan mereka dengan sesuatu yang membawa maslahat bagi mereka dan bagi umat. Beliau mengatakan, “Hendaklah mereka yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, dan sampaikanlah kepada hajat orang yang tak dapat menyampaikan hajatnya kepadaku, karena sesungguhnya orang yang menyampaikan hajat orang yang tak dapat menyampaikannya kepada seorang penguasa, maka Allah akan menetapkan (mengokohkan) kedua kakinya di hari kiamat. Tidak disebutkan di sisinya melainkan hal itu dan tempat beliau sebagai para pemandu kebaikan dan keluar sebagai para petunjuk kepada kebaikan.

Aku juga bertanya tentang keluarganya beliau. Apa yang beliau lakukan di tempat keluarnya?

Ia mengatakan : Rasulullah Saw senantiasa menyimpan lisannya kecuali pada sesuatu yang ia perlukan; ia berbuat ramah kepada mereka yang tidak membuat mereka lari; ia memuliakan orang yang mulia dari suatu kaum dan menguasakannya terhadap mereka. Beliau selalu mencari para sahabatnya (yang tidak hadir, penj); ia suka bertanya kepada orang-orang mengenai apa yang terjadi pada orang-

orang; ia membaguskan sesuatu yang bagus dan menguatkannya dan menjelekkan sesuatu yang jelek dan melemahkannya; ia bertindak sedang-sedang dalam segala urusan. Ia tidak meninggalkan kebenaran. Orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang terbaik di antara mereka; orang yang paling utama di sisi beliau adalah yang paling merata nasihatnya, dan orang yang kedudukannya paling agung di sisinya adalah orang yang terbaik dalam memberikan pertolongan.

Ia berkata lagi, “Lalu aku bertanya kepadanya tentang duduknya beliau, bagaimana keadaannya. Maka ia pun mengatakan:

Rasulullah Saw tidak duduk dan tidak berdiri melainkan dalam keadaan berdzikir. Ia biasa menempati beberapa tempat dan melarang mengkhususkan suatu tempat bagi seseorang. Apabila beliau datang belakangan ke suatu kaum, beliau duduk di mana tempat duduk berakhir dan memerintahkan hal itu. Ia memberikan kepada semua yang duduk bersamanya bagiannya masing-masing, sehingga tak seorang pun yang duduk bersamanya menyangka bahwa ada seseorang yang lebih dimuliakan di sisi beliau dibandingkan dirinya. Orang yang duduk atau berdiri bersamanya untuk suatu keperluan ditunggunya dengan sabar sampai orang itu sendiri yang meninggalkannya. Terhadap orang yang meminta suatu kebutuhan kepadanya, beliau memberikannya atau dengan perkataan yang lembut. Keramahannya dan akhalaknya membuat manusia merasa lapang, sehingga beliau menjadi ayah bagi mereka. Di sisinya, mereka adalah sama dalam hal kebenaran. Majelisnya adalah majelis yang berisikan sifat santun, rasa malu, kesabaran, dan kepercayaan. Di majelis itu, suara tidak dikeraskan, kehormatan tidak dicela, kekeliruan tidak disebarluaskan. Mereka bersikap seimbang; mereka memiliki kelebihan satu sama lain dengan ketakwaan, bersikap tawadhu; menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; mendahulukan orang yang memiliki kebutuhan, dan menjaga orang asing.

Ia berkata lagi, “lalu aku bertanya kepadanya tentang perilakunya di tengah para sahabatnya. Maka ia pun mengatakan:

Beliau senantiasa gembira, lemah lembut, tidak kasar, tidak suka berteriak, tidak suka berlaku buruk, tidak suka mencela, tidak suka bergurau, mengabaikan (tidak mencela) apa yang tidak sesuai dengan selernya, dan tidak membuat putus asa orang yang berharap kepadanya. Beliau meninggalkan dirinya dari tiga hal: berdebat, membanyakkan sesuatu, dan melakukan sesuatu yang tidak perlu.

Beliau meninggalkan (membiarka) orang dalam tiga hal: Beliau tidak suka mengecam ataupun mencela, tidak suka mencari aib orang lain, tidak berbicara kecuali pada sesuatu yang beliau harapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, sahabat-sahabatnya menunduk seolah-olah di atas kepala mereka terdapat burung. Bila beliau sedang berkata-kata, mereka diam; dan bila beliau diam, mereka berbicara. Mereka tidak suka berselisih di sisi beliau. Beliau tertawa dengan apa yang membuat mereka tertawa dan merasa kagum dengan apa yang membuat mereka kagum. Beliau bersikap sabar menghadapi orang asing yang kasar dalam berbicara atau dalam meminta sesuatu darinya. Beliau mengatakan, “Jika kalian melihat orang yang mempunyai kebutuhan, maka bantulah dia.” Beliau tidak mau dipuji kecuali dari orang yang membalas pujiannya, dan tidak mau memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara kepadanya kecuali bila orang itu telah menyimpang, maka beliau memotongnya dengan melarangnya atau berdiri.

Ia berkata lagi, “Lalu aku bertanya kepadanya tentang diamnya beliau. Maka ia mengatakan:

Beliau diam karena empat hal: sikap santun, berhati-hati, menghargai, dan berpikir (merenung). Penghargaan beliau adalah memperlakukan manusia secara sama dalam melihat dan dalam mendengarkan pembicaraan mereka. Perenungan beliau adalah tentang hal-hal yang akan kekal dan yang akan binasa. Sikap santun dan sabar terhimpun dalam diri beliau sehingga tidak ada sesuatu yang membuatnya marah atau membuatnya terprovokasi. Kehati-hatian terhimpun pada beliau dalam mengambil kebaikan dan melakukan apa-apa yang dapat menghimpunkan untuk mereka dunia dan akhirat. Hadits diriwayatkan dengan panjang oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamail* dari al-Hasan bin Ali ra dimana ia mengatakan, “Aku bertanya kepada *khal*-ku (paman dari pihak ibu), maka ia menyebutkannya.” Di dalamnya juga terdapat perkataannya dari saudaranya, al-Husain dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalail* dari al-Hakim dengan isnadnya dari al-Hasan, ia mengatakan, “Aku bertanya kepada *khal*-ku, Hindun bin Abi Halah, lalu ia menyebutkannya.” Demikianlah yang disebutkan oleh al-Hafidz Ibn Katsir dalam *al-Bidayah*. Saya katakan: Isnad hadits ini disebutkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Hadits ini juga di-*takhrij*-kan oleh ar-Ruyani, at-Thabrani, dan Ibn ‘Asakir sebagaimana juga disebutkan dalam *Kanz al-‘Ummal* dan juga disebutkan oleh al-Baghawi. Di dalam *Kanz al-‘Ummal* di antaranya disebutkan di akhirnya: Kehati-

hatian terhimpun pada beliau dalam empat hal: Beliau mengambil kebaikan agar diiktui (diteladani), meninggalkan keburukan agar ditinggalkan, bersungguh-sungguh berpikir tentang sesuatu yang dapat memberikan maslahat bagi umatnya, dan melaksanakan apa yang dapat menghimpunkan dunia dan akhirat bagi mereka.

Demikianlah yang disebutkan dalam *al-Majma'* dari ath-Thabrani.⁵¹

Orang Sempurna yang Menyeru kepada Kesempurnaan

Bagaimana kita tidak mencintai Rasulullah sedangkan beliau merupakan teladan yang paling utama bagi kesempurnaan manusia dan ketinggian insan. Tuhannya telah mendidiknya dan membaguskan didikan-Nya kepadanya, dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia sebagai nabi penutup. Allah mengatakan, “*Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan [jiwa] mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah.*” (QS. Ali Imran: 164)

Sesungguhnya dunia kita ini belum pernah menyaksikan dalam sejarahnya yang panjang di sepanjang zaman, seorang manusia yang pada dirinya berkumpul sifat-sifat sebagaimana yang berkumpul pada diri Muhammad ibn Abdullah. Ia dahulu seorang anak, tetapi tidak seperti semua anak yang lain; ia menjadi seorang remaja tetapi tidak seperti semua remaja yang lain; ia menjadi seorang pemuda tetapi tidak seperti semua pemuda yang lain; dan ia seorang nabi tetapi tidak seperti para nabi yang lain. Sungguh Allah telah menciptakannya dalam susunan yang satu, menjadikan akhlaknya adalah al-Quran, dan mengutusnyanya dengan menyeru kepada kebenaran untuk mengajak manusia kepada kesempurnaan.

Apabila kita mengingat akhlaknya, maka kita mendapatinya sebagai akal yang matang, sempurna, dan bercahaya. Ia berpikir, merenung, dan bersikusi dengan dirinya sendiri sebagai seorang yang sedang mencari hakikat eksistensinya. Kita juga mendapatinya sejak dini telah mendapat petunjuk; ia menolak perbuatan syirik, kekufuran, dan kesesatan yang terdapat pada kaumnya sehingga ia tidak pernah menyembah berhala dan tidak pernah ikut bersama mereka merayakan hari raya untuk berhala mereka; tidak pernah mendekati khamar, tidak pernah bermain judi; tidak pernah melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya dari anak-anak kaum Quraisy. Ia memisahkan diri dari manusia dengan akalnyanya dan mengisi waktunya dengan

⁵¹ Ibid

bertanya-tanya tentang alam ini dan tentang yang menciptakannya.

Kaum Quraisy telah mengetahui kecerdasan akal dan kebijaksanaan yang dimiliki pemuda ini. Setiap kali kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi menjadi serius dan mereka tidak dapat mengatasinya, mereka meminta pertolongan kepadanya. Kita semua mengenal kisah dimintanya beliau menjadi penengah dan bagaimana seluruh kabilah Quraisy senang dengannya setelah sebelumnya meluas pertentangan di antara kabilah-kabilah, dimana sebaian mereka telah menjilat darah dan telah siap untuk berperang.

Itu adalah sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Sedangkan sesudahnya, sungguh jelas kekuatan akal beliau dan kemampuannya yang besar untuk mengurus perkara-perkara dakwah dan mengarahkannya dengan pengarahannya yang tepat yang menjamin tersebarnya, bersinarnya, dan menangnya dakwah menghadapi semua rintangan, tantangan, dan peperangan yang muncul selama beliau menegakkan prinsip-prinsip dakwah Islam dan mengokohkan tiang-tiangnya.

Ucapannya Bagaikan Mutiara yang Menggelincir

Apabila kita mengingat kefasihan, kedalaman perkataan, dan kemanisan penuturan, maka dengan segera hadir di hadapan kita gambaran Ummu Ma'bad yang mengatakan, "Jika diam, tampak kewibawaannya; dan jika berbicara terlihat betapa bagusnya. Tutur katanya manis, pembicaraannya jelas, tidak sedikit dan tidak pula banyak. Tutur katanya bagaikan mutiara yang tergelincir."

Dan hadir pula di hadapan kita gambaran yang diberikan oleh al-Jarizh: Pembicaraan yang sedikit jumlah hurufnya namun banyak jumlah pengertiannya, dan bersih dari kepura-puraan. Ia menggunakan kata yang sederhana di tempat yang sederhana, meninggalkan kata yang aneh dan kasar serta tidak menyukai kata-kata yang rendah dan pasaran. Ia tidak bertutur melainkan dari warisan hikmah dan tidak berbicara selain dengan perkataan yang terpelihara. Perkataan ini adalah perkataan orang yang Allah berikan kepadanya kecintaan, Allah liputi dengan penerimaan, dan Allah himpulkan baginya antara kewibawaan dan kemanisan serta antara inspirasi yang bagus dan sedikitnya perkataan. Walaupun beliau tidak butuh untuk mengulang perkataannya dan orang yang mendengarnya tidak butuh untuk minta diulangi, namun beliau tidak tergelincir dalam berbicara, tidak ada

musuh yang dapat mengalahkannya, dan tidak ada pembicara yang dapat membuatnya tercengang. Bahkan, ia memulai khotbah yang panjang dengan perkataan yang singkat, dan tidak membuat diam musuhnya kecuali dengan perkataan yang dikenal olehnya. Ia tidak berhujjah dengan perkataan yang benar. Tidak pernah terdengar suatu pembicaraan pun yang lebih lengkap manfaatnya, lebih jujur redaksinya, lebih sedarhana *wazan*-nya, lebih bagus, lebih mudah mengeluarkannya, lebih dalam maknanya dan lebih jelas maksudnya dibandingkan perkataan beliau.

Allahu akbar, inilah permata yang ditaburkan oleh Muhammad bin Abdillah ke alam ini agar ia bersinar terang.

Al-Qadhi 'Iyadh terpesona dengan ucapan beliau sebagaimana merasa silau pula orang-orang selain dia dari para pakar bahasa. Ia mengatakan, "Dalam masalah kefasihan lisan dan kedalaman ucapan, Rasulullah Saw menempati tempat yang paling utama. Ia diberikan *jawami' al-kalam* dan diberi kekhususan dengan hikmah-hikmah yang indah dan ilmu bahasa Arab. Beliau dapat berbicara dengan semua bangsa dengan bahasanya.

Al-Qadhi 'Iyadh menyelidiki perkataan Rasulullah, kemudian ia mengatakan:

"Di antara perkataan beliau ada yang tak dapat disamai kefasihannya dan tak dapat diimbangi kedalamannya, seperti perkataan-perkataan beliau di bawah ini:

"Manusia itu seperti gigi-gigi sisir."

"Tidak ada kebaikan bersahabat dengan orang yang tidak melihat apa yang engkau lihat baginya."

"Manusia itu barang tambang."

"Tidak akan binasa orang yang mengenal kadar darinya."

"Orang yang dimintakan pendapat itu adalah orang yang mendapat kepercayaan."

"Allah merahmati seorang hamba yang berkata benar sehingga ia mendapatkan bagian atau diam sehingga ia selamat."

"Masuk Islamlah engkau, niscaya engkau selamat dan Allah akan memberikan balasan kepadamu dua kali."

"Sesungguhnya di antara kalian yang paling aku cintai dan paling

dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya.”

“Orang yang bermuka dua tidak akan memiliki kedudukan di sisi Allah.”

Beliau juga melarang banyak menyebutkan perkataan orang (berbicara katanya dan katanya, penj), banyak bertanya, menyalahkan harta, durhaka kepada para ibu, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

“Takutlah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah keburukan itu dengan kebaikan yang dapat menghapusnya; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

“Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengahnya.”

“Cintailah kekasihmu sekadar saja karena mungkin saja ia akan menjadi orang yang membencimu di suatu waktu.”

“Kelaliman itu adalah kegelapan di hari kiamat.”

Dan juga perkataan beliau dalam salah satu doanya:

اللهمَّ اِنِّي اسألك رحمةً من عندك تهدي بها قلبي، وتجمعُ بها امري، وتلمُّ
بها شعثي، وتصلحُ بها غايبِي، وترفعُ بها شاهدي، وتزيكُ بها عملي، وتلهمني
بها رشدي، وتردِّبها الفتي، وتعصمني بها من كلِّ سوءٍ، اللهمَّ اِنِّي اسألك
الفوز عند القضاء، ونزل الشهداء، وعيس السعداء، والنصر على الأعداء

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Engkau memberikan petunjuk kepada hatiku, mengumpulkan urusan-urusanku, menyatukan yang tercerai berai dariku, membungkuskan aku di saat aku tidak ada dan meninggalkan aku di saat aku ada, membersihkan perbuatanku, memberikan aku ilham, dan memelihara aku dari segala keburukan. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesuksesan di saat turunnya ketentuan, kehidupan orang-orang yang berbahagia, dan kemengan terhadap musuh.

Abu Zahrah juga meneliti perkataan beliau dengan keistimewaan-

keistimewaan sastranya yang tidak melampaui akal yang fitri. Perkataan-perkataan beliau dapat dipahami dengan mudah padahal maknanya agung, dalam, dan sangat berpengaruh di dalam jiwa. Sedangkan orang-orang tertentu mendapatkan ilmu di dalamnya yang tidak diketahui oleh orang-orang awam.

Kemudian Abu Zahrah meminta kita untuk memperhatikan beberapa perkataan beliau dengan menyebutkan kesempatan-kesempatan dimana perkataan-perkataan itu diucapkan. Ia mengatakan:

Lihatlah perkataan beliau ketika menjelaskan persatuan umat Islam dan tolong-menolong yang harus mereka terapkan. Beliau mengatakan, “Setiap Mukmin bagi Mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang satu sama yang lainnya saling menguatkan.” Juga perkataannya, “Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal saling menyayangi dan saling mengasihi adalah seperti tubuh manusia, apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka seluruh tubuh tak dapat tidur dan merasakan demam.”

Perhatikan pula perkataan beliau tentang keutamaan amal: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.” Abu Zahrah menyatakan apa yang dinyatakan oleh al-Qadhi Iyadh dan semua pakar bahasa sebelumnya bahwa susunan-susunan dan ungkapan-ungkapan beliau adalah sesuatu yang baru dalam bahasa Arab yang sebelumnya tidak ada. Ungkapan-ungkapan beliau itu jelas maknanya, terang maksudnya, dapat dipahami oleh masyarakat umum namun enak pula di telinga orang-orang khusus (terutama para ahli bahasa, pen).⁵²

Sesungguhnya Aku Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak yang Mulia

Allah Swt menciptakan Muhammad dengan sempurna, menjadikannya sebagai teladan yang paling utama bagi akhlak yang mulia, dan mendidiknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Ia merupakan rahmat yang dihadiahkan bagi seluruh alam. Ia merupakan rahmat yang dihadiahkan kepada semua manusia, merupakan petunjuk dan cahaya. Ia menyeru untuk berlaku adil, berbuat baik, memberi kepada kaum kerabat, bersifat santun, rendah hati, bersifat pemurah, memiliki rasa malu, jujur, amanah, menyayangi kaum yang lemah, suka memaafkan, bersifat *iffah* (selalu menjaga diri), dan menunaikan janji. Ia juga mengajarkan mereka untuk dapat menguasai diri,

⁵² Al-Imam asy-Syaikh Muhammad Abu Zahrah pada kitabnya *Khatam an-Nabiyin*.

menahan marah, menghindarkan diri dari kekasaran, membersihkan hati dari kedengkian, menolak sifat-sifat jahiliah, serta meninggalkan perselisihan dan perdebatan.

Ia seorang yang senantiasa bergembira, berseri-seri, lemah lembut, tidak kasar, tidak suka berteriak-teriak, tidak suka berbuat keji, tidak suka mencari aib orang lain, tidak suka bergurau. Marilah kita perhatikan perkataan Allah Swt.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah mapunan bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Rasulullah mendapatkan kecintaan manusia dengan akhlaknya, menarik hati manusia dengan tindakan-tindakannya yang mulia, dan mengubah musuh yang paling sengit dari kekufuran dan kelalimannya menjadi iman yang lapang dengan toleransinya dan perbuatan-perbuatannya yang mulia. Bahkan, ia telah menjadikan mereka sebagai penyeru kepada Islam. Allah Swt mengatakan, “*Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia.*” (QS. Fushshilat: 34)

Ghaurats ibn al-Harits mengejutkan Nabi yang sedang tidur di bawah sebuah pohon di waktu *qailulah* (tidur sebentar) dan semua orang ketika itu sedang tertidur. Nabi tidak terbanugn kecuali setelah pedang diletakkan di atas kepalanya oleh tangan Ghaurats yang mengatakan, “Siapa yang dapat mencegahmu dari aku?” Rasulullah menjawab, “Allah.” Mak jatuhlah pedang dari tangan Ghaurats dan ia terpaku di tempatnya. Lalu Nabi memungut pedang itu dan bertanya, “Siapa yang mencegahmu dari aku?” Ghaurats menjawab, “Jadilah engkau sebaik-baik yang mengambil, wahai putera Abdullah.” Maka Nabi meninggalkannya dan memaafkannya. Melihat itu, hati Ghaurats menjadi dekat setelah sebelumnya berpaling; menjadi lunak setelah sebelumnya keras; dan menjadi penyeru kepada Rasulullah setelah sebelumnya ingin membunuhnya. Lalu ia bertolak menuju kaumnya dan mengatakan, “Aku datang kepada kalian dari tempat sebaill-baik makhluk Allah.”

Semua manusia di sisi Rasulullah adalah sama seperti gigi-gigi sisir sehingga tidak ada keutamaan bagi orang Arab dibandingkan orang ‘*ajam* kecuali dengan ketakwaan. Perintah-perintah Tuhan diberlakukan kepada semua orang, sehingga bagi beliau dalam masalah ini tidak ada sikap bermanis-manis, nepotisme, dan pilih kasih bagi orang yang dekat (kerabat) atau orang yang besar. Yang paling menunjukkan hal itu adalah sikap beliau pada saat Fatimah al-Makhzumiyah mencuri, padahal kedudukan wanita ini dan kedudukan sukunya ketika itu paling terkemuka di antara suku-suku yang ada. Orang-orang Quraisy khawatir Rasulullah akan memotong tangannya. Maka mereka meminta Usamah bin Zaid untuk memohon pertolongan beliau untuk wanita itu supaya beliau tidak melaksanakan *had* terhadapnya.

Beliau tidak senang dengan hal itu dan mencegahnya dengan mengatakan, “Apakah engkau meminta pertolongan dalam masalah suatu *had* dari *had-hadi* Allah?” kemudian beliau keluar menemui orang-orang dan berkhotbah kepada mereka dengan mengatakan, “Bagaimana keadaan orang-orang yang meminta pertolongan dalam masalah suatu *had* dan *had-had* Allah. Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian, karena apabila orang yang mulia mencuri, mereka membiarkannya, sedangkan apabila yang orang lemah yang mencuri, mereka memotong tangannya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.”

Beliau melaksanakan perkataan Allah: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A’raf: 199) Juga perkataan Allah yang artinya: “*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia.*” (QS. Fushshilat: 34)

Rasulullah mempraktekkan perkataan yang mulia ini pada peristiwa *Fath Makkah* dengan praktek yang sebaik-baiknya ketika beliau berkata kepada orang-orang Quraisy yang telah menyakitinya dan memerangnya, “Pergilah kalian Kalian bebas.”

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik mengatakan, “Aku pernah berjalan bersama Rasulullah yang memakai kain yang tepinya (kelimannya) keras. Lalu beliau disusul oleh seorang Arab Badwi yang kemudian menarik pakaiannya dengan tarikan yang sangat keras sehingga aku melihat sisi bahu Rasulullah. Ternyata tepi kainnya

berbekas karena tarikan yang keras itu. Kemudian orang Arab Badwi itu berkata kepadanya, ‘Wahai Muhammad, perintahkanlah orang utnuk memberika dari harta Allah yang ada padamu.’ Maka Rasulullah menoleh kepadanya lalu tertawa, kemudian menyuruh agar orang itu diberi.”

*Allah utukmu wahai Rasulullah
Betapa sering kau menderita dan betapa sering engkau menahan
penderitaan
Betapa banyak engkau menanggung beban di jalan Islam.*

Ya, wahai utusan Allah dan kekasih-Nya. Engkau telah tersiksa dan telah merasakan penderitaan yang sangat berat dari kaummu, tetapi engkau tetap sabar dan menahannya. Ketika Jibril as datang kepadamu dengan malaikat maut untuk melipat dua bukit yang keras untuk ditimpakan kepada mereka sebagai balasan atas apa-apa yang telah mereka lakukan, engkau memberikan maaf dan memakluminya serta mengatakan, “Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.” Engkau menginginkan ada di antara keturunan mereka yang mengucapkan kalimat tauhid. Maka terjadilah apa yang engkau harapkan dan muncullah orang-orang seperti Ikrimah ibn Abi Jahal ra dan Abu Ubaidah.

Keagungan apa ini? Itulah keagungan akhlak Muhammad dan didikan Tuha; keagungan teladan yang paling utama untuk kesempurnaan manusia; keagungan orang yang dididik oleh Tuhannya dengan didikan yang sebaik-baiknya.

Ini hanya sebagai dari semua yang membuat manusia mencintaimu wahai Rasulullah, yang mendorong mereka dan menaati apa yang engkau bawa, serta mengorbankan jiwa untuk melaksanakannya.

Siapa di antara kami yang tidak ingat seorang wanita yang ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya, dan anaknya terbunuh dalam satu pertempuran lalu orang-orang datang kepadanya mengabarkan kematian mereka. Wanita itu lalu bertanya, “Lalu apa yang dilakukan oleh Rasulullah?” Mereka menjawab, “Beliau dalam keadaan baik. Alhamdulillah, beliau sebagaimana yang engkau inginkan.” Ia berkata lagi, “Perlihatkanlah beliau kepadaku hingga aku dapat melihatnya.” Ketika ia melihatmu wahai Rasulullah dan merasa tenang dengan keselamatanmu, ia pun memuji Allah dan mengatakan, “Setiap musibah adalah ringan setelah melihatmu.”

Zain bin Dutsanah adalah tawanan yang dituju oleh Shafwan untuk

dibunuhnya demi ayahnya, Umayyah bin Khalaf. Mereka mengeluarkan Zaid dari Tanah Haram untuk mereka bunuh. Para pemuka Quraisy telah berkumpul, di antaranya Abu Sufyan bin Harb. Ia bertanya kepada Zaid ketika ia dihadapkan untuk dibunuh, “Bersumpahlah wahai Zaid, apakah engkau suka bila Muhammad sekarnag menempati tempatmu untuk kami penggal tengkuknya, sedangkan engkau berada bersama keluargamu?” Zaid menjawab, “Demi Allah, aku tidak suka bila Muhammad di tempatnya sekarang terkena sebuah duri yang menyakitinya, sedangkan aku sedang duduk di tengah keluargaku.” Maka Abu Sufyan terheran-heran dan mengatakan, “Belum pernah aku melihat seorang manusia mencintai orang lain sebagaimana para sahabat Muhammad mencintai Muhammad.”

Kewibawaan yang Diperlunak oleh Sifat Tawadhu dan Kecintaan

Rasulullah memiliki kewibawaan di hati para musuhnya. Hal itu membuat mereka menjadi taku dan menyebabkan rencana-rencana mereka menjadi kacau. Namun, di hari para sahabatnya kewibawaan beliau itu diperlunak oleh sifat tawadhu dan kecintaan.

Telah dijelaskan bahwa seorang laki-laki yang termasuk orang-orang yang menyerah pada *Fath Makkah* berdiri di hadapan beliau. Orang itu gemetar sehingga membuatnya tidak dapat berkata-kata. Maka Rasulullah pun mendekatinya. Beliau menenangkannya dan mengatakan, “Tenanglah engkau, karena sesungguhnya aku bukan seorang raja. Aku ini hanyalah anak wanita Quraisy yang biasa memakan dendeng.” Maka orang itu pun menjadi tenang.

Ya Allah, ajarkanlah pada kami dapat mengikutinya dengan baik dan dapat mencitainya dengan benar, berilah manfaat kepada kami dengan apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan yang akan Engkau ajarkan kepada kami, dan ajarkanlah kami ilmu. Kasihanilah kami dengan rahmat-Mu yang luas. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

3. Rasul di Mata Penulis Barat yang Objektif

Sejak diangkatnya Nabi Muhammad, para pakar dan para pemikir yang obyektif di Barat memusatkan perhatian terhadap kepribadian Rasulullah. Mereka mencoba mencari sisi-sisi keagungan para pribadinya dan mengenal fenomena-fenomena kekuatan yang Allah anugerahkan kepada beliau.

Carlyle

Di antara para pemikir yang obyektif adalah seorang penulis Inggris, Carlyle yang menyukai kepahlawanan dan menyelidiki para pahlawan di segala bidang. Kemudian ia mengarang sebuah buku dengan judul *Para Pahlawan*. Di dalam buku itu khusus ia membuat sebuah pasal lengkap tentang Rasulullah, dimana didalamnya ia mengingatkan kebohongan-kebohongan yang disebarluaskan tentang Islam dan kebatilan-kebatilan tentang Nabinya. Ia mengatakan, “Risalah yang dibawa Muhammad senantiasa menjadi pelita yang menerangi bagi jutaan orang selama empat belas abad. Apakah masuk akal risalah yang dijalani dalam kehidupan berjuta-juta orang sampai mereka mati merupakan kebohongan atau tipuan?”

Kemudian ia bertanya kepada mereka, “Apakah mereka berpikir ada seorang pendusta yang mampu menciptakan suatu agama dan menyebarkannya dalam bentuk sebagaimana Islam tersebut?” kemudian ia mengatakan, “Risalah yang disampaikan oleh Muhammad merupakan kebenaran. Kalimat-kalimatnya merupakan suara yang jujur yang datang dari alam yang tidak diketahui. Tidaklah ia melainkan merupakan bintang-bintang yang menerangi seluruh alam. Itu kekuasaan Allah, dan itu anugrah yang Ia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Setelah itu ia berbicara tentang Rasulullah. Ia mengatakan, “Saya benar-benar menyukai Muhammad karena dirinya kosong dari sifat riya dan munafik, serta bebas dari sifat kepura-puraan, ketamakan, dan cinta dunia. Sungguh, ia dengan dirinya yang agung pernah hanya bersama dengan Pencipta alam dan segala yang ada. Ia melihat rahasia alam berkialauan di depan matanya dengan segala hal ihwalnya dan keindahannya.

“Sesungguhnya suara Muhammad datang dari inti tabiat padang pasir yang bersih dan suci. Karena itu, ia bergerak dari telinga ke dalam hari dan kemudian kalimat-kalimatnya tertanam di sana. Muhammad bukanlah seorang yang sombong dan bukan pula seorang yang rendah. Ia tidak suka dengan kebohongan-kebohongan dan tidak melakukan aktivitas karena takut kepada anggapan-anggapan yang batil. Dari tempatnya yang sederhana, ia berbicara kepada para raja dan para kaisar sebagai seorang yang memberikan petunjuk dan menyampaikan peringatan. Dalam menegakkan kebenaran, ia tidak takut cercaan orang yang mencerca dan tidak mau menerima apa-

apa yang ditawarkan kepadanya, baik berupa harta, pangkat, maupun kekuasaan. Ia hidup sangat sederhana, berjuang di jalan Allah, bekerja untuk menyebarkan agamanya, tidak mengeluh dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya hingga Allah mengokohkan agama yang benar ini di muka bumi, sehingga ia tersebar dan bersinar.”

Lord Hedley

Di antara mereka yang mempelajari Islam dan sangat memujinya serta berbicara dengan benar tentang Nabinya yang mulia adalah Lord Hedley yang mengatakan, “Selama empat puluh tahun saya berpikir dan berdoa agar sampai kepada hakikat. Saya harus mengakui bahwa kunjungan saya ke Timur yang Muslim telah memenuhi saya dengan penghormatan kepada agama Muhammad yang halus, yang menjadikan setiap orang menyembah Allah sepanjang hidupnya, bukan hanya di hari Minggu saja. Saya bersyukur kepada Allah karena Ia telah memberikan hidayah kepada saya dengan Islam yang telah menjadi hakikat yang kokoh di dalam hati saya dan menjadikan saya menemukan kebahagiaan dan ketenangan yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Dulu saya benar-benar berada di terowongan yang gelap kemudian Islam mengeluarkan saya menuju tempat yang luas di muka bumi dan disinari oleh matahari, sehingga saya mulai dapat menghirup hawa lautan yang bersih dan murni.”

Lord berbicara tentang kepribadian Muhammad bin Abdullah dengan mengagungkannya sebagai teladan yang tertinggi. Ia mengatakan, “Sesungguhnya Nabi yang orang Arab ini memiliki akhlak yang kuat dan kokoh serta kepribadian yang mantap dan teruji di semua langkah kehidupannya. Karena kita membutuhkan suatu contoh yang sempurna yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita dalam kehidupan, maka pribadi Muhammad sang Nabi yang disucikan ini yang memantulkan kepada kita pemikiran yang tinggi, kedermawanan, kemuliaan, keberanian, kesabaran, sifat penyantun, ketenangan, rendah hati, rasa malu, dan dalam gambaran yang esensial yang membuat manusia berada dalam gambaran yang tertinggi. Kita benar-benar melihat hal yang itu terdapat pada pribadi beliau dalam bentuk-bentuknya yang cemerlang.

Michael Hart

Michael Hart adalah seorang ilmuwan dunia yang terkenal yang

tertarik dengan kebesaran para tokoh. Ia menyelidiki para tokoh yang diabadikan. Lalu ia mengarang sebuah buku tentang seratus tokoh yang berpengaruh di dunia diman yang paling berpengaruh di antara mereka adalah Muhammad Rasulullah. Ia bukan seorang Muslim, melainkan seroang peneliti Amerika beragama nasrani. Ia telah memilih seratus orang yang meninggalkan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, dan memilih Rasul yang agung, Muhammad pada puncak seratus orang itu. Ini sebuah pengakuan dari Barat dan tidak diragukan lagi bahwa itu berkat peran Rasulullah dan Islam terhadap kemanusiaan dan peradaban. Marilah kita dengarkan apa yang dikatakan oleh Michael Hart dalam bukunya itu:

Sesungguhnya Muhammad adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang telah berhasil dengan keberhasilan yang mutlak dalam lapangan agama dan dunia. Ia menyeru manusia ke dalam Islam dan menyerbarkannya sebagai salah dari agama yang paling besar. Muhammad telah menjadi seorang pemimpin, ahli politik, prajurit, dan tokoh agama. Sekalipun beliau telah wafat lebih dari empat belas abad yang lalu, tetapi peninggalannya senantiasa membaharu. Bersama orang-orang Mukmin, ia mampu dengan dakwahnya mendirikan kekuasaan yang luas dan memanjang dari perbatasan India hingga Lautan Atlantik. Ini merupakan kekuasaan terbesar yang pernah didirikan dalam sejarah sampai sekarang. Mereka menyebarkan Islam di setiap negeri yang mereka masuk. Rasul Muhammad adalah orang yang paling berperan dan satu-satunya, yang meletakkan aturan-aturan Islam, prinsip-prinsip syariat dan perilaku kemasyarakatan, etika, serta prinsip-prinsip pergaulan antara manusia di dalam kehidupan keagamaan mereka, sebagaimana al-Quran telah diturunkan kepadanya satu-satunya. Di dalam al-Quran kaum Muslim mendapatkan semua yang mereka butuhkan dalam urusan-urusan agama dan akhirat mereka.

Doktor Gorneo

Doktor Gorneo berbicara dengan sangat gembira tentang sebab masuk Islamnya. Ia mengatakan, “Saya telah membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu-ilmu kedokteran, kesehatan, dan fisika. Saya telah mengkajinya dan kemudian membandingkannya dengan pengetahuan-pengetahuan kedokteran, kesehatan, dan fisika yang saya pelajari di perguruan tinggi. Ternyata saya menemukan bahwa ayat-ayat al-Quran benar-benar sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan

itu.

“Saya telah memeluk Islam karena saya yakin bahwa Muhammad telah membawa kebenaran yang nyata lebih dari seribu tahun sebelum kita sampai kepadanya dimasa kini sekarang. Saya yakin bahwa seandainya setiap orang yang ahli dalam suatu disiplin ilmu membandingkan antara yang ada di dalam al-Quran yang secara khusus berkaitan dengan ilmunya, dengan pengetahuan-pengetahuan modern sebagaimana yang saya lakukan, niscaya ia akan memeluk Islam sebagaimana saya telah memeluknya kecuali orang yang menentang atau yang di dalam hatinya terdapat penyakit.”

Rene Genio

ia menamai dirinya setelah masuk Islam dengan nama Abdul Wahid Yahya. Ia mengatakan, “Saya ingin agar saya dapat berpegang teguh pada nas Tuhan yang suci yang tidak mengandung kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya. Namun, saya tidak menemukannya setelah melakukan kajian yang panjang yang mendalam kecuali dalam al-Quran al-Karim. Dialah satu-satunya kitab yang membuat saya puas dan memberikan rasa aman terhadap apa yang ada di dalam hati saya. Rasul yang membawa ajaran Islam adalah Rasul yang saya cintai dan saya merasa bahagia dapat berjalan di bawah benderanya. Perkataan dan perbuatannya telah memenuhi saya dengan kebahagiaan jiwa dan ketenangan mental. Seandainya bukan karena beliau niscaya manusia akan tenggelam di dalam lautan materi dan kekufuran serta dikuasai oleh dekadensi moral dan kerusakan mental.

Kemudian ia mengatakan tentang peradaban Islam dan pengaruhnya di Barat, “Peradaban dan ilmu-ilmu Islam merupakan sumber cahaya dan petunjuk. Seandainya bukan karena ulama-ulama Islam dan para filosofinya, niscaya orang-orang Barat tenggelam dalam kejahilan dan kegelapan.”

Alfonso Denio

Ia adalah seorang pelukis dunia yang memeluk Islam setelah melakukan perenungan dan pemikiran dalam waktu yang panjang. Ia diberi nama Nashiruddin. Ia seorang pembela agama Allah. Ia tidak pernah berhenti dalam membelanya dan mengkoreksi pemahaman-pemahaman yang disebarluaskan oleh para orientalis mengenai hakikat Islam.

Ia telah mengarang sebuah buku tentang sirah Nabi yang ia persembahkan kepada arwah para syuhada yang telah mati syahid dalam peperangan-peperangan yang besar. Alfonso mengatakan, “Akidah Muhammad tidak merupakan rintangan di dalam pemikiran. Terkadang seseorang menjadi Muslim sejati dan pada waktu yang bersamaan ia pun seorang pemikir bebas.”

Ia mengatakan, “Di dalam agama Islam tidak terdapat Tuhan dalam bentuk manusia dan bentuk-bentuk lainnya. Di dalam kitab-kitab Injil yang bergambar, kita melihat ada gambar-gambar Tuhan. Sedangkan Tuhan di dalam Islam dibicarakan oleh al-Quran dan dibicarakan pula oleh Rasulullah. Tidak ada pelukis atau pemahat yang berani menggambar-Nya atau memahat-Nya. Itu adalah karena Allah Ta’ala tidak memiliki rupa, batasan-batasan, atau yang dapat diserupakan dengan-Nya. Dia Maha esa, Tunggal, Satu-satunya, dan tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya.”

Tolstoy

Tolstoy adalah seorang penulis besar Rusia. Ia jengkel dengan serangan-serangan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam terhadap Islam dan Nabinya yang mulia. Ia menulis, “Tidak diragukan lagi bahwa Nabi ini termasuk seorang reformis terbesar yang mengabdikan kepada kemanusiaan dengan pengabdian yang besar. Cukuplah menjadi kebanggaan baginya bahwa ia telah memberikan petunjuk kepada umatnya kepada cahaya kebenaran dan menjadikannya cenderung kepada perdamaian dan menahan diri dari pertumpahan darah. Sebagaimana juga cukup menjadi kebanggaan baginya bahwa ia telah membuka jalan menuju ketinggian dan kemajuan. Ini merupakan pekerjaan besar yang tak dapat dilakukan kecuali oleh seorang yang diberikan kekuatan, kebijaksanaan, dan ilmu di atas kemampuan manusia. Karena itu, ia pantas mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan pengagungan.”

Roger Garaudy

Ia diberikan anugerah Islam oleh Allah setelah mengalami perjalanan panjang di antara agama-agama, keyakinan-keyakinan, dan ideologi-ideologi yang berbeda-beda. Ketika ia telah mempelajari Islam dan telah mengenal hakikatnya, ia tidak mempercayai yang lainnya dan menyatakan dengan terbuka bahwa ia tidak dapat berdiam lagi.

Kemudian ia memutuskan bahwa Islam adalah agama yang hak dan bahwa hanya di dalam Islamlah terdapat solusi untuk menyelamatkan manusia yang telah sekarat dalam menghadapi masa depan yang suram yang ditimbulkan oleh agama-agama yang telah usang ideologi-ideologi yang menipu dan gaga. Garaudy berbicara dengan panjang lebar tentang Islam dan masa depan kemanusiaan. Ia mengatakan, “Sesungguhnya peradaban yang baru bersumber dari Islam, baik itu akidah, sistem, maupun kehidupan.”

Kemudian ia beralih berbicara tentang toleransi Islam, ia mengatakan, “Al-Quran al-Karim mengakui ahlul kitab. Ia memberikan kepada mereka kebebasan memilih, apakah mereka tetap berada di dalam agama mereka ataukah masuk ke dalam Islam.” Rasulullah Muhammad mengatakan, “Tidak ada keutamaan bagi orang Arab terhadap orang ‘*ajam* (non-Arab) melaikan dalam ketakwaan.” Jadi, di dalam Islam, manusia itu berbeda-beda menurut ketakwaannya dan mempunyai kelebihan satu sama lainnya berdasarkan amal saleh, bukan berdasarkan kekayaan, pangkat, asal-usul, dan keturunan. Di hadapan Allah semuanya adalah sama, sehingga tidak ada kelas-kelas (kasta-kasta), tidak ada bangsa-bangsa pilihan, dan tidak ada kelompok-kelompok yang diistimewakan. Dengan demikian, Islam merupakan agama persaudaraan, kesempurnaan sosial, dan persamaan dalam bentuknya yang paling bagus.

Islam tidak membutuhkan kekuatan atau senjata untuk dapat tersebar luas, karena karakternya, hukum-hukumnya, toleransinya, dan teladan yang baik yang terdapat pada Rasulnya telah membuka jalan ke dalam hati manusia. Garaudy juga menunjukkan hadits Nabi yang mulia, “Kita kembali dari jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar.” Yaitu, jihad melawan hawa nafsu seperti kelaliman, ketamakan, egoisme, kelamahan, kecintaan dan kerakusan terhadap harta. Kemudian ia mengatakan, “Sesungguhnya sikap Nabi yang agung ini merupakan pelajaran penting bagi mereka kaum revolusioner yang ingin mengubah segala sesuatu kecuali diri mereka sendiri.”

Setelah itu Garaudy menunjukkan sejumlah hadits Nabi dan menjelaskan keindahan dan sisi kemanusiaan yang anggun yang terdapat di dalamnya. Garaudy menekankan hadits-hadits Nabi sebagai berikut:

Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencitani dirinya.

Setiap Muslim adalah saudara Muslim yang lainnya, ia tidak boleh malaliminya, membiarkannya (tidak menolongnya), mendustakannya, dan menghinaanya.

Setiap Muslim terhadap Muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.

Seorang Mukmin dengan Mukmin yang lainnya adalah seperti bangunan yang menguatkan satu sama lainnya.

Kemudian Garaudy mengatakan, “Hadits-hadits ini merupakan aturan umum yang harus dipegang teguh oleh kaum Muslim dalam kehidupan mereka, karena mereka adalah umat yang memiliki tujuan-tujuan yang mulia berdasarkan prinsip-prinsip yang lurus. Jadi, ia merupakan aturan yang memelihara hak-hak di antara mereka dan menegakkan persahabatan yang hakiki dan persaudaraan yang sesungguhnya dan kuat, yang mengokohkan hubungan seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya dan menjadikan mereka benar-benar seperti bangunan yang kokoh yang saling menguatkan satu sama lain.”

Rion B. Smith

Pakar ini yang merupakan guru besar di Universitas Oxford dalam ceramah yang disampaikan dengan judul *Muhammad dan Muhammadiyah* tahun 1874 mengatakan, “Kita tidak menemukan pada tulisan-tulisan para sejarawan awal tentang Muhammad, dongeng-dongeng, khayalan-khayalan, dan hal-hal yang mustahil. Segala sesuatunya jelas sebagaimana jelasnya siang hari, seolah-olah seperti matahari di waktu pagi yang membuat segala sesuatu menjadi jelas di bawah sinarnya. Yang mengagumkan, tidak ditemukan pribadi ilmiah yang ditulis terus menerus sepanjang masa sebagaimana orang menulis tentang Muhammad.”

Margoliouth

Margoliouth menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Muhammad* terbitan tahun 1905 yang merupakan rangkaian dari para tokoh-tokoh terkemuka, “Sesungguhnya orang-orang yang telah menulis tentang sirah Muhammad tidak akan habis jika kita sebutkan nama-namanya.” Majalah *al-Muqtabas* yang diterbitkan oleh Muhammad Kurd Ali lebih dari 80 tahun yang lalu telah menghitung karangan-karangan tentang sirah Nabi yang ditulis dalam bahasa-bahasa Eropa. Ternyata jumlahnya mencapai 1300 buah buku.” Lalu bagaimana dengan buku-

buku yang dikarang sepanjang 80 tahun terakhir ini dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab?

Junjunganku, wahai Rasulullah.....

Wahai Rasul termulia dan penutup para nabi, wahai orang yang Allah dan semua malaikat bershalawat kepadamu, bagaimana cara untuk dapat menghitung sisi-sisi keagungan yang ada pada kepribadianmu?

Sesungguhnya semua orang besar di dunia ini memiliki sisi kebesaran (keagungan) yang membedakannya dari yang lain, sedangkan engkau memiliki semua sisi keagungan! Engkaulah kesempurnaan mutlak di dalam batas-batas kemanusiaan, engkaulah orang terpilih, dan engkaulah yang mengungguli semua orang lainnya. Walaupun para pakar dan pemikir telah mencoba dan terus mencoba untuk menghitung sisi-sisi keagungan yang terdapat pada kepribadianmu niscaya mereka tak akan dapat melakukannya.

BAB II

KEPRIBADIANNYA YANG AGUNG

A. Muhammad Seorang yang Benar

Beliau adalah seorang yang paling benar perkataannya. Apa yang dibicarakan adalah haq, benar, dan adil. Sepanjang hidupnya beliau tidak pernah mengenal apa yang disebut dusta, baik saat sungguhan ataupun saat bergurau. Bahkan beliau mengharamkan dusta dan mencela pelakunya serta melarang manusia berdusta. Dalam sebuah hadits yang diketengahkan oleh Bukhari 6094 dan Muslim 2607 melalui shahabat 'Abdullah bin Mas'ud ra. di sebutkan bahwa beliau pernah bersabda:

“Sesungguhnya berkata benar menuntun pelakunya kepada kebajikan dan sesungguhnya kebajikan menuntun pelakunya ke syurga. Seseorang senantiasa berkata benar dan berupaya keras unuk berkata benar sehingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang benar...” hingga akhir hadits.

Nabi Saw. telah memberitahukan bahwa adakalanya seorang mukmin itu menjadi kikir dan adakalanya menjadi pengecut, tetapi selamanya dia tidak boleh berdusta meskipun dalam bergurau untuk membuat kaum tertawa. Oleh karena itu dalam hidupnya beliau Saw. menyukai kebenaran dan kebenaran menjadi temannya cukuplah menjadi bukti yang menunjukkan beliau Saw. seorang yang benar, bahwa beliau di angkat oleh Allah sebagi juru penyampai ilmu ghaib yang bersumberkan dari-Nya dan Allah telahmempercayainya untuk menyampaikan risalah-Nya, maka beliau menunaikannya kepada umat dengan sempurna lagi lengkap tanpa mengurangi atau melebihi barang

sehuruf pun. Beliau telah menyampaikan amanat ini dari Tuhannya dengan penyampaian yang sempurna.

Semua ucapan, perbuatan, dan keadaannya berlandaskan pada asas kebenaran. Beliau adalah seorang yang benar dalam keadaan damai dan perangnya, ridha dan marahnya, sungguhan dan gurauannya, serta dalam keterangan dan keputusan hukumnya. Beliau seorang yang benar, baik dengan orang dekat maupun dengan orang jauh, baik dengan laki-laki maupun dengan perempuan. Beliau seorang yang benar, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, baik saat berada di tempat maupun saat dalam perjalanan, baik saat berada di luar tanah suci maupun saat berada di dalamnya, baik saat berperangnya maupun saat damainya. Beliau seorang yang benar dalam jual belinya, benar dalam melakukan transaksi dan segala macam perjanjiannya, benar dalam khutbah dan surat-suratnya, benar dalam fatwa-fatwanya, serta benar dalam mengetengahkan kisah-kisah, ucapan, penukilan, periwayatan, dan pengetahuannya. Bahkan beliau seorang yang dima'shum (dipelihara) dari melakukan dusta. Allahlah yang mencegah dan melindunginya dari pekerti yang buruk ini.

Allah telah memfasihkan lisannya, meluruskan kata-katanya, memperbaiki logikanya, dan menegakkan ucapannya. Maka jadilah dia seorang yang benar lagi dibenarkan, yang belum pernah mengeluarkan suatu huruf pun, melainkan mengandung kebenaran dan tidak pernah mengucapkan suatu kalimat pun yang bertentangan dengan kebenaran. Lahiriahnya tidak pernah bertentangan dengan batinnya. Bahkan beliau adalah seorang yang benar dalam setiap waktu, benar semua ucapannya, dan benar dalam semua isyarat matanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diketengahkan oleh Abu Dawud 4359 dan Nasa'i 4067 bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ تَكُونَ لَهُ خَائِنَةٌ أَعْيُنَ

«Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai pandangan mata yang khianat.»

Demikian itu saat para. sahabat berkata kepadanya, “Mengapa tidak engkau isyaratkan dengan kedua matamu kepada kami agar kami putuskan hukuman mati terhadap para. tawanan ini?”

Bahkan beliau adalah orang yang datang dengan membawa

kebenaran dari sisi Tuhannya, maka kalamnya benar, sunnahnya benar, ridhanya benar, marahnya benar, tempat masuknya benar, tempat keluaranya benar, tertawanya benar, tangisannya benar, saat berjaganya benar, dan saat tidurnya benar.

لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ

«Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.» (QS. Al-Ahzab (33): 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

«Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.» (QS. At-Taubah (9): 119)

... فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

«Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.» (QS. Muhammad (47): 21)

Muhammad Saw. adalah seorang yang benar kepada Tuhannya, benar kepada dirinya sendiri, benar kepada orang lain, benar kepada keluarganya, dan benar sekalipun kepada musuh-musuhnya. Seandainya kebenaran itu merupakan seorang lelaki, tentulah dia adalah Muhammad Saw. Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya, tiada lain kebenaran itu kecuali dipelajari darinya. Demi diriku yang menjadi tebusannya, kebenaran itu tiada lain kecuali menjiplak darinya. Beliau adalah seorang yang benar lagi terpercaya semenjak masa jahiliyah sebelum Islam dan sebelum beliau diangkat menjadi seorang rasul. Maka terlebih lagi keadaannya kepada Allah sesudah menerima wahyu, beroleh petunjuk, Jibril turun kepadanya, diangkat menjadi nabi, dan Allah telah memuliakannya dengan menjadikannya seorang yang disayangi, dan diseleksi sebagai orang yang paling dekat dengan-Nya.

B. Muhammad Seorang yang Penyabar

Belum pernah ada seorang pun yang mendapat berbagai macam

musibah, kesulitan, penderitaan, dan keadaan yang kritis, seperti yang telah dialami oleh Nabi Muhammad Saw, sedang beliau tetap sabar dan tegar lagi mengharapkan pahala semuanya dari Allah Swt.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ . . .

«Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.» (QS. An-Nahl (16): 127)

Beliau sabar menghadapi masa yatim dan sabar terhadap kefakiran, kemiskinan, kelaparan, keperluan, dan kelelahan yang dialaminya. Beliau sabar menghadapi kedengkian musuh, ejekan musuh, dan terkadang kemenangan musuh. Beliau sabar saat diusir dari kampung halaman, dikeluarkan dari negerinya, dan dijauhkan dari keluarga dan sanak familinya. Beliau sabar saat kerabatnya dibunuh, sahabat-sahabatnya disiksa, para pengikutnya dicerai beraikan, musuh-musuhnya berlomba mengganggunya, lawan-lawannya membentuk golongan yang bersekutu terhadapnya, dan pasukan musuh bersatu-padu untuk memerangnya. Beliau sabar menghadapi kekerasan orang-orang yang mengincarnya, keangkuhan orang yang sewenang-wenang, kebodohan orang-orang Arab, watak keras orang-orang pedalaman, rencana jahat orang-orang Yahudi, pembangkangan orang-orang Nasrani, kebusukan orang-orang munafiq, dan keganasan serangan pasukan musuh. Beliau sabar menghadapi kebencian orang dekat, permusuhan orang jauh, kekuatan kebathilan, dan kelaliman orang-orang yang mendustakan.

Beliau sabar menghadapi dunia dengan segala perhiasan dan gemerlap emas dan peraknya; beliau tidak tergiur dengan sesuatu pun darinya, beliau sabar menghadapi bujuk rayu kekuasaan, gemerlapnya kedudukan, dan ambisi kepemimpinan, beliau berpaling dari semuanya itu demi meraih ridha Tuhannya. Kesabarannya adalah kesabaran orang yang mengharapkan pahala dari Tuhannya dalam semua urusan kehidupannya. Kesabarannya bagaikan baju besi dan tamengnya yang senantiasa dikenakan dan selalu menemainya. Manakala dikejutkan oleh ucapan musuh-musuhnya, beliau teringat akan firman-Nya:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ . . .

«Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan.» (QS. Thaahaa (20): 130)

Manakala keadaan mencapai puncak kesulitannya dan urusan kian menyempit, beliau teringat kepada firman-Nya:

... فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ...

«Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).» (QS. Yusuf (12): 18)

Manakala rasa takut kepada musuh mencekam dirinya dan kabar rencana jahat orang-orang kafir mulai mencemaskan dirinya, beliau teringat kepada firman-Nya,

... فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ...

«Maka bersabarlah kami seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.» (QS. Al-Ahqaaf (46): 35)

Kesabarannya adalah kesabaran orang yang percaya dengan pertolongan Allah, merasa tenang dengan janji Allah, merasa tenteram dengan jaminan Tuhannya, lagi selalu berharap kepada pahala Tuhannya. Kesabarannya adalah kesabaran orang-orang yang merasa yakin bahwa Allah pasti akan menolongnya, kesudahan yang baik akan diraihinya, Allah selalu bersamanya, dan Allahlah yang menjamin dan memberikan kecukupan kepadanya.

Beliau sabar terhadap kata-kata yang mengecam dirinya, maka hal ini tidak dapat menggoyahkan dirinya. Beliau sabar terhadap kalimat yang melukai, maka hal ini tidak dapat mengejutkan dirinya. Beliau sabar terhadap gangguan menyakitkan yang dilakukan dengan sengaja, maka hal ini tidak dapat menyentuh dirinya.

Ketika pamannya wafat beliau bersabar. Saat istrinya wafat beliau bersabar. Ketika Hamzah, pamannya, dibunuh, beliau bersabar. Ketika diusir dari Mekkah beliau bersabar, ketika putranya meninggal beliau bersabar. Ketika istrinya yang suci dituduh melakukan perselingkuhan, beliau bersabar. Ketika didustakan beliau bersabar. Mereka menuduhnya seorang penyair, tukang tenung, penyihir, orang gila, dan pendusta yang membuat-buat kebohongan, semuanya itu beliau hadapi dengan kesabaran.

Mereka mengusirnya, menggangunya, mencacinya, memeranginya, dan menyekapnya, beliau hadapi semuanya itu dengan sikap yang sabar. Kesabaran itu tiada lain hanya dipelajari darinya dan tiada seorang pun yang patut untuk dijadikan anutan dalam kesabaran, kecuali hanya Nabi Saw. Beliau menjadi contoh yang ideal dalam hal kelapangan dada, kesabaran yang agung, ketabahan yang besar, dan ketegaran hati. Beliau adalah pemimpin orang-orang yang sabar dan anutan bagi orang-orang yang bersyukur. Semoga shalawat dan salam dari Allah selalu tercurahkan kepadanya.

C. Muhammad Seorang yang Dermawan

Beliau Saw. adalah makhluk Allah yang paling mulia dan manusia yang paling dermawan. Telapaknya bak mendung yang mengandung banyak kebaikan dan tangannya bak hujan yang deras menurunkan kemurahannya. Bahkan dalam hal kemurahan, beliau lebih cepat melakukannya daripada angin yang bertiup. Beliau tidak pernah mengenal kata “tidak”, kecuali hanya dalam tasyahud shalatnya.

Dia sama sekali tidak pernah berkata “tidak” kecuali dalam tasyahudnya. Sekiranya tidak ada tasyahud, tentulah kata “tidak”nya akan menjadi kata”ya”nya.

Beliau Saw. memberikan kemurahannya bagaikan orang yang tidak pernah takut kemiskinan, karena beliau diutus dengan membawa akhlaq-akhlaq yang mulia. Beliau adalah penghulu orang-orang yang dermawan secara mutlak. Beliau memberi ternak kambing yang memenuhi lembah di antara dua bukit dan memberi setiap pemimpin kabilah Arab sebanyak 100 ekor unta. Pernah ada seorang Arab Badui meminta baju yang dikenakannya, maka beliau segera menanggalkan bajunya dan memberikannya kepada si peminta. Beliau tidak pernah menolak orang yang meminta suatu keperluan. Semua orang telah merasakan kebajikannya. Makanannya diberikan dan pemberiannya terus mengucur; dadanya sangat lapang; akhlaqnya mudah; dan wajahnya senantiasa tersenyum.

*Jika kaudatangi
Dia akan terlihat cerah dengan senyumannya
Seakan-akan hendak kauberikan kepadanya sesuatu
Yang kausendiri menginginkannya*

Beliau tetap berinfak meskipun tidak punya dan tetap memberi meskipun fakir. Beliau menghimpun semua ghanimah, kemudian membagi-bagikannya saat itu juga tanpa mengambil barang sesuatu pun darinya.

Hidangannya selalu terbuka bagi setiap orang yang datang dan rumahnya menjadi kiblat bagi setiap delegasi. Beliau menerima tamu, membelanjakan harta, dan memberi makan orang yang lapar dari makannya, lebih memprioritaskan orang yang perlu dengan uluran tangannya, memberi kerabat yang dekat dengan apa yang dimilikinya, menyantuni orang yang dihipit oleh keperluan orang yang mengembara. daripada dirinya sendiri. Dan adalah diri beliau Saw. merupakan tanda kekuasaan Allah dalam hal kedermawanan dan kemurahan hingga tiada yang dapat menandinginya sekalipun orang-orang Arab yang paling dermawan, seperti Hatim ath-Tha'iy dan Harim bin Jad'an bin Sinan.

Demikian itu karena beliau Saw. memberi seperti orang yang tidak menginginkan imbalan selain dari Allah Swt. dan beliau sangat pemurah seperti pemurahnya orang yang menyepelkan diri dan hartanya. Semua yang dimilikinya disediakan untuk jalan Allah Tuhannya. Beliau adalah manusia yang paling dermawan pemberiannya, paling pemurah uluran tangannya, dan paling mulia keturunannya. Kemurahannya meliputi semua sahabat, orang-orang yang dicintainya, dan para pengikutny. Bahkan musuh-musuhnya merasakan pula kemurahan, kedermawanan, kebajikan, dan pemberiannya. Orang-orang Yahudi pernah makan dalam hidangannya; orang-orang pedalaman pernah ikut duduk menyantap makannya; dan orang-orang munafiq pernah mengerumuni jamuan makannya. Belum pernah terdengar darinya bahwa beliau pernah bermuka masam kepada tamu, bersikap menggerutu kepada yang mengemis, atau merasa terganggu oleh yang minta-minta. Bahkan pernah ada seorang Atab badui menarik kain burdahny yang putih bersih, lalu berkata kepadanya : “Berikanlah kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu, bukan dari harta ayah dan ibumu!” Beliau Saw. menoleh kepadanya seraya tersenyum, lalu memberinya.

Perbendaharaan harta berupa emas dan perak datang kepadanya, lalu beliau menginfakkannya dalam suatu pertemuan tanpa menyisakan barang sedikit pun darinya, baik sedinar maupun sedirham untuk dirinya sendiri. Dan adalah beliau Saw. lebih bahagia dengan pemberiannya daripada orang yang menerimanya. Beliau Saw.

senantiasa memerintahkan untuk berinfaq, memberi, dan bersikap pemurah. Beliau menyeru untuk bersikap pemurah dan dermawan dan mencela sifat kikir dan pelit. Untuk itu, beliau Saw. pernah bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

«Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Bukhari 6018, 6136, 6138 dan Imam Muslim 47 melalui Abu Hurairah ra.)

dalam hadits lain disebutkan melalui sabdanya yang mengatakan:

كل امرئ في ظل صدقته حتى يفصل بين الناس

«Setiap orang (pada hari Kiamat) akan berada dalam naungan shadaqahnya sampai diputuskan semua perkara. di antara. manusia.» (Hadits diketengahkan oleh Ibnu Khuzaimah 2431 dan Ibnu Hibban 3310 dalam kitab shahih masing-masing)

Dalam hadits lain yang diketengahkan oleh Imam Muslim 2588 melalui Abu Hurairah ra. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

ما نقصت صدقة من مالٍ

«Tiada suatu shadaqah pun yang dapat mengurangi harta.»

D. Muhammad Seorang yang Pemberani

Hal ini merupakan salah satu dari realitas yang dikutip oleh berbagai hadits dan beredar dengan cepatnya bak perjalanan mentari di siang hari musim semi. Adalah beliau Saw. seorang yang paling tegar hatinya sekokoh sebuah gunung tidak pernah goyah dan berguncang, tidak pernah takut terhadap ancaman dan bahaya, tidak pernah merasa gentar terhadap berbagai keadaan sekritis apa pun, dan tidak pernah terguncang karena kejadian dan bencana. Beliau menyerahkan semua urusan kepada Tuhannya, selalu bertawakkal kepada-Nya, senantiasa kembali kepada-Nya, ridha dengan keputusan-Nya, merasa cukup dengan pertolongan-Nya, dan percaya kepada janji-Nya.

Beliau Saw. terjun ke dalam kancah pertempuran ikut berperang secara langsung dengan dirinya yang mulia, membiarkan jiwanya terancam bahaya, dan mempersembahkan dirinya kepada kematian tanpa rasa takut atau negeri. Beliau tidak pernah lari dari medan peperangan sama sekali dan tidak pernah mundur barang selangkah pun saat saat perang sedang memuncak dengan sengitnya, ketika pedang-pedang berkelebatan dan tombak-tombak saling menghujam, kepala beterbangan dan gelas kematian beredar menuai jiwa para pesertanya. Dalam keadaan seperti ini beliau Saw. adalah orang yang paling dekat dengan bahaya di antara mereka. Adakalanya mereka berlindung, tetapi beliau tetap tegar dalam perlawanannya dan tidak mengindahkan musuh meskipun jumlah mereka banyak bilangannya. Beliau tidak pernah takut terhadap musuh meskipun mempunyai daya tempur yang kuat. Bahkan beliau mengatur barisannya, memberi semangat kepada pasukannya, dan maju ke barisan terdepan mendahului pasukan yang dipimpinnya.

Pasukan kaum Muslim terpuak mundur dalam perang Hunain, tiada yang bertahan di barisan terdepan, selain beliau sendiri bersama enam orang sahabatnya dan diturunkanlah kepadanya firman Allah Swt.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلِّفُ الْإِنْفُسَ وَحَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ . . .

«Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kami dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kabarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang).» (QS. An-Nisa' (4): 84)

Di medan perang dada beliau Saw. terbuka menantang pedang dan tombak, menjatuhkan banyak jagoan di hadapannya, dan membunuh banyak para pendekar di hadapan mereka yang melihat beliau sedang berakasi dengan wajah yang tersenyum cerah lagi jiwa yang tenang tanpa rasa gentar sedikit pun.

*Engkau berdiri tegar padahal kematian tak pandang bulu
Seakan engkau berada di tengah kancah kematian
Sedang kematian tak berdaya bak orang tidur
Para jagoan bersua denganmu
Dalam keadaan terluka dan kalah
Sedang wajahmu tetap cerah dan tersenyum*

Wajahnya pernah terluka; gigi serinya rontik; dan tujuh puluh orang sahabatnya gugur dalam sebuah peperangan, tetapi beliau tidak patah semangat, tidak lemah, dan tidak pula frustasi, bahkan beliau lebih kuat dan lebih tajam daripada pedang. Dalam perang Badar beliau ikut prang tanding, memimpin langsung jalannya peperangan, dan menceburkan dirinya yang mulia dalam kancah peperangan yang penuh kematian. Beliau adalah orang yang mula-mula menyiapkan dirinya manakala mendengar seruan untuk berperang. Bahkan beliaulah orang yang mencanangkan jihad, memberi semangat, dan memerintahkannya.

Golongan yang bersukut berebutan menyerangnya dari segala penjuru, sehingga keadaan menjadi sangat genting; bencana seakan-akan mulai turun menimpa mereka; dan hati manusia seakan-akan menyesak sampai ke kerongkongan mereka. Pasukan kaum muslim pun mempunyai dugaan yang bukan-bukan kepada Allah dan mereka saat itu benar-benar merasakan goncangan yang amat besar. Maka Rasulullah Saw. berdiri mengerjakan shalat, berdo'a, dan melakukan istighastah, menolak rencana jahat musuh-musuhnya, dan menghinakan lawan-lawannya. Saat itu juga Allah mengirimkan kepada musuh-musuhnya badai yang sangat kuar lagi dingin dan balatentara. (malaikat) sehingga membuat mereka lari tunggang-langgang dengan tangan kosong membawa kerugian dan kehinaan.

Pada malam perang Badar pasukan kaum muslim tidur, sedang beliau tidak tidur, melainkan berdiri shalat, berdo'a, memohon dengan merendahkan diri, mendesak kepada Tuhannya, dan meminta dukungan dari Tuhannya agar Dia menolongnya. Alangkah tegarnya beliau sebagai seorang pemimpin dan alangkah beraninya beliau. Tiada seorang pun yang mampu beridir bila beliau marah dan tiada seorang makhluk pun yang mampu menandingi ketegaran, keberanian, dan kekuatan hatinya. Beliau adalah seorang pemberani yang langka tandingannya dan satu-satunya jagoan yang memiliki sifat keberanian yang sempurna, watak maju tak gentar, dan kekuatan daya pukul yang tiada taranya. Beliaulah orang yang pernah mengatakan dalam sabdanya:

والذي نفسي بيده أني أقتل في سبيل الله ثم أحياء ثم أقتل

“Demi Tuhan yang diriku berada dalam genggamannya, sungguh

aku ingin seandainya terbunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 36, 2797, dan Muslim 1876 melalui Abu Hurairah ra).

E. Muhammad Seorang yang Zuhud

Zuhud yang dilakukan oleh Nabi Saw. adalah zuhudnya seorang yang mengetahui bahwa dunia ini fana, cepat sirnanya, sedikit bekalnya dan pendek usianya; dan bahwa akhirat itu kekal berikut dengan segala yang disediakan oleh Allah bagi kekasih-kekasih-Nya dalam kehidupan ini berupa kenikmatan yang selamanya, pahala yang besar, dan kekekalan yang abadi. Untuk itulah beliau Saw. menolak untuk mengambil dunia, kecuali hanya sekadar untuk mempertahankan hidup dan menegakkan tulang punggung, meskipun beliau mengetahui bahwa dunia dengan segala perhiasannya dan berdatangan kepadanya. Seandainya beliau menghendaki semua gunung di dunia menjadi emas dan perak untuknya, tentulah hal ini bisa terjadi. Akan tetapi, ternyata beliau lebih memilih zuhud dan hidup dalam keadaan kekurangan. Bahkan adakalanya beliau menjalani malam-malam harinya dalam keadaan lapar dan beliau berbulan-bulan, sedang dapur rumahnya tidak pernah menyala. Sering berhari-hari dilaluinya dalam keadaan menahan lapar tanpa bisa menemukan sebiji kurma buruk pun untuk menutupi rasa laparnya. Beliau tidak pernah kenyang, karena yang dimakannya hanya roti gandum selama tiga malam berturut-turut. Beliau Saw. tidur hanya beralaskan tikar sehingga yang mulia dan pernah menyelipkan batu pada perutnya karena menahan rasa lapar. Adakalanya sahabat-sahabatnya mengetahui pengaruh rasa lapar yang dialaminya melalui roman wajah beliau Saw.

Rumahnya terbuat dari tanah liat, tidak besar, dan atapnya pendek. Beliau pernah menggadaikan baju besinya sebanyak 30 sha' gangum untuk makan keluarganya kepada seorang Yahudi. Adakalanya beliau hanya mengenakan kain dan selendang semata. Beliau tidak pernah makan di atas meja hidangan sama sekali dan adakalanya para sahabatnya mengirimkan makanan kepada beliau, karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah Saw. sangat memerlukannya.

Semuanya itu beliau lakukan untuk menghormati dirinya agar tidak tersentuh oleh kekotoran duniawi, untuk membersihkan jiwanya, memelihara agamanya agar pahalanya tetap sempurna di sisi Tuhannya, dan agar Tuhannya merealisasikan apa yang telah Dia janjikan kepadanya:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

«Kelak pasti Rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.» (QS. Adh-Dhuha (93): 5)

Beliau Saw. membagi-bagikan harta kepada manusia dan tidak mengambil darinya barang sedirham pun. Beliau membagi-bagikan ternahk unta, sapi, dan kambing kepada para. sahabatnya, para. pengikutnya, dan orang-orang yang muallaf, sedang beliau sendiri tidak mengambil unta, sapi, dan kambing tersebut barang seekor pun. Bahkan beliau Saw. pernah bersabda:

لو كان لي كهضاه تهامة مالا لقسمته ثم لا تجدونني بخيلا ولا كذوبا ولا جبانا

«Seandainya aku punya harta sebanyak pohon berdiri di Tihamah, niscaya aku bagikan semuanya dan kalian tidak akan menjumpaiku sebagai seorang yang kikir, seorang yang pendusta, dan tidak pula seorang pengecut.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Malik dalam Muwaththa'nya 977, Imam Thabarani dalam Ausathnya 1864, dan al-Kamil karya Ibnu 'Adiy juz 3/ halaman 97.)

Bukit-bukit yang tinggi
Merayunya menjadi emas untuk dirinya
Tapi beliau memperlihatkan kepadanya
Keengganannya yang sangat

Bahkan Nabi Saw. adalah teladan yang paling besar dalam hal mengharap pahala akhirat dan meninggalkan imbalan dunia. Beliau sama sekali tidak mau melirik kepadanya atau merasa gembira. dengannya atau menghimpunnya atau menikmati kesenangannya atau mengecap kebaikannya. Untuk itu, beliau tidak mau membangun gedung, tidak mau menyimpan harta, dan tidak mau memiliki perbendaharaan dunia. Beliau tidak punya kebun yang hasilnya dapat dimakan, tidak meninggalkan ladang atau lahan pertanian, dan beliau adalah orang yang mengatakan dalam sabdanya:

لا نورث ما تركنا صدقة

«Kami para. nabi tidak diwaris. Semua yang kami tinggalkan adalah shadaqah.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3039 dan 3712 dan Muslim 1758)

Nabi Saw. adalah seorang yang menyeru melalui ucapan, perbuatan, dan keadaannya, untuk berzuhud terhadap duniawi dan bersiap-siap menyambut hari akhirat dengan beramal.

Nabi Saw. adalah sosok yang tiada tandingannya meskipun beliau adalah pemimpin kaum Muslim, panglima kaum mukmin, dan manusia yang paling utama, tinggal di dalam rumah dari tanah, tidur di atas hamparan tikar yang lapuk, dan mencari beberapa biji buah kurma untuk menegakkan tulang iganya, dan adakalanya merasa cukup hanya makan dengan yuhurt.

Bahkan beliau Saw. pernah disuruh memilih untuk menjadi raja dan rasul atau hamba dan rasul, maka beliau lebih memilih untuk menjadi hamba dan rasul, kenyang sehari dan lapar sehari hingga menghadap kepada Allah Swt.

Di antara sikap zuhudnya terhadap duniawi ialah sifat dermawan dan pemurahnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau tidak pernah menolak orang yang mengemis, tidak pernah menghalangi orang yang meminta, dan tidak pernah mengecewakan orang yang mempunyai tujuan kepadanya. Beliaulah orang yang memberitakan bahwa dunia ini tidak sebanding dengan sayap seekor nyamuk pun di sisi Allah. Nabi Saw. pernah bersabda:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل

«Jadilah engkau di dunia seperti seorang yang pengembara. atau ibnu sabil.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6416 melalui Ibnu ‘Umar ra)

Menurut riwayat yang bersumberkan dari beliau disebutkan bahwa beliau pernah bersabda:

ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما عند الناس يحبك الناس

«Berzuhudlah terhadap dunia, niscara. Allah akan menyukaimu dan berzuhudlah terhadap milik orang lain, niscaya orang lain akan mencintaimu.» (Hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 4102, Thabrani

dalam Mu'majul Kabirnya 10522, dan Hakim 7833 melalui Sahl bin Sa'd as-Sa'idi)

Nabi Saw. pernah bersabda:

مالي وللدنيا إنما مثلي ومثل الدنيا كمثل رجل قال في ظل شجرة ثم قام وتركها

«Tiada kaitannya antara. aku dan dunia. Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia tiada lain seperti seorang lelaki yang istirahat di bawah naungan sebuah pohon, kemudian ia bangun dan melanjutkan perjalanannya.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 3701, 4196, Tirmidzi 2377, dan Ibnu Majah 4109 melalui 'Abdullah bin Mas'ud ra. Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadits ini kalau tidak hasan berarti shahih)

Nabi Saw. pernah bersabda pula:

الدنيا ملعونة ملعونٌ ما فيها إلا ذكر الله وما والاهُ وعالمًا أو متعلمًا

«Dunia ini terkutuk (dijauhkan dari rahmat Allah) dan terkutuk semua yang ada di dalamnya, kecuali dzikrullah (berdzikir kepada Allah) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, orang yang alim, atau orang yang menuntut ilmu.» (Hadits diketengahkan oleh Tirmidzi 2322 dan Ibnu Majah 4112 melalui Abu Hurairah ra)

Dalam hadits yang lain Nabi Saw. telah bersabda:

ليس لك من مالك إلا ما أكلت فأفנית أو لبست فأبليت أو صدقت فأمضيت

«Tiada yang dapat kamu manfaatkan dari hartamu, kecuali apa yang kamu makan, lalu kami habiskan, atau apa yang kamu pakai, lalu kamu usangkan, atau apa yang kamu shadaqahkan, lalu kami kekalkan.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Muslim 2958)

F. Muhammad Seorang yang Rendah Diri

Nabi Saw. adalah sosok yang menakjubkan dalam hal rendah diri. Sifatnya yang rendah diri adalah sikap seorang yang mengenal

Tuhannya dengan rasa penuh segan kepada-Nya, merasa malu kepada-Nya, mengagungkan-Nya, menghormatinya-Nya dengan penghormatan yang semestinya, merasa tenang dengan-Nya, serta mengenal hinanya kedudukan, harta, dan pangkat. Untuk itulah, rohaninya senantiasa berhubungan dengan Allah dan dirinya tertuju hanya pada negeri akhirat, sehingga tiada sesuatu pun dari apa yang dianggap menakjubkan oleh ahli dunia dapat mempesona dirinya. Jadilah dirinya seorang hamba Tuhan yang sebenarnya, bersikap rendah diri dengan orang-orang mukmin, berdiri membela orang yang lanjut usia, menjenguk orang yang sakit, mengasihani orang miskin, menyantuni orang yang sengsara, dan menolong orang-orang yang lemah. Beliau bercanda dengan anak-anak, bergurau dengan keluarga, berbicara dengan budak perempuan, dan saling menolong dengan orang lain. Beliau duduk di atas tanah, tidur di atas tanah, beralaskan tanah dan berbantalkan tikar.

Beliau ridha kepada Tuhannya dan tidak punya ambisi dengan ketenaran, kedudukan, atau tuntutan yang lebih memuaskan atau tujuan duniawi. Bila berbicara dengan wanita, beliau berbicara dengan nada yang lembut, dan bila berbicara dengan orang yang asing, beliau berbicara dengan nada yang akrab. Orang-orang merasa akrab dengannya dan beliau senantiasa tersenyum di hadapan para sahabatnya. Beliau Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ أَكَلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَاجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ

«Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba yang makan sebagaimana layaknya seorang hamba makan dan duduk sebagaimana layaknya seorang hamba duduk.» (Hadits diketengahkan oleh Ibn Abu 'Ashim dalam az-Zuhud 1/6, Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaaqaat 1/37, dan lihat Kasyful Khafa 1/17)

Ketika beliau Saw. melihat seorang lelaki gemetar karena takut kepadanya, beliau bersabda:

Nabi Saw. mengharamkan sifat takabur, melarangnya dengan keras, dan membenci pelakunya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau Saw. telah bersabda:

هُوَ عَلَىٰ فِئْتِي ابْنِ امْرَأَةٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيدَ بِمَكَّةَ

«Orang-orang yang takabur akan dihimpunkan pada hari kiamat nanti dalam bentuk seperti semut-semut yang paling kecil dengan diliputi oleh kehinaan dari segala penjuru.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 6639 dan Imam Tirmidzi 2492. lihat Kasyful Khafa 3236)

Dalam sebuah hadits qudsi Rasul Saw. telah meriwayatkan firman Tuhannya yang berbunyi:

“Kebesaran adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku. Barang siapa yang menyaingi-Ku pada salah satunya, niscaya Aku campakkan dia ke dalam neraka.” (Hadits diketengahkan oleh Imam Muslim 2620 dan Abu Dawud 4090, sedang teks hadits menurut apa yang ada pada Abu Dawud).

Nabi Saw. adalah seorang yang dicintai oleh hati. Pernah seorang budak perempuan menggigit tangannya, lalu beliau pergi bersamanya dan mengunjungi Ummu Aiman, padahal Ummu Aiman adalah mantan budak perempuan. Ketika delegasi Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah memujinya melalui ucapan mereka: “Engkau adalah orang terbaik kami, orang paling utama kami, penghulu kami, dan putra. penghulu kami,” beliau bersabda kepada mereka:

لودعيتُ إلى كراعٍ لأجبت ولو أهدي إلي ذراعٌ لقبلت

«Hai manusia, katakanlah menurut pendapat kalian yang sebenarnya atau katakanlah hanya sebagian dari kata-kata kalian itu dan jangan sekali-kali kalian terbujuk oleh setan.» (Hadits diketengahkan Ahmad 15876 dan Abu Dawud 4806)

Nabi Saw. marah ketika seorang lelaki mengatakan kepadanya: “Apa yang dikehendaki oleh Allah dan olehmu pasti terjadi.” Lalu beliau bersabda:

اللهم أحييني مسكيناً وأمتني مسكيناً واحشرنِي في زمرة المساكين

«Celakalah engkau! Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan Allah? Akan tetapi, katakanlah apa yang dikehendaki oleh Allah semata pasti akan terjadi.» (hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 1842, 2557 dan an-Nasa’i dalam Kitab Sunanul Kubra. 10825 melalui Ibnu Abbas ra)

Nabi Saw. membawa sendiri keperluan keluarganya, mereparasi sendiri sandalnya, menjahit sendiri bajunya yang robek, menyapu sendiri rumahnya, memeras sendiri susu kambingnya, memotong daging bersama istrinya, dan menyuguhkan makanan kepada tamunya. Beliau senantiasa bersikap ramah kepada orang-orang yang mengunjunginya, menanyakan berita mereka, saling bergantian mengendarai unta dengan temannya, mengenakan kain wool, dan makan gandum. Terkadang beliau berjalan tanpa mengenakan alas kaki, tidur di masjid, mengendari keledai, dan membonceng di belakang unta kendaraan. Beliau membantu orang yang lemah, menginspeksi barisan pasukan yang akan dikirimnya hingga barisan yang paling belakang, dan membantu mereka yang memerlukan pertolongan, serta menemani orang yang sendirian dari mereka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau selama masih ada lisan yang menyebutnya, para kafilah berjalan menceritakan beritanya, dan haditsnya menjadi buah bibir manusia dan jin.

G. Muhammad Seorang yang Penyantun

Mengingat beliau Saw. adalah seorang utusan Allah. Pastilah beliau adalah orang yang sangat penyantun. Paling lapang dadanya, paling lembut wataknya, paling baik akhlaqnya, dan paling penyayang dalam bergaul. Dia adalah seorang yang paling kuat mengekang kemarahannya, suka memaafkan dan mengampuni orang yang melakukan kesalahan, dan suka mengalah berkenaan dengan hak-hak pribadinya selama tidak menyangkut hak Allah. Beliau memaafkan orang yang pernah menganiaya dirinya, mengusirnya dari kampung halamannya, menyakitinya, mencacinya, dan memeranginya. Untuk itu, pada hari penaklukan Mekkah beliau bersabda kepada mereka:

اذهبوا فانتم الطلقاء

“Pergilah kalian! Sekarang kalian telah bebas!” (hadits diketengahkan Syafi’i dalam Al-Umm 7/361, Thabari dalam Tarikhnya 2/161, Baihaqi dalam Sunanul Kubranya 18055; lihat shahihul Jami’ 4815.)

Beliau memaafkan sepupunya, Sufyan bin Harits, pada hari penaklukan Mekkah, saat Sufyan berdiri di hadapannya dan berkata kepadanya: “Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih memilih anda

daripada kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang keliru.” Nabi Saw. pun bersabda seraya menyitir firman-Nya:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

«Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kmau. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang diantara penyayang.» (QS. Yusuf (12):92)

Sesungguhnya orng-orang arab menghadapinya dengan sikap kasar dan tidak beretika, tetapi beliau menyantuni dan memaafkan mereka dan tetap menjalankan perintah Tuhannya yang telah berfirman:

فاصفح الصغ الجميل

«Maka maafkanlah (mereka)dengan cara. yang baik.»(QS.Al-Hijr (15):85)

Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan lagi, melainkan memaafkan dan mengampini. Beliau tidak pernah melampiaskan kemarahannya bila berkaitan dengan dirinya dan tidak pula membalas karena menyangkut kepribadiannya. Bahkan bila di buat marah, makin bertambah penyantun, adakalanya beliau tersenyum di hadapan orang yang telah membuat dirinya marah dan pernah menasehati salah seorang shahabatnya melalui sabdanya:

لا تغضب لا تغضب لا تغضب

”Jangan marah! Jangan marah! Jangan Marah!” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6116)

Bila mendengar kalimat buruk yang ditujukan kepadanya, beliau tidak pernah mencari orang yang mengatakannya, tidak balas mencelanya, dan tidak pula menghukumnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

لا يبلغني أحد منكم ما قيل في فإني أحبُّ أن أخرج إليك وأنا سليم الصدر

«Jangan sampai ada seseorang yang menyampaikan kepadaku kalimat buruk yang mendiskreditkan diriku, karena sesungguhnya aku suka bila keluar menemui kalian, sedang dadaku dalam keadaan bersih.» (hadits diketengahkan oleh Ahmad 3750, Abu Dawud 4860, dan Tirmizi 3896 melalui ‘Abdullah bin Mas’ud ra.)

Ibnu Mas’ud pernah menyampaikan kepadanya suatu kalam yang bernada mendiskreditkannya hingga roman muka beliau berubah, lalu beliau bersabda:

رحم الله موسى أوزي بأكثر من هذا فصبر

«Semoga Allah merahmati Musa. Sesungguhnya beliau pernah disakiti lebih dari ini, tetapi beliau bersabar.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3150, 3405, dan Muslim 1062)

Nabi Saw. sering disakiti oleh lawan-lawannya berkenaan dengan kerasulan, kehormatan, harga diri, dan bahkan keluarganya. Meskipun demikian, setelah beliau berkuasa atas mereka, beliau justru berbalik memaafkan dan menyantuni mereka. Beliau bersabda:

من كف غضبه كفت الله عنه عذابه

«Barang siapa yang menahan amarahnya, Allah akan membalasnya dengan menahan siksa darinya.» (Hadits diketengahkan oleh Abu Ya’la 4338, al-Baihaqi dalam asy-Syu’ab 8311, lihat al-’Ilal karya Ibnu Abu Hatim 1919 dan Majma’uz Zaawaid 10/298)

Pernah ada seorang lelaki (munafiq) mengatakan kepadanya: “Berlaku adillah engkau!” Nabi Saw. menjawab:

خبت وخسرت إن لم أعدل

«Aku pasti kecewa dan merugi jika tidak berlaku adil.» (Diketengahkan oleh Bukhari 3138 dan Muslim 1063, teks hadits menurut yang ada pada Muslim melalui Jabir bin ‘Abdullah)

Nabi Saw. tidak menghukumnya, bahkan memaafkannya. Pernah

seorang Yahudi menghadapinya dengan sikap yang tidak disuakinya, tetapi beliau memaafkan dan mengampuninya. Sesungguhnya akhlaq dan sikap toleran beliau memuat semua manusia dan mampu memadamkan api permusuhan dengan sikap santunnya karena mengamalkan firman Tuhannya yang mengatakan:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

«Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.» (QS. Al-Mukminun (23): 96)

Nabi Saw. adalah orang yang paling santun kepada keluarganya. Beliau bercanda dengan mereka, bersikap lembut kepada mereka, dan memaafkan kesalahan yang keluar dari mereka. Bila masuk kepada mereka, beliau selalu tersenyum cerah hingga memenuhi hati dan rumah mereka dengan keceriaan dan kebahagiaan. Pelayannya, Anas bin Malik, mengatakan: “Aku telah melayani Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun, ternyata beliau tidak pernah mengatakan kepadaku karena sesuatu yang kulakukan: “Mengapa engkau lakukan ini?” dan tidak pula terhadap sesuatu yang tidak kulakukan, beliau mengatakan : ‘Mengapa engkau tidak melakukan ini?’”. Sikap seperti ini tidak diragukan lagi merupakan sikap santun, akhlaq mulia, watak baik, dan pergaulan lembut yang masing-masingnya telah mencapai puncak idealismenya. Bahkan semua orang yang pernah menemaninya, menjadi sahabatnya atau yang berba’iat kepadanya merasakan kelembutan, kasih sayang dan sikap santunnya melebihi dari apa yang dapat digambarkan, sehingga membuat hati manusia sangat menyukainya dan jiwa mereka begitu terpaut dan cenderung kepadanya secara total.

Dalam kasih sayang
Engkau bak seorang ayah atau seorang ibu
Dua insan yang paling penyayang di dunia ini
Dalam kedermawanan dan kepemurahan
Engkau tiada taranya
Bahkan melebihi apa yang dilakukan oleh kebaikan hujan
Jika bersahabat, semua sahabat dan temanmu
Melihat kesetiaan tertampilkan dalam dirimu
Yang tertutupi kain burdah
Engkau perlihatkan sikap santumu
Membujuk orang yang kurang akalunya

Sehingga sikap santumu membuat mereka kerepotan.

H. Muhammad Seorang yang Penyayang

Allah Swt. menyifatinya melalui firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

«Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.» (QS. Al- Anbiya (21): 107)

Nabi Saw. adalah rahmat bagi umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مَّهْدَاةٌ

«Sesungguhnya aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan.» (Hadits diketengahkan oleh ad-Darimi 15 secara. mursal dan Hakim secara. maushul dalam hadits no. 100 yang dinilainya shahih, melalui Abu Hurairah ra.)

Ketika Nabi Saw. melihat anak laki-laki salah seorang anak perempuannya sedang merengang nyawa, beliau menangis. Ketika ditanyakan mengenai sikapnya itu, beliau menjawab:

هَذِهِ رَحْمَةٌ يُضَعُّهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ
الرحماء

«Ini adalah pertanda rahmat (kasih sayang) yang diletakkan oleh Allah di dalam kalbu orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang berhati penyayang.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 1284, dan Muslim 923 melalui Usamah bin Zaid ra)

Nabi Saw. adalah orang yang penyayang, baik kepada orang yang dekat maupun orang yang jauh. Beliau merasa susah bila orang

lain mengalami penderitaan dan beliau adalah orang yang selalu memberikan keringanan kepada orang lain sesuai dengan kondisi mereka. Adakalanya saat beliau hendak memanjangkan bacaan shalatnya, lalu mendengar tangisan seorang bayi, beliau mempercepat shalatnya karena tidak ingin memberatkan ibu si bayi yang sedang ikut shalat bersamanya. Ketika Umamah, anak perempuan Zainab binti Rasulullah, menangis, beliau menggendongnya, padahal beliau menjadi imam shalat. Bila sujud, beliau meletakkan Umamah, dan bila berdiri, beliau kembali menggendongnya. Demikianlah menurut hadits diketengahkan oleh Imam Bukhari 516 dan Imam Muslim 543 melalui Abu Qatadah ra.

Suatu ketika beliau Saw. sujud, lalu al-Hasan menaiki punggungnya, maka beliau melamakan sujudnya, setelah salam beliau meminta maaf kepada orang-orang yang berma'mum kepadanya seraya bersabda:

إِنَّ ابْنِي هَذَا رَتَحَنِي فَكْرَهْتُ أَنْ أَرْفَعُ رَأْسِي حَتَّى يَنْزِلَ

«*Sesungguhnya anakku ini menunggangiku dan aku tidak suka bila mengangkat kepalaku sebelum ia turun.*» (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 27100 dan Nasa'i 1141 melalui Syaddad bin Haad ra)

Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَمْرَكُمْ النَّاسُ فَلْيَخَفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَالصَّغِيرَ وَالْمَرِيضَ وَذَ الْحَاجَةَ

«*Barang siapa di antara. kalian menjadi imam shalat orang banyak, maka hendaklah ia meringankan shalatnya, karena sesungguhnya di antara. para. ma'mum terdapat orang lanjut usia, anak kecil, orang sakit dan orang yang mempunyai keperluan.*» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 703 dan Muslim 467 melalui Abu Hurairah ra)

Ketika beliau mendapat laporan bahwa Mu'adz bila menjadi imam shalat, sangat lama shalatnya, maka beliau menegurnya melalui sabda berikut:

أَفْتَانُ أَنْتَ يَا مَعَاذَ

«Apakah engkau ingin menjadi sumber fitnah, ha Muadz?» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 705, 6106 dan Muslim 465 melalui Jabir bin 'Abdullah ra)

Dalam hadits yang diketengahkan oleh Bukhari 887 dan Muslim 252 melalui Abu Hurairah ra. disebutkan bahwa beliau pernah bersabda:

“Seandainya aku tidak akan memberatkan umatku, tentulah kuperintahkan mereka melakukan siwa setiap kali hendak mengerjakan shalat.”

Adakalanya beliau meninggalkan suatu amal karena khawatir bila amal itu akan difardhukan atas manusia dan adalah beliau menyelanelai para. sahabatnya dengan pituah dan pelajaran (tidak terus menerus mengisi mereka dengan hukum-hukum).

Semuanya itu dilakukan sebagai kasih sayang dari Nabi Saw. kepada mereka. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

وَالْقَصْدُ الْقَصْدُ تَبْلُغُوا

«Bersikaplah pertengahann! Bersikaplah pertengahan, niscaya kalian akan sampai pada tujuan.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Bukhari 6463 melalui Abu Hurairah)

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

بَعَثْتُ بِالْحَنِيفِيَةِ السَّمِيحَةِ

“Aku diutus dengan membawa agama yang hanif (lurus) lagi toleran.” (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 21788 melalui Abu Umamah ra)

خَيْرُ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ

“Sebaik-baik (urusan) agama kalian adalah yang paling mudah,” (Hadits

diketengahkan oleh Imam Ahmad 15506; lihat Majma'uz Zaawaid 3/308)

عليكم هديا قاصدا

“Kalian harus menetapi petunjuk lagi bersikap pertengahan.” (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 22454, 22544, al-Baihaqi dalam Sunanul Kubra. 4519 melalui Buraidah al-Islami, lihat al-Bayan wat Ta'rif 2/109)

خذوا من العمل ما تطيقون فإن الله لا يملح حتى تمّلوا

«Ambillah oleh kalian sebagian dari amal perbuatan yang sanggup kalian kerjakan, karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah merasa bosan hingga kalian sendirilah yang bosan.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5862 dan Muslim 782 melalui 'Aisyah ra.)

Tidaklah sekali-kali beliau Saw. disuruh memilih di antara. dua perkara, melainkan memiliki yang paling mudah dan paling ringan di antara. keduanya, selama hal itu bukan berupa dosa. Beliau un mengingkari sikap tiga orang yang mempersempit terhadap dirinya sendiri dalam beribadah. Untuk itu, beliau Saw. bersabda:

“Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar orang yang paling takut dan paling taqwa kepada Allah di antara. kalian. Meskipun demikian, aku qiyam dan tidur, puasa dan berbuka. Karenanya, barang siapa yang tidak suka kepada Sunnah (tuntunan)ku, dia bukan termasuk golonganku.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5063 dan Muslim 140 melalui Anas bin Malik ra)

Nabi Saw. berbuka dalam perjalanannya pada bulan Ramadhan, mengqashar shalat yang empat raka'at, dan menjama' antara. shalat zuhur dan shalat 'ashar, antara. shalat maghrib dan shalat 'isha dalam perjalanan. Beliau memerintahkan kepada juru adzannya saat hujan agar menyerukan: “Shalatlh kalian di dalam kemah masing-masing!” Beliau Saw. pernah bersabda:

“Binasalah orang-orang yang memperketat terhadap dirinya sendiri.” (Hadits diketengahkan oleh Muslim 2670 melalui 'Abdullah bin Mas'ud)

Nabi Saw. telah bersabda:

“Tidaklah sekali-kali kelembutan berada dalam sesuatu, melainkan akan menghiasinya dan tidaklah sekali-kali itu dicabut dari sesuatu, melainkan akan memperburuknya.” (Hadits diketengahkan Muslim 2594 melalui ‘Aisyah Ra.)

Nabi Saw. mengingkari sikap ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash yang memayahkan diri dalam ibadah. Untuk itu, beliau Saw. bersabda:

“Janganlah kamu bersikap berlebih-lebihan!” (Hadits diketengahkan Imam Ahmad 1854, 3237, Imam Nasa’i 3057, Ibnu Majah 3029, dan Ibnu Abu ‘Ashim dalam Kitabus Sunnah 1/46 dan dinilai shahih olehnya melalui Ibnu ‘Abbas ra)

Nabi Saw. telah bersabda:

“Umatku adalah umat yang dirahmati.” (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 19179, 19253, Abu Dawud 4276, al-Hakim 8372 melalui Abu Musa ra. dinilai shahih oleh al-Hakim)

“Apabila kuperintahkan kepadamu suatu perintah, maka kerjakanlah ia menurut kesanggupanmu.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 7288 dan Muslim 1337 melalui Abu Hurairah ra)

Kemudahan ini dalam hidupnya sesuai dengan kemudahan agama dan syari’at yang dibawanya dan sebagai manifestasi darinya terhadap firman Allah Swt. yang menyebutkan:

وَيُسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

«Kami akan memberimu taufiq kepada jalan yang mudah.» (QS. Al-A’la (87): 8)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

«Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.» (QS. Al-Baqarah (2): 286)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

«Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.» (QS. At-Taghabun (64): 16)

... يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

«Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.» (QS. Al-Baqarah (2): 185)

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمُ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

«Dan Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.» (QS. Al-Hajj (22): 78)

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang semisal.

Nabi Saw. adalah seorang yang mudah, tidak sulit, lagi penyayang, dalam risalah, dakwah, shalat, puasa, makan, minum, berpakaian, bermukim, bepergiannya, dan akhlaqnya. Bahkan seluruh hidupnya dilandasi dengan kemudahan, karena beliau datang untuk menghapuskan semua beban dan belenggu yang sebelumnya telah membebani umat manusia. Memang kemudahan itu tiada lain kecuali selalu ada bersamanya dan kemudahan tidak dijumpai, kecuali dalam syari'atnya yang semuanya hanyalah kemudahan belaka, yaitu kasih sayang dan kelembutan yang dibawa oleh diri beliau Saw.

I. Muhammad Seorang yang Banyak Berdzikir

Nabi Saw. adalah orang yang paling banyak berdzikir kepada Tuhannya. Seluruh hidupnya hanyalah dzikir kepada Tuhannya, dakwahnya dzikir, khutbahnya dzikir, pelajarannya dzikir, ibadahnya dzikir, semua fatwanya dzikir, siangnya dzikir, malamnya dzikir, perjalanannya dzikir dan mukimnya dzikir. Bahkan seluruh nafasnya hanya dzikir kepada Tuhannya. Kalbunya senantiasa bergantung pada Tuhannya dan kedua matanya tidur, tatapi kalbunya tidak tidur. Bahkan hanya dengan memandang diri beliau Saw, akan teringatlah seseorang kepada Tuhannya. Semua perjalanan hidup dan seluk beluknya hanyalah berisikan dzikir kepada Allah Swt, Tuhannya.

Nabi Saw. adalah orang yang selalu menganjurkan kepada manusia untuk berdzikir kepada Tuhannya. Untuk itu, beliau Saw. pernah

bersabda:

سبق المفردون: الذّكرون الله كثيرا والذّكّرات

«Orang-orang yang mengesakan Tuhannya telah mendahului, yakni laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Muslim 2676 melalui Abu Hurairah ra.)

Nabi Saw. pernah bersabda:

مثل الذين يذكرونه والذي لا يذكره مثل الحي والميت

«Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada-Na adalah seperti perbedaan antara orang yang mati dan orang yang hidup.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6407 dan Muslim 779 melalui Abu Musa ra)

لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله

«Hendaklah lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah.» (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 17227, 17245, Tirmidzi 3375 dan Ibnu Majah 3793 lihat al-Misykaat 2279)

Nabi Saw. telah memberitahukan bahwa manusia yang paling utama adalah yang paling banyak berdzikir kepada Tuhannya. Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa Nabi Saw. meriwayatkan kalam Tuhannya yang berfirman:

أنا مع عبدي ما ذكرني وتحركت بي شفتاه

«Aku senantiasa bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak (menyebut-Ku).» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari secara ta'liq dalam Kitabut Tauhi, bab firman-Nya: "Janganlah engkau gerakkan lisanmu", Ahmad 10585, 10592, dan Ibnu Majah 3792 melalui Abu Hurairah ra)

Nabi Saw. pernah bersabda pula:

من ذكرني في نفسه ذكركه في نفسي ومن ذكرني في ملاذكته في ملاخير منهم

«Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku balas mengingatnya dalam diri-Ku, dan barang siapa yang mengingat-Ku dalam suatu golongan, niscaya Aku balas mengingatnya dalam golongan yang lebih baik daripada mereka.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 7405 dan Muslim 2675 melalui Abu Hurairah ra)

Nabi Saw. mempunyai puluhan hadits shahih yang menganjurkan untuk berdzikir dan memotivasi untuk bertahlil, bertasbih, bertahmid, bertakbir, berhauqalah (mengucapkan *laa haula walaa quwwata illa billaah*), beristighfar, dan membaca shalawat.

Nabi Saw. sering mengingatkan manusia akan pahala berdzikir dan menyebutkan pula hal yang berkaitan dengannya menyangkut pahalanya besar. Beliau juga menyebutkan perihal bilangannya serta munasabah yang berkaitan dengannya dan juga dalam pekerjaan siang dan malam yang berkaitan dengan dzikir. Pada garis besarnya, Nabi Saw. adalah orang yang banyak berdzikir, bersyukur, dan bersabar. Beliaulah orang yang mengingatkan umat kepada Tuhannya dan mengajari mereka untuk mengagungkan dan menyucikan-Nya serta menjelaskan faidah dan manfaat berdzikir. Nabi Saw. adalah orang yang paling bahagia bila berdzikir kepada Tuhannya, paling senang hidupnya dengan nikmatnya berdzikir, dan paling baik keadaannya dengan keutamaan berdzikir. Nabi Saw. mempunyai wirid berbagai macam dzikir disertai dengan hati yang hadir lagi khuyu' penuh dengan rasa rendah diri, takut, cinta dan penuh harapan akan karunia Tuhannya.

J. Muhammad Seorang yang Banyak Berdoa

Allah Swt. telah berfirman:

... ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Al-Mukmin (40): 60)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ...

«Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.» (QS. Al-Baqarah (2): 186)

Nabi Saw. telah bersabda:

الدعاء هو العبادة

«Doa adalah ibadah.» (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 17888, 17919, Abu Dawud 1479, dan Tirmidzi 2929, 3247 melalui Nu'man bin Basyir, Tirmidzi menilainya shahih)

من لم يسأل الله يغضب عليه

Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, niscaya Allah murka kepadanya.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari dalam Adabul Mufrad 658 dan Tirmidzi 3373 melalui Abu Hurairah ra. yang dinilai shahih oleh Tirmidzi)

Nabi Saw. adalah orang yang selalu berguman memohon kepada Allah dalam semua keadaanya. Beliau menyerahkan segala urusannya kepada Tuhannya dan banyak mendesak kepada Penciptanya memohon rahmat dan ampunan-Nya serta meminta kebaikan dan kemurahan-Nya. Nabi Saw. selalu memilih doa-doa yang bersifat menyeluruh, sempurna, lagi mencakup segalanya, seperti yang terdapat dalam doanya:

اللهم آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

«Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari adzab neraka.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 4522, 2389 dan Muslim 2688 melalui Anas ra)

اللهم اني أسألك العفو والعافية

*«Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan.»
(Hadits diketengahkan oleh Ahmad 4770, Abu Dawud 5074, Ibnu Majah 3871, dan Hakim 1902 melalui Ibnu ‘Umar ra. yang dinilai shahih oleh Hakim).*

Nabi Saw. selalu mengulang doanya sebanyak tiga kali, memulainya dengan menyanjung Tuhannya, menghadap kiblat saat berdoa, dan adakalanya berwudhu’ sebelum berdoa. Nabi Saw. mengajari umatnya etika berdoa, seperti memulainya dengan memuji Allah, membaca shalawat dan salam untuk Rasul-Nya, berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang terbaik, mendesak dalam berdoa, dan memilih waktu mustajab, seperti seusai shalat lima waktu, antara. adzan dan iqamah, di akhir saat hari Jum’at, hari Arafah, saat sujud, puasa, dalam perjalanan. Beliau juga mengajarkan bahwa di antara. doa yang mustajab adalah doa orang tua kepada anaknya. Nabi Saw. adalah orang yang selalu mendesak dan menyeru dengan sangat kepada Tuhannya pada saat-saat yang genting. Beliau mengulang-ulang permintaannya disertai dengan kerendahdirian yang sempurna, rasa takut dibarengi dengan rasa cinta, dan berbaik sangka kepada-Nya, serta dengan harapan yang sempurna, sebagaimana yang dilakukannya dalam perang badar, perang Khandaq, dan pada hari ‘Arafah.

Adalah Allah Swt. senantiasa memenuhi seruannya dan mengabulkan permintaannya, sebagaimana yang pernah terjadi saat beliau berada di atas mimbar ketika meminta hujan, maka saat itu juga hujan turun, dan jug apada hari ketika rembulan terbelah. Allah memberkati makanan dan harta yang didoakannya, menolongnya dalam semua peperangannya, meninggikan agamanya, menguatkan golongannya, dan menghinakan musuh-musuhnya, serta membungkam lawan-lawannya. Akhirnya, Allah pun merealisasikan untuknya semua tujuannya, memuliakan kedudukannya, dan menjadikan baginya kesudahan yang baik. Sehingga shalawat dan salam Allah terlimpahkan buatnya.

K. Muhammad Seorang yang Mempunyai Ambisi

Ambisinya dilahirkan bersamaan dengan kelahirannya. Sejak kecilnya beliau Saw. mempunyai jiwa yang suci, selalu cenderung kepada urusan-urusan yang tinggi dan akhlaq-akhlaq yang mulia. Beliau Saw. tidak pernah merasa puas dengan keterbelakangan dan tidak menyukai hal-hal yang rendah. Bahkan beliau adalah seorang yang mempunyai ambisi, selalu berada di depan, tiada saingan, dan

selalu tampil sebagai pemenang.

Para. ulama ahli sirah menyebutkan bahwa saat masih kecilnya, kakeknya, 'Abdul Muthalib mempunyai hamparan duduk tersendiri di bawah naungan Ka'bah, tiada orang yang berani duduk padanya, kecuali hanya beliau, mengingat kedudukannya yang tinggi. Maka datanglah Muhammad Saw. menyaingi semua pengurus Ka'abh hingga ia duduk di atas hamparan itu dan tidak mau duduk di tempat lainnya.

Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau mempunyai ciri-ciri kepewaaian, kepemimpinan, dan pengendalian kekuasaan, sehingga membuat kaum Quraisy menjukulinya sebagai orang yang jujur lagi terpercaya. Mereka merasa puas dengan keputusannya dan menjadikannya sebagai rujukan dalam semua urusan mereka.

Setelah Allah menganugerahinya kerasulan, jiwanya pun merindukan kedudukan *alwasilah*, yaitu kedudukan tertinggi di dalam surga. Untuk itu, beliau memintanya kepada Allah Swt. dan beliau mengajarkan kepada kita untuk memintakannya kepada Tuhan untuknya. Nabi Saw. telah mencapai Sidratul Muntaha (saat mi'rajnya) dan meraih kesempurnaan manusia secara mutlak dan keutamaan manusia. Di antara ketinggian ambisinya ialah sikapnya yang menolak duniawi dan tidak mau menuruti segala tuntutan yang sangat berzuhud terhadap kekuasaan, kedudukan, gedung-gedung, dan rumah-rumahnya.

L. Muhammad Seorang yang Suka Menangis

Menangis merupakan sikap yang utama manakala yang bersangkutan melihat kelalaian pada dirinya atau merasa takut akan kesudahan yang buruk. Menangis merupakan perbuatan yang tepruji manakala hamba yang bersangkutan ingat kepada Tuhannya dan takut akan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Menangis merupakan bukti yang menunjukkan ketaqwaan hati, ketinggian jiwa, kesucian hati sanubari, dan kelembutan perasaan. Allah memuji raul-rasul-Nya yang suka menangis sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya.

... إِذَا تَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

«Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.» (QS. Maryam

(19): 58)

Allah Swt. menggambarkan sifat-sifat kekasih-kekasih-Nya yang shalih melalui firman-Nya yang menyebutkan:

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

«Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.» (QS. Al-Isra. (17): 109)

Sebaliknya, Allah mencela musuh-musuh-Nya karena mereka berhati keras dan kasar melalui firman berikut:

أَمْ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

«Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini, dan kamu menertawakan dan tidak menangis.» (QS. An-Najm (53): 59-60)

Allah memuji kaum lainnya melalui firman berikut:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنْ
الْحَقِّ ...

«Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (Dari kitab-kitab mereka sendiri).» (QS. Al-Maaidah (5): 83)

Rasul Saw. adalah penghulu orang-orang yang khusyu' kepada Tuhannya dan pemimpin orang-orang yang takut kepada Raja pada hari pembalasan. Rasul Saw. adalah penutup para. rasul. Sesungguhnya beliau adalah orang yang selalu basah kelopak matanya, cepat lagi pemurah air matanya, lembut hatinya, sangat peka perasaannya, dan sangat penyayang. Air matanya keluar dengan tulus dan suci dan suara. isakannya terdengar penuh dengan rasa khusyu' dan taat. Tangisannya meninggalkan bekas pendidikan yang mendalam di hati para. sahabatnya yang menggugah mereka untuk mengikuti jejaknya

dengan baik, lebih dari pengaruh yang ditinggalkan oleh khutbah yang fasih dan nasihat mana pun yang menyentuh. Rasul Saw. menangis saat membaca al-Quran. Sesungguhnya pernah pada suatu malam dalam qiyamnya beliau membaca firman berikut berulang-ulang dengan air mata yang bercucuran

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

«Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.» (QS. Al-Maaidah (5): 118)

Dan sebagian besar malam harinya dipenuhi oleh tangisannya.

Beliau menangis saat mendengarkan bacaan al-Quran. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud ra:

اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ

«Bacakanlah al-Quran untukku!»

Ibnu Mas’ud menjawab: “Bagaimana aku akan membacakan al-Quran untukmu, padahal al-Quran diturunkan kepadamu?” Rasul Saw. menjawab:

اقْرَأْ فَإِنِّي أَحَبُّ أَنْ أَسْمِعَهُ مِنْ غَيْرِي

«Bacalah al-Quran, karena sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari selainku.»

Ibnu Mas’ud ra. pun membaca permulaan surat an-Nisaa hingga sampai pada firman-Nya:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

«Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami

mendatangkan seorang saksi (rasul), dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?» (QS. An-Nisaa' (4): 41)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

حسبك الآن

«Cukuplah bacaanmu sampai di sini!»

Ketika kulihat, ternyata kedua mata beliau mencururkan air matanya. (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 4582, 5055, dan Muslim 800 melalui 'Abdullah bin Mas'ud ra)

Rasulullah Saw. selalu khusyu saat mendengarkan al-Quran. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa pada suatu malam beliau mendengarkan bacaan al-Quran yang dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari, kemudian pada pagi harinya beliau bersabda kepadanya:

لورأيتني وأنا أستمع لقراءتك البارحة لقد أوتيت من مرام من مرامير آل داود

«Seandainya engkau melihatku tadi malam saat mendengarkan al-Quranmu (tentulah engkau kagum); sesungguhnya engkau telah dianugerahi suara. bulu perindu seperti suara. Dawud.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5048 dan Muslim 793 melalui Abu Musa)

Abu Musa pun berkata: “Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau mendengarkan bacaanku, tentulah aku akan lebih memperindah suaraku lagi untukmu, “yakni niscaya aku akan membaguskan dan memerdukan suaraku lebih dari itu. Tambahan ini diketengahkan oleh al-Baihaqi dalam Sunanul Kubra. 4484, 208421 dan Syu'abul Imannya 2604.

'Abdullah bin Syikhkhir ra. telah meriwayatkan dalam sebuah hadits shahih: “Aku masuk menemui Rasulullah Saw. yang saat itu sedang shalat, sedang dari dalam dadanya terdengar suara gemuruh seperti gemuruh panci saat mendidih karena suara. tangisannya.”

Rasulullah Saw. menghadiri pemakaman jenazah putrinya, Zainab, dan beliau duduk di pinggir kuburan, sedang kedua matanya mengeluarkan air mata karena ngeri melihat pemandangan yang

disaksikannya, teringat akan kesudahan yang akan dialami oleh setiap orang, dan memikirkan kesudahan yang bakal dialami oleh semuanya. Para sahabatnya menyaksikan pemandangan yang berkesan lagi penuh dengan pelajaran ini dari Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. memberitakan keutamaan menangis karena takut kepada Allah. Untuk itu, beliau menceritakan perihal tujuh macam orang yang berada dalam naungan Allah pada hari tiada naungan, kecuali hanya naungan-Nya; antara lain beliau Saw. menyebutkan:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

«Dan seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendiriannya, lalu bercucurlah air matanya.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 660, 1423, 6806 dan Muslim 1031 melalui Abu Hurairah ra)

عَيْنَانِ لَا تَمْسَهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ

«Ada dua macam mata yang sama sekali tidak akan disentuh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang semalaman berjaga-jaga di jalan Allah.» (Hadits diketengahkan oleh Tirmidzi 1639 dan al-Baihaqi dalam Syu'abul Imannya 796 melalui Ibnu Abbas ra)

Tangisan yang dianjurkan oleh syariat adalah tangisan karena takut kepada Allah Swt, teringat akan hari menghadap kepada-Nya berdiri di hadapan-Nya, dan memiirkan ayat-ayat syari'at-Nya dan yang terdapat pada semesta alam. Tangisan merupakan pertanda kesetiaan dan termasuk amal para wali yang utama, terlebih lagi bila karena menyesali kedurhakaan yang telah dilakukan, saat melalaikan suatu ketaatan, takut karena adzab, kasih sayang karena musibah, kelembutan saat mendengarkan nasihat, dan karena takut saat bertafakur. Akan tetapi, menangis karena dunia bukan hal yang terpuji, karena dunia terlalu kecil dan terlalu murah untuk ditangisi, dan lagi dunia bukan suatu hal yang patut untuk ditangisi.

Tangisan Rasulullah Saw. adalah tangisan yang paling mulia dan

paling utama, karena menunjukkan keyakinan akan kebesaran Allah dan rasa takut yang sangat akan keagungan-Nya serta membuktikan kebenaran ma'rifatnya dan pengetahuannya yang baik tentang segala kesudahan. Semua amal perbuatan Rasulullah Saw. berada di atas kedudukan yang tertinggi di antara. semua amal perbuatan dan keadaan yang paling puncak dari semuanya.

Rasulullah Saw. bukanlah orang yang suka mengeluh lagi tergesa-gesa, yang mudah menyesal karena terlewatkan dari bagian duniawi, dan putus asa karena kehilangan mata pencaharian yang rendah. Beliau bukan pula seorang yang angkuh, sombong, lagi keras hati, yang tidak dapat terpengaruh oleh adegan-adegan yang menyentuh hati dan tidak tergerak oleh keadaan-keadaan yang kritis. Bahkan tangisan beliau, penyesalan, dan kekecewaannya, hanyalah karena ingin meraih ridha Tuhannya semata. Dan adalah senyum, tawa, dan kegembiraannya, hanyalah karena berada dalam ketaatan kepada khaliqnya. Pada garis besarnya, setiap pekerti di antara. pekerti yang mulia dan setiap sifat di antara. sifat yang utama, diri beliau merupakan teladan yang tertinggi dan contoh yang terbaik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ . . .

«Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.» (QS. Al-Ahzab (33): 21)

Sesungguhnya para. sahabatnya sering melihatnya di atas mimbar, sedang air matanya mengucur deras; isakannya terdengar keras; dan dari dadanya terdengar suara. gemuruh karena tangisannya. Pada saat itu juga seluruh masjid dipenuhi dengan tangisan dan air mata. Masing-masing orang yang ada di dalamnya menundukkan kepalanya membiarkan ungkapan diwakili dengan yang tak dapat dihapus oleh masa dan tidak akan terlupakan oleh zaman.

Ya Allah, seperti inilah Muhammad Rasulullah Saw. menangis di hadapan manusia; seperti inilah mengucur air matanya dan kelopak matanya basah oleh air matanya, padahal beliau adalah orang yang paling mengenal Allah, paling mengetahui wahyu, dan paling mengetahui kesudahan yang bakal dialami.

Tangisan beliau Saw. muncul dari dalam kalbu yang dipenuhi dengan rasa takut kepada Allah dan keluar dari dalam jiwa yang

dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah, sehingga air matanya seakan-akan hampir berbicara. sendiri kepada manusia dan hampir saja tangisannya jauh lebih berkesan dan lebih menyentuh ketimbang nasihat yang dilakukan oleh siapa pun dan lebih fasih ketimbang semua kalimat yang diungkapkan oleh siapa pun.

*Sesungguhnya engkau lebih sayang daripada air mataku
Kepada penglihatanku
Maka sejak hari ini semua yang disayangi sesudahmu
Adalah hal yang tiada artinya lagi.*

M. Rasulullah Seorang yang Suka Tertawa

Tertawa yang sedang tak ubahnya bagaikan balsem penawar bagi rohani, obat yang mujarab bagi diri seseorang, dan memberikan kesenangan kepada hati yang kepayahan sesudah jerih-payah dan kerja yang melelahkan. Tertawa yang sedang menunjukkan kesenangan jiwa pelakunya, bukti kestabilan wataknya, dan pertanda kejernihan jiwanya.

Rasul kita Muhammad Saw, saat bersama dengan keluarganya, saat menemui mereka, beliau adalah seorang yang suka ketawa dan senyum. Beliau suka bersenda gurau dengan istri-istrinya, bersikap lembut kepada mereka, menghibur mereka, dan berbicara. dengan mereka dengan ungkapan yang mesra. penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Demikian itu karena beliau diutus sebagai rahmat untuk semesta alam; dan orang yang lebih berhak untuk mendapatkan rahmat ini adalah keluarga, kerabat, orang-orang kesayangan, dan para. sahabatnya.

Wajahnya yang suci selalu dihiasi oleh senyum cerah yang menyegarkan. Apabila menyambut kedatangan hati mereka, sehingga diri mereka cenderung total kepadanya dan rohani mereka seakan-akan bergumam merindukannya. Senyumannya menampilkan gigi seri yang putih bak butiran salju pada wajah yang lebih cerah daripada sinar mentari, dahi yang lebih indah daripada rembulan, mulut yang lebih harum daripada bunga melati, dengan akhlak yang lebih segar daripada taman yang hijau, dan dengan kecintaan yang lebih lembut sentuhannya daripada angin sepoi-sepoi.

Beliau Saw. tidak pernah mengatakan, kecuali hanya yang benar, sehingga senda guraunya dirasakan oleh jiwa para. sahabatnya lebih

menyegarkan daripada tetesan air dalam kerongkongan orang yang kehausan dan lebih lembut daripada belaian seorang ayah yang penyayang ke kepala anaknya yang sangat lucu. Bila beliau bergurau dengan mereka, spontan jiwa mereka kembali menjadi bersemangat, dada mereka terasa lega; dan penampilan wajah mereka menjadi cerah-ceria. Demi Allah, mereka tidak suka bila suatu pertemuan dengan beliau ditukar dengan dunia dan seisinya. Demi Allah, mereka tidak ingin bila suatu kalimat di antara kata-katanya yang lembut, hangat, lagi cerah, ditukar dengan emas dan perak sebanyak apa pun.

Salah seorang sahabatnya, Jarir bin ‘Abdullah al-Bajali ra, mengatakan: “Tidaklah sekali-kali Rasulullah Saw. melihatku, melainkan selalu tersenyum kepadaku.” Jarir merasa bangga dengan anugerah ini dan begitu senangnya dengan kemurahan ini sehingga dia mengumumkannya. Senyuman yang begitu cerah, hangat, lagi tulus ini jauh lebih berarti bagi Jarir daripada kenangan apa pun dan jauh lebih berharga daripada harapan apa pun.

Memang hanya dengan senyuman yang ditujukan kepada Jarir, hal ini sudah cukup untuk memenuhi jiwanya dengan kebajikan, kerinduan, dan kelembutan, dan sudah cukup untuk mengenyangkan dengan rasa toleransi, kasih sayang, dan kehangatan yang begitu menyentuh. Jangan Anda mengira, bahwa duduk persoalannya adalah hal yang biasa atau adegannya begitu mudah lagi sederhana, karena sesungguhnya Anda tidak menghayati kejadiannya dan tidak merasakan duduk permasalahan yang dialaminya.

Rasulullah Saw. dalam tawa, canda, dan gurauannya adalah orang yang bersikap pertengahan di antara orang yang kesat pekertinya, kering wataknya, masam mukanya, merengut wajahnya, banyak tertawa, tidak mengindahkan norma dalam bercanda, dan berlebihan dalam bergurau dan berhumor. Rasulullah Saw. memang orang yang suka tertawa dalam berbagai pertemuan sehingga gigi seri beliau terlihat, tetapi tertawa yang dilakukannya tidak sampai mengguncangkan tubuhnya atau membuat tubuhnya condong atau langit-langit mulutnya terlihat.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasul Saw. pernah bersabda:

وَأَيُّكُمْ وَالضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكَ تَمِيتُ الْقَلْبَ

«Hati-hatilah kamu dengan tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa dapat mematikan hati.» (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 8034, Tirmidzi 2305, dan Ibnu Majah 4217 melalui Abu Hurairah. Lihat al-Bayan wa Ta'rif I/22 dan Kasyful Khafa 85)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw. bercanda dengan salah seorang sahabatnya yang mengatakan kepada beliau: “Wahai Rasulullah, saya ingin agar engkau memberiku kendaraan unta.” Rasul Saw. menjawab dengan nada bergurau:

لَا أَجِدُكَ إِلَّا وِلْدَانَ ثَوَاتٍ

«Aku tidak menemukan kendaraan untukmu, kecuali anak unta betina.»

Lelaki itu berpaling (dengan hati sedih), lalu beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya:

وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النَّوْثُ

«Bukankah unta itu hanya melahirkan unta juga?»

Maksudnya, jama (unta jantan) itu pada asalnya adalah anak unta (betina). Hadits diketengahkan oleh Ahmad 13405, Abu Dawud 4998, dan Tirmidzi 1991 melalui Anas bin Malik ra.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pernah seorang nenek-nenk datang kepada Nabi Saw. untuk meminta agar beliau mendoakannya agar dapat masuk surga, maka Nabi Saw. menjawab:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوزٌ

«Tidak ada nenek-nenk yang masuk surga.»

Nenek-nenk itu berpaling seraya menangis kecewa, lalu Nabi Saw. memanggilnya dan bersabda:

إِنَّا أَنْشَأْنَا هُنَّ أَنْشَاءً ۖ فَبَعَلْنَا هُنَّ أَبْكَارًا ۖ عُرُبًا أَتْرَابًا ۖ

«Tidakkah engkau dengar firman Allah Swt. yang mengatakan: «Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan

lansung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta, dan umurnya sebaya.» (QS. Al-Waqi'ah (56) 35-37) (Hadits diketengahkan oleh Thabrani; lihat Majma'uz Zawaid 10/419)

Bahkan tertawanya adalah ketaatan kepada Tuhan semata. Di dalamnya terkandung tujuan agar diikuti dan diteladani yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata. Tertawanya sama sekali bukan hal yang sia-sia, bukan main-main, atau bukan untuk mengisi waktu atau membuang-buang waktu dengan percuma.

Nabi Saw. mengendarai untanya untuk bepergian, lalu mengucapkan doa untuk bepergian. Sesudahnya beliau bersabda:

اللهم اغفر لي ذنبي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت

«Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa, kecuali hanya Engkau.»

Beliau pun tertawa dan para. sahabat bertanya kepadanya: “Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?” Rasul Saw. menjawab:

“Tuhanmu tertawa (suka) bila seorang hamba mengatakan: ‘Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa, selain Engkau.’ Allah juga berfirman: ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Aku.’” (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 932, Abu Dawud 2602, dan Tirmidzi 3446 melalui ‘Ali ra)

Rasulullah Saw. menceritakan kisah seorang lelaki yang paling akhir masuk surga dan paling akhir keluar dari neraka. Lelaki itu meminta kepada Allah sesuatu demi sesuatu hingga Allah memberinya sepuluh kali lipat dari semua yang diharapkannya, maka lelaki itu berkata: “Apakah Engkau meledek diriku, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?” saat itu juga Rasulullah Saw. tertawa.

Termasuk di antara tuntutan Rasulullah Saw. yang telah diberikan dan ditunjukkan oleh Allah kepadanya ialah bahwa beliau memberikan kepada setiap orang kedudukan yang berhak diterimanya dan beliau menjadikan dirinya sebagai teladan yang paling ideal dalam kedudukan tersebut. Saat senang, gembira, dan riang, beliau mengeluarkan gurauan yang sewajarnya, canda yang anggun, dan kegembiraan yang sepatasnya. Saat memberi nasihat, mempertakuti,

dan mengingatkan manusia, beliau menangis karena ketakutan, ngeri karena peringatan, dan terpengaruh oleh ketenangan nuansanya. Maka gurauannya untuk menyenangkan hati, dan tawanya adalah penawar bagi jiwa. Bahkan semua gurauannya tertulis dalam kitab-kitab hadits yang mengkategorikannya sebagai sunnah dan semua canda-danda dinukil oleh para perawi yang menganggapnya sebagai jejak dan pekerjanya yang mulia.

Mahasuci Tuhan yang telah meninggikan kedudukannya sehingga tawanya dipelihara. dalam kitab-kitab hadits seakan-akan kisah yang paling ajaib menyangkut pelajaran dan nasihat. Mahaagung Allah yang telah memuliakan kedudukannya sehingga menjadikan gurauannya diriwayatkan dari orang-orang yang terpercaya kepada orang-orang terpercaya lainnya, seakan-akan merupakan salah satu di antara hal yang harus dipelihara. keutuhannya. Semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepadanya selama pagi hari masih terbit dan malam hari masih gelap.

N. Rasulullah Saw. Seorang yang Pemberani

Rasul Saw. adalah orang yang memiliki hati paling berani. Cukuplah menjadi bukti bagi keberaniannya ialah beliau tidak pernah lari dari satu pun medan pertempuran, tidak pernah mundur dari peperangan, dan tidak pernah surut dari perang tanding. Bahkan apabila keadaan telah memanas, peperangan memuncak, darah mulai mengalir, kepala berjatuh di ujung pedang, dan tombak-tombak mulai memecahkan batok-batok kepala, saat itu Anda akan menjumpai penghulu makhluk (Saw) dalam keadaan tegar semangatnya dan tenang jiwanya. Beliau mempunyai ketengan dan kepercayaan kepada Tuhannya di medan peperangan melebihi apa yang dimiliki oleh umat dan jauh berada di atas pasukan yang banyak jumlahnya.

Beliau berada di dalam gua bersama Abu Bakar ash-Shiddiq, sedang gua telah dikelilingi oleh orang-orang kafir Quraisy dengan pedang mereka yang terhunus dan hati yang penuh dengan dengki. Mereka menginginkan nyawa Rasulullah Saw. dengan harga apa pun, padahal beliau dan shabatnya tidak bersenjata. Ketika beliau Saw. melihat Abu Bakar dicekam oleh ketakutan, beliau bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِأَشْنِئَةِ اللَّهِ تَاللَّهِمَا

«Hai Abu Bakar, bagaimanakah pendapatmu dengan dua orang, sedang yang ketiganya adalah Allah?» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3653, 4663 dan Muslim 2381 melalui Abu Bakar)

Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan ketegaran yang sangat dan keberanian yang tiada taranya.

Dalam perang Hunain pasukan kaum Muslim terpukul mundur dan tiada yang tersisa, kecuali hanya enam orang sahabat. Nabi Saw. pun maju dengan mengendarai bighalnya menghadapi pasukan kafir yang bersenjata lengkap, banyak jumlahnya, lagi kuat. Beliau Saw. melempar mereka dengan segemgam pasir melalui tangannya seraya bersabda:

“Menjadi cacatlah semua wajah.” (Hadits diketengahkan oleh Muslim 1777 melalui Salamah bin ‘Amar bin Akwa’ ra)

O. Muhammad Seorang yang Terpuji

Allah yang memiliki ‘Arasy adalah dzat Yang Maha Terpuji dan Muhammad adalah orang yang terpuji.

... عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

«Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.»
(QS. Al-Israa (17): 79)

Mentari merasa iri dengannya
Pertolongan selalu menemaninya
Dan pujian termasuk salah satu namanya
Siapakah yang dapat menyamai ketiga pekertinya
Yaitu dalam hal kebaikan, wibawa, dan pengaruhnya?
Masa telah berlalu
Tetapi tidak ada yang dapat menyamainya
Sesungguhnya
Dia telah mendatangkannya dan saingan-saingannya
Tidak ada yang mampu berbuat seperti dia

Muhammad bin ‘Abdullah sebuah nama yang telah dikenal. Apabila dia disebut, disebut pula keutamaannya dalam tampilannya yang

paling indah; disebutkan pula bersamanya kesucian dalam adegannya yang paling tinggi; dan apabila disebutkan bersamanya keadilan, maka ditampilkannya keadilan dalam pengertiannya yang paling luhur.

Muhammad ni 'Abdullah, nama yang ditulis dengan huruf dari cahaya dalam kalbu orang-orang yang mengesakan Allah. Seandainya Anda belah setiap kalbu mereka, niscaya Anda akan melihat namanya terukir di dalam hati sanubarinya dan tertuliskan di dalam semua uratnya.

*Demi Allah, seandainya hatiku dibelah
Menjadi potongan-potongan kecil karena cinta, dan peneliti
Melihat gambaran yang terdapat di dalam sanubarinya
Tentulah yang termaktub dalam lembaran kenangannya
Adalah engkau
Atau engkau ukir kata di dalamnya
Menjadi ciri khasnya*

Muhammad Saw. adalah pemilik cahaya dan keagungan. Namanya disebutkan dalam kitab Taurat dan Kitab Injil diperkuat oleh Jibril. Dia adalah pemegang panji kejayaan di kalangan Bani Lu-ay dan pemilik benteng yang kokoh di kalangan Bani 'Abdu Manaf bin Qushay.

Para. rasul terdahulu telah menyampaikan berita gembira. tentang kedatangannya dan kitab-kitab suci terdahulu telah menyebutkan. Namanya memenuhi lembaran sejarah; semua tempat perkumpulan memuliakannya; semua majelis pertemuan menyebutkan; dan semua mimbar menjadikan beritanya sebagai buah bibir.

Dipelihara. dari kesesatan dan penyimpangan.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

«Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru.» (QS. An-Najm (53): 2)

Dia juga dipelihara. dari berucap semaunya sendiri.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

«Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.» (QS. An-Najm (53): 3)

Kalamnya adalah syari'at; lafazhnya adalah agama; dan sunnah (tuntutnannya adalah wahyu)

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

«Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).» (QS. an-Najm (53): 4)

Berkat sucinya; karakternya merupakan hal yang utama; pekerjanya mulia; dan sikapnya begitu agung.

إِنَّكَ عَلَىٰ الْحَقِّ الْمُبِينِ

«Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.» (QS. an-Naml (27): 79)

Sikap rendah dirinya begitu berlimpah; kemurahannya menyeluruh; dan cahaya sempurna. Beliau seorang yang disukai sepak terjangnya; benar semua ucapannya; dan sangat mulia pekerjanya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

«Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.» (QS. al-Qalam (68): 4)

Beliau seorang yang lembut peribadinya; mudah perangnya; dan gambang wataknya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنت لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ . . .

«Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.» (QS. Ali Imran (3): 159)

Beliau adalah seorang yang nyata mendapat perhatian dan selalu

diawasi oleh pemeliharaan Allah. Panjinya senantiasa mendapat pertolongan dan beliau adalah seorang yang beroleh taufiq, keberuntungan, kebahagiaan, dan kemenangan.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

«Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata.» (QS. Al-Fath (48): 1)

Allah memperbaiki hatinya, menerangi jalan yang ditempuhnya dan mengampuni semua dosanya.

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ...

«Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang.» (QS. al-Fath (48): 2)

Beliau adalah matahari seorang pembaharu yang melaluinya Allah menghidupkan hati banyak manusia; melaluinya Allah membuat bahagia banyak bangsa; melaluinya Allah memerdekakan manusia dari penyembahan kepada thaghut; dan melaluinya Allah memerdekakan manusia dari penghambaan kepada berhala.

... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

«Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.» (QS. asy-Syura. (42): 52)

Dialah orang yang menghapuskan dari pundak manusia semua beban yang berat, membebaskan mereka dari segala kesulitan, menjauhkan mereka dari hambatan, memudahkan bagi mereka dengan izin Allah urusan kehidupan, dan memperkenalkan kepada mereka tuntunan Allah.

... وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ...

«Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada

pada mereka.» (QS. al-A'raf (7): 157)

Nabi Saw. adalah rahmat bagi manusia, karena dia telah diajari secara langsung oleh Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah menuangkan ke dalam kalbunya cahaya iman dan menunjukkan kepadanya jalan menuju ke surga.

Beliau adalah rahmat bagi orang yang telah lanjut usia, karena memudahkan baginya urusan ibadah, membimbingnya untuk meraih kesudahan yang baik, dan menyadarkannya untuk menambah segala kekurangan dalam usia lalunya dan menggunakan sisa usianya dengan sebaik-baiknya.

Beliau adalah rahmat bagi orang yang berusia muda, karena telah menunjukinya kepada amal perbuatan yang paling indah bagi masa muda, pekerti yang paling sempurna di usia remaja, dan yang mulia dan akhlaq yang paling agung.

Beliau adalah rahmat bagi bayi, karena memberinya minum agama fitrah bersamaan dengan air susu ibunya, memperdengarkan kepadanya suara adzan tauhid saat kelahirannya, dan memakaikan kepadanya perhiasan keimanan di masa bayinya.

Beliau adalah rahmat bagi wanita, karena telah memperjuangkannya di alam yang penuh kezhaliman, memelihara hak-haknya di dunia yang penuh dengan kesewenang-wenangan, menjaga dirinya dalam kancak kehidupan, serta memelihara kehormatan, kemuliaan dan masa depannya, sehingga seluruh jalan hidupnya bak seorang ayah, seorang suami, seorang saudara laki-laki, dan seorang murabbi sekaligus bagi wanita.

Nabi Saw. adalah rahmat bagi para penguasa dan para hakim, karena telah meletakkan bagi mereka neraca keadilan dan memperingatkan mereka terhadap bahaya kezaliman dan kesewenang-wenangan. Beliau Saw. telah menetapkan batasan pengagungan, penghormatan, dan ketaatan kepada mereka selama mereka berada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasuli-Nya.

Nabi Saw. adalah rahmat bagi rakyat, karena beliau bersikap membela hak-hak mereka, mengharamkan kezaliman, dan melarang merampas, merampok, mengalirkan darah, memeras, menindas, dan berlaku sewenang-wenang terhadap mereka.

Kalau demikian berarti beliau Saw. adalah rahmat bagi semuanya dan nikmat untuk setiap orang. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

«Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.» (QS. al-Anbiya (21): 107)

Adalah Nabi Saw. apabila berbicara, maka kalamnya memenuhi batasan jiwa dan melampaui kawasan rohani, sehingga haditsnya menyelam sampau ke bagian yang terdalam dari hati; dan kata-katanya terukir dalam lembaran ingatan serta membuat goresan yang sangat berkesan dalam lubuk hati.

Adalah Nabi Saw. bila tertawa, mengisi nuansa pertemuannya dengan perasaan yang menghibur hati, menghadihkan kepada para hadirin berita gembira, dan memenuhi teman-teman duduknya dengan perasaan bahagia dan senang.

Bila beliau Saw. menangis, maka tangisannya akan membuat semua orang menjadi khususy; semua mata ikut mengucurkan air matanya; dan semua jiwa mengeluarkan semua yang tersembunyi di dalamnya, seakan-akan beliau memperingatkan bahwa hari kiamat telah berada di depan pintu, seakan-akan malaikat kematian telah berdiri di atas kepala semuanya, sehingga Anda tidak melihat kecuali hanya air mata, kekhusyuan, kepatuhan, dan ketundukan.

أَمِّنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجُبُونَ () وَتَصْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ()

«Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu menertawakan dan tidak menangis?» (QS. an-Najm (53): 59-60)

Semua menampakkan kecintaannya kepadamu
Baik engkau sabar atau tidak sabar
Dan semua memperlihatkan tangisannya kepadamu
Baik engkau menangis atau tidak

Adalah Nabi Saw. bila berkhotbah seakan-akan mimbar bergetar, semua yang mempunyai perasaan tergugah, semua yang berjiwa tergerak; semua yang mendengar terhanyut; dan para orator menjadi terperangah karenanya. Seandainya batu besar mempunyai mata, niscaya ia akan menangis. Seandainya tembok mempunyai nyawa, niscaya ia akan khuyu' mendengarkan khutbahmu. Seandainya masa mempunyai telinga, niscaya ia akan diam dengan penuh perhatian

mendengarkanmu.

*Aduhai sekiranya masa mempunyai mata
Tentulah peringatan akan membuatnya menangis
Sebagaimana diriku menangis karena pembicaraannya
Yang begitu menyentuh kalbu
Dibarengi dengan ungkapan yang begitu agung*

Adalah nabi Saw. bila berperang beliau terlihat begitu kokoh bagaikan kekokohan sejumlah besar kaum lelaki. Bila maju di medan perang, beliau menyerang laksana air bah dan begitu tegar setegar kebenaran.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلِّفُ الْإِنْفُسَ . . .

«Maka berperanglah kamu pada jalan Allah. Tidaklah kamu dibebani, melainkan dengan kewajiban kamu sendiri.» (QS. An-Nisa (4): 84)

Beliau tidak pernah mengenal artinya lari dari medan perang, tidak pernah terdengar terpukul mundur, dan tidak pernah mengenal keputusan. Wajahnya selalu tersenyum meskipun debu peperangan memenuhi medan pertempuran. Kalbunya tetap tenang meskipun kepala yang jatuh bergelindingan. Jiwanya begitu tegar meskipun banyak jiwa yang melayang di ujung tombak dan wajahnya terlihat tertawa meskipun perdang menulis huruf kematian dengan darah.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

...

«Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad).» (QS. Ali Imran (3): 144)

*Engkau tetap berdiri tegak, meskipun kematian
tidak diragukan lagi bagi yang tetap berdiri
seakan-akan engkau berada di ujung kematian
dia tetap tidur*

*Para. jagoan berlalu di hadapanmu
Dalam keadaan terluka lagi terpukul mundur
Sedang wajahmu cerah
Dan gigi serimu memperlihatkan senyumanmu*

Adalah Nabi Saw. apabila berderma mencapai puncak kemurahannya dan melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh hujan, karena beliau memberi sebagaimana seseorang yang tidak takut jatuh miskin. Beliau membagi-bagikan hartanya sebagaimana orang menganggap dunia sangat murah, tiada harganya, lagi tidak kekal, demi meraih gantinya dari Allah. Kedua tangannya bagaikan awan dimana pun berada dan telapak tangannya bak hujan lebat, di mana pun turun akan membuahkan manfaat. Beliau begitu murah meskipun dengan dirinya; dibiarkanlah dirinya terancam kematian di jalan Allah dan dibiarkanlah dirinya terancam pedang yang tajam demi meninggikan kalimat *laa ilaaha illallaahu*. Keberaniannya tiada lain merupakan pertanda dari kemurahannya dan sikap pantang mundurnya di medan peperangan tiada lain merupakan bukti bagi kedermawanannya.

*Engkau seorang pemberani
Bila bersua dengan divisi pasukan musuh
Engkau berikan pelajaran kepada para. jagoannya
Dengan ngerinya kematian
Bila berjanji
Selalu kaupenuhi apa yang telah kaukatakan
Tidak seperti sikap orang
Yang ucapannya berbeda dengan perbuatannya*

Beliau memberikan semua yang dimilikinya dalam sesaat dan menghadiahkan semua yang ada pada dirinya dalam waktu yang singkat. Terlihat begitu sepelanya dunia ini di matanya. Untuk itu, beliau berikan kepada orang-orang Arab badui ratusan ekor unta dan tiada harganya semua harta benda di matanya sehingga beliau bagi-bagikan semua ghanimah kepada pasukan kaum muslim yang ikut dalam peperangan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda,

والذي نفسي بيده لو أن لي بعددِ عَصَاهِ تَهَامَةٌ مَالًا لَا تَنْفَقُهُ ثُرٌّ لَا تَجْدُونِي

بِحَيْلٍ وَلَا جَبَانًا وَلَا كَذِبًا

«Demi Tuhan yang diriku bereda dalam genggamannya kekuasaan-Nya, seandainya aku punya harta sebanyak pohon berduri Tihamah, niscaya akan kuinfaqkan, kemudian kamu akan menjumpaiku bukan seorang yang kikir, bukan seorang yang pengecut, dan bukan pula seorang yang pendusta.»
(Imam Malik dalam Kitab Muwaththa hlm. 977)

Dia tidak pernah mengatakan “tidak”
Kecuali hanya dalam tasyahhud
Dan tidak pernah meninggalkan kata “ya”
Kecuali dalam hal-hal yang dilarang

Baju gamis yang dikenakannya pernah diminta, lalu beliau menanggalkannya dan memberikan kepada si peminta. Beliau dengan murahannya memberikan makanan pokoknya, sedang beliau sendiri rela mengikat perutnya untuk menahan rasa lapar yang dideritanya. Kedermawanan Hatim Ath-Tha-iy adalah demi ketenaran, harga diri, dan pamer, sedangkan kedermawanan penutup para nabi adalah demi meraih ridha Tuhan yang menguasai langit dan bumi.

Beliau tetap berinfak meskipun berhajat, tetap memberi meskipun fakir, selalu mementingkan orang lain sekalipun dirinya berhajat, dan tetap memberi kepada kerabat meskipun membutuhkan apa yang diberikannya.

Adalah nabi Saw. bila memaafkan orang yang bersalah, akan membuat yang bersangkutan tertawan oleh kebajikannya, karena beliau tidak menghukumnya dan tidak pula menuntutnya. Beliau melupakan perbuatan buruk, mengubur kesalahan, menghapus dosa orang lain dengan sikap unnya, dan menutupi kesalahan orang lain dengan sikap pemaafnya.

... فَاصْفَحَ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

«Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.» (QS. Al-Hijr (15): 85)

Kaumnya memerangi dan menantanginya. Mereka menyakitinya, mencaci dan memakinya; mereka mengusirnya, memerangi, dan

melukainya. Akan tetapi setelah menang atas mereka, beliau justru berbalik memaafkan dan mengampuni mereka. Beliau bersikap santun dan toleran terhadap mereka serta memekikan seruannya yang terkenal sepanjang masa berupa kalimat yang penuh dengan nada memaafkan.

إذهبوا فأنتم الطلقاء

«Pergilah kalian! Sekarang kalian kubebaskan!»

Moto dalam pekertinya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam sabda berikut:

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ مَنْ قَطَعَنِي وَأَنْ أَعْفُوَ مَنْ ظَلَمَنِي وَأَنْ أُعْطِيَ مَنْ حَرَمَنِي

«Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk bersilaturrehim kepada orang yang memutuskannya dariku, memafkan orang yang pernah mendzalimiku, dan memberi orang yang tidak pernah memberi kepadaku.» (Hadits diketengahkan oleh Raziin; lihat Misykat 5358 dan Tafsir Qurthubi 7/346)

Semua akhlaq yang mulia ada dalam Aq-Qur'an dan diperagakan oleh sepak terjang manusia ini (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, Aisyah ra, istrinya, ketika ditanya mengenai akhlaqnya mengatakan: "Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an".

Nabi saw, apabila berjanji, selalu mematuhinya, sehingga musuh-musuhnya sendiri tidak pernah mengetahui bahwa beliau pernah menyalahi janjinya atau menmgkhianati fakta yang telah disepakatinya, meskipun mereka sangat antusias untuk mencari kesalahan dan ketergelinciran. Mustahil dapat terjadi, karena seluruh usia tang dijalaninya, baik dalam keadaan damai maupun perang, baik dalam keadaan ridha ataupun marah, baik dalam kewadaan di tempat ataupun dalam perjalanan, beliau tetap dalam keadaan jujur dan amanat (terpercaya). Kejujuran itu tiada lain hanyalah bersal darinya dan merajuk kepadanya.

Soerang lelaki pernah berjanji kepadanya untuk bertemu di suatu tempat, maka beliau Saw. menunggu kedatangannya di tempat tersebut selama tiga hari untuk memenuhi janjinya. Sesungguhnya beliau Saw, pernah mengadakan perjanjian dengan kaum musyirik dan

orang-orang Yahudi yang merupakan musuh bebuyutannya. Ternyata beliau tidak pernah mengkhianati atau menyalahi fakta atau perjanjian yang telah disepakatinya.

Sudah sepantasnyalah beliau bila disebut sabagai manusia yang paling menepati janjinya dan jujur dalm faktanya, karena beliau sendirilah yang mrndatangkan perintah untuk bersikap jujur dan setia. Beliau pulalah yang memperingatkan agar tidak berkhianat dan merusak perjanjian, bukankah beliau Saw, pernah bersabda:

آيةُ المنافقِ ثلاثٌ إذا حدّث كذبٍ وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

«Pertanda orang munafik itu ada tiga, bila berkata dusta; bila berjanji, menyalahi; dan bila dipercaya, khianat.»(Hadits diketengahkan oleh Bukhari 33, 2682 dan Muslim 59 melalui Abu Hurairah rs)

Telah diturunkan kepadanya ayat-ayat berikut:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

«Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu diminta pertanggungjawabannya.» (QS. Al-Israa(17):34)

الَّذِينَ يُوْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

«(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.» (QS. Ar-Ra'd (13): 20)

P. Muhammad Saw. Seorang Khathib

... وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

«Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.»(QS. An-Nisaa'(4): 63)

Lisannya begitu indah lagi tajam bak mata pedang

*Tidak sekali-kali menyentuh sesuatu
Melainkan memutuskannya
Ucapannya amat jelas bak fajar atau bak hujan
Yang tidak ada kelemahannya sama sekali
Seperti cahaya yang terbit.*

Silakan anda telaah daftar keindahan paramasastranya dan renungkanlah himpunan kefasihan ungkapannya. Demi usiaku, sesungguhnya kalamnya begitu memikat hati dan demi Allah, pembicaraannya begitu menawan jiwa. Makhraj hurufnya begitu benar; ungkapannya begitu cemerlang; untaian kalamnya begitu indah; kata-katanya sangat terpilih; dan susunan-susunan kalimatnya begitu kokoh. Hal tersebut membuat pembicaraannya bak taman yang harum semerbak atau bak kebun subur yang disirami oleh hujan pada pagi harinya dan pepohonannya dimainkan oleh tiupan angin yang menyegarkan. Kalmnya mendatangkan mu'jizat yang ringkas dan paramasastra. yang singkat sebagaimana yang diungkapkan oleh sabdanya yang mengatakan:

“Aku telah dianugrahi ungkapan yang serba mencakup.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 2977 dan Muslim 523, lafazh Hadits menurut apa yang ada pada Muslim melalui Abu Hurairah ra.)

Dalam riwayat lain disebutkan:

“Dan aku dianugrahi kalam yang seringkas-ringkasnya.” (Hadits riwayat diketengahkan oleh Baihaqi dalam Asy-Syu’abnya 1432, melalui Umar ra; lihat Kasyful Khafa 1/14-15.)

Jika anda melihat hadits ucapan beliau berpredikat shahih yang jumlahnya kurang lebih sebanyak 10.000 buah hadits. Anda akan terkejut kareana di dalamnya terkandung bahasan tentang semua tahapan kehidupan, pintu-pintu akhirat, berita-berita masa silam, dan mu'jizat masa datang. Jika anda ingin mengetahui ketinggian kalamnya, keindahan kata-katanya, kekuatan ungkapannya, dan nkecemerlangan keterangannya, bandingkanlah ia dengan kalam manusia lainnya betapapun besarnya tingkat krfasihannya. Seandainya anda memasuki suatu klub yang di dalamnya terdapat papan bertuliskan kalimat-kalimat yang abadi dan ungkapan yang menyentuh dari para. ahli orator dunia, para. penyair berkaliber dunia, dan para. orang jenius sepanjang masa, kemudian anda membandingkannya dengan kalam Nabi Saw, tentulah anda akan menjumpai kalam Nabi merevisi keindahan kalam lainnya,

seakan-akan tiada kalam yang mrngagumkan anda sebelum kalamnya dan tiada Hadits yang menggerakkan anda sebelum hadistnya. Bahkan sesungguhnya anda akan menjumpai seorang lelaki awam yang tidak biasa mendengar berbagai kalam yang berseni dan tidak pula dapat membedakan antara. beragam kalam, dia akan menemukan ungkapan yang dikemukakan oleh Rasul Saw. mempunyai pengaruh tersendiri dan citra. yang lain.

Saat Nabi Saw. hendak mengungkapkan kepada shahabat Mu'adz bin Jabal suatu pesan yang mencakup dan terproteksi, lagi memuaskan dan memadai, beliau mendatangkan ungkapan yang ringkas lagi sarat dengan faedah, penuh dengan keragaman, kreatif bentuknya, dan cemerlang untaianya. Untuk itu Beliau Saw. bersabda:

“Bertaqwalah kepada Allah dimana pun abda berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapuskannya; dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik.”(Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 20847, 20894, Imam Tirmidzi 1987, dan Ad-Darimi 2791; lihat Al-Misykat 5083.)

Seandainya seorang ahli paramasastra. bermaksud mengungkapkan makna yang semisal tentulah ia akan bertele-tele dalam pesannya dan memperpanjang nasihatnya. Demikian karena adakalanya dia akan menjadikan makna dibebankan pada lafazh sehingga panjang lebar dalam berungkap dan maknanya menjadi terputus-putus. Atau adakalanya dia akan menjadikan lafazh dibebankan pada makna, sehingga pembicaraanya menjadi ringkas dan menjadikan makna dalam bentuk isyarat.

‘Uqbah bin ‘Amir ra. pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang amalan yang dapat menyelamatkan diri pelakunya. Beliaupun menjawabnya dengan ungkapan yang tidak gagap, tidak rancu, dan tidak pula berfikir terlebih dahulu. Lisannya yang mulia dengan spontan mengeluarkan ungkapan yang memberi petunjuk serta mengandung kesadaran dan inspirasi. Untuk itu beliau Saw. bersabda:

“Jagalah lisanmu; betahlah tinggal dirumahmu; dan tangisilah kesalahanmu.”(Hadits diketengahkan oleh Ahmad 21732, Tirmidza 2406 dan dinilai shahih olehnya melalui ‘Uqbah bin ‘Amir ra)

Perhatikan keindahan pembagian dalam tiga kalimat yang berparamasastra. ini disertai dengan makna yang mencakup dan ungkapan yang begitu ringkas, tanpa disusun terlebih dahulu dan

tanpa persiapan sebelumnya. Demikian itu karena si penanya berdiri di depan dan menunggu jawaban seketika; si penanya tergesa-gesa dan ingin mendapatkan nasihat.

Nabi Saw. menunggang unta kendaraannya, sedang di belakangnya membonceng Ibnu ‘Abbas ra. Nabi Saw. pun mengatakan kepadanya suatu pesan secara spontan, tetapi beliau Saw. menghadirkannya dalam perhiasan paramasastra. yang memikat hati dan meletakkannya di atas hidangan kefasihan berungkap yang begitu cemerlang sehingga cahayanya hampir menyilaukan pandangan mata. Dalam sabdanya beliau Saw. mengatakan:

“Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Peliharalah Allah, niscaya dia akan balas memeliharamu. Peliharalah Allah niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di saat suka, niscaya dia akan mengenalmu saat susah. Jika kamu meminta mintalah kepada Allah dan jika kamu meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Keyahuilah bahwa jika umat bersatu padu untuk memberimu sesuatu yang bermanfaat, niscaya mereka tidak akan dapat memberikannya, kecuali sesuatu yang telah ditaqdirkan oleh Allah untukmu. Seandainya mereka bersatu padu untuk menimpakan Mudharat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakan mudharat kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditaqdirkan oleh Allah untukmu. Qalam telah di angkat dan lembaran telah kering. Ketahuilah bahwa sesungguhnya pertolongan itu disertai dengan kesabaran dan bahwa kelapangan itu beserta kesempatan dan bahwa kesulitan itu selalu dibarengi dengan kemudahan.” (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 2664, 2758, 2800, Tirmizi 2516, dan Hkim 6304 melalui Ibnu ‘Abbas ra: lihat Misykatul Anwar 5302).

Sekarang saya hadapkan kepada nash yang mengandung paramasastra. tinggi ini dsan saya serahkan keputusannya kepada akal Anda. Apakah Anda pernah melihat dalam kalam manusia hal yang semisal dengan ini? Ungkapan ini begitu indah point-pointnya; menyegarkan kata-katanya; begitu kuat maknanya; dan begitu memikat pembicaraannya. Inilah sabdabnya:

“Peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharamu!”

Ungkapan ini merupakan kalimat yang digali dari pembendaharaan paramasastra. dan akan membuat bertekuk lutut akal yang sehat karenanya dihadapan mihrab kefasihan berungkap. Sesungguhnya

kalimat ini menghimpun berbagai pesan dalam sebuah pesan dan meringkas beragam nasihat dalam sebuah nasihat. Seandainya yang mengatakan hal yang semisal bukan Nabi Saw, tentu;ah akan mengungkapkannya dengan bahasa berikut:”Peliharalah Allah dengan menunaikan perintah-perintah-Nya, niscaya Dia akan memeliharamu melalui nikmat-nikmat-Nya. Peliharalah Allah dengan meninggalkan larangan-larangan-Nya, niscaya dia akan memeliharamu dari azab-Nya. Peliharalah Allah dalam masa mudamu, niscaya Dia akan memeliharamu dalam masa tuanmu.” Dan seterusnya yang membutuhkan banyak kalimat pasangan yang berlawanan dan daftar yang panjang dari pendahuluan dan kesimpulan, permulaan dan penutup. Kan tetapi, beliau cukup dengan mengatakan:

“Peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharamu!”

Tiada yang lebih kreatif, tiada yang lebih indah, tiada yang lebih ringkas, dan tiada yang lebih melemahkan lawan, selain ungkapan yang indah lagi cemerlang ini.

*Seakan-akan ungapannya bak taman yang dihidupkan
Oleh angin timur di penghujung malamnya
Dan dikunjungi oleh hujan
Sehinnga menjadi bertambah suburlah pepohonannya*

Selanjutnya, bacalah Hadits ini kalimat demi kalimat dan renungkanlah jika anda seorang yang mempunyai citra. dalam berparamasastra. dan mempunyai pengalaman dalam mencerna ungkapan yang memukau, tentulah anda akan terhanyut oleh daya magisnya sebagaimana yang di ungkapkan oleh bait syair berikut:

*Bila fikiran seseorang
tertujukan pada salah satu sisi
dari keindahan ungapannya
pastilah dia akan hanyut
ke dalam seluruh keindahannya*

Ambillah salah satu dari haditsnya yang haruim lagi semerbak, adakah anda melihat pada kebengkakan yang merancukan atau ungkapan yang dipaksakan? Tidak, bahkan yang Anda jumpai adalah kelembutan yang dibarengi dengan keagungan, kemudahan yang dibarengi dengan kecemerlangan, dan *kegenuinenan* yang dibarengi dengan ungkapan yang mendalam. Mahasuci Tuhan yang telah

mengalirkan Hadits dari lisannya dengan mudah, memancar, dan menarik.

Nabi Saw. pernah bersabda:

“Sesungguhnya semua amal perbuatan itu hanya dinilai dari niatnya (masing-masing).” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5401 dan Muslim 1907 melalui ‘Umar bin Khathab ra.)

Ungkapan ini begitu cukup memuaskankan lagi memenuhi maksud yang dituju dan menguasai semua pengertian yang mencakup berbagai wawasan tentang hukum, aqidah, etika, dan akhlaq, hanya dalam dua kalimat yang ringkas tetapi tuntas, sehingga ungkapan ini menjadi kaidah bagi para. ulama, peribahasa bagi orang-orang yang bijak, dan buah bibir dikalangan para. ahli sastra.

Ambil pulalah contoh dari kalamnya yang menyangkut hal yang amat sederhana lagi spontan. Beliau melihat seorang anak dari kalangan kaum Anshar punya sewkor burung yang dimankannya, lalu burung itu mati, maka beliau bertanya:

“Hai Abu ‘Umair; apakah yang telah dilakukan Nughair?” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6129,6203 dan Muslim 2150 melalui Anas bin malik ra.)

Perhatikan ungkapan yang berseberangan, susunan sajaknya yang indah, dan keseimbangan diantara. dua kalimat, tidak ada kekurangan dan tidak pula kedustaan.

Dalam perang Hunain beliau bersabda dengan nada yang spontan:

“Aku nabi yang tidak pernah dusta. Aku anak Abdul Muthalib.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 2864, 2874 dan Muslim 1776 melalui Al-Barra. bin ‘Azib ra.)

Seandainya para. ulama ahli kalam dan tokoh-tokoh paramasastra. bermaksud mengungkapkan kalimat yang semakna dalam keadaan tergesa-gesa dalam urusan mereka secara. spontan, tentulah mereka tidak akan mampu mendatangkannya.

Tidak aneh bila Nabi Saw. adalah seorang yang paling fasih, karena sesungguhnya mu,jizat dan bukti terbesarnya adalah Kitab Al-Qur’an yang membuat orang-orang fasih menjadi pecundang, para. penyair terbungkam, dan mengejutkan semua orang arab dan orang lainnya. Sudahlah pasti bila Nabi yang diturunkan kitab ini kepadanya

mempunyai tingkat kefasihan tertinggi dan bakat paramasastra. yang sangat indah lagi menarik hingga mempesona hati semua orang.

Q. Muhammad Saw. Seorang Mufti

Allah Swt. telah berfirman :

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ . . .

«Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para. wanita. Katakanlah :’Allah memberimu fatwa kepadamu tentang mereka.’» (QS. an-Nisaa’(4): 127)

Ungkapan yang sulit
Senantiasa dimudahkannya bila memutuskan peradilan
Dan pendapat yang tepat selalu dikeluarkannya
Bilamana diperlukan
Bila mempunyai suatu ide
Engkau akan mengatakannya bak cahaya pagi yang cerah
Seakan-akan idenya itu tampak bak cahaya kilat
Karana jelasnya

Nabi Saw. adalah orang yang senantiasa dibimbing oleh Tuhannya dalam ilmu Fatwa. Allah telah membukakan baginya berbagai pintu pengetahuan dan perbendaharaan pemahaman, sehingga beliau mampu menjawab setiap penanya sesuai keadaannya dan mengetahui mana yang mashlahat dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Adalah jawaban bak pakaian yang dipola secara. rinci menurut potongan yang terbaik bagi si penanya, disertai dengan penyampaian yang indah dan keanggunan ungkapan serta enak diterima, seakan-akan beliau telah membaca kehidupan si penanya sebelum datang kepadanya dan mengetahui seluk beluk hati sanubari dan kecenderungannya sebelum meminta fatwa kepadanya. Hal tersebut tiada lain berkat kekuatan cahaya kenabian, keberkatan wahyu, dan pengaruh taufiq, serta pertolongan Rabbani.

Pernah ada seorang tua yang telah pikun dan lemah karena ketuaannya yang sangat bertanya kepadanya tentang amal yang harus dilakukannya secara. lestari. Nabi Saw. pun memberikan fatwa kepadanya untuk melakukan suatu amal yang mudah sesuai dengan keadaannya, tetapi tidak menghilangkan keutamaan amal, kemudahan

ibadah, dan kepraktisan bertaat, dengan bahasa yang sangat ringkas. Seandainya hal ini diungkapkan oleh selain nabi Saw, tentulah dia akan memerintahkan kepadanya untuk berjuang melakukan ketaatan dan mengisi penghujung usianya dengan upaya keras dalam beribadah tanpa memperhatikan kelemahan dan faktor usianya yang sudah sangat lanjut.

Perhatikanlah, alangkah indahnya kalimat yang dikemukakan untuk si mpenanya yang sudah lanjut usia tersebut melalui sabda berikut:

“Hendaknya lisanmu tetap basah kareana berdzikir kepada Allah.” (Hadits diketengahkan oleh Imam Ahmad 17227,17245, Tirmidzi 3375, dan Ibnu majah 3793. lihat Misykat 2279.)

Betapa indahnya gambaran dalam ungkapan; betapa kreatif penjabarannya; dan betapa memukau ungkapan yang di kemukakannya, sehingga menggugah si pendengar untuk mau melakukan amal yang agung ini.

Ghailan Ats-Tsaqafi datang kepadanya, sedang dia seorang yang bertubuh kuat lagi besar dan keras anggota tubuhnya. Ghailan menanyakan kepadanya suatau amal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, maka beliau Saw. menjawab:

“Berjihadlah kamu di jalan Allah!” (Penulis belum perawi yang mengetengahkannya.)

Perhatikanlah keindahan amal yang dipilihkan oleh beliau untuknya. Betapa jeli perhatian beliau terhadap bakat yang dimiliki oleh lelaki tersebut dan solusi yang terbaik dan paling sesuai untuknya. Alangkah cemerlangnya kecerdasan beliau dan alangkah padatnya hikmah yang disampaikan oleh beliau.

Abu Dzar ra, seorang shahabat yang berwatak emosional lagi keras, pernah meminta nasihat kepada beliau untuk dirinya, maka beliau Saw. menjawab:

“Kamu jangan sering marah!” sebanyak tiga kali(Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6116 melalui Abu Hurairah ra.)

Memang inilah obatnya, terapi yang sesuai dengan kondisinya. Dan penawar yang tepat bagi wataknya, hal ini tentu tidakakan didapati olehnya kecuali dari apotik kenabian yang diberkati. Selanjutnya, kalimat ini menjadi kaidah agama dan salah satu dari pokok ajaran

agama.

Nabi Saw. melihat Abu Musa Al-Anshari sedang mendaki bukit, lalu beliau Saw. bersabda kepadanya:

“Bacalah olehmu laa haula wa laa quwwata illaa billaah.karena sesungguhnya kalimat ini merupakan salah satu dari pembendaharan syurga.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 4205,6610 dan Muslim 2704.)

Kalimat ini memang sesuai dengan tindakan mendaki bukit dan tugas memikul beban yang berat-berat, karena dalam maknanya terkandung pengertian kebebasan seorang hamba dari kekutan dan daya upayanya serta memohon pertolongan dari Allah Swt. dan bantuan-Nya. Alangkah indahnya ungklapan yang dipikirkan untuk bimbingan ini disertai dengan perhatian terhadap situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Nabi Saw. melihat kelemahan Abu Dzar dan minimnya daya tahan yang dimilikinya. Untuk itu, beliau memerintahkan kepadanya agar menjauhi kekuasaan, sebab Abu Dzar orang yang lemah untuk mengemban tugas ini, yang merupakan amanat, kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat nanti bagi yang tidak mampu menjalankannya. Sesungguhnya orang yang semisal dengan Abu Dzar memang mempunyai bakat yang baik, tetapi bukan dalam hal yang menyangkut kekuasaan. Perhatikanlah kecerdasan nabi Saw. dalam mengenal berbagai bakat dan potensi yang dimiliki oleh manusia.

“Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm (53):4)

Nabi Saw. berpesan kepada Mu’adz bin Jbal saat mengirimkannya ke negeri Yaman untuk menjalankan tugas darinya:

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi banyak kaum dari kalangan ahli kitab.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 1458, 1496 dan Muslim 19, melalui Ibnu ‘Abbas)

Demikian itu untuk mengingatkan Mu’adz agar mengenal orang-orang yang akan diajak bicara. olehnya dan agar dia mengetahui kondisi mereka, supaya Mu’adz nanti dapat berbicara. kepada mereka dengan ungkapan yang sesuai dengan keadaan mereka.

Nabi Saw. berpesan kepada Mu’adz saat Mu’adz membonceng dibelakang keledainya tenyang hak Allah atas hamba-Nya dan hak

hamba atas Allah. Demikian itu karena Mu'adz adalah seorang da'i yang alim, sangat sesuai bila pesan yang sangat besar ini di sampaikan kepadanya; dia pasti akan menyampaikannya kepada umat. Pesan ini berkedudukan sebagai pengarahan, bimbingan, dan nasihat buatnya. Memang demikianlah yang dilakukan oleh Mu'adz sepanjang hidupnya. Seandainya dia seorang yang awam, tentulah pesan ini tidak akan sesuai dengannya.

Hushain bin 'Ubaid datang kepada beliau Saw. maka beliau Saw. bertanya kepadanya: "Berapa tuhankah yang kau sembah?" Hushain menjawab: "Ada tujuh; satu ada dilangit dan yang enam ada dibumi." Nabi Saw. bertanya: "Siapakah yang kau semabah saat suka dan dukamu?" Hushain menjawab: "Tuhan yang ada dilangit." Maka Nabi Saw. bersabda:

"Tinggalkanlah semua yang ada di bumi dan sembah sajalah Tuhan yang ada di langit."

Selanjutnya, Nabi Saw. bersabda pula kepadanya:

"Katakanlah: "Ya Allah, berilah aku ilham agar beroleh petunjuk buat kebenaranku dan lindungilah aku dari ,kejahatan hawa nafsuku." (Hadits dikedengahkan oleh Tirmidzi 3483 dan Al-Lalka-i dalam syarah I'tiqadi Ahlis Sunnah 1184 melalui 'Imran bin Hushain ra; lihat Misykat 2476)

Do'a ini sesuai dengan keadaan Hushain bin 'Ubaid mengingat urusannya yang kacau, keadaanya yang berantakan, kebimbangan yang meragukan, dan tidak adanya petunjuk dan jauh dari kebenaran. Oleh karena itu, amatlah sesuai jika ia meminta petunjuk dari Tuhannya dan memohon perlindungan kepada-Nya agar dijauhkan dari segala bencana yang ditimbulkan dari oleh kejahatan darinya.

Nabi Saw. memberi petunjuk kepada 'Ali bin Abu Thalib untuk mengucapkan do'a berikut:

"Ya Allah, berilah aku petunjuk dan bimbinglah daku ke arah yang lurus." (Hadits dikedengahkan oleh Muslim 2725 melalui Ali ra.)

Pengarahan ini sesuai dengan keadaan 'Ali ra. mengingat sesungguhnya dia hidup sampai menjumpai masa perselisihan dan munculnya fitnah serta keadaan yang carut-marut, sehingga membutuhkan dia untuk memohon hidayah dari Allah dalam nuansa

yang penuh dengan kelapangan tersebut dan memohon bimbingan dari Tuhan Yang Mahahidup kekal lagiterus-menerus mengurus makhluk-Nya bila semuanya itu terjadi yang menyebabkan timbulnya berbagai pendapat dan kecenderungan yang simpang siur.

Mahasuci Allah yang telah mengilhamkan kepada Rasul-Nya, membukakan kepada Nabi-Nya, dan melimpahkan kepadanya sebagian dari pemahaman yang tersembunyi dan pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk yang tak dapat digambarkan oleh kata-kata dan teramat agung untuk dipuji.

*Orang-orang memetik pendapat sebelum masa pertumbuhannya
sedang engkau
memetik pendapat setelah masa matangnya
Maka pendapatmulah yang menjadi pusat perhatian
dan makin berlipat ganda kebagusannya bila diulang-ulang*

Kalam Nabi Saw. bukanlah kalam seorang penyair yang kerjanya hanya menyanjung hal-hal yang tidak mereka kletahui dan mengembara. di setiap lembah tanpa jutuan. Tiada lain ungkapan para. penyair hanyalah hasil pernak-pernik ilusi mereka yang rusak dan hasil rekayasa dari presepsi mereka yang tidak laku. Berbeda dengan kalam Nabi Saw, maka ia dipelihara. oleh Allah Swt. dari hal tersebut. Bahkan kalamnya bersumberkan dari wahyu yang diturunkan kepadanya dan syari'at yang di bacakan kepadanya. Ucapannya bukanlah ucapan politis untuk meraih simpati segolongan orang, berbasa-basi dengan kalayak ramai, dan mempromosikan barang dagangan yang palsu. Bahkab kalamnya adalah kalam seorang nabi yang rabbani dan rasul yang dipelihara. Dia menerima dari Jibril dari Tuhannya berupa hikmah yang benar, agama yang memberi petunjuk, dan tuntunan yang lurus.

Nabi Saw. bukanlah seorang sastrawan yang menciduk kalamnya dari hasil aset pendidikannya dan data pengetahuan yang dihimpunkan oleh sastrawan yang bersangkutan, yang juga merupakan produk manusia dan intisari pendidikan manusia sebagai anak-anak tanah dan keturunan yang berasal dari tanah juga. Bahkan nabi Saw. adalah seorang mu'alim (guru) yang dipelihara. dari penyimpangan dan dijaga dari kesesatan serta terpelihara. dari melampaui batas.

R. Muhammad Saw. Seorang yang Suci Lagi Menyucikan

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۖ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا
مُنِيرًا ۝

«Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira. dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.» (QS. Al-Ahzaab (33): 45-46)

Seakan-akan bintang Tsurayya bergantung didahinya sedang pada lehernya bergantung bintang Syi'ra. dan pada wajahnya ada rembulan
Tubuhnya diselimuti oleh keagungan seandainya nur wajahnya disingkapkan pada malam hari tentulah akan menerangi semua daerah perkotaan dan perkampungan

Sesungguhnya Allah Swt. telah menyempurnakan semua keindahan bagi Rasul-Nya dan melengkapkan untuknya nikmat keistimewaan serta mengkhususkan baginya perhatian yang sangat prima, sehingga jadilah beliau teladan yang baik dalam semua keutamaan. Dari diri beliau dipelajari semua seni kemuliaan dan dari balik kedua baju burdahnyalah menyumber kejernihan sepak terjang yang baik. Karena sudah menjadi keharusan bagi seorang anutan hendaknya menjadi sosok yang ideal lagi menghimpun semua yang tersebar di antara orang-orang pilihan menyangkut pekerti-pekerti yang terpuji. Jadilah Nabi Saw. sosok manusia yang terpilih oleh Tuhannya dari kalangan makhluk-Nya untuk memimpin manusia kepada akhlaq yang terbaik, amal perbuatan yang cemerlang, dan pendapat yang paling mulia.

Adapun mengenai eksistensi diri Nabi Saw. maka beliau adalah orang yang suci lagi diberkati. Kalbunya telah dicuci dengan tirta kahuripan (air kehidupan) sehingga menjadi putih, bersih, lagi suci. Sesungguhnya melalui penyucian itu Allah Swt. telah melenyapkan dari dadanya semua kebencian, kedengkian, uneg-uneg, dan kecurangan, sehingga jadilah beliau seorang yang paling penyayang diantara semua makhluk, paling berbakti dari keseluruhannya, dan paling mulia dari semua manusia. Oleh karena itu, sikapnya yang santun, mulia, baik, lagu murah, bersifat menyeluruh dirasakan oleh semua orang, baik yang ada di perkotaan maupun di pedalaman, baik yang dekat maupun yang jauh. Karenanya, jiwa beliau adalah jiwa yang paling bersih;

dadanya paling lapang; dan sanubarinya paling suci. Memang beliau adalah orang yang berhak mendapatkannya, karena telah dicalonkan untuk memimpin dunia, memperbaiki semesta alam, dan meluruskan manusia. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

«Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.» (QS. al-Anbiya' (21): 107)

Sesungguhnya
Manusia pada hari Ahmad diutus Tuhan
Mempunyai pandangan yang berbeda
Kepada mereka dengan sebelumnya
Bahkan Dia memuliakan manusia
Pada hari memilih sebaik-baik makhluk
Untuk menjadi bintang dan rembulannya

Nabi Saw. melarang marah kepada salah seorang shahabatnya dan bersabda:

“Jangan marah!”

Beliau Saw. adalah orang yang paling jauh dari sikap marah yang buruk latar belakangnya. Bahkan beliau menebarkan sikap santunnya kepada semua orang dan menghujani mereka dengan kemurahannya serta memuat mereka semua dengan sikap toleran dan maafnya.

Nabi Saw. bersabda:

“Janganlah kalian saling mendengki!” (Hadits diketengahkan Bukhari 6116, 6076, dan Muslim 2559 melalui Anas bin Malik)

Beliau Saw. adalah orang yang diselamatkan dari penyakit yang membinasakan ini. Karenanya dalam diri beliau tidak terdapat rasa dengki barang sedzarah pun (semut yang paling kecil, pent) atau barang setetes iri pun, karena beliau telah dijaga hal tersebut. Bahkan beliau adalah orang yang menebar kebaikan ke seluruh dunia dan membagi-bagikan karunia dari Allah kepada manusia.

Nabi Saw. telah bersabda pula:

“Janganlah kalian saling membelakangi dan jangan pula saling memutuskan

silaturahmi.” (Perawinya sama dengan hadits sebelumnya)

Selanjutnya, direfleksikanlah oleh beliau akhlaq yang mulia ini menyangkut silaturahmi dan memberikan santunan serta kebajikan kepada kerabat. Oleh karena itu, beliau Saw. selalu menyampaikannya, memaafkan orang yang menganiayanya, dan memberi orang yang tidak pernah memberi kepadanya. Karenanya, hamba yang berjiwa besar adalah orang yang dapat mengamalkan ayat berikut, yaitu firman-Nya:

... وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ...

«Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.» (QS. Ali Imran 93): 134)

Nabi Saw. telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعَ

«Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwasanya bersikap rendah dirilah kalian.» (Hadits diketengahkan oleh Muslim 2865 melalui ‘Iyadh bin Himar)

Karenanya, beliau adalah orang yang rendah diri seluruhnya, menjadi gambaran yang terperagakan, adegan yang hidup, dan hakikat yang nyata dalam sikap rendah diri. Beliau mengendarai keledai, mereparasi sendiri sandalnya, duduk di atas tanah, dan memerah susu kambingnya sendiri. Beliau juga berdiri bersama nenek-nenek, pergi bersama budak perempuan, bergaul dengan orang-orang miskin, bergaul dengan orang-orang miskin, menjamu sendiri tamunya dari kalangan orang Arab, dan duduk bersama dengan orang-orang fakir.

Nabi Saw. telah bersabda,

خَيْرٌكُمْ خَيْرٌكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرٌكُمْ لِأَهْلِي

«Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.» (Hadits diketengahkan oleh Tirmidzi 3895, dan Baihaqi dalam kitab suannya 15477, melalui ‘Aisyah ra.)

Beliau Saw. merefleksikan makna hadits ini dengan memberikan contoh yang benar. Oleh karena itu, beliau menjadi orang yang penyayang lagi mencintai keluarganya. Bila masuk menemui mereka, selalu dengan wajah yang cerah dan senyuman yang tersungging di bibirnya, bercanda dengan mereka dengan ungkapan yang menyenangkan, dan bermu'amalah dengan mereka dengan sikap yang lemah lembut. Beliau juga ikut serta dengan mereka dalam pelayanan dan saling mengobrol dengan mereka dengan ungkapan-ungkapan yang manis serta berbincang-bincang dengan mereka dengan ungkapan penuh kehangatan, tanpa ada kata-kata kasar, tanpa ada kata-kata keras, tanpa celaan, dan tanpa penekanan.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

«*Sesungguhnya kamu benar-benar menjadi berbudi pekerti yang agung.*»
(QS. Al-Qalam (68): 4)

*Akhlaqnya lebih lembut
Daripada angin sepoi-sepoi bila bertiup
Dan sepak terjangnya bak sapu tangan yang harum*

Saat beliau Saw. sedang membagi-bagikan hasil ghanimah, seorang lelaki (munafiq, pent) berkata kepadanya: “Hai Muhammad, berlaku adillah!” Maka beliau Saw. menjawabnya melalui sabda berikut:

خبت وخسرت فمن يعدل إذا لم أعدل

«*Kecewa dan merugilah daku, lalu siapakah yang berlaku adil jika aku tidak adil?*» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3610 dan Muslim 1064)

Benar dan tepatlah apa yang dikatakannya, karena di dunia ini tiada orang yang lebih adil daripadanya. Jika beliau Saw. bukan orang yang adil berarti akan habislah keadilan di dunia ini, langka orang yang menjalankannya, dan lenyap dari muka bumi, padahal keadilan itu hanya ada dalam hukumnya. Seandainya adil berupa sosok manusia yang dapat berbicara, kemudian Anda menanyakan kepadanya tentang manusia yang paling adil, tentulah dia akan menjawab bahwa orang yang paling adil adalah Muhammad Saw.

Perhatikanlah keadilannya dalam hukumnya dan sikapnya yang

tidak berat sebelah meskipun terhadap dirinya sendiri. Bahkan beliau Saw. pernah meminta kepada salah seorang shahabatnya untuk melakukan qishash terhadap dirinya, (tetapi ternyata shahabat tersebut berbalik menciumi tubuh Nabi Saw. dalam pertemuan yang penting ini, sebab kalau Nabi di surga, tentu tidak akan sederajat dengannya, maka ciumannya ini untuk terakhir kalinya. Akhirnya, Nabi Saw. bersabda: “Barang siapa yang ingin melihat ahli surga, dialah orangnya.” Pent.) Nabi Saw. pun pernah bersumpah bahwa seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya beliau akan memotong tangannya. Dalam hal kebenaran Nabi Saw. tidak pernah pilih kasih dan tidak pernah ada seorang manusia pun yang diberi izin untuk memberikan grasi di hadapannya. Beliau Saw. pernah menghardik Usamah dan Zaid, padahal Usamah adalah orang yang paling dikasihinya saat Usamah meminta grasi kepadanya untuk seorang wanita dari kalangan Bani Makhzum yang telah melakukan tindak pidana pencurian. Beliau bersabda:

أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدَّوَاللَّهِ

«Apakah engkau mau meminta grasi sehubungan dengan salah satu hukuman had Allah?» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3475, 6788 dan Muslim 1688 melalui Aisyah)

Nabi Saw. memutuskan hukum antara Az-Zubair dan seorang lelaki dari kalangan Anshar, lalu orang Anshar itu berkata: “Karena dia adalah anak lelaki bibimu.” Maksudnya, Az-Zubair adalah anak Shaffiyah, bibi Nabi Saw. sehingga Nabi Saw. memutuskan hukum untuk kemenangannya, maka sehubungan dengan peristiwa ini turunlah ayat:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

«Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka menerima dengan sepenuhnya.» (QS. An-Nisa (4): 65)

Cukuplah Allah sebagai saksi atas keadilan Rasul-Nya, kejujuran hukumnya, dan kebenaran peradilannya.

*Bila keputusan hukum
Maka tiada yang meragukannya
Seakan-akan telah datang kepada mereka yang bersengketa
Keputusan peradilan dari langit*

Nabi Saw. adalah pendiri keadilan di dunia dan telah meruntuhkan mercusuar kezhaliman. Hal ini telah diakui, baik oleh musuh maupun oleh teman, dan baik orang-orang yang benci maupun oleh orang yang menyukainya.

Selanjutnya, analogikanlah hal tersebut dengan akhlaqnya yang mulia. Beliau menyerukan akhlaq yang mulia dan beliau sendirilah orang yang mula-mula menjalakkannya, sehingga ucapannya dibenarkan oleh perbuatannya; batinnya dibenarkan oleh lahirnya; dan kalbunya dibenarkan oleh anggota tubuhnya.

Adapun mengenai keindahan lahiriahnya, maka beliau Saw. adalah bak judul buku yang menonjolkan norma-norma idealnya dan bagaikan gerbang istana yang keindahannya amat jelas. Maka Nabi Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling berwibawan peribadinya, paling cerah dahinya, dan paling bercahaya penampilannya. Beliau memiliki kulit yang lembut lagi harum semerbak baunya, keringnya baik mutiara, dan bau nafasnya harum bak kesturi. Anas ra yang pernah melayaninya mengatakan, “Tidaklah sekali-kali aku memegang kain sutra tipis dan tidak pula kain sutra tebal, melainkan telapak tangan Rasulullah Saw. lebih lebih dari padanya dan tidaklah sekali-kali aku mencium bau misik dan tidak pula bau ‘anbar, melainkan bau Rasulullah lebih wanig daripadanya.” (Diketengahkan oleh Bukhari 3561 dan Muslim 2330). Bila seorang pejabat lelaki berjabat tangan dengannya, maka ia menjumpai bau harumnya tetap membekas selama beberapa hari pada tangannya karena telah menjabat tangan beliau Saw.

*Ingatlah
Sesungguhnya lembah yang penuh dengan kesedihan
Kini tanahnya berubah menjadi harum baunya
Dan kekayaannya telah berubah menjadi cendana
Tiada lain karena Hindun di suatu petang
Telah berjalan di sekelilingnya*

Dan menebarkan butiran-butiran embun

Nabi Saw. adalah orang yang hidup perasaannya, penuh semangat hatinya, suka tertawa untuk hal-hal kecil, senang bergurau, peka perasaannya, suka menangis karena sayang, bersikap lembut karena kasihan, dan penuh dengan rasa takut kepada Allah. Bila berdamai, beliau adalah orang yang paling setia dan teman yang paling pemurah; tetapi bila berperang, beliau adalah orang yang lebih kuat daripada angin badai dan lebih menembus daripada tombak yang tajam. Apabila memberi, beliau adalah orang yang paling dermawan di seluruh kolong langit dan lebih pemurah daripada air minum. Apabila ridha, keridhaannya dan menyemarakkan majelis dengan keramaha. Apabila marah karena haq, beliau adalah orang yang lebih tajam daya potongnya daripada pedang dan lebih kuat kepastiannya daripada masa.

Bila tertawa, terlihatlah gigi serinya bak butiran salju; bila menangis, bak hujan air matanya, bila memberi, telapaknya lebih keras daripada hujan; dan bila menghadap, beliau menghadap dengan wajah yang cerah bak sinar fajar. Hadisnya tidak membosankan teman duduknya; berteman dengannya tidaklah menjenuhkan; dan orang yang telah mengenalnya tidak akan tahan bila terpisah darinya.

Bila keluar pada hari raya, beliau mengenakan pakaian berwarna merah cerah lagi indah dengan wajah yang tersenyum ceria, maka penampilannya lebih indah daripada hari raya itu sendiri dan lebih anggun daripada kegembiraan yang ada pada hari tersebut. Dan adalah hari raya yang paling besar bagi para shahabatnya adalah bila mereka melihat beliau Saw. mendengar haditsnya dan menikmati berteman dengannya. Bila hadir untuk melakukan shalat istisqa, penampilannya khusyu', sederhana, rendah diri, dan banyak menangis. Adapun pelajaran yang paling besar bagi kaum muslim adalah melihat wajah yang khusyu' itu serta memandang air matanya yang tulus dan penampilannya yang begitu menyentuh.

Bila terjadi peperangan, beliau Saw. menerjuninya dengan hati yang tegar dan penuh semangat serta tekad yang tulus, sehingga barisan musuh yang ada di hadapannya kalah dan para jagoannya terpukul mundur karena gebrakannya. Shahabat yang paling berani pun bila peperangan mencapai puncak kesengitannya, berlindung di balik beliau Saw. dan jagoannya yang paling besar pun berlindung kepadanya saat maut menebar cengkeramannya di medan peperangan.

S. Muhammad Saw. Seorang yang Dicintai

Allah Swt. Telah berfirman

... فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ...

«Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) (QS. Al-A'raaf (7): 157)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالتَّاسِرِ أَجْمَعِينَ

«Masih belum beriman seseorang diantara kalian sebelum diriku lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia semuanya.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 15 dan Muslim 44, melalui Anas ra.)

Aku cinta kepadamu
Dengan kecintaan yang tulus tanpa kekeruhan
Meskipun kecintaan sebagian kaum laki-laki
Bak fatamorgana
Kuanugrahkan cinta kepadamu
Dengan terang-terangan dan kesungguhan kecintaanku
Mempunyai dalil dan kitab yang jelas

Siapapun yang membaca perjalanan hidup para shahabat, dia akan melihat kecintaan yang tulus lagi berlimpah ini kepada pribadi Rasul Saw. yang mulia. Kecintaan mereka kepadanya menguasai jiwa dan segenap perasaan mereka, melebihi kecintaan seseorang kepada anak, orang tua, dan istrinya sendiri, yaitu cinta dan ketulusannya menembus sampai kedalam relung hati dan menyatu dengan jiwa.

Akan tetapi, mengapa mereka mencintainya dengan kecintaan yang demikian mendalam? Karena tidak dijumpai dalam sejarah sepanjang perjalanannya suatu kaum yang mencintai imam mereka, pemimpin mereka, syaikh mereka, panglima mereka, seperti kecintaan para shahabat kepada Nabi Muhammad Saw. Kecintaan mereka kepada beliau membuat mereka rela menebusnya dengan jiwa mereka meskipun tubuh mereka terancam oleh pedang dengan membelanya.

Mereka rela mengorbankan darahnya demi melindungi diri Rasul dan menyerahkan kehormatan mereka demi membela kehormatan Rasul Saw, sehingga ada sebagian dari mereka yang tidak berani menatapkan pandangan mata sepenuhnya kepada diri Rasulullah Saw, karena hormat dan segan kepadanya. Sebagian dari mereka ada yang pergi menuju kepada kematian dengan patuh dan sadar bahwa kepergiannya itu tidak akan kembali, seakan-akan dia sedang pergi menuju ke pelaminan. Sebagian yang lainnya ada yang mereguk mati syahid di jalan Allah bagaikan seseorang mereguk air tawar yang segar, karena dia sangat mencintai Muhammad Saw. dan seruannya. Bahkan mereka mengharapkan ridhanya tanpa menghiraukan ridha diri mereka sendiri; mereka mengharapkan kerehatannya meskipun mereka kelelahan; dan mereka mengharapkan kekenyangannya meskipun mereka lapar. Mereka samasekali tidak berani mengeraskan suara mereka melebihi suara beliau Saw, tidak berani memprioritaskan urusan mereka atas urusannya, dan tidak berani memutuskan suatu urusan tanpa izin darinya. Beliau Saw. adalah orang yang ditati lagi dicintai, teladan yang baik, dan anutan yang diberkati.

Adapun mengenai dorongan dan latar belakang kecintaan ini, maka faktor yang paling besar ialah karena beliau Saw. adalah utusan Tuhan Yang Maha Pemurah dan makhluk pilihan diantara semuanya. Baik dari kalangan manusia maupun jin. Allah Swt. telah mengurtusnya untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dan menuntun mereka kew syurga yang luasnya seperti langit dan bumi.

Selanjutnya, merka menjumpai diri nabi Saw. sebagai seorang pemimpin yang telah mencapai kesempurnaan dalam keutamaan dan telah lengkap kebbaikannya. Sesungguhnya beliau Saw. telah menawan hati mereka dengan akhlaq yang besar dan madzhab yang mulia ini, sehingga mereka menjumpai dalam berdekatan dan mengikutinya keimanan yang kesegaran bak taman yang subur sesudah kekafiran dan kejahiliyyahan yang panasnya bak api yang besar nyalanya. Nabilah yang membasuh rohani mereka dengan izin Allah Swt. dari bahaya watsani, membersihkan mereka dari dosa-dosa syirik, mencuci hati sanubari mereka dari kotoran berhala, dan mengajari mereka cara hidup yang mulia. Beliau saw, telah memenuhi dada mereka dengan kebahagiaan sesudah sekian lama mereka dicekam kecemasan, keguncangan, kesusahan, dan kesedihan, dan Nabi Saw, telah membangun di dalam kalbu mereka menara-menara keyakinan sesudah runtuhnya tembok-tembok keraguan, kebimbangan dan penyimpangan.

Sebelum seruan nabi Saw. hidup mereka seperti hewan ternak yang dibiarkan bebas, tiada iman, tiada etika, tiada shalat, tiada zakat, tiada cahaya, dan tiada kebaikan, kehidupan yang dipenuhi oleh kegelapan, seperti menyembah berhala, mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji, mereguk khamr, mengalirkan darah, serta melakukan perampokan dan perampasan. Seperti itulah kehidupan mereka tanpa risalah, tanpa ada berita dari Allah swt, dan tanpa agama yang menuntun mereka, kehidupan mereka bergelimangan dalam kesesatannya.

Hati mereka lebih keras daripada batu; jiwa mereka lebih gelap dari pada malam hari; dan kesengsaran yang mereka derita lebih mengerikan daripada kematian. Tiada akal yang dijaga; tiada darah yang dipelihara; tiada harta yang halal; tiada kehormatan yang dijaga; tiada jiwa yang merasa puas; tiada akhlaq yang lurus, tiada masyarakat yang menghormati norma-norma keutamaan; dan tiada bangsa yang menjaga prinsip-prinsip yang mulia.

Ketika Allah Swt. hendak menyelamatkan, membahagiakan, memperbaiki umat manusia ini dan membuat mereka beruntung, maka Allah Swt. mengutus Muhammad Saw. Setelah Allah Swt. mengutusnyanya, maka seakan akan umat manusia dilahirkan kembali, seakan-akan wajah dunia berubah, dan seakan-akan bumi mengenakan pakaian lainny. Wahyu terus-menerus diturunkan kepada imam ini dari sisi Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Jibril pun datang dan pergi membawa syari'at yang merevisi semua syari'at sebelumnya yang di dalamnya terkandung kebahagiaan para hamba, kebaikan umat manusia, dan kemakmuran bumi. Masjid mulai dibangun, budak-budak dimerdekakan; dada menjadi hidup; tubuh menjadi suci, shalat ditunaikan, mush-haf dibaca; ayat ditafsirkan; hadits dijelaskan; panji kebenaran ditegakan; kebudayaan dibangun; dan umat dimerdekakan.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

«Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata.»
(QS. Al-Jumu'ah (62); 2)

Sesungguhnya para shahabat mencintai Rasulullah Saw. karena beliau telah menghubungkan mereka dengan Allah Swt. menunjukan mereka kepada keridhaan-Nya, dan menuntut mereka ke jalan-Nya yang lurus. Sesungguhnya mereka benar-benar beralasan dalam kecintaannya, karena hal ini merupakan balasan paling minim yang harus dilakukan oleh mereka kepada Rasul yang dima'shum, penutup para nabi ini, yang datang kepada mereka saat mereka sedang tekun menyembah para berhala mereka. Nabi Saw. berseru kepada mereka melalui sabdanya:

قولوا لا اله الا الله تفلحوا

«Katakanlah: *La a laaha allalloh,* niscaya kalian beruntung.» (hadits dikedengahkan oleh Ahmad 18525 dan Hakim 39)

Nabi Saw. membawa mereka shalat; untuk itu beliau Saw. bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي

«Shalatliah kalian sebagaimana kalian lihat aki melakukannya.» (Hadits dikedengahkan oleh Bukhari 631)

Nabi Saw. membawa mereka berhaji; untuk itu beliau bersabda:

خذوا عني مناسككم

«Ambillah dariku manasik haji kalian.» (Hadits dikedengahkan oleh Muslim 1297)

Nabi Saw. mengajarkan sunnah kepada mereka; untuk itu beliau bersabda:

من رغب عن سنتي فليس مني

«Barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku, dia bukan termasuk golonganaku.» (Hadits dikedengahkan oleh Bukhari 5063 dan Muslim 1401)

Nabi Saw. menyeru mereka untuk bertaqwa; untuk itu beliau

bersabda:

إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

«Sesungguhnya orang yang paling taqwa dan paling mengetahui Allah di antara kalian adalah aku.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 20)

Allah telah menyelamatkan mereka dari neraka melalui Nabi Saw., membuat mereka melek sesudah buta, membebaskan mereka dari kebodohan memperbaiki mereka sesudah rusak, menunjuki mereka sesudah sesat, dan membimbing mereka sesudah berjalan tanpa arah.

Bagaimana para shahabat, bahkan setiap orang muslim tidak mencintainya, karena tidaklah sekali-kali mereka melakukan amal ketaatan, melainkan mereka menjumpai Rasulullah Saw. memberikan contoh di hadapannya dalam hal bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, aqidah, akhlaq, dan sepak terjang. Bagaimana seorang muslim tidak mencintainya, karena setiap kali ia melakukan kebaikan, tiada lain yang menjadi pemimpinnya adalah Muhammad Saw. atau melakukan amal taqarrub, melainkan anutannya adalah Muhammad saw, atau berbuat kebaikan dalam hidupnya, melainkan teladannya adalah Muhammad Saw, atau memberikan santunan atau mendermakan kebajikan, melainkan yang dijadikan contoh idealnya adalah Muhammad Saw.

*Orang-orang yang mengadakan perbaikan
Bak jari jemari tangan
Sedang yang menjadi tangan adalah engkau sendiri
Bahkan engkau adalah tangan yang putih*

Bagaimana manusia tidak mencintainya, sedang haditsnya mengiang di telinga merasuk ke dalam kalbu mencuplai semua keutamaan, semua akhlaq yang agung, dan pekerti yang mulia. Beliau menyeru kepada kejujuran, keadilan, kedamaian, kasih sayang, persaudaraan, dan kebaikan. Beliau Saw. melarang perbuatan semena-mena, fasiq, kedurhakaan, kezhaliman, melampaui batas, menganiaya, dan tindak kriminal. Kelahiran manusia hanyalah kelahirannya yang kedua, yaitu saat Rasul Saw. mulai diikuti dan Nabi yang ummi ini dianuti.

*Saudaramu 'Isa memanggil sesosok mayat
Lalu mayat itu hidup kembali karenanya*

Sedang engkau
Telah menghidupkan beberapa generasi dari kepunahan

Kebahagiaan manusia itu tiada lain, kecuali terletak pada cara hidup mengiktui petunjuk imam yang dima'shum ini (Nabi Saw), karena hanya dialah satu-satunya manusia yang selalu ditemani oleh kebenaran di mana pun dia berada. Semua pendapat dinilai berdasarkan pendapatnya; semua perbuatan dinilai berdasarkan perbuatannya; dan menurut keadaannya ialah semua keadaan diukur.

... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

«Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.» (QS. asy-Syuura (42) : 52)

Tiadalah kami sebelum engkau
Melainkan bak setetes air
Yang dimasukkan ke dalam laut atau bak air mata bisu
Yang jatuh ke telapak kaki

T. Muhammad Saw. Seorang yang Diberkati

Allah Swt. telah berfirman:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

«Dan Dia menjadikan aku seorang yang berbakti di mana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.» (QS. Maryam (19): 31)

Bila kami berada dalam kegelapan malam
Sedang engkau adalah pemimpin kami
Maka cukuplah yang menjadai petunjuk
Bagi unta kendaraan kami harumnya sebutanmu
Sesungguhnya aku benar-benar meminta tolong
Dengan harapan mudah-mudahan bayanganmu
Dapat bersua dengan bayanganku

Berkah merupakan sesuatu yang ada di dalam diri Nabi Saw. yang senantiasa menyertainya dan selalu ada padanya. Oleh karena itu, kalamnya mengandung berkah; bila mengucapkan suatu kalimat yang ringkas, di dalamnya pasti terkandung berbagai pelajaran dan nasihat yang keindahan ungkapan dan paramasastranya memukaukan akal. Bila mengucapkan khutbahnya, Allah menjadikan di dalamnya manfaat, pengaruh, dan berkah yang gemanya tetap lestari sepanjang masa dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Berkah berada dalam seluruh usia Nabi Saw. Selama kurang lebih 23 tahun dari sebagian usianya dihabiskan hanya untuk menyampaikan risalah yang diembankan di atas pundaknya. Dalam tenggang masa yang relatif singkat ini beliau mampu merealisasikan kemenangan, keberhasilan, manfaat, ilmu, iman, dan perbaikan yang tidak dapat dilakukan oleh selainnya selama beberapa abad dan beberapa dekade masa dan hanya dalam masa 23 tahun beliau telah menunaikan risalah yang diamanatkan kepada dirinya, mengajarkan al-Quran, menyebarkan Sunnah, menghabisi kekafiran, mendirikan negeri keadilan, dan menegakkan budaya besar yang benar dan dikenal oleh umat manusia.

Sebagai contohnya, perhatikanlah keberkahan yang telah direalisasikannya dalam satu hari dari hari-hari usianya, yaitu hari Raya Qurban atau hari sepuluh Dzulhijjah. Pada hari yang satu ini Nabi Saw. shalat Shubuh di Mudzalifah, berangkat ke Mina seraya mengucapkan talbiyah, dzikir, dan berdoa kepada Allah, mengajarkan manasik kepada manusia, memberi fatwa kepada jama'ah haji, kemudian melempar Jumrah 'Aqabah, lalu bercukur, kemudian berqurban. Selanjutnya, beliau pergi ke Masjidil Haram untuk melakukan thawaf dan sesudahnya melakukan shalat Zhuhur. Selain itu, beliau Saw. masih sempat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada mereka. Hal tersebut dilakukannya hanya sampai shalat Zhuhur, padahal sarana transportasi yang digunakannya hanyalah unta kendaraannya, sedang jaraknya cukup jauh disertai dengan padatnya jama'ah, panasnya udara, dan waktu untuk wuquf guna memberi kesempatan kepada manusia untuk bertanya kepadanya. Mahasuci Allah yang telah memberikan berkah dalam beberapa saat dari usianya dan beberapa menit dari hidupnya.

*Telah berlalu
Tahun-tahun penuh dengan kebahagiaan dan kesenangan
Seakan-akan karena nikmatnya yang sangat*

Keindahannya terasa hanya beberapa hari

Semua jejaknya diberkati belaka. Sesungguhnya beliau hanya melewati dua kuburan yang penghuninya sedang diadzab, salah seorangnya karena tidak pernah cebok sesudah buang air kecilnya, sedang yang lain karena suka berjalan seraya menebar fitnah mengadu domba di antara orang-orang lain. Nabi Saw. pun membelah sebatang kayu yang ada di tangannya yang masih segar menjadi dua bagian, lalu menanamkan masing-masing darinya pada kedua kuburan itu bersabda:

أرجو أن يخففَ عنهما من العذاب حتى يتبسَّأ

«Aku berharap semoga keduanya diringankan dari adzab sebelum kedua batang kayu ini kering.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 216, 218 dan Muslim 292 melalui Ibnu ‘Abbas ra)

Hal ini khusus hanya bagi Nabi Saw. dan tidak dapat dilakukan, kecuali hanya oleh beliau Saw, karena Allah telah memberikan berkah kepadanya.

‘Ali bin Abu Thalib sakit mata saat perang Khaibar sehingga ‘Ali tidak dapat melihat sesuatu pun, lalu Nabi Saw. meniup kedua matanya sehingga ia dapat melihat kembali dengan izin Allah saat itu juga berkat doa dan tiupan beliau Saw.

*Orang yang kukasihi jatuh sakit, lalau kujenguk
Tetapi aku sendiri jatuh sakit
Karena rasa khawatirku kepadanya
Dan orang yang kukasihi datang menjengukku
Maka aku pun menjadi sembuh
Begitu melihat kedatangannya*

Dalam perang Khandaq jumlah pasukan kaum muslim kurang lebih ada 1000 orang. Mereka semua mengalami kelaparan yang sangat. Rasulullah Saw. pun memanggil Jabir bin ‘Abdullah beserta tiga orang lainnya untuk membawa seekor anak kambing yang telah disembelihnya dan sejumlah gandum dengan memakai unta. Selanjutnya, Nabi Saw. mengundang semua pasukan. Beliau mendahului mereka dengan mendoakan makanan itu dan meniupnya,

kemudian memasukkan mereka sepuluh orang demi sepuluh orang, sehingga mereka semua makan dan kenyang, sedang makanan itu masih seperti sedia kala. Selanjutnya beliau membagi-bagikan makanan itu kepada seluruh penduduk Madinah, maka tiada suatu rumah tangga pun, melainkan kebagian makanan tersebut. *Laa ilaaha illallooh*, sungguh hal tersebut merupakan mukjizat yang cemerlang dan bukti akurat yang menunjukkan kebenarannya, keberkataan, dan kenabiannya.

*Engkau berada pada kedudukan yang tinggi
Baik saat masih hidup maupun setelah tiada
Sungguh dalam dirimu terdapat semua mu'jizat
Semoga terlimpahkan kepadamu penghormatan
Dari Tuhan Yang Maha Pemurah
Dengan memberkati sepak terjangmu yang harum*

Pasukan muslimin yang berjumlah kurang lebih 1.400 personil berjalan bersama beliau hingga persediaan air minum mereka habis. Mereka pun hampir binasa karenanya, karena mereka sedang berada di tengah padang sahara. Nabi Saw. meminta drigen kecil yang di dalamnya masih tersisa sedikit air, kemudian beliau menuangkan airnya ke tangannya yang mulia, suci, dan diberkati. Dengan nserta merta memancarlah dari sela-sela jari-jemarinya air segar bak pancuran yang deras maka seluruh pasukan memenuhi wadah air minum mereka dengan air itu sehingga mereka dapat memberi minum unta kendaraan mereka dan mereka pun dapat minum, wudhu', dan mandi semuanya.

"Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?" (QS. Ath-Thuur (52): 15)

*Dia seorang yang putih bersih
Pernah dimintakan hujan melalui dirinnya
Pemelihara anak-anak yatim dan pelindung janda*

Semoga Allah memuliakan telapak tangan yang suci lagi diberkati tersebut yang tidak pernah khianat, tidak pernah menipu, tidak pernah curang, tidak pernah merampok, tidak pernah merampas, tidak pernah mencuri, dan tidak pernah mengalirkan darah.

*Sekiranya tangannya yang putih diulurkan
Ke dalam malam yang mat menakutkan
Tentulah malam-malam itu
Akan menjadi terang- benderang*

Nabi Saw, menjenguk Sa'd bin Abu Waqqash ketika sedang menderita sakit panas, lalu Nabi Saw. meletakkan tangannya yang diberkati ke dada Sa'd. Sa'd pun merasakan kesejukan tangannya bak salju, maka ketika itu pula Sa's sembuh dengan izin Allah. Seytelah beberapa tahun kemudian sa'd berkata: "Demi Allah, seakan-akan aku masih merasakan kesejukan sentuhan dadanya di dadaku hingga sekarang."

Nabi Saw. memercikan sisa air wudhu'nya kepada Jabir bin Abdullah yang sedang sakit, maka dengan izin Allah Jabir sembuh dari sakitnya. Nabi Saw. mencukur rambutnya di Mnia pada saat hari Raya Qurban, lalu memberikan potongan rambut sebelah kanannya kepada ABU Thalhah Al-Anshari sebagai hadiah untuknya, karena suaranya dalam pasukan sama seperti suara 100 orang personil penunggang kuda. Adapun potongan rambut bagian lainnya dibagi-bagikan kepada semua orang, sehingga mereka hampir berkelahi karena memperebutkannya. Sebagian dari mereka ada yang memdapatkan sepuluh helai rambut; sebagian lain ada yang berbagi dengan sebagian yang lain dengan satu helai rambut dan sebagian yang lainnya lagi dari mereka ada yang meletakkan rambut tersebut ke dalam air yang hendak mereka minum.

*Kupasrahkan keputusanku
Kepada dua tukang tenung dari Yamamah dan Najh
Jika keduanya dapat menyembuhkanku
Demi Allah, tiada ruqyah dan tiada pula minuman
Yang diketahui keduanya
Melainkan diberikannya kepadaku (tanpa hasil)
Kemudian aku datang kepada Nabi yang dima'shum
Maka beliau memberiku minuman
Yang sebenarnya berupa petunjuk dan keterangan*

Nabi Saw. mengusap kepala Abu Mahdzurah saat masih kecil, lalu abu Mahdzurah bersumpah tidak akan mencukur rambut yang pernah disentuh oleh telapak tangan Rasulullah Saw. Ia pun membiarkan rambutnya panjang selama hidupnya dan ikut dikebumikan bersama dirinya setelah dirinya meninggal dunia.

Anak-anak sering datang kepada nabi Saw. dengan membawa wadah mereka masing-masing, maka beliau meletakkan telapak tangannya yang diberkati ke dalam wadah air atau wadah air susu yang mereka bawa dan mereka menemukan dalam wadah itu keberkatan

dan kesembuhan dengan izin Allah.

Kisah mengenai keberkatannya tidak ada habis-habisnya. Beliau adalah manusia yang diberkati di mana pun berada dan kemana pun beliau pergi. Beliau adalah orang yang senantiasa beroleh taufiq, baik ketika ada di tempat tinggal ataupun saat bepergian.

*Wahai Tuhanku limpahkanlah shalawat dan salam
Sebanyak yang Engkau kehendaki
Kepada pengunjung 'Arsy-Mu sebaik-baik semua rasul*

U. Rasulullah Saw. Seorang Murabbi (Pendidik)

Allah Swt. pernah berfirman:

... يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ...

«Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengerjakan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.» (QS. Ali 'Imran (3):164)

Engkau tunjuki kami jalan kebenaran yang kami tempuh engkau pegangkan kami tali petunjuk yang tak terputuskan.

Engkau pemimpin yang kami harapkan syafa'atnya dan engkau lah anutan kami dalam kegelapan yang pekat.

Rasul Saw. adalah seorang murabbi yang mempunyai sepak terjang yang sempurna sebagai seorang muraabi. Beliau Saw. adalah seorang yang bersikap lembut dalam memberikan pelajarannya, sebagaimana yang disebutkan dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعَنْفِ

«Sungguhny Allah Mahalembut lagi menyukai kelembutan dan memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan-Nya kepada kekerasan.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6927 dan Muslim 2593 melalui 'Aisyah.)

Nabi Saw. pernah bersabda:

ما كان الرفق في شيءٍ إلا زانه وما نزع من شيءٍ إلا شانه

Tidaklah sekali-kali kelembutan ada pada sesuatu, melainkan akan menghiasainya; dan tidaklah sekali-kali kelembutan di cabut dari sesuatu, melainkan akan memperburuknya.» (Hadits diketengahkan oleh Muslim 2594 melalui 'Aisyah ra.)

Rasulullah Saw. menyentuh kalbu manusia dengan cara paling lembut sehingga Allah Swt. berfirman mengenai sifatnya ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ . . .

«Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.» (QS. Ali-Imran (3): 159)

Beliau Saw. adalah orang yang paling agung dalam mempraktekkan akhlaq Al-Qur'an. Untuk itu, Anda akan menjumpainya sebagai seorang yang paling dekat dengan jiwa kita dan paling dicintai oleh hati kita.

Pernah seorang Arab badui datang kepadanya dan ia mengucapkan dalam tasyahhudny do'a berikut: "Ya Allah, rahmatilah daku dan Muhammad, dan janganlah Engkau rahmati bersama kami orang yang lain." Rasul Saw. pun menegurnya dengan mengatakan:

لقد حجرت واسعا

«Sesungguhnya engkau telah membatasi Yang Mahaluas (rahmat-Nya).» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 6010 melalui Abu Hurairah ra.)

Maksudnya, orang Arab Badui itu dalam do'anya mempersempit rahmat Allah yang mermuat segala sesuatu. Selanjutnya, orang Arab Badui itu bangkit, lalu buang air kecil di sudut mesjid, maka dengan spontan para shahabat hendak memukulnya. Akan tetapi, Rasul Saw. mencegah mereka dan meminta seember air untuk menyiram bekas air seni lelaki Badui itu, kemudian beliau memanggil orang Badiu itu dengan lembut dan akhlaq yang baik, lalu bersabda:

إن هذه المساجد لا تصح لشيء من هذا البول ولا القذر إنما هي لذكر الله عز وجل والصلاة وقراءة القرآن

«*Sesungguhnya masjid itu tidak layak terkena air kencing dan kotoran lainnya, tetapi mesjid itu hanya untuk berdzikir kepada Allah swt, sahalat, dan membaca Al-Qur'an.*» (Hadits diketengahkan oleh Muslim 285 melalui Anas bin Malik ra.)

Orang arab badui itu pun pulang ke tempat kaumnya setelah melihat sikap Rasul Saw. yang begitu lembut dan lunak, lalu ia menyeru kaumnya untuk memeluk agama Islam. Akhirnya, mereka semua masuk islam.

Seorang anak pernah duduk bersama beliau dalam suatu hidangan makanan, lalu tangan anak itu menjalar ke seluruh nampan. Saat melihat sikap anak itu, beliau Saw. tidak menghardiknya dan tiada pula melarangnya, tetapi hanya bersabda kepadanya dengan nada yang lembut:

“*(Hai anak remaja) sebutlah anma Allah; makanlah dengan tangan kananmu; dan makanlah apa yang ada didekatmu.*” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5376, 5378 dan Muslim 2022 melalui ‘Umar bin Abu Salamah ra.)

Orang-orang Yahudi pernah masuk menemuinya, lalu mereka mengatakan; “*Assaamu ‘alaika.*” Yakni semoga kematian menimpamu. ‘Aisyah menjawab: “*Alakumus saam wal la’nah.*” (semoga kematian dan laknat menimpa kalian.) Rasul Saw. bersabda:

“*Hai Aisyah, apa-apaan kamu ini! Sesungguhnya Allah tidak suka dengan kata-kata yang kotor, padahal aku telah menjawab ucapan mereka dengan kalimat: “Wa ‘alaikum.” (semoga kalianlah yang beroleh kematian).* (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 2935, 6030 dan Muslim 2165, melalui ‘Aisyah ra.)

Dalam kamus kehidupan beliau Saw. dan juga dalam pembendaharaan etikanya, sama sekali tidak terdapat kalimat yang melukai, kalimat yang kasar, dan tidak pula kalimat yang kotor. Sesungguhnya keseluruhan yang ada padanya hanyalah kesucian, kebersihan,kejernihan, kelembutan, dan ketulusan, karena beliau adalah rahmat yang di hadiahkan, nikmat yang dianugerahkan, berkat

yang menyeluruh, dan kebaikan yang berkesinambungan.

Adalah nabi Saw. selalu menyela-nyelai para shahabatnya dalam memberikan pelajaran dan nasihat karena khawatir akan membuat mereka bosan dan jenuh bila terus menerus. Yakni beliau sering membirkan mereka beberapa masa tanpa pelajaran dan nasihat agar lebih memberi semangat kepada jiwa mereka dan menyenangkan hati mereka. Bila memberi nasihat kepada hati mereka, beliau menyampaikannya dengan bahasa yang ringkas tetapi sangat jelas. Beliau Saw. melarang seseorang membuat orang lain lama menunggu hingga membuat mereka menderita baik dalam shalat atau dalam khutbah. Untuk itu beliau Saw. bersabda:

“Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang menunjukkan kedalaman pengetahuannya.” (Hadits diketengahkan oleh Muslim 869 melalui ‘Ammar ra.)

Yakni sikap yang demikian itu menunjukkan pengetahuan agamanya yang mendalam. Oleh karena itu, pendekanlah khutbah kalian dan panjangkanlah shalat kalian.

Shahabat Umar memrotes orang-orang Habsyah (Abesenia) yang sedang memainkan tarian tombak di dalam mesjid nabi Saw, maka beliau Saw. bersabda:

“Hai ‘Umar, biarkanlah mereka, agar orang-orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita ada toleransi.” (Hadits diketengahkan oleh Ahmad 24334, 25431, melalui ‘Aisyah ra: lihat Khasyful Khafa 659.)

Shahabat Abu bakar masuk menemui Nabi Saw. di rumah ‘aisyah ra, sedang di hadapannya ‘Aisyah terdapat dua pelayan perempuan yang sedang bernyanyi dan hari itu adalah hari raya. Maka dengan spontan abu bakar berkata: “Apakah seruling setan dibiarkan di rumah Rasulullah Saw?” Rasul Saw. bersabda:

“Hai Abu Bakar, biarkanlah mereka, karena sesungguhnya setiap kaum memiliki hari rayanya masing-masing dan hari ini adalah hari raya kita.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 952, 3931 dan Muslim 892 melalui ‘Aisyah Ra.)

Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada ‘Aisyah tetang perkawinan di kalangan kaum Anshar yang dihadapinya:

“Apakah kalian memiliki suatu hiburan –yakni musik- karena sesungguhnya

orang anshar menyukai hiburan ?” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 5163 melalui ‘Aisyah ra)

Semuanya itu dalam batasan hal yang diperbolehkan dengan tujuan untuk menyenangkan jiwa dan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan. Adapun menyangkut hiburan yang diharamkan, maka Nabi Saw. adalah orang yang paling menjauhinya.

Nabi Saw. mendidik para shahabatnya melalui keteladanan yang hidup dan terperagakan melalui dirinya. Beliau menyeru mereka untuk bertaqwa kepada Allah Saw. Maka beliau adalah orang yang paling taqwa di antara mereka. Beliau melarang mereka terhadap sesuatu, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya dan menasihati mereka, sedang air matanya membasahi pipinya. Beliau memerintahkan mereka untuk berkhlaq yang baik, maka ternyata beliau adalah yang paling baik akhlaqnya di antara mereka. Nabi Saw. menganjurkan kepada mereka untuk berdzikir kepada Allah, maka ternyata beliau adalah orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah di antara mereka. Nabi Saw. menyeru mereka untuk berderma dan memberi, maka beliau adalah orang yang paling dermawan tangannya di antara mereka dan paling pemurah jiwanya di antara mereka. Nabi Saw. menasihati mereka untuk bergaul dengan baik terhadap keluarga, maka ternyata beliau adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dalam hal kasih sayang, kelembutan, dan kemesraan.

*Wahai orang yang berakhlaq paling mulia
Tiada yang mengemban roh risalah
Kecuali halnya orang yang terpilih, berpekerti tinggi
Yang telah dicetak untuknya berupa hidayah
Dan ketinggian agar selalu mudah untuk diingat*

Hal yang fantastis yang telah diraih oleh Nabi Saw. ialah menanamkan keutamaan ini ke dalam jiwa para shahabatnya dengan penanaman yang begitu lestari sepanjang usia mereka dan melekat kekal dalam diri mereka seumur hidup. Selanjutnya, ditransferkanlah darinya oleh mereka kepada para pengikutny, lalu kepada para pengikutnya lain sehingga sekarang ini. Tersebutlah bahwa bila seseorang bersua dengan Nabi Saw. pada suatu hari atau suatu saat dari usianya, lalu ia beriman kepadanya, maka hal ini akan memninggalkan bekas pada dirinya yang terus menetapinya sepanjang masa hingga meninggal dunia seakan-akan tidak ada masa lain bagi orang yang bersangkutan, kecuali hanya hari itu atau saat itu yang di dalamnya ia bersua dengan

Rasulullah Saw.

*Memang adakalanya usia terasa sempit
Kecuali hanya suatu saat
Dan adakalanya bumi terasa sempit
Kecuali hanya suatu tempat
(saat dan tempat ia bersua dengan
Orang-orang yang dukasihinya)*

Tiada lain pengaruh tersebut karena kebenaran kenabiannya, berkah, dan dakwahnya; kebesaran ikhlas, keagungan akhlaq, dan kemuliaan keutamaannya.

*Maka semoga tercurahkan kepadanya salam kami
Selama burung merpati masih bersenandung
Karena melaluinya
Tuhan semesta alam memberi petunjuk kepada kita.*

V. Rasulullah Saw. Seorang Pembawa Berita Gembira

Allah Swt. berfirman:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا

«Dan sampaikanlah beita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.» (QS. Al-Ahzaab (33):47)

Rasulullah Saw. bersabda:

بَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَلَا تَسْرُوا وَلَا تَعْسَرُوا

«Sampaikanlah berita gembira dan jangan sampai kalian membuat antipati; permudahlah, jangan sampai kalian mempersulit.»

*Berita gembira bagi kalian adalah Islam
Sesungguhnya kita telah mendapatkan kekuatan
Yang tak terkalahkan berkat perhatian-Nya
Manakala juru penyeru kita menyeru
Untuk taat kepada Allah melalui rasul yang paling mulia*

Sehingga jadilah kita umat yang palimh mulia

Di antara sifat Nabi Saw. yang paling agung ialah bahwa beliau adalah seorang pembawa berita gembira. Sebagaimana disebutkan oleh firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.»(QS.Al-Ahzaab (33):45)

Nabi Saw. adalah orang yang membawa berita gembira paling besar, yaitu iman kepada Allah, dan berita gembiranya mendapatkan maaf, ampunan, ridha, dan rahmat-Nya. Beliau Saw. telah menyampaikan berita gembira berupa syurga yang luasnya seluas langit dan bumi. Sesungguhnya Nabi Saw. telah menyampaikan berita gembira dengan ampunan dari Allah bagi yang bertobat dan pemafan dari-Nya bagi orang yang mau kembali ke jalan-Nya.

Sebagian besar agama yang disampaikannya adalah berita gembira, sesungguhnya beliau telah menyampaikan berita gembira bahwa eudhu' mengugurkan dosa-dosa; dan bahwa shalat, puasa Ramadhan, haji, dan umrah merupakan penghapus dosa yang ada diantara masing-masingnya, kecuali dosa-dosa besar. Beliau menyampaikan berita gembira syurga bagi orang yang kehilangan kedua matanya. Beliau menyampaikan berita gembira mendapatkan istana di dalam syurga bagi orang yang kematian anaknya. Beliau menyampaikan berita gembira pada orang yang menderita sakit, lalu bersabar bahwa dosa-dosanya di hapuskan dan bahwa orang yang di kehendaki baik oleh Allah. Pasti akan diuji oleh Allah. Beliau menyampaikan berita gembira kepada orang yang menunggu kedatangan waktu shalat bahwa para malaikat memohonkan rahmat dan ampunan baginya selama ia belum berhadis. Beliau menyampaikan berita kepada orang yang mengucapkan tasbih sekali bahwa Allah menanamkan pohon kurma di dalam syurga untuknya; dan barang siapa yang mengucapkan *Subhanallooh wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya) sebanyak seratus kali, maka digugurkanlah semua dosa-dosanya meskipun banyaknya seperti buih di laut; dan bahwa barang siapa yang melakukan suatu dosa, kemudian ia berwudhu

dan shalat dua raka'at, lalu meminta ampun kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya. Nabi Saw. menyampaikan kabar gembira bahwa barang siapa yang terkena penyakit, kesengsaraan, kelelahan, kesedihan, kecemasan, atau kesusahan hingga duri yang menusuknya, maka Allah akan menjadikan musibah itu sebagai penghapus dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Nabi Saw. telah datang membawa kitab yang besar dan peringatan yang penuh dengan hikmah. Di dalamnya terkandung beita gembira bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang baik dan melarang mereka dari sikap berputus asa, sebagaimana yang di sebutkan oleh firman-Nya:

... إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

«sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, meliankan kaum yang kafir.» (QS. Yusuf (12): 87)

Al-Qur'an melarang mereka dari sikap mudah menyerah melalui firman-Nya:

... وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

«Dan tiada yang putus harapan dari rahmat Tuhannya kecuali hanya orang-orang yang sesat.» (QS. Al-Hijr (15):56)

Al-Qur'an melarang mereka bersedih hati sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا ...

«Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati.» (QS. Ali Imran (3):139)

Al-Qur'an membuka lebar-lebar p[intu ampunan bagi orang-orang yang bertubat dari kalangan mereka yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

«Katakanlah: «Hai hamba-hamb-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dilah Ynga Maha Pengampun lagi Maha penyayang.» (QS.Az-Zumar (39):53)

Ketika Nabi Saw. mengutus opara delegasinya ke berbagai negeri sebagai para penyeru manusia untuk menyembah Allah, beliau Saw. berpesan kepada mereka melalui sabdanya:

بَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَاسْرُوا وَلَا تَعْسَرُوا

«Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat antipati; permudahlah dan janganlah kalian mempersulit.»

Nabi Saw. memperingatkan terhadap sikap mem,persulit dan membuat antipati, untuk itu beliau Saw. bersabda kepada shahabatnya yang mengemban tugas ini:

“Hai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain antipati. Barang siapa yang menjadi imamshalat bagi orang banyak, hendaklah ia meringankan shalatnya, karena sesungguhnya di antara para makmum terdapat orang yang lanjut usia, anak kecil, orang sakit, dan orang yang mempunyai keperluan penting.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 702,90 dan Muslim 466.)

Nabi Saw. mencela sikap orang-orang yang mempersulit dirinya dalam beragama. Beliau menyampaikan kabar gembira kepada ‘Aisyah bahwa Allah telah membersihkan dirinya dari tuduhan yang dilancarkan oleh para pembuat berita bohong. Beliau menyampaikan kabar gembira kepada Ka’b bin Malik bahwa Allah telah menerima taubatnya. Beliau telah menyampaikan bertia gembira kepada Jabir bahwa Allah Swt. bterlah berbicara kepada ayahnya secara langsung. Beliau menyampaikan berita gembira kepada kaum muslimin bahwa Zaid bin Haritsah, Ja’far bin Abu Thalib, dan Ibnu Abu Rawwahah

yang telah gugur di suatu medan perang, semuanya masuk surga. Nabi Saw. telah menyampaikan berita gembira kepada beliau Saw. mendengar suara terompanya di dalam surga. Beliau menyampaikan berita gembira kepada Ubay bin Ka'b bahwa Allah menyebutnya dikalangan orang yang tertinggi. Beliau menyampaikan berita gembira masuk surga kepada sepuluh orang diantara shahabatnya. Nabi Saw. menyampaikan berita gembira kepada ahli Badar bahwa Allah Swt. telah berfirman sehubungan dengan mereka :

“Berbuatlah sekehendak hatimu. Sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.” (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3007, 3983 dan Muslim 2494 melalui ‘Ali ra.)

Nabi Saw. menyampaikan berita gembira kepada para shahabat yang berjanji setia kepadanya dibawah pohon, bahwa mereka beroleh ridha dari Allah. Beliau menyampaikan kabar gembira kepada orang yang menetapi bacaan surat Al-Ikhlash. Bahwa Allah menyukainya, Beliau Saw. menyampaikan berita gembira kepada seorang lelaki yang shalat bersamanya, lalu menjalani hukuman had, bahwa Allah telah mengampuninya.

Pada garis besarnya, di antara pekertinya yang paling besar lagi terpuji adalah memasukan kergembiraan ke dalam hati manusia dan membuat hati mereka bahagia.

*Berita gembira dari yang ghaib
Diturunkan di dalam mulut gua melalui wahyu
Yang memboroskan ke alam dunia
Berbagai hal yang rahasia.*

W. Rasulullah Saw. Seorang Mu'allim (Pengajar)

Allah Swt. telah berfirman:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا . . .

«Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui; dan adalah karunia Allah sangat besar bagimu.»(QS.An-Nisaa'(4):133)

Nabi Saw. bersabda:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة

«Barang siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga.» (Hadits diketengahkan oleh Muslim 2699 melalui Abu Hurairah ra.)

Cukuplah menjadi mu'jizat bagimu dikalangan manusia
Bahwa engkau adalah orang yang ummi
Dan dibesarkan dalam keadaan yatim
Dia adalah orang yang telah disempurnakan
Keutamaan dan kemuliaannya, kemudian dipilih
Sebagai seorang rasul oleh Pencipta semua makhluk

Nabi Saw. di utus sebagai seorang mu'allim yang mengajarkan manusia akhlaq-akhlaq yang mulia, urusan-urusan yang tinggi, pekerti yang terhormat, dan sepak terjang yang terpuji.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui nasihatnya yang mengugah kalbu, seakan-akan beliau sedang memberikan peringatan kepada kaumnya akan serangan musuh melalui sabdanya yang mengatakan: "Musuh akan menyerang kalian pada waktu pagi atau petang hari!" Dan adalah Nabi Saw. apabila memberi nasihat, suaranya terdengar bernada tinggi; amarahnya memuncak; dan kedua matanya kelihatan merah, sehingga tiadfa terdengar di kalangan para hadirin kecuali hanya tangisan, jeritan, rintihan, keluhan, rasa pedih dan perih, penyesalan, kekrcewaan, tobat kesadaran, dan kembali ke jalan-Nya.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui khutbahnya yang tegas lagi menyentuh dalam berbagai munasabah (event-event) ritual, maka ternyata khutbahnya penuh dengan petunjuk dan cahaya, menambah iman dan mempertebal keyakinan.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui nfatwanya kepada orang yang bertanya kepadanya, maka ternyata beliau adalah orang yang paling berpengetahuan, paling hebat dan paling tepat jawabannya, dan paling mengenal hal yang bermashlahat bagi si penanya.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui pesannya dan nasihatnya yang menyentuh hati dan memenuhi jiwa dengan rasa taqwa dan keshalihan.

Nabi Saw. memberikan pelajarannya melalui berbagai peribahasa yang telah dikenal di kalangan kebanyakan orang dan menerangkan

berbagai macam pengertian melalui hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera untuk mendekatkan pengertian dan melenyapkan kesulitan serta menghapuskan praduga yang bukan-bukan.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui berbagai kisah yang menarik lagi indah hingga menyentuh jiwa dan membangkitkan rasa kagum di dalamnya serta membuat para hadirin diam penuh perhatian dan terpacu untuk memenuhinya.

Nabi Saw. memberikan pelajaran melalui teladan yang hidup yang diperagakan oleh sepak terjangnya sendiri yang harum dan akhlaqnya yang tinggi serta pekertinya yang agung dan telah disepakati oleh orang-orang yang berakal keindahannya. Beliau paling disukai oleh orang-orang yang bertaqwa dan sangat diminati untuk diikuti oleh para wali.

Mula-mula wahyu yang diturunkan kepadanya adalah kalimat "Iqra!" Hal ini membuktikan akan besarnya keutamaan ilmu dan berbobotnya pengetahuan. Allah memerintahkannya untuk mengatakan dalam do'anya:

... رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

«Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.» (QS. Thahaa (20):114)

Allah tidak memerintahkan kepadanya untuk meminta tambahan, kecuali hanya ilmu, karena ilmu adalah jalan untuk meraih ridha Allah, pintu kesuksesan, dan jalan keberuntungan. Allah pun telah menerangkan kepadanya bahwa Dia telah mengajari apa yang belum ia ketahui, seperti pengetahuan keimanan, berbagai inspirasi rabbani, dan bakat karunia ilahi. Allah telah berfirman kepadanya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

«Maka ketahulah, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah.» (QS. Muhammad (47):19)

Allah memulai wahyu-Nya dengan ilmu sebelum ucapan dan penmgamalan, sehingga jadilah Nabi Saw. seseorang yang menjadi teladan bagi para ulama dan anutan bagi para penuntut ilmu dalam

hal meraih tambahan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Nabi Saw. telah bersabda:

مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث

«Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan oleh Allah kepadaku untuk menyampaikannya adalah seperti hujan. . . .» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 79 dan Muslim 2282)

Untuk itulah, tugas paling besar yang dibebankan padanya adalah mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah (sunnah), sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:

... وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ...

«Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah.» (QS. Al-Baqarah (2):129)

Sehingga terlahirlah dari kalangan para shahabatnya para ulam, orang-orang 'alim orang-orang bijak, ahli tafsir, ahli hadits, ahli fatwa, ahli khutbah, dan para murrabi, yang memenuhi dunia ini deangn ilmu, hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan.

Mereka semuanya menimba pengetahuan dari Rasulullah
Ada yang menceduk dari lautan ilmunya
Dan ada pula yang meminumnya

Nabi Saw. telah menganjurkan untuk menimba ilmu, menyebarkan,. Dan mengajarkannya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh sabdanya dalam haji Wada:

فليبلغ الشاهد الغائب فرب مبلغ أوعى من سامع

«Hendaklah orang yang hadir menyampaikan pada orang yang tidak hadir, karena banyak orang yang menerimanya tidak secara langsung lebih memahami daripada orang yang menerimanya secara langsung.» Hadits diketengahkan oleh Bukhari 1741, 7078 dan Muslim 1679 melalui Abu Hurairah ra.)

Nabi Saw. telah bersabda:

نَضْرَالله امرأسمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها فربَّ حاملٍ فقهِ إلى من هو أفقه منه

«Semoga Allah membaguskan seseorang yang telah mendengarkan ucapanku, lalu dia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya, karena banyak orang yang mengemban pengetahuan menyampaikannya kepada orang yang akan lebih mengetahui darinya.» (Hadits diketengahkan oleh Thirmizi 2658 melalui Abdullah bin Mas'ud ra. Lihat Kasyful Kahafa juz 2, hlm 423.)

Nabi Saw. telah bersabda pula:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

«Sampaikanlah oleh kalian dariku meskipun hanya satu ayat.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 3461 melalui Abdullah bin Amr ra.)

Adakalanya kehidupan Rasul Saw. secara keseluruhan dipenuhi dengan pengajaran kepada umatnya. Shalatnya, puasanya, zakatnya, hajinya, dzikirnya kepada Tuhan, kalamnya, qiyamnya, duduknya, makan dan minumnya, semua itu mengandung pelajaran dan keteladanan bagi orang yang beriman kepadanya dan mengikuti petunjuknya.

Nabi Saw. dalam pengajarannya memakai cara bertahap. Beliau Saw. tidak pernah mengajarkan kepada para shahabatnya dengan cara sekaligus, tetapi sedikit-demi sedikit, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

«(Al-Qur'an itu) telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia.» (QS. Al-Israa' (17):106)

Allah menjawab ucapan orang-orang kafir:

... لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).» (QS.Al-Furqaan (25):32)

Perintah ini diperagakannya melalui pengajaran yang diberikannya kepada para shahabatnya; dan adalah Nabi Saw. dalam menyampaikan pelajarannya, memulainya dengan masalah-masalah yang besar dan paling penting, kemudian hal yang dianggap penting. Beliau mengulang-ulang setiap masalah hingga benar-benar dimengerti dan memberikan pelajarannya melalui keteladanan yang dicontohkan oleh dirinya, seperti melakukan wudhu' di hadapan orang banyak agar mereka mencontoh darinya. Beliau Saw. shalat dihadapan mereka agar mereka mengerjakan shalat seperti beliau melakukannya, sebagaimana yang disebgutkan dal;am sabdanya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمَوَانِي أُصَلِّي

«Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melakukannya.» (Hadits diketengahkan oleh Bukhari 631 melalui Malik bin Huwairits ra.)

Dalam hajinya bersama mereka, beliau memberi contoh melalui sabdanya:

لَتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُمْ

«Hendaklah kalian memganbil contoh manasik kalian dariku.» (Hadits diketengahkan oleh muslim 1297 melalui Jabir bin Abdullah ra.)

BAB III

KEISTIMEWAAN RASUL DAN UMATNYA

A. Keistimewaannya di Dunia

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menganugerahkan banyak keistimewaan kepada Nabi Muhammad Saw. di dunia, yang tidak diberikan kepada para. nabi yang lainnya. Jumlah keistimewaan itu lebih dari 80 macam. Kami tidak dapat memaparkan semuanya pada buku ini, tetapi insya Allah kami akan mengungkapkan sebagian keistimewaan tersebut secara singkat.

Kehidupan Nabi Saw., karunia, dan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepadanya tidak mungkin dimiliki kecuali oleh Nabi Saw. Tidak ada manusia yang dapat menjadikan keistimewaan itu sebagai sifat pribadi kecuali Nabi Saw. sendiri, karena Allah hanya memberikan keistimewaan tersebut kepada Nabi Saw. secara khusus tanpa berbagi dengan orang lain. Bahkan, Allah Swt. telah mengungkapkan ihwal dirinya sebelum beliau lahir ke alam dunia ini. Kemudian Dia memujinya setelah beliau lahir ke alam nyata. Dengan demikian, tahulah kita bahwa keistimewaan itu dikhususkan Allah kepada Nabi Saw. dan tidak diberikan kepada para. nabi lainnya.

Berikut ini di antara. keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw:

1. Allah Mengambil Janji dari Para. Nabi dan Rasul bahwa Mereka Akan Taat Kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara. keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bahwa Dia telah mengambil perjanjian dari seluruh nabi dan rasul bahwa apabila beliau diutus sedang mereka

atau salah seorang di antara. mereka masih hidup, maka mereka wajib beriman kepadanya, mengikutinya, dan menolongnya.

Allah Swt. juga telah menetapkan kepada para. nabi dan rasul bahwa mereka wajib mengambil perjanjian dari umatnya. Yaitu, apabila Nabi Muhammad Saw. diutus, maka umat mereka wajib beriman kepada beliau, mengikutinya, dan menolongnya. Apabila menolak, berarti mereka telah menyalahi perintah Allah Azza wa Jalla. Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا خَدَا اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ تَرْجَاكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ
لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا
قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para. nabi, ‘Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ Mereka menjawab, ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu saksikanlah (hai para. nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersama kamu.” (QS. Ali Imran: 81)

Karena itu, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas ra., Qatadah, dan as-Saddi’ – pendapat Hasan dan Thawus juga mendekati as-Saddi sebagaimana hal itu dikemukakan oleh ath-Thabrani, Ibnu Katsir, dan ahli tafsir lainnya – berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi pun sejak nabi Nuh melainkan Dia mengambil sumpahnya bahwa mereka akan benar-benar beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan menolongnya, apabila beliau lahir sedang mereka masih hidup.”

Semua nabi mengetahui tentang nabi Muhammad Saw., tempat kelahirannya, waktunya, tempatnya berhijrah, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya. Nabi Saw. bersabda,

“Sesungguhnya, dalam pandangan Allah, aku merupakan penutup para. nabi dan bahwa Adam as masih tersimpan dalam adonan tanahnya. Aku akan beritahukan tentang ihwal asal usul diriku. Aku ini merupakan wujud

dari doa Ibrahim as kabar gembira. bagi Isa as., dan bukti dari mimpi ibunya yang ketika melahirkannya seolah-olah ada cahaya yang keluar dari dirinya, lalu cahaya itu menyinari istana Syam.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim dari hadits al-’Irbadh bin Sariyah ra.)

Beliau juga merupakan wujud dari dikabulkannya doa Ibrahim as, Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Beliau merupakan kabar gembira. bagi Isa as.,

“Ingatlah ketika Isa putra. Maryam berkata, ‘Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang turun sebelumnya yaitu Taurat dan memberi kabar gembira. dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad).’” (QS. Ash-Shaffat: 6)

2. Ahli Kitab Memiliki Informasi yang Lengkap tentang Nabi Muhammad Saw.

Ahli kitab memiliki pengetahuan yang lengkap tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw.: tentang kapan beliau diutus, tempat diutusnya, dan tempat hijrahnya. Demikian pula ciri-ciri beliau dijelaskan di dalam kitab-kitab mereka termasuk ciri-ciri umatnya, sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk mengingkarinya. Allah berfirman,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

«Setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.» (QS. Al-Baqarah: 89)

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya)

mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka....” (QS. Al-A’raf: 157)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ
وَهُمْ يَٰعَمُونَ

«Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.» (QS. Al-Baqarah: 146)

Tatkala Abdullah bin Umar ra. ditanya tentang sifat Nabi Saw., Abdullah menjawab:

“Ya, demi Allah sesungguhnya sifat beliau itu diterangkan di dalam Taurat, yaitu beberapa sifat yang juga dikemukakan dalam al-Quran. ‘Wahai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan sebagai pemelihara. orang-orang yang ummi. Kamu merupakan hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menyebutmu sebagai orang yang bertawakl, tidak memiliki perangai yang buruk, tidak bersikap kasar, dan tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengampuni dan memaafkannya. Allah tidak akan mewafatkannya sebelum dia meluruskan ajaran-ajaran-Nya yang sesat, sehingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah. Lalu, ucapan itu membuka mata yang buta, membuat telinga yang tuli dapat mendengar, dan membuka qalbu yang tertutup.’ (HR. Bukhari)

Ini adalah Salman al-Farisi ra. Dia mengemukakan apa yang dinasihatkan oleh Pastur Gereja ‘Amuriyah, “Anakku, apa yang aku ketahui tentangnya (Nabi Muhammad Saw.) menjadikan aku salah seorang yang menyuruhmu untuk menemuinya, tetapi kamu telah memasuki masa seorang yang diutus membawa agama Ibrahim as., dilahirkan di tanah Arab, tempat hijrahnya berada di antara dua daerah tandus, di antara kedua tempat itu terdapat pohon kurma.

Dia memiliki ciri-ciri yang jelas, yaitu memakan hadiah, tetapi tidak memakan sedekah, kamu mampu mengunjungi daerah tersebut, maka lakukanlah.” (HR. Ahmad dan Thabrani)

Hadits-hadits yang dinukil dari Ahli Kitab tentang hal itu sangat banyak.

3. Nabi Saw. Telah Menjadi Nabi, sedang Adam Masih Berwujud Lumpur

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bahwa dia telah menjadi nabi tatkala Adam masih berwujud lumpur. Irbad bin Sariyah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Dalam pandangan Allah, sesungguhnya aku ini penutup para nabi, sedangkan Adam masih berwujud tanah.” (HR. Ahmad, Hakim, dan Ibnu Hibban; Hadits shahih)

Maisarah al-Fajr ra. mengatakan bahwa ia bertanya, *“Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi nabi?”* Dalam redaksi hadits yang lain dikatakan, *“Kapan engkau ditetapkan?”* Beliau menjawab, *“Tatkala Adam berada antara ruh dan jasad.”* (HR. Ahmad, Hakim dan lainnya. Al-Hakim memandang hadits ini shahih)

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah, *“Kapan kenabian ditetapkan kepadamu?”* Beliau menjawab, *“Tatkala Adam berada di antara ruh dan jasad.”* (HR. Tirmidzi dan Hakim. Hakim menyahihkannya)

Abdullah bin Syaqiq, dari seseorang, berkata bahwa ia bertanya, *“Wahai Rasulullah, kapan engkau dijadikan sebagai nabi?”* Beliau menjawab, *“Tatkala Adam berada antara ruh dan jasad.”* (HR. Ahmad dengan sanad yang sah)

Masih banyak riwayat dan hadits lain yang diriwayatkan tidak melalui jalur mereka.

4. Nabi Saw. Adalah Orang Yang Pertama Kali Berserah Diri (Muslim)

Allah Swt. telah memberitahukan kepada kita tentang Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau merupakan manusia yang pertama kali berserah diri kepada-Nya (muslimin). Allah pun memberitahukan bahwa Dia menyuruhnya untuk tetap demikian,

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أُمَّتِي وَأَنَا أَوْلَىٰ فَاظِرُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا يُطْعِمُهُ قُلْ إِنِّي
أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah, ‘Apakah aku akan jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku menjadi orang yang pertama kali berserah diri (kepada Allah) dan janganlah kamu sekali-kali termasuk dalam golongan orang-orang Musyrik.’” (QS. Al-An’am: 14)

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوْلَىٰ الْمُسْلِمِينَ

«Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagin-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).’» (QS. Al-An’am: 162-163)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۝ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

«Katakanlah, ‘Sesungguhnya kamu diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.’» (Az-Zumar: 11-12)

5. Nabi Saw. Sebagai Penutup Para. Nabi

Allah Swt. telah menutup para. nabi dan rasul yang mulia dengan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana Dia juga menutup agama-agama samawi yang terdahulu dengan agama Islam. Sebagaimana tidak ada lagi agama setelah Islam, demikian pula tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

«Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dialah Rasulullah penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.» (QS. Al-Ahzab: 40)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Nabi bersabda,

“Aku dan para nabi sebelumku seperti seorang yang mendirikan sebuah bangunan. Dia membaguskan dan memperindah seluruh bangunan itu kecuali sebuah sudut di antara beberapa sudut yang belum dipasangi sebuah bata. Orang-orang mengelilinginya dan mengaguminya seraya berkata, ‘Mengapa dibiarkan tempat bata ini tidak terpasang?’ Aku bersabda, ‘Akulah bata itu dan aku ini penutup para nabi.’” (HR. Muttafaq ‘alaih)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., yaitu hadits yang mengisahkan orang-orang yang berada di permukaan tanah yang licin pada hari kiamat dan manusia meminta pertolongan kepada para nabi, dikemukakan bahwa Nabi Saw. bersabda, “Aku adalah pemuka manusia pada hari kiamat.” Dalam hadits itu pun dikemukakan bahwa Nabi Saw., bersabda,

“Mereka menemuiku, lalu mereka berkata, ‘Hai Muhammad engkau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi serta dosamu telah diampuni, baik yang telah lalu, maupun yang kemudian, mintakanlah syafaat kepada Rabbmu bagi kami.’” (Muttafaq Alaih)

6. Nabi Saw. Adalah Nabi Islam

Allah Swt. – berkat karunia, anugerah, dan kemurahan-Nya – telah memilih Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul Islam. Islam adalah agama yang diridhai Allah untuk beliau dan Dia tidak akan menerima agama selain Islam dari siapa pun; agama yang para nabi berharap dapat mati dengan memeluknya. Para nabi menyeru manusia supaya memeluk Islam. Klaim kebanggaan dan ketinggian ialah bahwa Muhammad Saw. merupakan rasul yang paling utama di antara para rasul-Nya yang telah dipilih-Nya sebagai nabi menerima agama-Nya. Para pengikutnya disebut muslimin. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ . . .

«*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam....*»
(QS. Ali Imran : 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“*Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu), darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Ali Imran: 85)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا
عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ . . .

«*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi segenap manusia, maka dirikanlah shalat.*» (QS. Al-Hajj: 78)

Allah Swt. telah menamai mereka dengan orang-orang muslim dan Nabi Muhammad Saw. adalah nabi Islam. Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan hidayah-Nya, maka Dia akan memberikan petunjuk untuk memeluk agama Islam. Barangsiapa yang telah diberi petunjuk untuk memeluk agama Islam, maka dia mendapatkan cahaya dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

فَن يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يُبَشِّرُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ . . .

«*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya (memeluk agama) Islam....*»(QS. Al-An'am: 125)

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan oleh Allah hatinya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuahnnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?” (QS. Az-Zumar: 22)

Hal-hal yang berhubungan dengan umat Nabi Muhammad Saw. akan dikemukakan pada pembahasan nomor 68.

7. Nabi Saw. Lebih Utama bagi Para. Nabi daripada Umat-Umat Mereka.

Ketika kaum Yahudi dan Nasrani mengakui bahwa Ibrahim as merupakan golongan mereka, Allah membantah pengakuan tersebut dan menjelaskan bahwa yang sebenarnya bukan begitu. Manusia yang paling berhak atas klaim itu adalah Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang mukmin yang mengikutinya, karena mereka dan Ibrahim sama-sama berada pada satu *manhaj* dan alur yang benar.

Adapun kaum Yahudi dan Nasrani telah mengubah, mengganti, dan mengingkari *manhaj* tersebut. Maka, Ibrahim tiak ada sangkut pautnya dengan mereka. Allah berfirman,

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri.” (QS. Ali Imran: 67)

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا . . .

«Sesungguhnya orang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad)...» (QS. Ali Imran: 68)

Nabi Muhammad adalah manusia yang paling dekat dengan Nabi Ibrahim as. Beliau adalah bapaknya para. nabi setelah Ibrahim as. Beliau adalah salah satu keturunan Nabi Ibrahim yang paling dekat dengan para. rasul.

Musa as dan Isa as termasuk di antara. nabi yang bergelar “Ulul Azmi” selain Nabi Muhammad Saw.. Mereka berdua merupakan nabi yang paling masyhur di kalangan Bani Israel. Karena itu, Nabi Saw., menjelaskan bahwa beliau lebih dekat dengan Musa dan Isa daripada orang-orang yang mengikutinya. Bahkan, Allah menjadikan umat beliau pun lebih dekat dengan keduanya daripada para. pengikut Nani

Musa as dan Nabi Isa as. Keduanya berlepas diri dari pengakuan para pengikutnya, baik yang merupakan kewajiban atau hak keduanya. Keduanya berlepas diri dari tanggung jawab tersebut.

Abu Hurairah ra. mengatakan Rasulullah bersabda,

“Aku adalah manusia yang paling dekat dengan Isa putra. Maryam baik di dunia maupun di akhirat.” (Muttafaq Alaih)

Ibnu Abbas ra. berkata, “Rasulullah tiba di kota Madinah dan beliau menjumpai kaum Yahudi sedang berpuasa pada hari ‘Asyura. Kemudian orang-orang menanyakan hal itu. Kaum Yahudi menjawab, ‘Hari ini adalah hari kemenangan Musa as dan Bani Israel atas Fir’aun. Kami berpuasa untuk menghormatinya.’ Maka, beliau bersabda, ‘Kami lebih utama kepada Musa as dari pada kalian.’ Pada lafaz yang lain ‘Kami yang paling berhak dan paling dekat dengan Musa as., dibandingkan dengan kalian.’ Lafaz yang lainnya lagi, ‘Kami yang paling dekat dengan Musa as dibandingkan dengan mereka.’” (Muttafaq Alaih, Shahih Bukhari “Bab Manaqibul Anshar” dan Shahih Muslim “Bab Shaum” [127-128])

Bagaimana tidak demikian, padahal kaum Yahudi dan Nasrani telah mengubah kitab sucinya. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Musa dan Isa, menyalahi perintah keduanya, dan menyalahi perintah supaya mereka beriman kepada Nabi Muhammad Saw., mengikutinya, dan menolongnya.

8. Nabi Saw. Merupakan Orang yang Lebih Utama bagi Orang-orang yang Beriman daripada Keutamaan Mereka bagi Dirinya Sendiri; dan Istri-istri Beliau Merupakan Ibu-ibu Mereka yang Haram untuk Dinikahi Setelah Beliau Wafat

Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang paling utama bagi para nabi terdahulu daripada umat-umatnya. Allah telah menjadikannya sebagai orang yang paling dekat dengan orang-orang yang beriman daripada dengan diri mereka sendiri. Allah juga menjadikan istri-istri Nabi Saw. sebagai ibu-ibu mereka. Karena itu, Allah Swt. mengharamkan menikahi istri-istri Nabi Saw., setelah beliau wafat. Sebab, mereka merupakan istri-istri Nabi Saw. baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ . . .

«Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka....» (QS. Al-Ahzab: 6)

“Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tiak (pula) mengawini istri-istrinya selamanya sesudah ia wafat, sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53)

Rasulullah Saw. bersabda di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.,

“Aku adalah orang yang lebih utama dari orang-orang beriman daripada dengan diri mereka sendiri.” (Muttafaq Alaih)

Dalam hadits Abu Hurairah yang juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, redaksi hadits dari Bukhari, Nabi Saw. bersabda,

“Tidak ada seorang mukmin pun kecuali aku yang lebih dekat dengannya di dunia dan di akhirat. Jika kalian mau, bacalah, ‘Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka.’” (QS. Al-Ahzab: 6)

Di antara bentuk kasih sayang Rasulullah Saw. terhadap orang-orang yang beriman adalah dia sangat menginginkan keselamatan mereka, sangat mengutamakan mereka, dan sangat menyayangi serta mengasahi mereka. Allah berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

«Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.» (QS. At-Taubah: 128)

9. Nabi Saw. Merupakan Karunia yang Diberikan Allah Kepada Hamba-Hamba-Nya.

Sungguh, Allah Swt. telah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw., sebagaimana Dia telah memberikan nikmat kepada mereka dengan

memberi petunjuk untuk mengenal-Nya melalui Nabi Saw., karena beliaulah yang mengajak manusia kepada Allah. Allah Swt. tidak menerangkan hal itu kepada seorang nabi pun sebelumnya. Allah berfirman,

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164)

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan ke-Islaman mereka. Katakanlah, ‘Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan ke-Islaman, sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kami kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.’” (QS. Al-Hujuraat: 17)

Diriwayatkan dari Mu’awiyah ra. bahwa Rasulullah Saw. pergi menemui sekelompok sahabat kemudian beliau bertanya kepada mereka, *“Apa yang sedang kalian lakukan?”* Mereka menjawab, *“Kami sedang berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya karena Dia telah menunjukkan kami kepada agama-Nya dan memberikan nikmat kepada kami dengan diutusnya dirimu.”* Pada akhir hadits tersebut dikatakan, *“Sungguh Allah Azza wa Jalla membanggakan kalian di hadapan para malaikat.”* (HR. Muslim, Nasa’i, dan Tirmidzi)

10. Nabi Saw. Merupakan Sebaik-baiknya Makhluk dan Pemuka Manusia

Allah Swt. telah memilih Nabi Muhammad Saw. di antara makhluk-Nya yang lain untuk menerima kedudukan yang tinggi dan posisi yang agung. Dia juga telah memilihnya dari seluruh manusia agar menjadi makhluk pilihan-Nya, makhluk yang paling dicintai-Nya, Nabi untuk menerima agama Islam, Rasul-Nya bagi manusia, pemimpin para nabi, pemuka makhluk, nabi dan rasul pilihan, dan

sebagainya. Semua itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Watsilah bin al-Asqa' ra. mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.” (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Dalam hadits Muthalib bin Abi Wida'ah ra. dikatakan bahwa Nabi Saw. bersabda,

“Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk dan menjadikanku sebaik-baiknya kelompok di antara mereka. Kemudian menjadikan mereka dua kelompok dan menempatkan aku pada kelompok yang terbaik. Lalu Dia menjadikan mereka beberapa kabilah yang menempatkan aku pada kabilah yang terbaik. Selanjutnya Dia menjadikan mereka beberapa keluarga dan menempatkanku pada keluarga dan orang yang terbaik.” (HR. Tirmidzi, Dia memandang hadits ini hasan)

Hadits yang seperti itu diterima juga dari Abbas bin Abdul Muthalib ra. dan ia menghasankannya.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan pemimpin bagi orang-orang terdahulu dan yang kemudian sangatlah banyak. Di sini kami hanya mengingatkan saja, karena hadits tersebut akan kami kemukakan pada topik kedua, isnya Allah.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi Saw. bersabda,

“Aku adalah pemuka keturunan Adam, tetapi tidak sombong.” (HR. Muslim dan Tirmidzi; hadits shahih)

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku adalah pemimpin bagi seluruh manusia pada hari kiamat.” (HR. Muttafaq Alaih)

Rasulullah Saw. adalah pemuka keturunan Adam, pemimpin bagi seluruh manusia, makhluk pilihan, dan yang dipuki oleh umat terdahulu dan umat kemudian. Maka, Adam dan yang lainnya berada di bawah panji beliau pada hari kiamat, tetapi beliau tidak sombong.

11. Taat dan Berbaiat Kepada Nabi Saw. Sama Dengan Taat dan Berbaiat Kepada Allah Swt

Allah Swt. menjadikan ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw. itu sama dengan ketaatan kepada-Nya. Dia menjadikan berbaiat kepada Nabi Saw. sama dengan berbaiat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. menyatukan ketaatan kepada Nabi Saw. dengan ketaatan kepada-Nya, dan menjadikan kepatuhan kepada Nabi Muhammad Saw. itu pasti membuat seseorang dicintai Allah. Kami tidak mengenal hal itu dimiliki oleh seseorang pun dari nabi-nabi terdahulu. Allah berfirman,

“Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara. bagi mereka.” (QS. An-Nisa: 80)

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يُدَالِلُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى
نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

«Orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.» (QS. Al-Fath: 10)

“Katakanlah, ‘Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.’ (QS. Ali Imran: 32)

“Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. Ali Imran: 132)

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang dia kekal di dalamnya....” (QS. An-Nisa: 14)

Allah Swt. berfirman ihwal ketaatan kepada Nabi Saw. dan bahwa ketaatan itu pasti membuahkan cinta Allah Swt. kepada orang yang taat,

“Katakanlah, ‘Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya

Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

Ketika ayat ini diturunkan, sebagian orang kafir berkata, “Sesungguhnya Muhammad ingin agar kita menjadikannya sebagai tumpuan belas kasihan, sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan Isa sebagai tumpuan belas kasihan. Maka, Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat selanjutnya,

“Katakanlah, ‘Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. Ali Imran: 32)

12. Keimanan Kepada Nabi Saw. Disatukan Dengan Keimanan Kepada Allah Swt

Allah Swt. menyatukan keimanan kepada-Nya dengan keimanan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, tidaklah benar keimanan orang yang tidak beriman kepada Rasulullah Saw., sedang dia mengaku beriman kepada Allah Swt. Allah tidak pernah menyatakan hal seperti itu di dalam kitab-Nya kepada seorang nabi pun. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ . . .

«Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...» (QS. An-Nisa: 136)

“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...” (QS. Al-Hadiid: 7)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu...” (QS. Al-Hujuraat: 15)

“...Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi ummi yang

beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya)..." (QS. Al-A'raaf: 158)

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Ash-Shaff: 10-11)

Hal itu dijelaskan dalam ayat-ayat yang banyak. Segala puji bagi Allah.

13. Nabi Saw. Merupakan Rahmat Bagi Seluruh Alam

Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat yang menghampar ke seluruh alam, baik bagi orang mukmin maupun kafir. Juga menjadikannya lemah lembut dan penyayang, khususnya kepada umatnya. Allah Swt. berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

«Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi (rahmat) bagi semesta alam.» (QS. Al-Anbiyaa: 107)

Dalam hadits Abu Hurairah ra. dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda,

"Wahai manusia, sesungguhnya aku ini merupakan rahmat yang dihamparkan bagi seluruh makhluk-Nya." (HR. al-Hakim. Dia menyahihkannya)

Adapun keadaan beliau sebagai rahmat, khususnya bagi orang-orang yang mukmin, dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat rasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

"Di antara. mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'ia mempercayai semua yang baik baik kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman diantara. kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi merek azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 61)

Salah satu wujud kasih sayang Allah kepada umat Islam adalah Dia mewafatkan Nabi Muhammad Saw. sebelum umatnya agar beliau menjadi pendahulu dan simpanan bagi mereka.

Abu Musa al-Asy'ari mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda,

“Sesungguhnya jika Allah Azza wa Jallah hendak memberikan rahmat kepada suatu umat di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia mewafatkan nabinya sebelum umat itu lali Dia menjadikan nabi itu sebagai pendahulu mereka dan orang-orang setelahnya. Dan jika Dia hendak membinasakan suatu umat, maka Dia menyiksanya padahal nabinya masih hidup. Dia membinasakannya sedangkan nabinya menyaksikannya, sehingga kebinasaan umat tersebut membuatnya senang karena dahulu mereka mendustakannya dan membangkang perintah-Nya.” (HR. Muslim)

Bahkan, Allah Swt. telah menjadikan seluruh kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai kebaikan dan rahmat bagi umatnya. Sebagaimana hal itu ditegaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud ra., Rasulullah Saw. bersabda,

“Hidupku merupakan kebaikan bagimu. Kamu dapat membicarakan kehidupanku dan kehidupanku pun dapat berbicara kepadamu. Kematianku merupakan kebaikan bagimu. Amal-amalmu diperlihatkan kepadaku. Jika aku melihat suatu kebaikan, maka aku memuji kepada Allah karenanya, dan jika aku melihat keburukan, maka aku memintakan ampun kepada Allah untukmu.” (HR. al-baraz dan al-Harits)

14. Nabi Saw. Memberikan Rasa Aman kepada Umatnya

Allah Swt. menjadikan keberadaan Nabi Muhammad Saw. di tengah-tengah umatnya sebagai pemberi rasa aman dari azab dan kebinasaan. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh sebagian umat sebelumnya. Sebagian umat diazab, padahal saat itu nabinya masih hidup, dan sebagian yang lain dibinasakan. Allah Swt. berfirman,

“Tidak sepatasnya Allah menyiksa mereka, sedangkan engkau berada di kalangannya dan menyiksanya, sedangkan mereka meminta ampun.”

Ayat di atas diturunkan ketika Abu Jahal berkata, *“ya Allah, jika agama Islam ini benar dari sisi-Mu maka timpakanlah hujan batu dari langit atau berikanlah siksa yang pedih kepada kami.”* (Muttafaq 'alaih)

Dalam hadits abu Musa ra., Rasulullah bersabda,

“Bintang-bintang itu merupakan penjaga langit. Jika bintang itu lenyap, maka terjadilah apa yang dijanjikan kepadanya. Aku adalah penjaga sahabat-sahabatku. Jika aku pergi, terbuktilah apa yang dijanjikan kepada mereka. Sahabat-sahabatku merupakan penjaga bagi umatku. Jika mereka tiada, terbuktilah apa yang dijanjikan kepada mereka.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra., Rasulullah Saw. bersabda pada saat shalat khusus, “... Bukankah engkau telah berjanji kepadaku tidak akan menyiksa mereka, sedangkan aku masih berada di tengah-tengah mereka? Bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menyiksa mereka, sedangkan mereka meminta ampun?”

15. Risalah Nabi Saw. yang Universal

Allah Swt. menjadikan risalah Nabi Muhammad Saw. itu universal bagi seluruh manusia, bahkan bagi seluruh alam. Hal ini berbeda dengan risalah nabi-nabi dan rasul-rasul sebelumnya. Mereka hanya diutus bagi umatnya saja. Allah Swt. berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا . . .

«Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar berita gembira. dan sebagai pemberi peringatan...» (QS. Saba’: 28)

Diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diberi 5 hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun. (Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dikatakan, ... di antara para nabi sebelumku). Setiap nabi diutus kepada umatnya saja, sedangkan aku diutus kepada umat yang berkulit putih dan hitam. (Dalam riwayat Bukhari dikatakan, “Aku diutus kepada seluruh manusia). Dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelumku, maka siapa saja yang tiba pada waktu shalat, hendaklah ia shalat di mana pun. Aku ditolong dengan perasaan gentar musuh-musuhku terhadapku dari jarak satu bulan perjalanan; dan aku diberi hak untuk syafaat.” (HR. Muttafaq ‘Alaih, sedang redaksinya dari Muslim)

Pembahasan al-Quran tentang diutusnya para nabi kepada umatnya tidak dapat dicakup oleh buku yang ringkas ini. Silakan periksa buku aslinya jika Anda mau, saya telah mengemukakannya di

dalam buku itu dengan mendalam.

16. Allah Swt. Menjamin Untuk Menjaga Dan Memelihara. Nabi Saw

Salah satu di antara. keagungan derajat dan ketinggian kedudukan Nabi Saw. di sisi-Nya adalah bahwa Allah Swt. menjamainya dengan menjaga dan memeliharanya dari gangguan makhluk-Nya. Juga Dia menjaganya dari orang-orang yang mempermaikannya, sehingga yang mereka lakukan itu tidak akan sampai kepadanya, sebab beliau berada dalam pengawasan-Nya. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ . . .

«Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara. kamu dari (gangguan) manusia...» (QS. Al-Maaidah: 67)

Sebagian sahabat bersungguh-sungguh dalam menjaga Nabi Muhammad Saw. Namun ketika ayat ini turun, Allah Swt. mengalihkan penjagaan mereka terhadap beliau. Allah berfirman,

“Maka sampaikanlah olehmu secara. terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memeliharamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokmu. (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).” (QS. Al-Hijr: 94-96)

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami....” (QS. Ath-Thuur: 48)

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal tersebut sangatlah banyak dan telah saya tuliskan dalam buku aslinya.

17. Allah Swt. Menjamin Dengan Menjaga Agamanya

Allah Swt. menjamin agama Islam dengan menjaganya dari segala macam bentuk perubahan, penggantian dan penyelewengan,

sebagaimana Allah pun menjamin keabadian agama Islam. boleh jadi inilah rahasia yang terdapat di balik perubahan, penggantian, dan penyelewengan terhadap agama-agama samawi sebelumnya. Maka agama Islam yang keterpeliharannya dijamin Allah dengan penjagaannya tetapi abadi, benar, selamat, dan menjadi mukjizat serta menjadi agama terbaik.

Allah Swt. berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

«*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*» (QS. Al-Hijr: 9)

Semua mukjizat para nabi, termasuk mukjizat Nabi Muhammad Saw. bersifat temporer dan ada batas waktunya, kecuali mukjizat Nabi Muhammad Saw. berupa al-Quran. Mukjizat ini akan tetap abadi sampai hari kiamat karena dijaga dan dijamin keabadiannya oleh Allah Swt.

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu...” (QS. Al-Maaidah: 3)

18. Allah Swt. Bersumpah Dengan Kehidupan Nabi Saw

Salah satu keagungan derajat Nabi Saw. di sisi Allah Swt. adalah bahwa Allah bersumpah dengan kehidupan Rasulullah Saw. Kita tidak mengenal hal tersebut dialami oleh nabi-nabi sebelumnya. Allah Swt. berfirman,

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

«*Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).*» (QS. Al-Hijr: 72)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Abu Sya'idah, dan Ibnu Jarir – hadits yang senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dari Ibnu Murdawaih – Ibnu 'Abbas berkata, “Allah Swt. tidak pernah bersumpah dengan kehidupan seseorang kecuali dengan kehidupan Rasulullah Saw. Allah berfirman, “*Demi umurmu!*”

Sumpah tersebut menunjukkan dengan jelas dan tidak samar kelebihan keutamaan, kedudukan yang tinggi lagi unik, yang khusus dimiliki Nabi Muhammad Saw.

19. Allah Bersumpah Dengan Negeri Nabi Saw

Allah Swt. bersumpah dengan negeri Nabi Muhammad Saw. Namun, sumpah-Nya dikaitkan dengan keberadaan Nabi Saw. di negeri itu. Allah Swt. berfirman,

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ

«Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekkah ini.» (QS. Al-Balad: 1-2)

Keberadaan *La nafi* dalam ayat di atas dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan. Pemakaian demnikian sangat dikenal dalam tuturan orang Arab. Sumpah Allah Swt. tersebut adalah menonjolkan keutamaan Nabi Saw. dan memberitahukan bahwa mulianya kedudukan karena kemuliaan keluarga.

20. Allah Swt. Bersumpah Bagi Kepentingan Nabi Saw

Allah Swt. juga bersumpah bagi kepentingan Nabi Muhammad Saw. Sumpah yang demikian merupakan puncak penghargaan, pengagungan, dan pernyataan kepentingan diri Nabi Saw. Allah Swt. berfirman,

وَالضُّحَىٰ ۚ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۚ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۚ
وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۚ

«Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik daripada permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas.» (QS. Adh-Dhuhaa: 1-5)

Pada ayat di atas ada beberapa pernyataan sebagai sumpah Allah untuk Nabi Saw. Sumpah itu memberitahukan keadaan Nabi

Muhammad Saw. dan menerangkan kedudukannya di sisi Allah,

“... Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu...”

Sumpah itu menjelaskan apa yang akan diterima oleh Nabi Saw. di akhirat dan bahwa apa yang akan diterima itu lebih besar daripada apa yang diterima di dunia ini,

“Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan...”

Juga menerangkan kemurahan Allah Swt. yang telah memberikan aneka hal, sehingga Nabi Saw. merasa ridha,

“...Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”

Allah Swt. berfirman,

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah waktu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 1-4)

“Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tilis. Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 1-4)

“Yaa siin. Demi al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus.” (QS. Yaasiin: 1-4)

Masih banyak ayat al-Quran mengenai hal itu.

21. Tidak Dipanggil Dengan Nama Nabi Saw. Yang Sebenarnya

Salah satu keagungan derajat Nabi Saw. di sisi Allah Swt. adalah bahwa beliau tidak pernah dipanggil dengan nama aslinya dan tidak pernah disapa dengan nama dirinya. Beliau hanya dipanggil dengan panggil kenabian atau kerasulan. Hal ini berbeda dengan panggilan yang dilakukan kepada para nabi sebelumnya. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ . . .

«Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...»
(QS. Al-Maaidah: 67)

“Hai nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu.” (QS. Al-Anfaal: 64)

Dan ayat-ayat lain yang banyak jumlahnya. Adapun kepada para nabi lainnya, Allah menyapa seperti pada ayat-ayat berikut.

“Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera.” (QS. Huud: 48)

“Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga.” (QS. Al-Baqarah: 35)

“Hai Musa, sesungguhnya Aku ini Allah.” (QS. Al-Qashash: 30)

“Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” (QS. Ash-Shaffat: 104-105)

Ayat-ayat yang berkenaan dengan sapaan kepada selain Nabi Saw. sangat banyak. Di sini hanya mengingatkan saja.

22. Nabi Saw. Disebut Lebih Awal Daripada Para. Nabi Lainnya

Salah satu keagungan derajat Nabi Saw. dan ketinggian kedudukannya di sisi Allah Swt. adalah Allah menyebutnya lebih awal daripada para nabi lainnya tatkala pengambilan janji dan penyampaian wahyu kepada mereka, padahal Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi yang terakhir. Praktik mendahulukan ini adalah dilihat dari segi keutamaan, kepentingan, dan alasan lain yang hanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Allah Swt. berfirman,

“Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra. Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (QS. Al-Ahzab: 7)

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالتَّيِّبِينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ
وَسُلَيْمَانَ وَآدَمَ وَدَاوُدَ وَزَبُورًا

«Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana

Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Dawud.» (QS. An-Nisa: 163)

Mereka semua lahir sebelum Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para. rasul, tetapi karunia Allah itu diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

23. Dilarang Memanggil Nabi Saw. Dengan Namanya

Salah satu keangungan derajat Nabi saw. Dan ketinggian kedudukannya di sisi Allah Swt. adalah bahwa Allah Swt. tidak pernah memerintah umat ini untuk memanggil beliau dengan namanya demi mengangungkan, memuliakan, menghormati, dan meninggikannya. Namun, mereka diperintahkan untuk tidak memanggilnya dengan panggilan, *Hai Rasulullah, Hai Nabiyullah*. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada para. Nabi sebelumnya di kalangan umatnya.

Allah Berfirman,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ
مِنْكُمْ لُوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

«Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara. kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain) sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur pergi di antara. kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.» (QS. An-Nuur:63)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sa'id bin Jabir – Qatadah dan Zaid bin Aslam juga meriwayatkan hadits yang senada – mengatakan bahwa orang-orang berkata, “Hai Muhammad! Hai Abu al-Qasim!” Maka, Allah Swt. melarang mereka berbuat demikian demi mengangungkan Nabi Saw. dan memerintahkan mereka agar mengatakan, “Hai Nabi Allah, Hari Rasulullah.”

Sementara. itu, Allah Swt. menceritakan tentang panggilan yang digunakan oleh umat-umat terdahulu kepada para nabi mereka. Firman-Nya,

“Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami.” (QS. Huud: 32)

“Mereka menjawab, ‘Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.’” (QS. Asy-Syu’ara: 167)

“Mereka berkata, ‘Hai Musa, mohonlah untuk kami kepada Tuhanmu...’” (QS. Al-A’raf: 134)

Ayat yang mengemukakan hal seperti ini sangat banyak.

24. Tidak Boleh Berbicara. Melebihi Suara. Nabi Saw.

Di antara penghormatan dan penghargaan kepada Nabi Saw. adalah bahwa Allah Swt. melarang manusia mengeraskan suaranya sehingga melebihi suara. Nabi Muhammad Saw. juga tidak berkata kepada beliau dengan suara keras seperti yang biasa dilakukan di antara sesama manusia. Hal itu supaya pahala amalannya tidak lenyap. Allah Swt. berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 2-5)

Lihatlah Shahih Bukhari pada bab tentang tafsir, yaitu tatkala menafsirkan surah al-Hujurat tentang penjelasan *asbabun nuzul* ayat ini. Lihatlah bagaimana Umar ibnul Khaththab dan Tsabit bin Qais yang berkata kepada Rasulullah Saw. – setelah ayat ini turun – nyaris tidak terdengar sehingga beliau meminta keduanya mengulangi

perkataannya.

25. Mengeluarkan Sedekah Sebelum Mereka Mengadakan Pembicaraan Khusus dengan Nabi saw.

Di antara. pengagungan dan penghormatan kepada Nabi Saw. adalah bahwasanya Allah Swt. menyuruh manusia bahwa apabila mereka hendak mengobrol dengan Nabi Saw., dan mereka terdiri atas banyak orang, hendaknya mereka mengeluarkan sedekah jika ingin mengadakan pembicaraan khusus dengan Nabi Muhammad Saw. Kemudian ketentuan ini diganti dan Dia memerintahkan mereka taat kepadanya.

Allah Swt. berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mujadilah: 12)

26. Allah Menjadikan Nabi Saw. Sebagai Cahaya

Di antara. perkara. yang dianugerahkan dan dikaruniakan Allah kepada Nabi Saw. ialah Allah menjadikannya sebagai cahaya yang dapat dijadikan petunjuk oleh orang yang telah ditetapkan Allah sebagai orang yang mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nabi Saw. tidak mungkin dijadikan cahaya oleh orang-orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang celaka, terusir, dan merugi. Allah Swt. berfirman,

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ (١٦)

«...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang

mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan Ia menunjuki mereka ke jalan yang lurus.» (QS. Al-Maaidah: 15-16)

“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Sampaikanlah berita kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.” (QS. Al-Ahzab: 45-47)

Anas bin Malik ra. berkata, “Pada hari ketika Rasulullah Saw. memasuki kota Madinah, maka segala sesuatu di kota Madinah bersinar. Pada hari ketika beliau meninggal, segala sesuatu di kota Madinah menjadi gelap. Begitu kami selesai menguburkannya, hati kami mengingkari kematian beliau.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim dan Mereka menyahihkan hadits ini, juga Ibnu Majah)

27. Diwajibkan Sebagai Syariatnya di Langit

Sesungguhnya kitab-kitab dan suhuf-suhuf para nabi terdahulu diturunkan kepada mereka dari langit. Mereka diperintah melakukan apa saja yang diperintahkan kepada mereka ketika mereka berada di bumi. Namum, kita tidak mengetahui seorang nabi pun yang melakukan mikraj ke langit kemudian kembali ke bumi kecuali Nabi kita Saw.

Isa Almasih ra. diangkat ke langit, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, dan ia akan turun kembali ke bumi sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir. Sesungguhnya Isa tidak turun dengan membawa syariat dan kitab suci baru. Tetapi, dia akan turun dengan berhukum kepada agama Islam. Dia tidak akan menerima apa yang pun kecuali syariat Islam. Dengan turunnya Isa, Allah menghapus seluruh agama kecuali agama Islam. Hal itu telah ditegaskan dalam nash-nash yang sahih dan jelas.

Di antara syariat-syariat yang Allah tetapkan di langit pada malam mikraj adalah shalat. Shalat yang pertama kali diwajibkan sebanyak lima puluh kali, kemudian Allah meringankannya menjadi hanya lima kali dalam sehari semalam. Pengurangan ini sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada umat ini, sebagaimana hal ini pun dijelaskan dalam hadits-hadits sahih.

Selain itu, di antara yang telah diberikan kepada Nabi Saw. pada malam mikraj adalah akhir dari surah al-Baqarah sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., "...maka Rasulullah Saw. diberi tiga hal yaitu shalat yang lima waktu, beberapa ayat terakhir surah al-Baqarah, dan pengampunan bagi umatnya yang tidak menyekutukan Allah sedikit pun, yang termasuk dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

Dalam hadits *muttafaq 'alaih* dari Ibnu Abbas ra. disebutkan bahwa pada mala mikrah Rasulullah Saw. pun diberi kebaikan yang berlipat ganda. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan, tetapi dia belum lagi melakukannya, maka dicatatkan untuknya satu kebaikan. Jika dia mengamalkannya, maka dicatatkan untuknya sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan. Barangsiapa yang berniat melakukan sebuah kejahatan dan ia tidak melakukannya, maka dicatatkan baginya satu kebaikan. Dan jika dia melakukannya, dicatatkan untuknya satu kesalahan.

Hadits senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Anas riwayat Muslim dan yang lainnya.

Juga Nabi Saw. berbicara dengan Tuhannya tanpa perantara. Beliau dapat melihat Jibril as dalam bentuknya yang asli, menembus tujuh petala langit, masuk ke surga, dan melihat Sidratul Muntaha serta peristiwa lainnya yang dikemukakan dalam buku aslinya. Segala puji kepunyaan Allah.

28. Allah Menangani Jawaban untuk Nabi Saw.

Maksudnya, Allah Swt. menangani jawaban dan membela Nabi Saw. ketika beliau dituding umatnya sebagai tukang sihir, orang gila, dan lain-lain. Berbeda-beda dengan nabi-nabi sebelumnya. Mereka harus membela diri sendiri dan membalas musuh mereka masing-masing. Hal ini merupakan dalil kuat yang menunjukkan tingginya kedudukan beliau di sisi Tuhan *Azza wa Jalla* serta keluhuran derajatnya dan besarnya kecintaan Allah kepadanya.

Allah Swt. berfirman tentang Nabi Nuh as.,

"Pemuka-pemuka kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami melihat kamu telah berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'hai kaumku, tak ada padku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-A'raf: 60)

Allah pun berfirman tentang Hus as.,

“Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, ‘Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’ Hud berkata, ‘Hai pemuka, tidak adak padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan Tuhan semesta alam.’” (QS. Al-A’raaf: 66-67)

Allah berfirman sebagai bentuk pembelaan kepada Nabi Muhammad Saw.,

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ۚ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ ۚ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ۚ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ۚ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ۚ

«Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang yang gila. Sesungguhnya Muhammad melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Al-Quran bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Quran tiada lain adalah peringatan bagi semesta alam.» (QS. At-Takwir: 22-27)

“Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Quran itu adalah benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyi yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Haaqqah: 38-43)

“Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan seorang gila.” (QS. ath-Thur: 29)

“Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidak layak baginya. Al-Quran tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penjelasan.” (QS. yaasin: 69)

Dan banyak lagi ayat yang lainnya.

28. Kontinuitas Shalawat Kepada Nabi Saw.

Di antara keistimewaan Nabi Saw. ialah kontinuitas shalawat Allah Swt. dan para malaikat-Nya yang mulia kepada Nabi Saw. Allah pun telah memerintahkan kepada kaum mukminin agar membaca shalat kepadanya,

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan baginya.” (QS. al-Ahzab: 56)

Bentuk *fiil Mudhari* “*Yusholluuna*” menunjukkan pada sesuatu yang senantiasa baru dan terus menerus. Apabila seorang mukmin membaca shalawat kepada Nabi Saw. satu kali, maka Allah akan bershawat kepadanya sebanyak sepuluh kali.

Rasulullah Saw. bersabda, dalam hadits Abu Hurairah ra.,

“Barangsiapa yang bershawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershawat kepadanya sebanyak sepuluh kali.” (HR. Muslim)

Shalawat Allah kepada hamba-Nya adalah dengan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya. Sebagaimana firman-Nya,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا

«Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (mendoakanmu) supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya....» (QS. al-Ahzab: 43)

Maka, shalawat seorang hamba muslim kepada Rasulullah Saw. akan mengeluarkan dirinya dari kegelapan menuju cahaya. *Wallahu a'lam.*

29. Isra. dan Mikraj

Salah satu keistimewaannya yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. – dan kita tidak tahu apakah hal ini diberikan kepada nabi yang lain atau tidak adalah Isra. dan Mikraj dan hal lainnya yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Saw. pada saat Isra. dan Mikraj. Di antaranya Nabi Saw. mengimami para nabi yang lain di Baitul

Maqdis, melihat tanda-tanda keagungan Tuhannya yang besar pada saat mikraj, berbicara langsung dengan Tuhannya, melihat Sidratul Muntaha, memasuki surga, melihat neraka, melintasi tujuh petala langit, melampaui aneka martabat para nabi as., dan mendengar bunyi derit Qalam. Kemudian beliau mendapat perintah shalat, menerima beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah, dilipatgandakannya kebaikan, tiada daya dan upaya selain karena pertolongan Allah ketika diberi gudang perbendaharaan di bawah Arasy, melihat Jibril as dalam bentuk asli, dan para nabi mengakui kenabian dan kerasulan beliau. Juga diberikan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya secara khusus ketika mikraj, sehingga tidak ada yang mengetahuinya baik malaikat, rasul, maupun nabi yang lain. Maka hati Nabi Saw. tidak menyimpang dan pandangannya tidaklah berpaling.

Al-Quran telah menetapkan adanya Isra. sebagaimana ditetapkannya Mikraj dengan hadits-hadits mutawatir. Al-Quran pun mengisyaratkan keberadaannya. Allah Swt. berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

«Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.» (QS. al-Israa: 1)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ ذُو مِرَّةٍ
فَأَسْتَوَىٰ ۖ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۚ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۚ
فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۚ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۚ أَفَتُكْفَرُونَ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۚ
وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْمُورَىٰ ۚ إِذْ يَغْشَىٰ

السِّدْرَةَ مَا يَعْنَى (مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَعَنِي) (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى)

«Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Tiada lain ucapannya merupakan wahya yang diwahyukan kepadanya. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat dan bertambah dekat. Maka jadilah di dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu ia sampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah diliharnya. Maka apakah kamu (Musyrikin Mekkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.» (QS. An-Najm: 3-18) _

Adapun hadits-hadits mengenai hal itu sangat banyak dan sebagiannya dikemukakan dalam buku yang asli.

30. Mukjizat Nabi Saw.

Tidak ada mukjizat yang diberikan Allah kepada seorang nabi melainkan mukjizat itu pun diberikan kepada Nabi Saw. secara. persis sama atau bahkan lebih hebat.

Umar bin Sawad mengatakan bahwa Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata kepadanya, "Apa yang Allah berikan kepada para. nabi maka hal itu pun diberikan kepada Nabi Muhammad Saw." Ia berkata, "Isa as diberi mukjizat menghidupkan orang yang sudah mati." Syafi'i berkata, "Muhammad diberi mukjizat berupa rintihan batang pohon kurma yang beliau selalu berkhotbah sambil bersandar kepadanya sebelum disiapkan sebuah mimbar. Setelah beliau memiliki mimbar, merintihlah batang kurma hingga suaranya terdengar. Rintihan ini lebih besar daripada mukjizat Isa."

Mukjizat para. nabi yang terdahulu bersifat temporal dan konkret. Mukjizat itu bisa dilihat dengan mata oleh orang yang menyaksikannya. Jika mukjizat itu lenyap, lenyap pula dari penglihatan. Nabi

Muhammad Saw. diberi mukjizat seperti ini dan hal-hal luar biasa yang banyak jumlahnya. Di antara. pemberian itu ialah terbelahnya bulan, ditahannya pergerakan matahari, terpancarnya air dari sela-sela jarinya, jumlah makanan menjadi banyak, terpancarnya air, pohon yang berbicara, batang yang merintih, batu-batu dan hewan yang memberi salam, menyembuhkan orang yang sakit, dikabulkannya doa, memberikan kesegaran kepada pasukan dengan air yang sedikit, dan mukjizat lainnya yang jumlahnya banyak.

Cerita tentang sebagian mukjizat itu sampai kepada kita secara. *qath'i*, dan saya, insya Allah sebentar lagi, akan menceritakan salah satunya, yaitu terbelahnya bulan.

Mukjizat ini sama dengan mukjizat para. nabi lainnya, yaitu bersifat temporer, walaupun Rasulullah Saw. berbeda dengan nabi yang lain dalam hal banyaknya mukjizat beliau. Tapi, pengaruh mukjizat ini telah hilang setelah Nabi Saw. wafat atau setelah disaksikan orang. Mukjizat itu hanya diterima oleh oran gyang beriman dan merasa yakin, sehingga keimanannya menjadi bertambah.

Namun, mukjizat yang hanya dimiliki oleh Rasulullah Saw. dan tidak dimiliki oleh nabi-nabi sebelumnya, adalah mukjizat yang abadi selama manusia hidup di dunia. Yakni, al-Quran al-Karim yang tidak akan pernah kering mata airnya, tidak akan pernah hilang keajaibannya, dan tidak akan pernah habis manfaatnya.

Al-Quran ini dipelihara. oleh pemeliharaan Allah dari perubahan, penggantian, dan pemalsuan, baik yang ada dalam dada manusia maupun yang ada dalam bentuk tulisan-tulisan. Al-Quran mengandung obat dan penyembuh, pelajaran dan hukum-huku, kisah-kisah orang-orang sebelum kita, dan menggambarkan keadaan orang-orang setelah kita.

Al-Quran merupakan tali Allah yang sangat kuat. Siapa pun yang beriman dan mengikutinya, maka dia beroleh petunjuk. Dan barangsiapa yang meninggalkan dan melepaskan diri darinya, maka dia sesat dan binasa, merugi dan gagal.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Tidak ada seorang pun di antara. para. nabi kecuali mereka diberi sejumlah mukjizat yang di antaranya manusia beriman kepadanya dan mukjizat yang aku terima adalah wahyu. Allah mewahyukannya kepadaku. Maka

aku berharap kiranya menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat.” (HR. Muttafaq ‘Alaih dengan lafal Muslim)

31. Diampuninya Dosa Nabi Saw. yang Telah Lalu dan yang Akan Datang

Allah mengistimewakan Nabi Saw. dengan mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang, padahal dia masih hidup, masih sehat, dan masih berjalan di atas bumi. Allah Swt. berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (١) لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا (٣)

«*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Juga agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*» (QS. al-Fath: 1-3)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. tentang syafaat, dikatakan bahwa Rasulullah bersabda,

“...maka mereka mendatangiku sambil berkata, ‘Muhammad, engkau adalah utusan Allah, penutup nabi-nabi dan dosamu telah diampuni baik yang telah lalu maupun yang akan datang, maka mintakanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk menolong kami.” (HR. Bukhari Muslim)

32. Doanya yang Dikabulkan Diakhirkan pada Hari Kiamat.

Di antara keistimewaan yang diberikan Allah Swt. secara khusus kepada Nabi Muhammad dan tidak diberikan kepada para nabi yang lain ialah Nabi Saw. mengakhirkan doanya yang mustajab yang dianugerahkan Allah kepadanya. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Mereka meminta agar doanya segera dikabulkan. Di antara mereka, ada Nabi yang berdoa bagi keburukan kaumnya, dan ada pula yang menyampaikan doa jibah itu di dunia.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“*Setiap nabi memiliki doa yang mustajab. Maka setiap nabi menyegerakan penggunaan doanya itu, sedangkan aku mengakhirkannya sebagai syafaat*

untu umatku).” (Muttafaq ‘Alaih dengan lafal Muslim)

Masih banyak hadits mengenai hal itu.

33. Nabi Saw. Diberi Jawami’ul Kalim

Allah Swt. telah mengistimewakan Nabi Saw. dengan memberikan *Jawami’ul kalim*. Yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan perkara. yang banyak di dalam pernyataan yang singkat.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diutus dengan membawa Jawami;ul Kalim.” (Muttfaq ‘Alaih)

Dan hadits dengan lafal Muslim dikatakan, “*Aku diberi Jawami’ul kalim.*”

Menurut al-Bukhari, yang dimaksud dengan *Jawami’il kalim* adalah “bahwa Allah mengumpulkan aneka persoalan yang tertulis di dalam kitab-kitab sebelumnya. Kemudian masalah yang banyak itu disatukan ke dalam satu atau dua perkara. atau semisal dengan itu.”

34. Nabi Saw. Diberi Kunci Kekayaan Dunia

Salah satu keistimewaan yang hanya diberikan kepada Nabi Saw. dan tidak diberikan kepada nabi-nabi yang lain adalah beliau diberi kunci-kunci kekayaan bumi, keabadian di bumi, dan kunci surga. Tetapi, beliau lebih memilih bertemu dengan *Rabb*-nya dan masuk surga.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diutus dengan membawa Jawami’ul kalim, ditolong dengan rasa takut yang menghinggapi musuh, dan ketika tidur, aku diberi kunci aneka perbendaharaan bumi, lalu di letakkan di hadapanku.”

Sedang dalam lafal Bukhari dikatakan, “*Pada tanganku.*”

Abu Hurairah berkata,

“Maka Rasulullah Saw. perge sedangkan kalian bersegera. mengambilnya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra. bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. perfi. Beliau menshalatkan salah seorang jamaahnya yang meninggal. Kemudian Rasulullah naik mimbar dan bersabda,

“Aku telah menelantarkan kalian, sedang aku sendiri melihat keadaan

kalian. Demi Allah, aku melihat telagaku sekarang. Aku pun telah diberi kunci-kunci kekayaan bumi atau kunci-kunci bumi.” (Muttafaq ‘alaih dengan lafal dari Muslim)

35. Pendamping Nabi Saw. Masuk Islam

Di antara keistimewaan dan kemuliaan yang hanya diberikan kepada Nabi Saw. adalah Allah membuat jin yang mendampingi beliau masuk Islam, sehingga jin itu hanya memerintah beliau kepada kebaikan.

Abdullah bin Mas’ud ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Setiap orang memiliki jin pendamping.” Para sahabat bertanya, “Apakah engkau juga punya pendamping, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Benar, tetapi Allah menolongku untuk menghadapinya, sehingga ia masuk Islam. Maka ia hanya menyuruhku kepada kebaikan.” (HR. Muslim)

Dalam hadits Siti Aisyah ra. disebutkan bahwa ketika dia merasa cemburu karena Rasulullah Saw. pergi dari sisinya pada suatu malam, maka Rasulullah Saw. bertanya,

“Apakah setanmu sudah tiba?” Aisyah berkata, “Ya Rasulullah, apakah ada setan yang menyertaimu?” Rasulullah menjawab, “Benar.” Aku bertanya, “Apakah setan itu juga menyertai setiap manusia?” Rasulullah menjawab, “Ya, tetapi Tuhanku telah menolongku darinya dengan mengislamkannya.” (HR. Muslim)

Dan masih banyak hadits yang berkenaan dengan hal itu.

36. Ditolong Dengan Rasa Takut yang Menghinggapi Musuh dari Jarak Satu Bulan Perjalanan

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Saw. adalah Dia menolongnya dengan menciptakan rasa takut pada hati musuh dari jarak satu bulan perjalanan. Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diberi lima perkara. yang tidak diberikan pada seorang pun (Bukhari menambahkan, “Di antara nabi-nabi”) sebelumku ... dan aku ditolong dengan dihindapkannya rasa takut dalam diri musuh dari jarak satu bulan perjalanan.” (HR. Muttafaq ‘alaih)

Hadits-hadits yang berhubungan dengan hal ini masih banyak.

37. Kesaksian Allah dan Malaikat Bagi Nabi Saw

Masalah pengagungan, penghormata, dan pemuliaan Allah kepada Nabi Saw. mencapai suatu tahap di mana Allah beserta para malaikatnya yang mulia bersaksi bagi Nabi Muhammad Saw. bahwa al-Kitab telah diturunkan kepadanya dengan hak; dia diutus kepada seluruh manusia; dan agamanya akan mengalahkan agama-agama yang lain, sebab beliau diutus dengan membawa agama yang hak. Allah Swt. berfirman,

“Tetapi Allah mengakui al-Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menjadi saksi. Cukupilah Allah yang mengakuinya.” (QS. an-Nisaa: 166)

... وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكُنَّا بِاللهِ شَهِيدًا

«Dan Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada seluruh manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.» (QS. an-Nisaa: 79)

Allah Swt. berfirman,

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. al-Fath: 28)

38. Nabi Saw. Menjadi Imam Shalat Bagi Para. Nabi Lain Di Baitul Maqdis

Salah satu hal yang menunjukkan kelebihan, keutamaan, ketinggian derajat, dan keagungan pribadi Nabi Saw. adalah beliau menjadi imam shalat bagi nabi yang lain pada malam Isra' di Baitul Maqdis. Hal itu karena seseorang tidak boleh menjadi imam bagi suatu kaum kecuali orang itu paling baik, utama, berilmu, dan sempurna.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Engkau melihatku di Hijr Isma'il, sedang orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang Isra'... (Al-Hadits)

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diberi kendaraan yang lebih besar daripada keledai, tetapi lebih kecil daripada baghal.” (al-Hadits)

Pada hadits tersebut dikemukakan, “Kemudian aku masuk Baitul Maqdis. Tiba-tiba para nabi dikumpulkan. Jibril menyuruhku untuk maju, sehingga akulah yang menjadi imam mereka...” (HR. An-Nasai)

Masih banyak hadits yang menceritakan tentang hal itu. Masalah ini dikenal di kalangan para ulama.

39. Generasi Nabi Saw. Merupakan Generasi Manusia Yang Paling Baik

Allah Swt. telah menjadikan generasi manusia yang hidup pada zaman Nabi Muhammad Saw. sebagai generasi terbaik di antara umat manusia. Demikian pula generasi beliau merupakan generasi terbaik di antara generasi-generasi umat beliau sendiri.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Aku diutus dari generasi umat manusia yang terbaik, hingga aku pun menjadi bagian dari generasi di mana aku berasal.” (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Sebaik-baik generasi umat manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Siti Aisyah berkata, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., ‘Generasi manusia manakah yang paling baik?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Generasi di mana aku hidup, kemudian generasi kedua, kemudian generasi ketiga.’ (HR. Muslim)

Hadits-hadits mengenai hal itu masih banyak.

40. Di Antara. Tumah dan Mimbar Nabi Saw. Terdapat Salah Satu Taman Surga

Di antara keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Saw. ialah Dia menjadikan sebagian dari masjidnya sebagai salah satu taman surga. Yaitu; bagian yang terletak di antara rumah tempatnya tinggal dan mimbar tempatnya berkhotbah. Mimbar beliau pun berada di atas telaga Nabi Saw. di surga, sebagaimana hal ini akan dibahas secara rinci, insya Allah, pada pembahasan kedua Bab pertama ini, yaitu nomor 66.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid al-Mazani bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Di antara. rumah dan mimbarku terdapat salah satu taman surga.” (HR. Muttafaq ‘alaih)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Di antara. rumahku dan mimbarku terdapat salah satu taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

41. Nabi Saw. Diberi Mukjizat Berupa Terbelahnya Bulan

Di antara. keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Saw. ialah mukjizat berupa terbelahnya bulan. Peristiwa itu terjadi ketika kaum Quraisy meminta Nabi Saw. memperlihatkan bukti kenabian dan kerasulannya. Tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua. Kemudian beliau berkata, “Lihatlah!”

Allah Swt. berfirman,

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَسِرٌّ (٢) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أُمَّةٍ مُّسْتَسِرٌّ (٣)

«Telah dekat (datang) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat sesuatu tanda (mukjizat) mereka berpaling dan berkata, «(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.» Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanya.» (QS. al-Qamar: 1-3)

Anas meriwayatkan, “Penduduk Mekkah meminta Rasulullah untuk memperlihatkan tanda kenabiannya. Maka, diperlihatkan kepada mereka bulan terbelah.” (Muttafaq ‘Alaih) dengan lafal dari Bukhari)

Dalam riwayat Bukhari ditambahkan, “Maka diperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua sehingga mereka melihat Gua Hira. berada di antara. keduanya.”

Ibnu Mas’ud ra. berkata, “Ketika kami bersama Rasulullah Saw. di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian. Satu bagian di belakang gunung dan satu bagi lagi di depannya, maka, Rasulullah Saw. berkata, ‘Lihatlah!’” (Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Muslim)

Ibnu Abbas ra. berkata, “Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi Saw.” (Muttafaq ‘alaih)

Ibnu Umar ra. mengatakan bahwa bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah Saw. maka Rasulullah Saw. bersabda,

“Saksikanlah!” (HR. Muslim dan Tirmidzi. Tirmidzi menyahihkannya dan lafalnya pun dari Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ra. bahwa dia berkata, “Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi Saw. menjadi dua bagian, sebelah di atas gunung ini dan yang sebelah lagi di atas gunung yang itu. Maka kaum Quraisy berkata, “Muhammad telah menyihir kita.’ Sebagian lagi berkata, walaupun dia dapat menyihir kita, tetapi dia tidak dapat menyihir seluruh manusia.” (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Hibban)

Ruzain menambahkan, “Maka kaum Quraisy menemui kabilah-kabilah, yang tiba yang menatakan bahwa mereka telah melihat terbelahnya bulan, tetapi kaum Quraisy mendustakannya.”

Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari hadits Abdullah bin Mas'ud ra.

42. Nabi Saw. Dapat Melihat Orang yang Berada Di Belakangnya.

Salah satu keistimewaannya yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Dia memberinya kemampuan untuk melihat sesuatu yang ada di belakangnya sebagaimana dia melihat sesuatu yang ada di depannya.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, aku mengetahui kekhusyukanmu dan rukumu. Aku bisa melihat kalian dari belakangku.”
(Muttafaq ‘alaih dengan lafal dari Muslim)

Dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra., dia mengatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. shalat mengimami kami. Kemudian beliau menoleh dan berkata, “*Ya Fulan, mengapa kamu tidak menyempurnakan shalatmu? Apakah orang yang shalat tidak memperhatikan bagaimana dia shalat? Dia hanya shalat untuk dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa melihat apa yang ada di belakangku sebagaimana aku melihat apa yang di depanku.*”

Imam Nawawi *rahimahullah* menegaskan dalam penjelasannya terhadap *Shahih Muslim* bahwa para. ulama berkata, “Makna hadits itu ialah bahwa Allah Swt. telah menciptakan indra. di punggung Nabi

Saw. sehingga beliau bisa melihat apa-apa yang ada di belakangnya. Hal ini sungguh luar biasa, bahkan ada kejadian yang lebih dari itu. Hal ini tidak bisa disangkal oleh akal maupun syariat. Bahkan syariat telah menyatakannya dengan jelas, maka wajib bagi tiap orang untuk membenarkannya.”

Al-Qadhi Iyadh mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dan mayoritas ulama lainnya berkata, “Yang dimaksud dengan melihat ialah melihat dengan mata yang sesungguhnya.”

43. Bermimpi Melihat Nabi Saw. Merupakan Kebenaran

Di antara. keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Saw. ialah bahwa barangsiapa yang bermimpi melihat Nabi Saw. berarti dia melihatnya sebagai kenyataan. Karena, setan tidak bisa menyerupai Nabi Saw. dan tidak bisa muncul dengan penampilan Nabi Saw. Bahkan, barangsiapa yang melihatnya dalam mimpi, maka dia akan melihatnya ketika bangun. Hal ini merupakan keutamaan dan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,
“Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku, karena setan tidak bisa menyerupaiiku.” (Muttafaq ‘alaih)

44. Para. Nabi dan Umatnya Diperlihatkan Kepada Nabi Saw

Di antara. keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa para. nabi beserta umatnya, setiap nabi bersama umatnya, termasuk umat Nabi Saw. diperlihatkan Allah kepada beliau. Umat beliau merupakan umat yang paling banyak. Pada saat itu ada beberapa nabi yang hanya memiliki segelintir umat, bahkan ada di antara. nabi yang tidak memiliki pengikut.

Dalam hadits muttafaq ‘alaih dengan lafal Bukhari disebutkan bahwa Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “Diperlihatkan kepadaku berbagai umat. Maka mulailah seorang Nabi lewat bersama umatnya. Ada nabi yang lewat bersama beberapa orang saja, ada yang bersama sepuluh orang pengikut, ada yang bersama lima orang, bahkan ada nabi yang lewat seorang diri.”

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Diperlihatkan kepadaku para. nabi. Tiba-tiba tampak Musa bersama sekelompok kaum yaitu pria dari Kabilah *Syunu’ah* (salah satu nama kabilah di Yaman).”

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, "Pada suatu malam kami berbincang panjang lebar di dekat rumah Rasulullah Saw. Kemudian kami pulang ke rumah masing-masing. Pada pagi harinya, kami pergi menemui Nabi Saw., kemudian beliau bersabda, 'Tadi malam diperlihatkan kepadaku para nabi dengan para pengikutnya. Maka mulailah muncul seorang nabi bersama tiga kaumnya, seorang nabi yang muncul bersama sekelompok orang, seorang nabi muncul bersama beberapa orang, kemudian seorang nabi muncul tanpa ada seorang pun menyertainya.'" (HR. Hakim dalam kitab al-Mustadrak dan ia menshahihkannya, dan adz-Dzahabi sepakat dengannya)

45. Di Antara. Kedua Pundak Nabi Saw. Terdapat Cap Kenabian

Di antara keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa Allah Swt. memberi cap kenabian di antara kedua pundaknya. Dengan demikian, beliau menjadi penutup para nabi dan penyandang cap kenabian. Setelah beliau lahir, maka kenabian pun ditutup, yaitu saat beliau disusui seorang wanita dari Bani Sa'ad.

As-Saib bin Yazid ra. berkata, "Bibuku membawaku menemui Rasulullah Saw. kemudian bibiku berkata, 'Wahai Rasulullah Saw., sesungguhnya anak saudara perempuanku sedang sakit.' Maka beliau mengusap kepalaku dan mendoakanku agar mendapat berkah. Kemudian beliau berwudhu dan aku meminum bekas air wudhunya. Kemudian aku berdiri di belakang punggungnya, maka aku melihat sebuah tanda di antara kedua pundaknya seperti telur burung puyuh." (Muttafah 'alaih, lafalnya dari Muslim)

Abdullah bin Sirjis ra., berkata, "Aku melihat Nabi Saw. kemudian aku makan roti dan daging bersamanya."

Dalam hadist tersebut dikatakan bahwa Abdullah berkata, "Aku berputar ke belakang Rasulullah, tiba-tiba aku melihat cap kenabian di antara kedua pundaknya. Yaitu, ketika beliau mengangkat pundaknya yang kiri, ternyata pada pundaknya terdapat sesuatu yang menyerupai daging kecil tumbuh." (Riwayat Muslim)

Jabir bin Samurah ra., berkata, "Aku melihat tanda kenabian di punggung Rasulullah Saw. seperti telur merpati dan sewarna dengan kulitnya." (Riwayat Muslim)

Juga diriwayatkan dari Jabir bin Samurah bahwa dia berkata, "Dan aku melihat sebuah tanda pada pundaknya seperti telur merpati yang menyerupai warna kulit tubuhnya." (Riwayat Muslim)

Diriwayatkan dari Utbah bin 'Abdi as-Salma' ra. bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., "*Wahai Rasulullah, ceritakanlah asal-usulmu?*" Beliau menjawab, "*Perempuan yang mengasuhku berasal dari Bani Sa'ad bin Bakar.*" (al-Hadits)

46. Diperlihatkan kepada Nabi Saw. Hal-hal yang Ghaib

Di antara. keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa beliau diberitahu tentang hal-hal yang belum pernah diberitahukan kepada para. nabi sebelumnya. Allah Swt. juga memperlihatkan beberapa hal yang akan terjadi, bahkan diperlihatkan apa yang telah dan apa yang akan terjadi, hingga ahli surga memasuki surga dan ahli neraka akan memasuki neraka. Saya tidak dapat menerangkan semua itu pada buku ini, tetapi saya hanya akan menunjukkan beberapa hadits saja.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan khalayak. Beliau memuji Allah dengan pujian-pujian yang pantas bagi-Nya. Kemudian beliau menceritakan dajjal dan bersabda, "*Aku telah memberi peringatan kepada kalian tentang dajjal. Tiada seorang nabi pun melainkan memperingatkan kaumnya akan dajja. Begitu pula Nuh as telah memperingatkan kaumnya. Namun, aku akan menceritakan kepada kalian sesuatu yang tidak pernah diceritakan oleh nabi-nabi yang lain kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa dajjal itu matanya buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tabaraka waSwt. tidak buta sebelah.*" (Muttafaq 'alaih)

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

" Tiada seorang nabi pun melainkan dia memberi peringatan kepada umatnya tentang si buta sebelah dan si pendusta. Ingatlah bahwa dia itu bula sebelah, sedangkan Rabb kalian tidaklah bua sebelah. Di antara. kedua matanya tertulis kaf fa ra." (Muttafaq 'alai, lafal dari Muslim)

Umar Ibnu Khaththab ra. bahwa Rasulullah berdiri di hadapan mereka, lalu beliau memberitahu tentang hal ikhwal permulaan penciptaan makhluk sampai tentang ahli surga yang memasuki tempat tinggalnya, dan ahli neraka yang memasuki tempat tinggalnya. Hal itu diingat oleh orang yang mengingatnya dan dilupakan oleh yang melupakannya. (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra., dia berkata, "*Rasulullah berdiri di hadapan kami. Tidak ada satu perkara. pun yang akan terjadi hingga hari kiamat melainkan beliau menceritakan tempat duduknya; melainkan perkara. itu terjadi. Hal itu diingat oleh orang yang mengingatnya dan dilupakan oleh*

orang yang melupakannya. Para. sahabatku itu telah mengetahuinya, dan sesungguhnya ada sesuatu yang akan terjadi, tetapi telah dilupakan. Lalu aku melihatnya sehingga aku mengingatnya seperti seseorang yang mengingat wajah seseorang yang telah lama tak dijumpainya. Kemudian jia dia melihatnya, pasti dia mengenalnya.” (Muttafaq ‘alaih, lafal dari Imam Muslim)

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu sangat banyak. Namun, pada buku ringkasan ini kami hanya mengingatkan, bukan untuk memperdalam.

Keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan tidak diberikan kepada nabi yang lainnya di dunia tidak hanya terbatas pada keistimewaan yang telah dikemukakan di atas. Karena keistimewaan itu lebih banyak daripada yang telah dikemukakan sebagaimana hal ini diingatkan pada awal pembahasan. Namun, apa yang telah dikemukakan adalah cukup untuk menunjukkan ketinggian derajat Nabi Saw. dan keagungan kedudukan beliau di sisi Tuhannya Azza wa Jalla. Bagi siapa saja yang ingin membahas lebih lanjut, silakan merujuk buku-buku tentang aneka keistimewaan Nabi Saw.

B. Keistimewaannya di Akhirat

Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Saw. di akhirat keistimewaan ini yang hanya diperuntukkan bagi beliau dan tidak diberikan kepada nabi-nabi yang lain sangatlah banyak, *alhamdulillah*. Akan tetapi saya akan meringkas beberapa keistimewaan yang hanya dimiliki oleh Nabi Saw. untuk menjadi peringatan dan pemberitahuan semata. Barangsiapa yang menginginkan penjelasan lebih panjang, silakan periksa buku-buku tentang keistimewaan Nabi Saw.

1. Dijadikan Sebagai Saksi

Sesungguhnya Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai saksi bagi para. nabi yang terdahulu, sebagai saksi atas umatnya, dan beliau pun dijadikan saksi atas mereka dan atas umat-umat yang terdahulu. Allah Swt. berfirman’

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

«Hai nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira. dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.» (al-Ahzab:45-46)

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَاكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

Akan bagaimanakah (halnya orang kafir mati), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).» (an-Nisaa':41)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَاكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

«(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tipa umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.» (al-Nahl :89)

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (al-Baqarah:143)

“Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.” (al-Hajj: 78)

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra. bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. pergi. Kemudian beliau melakukan shalat jenazah atas salah seorang korban perang Uhud. Lalu beliau naik mimbar dan bersabda,

“Sesungguhnya aku sebagai pendahulu kalian, aku sebagai skasa atas

kalina, dan dku – demi Allah – dapat melihat telagaku sekarang. Aku telah diberi kunci kekayaan yang ada di bumi atau rahasia-rahasi dunia.”
(Muttafaq ‘alaih dengan lafal dari Imam Muslim)

Umat Nabi Saw. melihat para. nabi pendahulu yang menjadi saksi umatnya, sebagaimana Nabi Saw. menjadi saksi atas umat ini. Hal ini, insya Allah akan dibahas pada topik yang kedua pada bab II tentang *Keistimewaan Yang Diberikan Allah kepada Umatnya di Akhirat.*

2. Syafaat yang Dianugerahkan Kepada Nabi Saw

Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah diberi syafaat yang banyak, sebagian ulama menghitung syafaat beliau hingga berjumlah 13 buah. Sebagian syafaatnya juga dimiliki oleh orang lain, baik dari kalangan umatnya maupun dari kalangan nabi terdahulu.

Di antara. keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Saw. adalah sejumlah syafaat, baik sebelum dimulainya hisab pada hari kiamat maupun sesudahnya. Di antara. syafaat ini dikemukakan pada hadits dari Jabir ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Aku diberi 5 hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku (yaitu) ...dan aku dapat memberi syafaat.”* (Muttafaq ‘alaih)

Pada buku aslinya, saya membahas keistimewaan yang hanya dimiliki Nabi Saw. dan tidak dimiliki oleh para. nabi yang lain, baik syafaat untuk menyelamatkan orang yang di dalam hatinya ada keimanan sebesar atom, menolong para. pelaku dosa kecil dan besar, syafaat yang tidak ditolak, syafaat untuk meringankan makhluk dari kengerian pada saat kiamat, maupun syafaat untuk memasukkan seseorang ke dalam surga. Saya telah mengemukakan hadits-hadits sahih, baik yang ada dalam sahih Bukhari dan Muslim maupun yang lainnya, berkenaan dengan syafaat tersebut. *Walhamdulillah.* Bagi saya yang menginginkan pembahasan lebih mendetil, silakan baca buku aslinya.

3. Nabi Saw. Adalah Orang yang Pertama Kali Dibangkitkan pada Hari Kiamat

Nabi Saw. telah memberitahukan kepada kita bahwa beliau adalah manusia yang pertama kali membelah bumi. Beliau juga adalah manusia pertama yang akan dibangkitkan, sedangkan manusia yang lainnya masih berada dalam kubur.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

“Aku adalah pemuka keturunan Adam as pada hari kiamat, orang yang pertama kali keluar dari kuburan, orang yang pertama kali memberi syafaat dan diberi hak syafaat.” (HR. Muslim)

Abu Sa’id al-Hudri ra. bahwa Rasulullah bersabda,

“Aku merupakan pemuka keturunan Adam as pada hari Kiamat dan panji pujian berada di tanganku. Meskipun begitu, aku tidak sombong. Pada hari itu semua nabi, mulai dari Adam dan selainnya, berada di bawah panjiku. Aku adalah orang yang pertama kali membelah bumi. Meskipun begitu, aku tidak sombong.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban mensahihkannya.)

4. Nabi Saw. Merupakan Imam dan Khatib Bagi Para. Nabi

Jika tiba hari kiamat, maka Rasulullah menjadi imam dan khatib bagi para. nabi dan sebagai pemberi berita gembira. dan pemberi syafaat kepada mereka. Meskipun demikian, beliau tidak sombong. Hal ini merupakan puncak penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Anas bin Mali ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku adalah orang yang pertama kali keluar dari kubur tatkala manusia dibangkitkan, orang yang pertama kali berbicara. ketika mereka mendatangiku, akulah yang menghibur mereka tatkala mereka putus asa. Pada hari itu panji pujian berada di tanganku. Aku adalah keturunan Adam as yang paling mulia di hadapan Rabbku, tetapi aku tidak sombong.” (HR. Tirmidzi dan dia menghasankannya)

Diriwayatkan dari Ubar bin Ka’ab ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Apabila hari kiamat tiba maka aku menjadi imam, khatib dan pemberi syafaat kepada para. nabi, tetapi aku tidak sombong.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, al-hakim, dan Ibnu Hibban. Tirmidzi menghasankannya, sedangkan al-Hakim menyahihkannya)

5. Semua Nabi Berada di Bawah Panji Nabi Saw.

Jika hari kiamat tiba, maka semua manusia termasuk para. nabi berada di bawah panji Nabi Saw. Hal ini merupakan puncak penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Diriwayatkan dari Ubadah ibnush Shamit ra. berkata, Rasulullah

Saw. bersabda,

“Aku adalah pemuka manusia pada hari kiamat, tetapi aku tidak sombong. Semua orang berada di bawah panjiku. Mereka menunggu jalan keluar. Aku memiliki panji pujian. Aku berjalan dan orang-orang mengikutiku sampai di hadapan pintu surga, kemudian aku meminta supaya dibukakan. Tiba-tiba ada yang bertanya, ‘Siapa itu?’ Aku menjawab, ‘Muhammad’. Dia berkata, ‘Selamat datang, wahai Muhammad! Jika kamu melihat Rabbku niscaya engkau akan jatuh tersungkur bersujud kepada-Nya. Lihatlah Dia.’” (HR. Al-Hakim. Ia menyahihkannya dengan syarat asy-Syaikhhan)

6. Nabi Saw. Adalah Orang yang Pertama Kali Melewati Jembatan

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bahwa beliau merupakan orang yang pertama kali melewati *shirath* sebelum yang lainnya. Dalam sebuah hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., dia mengatakan bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari kiamat...?”

Dalam hadits tersebut disebutkan, “*Ash-Shirath dibentangkan antara dua puncak neraka Jahanam. Maka, aku dan umatku merupakan yang pertama kali melewatinya.*” (Muttafaq ‘alaih dan lafal dari Muslim)

Sedangkan dalam redaksi Bukhari dikatakan, “Maka aku menjadi orang yang pertama kali melewati *ash-Shirath* dari golongan rasul berikut umatnya.”

7. Nabi Saw. Adalah Orang yang Pertama Kali Mengetuk Pintu Surga

Nabi Saw. juga merupakan orang yang pertama kali mengetuk pintu surga. Kemudian pintu surga dibukakan baginya dan tidak dibukakan bagi seorang pun sebelum Nabi Saw.

Anas bin Malik ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku adalah Nabi yang memiliki pengikut terbanyak di antara para nabi pada hari kiamat. Dan aku adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga.*” (HR. Muslim)

8. Nabi Saw. Merupakan Orang yang Pertama Kali Masuk Surga

Sebagai orang pertama yang mengetuk pintu surga, berarti beliau adalah orang yang pertama masuk surga bersama orang-orang yang

fakir dari umatnya.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw. bersabda,
“Aku berjalan menuju pintu surga pada hari kiamat kemudian aku meminta penjaga surga untuk membukakan pintunya. Penjaga surga itu bertanya, ‘Siapa engkau?’ Aku menjawab, ‘Muhammad’. Dia bertanya, ‘Hanya bagimu aku diperintahkan untuk membukakan pintu surga. Aku tidak akan membukakannya untuk orang lain sebelum kamu.’” (HR. Muslim)

9. Nabi Saw. Diberi al-Wasilah dan al-Fadilah

Al-Wasilah merupakan martabat yang tinggi, yang hanya dapat diraih oleh seorang saja yaitu Nabi Muhammad Saw. Karena itu, umat sebelum dan sesudahnya memujinya. Mereka iri kepadanya karena mendapatkan karunia yang bernilai tersebut.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr Ibnul Ash ra. bahwa ia mendengar Nabi Saw. bersabda,

“Jika kalian mendengar suara. azan, maka ucapkanlah seperti yang diserukan muadzin, kemudian bershalawatlah kepadaku. Barangsiapa yang bershalawat kepadaku maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintakanlah al wasilah kepada Allah untukku. Al-Wasilah itu adalah sebuah kedudukan di surga yang hanya diperuntukkan bagi salah seorang hamba-Nya. Dan aku berharap kiranya akulah orangnya. Barangsiapa yang memintakan al-wasilah untukku maka dia akan memperoleh syafaatku.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Barangsiapa berdoa, setelah mendengar adzan selesai, ‘Ya Allah, Pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad Saw. al-wasilah dan al-fadilah dan bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya’, maka dia akan memperoleh syafaatku pada hari kiamat.” (HR. Bukhari)

Yang dimaksud dengan *al-fadilah* adalah derajat yang melebihi makhluk lainnya. Atau, *al-Fadilah* ialah derajat Nabi Saw. yang lainnya.

10. Nabi Saw. Diberi Kedudukan yang Terpuji

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Saw.

adalah bahwa Allah akan membangkitkannya pada kedudukan yang terpuji. Seluruh makhluk akan memujinya. Kedudukan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain, termasuk para nabi, kecuali oleh Nabi Saw. Allah berfirman,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَجَّ دِهٍ نَافِلَةٌ لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

«Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.» (QS. al-Isra: 79)

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat. Aku dan umatku berada di atas sebuah bukit. Kemudian Allah tabaraka wa Swt. memakaikan perhiasan yang berwarna hijau kepadaku. Lalu aku diberi izin dan melontarkan ungkapan yang dikehendaki Allah. Itulah kedudukan yang terpuji.” (HR. Ahmad, Hakim, dan Ibnu Hibban. Al-Hakim dan Ibnu Hibban menyahihkannya)

Selain itu terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Mas'ud ra., yang semakna dengan hadits tersebut.

Diriwayatkan dari Jabir ra. dalam hadits yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada hadits itu ditegaskan, “Allah akan membangkitkannya pada kedudukan yang terpuji yang telah dijanjikan kepadanya.” (HR. Bukhari)

11. Nabi Saw. Diberi al-Kautsar

Allah Swt. telah memberikan keistimewaan kepada Nabi Muhammad Saw. berupa *al-kautsar*, yaitu sungai yang mengalir ke telaganya. Gelas untuk mengambilnya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa yang minum dari *al-kautsar* tersebut, maka dia tidak akan pernah merasa dahaga selamanya. Allah Swt. memberikan minuman yang tidak akan pernah haus sesudahnya ini kepada kami dari tangan Nabi Saw., Allah Swt. berfirman,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

«*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*»
(QS. *al-Kautsar*: 1)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw. bersabda,
“*Tatkala aku berjalan-jalan di surga, tiba-tiba aku melihat sebuah sungai yang di kedua sisinya terdapat kubah-kubah mutiara. yang kosong. Aku bertanya kepada Jibril, ‘Sungai apakah ini?’ Jibril Menjawab, ‘Inilah al-Kautsar yang diberikan oleh Rabbmu kepadamu.’ Ternyata baunya atau tanahnya itu seharum minyak kesturi yang asli.*” (HR. Bukhari)

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra. menjelaskan firman Allah Swt, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar*” (*al-Kautsar*: 1) Dia berkata, “*Al-Kautsar adalah sungai yang diberikan Allah kepada Nabi kalian. Di kedua tepi sungai tersebut terdapat mutiara-mutiara. berongga. Bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit.*” (Riwayat Bukhari)

10. Nabi Saw. Diberi Panji Pujian

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“*Sesungguhnya aku memiliki panji pujian.*” (HR. Hakim, ia menyahihkannya)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,
“*...Di tanganku terdapat panji pujian, tetapi aku tidak sombong.*” (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,
“*Pada hari itu, panji pujian berada di tanganku.*” (HR. Tirmidzi. Dia menghasankannya)

Bagaimanapun juga, Adam as dan para. nabi lainnya berada di bawah panji Nabi Muhammad Saw.

12. Nabi Saw. Memiliki Singgasana di Sebelah Kanan ‘Arasy

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. pada hari kiamat adalah dia memiliki singgasana yang ada di samping kanan ‘Arasy. Hanya Rasulullah yang mendapatkan keistimewaan tersebut.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,
“*Aku memiliki salah satu perhiasan surga, kemudian aku berdiri di samping*

kanan 'Arasy. Tidak ada seorang pun makhluk yang berdiri di sana kecuali aku." (HR. Tirmidzi. Ia menghasankannya)

Abdullah bin Salam ra., berkata, "Sesungguhnya makhluk Allah yang paling mulia di hadapan-Nya adalah Abul Qasim Saw. Jika kiamat tiba, Allah akan membangkitkan makhluk-Nya berupa umat demi umat dan nabi demi nabi. Akhirnya, dibangkitkanlah Ahmad dan umatnya sebagai umat terakhir yang fokus perhatian. Kemudian Nabi Saw. bangkit, lalu diikuti oleh umatnya yang baik dan yang jahat. Kemudian dipasanglah jembatan Jahaam, lalu mereka menyeberanginya. Allah melenyapkan penglihatan musuh-musuhnya, sehingga mereka berjatuh ke dalam Jahaam dari sebelah kir dan kan jembatan. Adapun Nabi Saw. dan orang-orang saleh yang bersamanya selamat. Kemudian mereka dijemput oleh para malaikat, diperlihatkan kedudukan mereka di surga di sebelah kanan dan di sebelah kirinya sehingga beliau sampai kepada Rabbnya Azza wa Jalla. Kemudian dia diberi singgasana yang terletak di sebelah kanan Allah Azza Wa Jalla. Kemudian seseorang berseru, 'Dimanakah Isa as dan umatnya?'" (HR. Hakim, Ia mensahihkannya. Adz-Dzahabi menetakannya)

13. Nabi Saw. Memiliki Pengikut Terbanyak

Nabi Saw. telah mengabarkan kepada kita bahwa beliau adalah Nabi yang memiliki pengikut terbanyak pada hari kiamat. Karena, beliau diberi wahyu oleh Allah Swt. yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lainnya. Bahkan, ada nabi yang memiliki satu, tiga dan sepuluh orang pengikut. Hal ini jauh berbeda dengan pengikut Nabi Saw.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah bersabda, "Aku adalah nabi yang memiliki pengikut terbanyak dibanding para nabi yang lain pada hari kiamat." (HR. Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah bersabda,

"Tidak ada seorang nabi pun yang dipercayai oleh umatnya sebagaimana aku dipercayai oleh umatku. Bahkan ada seorang nabi yang hanya dipercayai oleh seoran saja." (HR. Muslim)

Begitulah gambaran jumlah umat Nabi Saw. yang akan masuk surga. Jumlah tersebut menunjukkan banyaknya pengikut Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang akan dijelaskan pada topik ke-2, bab II.

14. Nabi Saw. Sebagai Pemuka Kaum Terdahulu Kaum dan Kemudian Pada Hari Kiamat

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Dia menjadikannya sebagai pemuka umat terdahulu dan umat kemudian pada hari kiamat, sehingga para. nabi dan rasul yang lain mengetahuinya. Karena itu, umat terdahulu dan umat kemudian merasa “iri” kepada beliau.

15. Nabi Saw. Adalah Orang Yang Pertama Kali Memberikan Syafaat dan Diberi Hak Syafaat.

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Saw. adalah Dia menjadikannya sebagai orang yang pertama kali memberi syafaat pada saat manusia dihadapkan kepada Tuhan dan ketika di surga. Pemberian syafaat inilah yang membuat beliau dikenal oleh seluruh makhluk, termasuk oleh para. nabi dan rasul.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah bersabda, *“Aku adalah pemuka keturunan Adam as., orang yang pertama kali keluar dari kubur, orang yang pertama kali memberi syafaat, dan orang yang pertama kali memperoleh syafaat.”* (HR. Muslim)

16. Nabi Saw. Adalah Pembawa Berita Gembira. Bagi Manusia Pada Saat Para. Nabi Mengandalkan Harapan Kepadanya

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Dia menjadikan seluruh manusia, termasuk para. nabi, memohon kepadanya agar memintakan syafaat, maka beliau menggembarakan mereka dengan rahmat Allah dan karunia-Nya.

Diriwayatkan dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. menceritakan kepadaku, *“Sungguh, aku tengah berdiri menunggu umatku menyeberangi jembatan. Tiba-tiba muncullah Nabi Isa as dan berkata, ‘Ini adalah para. nabi yang datang untuk menemuimu, wahai Muhammad! Mereka hendak mengadu kepadamu.’ Atau Isa berkata, ‘Mereka berkumpul untuk menemuimu sambil memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memberikan keputusan kepada seluruh umat menurut yang Allah kehendaki. Karena, kebingungan yang melanda mereka dan makhluk tenggelam dalam keringat. Adapun orang yang beriman, mereka seperti terkena influenza, sedangkan orang kafir semaput oleh kematian.”*

Anas berkata, “Maka Nabi Saw. bersabda, ‘Isa, tunggulah sampai aku kembali kepadamu.’ Kemudian Nabi Saw. pergi hingga beliau

berdiri di bawah 'Arasy. Maka, beliau merebahkan diri dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh malaikat terpilih dan oleh seorang rasul pun. Kemudian Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada Jibril, 'Temuilah Muhammad dan katakanlah kepadanya, 'Angkatlah kepalamu, mintalah sesuatu, niscaya engkau akan diberi; mintalah syafaat, niscaya engkau akan diberi syafaat.' Nabi bersabda, 'Lalu aku memberi syafaat kepada umatku.'" (HR. Ahmad dengan sanda yang sah)

17. Wahyu yang Diberikan Kepada Nabi Saw. Tatkala Bersujud di Bawah 'Arasy Merupakan Sesuatu yang Belum Pernah Diberikan Kepada Siapa pun, Baik Sebelumnya maupun Sesudahnya

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Saw. adalah bahwa ketika beliau bersujud di bawah 'Arasy, maka Allah Swt. memberikan wahyu kepadanya dan membukakan pintu doa baginya. Hal ini belum pernah diberikan kepada siapa pun, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Tidak pula dibukakan bagi salah seorang nabi, baik sebelum maupun sesudahnya.

C. Keistimewaan umatnya di dunia

Allah Swt. telah mengistimewakan umat ini dengan nikmat-nikmat yang agung dan pemberian yang besar. Sebenarnya nikmat dan karunia itu merupakan penghormatan dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Kalaulah umat itu tidak mengikutinya, niscaya takkan diberi kemurahan, keistimewaan dan anugerah tersebut.

Saya tidak dapat memaparkan semua keistimewaan umat Nabi Muhammad Saw. yang telah aku pahami pada buku yang singkat ini. Tetapi, saya akan meringkasnya dengan mengemukakan sebagiannya saja, sebagaimana yang telah saya paparkan sebelumnya. Barangsiapa yang menginginkan informasi lebih luas, silakan rujuk buku yang aslinya.

1. Umat Nabi Saw. Dijadikan Umat Terbaik

Allah Swt. telah menjadikan umat ini sebagai umat yang terbaik dan Dia memilihnya di antara semua makhluk-Nya agar menjadi umat Nabi Muhammad Saw. Allah juga memilihnya supaya kamu menjadi umat yang tengah-tengah, yang menjadi saksi atas seluruh umat yang terdahulu. Allah Swt. berfirman,

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah.” (QS. Ali Imrah: 110)

“Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah: 143)

... هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

«...Dia telah memilih kamu dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan...» (QS. al-Hajj: 78)

Diriwayatkan dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda ketika menjelaskan ayat al-Quran, “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia Sesungguhnya kalian penggenap umat hingga menjadi tujuh puluh umat, dan kalianlah umat yang paling baik dan paling mulia dalam pandangan Allah.”

Dalam redaksi lain disebutkan “Kalian adalah umat yang paling tinggi dan paling mulia dalam pandangan Allah azza wa jalla.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi. Tirmidzi memandang hadits ini hasan. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, dia menyahihkannya, Ibnu Majah dan Ad-Darimi)

Ahmad meriwayatkan hadits yang senada dari Abu Said al-Khudri ra.

Ahmad meriwayatkan dari Ali ra. dengan lafal, “Dan umatku dijadikan sebagai umat terbaik.”

2. Allah Swt. Menyebut Umat Nabi Saw. Dengan Kaum Muslimin dan Dia Mengistimewakan Mereka Dengan Islam

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah Dia menyebut mereka di dalam al-Quran dan di dalam kitab-kitab samawi yang terdahulu dengan “al-muslimin”. Dia juga meridhai Islam sebagai agama mereka. Allah Swt. berfirman,

“Dan berjihadlah kamu kepada Allah jihad yang sebenar-benarnya, Dia telah memilih kamu dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu (Ibrahim).

Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.” (QS. al-Hajj: 78)

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
ديناً ...

“...Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...” (QS. al-Maa'idah: 3)

Diriwayatkan dari al-Harits al-Asy'ari ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“...Barangsiapa yang berdoa dengan cara berdoa orang jahiliah, maka dia termasuk kelompok penghuni neraka Jahanam.” Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana jika dia melaksanakan shalat dan shaum?” Rasulullah menjawab, “Walaupun dia melaksanakan shalat dan shaum serta memandang dirinya sebagai muslim. Panggillah orang-orang muslim dengan nama-namanya, yaitu nama yang telah diberikan Allah kepada mereka, yaitu muslimin, mukminin, dan hamba Allah Azza wa Jalla.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Mereka menyahihkan hadits ini. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Thabrani)

3. Allah Menyempurnakan Agama Bagi Umat Nabi Saw. dan Mencukupkan Nikmat Untuknya

Sesungguhnya Allah Swt. telah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada umat ini, yaitu menyempurnakan agama baginya, mencukupkan nikmatnya, dan meridhai Islam sebagai agamanya. Hal tersebut belum pernah diberikan kecuali kepada umat Nabi Saw. Segala puji bagi Allah atas segala karunia dan nikmat-Nya. Allah Swt. berfirman,

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

«...Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...» (QS. al-Maa'idah: 3)

Diriwayatkan dari Umar ibnul Khaththab ra. bahwa ada orang Yahudi bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mu'minin, ada satu ayat dalam kitan kalian yang sering kalian baca. Kalaulah ayat itu diturunkan kepada kami, kaum Yahudi, pasti kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya. Umar bertanya, "Ayat mana yang kamu maksud?"

Orang Yahudi menjawab, "Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadaku nikmat-Ku, dan Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." Umar berkata, "Kami telah mengetahui hari itu dan tempat diturunkannya ayat tersebut kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu beliau tengah berada di 'Arafah pada hari Jum'at." (Muttafaq 'alaih)

4. Allah Swt. Membebaskan Umat Nabi Saw. dari Kesusahan dan Belenggu

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah Dia melenyapkan kesusahan yang pernah menimpa umat-umat sebelumnya, melenyapkan belenggu yang menimpa mereka, dan menjadikan agama umat ini sebagai agama yang mudah dan toleran. Tidak ada kesukaran, kesulitan, dan penderitaan dalam agama tersebut. Agama itu sungguh sesuai dengan fitrah manusia, agar kesinambungan dakwah terjamin dan agar agama ini kekal. Allah Swt. berfirman,

"Dia telah memilih kamu dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan." (QS. al-Hajj: 78)

"Allah hendak menyulitkan kamu." (QS. al-Maa'idah: 6)

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

«...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...» (QS. al-Baqarah: 185)

Itulah beberapa contoh ayat yang menegaskan bahwa Allah memberikan keringanan bagi umat ini, sedangkan bagi umat sebelumnya lebih berat. Pada umat sebelumnya, jika seseorang hendak

bertobat, maka dia harus bunuh diri, sebagaimana firman Allah.

“Dan ingatlah ketika Musa as berkata kepada kaumnya, ‘Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Rabb yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikan kamu, maka Allah akan menerima tobatmu.’” (QS. al-Baqarah: 54)

Sedangkan dalam Islam, syarat-syarat tobat itu antara lain menyesal, menghentikan diri dari dosa tersebut, memohon ampunan, tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut, dan disertai beramal saleh.

Pada umat terdahulu, jika air kencing menempel pada bahu salah seorang di antara mereka – dalam riwayat Muslim dikatakan pada kulit tubuh mereka – maka mereka harus menggungtingnya.

Demikianlah ditegaskan dalam hadits Abu Musa yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Dalam lafal yang diriwayatkan Muslim dari Abu Wail, dia berkata, ‘Abu Musa suka mempersulit diri dalam hal buang air kecil. Dia suka buang air kecil pada botol. Dia berkata, ‘Jika kulit salah seorang di antara Bani Israel terkena air kencing, maka kulit itu pun digunting.’”

Hudzifah berkata, “Aku ingin agar temanmu ini tidak mempersulit diri seperti itu. Aku dan Rasulullah Saw. pernah pergi berjalan-jalan. Tiba-tiba beliau menuju tempat pembuangan sampah yang ada di balik pagar. Kemudian beliau berdiri seperti layaknya kalian berdiri, lalu beliau buang air kecil. Aku pun menjauhi beliau, tetapi beliau berisyarat kepadaku, lalu aku menemuinya. Maka aku pun berdiri di belakang beliau hingga beliau selesai.”

Cara membersihkan air kencing di dalam Islam adlah cukup mencucinya dengan air.

Selain itu, masih banyak keringanan yang diberikan oleh Allah kepada kitan, dan hal itu juga terdapat masa lalu. Memang, karunia itu hanya ada di tangan Allah Swt. semata.

5. Isa as Shalat di Belakang Imam Orang Muslim

Banyak kabar mutawatir yang memberitahukan bahwa tatkala Isa as turun di akhir zaman dan berhasil membunuh dajal, dia shalat di belakang imam dari kalangan umat ini. Al-Abari mengatakan di dalam *Manaqib asy-Syafi’i*, “Adalah mutawatir kabar yang mengatakan

bahwa al-Mahdi itu berasal dari umat ini dan bahwa Isa as shalat di belakangnya.”

Diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa ia mendengar Nabi Saw. bersabda,

“Ada sekelompok orang di antara. umatku yang senantiasa akan berperang untuk membela kebenaran secara terang-terangan hingga tiba hari kiamat. Kemudian Isa as putra. Maryam turun ke bumi. Kemudian pemimpin kelompok itu berkata kepada Isa, ‘Kemarilah, jadilah imam shalat bagi kami.’ Isa berkata, ‘Tidak, sesungguhnya sebagian kalian merupakan pemimpin bagi sebagian yang lain. Hal itu merupakan penghormatan dari Allah Swt. bagi umat ini.’” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Bagaimana sikap kalian, jika Isa Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sedangkan imam kalian berasal dari kalian sendiri?” (Muttafaq ‘alaih)

6. Allah Menjadikan Shaf Umat Nabi Saw. Seperti Shaf Malaikat

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Nabi Saw. adalah Dia menjadikan shaf umatnya dalam shalat seperti shaf malaikat. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Hudzaifah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Kita dilebihkan atas umat yang lain dengan tiga hal. Yaitu, shaf kita dijadikan seperti shaf malaikat, seluruh bumi dijadikan sebagai mesjid bagi kita, dan seluruh tanah bumi itu dijadikan sarana bersuci, jika tidak mendapatkan air.” Dan disebutkan pula keistimewaan yang lain.

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ra. bahwa Rasulullah Saw. keluar dari rumahnya lalu bersabda,

“Mengapa kalian tidak berbaris seperti halnya malaikat yang berbaris di sisi Tuhannya.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana para malaikat itu berbaris di sisi Tuhannya?” Beliau menjawab, “Mereka menyempurnakan shaf yang pertama dan mengisi shaf-shaf yang masih kosong.” (HR. Muslim)

7. Harta Rampasan Perang Dihalalkan Bagi Umat Nabi Saw

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini

adalah dihalalkannya memakan *ghanimah*, padahal ia tidak dihalalkan kepada umat sebelumnya. Hal itu umat sebelumnya terbagi atas dua golongan. *Pertama*, umat yang tidak diperintahkan untuk berjihad, sehingga mereka yang tidak mendapatkan *ghanimah*. *Kedua*, umat yang diperintahkan berjihad. Namun, jika mendapatkan *ghanimah*, maka *ghanimah* tersebut dikumpulkan pada suatu tempat. Jika *ghanimah* tersebut diterima Allah, maka turunlah api yang kemudian membakarnya.

Adapun kita, maka Allah telah memberi keringan. Dia mengetahui kelemahan. Maka, *ghanimah* dibolehkan untuk kita makan. *Alhamdulillah, wallahu a'lam*. Allah Swt. berfirman,

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا . . .

«Maka makanlah dari sebagian harta rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik...» (QS. *al-Anfaal*: 69)

Diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku diberi kelebihan lima hal yang tidak diberikan kepada seorangpun yang sebelumku...dan dihalalkan bagiku *ghanimah*, padahal ia tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelumku.” (Muttafaq ‘alaih)

Di dalam hadits Abu Hurairah ra. dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku dilebihkan atas nabi-nabi yang lain dengan enam hal;...dan dihalalkan bagi *ghanimah*...” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda,

“*Ghanimah* tidak dihalalkan bagi seorang pemimpin sebelumnya. Ada api turun dari langit yang kemudian melahap *ghanimah* itu...” (HR. Tirmidzi, dan Imam Ahmad menyahihkannya)

Di dalam hadits Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan oleh Bukhari – Muslim, Nabi Saw. bersabda, “*Ghanimah* tidak dihalalkan bagi seseorang pun sebelum kita. Hal tersebut karena Allah Swt. melihat kelemahan dan ketidakberdayaan kita, maka Dia menjadikan *ghanimah* sebagai makan yang baik bagi kita.” Dalam riwayat Bukhari dikatakan, “Maka Dia mengahalalkan *ghanimah* bagi kita.”

8. Tayamum dan Shalat Di Atas Tanah

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umatnya adalah Dia menjadikan bumi sebagai masjid yang suci. Di mana saja seorang muslim akan melaksanakan shalat, tetapi dia tidak menemukan air, maka boleh bertayamum dan shalatnya sah.

Di dalam hadits Jabir ra. yang telah dikemukakan sebelumnya ditegaskan, “...dan bumi dijadikan baik bagiku, yaitu suci dan sebagai masjid. Maka di mana tiba waktu shalat, orang muslim dapat melaksanakan shalat di mana pun dia berada...”. (Muttafaq ‘alaih)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra. bahwa Rasulullah bersabda,

“Kita dilebihkan atas umat lainnya dengan tiga hal: shaf kita disamakan dengan shaf malaikat, seluruh permukaan bumi dijadikan sebagai masjid untuk kita, dan tanah bumi itu dijadikan suci bagi kita tatkala kita tidak menemukan air...” (HR. Muslim)

Di dalam hadits Ibnu Umar ra. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih dikatakan, “...bumi dijadikan bagku sebagai masjid dan suci. Di mana saja tiba waktu shalat, aku dapat bertayamum kemudian shalat. Orang-orang sebelumku terlampau mementingkan hal itu, sehingga mereka hanya beribadah di gereja-gereja dan sinagog.”

Hadits di atas senada dengan hadits Ibnu Abbas ra. yang menegaskan, “Tidak ada seorang nabi pun yang beribadah kecuali di mihrabnya.” (HR. Al-Bazzar)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku dilebihkan atas nabi-nabi yang lain dengan enam hal. Yaitu aku diberi jawamiul kalam, ditolong dengan rasa takut di hati musuh, dihalalkan bagiku ghanimah, bumi dijadikan sebagai masjid bagiku dan tempat yang suci, aku diutus bagi seluruh makhluk, dan aku sebagai penutup para nabi.” (HR. Muslim)

Selain hadits di atas terdapat pula hadits dari Ali ra. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan derajat hasan. Ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Dzar ra. dengan derajat sahih. *Wallahu a’lam.*

9. Umat Nabi Saw. Diistimewakan Dengan Hari Jumat

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Nabi Saw. adalah Dia menunjukkan umat ini kepada hari Jumat sebagai hari yang paling baik di antara hari dalam setahun. Padahal, Allah telah menyesatkan umat sebelumnya dari pengetahuan tentang hari Jumat.

Hal itu dikemukakan dalam hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah ra. Keduanya mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Allah menyesatkan umat sebelumnya dari mengetahui keutamaan hari Jumat. Maka hari Sabtu diberikan kepada orang Yahudi dan hari Minggu bagi Nasrani. Kemudian Allah membawa kita dan menunjukkan kita kepada hari Jumat.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Kita ditunjukkan kepada hari Jumat dan Allah menyesatkan umat terdahulu dari hari Jumat.” (HR. Muslim)*

Pada hadits dengan lafal Bukhari – Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw., beliau bersabda,

“Kita adalah umat yang terakhir di dunia dan umat yang pertama di hari kiamat, padahal mereka diberi al-Kitab lebih dahulu daripada kita dan kita diberi al-Kitab setelah mereka. Hari Jumat inilah yang ditetapkan kepada mereka, tetapi mereka memperselisihkannya. Lalu Allah menunjukkan kita kepada hari Jumat. Maka, mereka menjadi pengikut kita pada hari kiamat...”

10. Umat Nabi Saw. Diistimewakan Dengan Dikabulkannya Doa Pada Hari Jumat

Salah satu keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. ialah hari Jumat. Yaitu, sebuah saat yang tiada hamba muslim dan mukmin berdoa kepada Allah Swt. dan meminta kebaikan kepada-Nya melainkan Dia mengabulkan permohonannya dan memenuhi apa yang dipintanya. Hadits-hadits tentang hal ini mencapai derajat mutawatir. Segala puji bagi Allah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. berdzikir pada hari Jumat, lalu bersabda,

“Pada hari Jumat terdapat suatu saat yang tiada seorang muslim bertepatan dengan saat itu, berdiri dalam shalat kepada Allah, dan memohon sesuatu

kepada-Nya melainkan Dia memberinya.” Rasulullah Saw. berisyarat dengan tangannya untuk menunjukkan singkatnya waktu tersebut. (Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Hari terbaik di mana matahari terbit adalah hari Jumat, karena pada hari itu Adam diciptakan...*”

Dalam hadits tersebut ditegaskan, “*...pada hari itu terdapat satu saat yang tidaklah seorang muslim mendapatinya dalam keadaan shalat, lalu dia memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Dia memberinya.*” (HR. Malik)

11. Umat Nabi Saw. Diberi Keistimewaan Dengan Lailatul Qadar

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat ini adalah Dia memberinya *lailatul qadr* yang sebanding dengan seribu bulan yang pada bulan tersebut tidak ada *lailatul qadr*. Barangsiapa yang beribadah pada malam tersebut dengan keimanan dan karena Allah, maka Allah mengampuni semua dosanya yang terdahulu. Allah berfirman,

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apa malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. al-Qadr: 1-5)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Barangsiapa yang beribadah pada lailatul qadr dengan keimanan dan karena Allah, maka diampuni semua dosanya yang terdahulu.” (Muttafaq ‘alaih)

12. Umat Ini Merupakan Saksi Allah di Bumi

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa umat ini diberi tugas yang mulia dan kedudukan yang tinggi, sehingga ucapan dan kesaksiannya diterima walaupun tidak sesuai dengan realita.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. dia berkata, “*Mereka mengantarkan jenazah dan memujinya sebagai orang yang baik-baik selama hidupnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Dia pasti.’ Lalu mereka mengantarkan jenazah lainnya dan mengutuknya sebagai orang jahat semasa*

hidupnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Dia pasti.’ Umar Ibnul Khatthab ra. bertanya, ‘Apa yang pasti?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Jenazah yang kalian puji sebagai orang yang baik-baik, maka surga pasti sebagai orang yang baik-baik, maka surga pasti tempat tinggalnya. Adapun jenazah lainnya yang kalian kutuk sebagai orang jahat, maka neraka pasti menjadi tempat tinggalnya. Kalian merupakan saksi Allah di bumi.’” (Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Bukhari)

Dalam lafal Bukhari dikatakan orang-orang mukmin adalah saksi Allah di bumi.

Dalam sahih Muslim dikatakan. “Orang yang kalian puji sebagai orang yang baik-baik semasa hidupnya, maka ia pasti masuk surga. Dan orang yang kalian kutuk sebagai orang jahat semasa hidupnya, maka dia pasti masuk neraka. Kalian adalah saksi Allah di bumi, kalian adalah saksi Allah di bumi, kalian adalah saksi Allah di bumi.”

Pada hadits Abu Hurairah ra. yang diriwayatkan oleh an-Nasa’i dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Malaikat adalah saksi Allah di langit dan kalian merupakan saksi Allah di bumi.”

13. Perumpamaan Umat Nabi Saw. Terdapat Dalam Kitab-Kitab Terdahulu

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat nabi Muhammad Saw. ini—dan keistimewaan itu hanya diberikan kepada umat beliau demi menghormati Nabinya—ialah bahwa Allah Swt. Telah membuat perumpamaan tentang umat ini di dalam kitab-kitab samawi terdahulu. Juga menjadikan perumpamaan itu sebagai pengetahuan yang lengkap bagi kalangan Ahli Kitab. Sehingga, apabila mereka melihat umat itu, niscaya mereka akan mengenalnya. Allah azza Wa Jalla berfirman,

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati

penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan orang-orang kafir (dengan kekutan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (al-Fat-h:29)

Diriwayatkan dari Abu Darda ra. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda’

“Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Hai Isa, sesungguhnya aku akan mengutus satu umat setelah kamu, apabila mereka memperoleh apa yang mereka sukai, maka mereka memuji Allah dan bersyukur. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang mereka benci, maka mereka menahan diri dan bersabar, tetapi tanpa kesabaran dan pengetahuan.’ Isa bertanya, ‘Hai Rabbku, bagaimana hal itu mereka lakukan, padahal mereka tidak memiliki kesabaran dan pengetahuan?’ Allah menjawab, ‘Aku memberikan sebagian dari kesabaran dan pengetahuan-Ku kepada mereka,” (HR Ahmad dan Thabrani)

Diriwayatkan dari al-Falatan bin ‘Ashim ra. bahwa Nabi Saw. tengah berda dalam sebuah majelis. Beliau menatap seorang lelaki yang berjalan di masjid. Maka beliau bersabda, ‘*Hai Fulan!*”

Dia menjawab, “*Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.*” Orang itu tidak mampu mengucapkan kata lain selain wahai Rasulullah”.

Beliau bertanya, “*Apakah kamu mengakui bahwa aku adalah Rasulullah?*”

Dia menjawab, “*Tidak*

Beliau bertanya, “*Apakah kamu membaca Taurat?*”

Dia menjawab, *Ya.*”

“*Apakah kamu juga membaca Injil*

“*Ya.*”

“*Apakah kamu membaca Al-Qur’an?*”

Idia menjawab, “*Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, kalau akau mau, pasti aku membacanya.*”

Lalu Rasulullah mengarahkannya, “*Apakah kamu menemukanmu dalam Taurat dan Injil?*”

Dia menjawab, “*Kami menemukan ilustrasi tentang dirimu, asal-usulmu, dan perilakumu. Kami berharap orang itu dari kalangan kami.*

Tatkala engkau yang muncul, maka kami takut engkau orangnya. Lalu kami mencermatinya. Ternyata kamu bukan orang yang dimaksud.”

Rasulullah bertanya, “*Mengapa demikian?*”

Dia menjawab, “*Dia memiliki tujuh puluh ribu umat yang tidak mengalami hisab dan azab, sedangkan kamu hanya ditemani oleh sekelompok kecil manusia.*”

Maka Rasulullah bersabda,

“Demi Zat Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya bahwa aku adalah orang tersebut. Sesungguhnya mereka adalah umatku dan jumlah mereka itu lebih dari tujuh puluh ribu.” (HR al-Baraz dan perawinya kuat)

14. Umat Nabi Saw. Tidak akan Dibinasakan dengan Kelaparan dan Dikuasai oleh Musuh dari Umat lain

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa mereka tidak akan dibinasakan dengan kekurangan pangan, tenggelam, dan tidak akan mengirimkan kepadanya musuh yang berasal dari luar Islam, sehingga hancurlah substansi mereka, meskipun umat lain itu menyerangnya dari berbagai penjuru.

Diriwayatkan dari Tsauban ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Sesungguhnya Allah menciutkan bumi bagiku, sehingga aku dapat melihat bagian timur dan barat bumi, Sesungguhnya umatku akan menguasai bagian bumi yang dicitukan kepadaku. Aku diberikan harta simpanan yang berwarna merah dan yang berwarna putih. Aku memohon kepada Rabbku agar kiranya Dia tidak membinasakan umatku dengan kekurangan pangan yang menyeluruh, jangan mengirimkan musuh kepada mereka kecuali dari kalangan mereka, sehingga hancurlah substansinya. Rabbku berfirman, “Hai Muhammad, sesungguhnya jika aku telah memutuskan suatu perkara, maka perkara. tersebut tidak dapat ditolak. Dan sesungguhnya aku mengabulkan permohonanmu bagi umatmu, yaitu aku tidak akan membinasakan mereka dengan kekurangan pangan yang menyeluruh, tidak dikuasai oleh musuh saelain dari kalangan mereka sendiri sehingga hancurlah jatid dirinya. Umatmu akan tetap bertahan walaupun diseserang oleh umat lain dari berbagai penjuru. Maka sebagian umatmu akan membinasakan yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.” (HR Muslim)

Sa’ad bin Abi waqash ra. mengatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. tiba dari tempat yang tinggi. Tatkala melewati mesjid

Bani Muawiyah, maka beliau masuk, kemudian shalat dua rakat. Kamipun shalat bersamanya dan beliau memanjangkan do'a kepada Tuhannya lalu berpaling kepada kami. Beliau bersabda,

“Aku memohon tiga perkara. kepada Allah, maka Allah memberiku dua perkara. dan menolak satu perkara. Aku memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan kekurangan pangan yang menyeluruh, maka Dia mengabulkannya; tidak membinasakan mereka dengan ditenggelamkan, maka Dia mengabulkannya; dan tidak menimpakan permusuhan di antara mereka, maka Dia menolaknya.”(HR Muslim)

Diriwayatkan dari Khabbab ibnul Aits ra. bahwa Rasulullah Saw. *bermuraqabah* sepanjang malam sampai terbit fajar. Ketika Rasulullah Saw. mengucapkan salam dari shalatnya, maka Khabbab menghampirinya dan bertanya, *“Hai Rasulullah, demi bapak dan ibuku, sesungguhnya semalam engkau telah melakukan shalat yang belum pernah aku melihatmu shalat seperti itu.”* Rasulullah bersabda,

“Betil itu sahalt yang penuh harap dan cemas. Aku memohon kepada Tuhanku Azza Wa Jalla agar tidak membinasakan kita seperti Dia membinasakan umat-umat sebelum kita. (Menurut riwayat Tirmidzi). Juga memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar kita tidak dikalahkan oleh musuh selain kita, maka Dia mengabulkannya. Dan aku memohon kiranya Dia tidak menjadikan kita beberapa kelompok, maka Dia menolaknya.”(HR at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi menyahihkannya dan lafalnya dari an-Nasa'i)

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal ini banyak sekali. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya.

15. Umat Ini Diberi Keistimewaan dengan Adanya Shalat Isya

Salah satu keistimewaan yang diberikan kepada umat ini—dan tidak diberikan kepada umat lainnya—adalah bahwa Allah Swt. mewajibkan shalat isya kepada umat ini.

Diriwayatkan dari Abdullah bin amr ra. berkata pada suatu malam, mereka berdiam untuk menunggu Rasulullah Saw. guna melaksanakan shalat isya akhir. Ketiga sepertiga malam telah berlalu, kami tidak tahu apakah ada kesibukan di rumahnya atau karena hal lain, barulah beliau muncul. Pada saat muncul, beliau bersabda,

“Sesungguhnya kalian menunggu sebuah shalat yang tidak ditunggu oleh

pemeluk agama selain kalian.....”(Muttafaq ‘alaih dan lafalnya bagi Muslim)

Diriwayatkan dari abu Musa ra. bahwa Nabi Saw. mengakhirkan shalat isya sampai tengah malam lalu beliau keluar dan shalat bersama para. sahabat. Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada yang hadir, *”pelan-pelanlah kalian, aku akn memberitahukan dan memberikan kabar gembira. kepada kalian bahwa salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kalian adalah bahwa tidak ada seorang pun yang melaksanakan shalat pada saat ini kecuali kalian.....”(Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Muslim)*

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra. dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda,

”Tidak ad seorang pun diantara. penghunbi bumi yang menunggu shalat isya kecuali kalian.....”(Muttafaq ‘alaih)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari aisyah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda,

”Sesungguhnya tidak ada seorang pun penghuni bumu ini yang melaksanakan sholat ini selain kalian.”

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Muadz ra. dari Nabi Saw. Beliau bersabda,

”Akhirlkanlah waktu shalat isya, karena sesungguhnya kalian dilebihkan dari seluruh umat lain dengan shalat isya ini dan umat sebelum kalian tidak pernah melaksanakannya.”(HR Ahmad dan Abu Daud)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. Bersabda,

”Tidak ada umat yang melaksanakan shalat isya sebelum kalian.”(HR ath-Thabrani dalam Al-Kabir)

Hadits yang senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas’ud ra. oleh Ahmad, Abu Ya,la, al-Baraz, dan Ath-Thabrani dengan redaksi, *”Tidak ada seorangpun diantara. pemeluk agama ini yang berzikir kepada Allah pada saat ini kecuali kalian.”*

16. Umat Nabi Saw. Beriman Kepada Semua Nabi

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. Kepada uamt ini adalah bahwa mereka mengimani nabi-nabvi sebelumnya. Hal ini berbeda dengan umat-umat sebelumnya. Kamum Yahudi, misalnya, tidak beriman kepada Isa As dan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula

kaum Nasrani tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. Namun umat ini beriman kepada semua nabi. Tidak sah iman seorang hingga dia beriman kepada semua nabi, khususnya para nabi yang di sebutkan dan umumnya para nabi yang tidak disebutkannya serta beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

Allah Swt. Berfirman,

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), ‘Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lainnya) dari rasul-rasul-Nya ‘merka mengatakan,’ Kami dengar dan kami taat. “(Mereka berdoa), ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali. “(al-Baqarah:285)

“Dan mereka berkata, ‘hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. ‘katakanlah, Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah Ibrahim dari golongan musyrik.’katakanlah (hai orang-orang mukmin), ‘kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, Ismail, Ishak, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi datio Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya(al-Baqarah:135-136)

“katakanlah, ‘kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’qub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.”(Ali Imran:84)

“Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan Alkitab (Taurat) kepada Musa, dan kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh? Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh. Dan mereka berkata, ‘Hai kami tertutup.’Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Maka sedikit

sekali mereka yang beriman setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membewnarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu.” (al-Baqarah:87-89)

“Orang-orang(Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenai Muhammad seperti mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara. mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” (al-Baqarah:146)

“Orang-orang yang telah kami berikan kityab kepadanya mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).” (al-An-aam:20)

Nash-nash yang menunjukkan keingkaran Ahli Kitab dan ketidakpercayaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw, adalah;ah banyak sekali dan realitasnya memang berbicara. demikian. Yaitu, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak beriman kepada Nabi Muhammad Saw, orang Yahudi tidak beriman kepada Isa Almasih As, dan kitab-kitab mereka mengatakan hal demikian.

17. Hak Umat Nabi Saw. dari Tuhannya Dijaga Agar Tidak Berkurang

Sesungguhnya Ahli Kitab telah melampaui batas dan bertindak lancang, sehingga mereka berani menentang *Rabb-nya Azza Wa Jalla*. Mereka menyerukan bahwa Allah memiliki anak, istri, dan sekutu serta menganggap Allah Swt. Itu fakir, sedangkan mereka kaya, mereka juga menganggap kedua tangan Allah terbelenggu, padahal sebenarnya kedua tangan merekalah yang terbelenggu.

Sementara. itu, Allah swt. Memnjaga umat ini agar tidak terjerumus seperti mumat-uamt lainnya. Maka umat ini mennyucukan *Rabb-nya Azza Wa Jalla* dari sekutu, istri, anak, dan sebagainya.

Allah Swt. Berfirman,

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, ‘Kami ani adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya. ‘katakanlah, ‘maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-

kekasih-Nya). Tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dfikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu).’ (al-Maa’idah:18)

“orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itumputra. Allah’, dan orang Nasrani berkata, ‘almasih itu putra. Allah’. Demikian itulah ucapan mereka denganh mulut mereka, mereka menirukan orang-orang kafir yang terdahulu, Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih putra. Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (at- Taubah:30-31)

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Al-Qur’an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran.....(al-Maa’idah:64)

“sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatkan, ‘ Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.’Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabitanpa alasan yang benar, dan kami akan mengatakan (kepada mereka). ‘Rasakanlah azab yang membakar (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.”(Ali Imran:181-182)

‘Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah itu adalah Almasih putra. Maryam. . . (al-maa’idah:717)

“sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, ‘Bahwasannya allah salah satu dari yang tiga. . . (al-Maa’adah:73)

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Hai isa putra. Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selainAllah?’, Isa menjawab, Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku

pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya engkau Maha Mengetahui perkara-perkara. yang ghaib.” (al-Maa’adah:116)

Salah satu keyakinan umat Islam adalah firman Allah Swt,
“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dilah Yang Maha Mendengar bagi Maha Melihat.” (asy-Syuura:11)

“Katakanlah, ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia adalah beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak seorang pun yang setara. dengan-Nya.” (al-Ikhlash:1-4)

18. Akan Selalu Ada Kelompok Umat Nabi Saw. yang Senantiasa Berada dalam Kebenaran.

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah Dia tidak membuat umat ini bersepakat untuk melakukan kesesatan dan bahwa dalam umat ini akan senantiasa ada sekelompok orang yang senantiasa membela kebenaran. Sehingga generasi terakhir umat ini membunuh dajal sampai datangnya hari kiamat. Hadits mengenai topik ini mutawatir. Segala puji bagi Allah.

Rasulullah Saw, bersabda, *“Ada sekelompok orang dari umatku yang akan senantiasa membela al-haq. Mereka tidak terganggu dengan kesusahan yang mengecewakan mereka sampai tibanya keputusan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian.”*

Hadits tersebut terdapat dalam *ash-shahihain* dan kitab lainnya.. Hadits ini diriwayatkan dari Jabir, Mu’awiyah bin Abu Sufyan, Mughirah bin Syu’bah, ‘Uqbah bin Amir, Sa’ad bin Abi Waqash, Jabir bin Samurah, Tsauban, Abu Hurairah, Abu Umamah, “Umar ibnul Khaththab, Jubair bin Nufair, dan selain mereka.

Allah Swt. memberikan keistimewaan kepada umat Nabi Saw, dengan menyapanya melalui sapaan yang digunakan-Nya untuk menyapa para. rasul; Dia menjaga umat ini dari mengkhianati Nabinya. Azab umat ini terdapat di dunia. Dia tidak menyiksanya selama masih ada Nabi Saw, dan selama mereka meminta ampun.

Kami telah menuturkan semua ini dalam buku aslinya. Segala puji bagi Allah.

D. Keistimewaan umatnya di akhirat

1. Umat Nabi Saw. Menjadi Saksi Bagi Para. Nabi Atas Umatnya

Allah Swt. menjadikan umat ini sebagai saksi bagi para. nabi atas umat-umatnya. Yaitu, tatkala umat tersebut mengingkari bahwa nabi itu tidak memberi peringatan dan tidak membawa kabar gembira; bahwa para. nabi itu tidak menyampaikan ajaran-Nya kepada mereka. Mereka juga mengingkari kenabiannya. Maka, umat ini bersaksi untuk para. nabi terdahulu bahwa para. terdahulu bahwa para. nabi itu telah menyampaikan risalah. Inilah penghargaan tertinggi. Bagaimana tidak demikian, sedang umat ini merupakan umat yang adil, pertengahan, dan terbaik. Allah Swt. berfirman,

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”
(QS. al-Baqarah: 143)

Diriwayatkan dari Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Nabi Nuh dipanggil pada hari kiamat. Ia berkata, ‘Ya Rabbi, aku datang dan aku memenuhi seruan-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apakah kamu telah menyampaikan risalah?’ Nuh menjawab, ‘Ya, sudah.’ Allah bertanya kepada umat Nuh, ‘Apakah dia telah menyampaikan risalah?’ Mereka menjawab, ‘Tidak ada seorang pun yang memberi peringatan kepada kami.’ Allah bertanya, ‘Siapa yang dapat bersaksi untukmu, ‘Muhammad dan umatnya.’ Maka, mereka bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan risalahnya. Dan Rasul menjadi saksi untuk kalian. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, ‘Demikian itulah kami jadikan kamu sebagai umat yang pertengahan agar menjadi saksi bagi manusia dan Rasul menjadi saksi bagi kalian.’” (HR. Al-Bukhari)

Terdapat riwayat lain yang memiliki tambahan yang samar dan berharga.

2. Umat Nabi Saw. Adalah Yang Pertama Kali Menyeberangi Jembatan

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini pada hari kiamat adalah bahwa mereka bersama Nabi Muhammad Saw. merupakan umat manusia yang pertama kali menyeberangi jembatan. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang panjang dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“...ash-Shirath dibentangkan di antara. dua punggung Jahannam, maka

aku dan umatkulah yang pertama kali menyeberanginya...” (Muttafaq ‘alaih dan lafaznya dari Muslim)

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa yang pertama kali menyeberangi *ash-Shirath* pada hari kiamat adalah orang-orang fakir dari golongan muhajirin – semoga Allah meridhai mereka.

Demikian pula hal itu dikemukakan dalam hadits yang diriwayatkan dari Tsauban ra., budak Rasulullah Saw., yaitu dalam kisah tentang pertanyaan pendeta Yahudi. Pendeta Yahudi bertanya, “*Di manakah manusia pada saat bumi diganti dengan selain bumi yang lain, demikian pula langit?*” Rasulullah Saw. menjawab, “*Mereka berada dalam kegelapan dan menghadapi jembatan.*” Orang Yahudi itu bertanya, “*Siapa yang pertama kali menyeberanginya?*” Rasulullah menjawab, “*Orang-orang Muhajirin yang miskin...*” (HR. Muslim)

3. Umat Nabi Saw. Merupakan yang Pertama Kali Masuk Surga; Surga Tidak Boleh Dimasuki Manusia Lain Sebelum Dimasuki Umat Ini

Orang yang pertama kali menyeberangi jembatan adalah orang yang juga pertama kali memasuki surga.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Kami adalah umat yang paling akhir di dunia, tetapi paling awal pada hari kiamat serta umat yang pertama kali masuk surga.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah dari Umar Ibnul Khaththab ra., dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda,

“Surga diharamkan kepada para nabi sebelum aku memasukinya dan diharamkan kepada umat-umat para nabi sebelum umatku memasukinya.” (HR. Ath-Thabrani dengan sanad hasan)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Jika tiba hari kiamat, munculullah sekelompok besar manusia yang memenuhi ufuk dan cahaya mereka bagaikan matahari. Lalu ada seruan, ‘Nabi yang ummi!’ Maka para nabi serentak bangkit mendengar seruan tersebut. Kemudian dibatalkan, ‘Itu adalah Muhammad dan umatnya.’ Lalu munculullah sekelompok lain yang menghalangi tempat antar ufuk.

Cahaya mereka bagaikan cahaya bintang di langit. Lalu diserukan, ‘Nabi yang ummi.’ Maka, para. nabi bangkit. Kemudian malaikat mengambil dua cidukan tangan seraya berkata, ‘Ini untukmu, hai Muhammad, dan ini untukmu dariku hai Muhammad.’ Lalu dia meletakkan timbangan dan dimulailah perhitungan amal.” (ath-Thabrani)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, “*Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki surga dalam lafal Muslim dikatakan, “dari umatku”; dalam lafal dari Muslim juga dikatakan, “Orang yang pertama kali memasuki surga” – adalah seperti bulan pada malam purnam.” (Muttafaq ‘alaih)*

4. Umat Nabi Saw. Diistimewakan dengan Memasuki Surga dari Pintu Sebelah Kanan

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat Muhammad adalah menjadikan kelompok yang pertama dari mereka, yaitu kelompok yang tidak dihisab dan disiksa, sebagai kelompok yang memasuki surga dari pintu sebelah kanan. Mereka juga seperti penghuni surga lainnya dalam hal boleh masuk dari pintu yang mana saja.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dalam hadits yang panjang tentang syafaat, yaitu hadits di awalnya Rasulullah Saw. bersabda,

“Aku adalah pemuka manusia pada hari kiamat.” Dan di akhir perkataannya, Rasulullah Saw. bersabda, “Aku pergi hingga tiba di bawah ‘Arasy. Maka, aku menjatuhkan diri lalu bersujud kepada Rabb-ku. Lalu Allah memberiku jalan keluar dan mengilhamiku untuk melantunkan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan indah yang belum pernah diilhamkan kepada siapa pun sebelumku. Lalu dikatakan, ‘Hai Muhammad, angkat kepalamu! Mintalah, niscaya akan diberi; mintalah syafaat, niscaya engkau akan diberi.’ Maka aku mengangkat kepalaku dan berkata, ‘Ya Tuhanku, umatku, umatku.’ Maka dikatakan, ‘Hai Muhammad, masukkanlah umatmu yang tidak dihisab melalui pintu surga yang sebelah kanan dan mereka juga seperti manusia lain, yaitu boleh masuk dari pintu-pintu surga lainnya.” (HR. Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Muslim)

5. Umat Nabi Saw. Akan Ditebus Dengan Umat Lain

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa orang yang seharusnya mendapat siksa akan ditebus

dengan umat sebelumnya dari kalangan umat Yahudi, Nasrani, dan umat yang lainnya, baik mereka dijadikan sebagai penebus dosa kaum muslim atau dosa umat muslim dilimpahkan kepada mereka. Wallahu a'lam.

Hal itu ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Apabila tiba hari kiamat, maka Allah Swt. akan menyerahkan seorang Yahudi atau Nasrani kepada seorang Muslim. Kemudian Allah berfirman, ‘Inilah penebus dosamu dari siksa api neraka.’” (HR. Muslim)

Juga diriwayatkan dari Abu Musa ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Seorang muslim tidak akan meninggal kecuali Allah memasukkan orang Yahudi dan Nasrani untuk menggantikan tempatnya di neraka.”

Hadits lain yang juga diriwayatkan dari Abu Musa ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Orang-orang muslim akan membawa dosa sebesar gunung pada hari kiamat. Namun, Allah akan mengampuni dosanya dan melimpahkan dosanya itu kepada orang Yahudi dan Nasrani.” (HR. Muslim)

6. Umat Nabi Saw. Tampil Dalam Keadaan Keningnya Bercahaya

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah mereka akan datang pada hari kiamat dalam keadaan keningnya bercahaya bekas air wudhu. Keadaan ini tidak dimiliki oleh umat lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

“Pada hari kiamat umatku akan datang dengan wajah yang bercahaya sebagai bekas wudhu. Barangsiapa yang menginginkan agar keningnya senantiasa bercahaya, maka perbanyaklah wudhu.” (Muttafaq ‘alaih, lafal dari Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Sesungguhnya telagaku lebih luas dibandingkan dengan jarak antara. Elia (sebuah kota di utara laut Merah) dan ‘Adn (ibu kota Yaman Selatan), lebih putih daripada salju, lebih manis daripada madu yang dicampur

dengan susu, dan bejana untuk mengambilnya lebih banyak dari jumlah bintang. Aku akan melarang manusia mendekati telagaku seperti seseorang yang menghalangi unta milik orang lain agar tidak mendekati sumurnya.”

Para. sahabat bertanya, “Hai Rasulullah, apakah engkau mengenali kami pada hari itu?” Beliau menjawab, “Ya, kamu memiliki tanda yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari umat lain. Kalian mendatangi telaga kami dalam keadaan wajah yang bercahaya bekas air wudhu.”

Dalam riwayat Imam yang tiga ada tambahan setelah “bekas air wudhu” yang berbunyi. “yang tidak dimiliki oleh seorang pun selainmu.”

Dan dalam riwayat Muslim dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Kalian memiliki wajah yang bercahaya pada hari kiamat...”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. datang ke pemakaman dan berkata, “Salam sejahtera. semoga dilimpahkan kepadamu, hai penghuni negeri kaum yang beriman, Insya Allah kami akan menyusulmu. Aku ingin segera. melihat saudara-saudara. kita.” Para. sahabat bertanya, “Bukankah kami saudara-saudaramu, hari Rasulullah?” Beliau menjawab, “Kalian adalah sahabat-sahabatku. Saudara-saudara. kita adalah yang akan lahir setelah kita.” Mereka berkata, “Bagaimana engkau mengetahui sebagian umatmu yang belum lagi lahir itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Bagaimana pendapatmu, jika ada seseorang yang memiliki kuda berdahi putih dan di antara. kawanannya kuda yang berwarna hitam pekat? Apakah orang tersebut dapat mengetahui kudanya?” Mereka menjawab, “Tentu saja, dia dapat mengenalinya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mereka akan datang dalam keadaan keeningnya bercahaya bekas air wudhu dan aku membiarkan mereka minum dari telagaku...” (HR. Muslim)

7. Umat Nabi Saw. Adalah Mayoritas Penghuni Surga

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah menjadikannya sebagai mayoritas penghuni surga. Dalam hadits muttafaq ‘alaih Abdullah bin Mas’ud mengatakan bahwa Rasulullah Saw. berkhotbah di hadapan mereka. Beliau menyandarkan punggungnya ke tenda kulit dan berkata, “Ingatlah hanya orang muslim yang akan masuk surga. Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan risalah? Ya Allah, persaksikanlah! Maukah kalian menjadi seperempat penghuni surga?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya lagi, “maukah kalian menjadi sepertiga penghuni surga?” Mereka menjawab, “Ya.” Lalu beliau

bersabda, “Aku berharap kalian menjadi setengah dari penghuni surga. Jika kalian dibandingkan dengan umat-umat terdahulu adalah bagaikan bulu yang hitam pada sapi putih atau seperti bulu putih pada sapi hitam.” (HR. Muttafaq ‘alaih)

Diriwayatkan dari Abu Sa’id ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, aku berambisi agar kalian menjadi sepertiga penghuni surga.” Abu Sa’id berkata, “Maka kami mengucapkan tahmid dan takbir.” Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Demi jiwaku yang ada dalam kekuasaan-Nya, aku berambisi agar kalian menjadi setengah penghuni surga...” (Muttafaq ‘alaih) kemudian dilanjutkan seperti hadits di atas.

Diriwayatkan dari Jabi ra. bahwa dia mendengar Nabi Saw. bersabda,

“Sesungguhnya aku ingin agar umatku yang mengikutiku menjadi seperempat penghuni surga.” Jabir berkata, “Maka kami bertakbir.” Rasulullah Saw. bersabda, “Aku berharap mereka menjadi sepertiga penghuni surga.” Jabir berkata, “Kami bertakbir lagi.” Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Aku berharap mereka menjadi setengah penghuni surga.” (HR. Ahmad, al-Baraz, dan ath-Thabrani dalam Bab al-Ausath dengan para. perawi sahah)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Buraidah dikatakan bahwa jumlah umat Nabi Saw. yang menghuni surga adalah lebih dari setengahnya, yaitu dua pertiga, sedangkan sepertiga lagi adalah umat lain.

Diriwayatkan dari Buraidah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Penghuni surga berjumlah 120 shaf, 80 shaf berasal dari umat ini dan 40 shaf dari umat-umat lainnya.” (HR. Tirmidzi Ibnu Majah, Ahmad, al-Hakim dan Ibnu Hibban menyahihkannya, sedangkan Tirmidzi menghasankannya)

8. Nabi Saw. Meridhai Umatnya

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa Nabi Saw. akan meridhai umatnya dan bahwa dia tidak menghinakannya. Inilah puncak penghargaan dan penghormatan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Saw. Allah berfirman,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

«Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.» (ad-Dhuha: 5)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ibnul Ash ra. bahwa Nabi Saw. membaca firman Allah Swt. tentang Nabi Ibrahim,

“Ya Rabbi, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku,....”

Isa bin Maryam dalam al-Maa'idah ayat 118, berkata, *“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berkata, “Ya Allah, selamatkanlah umatku, umatku.” Lalu beliau menangis. Allah berkata, “Hai Jibril, temuilah Muhammad dan tanyakan kepadanya, ‘Apa yang membuatmu menangis?’”

Maka, Jibril menemuinya dan bertanya kepadanya. Lalu Rasulullah memberitahunya. Allah berfirman,

“Hai Jibril, temuilah Muhammad dan katakanlah bahwa sesungguhnya Kami meridhaimu berkenaan dengan umatmu dan tidak menimpakan keburukan kepadamu.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra. bahwa Rasulullah Saw. tidak bersama-sama dengan kami selama satu hari dan beliau juga tidak muncul, sehingga kami menyangka beliau tidak akan muncul. Namun, tiba-tiba muncul lalu bersujud satu kali. Kami menyangka bahwa jiwanya terpaut dalam sujud itu. Tetapi ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau bersabda,

“Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala meminta pendapatku sekalian dengan apa yang aku lakukan terhadap umatku. Maka aku bertnaya, ‘Ya Rabbi, apa pun yang Engkau kehendaki, lakukanlah. Mereka adalah makhluk dan hamba-Mu.’”

Lalu Allah meminta pendapatku untuk kedua kalinya. Maka aku mengatakan seperti tadi. Allah berfirman, ‘Aku tidak akan membuatmu bersedih, hai Muhammad.’ Dalam *majma'uz Zawaid* dikatakan, ‘Kami tidak akan menghinakanmu.’ Allah memberi kabar gembira. kepadaku bahwa umatku yang pertama kali masuk surga berjumlah 70.000

orang. Dari setiap sepuluh ribu orang terdapat 1000 orang yang masuk surga tanpa melalui proses penghisaban.

Kemudian Dia mengutus Jibril kepadaku dan berkata, ‘Berdoalah, niscaya dikabulkan; dan mintalah, niscaya akan diberikan.’ Aku berkata kepada Jibril, ‘Apakah Tuhanku akan memenuhi permintaanku?’ Jibril menjawab, ‘Tidaklah Dia mengutusku melainkan untuk memenuhi permintaanmu.’

Maka Tuhanku Azza wa Jalla telah memberikan aneka perkata kepadaku, tetapi aku tidak sombong. Dia telah mengampuni dosadoku yang telah lalu dan yang akan datang, aku dapat berjalan dalam keadaan hidup dan sehat, Dia mengabulkan permintaanku agar umatku tidak mati kelaparan dan tidak terkalahkan. Juga Dia memberiku *al-kautsar*, yaitu sungai di surga yang mengalir ke telagaku. Dia memberiku kemuliaan, pertolongan, dan rasa takur yang menghinggapi musuhku dari jarak perjalanan satu bulan. Dia juga mengabulkan permintaanku agar aku menjadi nabi yang pertama kali memasuki surga; mebolehkan aku dan umatku memakan ghanimah dan membebaskan kami dari berbagai kesulitan yang melanda orang-orang sebelum kami serta tidak menjadikan kesempitan bagi kami.” (HR. Ahmad dengan sanad hasan)

Maka di antara. umat ini ada yang masuk surga tanpa dihisab atau disiksa terlebih dahulu. Ada juga yang masuk surga setelah dihisab, sedangkan sisanya masuk surga karena diberi syafaat, sehingga semuanya masuk surga. Wallahu a’lam. Segala puji bagi Allah.

9. Diberi Tambahan Pahala Walaupun Amalnya Sedikit

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa Dia memberikan pahala lebih banyak daripada umat-umat sebelumnya walaupun amal mereka lebih sedikit daripada amal umat sebelumnya dan hidup mereka lebih singkat daripada umat sebelumnya. Lamanya mereka hidup di dunia ini lebih singkat, yaitu antara. asar hingga maghrib, jika masa alam dunia ini diibaratkan sehari.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya ajal kamu, jika dibandingkan dengan ajal umat-umat sebelumnya, adalah seperti waktu antara. shalar ashar dan maghrib. Perumpamaan kalian dan orang Yahudi serta Nasrani adalah seperti seorang yang memperkerjakan sejumlah pegawai. Dia berkata, “Barang siapa yang mau bekerja untukku hingga tengah hari, maka dia tidak berhak mendapat*

upah sekian qirath.” Maka orang Yahudi pun bekerja setengah hari untuk memperoleh satu qirath.

Kemudian beliau bersabda, *“Siapa yang mau bekerja untukku mulai dari tengah hari hingga ashar, maka aku akan memberinya satu qirath.”* Maka bekerjalah orang Yahudi dan Nasrani dari tengah hari hingga Ashar untuk memperoleh satu qirath.

Nabi bersabda,

“Siapa yang mau bekerja untukku mulai dari Ashar hingga terbenam matahari, maka aku akan memberinya dua qirath.” Ketahuilah, *“Kalianlah orang yang bekerja dari Ashar hingga Maghrib dengan mendapat upah dua qirath. Ingat, kalianlah yang memperoleh pahala dua kali lipat.”*

Maka orang Yahudi dan Nasrani pun marah dan berkata, *“Kami yang paling banyak bekerja tetapi mendapat upah paling sedikit.”* Allah berfirman, *“Apakah Aku menzalimi hak kalian?”* Mereka menjawab, *“Tidak.”* Lalu Allah berfirman, *“Itulah karunia yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.”* (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Perumpamaan orang muslim dengan orang Yahudi dan Nasrani adalah bagaikan seseorang yang menyuruh sekelompok orang untuk bekerja baginya dengan upah yang telah ditentukan untuk sehari semalam. Maka, mereka bekerja untuknya selama setengah hari. Mereka berkata, ‘Kami tidak memerlukan upah yang didasarkan atas syarat yang engkau tetapkan pada kami. Kami akan menghentikan pekerjaan kami.’ Pemberi upah berkata, ‘Jangan berhenti, selesaikan saja sisa pekerjaan kalian, lalu ambillah upah kalian secara penuh.’ Mereka menolak dan meninggalkannya.*

Setelah mereka pergi, orang itu menyewa orang lain. Lalu dia berkata, *‘Selesaikanlah sisa pekerjaan mereka ini, dan kalian akan mendapatkan upah yang aku syaratkan kepada mereka.’* Mereka pun mengerjakannya. Ketika tiba waktu Ashar, mereka berkata, *‘Silakan kerjakan olehmu sendiri, kami membatalkan pekerjaan ini, dan ambillah upah yang kau syaratkan kepada kami.’* Dia pun berkata kepada mereka, *‘Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian, karena sisa waktunya hanya tinggal sedikit.’* Namun, mereka tetap menolaknya.

Kemudian orang itu memperkerjakan orang lain untuk menyelesaikan sisa pekerjaan mereka. Mereka pun mengerjakannya sampai matahari terbenam dan memperoleh upah yang disediakan

bagi dua kelompok sebelumnya. Begitulah perumpamaan mereka dan orang-orang sebelumnya dalam menerima cahaya ini.”(HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat al-Isma’ili dikatakan, “Begitulah perumpamaan orang-orang muslim yang menerima petunjuk Allah dan apa yang dibawah oleh Rasulullah Saw. dan perumpamaan orang Yahudi dan Nasrani yang meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.”

Jadi kelompok pertama adalah orang Yahudi, kelompok kedua adalah orang Nasrani, dan kelompok yang ketiga adalah orang yang memiliki upah dua kali lipat, yaitu kaum muslimin. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

10. Semua Umat Nabi Saw. Akan Masuk Surga

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa Dia akan memasukkan semua umat Nabi Saw. ke dalam surga. Di antara mereka ada yang masuk surga tanpa dihisab dan disiksa terlebih dahulu, ada yang dihisab dengan mudah lalu masuk surga, dan yang terakhir masuk surga karena mendapat syafaat dan rahmat dari Allah Swt. setelah dihapuskan dosa-dosanya, lalu dosa tersebut dilimpahkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Allah menyerahkan seorang Yahudi dan Nasrani kepada setiap orang muslim sebagai penebus mereka dari siksa api neraka. Adapun umat-umat yang lainnya sebagiannya masuk surga dan sebagiannya lagi masuk neraka. Semua itu merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang menolak.”* Para sahabat bertanya, *“Hai Rasulullah, siapakah yang menolak?”* Rasul menjawab, *“Orang yang taat kepadaku, maka dia akan masuk surga; dan orang yang mendurhakaiku, berarti orang yang menolak.”* (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ra. bahwa Rasulullah bersabda,

“Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, kalian semuanya akan masuk surga kecuali yang menolak dan menentang Allah seperti pembangkangan unta.” Para sahabat bertanya, *“Hai Rasulullah, siapa yang menolak masuk surga?”* Beliau menjawab, *“Orang yang taat kepadaku maka dia akan masuk surga, sedangkan orang yang mendurhakaiku, berarti*

dia menolak.” (HR. Ibnu Hibban dan ath-Thabrani dengan para. perawi shahih. Lafaznya dari Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Abu Umamah ra. bahwa Khalid bin Yazid bin Muawiyah bertanya kepadanya tentang kalimat termudah yang pernah didengarnya dari Rasulullah Saw. Abu Umamah berkata, “*Aku mendengar Rasulullah Saw. mengatakan bahwa kalian semua akan masuk surga kecuali orang yang membangkang Allah seperti unta yang membangkang kepada pemiliknya.” (HR. Ahmad, al-hakim, dan ath-Thabrani. Dan lafalnya dari Ahmad)*

Dalam sebuah keterangan yang diirwayatkan dari Abu Umamah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, “*Semua orang dari umat ini akan masuk surga kecuali orang yang menentang Allah seperti unta yang menentang pemiliknya. Barangsiapa yang tidak membernarkan aku, maka sesungguhnya Allah telah berfirman, “Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).” (QS. al-Lail: 15-16) artinya, dia mendustakan apa yang dibawa Muhammad Saw. dan berpaling darinya.”*

Diriwayatkan dari Abu Musa ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Umat ini dikumpulkan dalam 3 golongan: segolongan masuk surga tanpa dihisap, segolongan dihisap terlebih dahulu dengan hisab yang ringan, dan segolongan datang dengan memikul dosa sebesar gunung yang tinggi. Allah bertanya tentang mereka – dan Dia lebih mengetahui tentang mereka, ‘Siapa mereka?’ Malaikat menjawab, ‘Mereka adalah bagian hamba-hamba-Mua.’”*

Allah berfirman,

“Hapuskanlah dosa-dosa mereka dan limpahkanlah dosanya itu kepada orang Yahudi dan Nasrani serta masukkanlah mereka ke dalam surga dengan rahmat-Ku.” (HR. Al-Hakim, ia menshahihkannya dengan syarat asy-Syaikhan dan adz-Dzahabi pun mengakuinya)

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Musa ra. dari Nabi Saw., beliau bersabda,

“Pada hari kiamat, orang-orang dari golongan muslim membawa dosa sebesar gunung lalu Allah mengampuni dosanya dan menimpakannya kepada orang Yahudi dan Nasrani.”

Dalam riwayat Muslim lainnya, dikatakan bahwa Rasulullah Saw.

bersabda,

“Seorang muslim tidak akan meninggal kecuali Allah memasukkan orang Yahudi atau Nasrani untuk menggantikan tempat orang muslim di neraka.”

Juga dalam riwayat Muslim dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Jika hari kiamat tiba, maka Allah menyerahkan seorang Yahudi atau Nasrani bagi tiap orang muslim. Allah berfirman, ‘Inilah tebusanmu dari neraka.’”

Berdasarkan hadits tersebut, maka orang yang disifati dengan “menolak” ialah orang yang kafir dan dia sama sekali tidak akan masuk surga. Jika orang itu muslim, maka yang dimaksud dengan melarangnya ialah melarangnya orang demikian untuk masuk surga bersama kelompok pertama umat ini yang masuk surga kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah. *Walaahu a’lam.*

11. Umat Nabi Saw. Banyak Yang Menerima Syafaat

Salah satu keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada umat ini, dan anugerah ini merupakan penghormatan bagi Nabi saw., adalah Dia menjadikan sebagian umat Islam sebagai pemberi syafaat kepada sebagian besar manusia, di samping syafaat-syafaat yang diberikan oleh kaum mukminin tertentu terhadap umat ini.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaqq bahwa ia berada bersama satu rombongan di Elia (Baitul Maqdis). Salah seorang dari mereka berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Akan masuk surga sejumlah orang yang lebih banyak daripada Bani Tamim berkat syafaat yang diberikan oleh salah seorang umatku.’

Beliau ditanya, ‘Hai Rasulullah, pemberi syafaat itu selainmu?’

Beliau menjawab, ‘Ya selainku.’

Setelah beliau pergi, aku bertanya, ‘Siapa orang yang dimaksud oleh Rasulullah?’

Orang-orang menjawab, ‘Dia adalah Ibnu abu al-Juda ra.’” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan al-hakim menshahihkannya)

Diirwayatkan dari al-Harits bin Uqais ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“*Sesungguhnya salah seorang di antara. umatku ada yang syafaatnya dapat memasukkan ke dalam surga dalam jumlah yang lebih banyak daripada Bani Mudhar.*” (HR. Al-Hakim, ia menshahihkannya dengan syarat Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda,

“*Sesungguhnya salah seorang di antara. umatku akan memberi syafaat kepada sejumlah besar manusia. Mereka masuk surga berkat syafaat orang itu. Sesungguhnya salah seorang umatku akan memberi syafaat kepada satu kabilah manusia, lalu mereka masuk surga berkat syafaatnya. Serta ada seseorang yang akan memberi syafaat kepada orang lain dan keluarganya, lalu keluarga ini masuk surga berkat syafaatnya.*” (HR. Ahmad dan Tirmidzi. Lafalnya bagi Ahmad dan ia menghasankannya)

Dalam riwayat Tirmidzi ditambahkan, “*Di antara. mereka ada yang memberi syafaat kepada suatu golongan dan ada pula yang memberi syafaat kepada seseorang, sehingga mereka masuk surga.*”

Abu Umamah ra. mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

“*Akan masuk surga manusia yang jumlahnya setara. dengan kabilah Rabi’ah dan Mudhar berkat syafaat seseorang yang bukan nabi.*” Seseorang bertanya, “*Hai Rasulullah, apakah Rabi’ah mereupakan bagian dari Mudhar?*” Beliau menjawab, “*Aku hanya mengatakan apa yang aku katakan.*” (HR. Ahmad dan ath-Thabrani dengan para. perawi yang shahih)

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits di atas dari Abu Barzah ra., dan para. perawinya terpercaya. Wallahu a’lam.

12. Orang-orang Kafir Berangan-angan Menjadi Muslim

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada umat ini adalah bahwa apabila orang kafir melihat aneka karunia yang diberikan kepada umat ini, maka mereka berangan-angan untuk menjadi bagian dari mereka, sehingga meraih karunia, kemuliaan, dan kebaikan seperti yang diperoleh kaum mukminin. Allah Swt. berfirman,

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ (١) رَبِّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (٢)

«Alif, laam, raa. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Quran yang memberi penjelasan. Orang-orang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim).» (QS. al-Hijr: 1-2)

Keinginan kaum kafir terungkap saat orang-orang muslim yang berdosa masuk neraka bersama orang musyrik. Kemudian Allah mengangkat orang muslim ke surga, orang yang kafir itu menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) termasuk orang-orang yang berserah diri (muslimin).

13. Umat Nabi Saw. Merupakan yang Terakhir Di Dunia, Tetapi yang Pertama di Akhirat

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada umat ini adalah menjadikan mereka sebagai umat yang terakhir berada di alam wujud. Tetapi, merupakan umat yang pertama kali dibangkitkan, dihisab, dan dimasukkan ke dalam surga.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

“Kita adalah umat yang terakhir, tetapi yang paling awal pada hari kiamat, padahal mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab setelah mereka.” (Muttafaq ‘alaih)

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Kami adalah umat yang terakhir, tetapi paling awal masuk surga pada hari kiamat, padahal mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab setelah mereka.”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Hudzaifah ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Kami adalah umat terakhir yang menghuni dunia, tetapi umat yang pertama masuk surga, yang pertama menerima keputusan di antara makhluk.” (HR. Muslim)

Umat Nabi Saw. adalah umat akhir zaman, tetapi memiliki kedudukan pertama. Sebab, merekalah yang pertama kali dikumpulkan, dihisab, dan yang ditetapkan balasannya di antara mereka serta yang

pertama kali masuk surga. *Wallahu a'lam.*

14. Sebagian Besar Umat Nabi Saw. Masuk Surga Tanpa Dihisab

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa Dia memasukkan sebagian besar umat ini ke dalam surga tanpa dihisab dan disiksa terlebih dahulu. Wajah mereka bagaikan sinar matahari dan rembulan pada malam purnama.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya Nabi Saw. bersabda,

“70 ribu umatku akan masuk surga tanpa dihisab.” (Muttafaq ‘alaih)

Dana pada lafaz muttafaq ‘alaih ditegaskan, *“Wajah mereka bersinar bagaikan sinar rembulan pada malam purnama.”*

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda,

“70 ribu atau 700 ribu umatku akan masuk surga dengan saling berpegangan tangan, sebagian mereka memegang sebagian yang lain. Orang yang pertama tidak akan masuk surga sebelum orang yang terakhir masuk, dan wajah mereka bagaikan rembulan pada saat purnama.” (Muttafaq ‘alaih, dan lafaznya dari Muslim)

Hadits senada juga terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘alaih dan dalam hadits Imram bin Hishin dalam *sahih Muslim*.

Diriwayatkan dari Abu Umumah ra., bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

“Tuhanku menjanjikan kepadaku bahwa Dia akan memasukkan umatku sebanyak 70 ribu orang ke dalam surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu. Setiap seribu orang dari mereka membawa 73 ribu orang yang disatukan Allah.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu, Majah, Ahmad, ath-Thabrani, dan Ibnu Hibban)

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir* yang diterima dari Abu Sa’ad al-Anshari. Para sanadnya terpercaya.

Diriwayatkan dari Rifa’ah bin ‘Arabah al-Juhni ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Demi Dzat yang Menguasai jiwa Muhammad, tiada yang beriman kepada Allah di antara kamu, kemudian dia berperilaku lurus, maka Dia akan mempermudahnya jalan masuk surga. Tuhanku telah menjanjikan kepadaku untuk memasukkan 70 ribu umatku ke dalam surga tanpa dihisab dan disiksa terlebih dahulu. Sesungguhnya aku berharap bahwa mereka tidak masuk surga kecuali kamu, pasangan hidupmu, dan keturunanmu yang berkelayakan bersiap-siap untuk berdiam di berbagai tempat di surga.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani dalam “Al-Kabir” dengan para. perawi shahih)

Masih banyak riwayat lainnya yang mengemukakan jumlah melebihi 70 ribu. Wallahu a’lam.

15. Umat Nabi Saw. Memiliki Tanda-tanda yang Dikenal Allah ‘Azza wa Jalla

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat ini adalah bahwa Dia memberi mereka tanda-tanda yang berguna untuk dapat dikenali oleh Tuhannya pada hari kiamat, setelah semua umat pergi kepada orang yang disembahnya ketika di dunia. Allah Swt. berfirman,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

«Pada hari betis disinkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.» (QS. al-Qalam: 42)

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ra. bahwa mereka bertanya, “Hai Rasulullah, dapatkah kami melihat Allah pada hari kiamat?”

Pada hadits tersebut, dikatakan bahwa kemudian Rasulullah bersabda,

“Seseorang berseru, ‘Hendaknya setiap kaum pergi menuju apa yang dahulu disembahnya!’ Maka para penyembah salib berdiam dengan salibnya, penyembah berhala bersama berhalanya, dan penyembah tuhan-tuhan bersama tuhannya. Sehingga, tersisa orang yang beribadah kepada Allah, baik orang yang saleh maupun orang yang melakukan kemaksiatan. Dikatakan kepada mereka, ‘Mengapa kalian diam saja, sedangkan orang lain telah pergi?’

Mereka menjawab, ‘Kami berbeda dari mereka. Pada hari ini kami benar-benar memerlukan-Nya. Dahulu kami mendengar seruan yang mengatakan,

'Hendaknya setiap kaum bergabung dengan apa yang mereka sembah.' Kami hanya menanti Tuhan kami....'

Maka muncul lagi seruan, 'Apakah antara. Dia dan kalian terdapat tanda yang membuat Dia mengenali kalian?'

Mereka menjawab, 'Betis.'

Maka disingkapkanlah betis-Nya dan semua orang mukmin bersujud kepada-Nya. Tinggallah orang yang bersujud kepada-Nya karena riya dan *sum'ah*." (HR. Muttafaq 'alaih)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Hai Rasulullah, dapatkah kami melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Apakah kalian merasa sulit ketika melihat bulan pada malam purnama....?"

Dalam hadits tersebut ditegaskan, "Sesungguhnya kalian melihat-Nya seperti itu. Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat. Dia berfirman, 'Barangsiapa yang menyembah kepada sesuatu, maka ikutilah dia!' Maka orang yang menyembah matahari, mengikuti matahari; orang yang menyembah bulan, mengikuti bulan; orang yang menyembah thagut, mengikuti thagut. Yang tersisa hanya orang munafik dari umat Nabi Saw. Allah mendatangnya dalam bentuk yang tidak mereka kenal. Allah berfirman, 'Aku adalah Rabbmu.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Di sinilah tempat kami sehingga Rabb kami menemui kami. Apabila Tabb kami datang, maka kami dapat mengenal-Nya.' Lalu Allah Swt. mendatangi mereka dalam bentuk yang dikenal oleh mereka. Allah berfirman, 'Aku adalah Tabbmu.' Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Mereka pun mengikuti-Nya...." (Muttafaq 'alaih dan lafaznya dari Muslim)

16. Pada Umat Nabi Saw. Terdapat Pemuka bagi Para Penghuni Surga

Allah Swt. menjadikan dari umat ini para. pemuka bagi kaum pemuda surga, dan para. pemuka bagi kaum wanita penghuni surga.

Diriwayatkan dari Abu sa'id al-Khudri ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

"Al-Hasan dan al-Husain merupakan pemuka bagi kaum muda penghuni surga." (HR. Ath-Thabrani dengan sanad hasan)

Diriwayatkan dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Inilah dua orang dewasa yang akan menjadi

pemimpin bagi penghuni surga dewasa, baik dari umat terdahulu maupun umat yang kemudian.” (HR. At-Tirmidzi dan ia menghasankannya)

At-Tirimidzi dan Ahmad juga meriwayatkan hadits senada melalui Ali ra.

Diriwayatkan dari Fatimah ra. bahwa Rasulullah Saw. menghiburnya, *“Biasanya Jibril menyimak bacaan al-Quranku setahun sekali, tetapi tahun ini dia menyimaknya dua kali. Aku takkan dapat melihatnya kecuali pada saat ajalku tiba. Kamu adalah keluargaku yang pertama kali menyusulku.”* Lalu Fatimah menangis. Beliau bersabda, *“Apakah kamu tidak suka menjadi pemimpin wanita mukmin penghuni surga?”* Maka Fatimah pun tertawa. (Muttafaq ‘alaih dan lafalnya dari Bukhari)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Malaikat turun dari langit dan meminta izin kepada Allah untuk memberikan salam kepadaku. Malaikat tersebut tidak pernah turun sebelumnya. Lalu ia menyampaikan kabar gembira. kepadaku, ‘Sesungguhnya Fatimah akan menjadi pemimpin bagi kaum wanita penghuni surga.’”* (HR. Al-Hakim, ia menshahihkannya dan adz-Dzahabi pun mengakuinya)

Sebenarnya masih banyak hadits selain itu. Namun, tujuan buku ini adalah untuk mengingatkan, bukan untuk memperdalam. Dalil yang telah dikemukakan saya anggap cukup untuk menunjukkan tingginya kedudukan Nabi Saw. dalam pandangan Tuhan Azza wa Jalla, tingginya keagungan Rasulullah Saw. di sisi-Nya, dan keistimewaan beliau dibanding para. nabi lainnya. *Wallahu a’lam.*

BAB IV

RASUL YANG PANTAS DICINTAI

A. Sifat-Sifat Psikis yang Khas

Agaknya dapat saya mengkhayalkan, Rasulullah. Saw. , berdasarkan gambaran sifat-sifat beliau, seperti yang kita baca dalam kitab-kitab sejarah Rasulullah. Badannya berbentuk sempurna... tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Badannya berisi, berhulu besar. Wajahnya bundar berseri-seri. Kedua matanya lebar, berbulu mata lentik... warna biji matanya hitam dihiasi urat-urat halus berwarna merah. Janggutnya lebat dan antara kedua alisnya terdapat sambungan bulu yang tipis. Pada keningnya terdapat sebuah urat, bila beliau marah urat itu menegang dan itu sajalah tanda amarah beliau. Dadanya lebar. Kedua telapak tangan dan kakinya besar. Tubuhnya kompak. Bila berjalan tubuhnya condong ke depan dan langkah-langkahnya mantap seraya merundukkan pandangannya ke bawah. Selalu bersikap prihatin dan berfikir secara berkesinambungan. Tidak banyak bicara. Bila berbicara maka sekedar yang diperlukan. Tetapi ungkapannya jelas, tepat dan memikat. Berperangai halus, tanpa kelemahan dan tanpa kekerasan. Bila berpaling menghadapi orang yang berbicara dengannya, ia berpaling dengan seluruh tubuhnya. Bila berkata-kata maka ia berkata dengan tegas dan jelas. Bila memberikan isyarat, ia berisyarat dengan sebuah telapak tangannya. Dan bila ia merasa kagum atau heran maka telapak tangannya itu dibalik-baliknya. Dan jika berbicara dengan menggunakan tangannya, maka jempol kanannya ditekannya pada telapak tangan kirinya. Bila marah, ia memalingkan muka. Maksimal tertawanya adalah senyuman saja. Tak pernah marah karena tersinggung. Marahnya karena soal-soal hak dan keagamaan. Dan bila sudah demikian maka tak akan ada yang kuasa menghadapi amarahnya

itu. Tak pernah memarahi pelayannya atau memukul seorang wanita. Dan tak pernah ia menggunakan tangannya untuk memukuli kecuali dalam peperangan pada jalan Allah.

Isteri beliau, Aisyah, berkata:

«Rasulullah tak pernah penuh perutnya dengan makanan. Sebaian besar masanya dilalui dengan berpuasa. Pernah kukatakan kepad abieliau: “Kiranya Rasulullah makan secara yang cukup untuk sekedar kenyang.....”

Beliau menjawab:

“Hai Aisyah! Buat apa dunia ini bagiku. Para rekanku, Rasul-rasul Ulul Azmi, telah bertahan atas hal yang jauh lebih berat daripada yang kurasakan, kemudian mereka pergi menghadap Allah dan mereka diganjar oleh Allah dengan ganjaran berlipat ganda. Aku malu, kalau aku sampai menikmati hidup ini, kelak aku tak mencapai martabat mereka. Tak ada sesuatu yang melebihi hasratku untuk mengejar rekan-rekan itu”.

Namun demikian, beliau tak menolak pemberian hadiah berupa santapan enak, atau pakaian yang agak halus. Yang enggan beliau lakukan ialah mencari-cari kehidupan yang enak, atau mengangan-angankannya, atau memusingkan diri untuk mendapatkannya. Karena itu beliau selalu melatih dan membiasakan dirinya hidup tak berpuanya, lapar dan sekadar yang memadai bagi kebutuhannya, agar dengan demikian beliau dapat memberikan suru teladan dari bimbingan Islam itu, yakni sebagai agama yang sedang-sedang saja. Tak membenarkan hidup memantangkan urusan sebagai biologi seraya membunuh syahwat. Tetapi tiak juga rakus dan lahap memenuhi syahwat. Dengan demikian insan akan bebas dari dominasi diri sendiri dan dominasi orang yang lain. Dan itulah dia kemerdekaan. Yaitu membebaskan diri dari segala desakan keinginan, sehingga sampai syahwatnya menaekukannya untuk mencapai sesuap nasi atau sehelai sandang, atau sebatang tubuh.

Itulah sikap tengah-tengah.

Itulah jalan lurus, sirath al-mustaqim, yang lebih kecil, daripada sehelai rambut yang memisahkan antara sikap terlalu mementingkan diri dan terlalu mengabaikannya. Dan itulah pula ciri khas syari'at yang diwujudkan oleh Nabi Saw. dengan perbuatannya sendiri.

Muhammad tetap sebagai orang biasa yang penuh tawadu. Di rumahnya, beliau mencuci bajunya sendiri, memeras susu kambingnya

dan menambal kasutnya. Ia mau bersantap bersama-sama pelayannya, menilik orang sakit dan membantu orang yang berkebutuhan.

Pernah ketika beliau sedang berkhotbah, melihat cucunya tertatih-tatih keluar dari rumah mendatangi beliau, beliau henditkan khutbahnya. Beliau turun dan menggendong cucunya tadi, kemudian kembali ke atas mimbar seraya berkata:

«Maha benar Allah yang berfirman ‘Sebenarnya anak-anak dan harta kalian adalah cobaan dan ujian bagi kalian.

B. Cinta yang Membawa Kelestarian

Rasa santun kasih yang memenuhi kalbu beliau, baik kepada insan maupun flora dan fauna Beliau berpesan agar tidak menebang pohon dengan tidak semena-mena. Bahkan. kepada benda non organik (jamad) pun beliau cintai. Sabda beliau:

“Uhud adalah sebuah gunung yang cinta kepada kita, dan kita cinta kepadanya.”

“Tanah pun tak luput dari cintanya. Beliau menggunakan tanah untuk tayammum dan membersihkan kotoran. Beliau bersabda:

“Gunakanlah tanah itu untuk mengusap-usap badanmu, sebab tanah itu mengasihimu.”

Sejarah Nabi meriwayatkan, bahwa ketika perang Uhud berlansung, gigi beliau patah kena lemparan batua dan wajah beliau luka pula. Seorang sahabat berkata, “Kiranya tuan mau mereka” ya’ni musuh. Rasulullah menjawab:

“Aku tidak diutus Allah sebagai pengutuk, tetapi aku diutus sebagai pendakwah dan pembawa rahmat...Ya Allah, berilah kaumku ini petunjuk.....Sebab mereka tidak mengetahui”.

Suatu waktu seorang penagih hutang, Zaid bin Su’annah namanya, datang kepada Rasulullah menagih hutang secara kasar sekali. Ia merengutkan selendang Rasulullah seraya berkata:

“Kalian, hai keturunan Abdul Muththalib!... memang tukang mengulur-ulur waktu membayat hutang!”

Umar bin al-Khathab menghardik orang tadi. Sambil tersenyum Rasulullah berkata:

“Umar! Orang ini dan saya membutuhkan darimu hal yang lain dari itu. Yaitu engkau suruh dia menagih secara baik dan kau suruh aku melunasi hutangku secara baik pula.....”

Kemudian beliau berkata:

“Sebenarnya masih ada tenggang waktu tiga hari lagi untuk membayar hutang itu”.

Lalu beliau menyuruh Umar membayarkan hutang beliau itu dengan tambahan sedikit imbalan dari bentakan Umar tadi. Itulah pula yang menjadi sebabnya Zaid masuk ke dalam golongan kaum Muslimin.

Kisah-kisah tentang sikap lapang dada, ampunan dan cinta kasih beliau banyak sekali dan tak berkesudahan.

Beliau selalu merupana seorang pemberi yang tak merasa takut akan kemiskinan.

Tak pernah beliau menyimpan uang barang satu dirham pun. Waktu beliau wafat, baju rantai beliau masih tergadai pada seorang Yahudi.

Beliau meringkaskan inti kepribadiannya dengan ungkapan berikut ini:

“Pengetahuan adalah modalku. Akal adalah dasar agamaku. Dan cinta kasih adalah pandangan hidupku. Ingat kepada Allah, itulah temanku. Adapun keprihatinan, itulah kawanku, kesabaran adalah busanaku, ilmu adalah senajataku, berjihad adalah perangaiku, dan shalat itulan penawar hatiku”.

Itulah dia Muhammad, Nabi yang tak pandai membaca dan menulis, yang telah mengungguli orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dan orang mulia inilah yang dalam al-Quran digambarkan oleh Allah sebagai (artinya):

“Engkau berada dalam perangai yang luhur sekali”.

Pendidikannya adalah apa yang dikatakan kepada Abu Bakar:

“Aku telah dididik oleh Rabb-ku dan Ia mendidiku dengan amat baiknya”.

Rumah beliau yang di kota Madinah dibangun dari pelepah korma yang dilapis dengan tanah lempung. Dan ada pula yang dibangun dari batu-batuan saja dengan beratapakan pelepah korma. Tempat tidur

"Masihkah engkau punya Ibu Bapak?" , tanya Rasulullah.

"Ya masih ada", jawab sahabat itu.

"Berjihadlah untuk mereka", titahnya.

Peristiwa yang sama juga pernah terjadi pada diri Mu'awiyah bin Haimah As Sulami di mana ia berkata"

"Aku pernah datang kepada Nabi Muhammad Saw dan berkata kepada beliau:

"Saya ada niat hendak berjihad bersama-sama tuan, Ya Rasulullah, karena harapkan Keridlaan dan pahala akhirat".

"Masih hidupkah ibumu?" , tanya Rasulullah.

"Ya, masih hidup" jawabku.

"Pergilah, dan berbaktilah kepadanya!", ujarnya.

Tetapi aku berulang-ulang mendatangi dan memohon keizinan beliau. Namun Rasulullah Saw. selalu menyuruhku agar aku berbakti kepada ibuku seraya bersabda:

"Hai Mu'awiyah! Peliharalah ibumu. Sebab surga itu berada di bawah telapak kakinya".

Abu Umamah bercerita, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah:

"Apakah hak-hak kedua ibu bapak terhadap anak mereka?"

Jawab Rasulullah Saw:

"Merekalah surgamu dan nerakamu".

Begitulah Nabi sebagai seorang yang berjiwa kebabakan. Pernah ketika beliau sedang sujud, terasa oleh beliau salah seorang cucunya menunggangi punggung beliau. Lantaran Rasulullah Saw. tidak ingin mengganggu cucunya, sengaja beliau perlama sujudnya sampai sang cucu merasa puas dan turun.

Dan jika Rasulullah berbicara, beliau tidak pernah berkata menurutkan hawa nafsu, atau berkata-kat dengan kata-kata yang tak berguna. Tetapi semua ucapannya penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Al-Jahiz menyifatkan tutur kata Rasulullah sebagai berikut:

“Kata-kata beliau sangat sedikit hurufnya, tapi sangat banyak artinya. Tidak dibuat-buat sehingga menjadi bombastis. Argumentasinya adalah selalu kebenaran. Beliau tak suka menggunakan cara-cara mempesona, atau kata-kata samar. Tidak suka mencemoohkan atau menyindir-nyindir. Tidak bertele-tele atau tergesa-gesa. Dalam berdebat, lawan debatnya tidak pernah mampu bertahan. Orang tak pernah mendengar perkataan yang lebih besar manfaatnya, atau lebih bagus caranya, atau lebih kena kesannya, atau lebih mudah penuturannya, atau lebih fasih dan jelas maknanya, atau lebih jelas maksudnya daripada kata-kata Rasulullah”.

Banyak di antara kata-kata beliau yang kemudian menjadi seperti pepatah. Umpamanya:

“Orang tak akan celaka sesudah bermusyawarah”.

“Semoga Allah memberi rahmat kepada seseorang yang mengatakan yang baik lalu ia beroleh untung. Atau ia diam, lalu ia selamat”.

“Iman itu bukanlah dengan berangan-angan, tetapi yang meresap mantap dalam kalbu dan ditingkahi dengan amal perbuatan”.

“Dua buah nikmat, banyak orang yang terkecoh dalam memanfaatkannya: kesehatan dan kelowongan waktu”.

“Seorang yang beriman tak mungkin dipagut ular dua kali dari satu lubang yang sama”.

“Semua tindakan haruslah diniatkan. Dan masing-masing orang akan memperoleh apa yang diniatkannya”.

“Tak ada sesuatu yang dapat disantap oleh seseorang yang lebih baik selain dari hasil jerih payah keringatnya sendiri”.

“Orang kuat itu bukanlah yang mampu mengalahkan lawannya dalam bergulat. Tetapi orang kuat itu ialah yang mampu menguasai dirinya sewaktu marah”.

“Tangan yang di atas (pemberi) lebih mulia daripada tangan yang di bawah (peminta)”.

C. Tidak Berlebihan

Rasulullah terkenal dengan sikap bermudah-mudah dan beringan-ingan, serta menjauhi sikap mempersulit dan berlebih-lebihan, dan

sangat menggemari sikap serba sedang. Pesan beliau kepada utusan-utusan beliau untuk mengajar ummat, agar mereka sikap:

“Mudahkanlah dan jangan dipersulit. Beri kabar gembira jangan menimbulkan rasa benci. Bersikaplah sedang-sedang dan usahakanlah yang sempurna ala kadarnya.”

Sabdanya:

“Agama ini amat tebal, maka jelajahilah dengan sekadarnya dan tidak memaksa-maksa. Sebab seorang ‘munbat’ – seorang yang memaksa-maksakan diri melebihi kemampuan – akhirnya tak akan dapat meneruskan perjalanan dan tak akan dapat menyelamatkan tunggangannya”.

Di antara sifat ini ialah sahabat yang baru masuk Islam yang berkata:

“Saya tak sanggup menunaikan semua shalat ini. Tetapi saya berjanji akan melakukan sebagian daripadanya”.

Para sahabat keheran-heranan. Dan seperginya orang tadi, Rasulullah berucap:

“Manakala iman sudah menghujam dalam kalbunya, maka ia akan tunaikan semuanya”.

Di antara ciri-ciri khas Islam adalah pandangannya yang tidak melihat sesuatu kebaikan dalam hidup membiara, dan tidak pula dalam hidup mengikuti hawa nafsu, walaupun yang serendah-rendahnya. Akan tetapi Islam melunakkan yang masih belum lunak, dan meningkatkannya dengan sekuat tenaga ke tingkat lebih atas, selangkah demi selangkah, tanpa membebani *gharizah idan* fitrah.

Andaikata tidak karena sikap yang lemah dan lembut dan mengasuh jiwa dan melatihnya, niscaya idea-idea Islam ini akan tinggal penaka tinta di atas kertas saja yang tak dapat menjelma dalam kenyataan. Sehingga manusia akan tersesat di lembah materi seperti menyelinapkan air di dalam pasir.¹

Rasulullah tidak pernah membalas dendam untuk membela dirinya. Dan tak pernah beliau disuruh memilih antara dua alternatif melainkan yang paling ringan, selamat dan tidak merupakan dosa.

Pada saat Rasulullah sedang berada di hadapan para sahabatnya,

1 Dr. Bakri Syaikh dalam Adab al-Hadits an-Nabawiy

seorang baduwi datang kepadanya meminta sesuatu, waktu si Baduqi ditanya:

“Apakah puas dan sudah merasa diberi anugerah?”

Baduwi itu menjawab:

“Belum lagi terasa bahwa tuan sudah berbuat baik”.

Para sahabat yang hadir agak marah, dan nyaris menegurnya. Tetapi Rasulullah melarang mereka, sahabat-sahabatnya. Baduwi itu beliau bawa ke rumahnya, dan di sana Rasulullah menambah lagi pemberiannya. Waktu itulah baduwi tadi menjawab:

“Semoga Allah membalas tuan dengan sebaik-baik pemberian”.

Rasulullah berkata:

“Esok bila engkau berada bersama-sama sahabat saya, di hadapan saya engkau katakanlah itu kepada mereka. Sebab mereka tak tersinggung oleh ucapanmu kemarin itu”.

Dan esoknya baduwi itu berbuat seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah. Dan para sahabat merasa puas. Kemudian Rasulullah berkata:

“Perumpamaanku dan perumpamaan baduwi ini adalah seperti seorang dengan seekor ontanya yang mengamuk. Orang lain hendak menjinakkannya, tetapi onta itu kian terangsang-rangsang”.

Yang punya berkata: *“Biarkanlah saya sendiri yang akan menjinakkannya!” dan dengan cara-cara seperti yang biasa ia lakukan, akhirnya onta itu “nurut” dan dapat dibebai dengan barang-barang angkutannya”.*

Rasulullah bersabda:

“Tujuh orang akan beroleh lindungan dari Allah, yaitu (1) seorang kepala negara yang adil, (2) pemuda yang tumbuh dalam pengabdian kepada Allah, (3) seorang anak muda yang hatinya selalu tertambat kepada masjid, (4) dua orang saling mengasihi karena Allah, (5) seorang pria yang hendak digoda oleh seorang perempuan cantik dan berada tetapi ia menjawab: “Aku takut kepada Allah,” (6) orang yang mengeluarkan sedekah, tetapi tangan kirinya sendiri tidak mengetahui apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya, dan (7) seseorang yang dalam keadaan menyendiri ia ingat kepada Allah lalu air matanya berlinang-linang”.

Di antara sabda Rasulullah yang paling indah adalah:

“Tangan Allah beserta orang yang bersatu. Yang dapat diterkam oleh srigala itu ialah kambing yang memencilkan diri”.

“Surga dipagari oleh segala yang tidak menyenangkan. Sedangkan neraka dipagari oleh segala yang digemari”.

“Seseorang dari kalian tak akan sempurna imannya, sehingga cita-citanya tunduk kepada seluruh ajaranku”.

Waktu seorang wanita dari suku Makhzum – salah satu suku terhormat dari Quraisy – tertangkap mencuri, datang seorang yang henda memintakan pengampunan baginya. Rasulullah bersabda:

“Yang telah membinasakan bangsa-bangsa sebelum kalian dahulu adalah sikap mereka, bila yang melakukan pencurian itu orang yang bermartabat, ia dimaafkan. Tapi bila yang mencuri itu rakyat biasa, dipidanalah (dihukum) dia”.

Kepada para sahabatnya pernah diajukan pertanyaan:

“Tahukah kalian siapa itu orang yang failit pada hari kiamat nanti?”.

“Tentunya orang yang tidak berharta apa-apa”, jawab para sahabat.

“Orang yang failit adalah orang yang pada hari kiamat nanti datang sebelum keadaan telah memaki-maki si anu, memukul si anu, memakan harta si anu, membunuh si anu. Maka orang yang dirugikannya tadi oleh Allah diberikan semua pahala yang dimilikinya, sehingga bila itu semua habis, maka kepadanya dipikulkan dosa-dosa orang tadi, lalu dimasukkan ke dalam neraka”.

Dalam hadits Muslim dicatat bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

“Orang Mu’min yang kuat adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada Mu’min yang dila’if. Masing-masing ada baiknya”.

Dalam menggambarkan “kekuatan” di sini telah diisyaratkan bahwa Islam menyukai kejantanan dan keperwiraan, dan tidak menyukai sikap lemah dan pasrah menyerah.

Kepada seorang yang meminta agar Rasulullah memberikannya wasiat dalam daru kalimat saja, dijawab oleh Rasulullah dengan ujaran:

“Jangan marah!”

Si penanya mengulangi pertanyaannya itu sebanyak tiga kali, dan selalu dijawab dengan tutur beliau “Jangan marah!”

Beliau berkata pula:

“Pikirkanlah makhluk ciptaan-Nya. Dan janganlah memikirkan sang Pencipta. Sebab sang Pencipta tak akan dapat dijangkau oleh pikiran makhluk”.

Rasulullah juga terkenal, bila berdalil dengan bait syair sengaja beliau rombat ritmenya. Umpamanya dalam mengutip ucapan penyair:

سَتُبْدِي لَكَ الْيَّامَ مَا كُنْتَ جَاهِلًا

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

Dikatakan oleh beliau sebagai berikut:

وَيَأْتِيكَ - مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ - بِالْأَخْبَارِ

Mustafa Sadik ar-Rafi'i berkata:

«Yang menghalangi Rasulullah meluruskan ucapan syair itu ialah firman Allah:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ

«Dan taka pernah Kami ajari dia bersyair, dan memang tak layak baginya hal itu, kecuali peringatan dan Quran yang nyata». (Yasin: 69)

Andai kata beliau mengucapkan syair-syair itu sesuai dengan ritmenya, mungkin saja beliau terpicat olehnya dan lambat laun menguasai fitrahnya, lalu mempengaruhinya sehingga beliau dapat pula mengarang syair. Dan bila sudah demikian, maka ia akan terlibat dalam soal-soal kebiasaan bangsa Arab dalam dunia puisi dan syair, membangga-banggakannya dan memperlombakannya, sehingga akhirnya terlena dari tugas da'wah. Kemudian para sahabatnya mengikuti jejaknya dalam hal itu dan akhirnya mereka kambuh kepada

kebiasaan bersyair pada zaman jahiliyah, mempesonakan massa dan mempengaruhi. Akibatnya, Islam akan telantar.

Akan tetapi, ketidaksukaan Nabi mendeklaimasikan syair itu bukan berarti beliau tak mampu menilai keindahannya. Orang mengenal betapa tepatnya penilaian Rasulullah Saw. terhadap syair yang indah. Beliau pernah mengampuni Abi bin Hatim at-Thay setelah dia membacakan puisi *Banat Su'adnya* yang menyatakan dirinya menerima Islam. Selain itu Rasulullah menganjurkan Adi baju burdah beliau sebagai kebiasaan yang berlaku pada zaman itu bila sesuatu gubahan syair mendapat pujian.

Juga Rasulullah menggemari syairnya al-Khansa, seorang penyair wanita bangsa Arab, yang meratapi Sakhhr, saudaranya. Beliau selalu berkata "Teruskanlah, Ya Khunas....". Bila terjadi ada utusan-utusan yang mebangga-banggakan penyairnya, Rasulullah memanggil penyair beliau, yaitu Hasan bin Tsabit, untuk membalas syair-syair mereka.

Tercegahnya Rasulullah dari penggubahan syair – bukan menyadari keindahannya itu – ialah untuk menghindarkan beliau dari sifat meniru-niru. Allah menghendaki agar dia menjadi unik, yang tutur katanya tidak dibuat-buat, dan membersihkan hatinya supaya menjadi wadah bagi firman-Nya.

Seorang kritikus yang tajam bila mendengar firman (al-Quran) dan hadits, ia dengan mudah menyadari adanya perbedaan antara yang memirmankan Quran dengan yang menyabdakan hadits.

Abdul Aziz Dabbagh, dalam kitabnya *al-Ibriz*, berkata:

"Orang yang mendengarkan Quran dan meresapi maknanya, dalam hatinya akan merasa dan mengetahui secara aksioma, bahwa yang didengarnya itu adalah firman Allah. Sebab rasa kekaguman, kewibawaan yang dicerminkannya di situ tak mungkin selain keagungan dan kewibawaan keilahian.

Iqra bismi rabbika, bacalah atas nama Rabb-mu. Di sini hati nurani kita akan terkesan bahwa yang berfirman itu adalah Dzat Agung yang berwibawa dan berkuasa, seperti yang dituturkan dalam ayat-ayat selanjutnya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

«Bacalah atas nama Rabb-mu yang mencipta. Menciptakan insan dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang lebih mulia, yang mengajar dengan qalam, mengajari insan apa yang tak pernah ia ketahui sebelumnya».

Dan rasakan pula rentak dahsyat dalam firman-Nya:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاؤُا أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

«Hai bumi!, telanlah airmu! Dan wahai langit!, berhentilah ! dan airpun surut. Dan perintah pun berlakulah». (Hud: 44)

Siapakah yang mengeluarkan titah-titah kosmotif lalu dipatuhi oleh cakrawala dan dijunjung oleh langit serta bumi?

Kewibawaan kata-kata tadi terbit dari kewibawaan yang memirmankannya. Dan alangkah besar bedanya antara firman Allah dan sabda Nabi-Nya.

Memang terdapat banyak sekali daya penakluk keindahan ungkapan al-Quran yang membedakannya dari hadits yang saya tulis secara tersendiri dalam kita saya *Dialog antara saya dan kawan saya yang atheis* dalam paragraf “Mengapa Quran itu bukan merupakan gubahan Muhammad?” Siapa yang ingin mendalami soal ini, saya persilakan untuk membacanya.

Tampaknya gema dan kesan al-Quran pada hati dan telinga orang pada zamannya dulu berbeda dengan zaman sekarang.

Seorang baduwi pada zaman itu bila mendengarkan Quran dituturkan, ia lalu mendekamkan ontanya dan menyatakan “Saya bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Allah”, lalu ia masuk Islam dengan seluruh *eksistensinya*. Jelas sekali, bahwa daya mukjizat bahasa Quran terhadap *instink* kearaban orang Arab pada masa itu menonjol sekali.

Namun dewasa ini, di mana instink bahasa Arab dan keterampilan sastra masa dahulu sudah tak ada lagi, maka ketinggian cara mengungkapkannya keindahan gaya bahasa sudah tidak mamadai lagi. Akan tetapi mukjizat Quran itu tetap menonjol dalam bidang lainnya,

yaitu dalam isi kandungan ungkapan yang menyetengahkan banyak data-data ilmiah, fakta-fakta sejarah yang baru dikenal orang pada abad kedua puluh ini, padahal Quran diturunkan pada empat belas abad yang silam.

Setelah Makkah takluk, Abu Bakr naik haji memimpin 300 orang Muslim. Di padang Arafah Ali bin Abi Thalib berdiri di tengah-tengah orang banyak yang sedang melakukan nusuk, di mana kaum Muslimin dan bukan Muslimin bercampur baur. Ali membacakan ayat-ayat Quran yang tegas-tegas melarang kaum Musyrikin memasuki Masjid Al Haram sesudah tahun itu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُعِينِكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ . . .

« Hai kaum Mu'minin! Sebenarnya orang-orang Musyrik itu najis. Karena itu janganlah lagi mereka mendekati masjid al-Haram sesudah tahun mereka ini. Jika kalian khawatir akan kekurangan (penghasilan untuk belanja) maka Allah akan memperkaya kalian dari pemberian-Nya». (at-Taubah: 28)

Dan janji Allah itu memang benar. Negeri Hijaz kini menjadi terkaya di dunia.

Ali berkata:

“Wahai sekalian manusia! Orang yang kafir itu tak akan masuk surga, dan sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi melakukan ibadah haji. Dan mereka dilarang melakukan thawaf dalam keadaan telanjang. Dan barangsiapa ada ikatan perjanjian dengan Rasulullah, maka perjanjian itu akan disempurnakan hingga batas waktunya”.

Semenjak itulah tidak ada lagi orang musyrik yang dibolehkan melakukan haji, dan tak ada lagi orang yang thawaf di Ka'bah sambil bertelanjang bulat.² Dan sejak itu pulalah sendi-sendi pertama Daulah Islamiyah diletakkan.

Rupanya sudah menjadi pengetahuan Allah bahwa negara muda ini akan berhadapan dengan negara musyrik terbesar di dunia – yakni

2 Kaum Musyrik dulunya thawaf dalam keadaan telanjang.

Persia dan Romawi – dan akan terjadi konfrontasi sehingga peperangan tak dapat dielakkan lagi. Dan ini sesuai dengan perintah Allah:

... وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

«Dan perangilah semua kaum musyrikin sebagaimana mereka semua memerangi kalian. Dan ketahuilah, bahwa Allah selalu akan bersama-sama mereka yang bertaqwa» (at-Taubah: 36)

Pada tanggal 25 Dzulqad’ah tahun 10 Hijriyah, dengan diikuti oleh 10.000 orang jama’ah haji Rasulullah bertolak dari Madinah menuju Makkah untuk melakukan *Hijjatul Wada’*. Takbir dan *talbiyah* mereka menggema di celah-celah gunung dan lembah sepanjang perjalanan antara Madinah ke Makkah....:

Labbaika Allaahumma Labbaika.....

Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu.....

Mengelora bagaikan ombak samudra.....

Di padang Arafah, waktu lepas zuhur, Rasulullah berpidato di tengah-tengah kaum Muslimin, menyampaikan pesan terakhir. Setiap paragraf ucapannya diulangi oleh sejumlah orang yang bersuara nyaring, antara lain Rabi’ah bin Umayyah dan al-Abbas.

Kata Rasulullah Saw.:

“Wahai sekalian hadirin, dengarkanlah perkataanku ini. Sebab aku tak tahu apakah aku masih akan dapat bertemu lagi dengan kalian sesudah ini di tempat ini”.

“Wahai sekalian manusia, darah dan harta kalian haram bagi yang bukan empunya”.

“Bahwa kalian akan berhadapan dengan Rabb kalian dan akan menyanyi kalian tentang semua yang telah kalian lakukan. Dan aku telah menyampaikan ini”.

“Semua riba kubatalkan. Dan riba pertama yang kugugurkan adalah riba al-Abbas bin Abdul Muththalib”.

“Semua darah (orang yang terbunuh) pada zaman jahiliyah telah gugur”.

“Dan masa telah beredar serta bertemu siklusnya seperti ketika Allah menjadikan langit dan bumi. Jumlah bulan dalam setahun 12 bulan. Empat di antaranya merupakan bulan haram”.

“Sadarilah apa yang kukatakan ini, hai sekalian manusia! Aku telah mempertaruhkan padamu dua hal, selama kalian berpegang teguh padanya kalian tak akan sesat. Kitab Allah dan Sabdaku”.

“Hai sekalian manusia! Dengarkanlah kata-kataku dan sadarilah dia. Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidaklah halal bagi seseorang apa yang menjadi milik saudaranya, kecuali yang ia berikan dengan ikhlas dan ridla. Maka janganlah kalian zalim menzalimi. Sudahkah kusampaikan kepada kalian semua itu?”

Maka menggema suara massa: “Ya! Telah dikau sampaikan kepada kami!”

Ujar Rasulullah : “Ya Rabb! Saksikanlah ini!”

Tak lama kemudian turunlah ayat:

... الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دينًا ...

«Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dan Ku-genapkan nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlakan Islam sebagai agamamu». (Al-Maidah: 3)

Abu Bakar yang peka, sadar bahwa ajal Rasulullah sudah hampir tiba. Oleh karena itu ia lalu menangis.

Kemudian Rasulullah kembali ke Madinah. Dan mulailah beliau menyiapkan pasukan yang akan ditugaskan beroperasi ke negeri Syam di bawah pimpinan Usamah bin Zaid. Namun Rasulullah keburu sakit. Dan sakitnya Rasulullah kian menjadi-jadi.

Kepada isteri-isterinya beliau meminta agar dirinya dimandikan dengan tujuh *girbah*³ - yang artinya berasal dari macam sumur yang ada di Madinah. Dengan kepala terikat kain beliau keluar ke masjid. Lalu naik mimbar dan berbicara. Setelah memintakan ampun bagi syuhada

³ Tempat air yang dibikin dari kulit kambing.

perang Uhud sebanyak-banyaknya, lalu ia berkata:

“Hai sekalian hadirin! Langsungkanlah pemberangkatan tentara Usamah. Ia layak menjadi panglima sebagaimana ayahnya dulu pun layak menjadi panglima”.⁴

Kemudian Rasulullah diam sejenak. Lalu berkata lagi:

“Seseorang hamba Allah disuruh memilih antara dunia dan akhirat..... Dan ia memilih akhirat”.

Rasulullah diam, dan hadirin tak berkata apa-apa. Hanya Abu Bakar jua yang menangis, karena dia faham benar akan arti ungkapan tadi. Dan yang dimaksud adalah diri Rasulullah sendiri yang disuruh oleh Allah untuk memilih antara kekal di dunia atau kembali kepadanya.

Rasulullah menatap Abu Bakar dengan penuh rasa kasih. Kemudian berkata pula:

“Aku tidak tahu adanya seseorang yang melebihi Abu Bakar dalam persahabatannya. Dan andai kata aku dapat memilih seseorang sebagai khalil, niscaya Abu Bakarlah yang kupilih. Namun soalnya hanya soal persahabatn iman dan persaudaraan...Sampai kita dipertemukan oleh Allah kelak.”

Kemudian beliau menoleh kepada para sahabatnya seraya berkata:

“Hai kaum Muhajirin! Kupertaruhkan kepadamu kaum Anshar ini. Kaum Anshar inilah tempat rahasiaku. Maka balaslah kebaikan mereka yang berbuat baik. Dan maafkanlah mereka yang bersalah di antara mereka itu”.

Sakit beliau kemudian makin menjadi-jadi, sehingga beliau menyuruh Abu Bakar memimpin shalat. Demam Rasulullah kian menjadi-jadi sehingga beliau pernah pingsan. Dan waktu sadar beliau mencelupkan tangannya ke dalam wadah air yang ada di dekatnya dan mengusapkannya ke wajah beliau. Sementara itu, Fatimah yang berada di dekat beliau berkata:

“Menderita betul ayah ini”

“Sehabis ini ayahmu tak akan menderita lagi”, tukas beliau.

Di rumah beliau masih ada tersimpan uang sebanyak tujuh dinar.

⁴ Hal yang diungkapkan oleh Rasulullah karena beliau mendengar desas-desus orang yang kurang menyetujui kepemimpinan Usamah. Alasannya, karena Usamah masih muda.

Karena itu diperintahkannya Aisyah menyedekahkan ke tujuh dinar tadi. Ujarnya:

“Apakah kiranya sangka Muhammad pada Rabb-nya kalau ia menghadp ke hadirat-Nya sedangkan di dalam rumahnya masih ada dinar-dinar tadi? Kami para nabi tidak dapat diwaris. Peninggalan kami harus disedekahkan”.

Pagi esoknya, sambil berikat kepala dan bersandar pada al-Fadhl dan Ali bin Abu Thalib, beliau memaksakan diri masuk masjid pada waktu orang sedang shalat diimami oleh Abu Bakar. Beliau shalat duduk di sebelah kiri Abu Bakar sampai shalat usai. Kemudian beliau berpaling kepada para *mushallin* – mereka yang shalat – seraya berucap:

“Hai sekalian hadirin. Siapa yang pernah kupukul punggungnya, inilah punggungku. Silakan balas! Dan siapa yang pernah kuambil uangnya barang sedirham, inilah hartaku. Silakan ambil!”.

Sambil menarik nafas panjang, beliau melanjutkan tuturannya:

“Api telah dinyalakan, dan godaan berdatangan seperti gumpalan malam yang gelap pekat.....”

Dengan ungkapannya itu beliau hendak menggambarkan masa depan Islam.

Kemudian Rasulullah kembali ke rumah beliau dan kian lama sakit beliau kian bera. Beliau dipangku oleh Aisyah. Ujarnya:

“Ya Allah, bantulah daku mengatasi sakratul mau.....”

Aisyah menceritakan babak-babak terakhir dari kehidupan Rasulullah ini seraya berkata:

“Kurasakan tubuh Rasulullah kian memberat pada haribaanku. Aku lalu menatap wajahnya. Maka tiba-tiba tampak matanya menatap sambil berucap: “Bahkan Teman Agunglah di surga’. Iapun mangkatlah”.

Berita kemangkatan Rasulullah ini tersebar cepat. Abu Bakar datang ke rumah anaknya seraya minta izin masuk. Ujar Aisyah:

“Sudahlah tak perlu lagi minta izin”.

Iapun masuk dan melihat Rasulullah sudah ditutupi kain. Lalu Abu Bakar menyingkap kain penutup wajah itu dan menciumnya sambil berkata:

“Alangkah harumnya andika, kala hidup dan sesudah wafatmu”.

Kemudian ia sandarkan kembali jenazah Rasulullah itu di atas bantal dan menutupkan kain itu kembali ke atas wajah beliau Saw. Setelah itu ia keluar menemui mereka yang sedang panik di dalam masjid.

Yang paling panik adalah Umar. Ia mengamuk kepada siapa saja yang berani mengatakan bahwa Rasulullah telah mangkat. Dengan mantap Abu Bakar berbicara:

“Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah mangkat. Dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah itu hidup dan tidak akan mati”.

Sesudah itu ia membacakan kembali firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

«Dan bukanlah Muhammad itu melainkan seorang Rasul yang telah lewat Rasul-rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh, kalian akan berpaling surut? Siapa yang berbuat demikian maka ia tak akan merugikan Allah barang sesuatu pun. Dan Allah akan membalas orang yang (pandai) bersyukur». (Ali Imran: 144)

Setelah Umar mendengar ayat ini, iapun terperanjat tak sanggup berdiri. Ia sadar akan fakta ini. Dan ia sadar bahwa Rasulullah telah tiada.

Setelah Abu Bakar dipilih menjadi khalifah, maka beliaupun berpidato di masjid. Ia berkata:

“Wahai kawan-kawan! Aku telah dipilih mengurus urusan kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik dari antara kalian. Apabila kalian melihatku dalam kebenaran, bantulah aku. Dan bila kalian melihatku berbuat salah, perbaiki dan luruskanlah aku. Bersikap benar itu adalah amanah. Dan berkata dusta itu adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah yang paling kuat di hadapanku hingga aku kembalikan kepadanya haknya yang dirampas. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah yang paling lemah di hadapanku sehingga kuambil kembali hak yang orang lemah yang ada padanya. Tak ada bangsa meninggalkan jihad kecuali dihinakan

oleh Allah mereka. Dan bila mana fahisyah dipopulerkan, maka bala akan menimpa secara merata. Patuhlah kalian kepadaku selama aku patuh kepada Allah. Dan bila aku tidak mematuhi-Nya lagi, aku tak berhak kalian patuhi. Bangkitlah untuk shalat, semoga Allah menurunkan rahmat-Nya atas kalian”.

Alangkah besar bedanya antara kata pelantikan Abu Bakar dengan ucapan Khalifah al-Manshur al –Abbasi, kurang dari dua abad sesudah Abu Bakar dilantik. Dalam situasi yang sama al-Manshur berkata:

“Hai sekalian orang. Aku ini adalah kekuasaan Allah di muka bumi ini dan pengawal-Nya atas hartan-Nya. Aku berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Ia menjadikan daku kunci-Nya. Bila ia kehendaki, aku buka. Dan bila tidak ia kehendaki, tidaklah dibuka”.

Inilah pidato seorang penguasa totaliter yang ingin memerintah dengan kekuasaan yang absolut dan mendasarkan wewenangnya pada hak suci seperti yang kemudian didakwahkan oleh raja-raja Eropa pada zaman kegelapanyang mendasarkan kekuasaan mereka pada kekuasaan Papal.

Yang pertama telah merenguk minuman langsung dari tirta kenabian, sementara yang satunya lagi tidak.....

Itulah dia sentuhan saksi seorang Nabi yang telah melahirkan seorang pemimpin seperti Abu Bakar. Dan itulah pancaran sinar rohani yang membekas, dan tak mungkin dilakukan oleh siapapun kecuali seorang Nabi.

Shalawat dan salam semoga selalu melimpah atasmu, ya tuanku, ya Rasulullah. Cukuplah kiranya kalau satu-satunya harapan yang kudambakan adalah, agar aku menjadi seorang dari pengikut Sunnahmu, penerus dakwahmu dan pada hari kiamat nanti aku dibangkitkan di bawah panji-panjimu....ya Rasulullah.

D. Sosok yang Pantas Dicintai

1. Kekambuhan Jahiliyah Modern

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ . . .

«Ummat manusia ini tadinya merupakan satu golongan. Kemudian Allah

mengutus para Nabi untuk membawa berita gembira dan peringatan». (Al-Baqarah: 213)

Ummat manusia ini mulanya merupakan satu golongan yang bersatu dalam kebodohan, kebendaan, kekufuran, dan bersatu dalam mengultuskan kenikmatan sepintas lalu. Mereka tidak dapat mempercayai sesuatu, kecuali yang terjangkau oleh panca indranya. Hasrat dan keinginannya tidak lebih dari lingkaran perut dan instingnya.

Kemudian turunlah firman Allah. Dan para Rasul pun diutuslah. Lalu manusia berpecah belah menjadi: yang menerima dan yang menolak, yang Mukmin dan yang Kafir, dan bercerai berai ke dalam beberapa kelompok dan sekte.

Demikianlah yang diriwayatkan sejarah kepada kita. Sejak Adam, Idris, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Zakaria, Yahya, Isa sampai kepada Muhammad Saw., penutup generasi para nabi.

Kemudian Islam mengalami perputaran masa. Abad demi abad berlalu, sedemikian rupa sehingga posisi agama menjadi lemah kembali di mana ujung lingkaran masa kembali bertemu dengan pangkalnya seperti keadaan ketika Allah pertama kali menciptakan langit dan bumi. Dan jahiliyah pun kambuh kembali menyelimuti ummat manusia dalam suatu kegelapan yang pekat. Kegelapan jahiliyah abad kedua puluh yang menyamar dalam busana ilmu pengetahuan material serba congkak ini bahkan lebih pekat dan lebih tebal dari jahiliyah pertama. Jahiliyah ini dicelotehkan oleh manusia-manusia yang telah berhasil berjalan di atas permukaan bulan; yang pernah membangun gedung-gedung pencakar langit; pernah menyelam ke dasar samudra yang sedalam-dalamnya; meluncur ke angkasa luar yagn sejauh-jauhnya; yang mampu menjauhkan sahara nan gersang dan berhasil menyemaikan bayi dalam tabung. Akhirnya mereka menyangka bahwa pencapaian-pencapaian ilmiahnya itu adalah hasil usaha mereka sendiri. Mereka lalu jadi pongah dan sombong. Mereka mengira bahwa masanya sudah hampir tiba untuk menaklukkan maut dan menjangkau keabadian. Dan selesailah segala kemusykilan.

Dewasa ini manusia hampir memulihkan dirinya kepada jahiliyah pertama yang bersatu dalam kekufuran dan keingkaran. Bila ia melihat seseorang tekun melakukan shalat atau puasa, si jahiliyah modern ini tersenyum sinis seraya berkata dalam hati: "Untuk siapakah si pandir ini shalat?"

Ia menganggap bahwa mempercayai hal-hal yang ghaib (metafisik) itu sebagai kebodohan dan kependiran. Sebaliknya, menolak dan mengingkari yang ghaib dianggapnya sebagai sikap cerdas, pandai dan ilmiah. Maka zaman yang semacam inilah timbul buku-buku sejarah Islam jenis baru di mana penulisnya mencoba hendak menanggalkan segala sesuatu yang bersifat samawi dan ghaib sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad Saw.

Ia mengkhayalkan bahwa beradanya Rasulullah Saw. di Gua Hira tatkala menyepi itu bukan untuk merenungkan usaha munajat kepada Allah, tetapi asyik merenung-renung keadaan kaum proletar dalam masyarakat Quraisy, dan memikirkan cara terbaik untuk menolong mereka dari penindasan kaum majikan Quraisy dengan suatu hukum baru. Ia mencoba menggambarkan Nabi Agung Ini seperti Che Guevara dan menggambarkan Islam seperti sejenis revolusi sosial. Dengan cara begitu ia merasa dirinya cukup ilmiah dalam meneliti kehidupan Muhammad Saw. dengan caranya menjauhkan hikayat Jibril, turunnya al-Quran dari Allah, dan peristiwa Isra Mi'rajnya Rasulullah, ia merasa telah berjasa kepada aqidah dan mengira telah meningkatkan martabat Rasuhnya. Ia menyangka bahwa dengan cara begitu ia telah berbicara dalam bahasa masa kini dan berbicara dengan si kafir dalam bahasanya si kafir. Padahal tidaklah ia berbicara dengan si kafir dalam bahasanya si kafir itu melainkan sebenarnya ia telah berusaha mengambil-ambil hatinya dan mencoba-coba membujuknya dengan dusta dan kepalsuan. Dan sekaligus menjatuhkan martabat Nabi kepada kelas perualang-petualang politik.

Dalih untuk menetapkan semuanya itu ialah ucapan Nabi sebagaimana diriwayatkan dalam al-Quran:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ . . .

«Katakanlah (kepada mereka) bahwa aku ini manusia seperti kalian».

Padahal, alangkah lebih baiknya jika ia lengkapkan ayat itu sebagaimana dituturkan dalam al-Quran.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ . . .

“Katakanlah (kepada mereka) bahwa aku ini adalah manusia seperti

kalian. Namun kepadaku diturunkan wahyu”. (al-Kahf: 110)

Sebab sambungan dari ayat yang ia hilangkan itu justru menghilangkan “kesepertian” sebagaimana yang hendak digambarkan oleh si penulis tadi.

Muhammad Saw. adalah manusia seperti kita. Tetapi beliau bukan manusia persis seperti kita. Beliau menerima wahyu, sedang kita tidak menerima wahyu apapun. Kita ini hanyalah sekedar manusia pencoba usaha yang mencari-cari. Dan tidak lebih dari itu. Maksimal yang kita harap-harapkan ialah cetusan pemikiran dan limpahan renungan.

Perbedaan inilah yang justru merupakan rahasia kenabian.

2. Kenabian yang Rasional

Seorang nabi adalah seperti kita, tetapi juga tidak semacam kita.

Dalam audensi Rabbani seorang Nabi dapat melihat Malak Jibril dengan kata kepalanya, dan mendengarkan sesuatu darinya. Sedangkan kita, dalam kehadiran di bumi persada ini, tak akan dapat melihat ke seberang kecuali dalam mimpi atau ketika memperoleh kekeramatan. Seorang nabi yang duduk pada meja hidangan Rabbani menerima dari Tuhannya sesuatu firman, perintah dan hukum. Ia tak mungkin keliru. Atau tidak mungkin ia mengemukakan pendapatnya sendiri menurut selernya.

Adapun seorang wali yang mungkin maksimal dialaminya ialah suatu detik yang peka dan pandangan kilat dari balik daun pintu, yang tak lama kemudian lalu tertutup kembali. Dan yang perlu diketahui, seorang wali itu tak bersifat *‘ismah* (sifat yang memeliharanya dari kesilapan dan kekeliruan). Tidak dibebani tugas apa-apa, dan tidak harus menyampaikan sesuatu kepada manusia. Sedangkan seorang pemimpin masyarakat hanyalah berusaha. Nasib dan peruntungannya sama seperti kita. Ia bisa benar dan bisa salah. Tak bersifat *‘ishmah* tanpa dapat keluar dari lingkungan yang kongkrit, atau mengangkasa, kecuali dengan perantaraan khayal, dugaan dan lamunan.

Betapa besarnya perbedaan antara masing-masing tingkatan ini? Hampir dapat dikatakan masing-masingnya berbeda dalam orbit yang terpisah.

Betapa pula rendahnya tingkatan kenabian itu bila kita lucuti dari kontak Rabbani yang langsung, dan apa pula yang masih tersisa bagi agama ini bila kita tanggalkan dia dari sifat ghaib (metafisik)nya.

Hal ini akan merupakan suatu pendustaan seutuhnya yang dicoba diselubungi dengan ungkapan-ungkapan ilmiah. Tidakkah Allah sendiri menyifatkan para Mu'minin itu sebagai

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ . . .

«Mereka yang percaya akan ghaibiyat». (al-Baqarah : 2)

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa mempercayai soal-soal ghaibi itu menjadi syarat iman dan percaya.

Dalam ayat lain dikatakan:

... وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

«Orang yang ingkar (kafir) kepada Allah, para malaikat-Nya. Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya; orang itu telah sesat sejauh-jauhnya». (An-Nisa: 136)

Namun, begitulah kiranya materialisme modern telah menyelinap masuk ke dalam segala-galanya. Sampai-sampai kepada caranya memahami kenabian seorang pengarang modern mengiri dirinya akan lebih cerdas dan lebih pandai kalau ia memperbincangkan soal Muhammad Saw. sama seperti kalau ia membicarakan Abraham Lincoln. Cara yang begitu itulah yang konon katanya bersifat ilmiah.

Tetapi hal itu sama sekali bukan cara pemahaman yang ilmiah atau pemahaman yang lugas (obyektif).

Setiap nabi adalah Muslih, tetapi bukan sebaliknya. Seorang muslih bukanlah nabi, betapapun besar perbaikan-perbaikan yang ia telah laksanakan. Karena inti kenabian bukanlah sekedar perbaikan dan pembangunan, tetapi hubungan misterinya dengan Allah dan segala ghaibinya yang ghaib. Ia adalah corridor yang menghubungkan antara yang fisik dengan yang metafisiki.

Keadaan inilah yang menjadikan seorang Nabi itu seorang *audient* (pendengar) yang unik, yang menerima ilham dari kayangan luhur yang tak dapat dicapai oleh selain dari Nabi. Oleh karena itu, seorang

peperangan yang pernah beliau alami.⁵

⁵ Ada orang di luar Islam memandang masalah perbudakan ini sebagai suatu cacat kekurangan dalam system hukum Islam. Mereka berkata: «Islam melarang perzinahan, perjudian, perampokan, pemabokan, dan lain-lain secara tuntas. Tetapi mengapa sistim perbudakan tetap dibiarkan berjalan».

Kita perlu mengetahui suatu fakta bahwa pada waktu Islam turun, lembaga perbudakan ini dikenal dan berlaku dalam masyarakat umat manusia di seluruh dunia. Budak artinya manusia yang kehilangan kemerdekaannya. Penyebabnya, banyak. Orang bias kehilangan kemerdekaannya karena tertangkap atau tertawan dalam suatu peperangan, dalam perompakan, atau dibegal dalam perjalanan seorang diri hingga tak sanggup melawan. Atau karena ia jatuh pailit tak sanggup membayar hutang-hutangnya. Atau karena dijual oleh orang tuanya. Pokoknya, banyak hal yang dianggap legal untuk merampas kemerdekaan orang lain.

Salah satu aspek dari konsepsi Islam ialah pemberantasan perbudakan dan menutup semua pintu yang dapat merampas kemerdekaan manusia, kecuali mereka yang tertawan dalam perang keagamaan. Perang keagamaan ialah perang yang diadakan untuk membela kebebasan ummat manusia dalam menganut agama yang diyakini dan dipercayai. Perang itu dilakukan terhadap orang yang tidak mengakui hak kebebasan dan merampas kebebasan beragama itu sendiri. Orang, atau orang-orang yang tidak kenal hak kebebasan asasi orang lain inilah yang dalam perang keagamaan bila ia jatuh tertawan ia dapat diperbudak dan dirampas hak kebebasan yang disalahgunakannya itu. Lain sebab oleh Islam tidak ada yang dibenarkan untuk merampas hak kemerdekaan orang lain. Juga soal perbedaan agama.

Tetapi pintu keluar dari perbudakan dibuka selebar-lebarnya dan sebanyak-banyaknya. Antara lain, bila terjadi pembunuhan tidak disengaja terhadap orang lain, tebusannya memerdekakan budak (diyât qatl khata'). Bersenggama dengan istri pada siang hari bulan Ramadhan dalam keadaan sadar, selain wajib qadla, juga wajib ditebus dengan memerdekakan seorang budak. Dan banyak lagi hukuman-hukuman yang harus dibayar dengan memerdekakan budak. Dana untuk membebaskan budak-budak disediakan oleh syariat Islam. Hukum zakat dan anjuran-anjuran untuk memerdekakan budak banyak sekali didapati dalam hukum Islam.

Dalam pada itu, walaupun hukum Islam mengakui adanya lembaga perbudakan, status budak diperlindungi dari perlakuan sewenang-wenang. Budak tidak boleh ditindas. Tidak boleh diperas. Dan bila seorang budak wanita dipersunting oleh majikannya sampai ia melahirkan anak, anaknya itu adalah anak sah dari ayah yang mempersunting ibunya. Dan ibunya ini meningkat martabatnya menjadi «Ummul walad». Setelah majikannya meninggal dunia, dengan sendirinya ia jadi merdeka.

Dengan demikian nyatalah kiranya bahwa masalah perbudakan itu pada suatu ketika akan berakhir juga dengan sendirinya. Yaitu bila perang karena membela kebebasan beragama sudah tidak ada lagi. Sebab tawanan karena perang selain perang agama, tiak bias dan tidak boleh dijadikan budak.

Dengan dibatasinya sebiah saja pintu masuk untuk jadi budak – yakni ditawan dalam perang agama – dan dibukanya pintu keluar sebanyak-banyaknya yaitu wajib membebaskan budak bagi penebus nyawa (diyât) dalam pembunuhan keliru, atau untuk menunaikan fidyah atau berbuat kebajikan dengan melepas dan memerdekakan hamba sahaya maka penyelesaian ini tak akan mengakibatkan guncangnya sendi-sendi ekonomi masyarakat yang memandang komoditi budak sebagai salah satu di antara sendri ekonomi.

Sebaliknya, bila Islam secara sepihak melarang perbudakan dan menghapuskannya – padahal Islam sendiri masih menghadapi perang-perang membela kebebasan beragama, karena masih banyak orang yang tidak pandai menghargai hak asasi manusia – maka yang akan terjadi adalah jika lawan yang memerangi Islam tertawan, ia harus dibebaskan. Tetapi jika orang Islam yang ditawan musuh, ia akan tetap diperbudak. Sedikit kemungkinannya

Jadi tegasnya, dalam menyepi di Gua Hira itu Muhammad saw. bukanlah memikirkan soal proletariat dan perbudakan. Tetapi yang menjadi sasaran tunggal pemikirannya ialah hendak mengenal Allah dan memperkenalkan keesaan-Nya, Esa tanpa sekutu bagi-Nya.

Yang menjadi karakter perjuangan Islam bukanlah mengadakan perubahan kelas, tetapi perjuangannya bertumpu pada pemindahan akal manusia dari gagasan berbilang Tuhan kepada gagasan bertuhan tunggal, dari *isyraq* kepada *tauhid*. Karena itulah pula maka Muhammad ('alahis shalatu was salam) setelah berlakunya Islam berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menetapkan masing-masing pemimpin pada kedudukannya semula dalam masyarakat kaumnya, tanpa ada penggeseran. Kecuali jika si pemimpin itu tetap menolak penghapusan berhala, barulah ia digeser.

Tugas-tugas kemasyarakatan dalam urusan agama barulah timbul dan tumbuh setelah berdiri suatu negara kesatuan yang baru, yang membutuhkan perundang-undangan baru, hukum baru dan hubungan-hubungan baru. Maka turunlah ayat-ayat khusus mengenai soal keadilan sosial dan pembagian kekayaan.

Orang akan bertanya pula:

“Mengapa tidak kita katakan bahwa Muhammad itu seorang genius penerima ilha,?”

Mengapa tidak kita katakan dia itu seorang permbaharu yang unik?”

“Mengapa tidak kita katakan bahwa dia itu seorang negarawan, panglima dan pemimpin yang tak akan ada gantinya?”

Bagaimana kita bisa meyakinkan akal ilmiah mulus tentang soal kenabian ini, sedangkan soal Jibril dan turunnya al-Quran dari langit itu adalah masalah yang hanya Muhammad sendiri yang mengalaminya tanpa dalil ilmiah yang dapat membuktikannya, kecuali kita terima secara pasrah tanpa mendiskusikannya, hal yang tak dapat diterima oleh ilmu dan sains.

Mungkin juga para penanya itu akan menganggukkan kepala mereka sambil berkata:

“Kami dapat sefaham dengan anda bahwa yang menjadi tujuan Muhammad

ada tawanan non Islam dapat dijadikan penebus bila terjadi pertukaran tawanan. Itulah barangkali alasannya mengapa Islam tidak menghapuskan perbudakan sama sekali seperti ia menghapuskan pekerjaan-pekerjaan mungkar lainnya. (penerjemah).

bukanlah perubahn kelas, bahwa yang memasygulkan fikiran dalam gua itu bukanlah maslah majikan dan budak. Kami pun dapat menyetujui anggapan dan bahwa yang direnungkan oleh Muhammad adalah soal fakta (hakikat), soal metafisika. Ia mencari Allah. Akan tetapi, bukankah kesemuanya itu juga menjadi sasaran pencarian para filosof sejak Socrats, Plato, Aristoteles, Kant dan Hegel?”

“Mengapa tidak kita pandang saja beliau itu seperti kita memandang salah seorang dari mereka, padahal di antara mereka itu ada yang buta huruf, seperti Socrates misalnya?”

“Mengapa anda katakan bahwa dia itu Nabi?”

“Mengapa anda begitu gigih mengatakan bahwa beliau itu seorang nabi?”

“Adakah bukti pada anda – selain dari keimanan anda sendiri – yang dapat anda gunakan sebagai argumentasi yang meyakinkan kami secara rasional bahwa beliau itu nabi?”

Semuanya itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat diterima dan dapat menyeret kita kepada usaha mengenali ciri-ciri kenabian pada kehidupan Muhammad. Dan memang soal ini sudah lama bersarang di dalam pikiran saya pada waktu saya membaca-baca buku-buku sejarah Rasul memperhatikan dan merenungi kisah manusia yang telah berhasil mengubah dunia seluruhnya, namun ia hidup dan mangkat dalam keadaan sebagai manusia yang sederhana dan rendah hati.

Saya tidak akan menceritakan soal-soal mukjizat yagn banyak dituturkan oleh kitab-kitab sejarah Rasul tentang peri kehidupan Muhammad Saw. Sebab, untuk meyakinkan manusia, Islam tidak perlu menggunakan hal-hal luar biasa semacam itu. Muhammad Saw yang ditunjuk untuk melakukan mukjizat selalu menjawab:

إِنَّمَا أَنَا مَنذُرٌ وَلَسْتُ بِصَانِعِ مَعْدَرَاتٍ

«Aku ini hanyalah seorang pemberi ingat dan bukan pembuat mukjizat».

Khalid bin al-Walid⁶ pernah berkata:

⁶ Pada zaman masih kafir, Khalid bin al-Walid adalah pahlawan Quraisy dan pembunuh yang tangguh, akhirnya ia masuk Islam.

“Kini jelaslah bagi setiap orang yang berakal, bahwa Muhammad bukanlah tukang tenung dan pujangga penyair. Sebenarnya apa yang dituturkannya adalah firman Allah seru sekalian alam. Maka menjadi keharusanlah bagi setiap orang yang berakal untuk menjadi pengikut Muhammad”.

Jadi jelaslah, bahwa akal dan logikalah yang justru menjadi media Muhammad untuk meyakinkan umatnya. Dan bukan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa.

Tatkala Abu Sufyan mendengar ucapan Khalid itu, ia murka sekali. Dengan barangnya ia berkata:

“Demi laa dan ‘Uzza! Andaikata aku mengetahui apa yang engkau katakan itu benar, maka engkau lah yang lebih dulu akan kubunuh sebelum Muhammad”.

Khalid menjawab:

“Demi Allah! Sesungguhnya itu adalah benar, apapun jua keberatan orang yang berkeberatan.”

Abu Sufyan mara hendak membunuh Khalid. Tetapi dihalangi oleh Ikrimah bin Abi Jahl – yang ketika itu kebetulan hadir – seraya berkata: “Bersabarlah, Abu Sufyan! Kalian hendak membunuh seorang Khalid karena pendapatnya itu. Demi Allah! Saya khawatir, jangan-jangan sebelum akhir tahun ini seluruh orang Makkah sudah akan mengikuti jejak Khalid.”

Nyata sekali bahwa yang menjadi alasan Islam ialah akal dan logika. Dan bukannya mukjizat.

Ikrimah bin Abi Jahl adalah seorang pemuda Quraisy yang terkenal paling kafir dan paling keras memusuhi Muhammad setelah ayahnya mati dibunuh dalam perang Badar. Dengan rasa cemas dan khawatir ia berkata:

“Demi Allah! Saya khawatir, jangan-jangan sebelum penutup tahun ini seluruh orang Makkah sudah menjadi pengikut Muhammad.”

Yang ditakuti oleh Ikrimah ialah kekuatan dalil dan hujjah yang ia lihat telah menundukkan orang banyak. Bukannya mukjizat Muhammad atau kesaktiannya.

3. Keunggulan Dalam Segala Bidang

Kalau terdapat mukjizat dalam persoalan ini, maka mukjizat itu

bukanlah mukjizat berupa membuka dermaga di tengah-tengah lautan, atau menghidupkan orang yang sudah mati, atau menyembuhkan penderita kusta atau mengeluarkan ular naga dari sebatang tongkat.

Mukjizatnya itu justru diri pribadi Muhammad Saw. sendiri yang menghimpun segala sifat kesempurnaan yang optimal. Dan dalam masing-masing sifat itu beliau adalah pemuncaknya. Muhammad sendirilah yang dalam kelakuan, perangai dan tingkah hidupnya merupakan mukjizat yang berjalan-jalan di atas permukaan bumi.

Bahwa anda mampu mencapai kesempurnaan dalam sesuatu sifat sehingga anda mengungguli semua orang, itu namanya anda seorang genius. Bahwa anda mencapai puncak keahlian berpidato, maka anda adalah Demosthenes. Atau dalam bersyair, maka anda adalah Byron. Atau dalam kepemimpinan, maka anda adalah Perikles. Dalam kearifan dan kebijaksanaan, anda adalah Luqman. Dalam soal strategi dan peperangan, anda adalah Napoleon. Dalam soal perundang-undangan, anda adalah Solo.

Tetapi anda memborong semua keunggulan tersebut tanpa anda pernah bersekolah dan tanpa digurui oleh manusia, maka itulah yang namanya mukjizat. Dan bila sampai terwujud dan terjadi, maka hal itu hanya dapat ditafsirkan sebagai martabat seorang nabi yang memperoleh bantuan dan dukungan dari Allah Swt.

Itulah bukti yang ada pada saya tentang kenabiannya Muhammad Saw.

Kita berhadapan dengan seorang insan yang bila bertutur kata maka tutur katanya itu demikian tinggi nilai seninya. Dan bila aberucap, demikian nyata dan jelas tutur bahasanya. Bila bertutur, tuturannya itu tidak didorong oleh selera atau dirangsang oleh rasa dendam. Tetapi pembicaraannya penuh dengan kebijaksanaan seorang bijaksana dan ketajaman pandangan seorang penerima ilham. Sabda-sabdanya masih berada di kalangan kita, terpelihara dengan utuhnya. Kita dapat merasakan betapa padat isi dan tinggi nilainya.

Tetapi bila orang yang pandai berdialog ini tampil di medan perang, maka kita akan mendapati dia seorang ahli perang yang unik dan seorang perancang strategi militer yang ulung.

Dalam perang Uhud di mana tiga ribu penyerbu dari Quraisy harus dihadapi oleh tujuh ratus lima puluh orang, di sini Muhammad mengatur strategi perangnya yang benar-benar berhasil. Beliau

mendapatkan 50 orang jago panah di atas sebuah bukit di garis belakang pasukan Islam, seraya berpesan kepada sepeleton pemanah ini dengan ujarnya:

“Lindungilah punggung kami, dan bertahanlah kalian di pos kalian itu. Jika kalian melihat kami sudah berhasil menerobos markas musuh dan telah mengalahkan mereka, maka kalian jangan meninggalkan pos kalian. Sebaliknya, walaupun kalian melihat musuh telah unggul dan telah memporak-porandakan kami, janganlan kalian mencoba turun hendak menolong kami dengan anak panahmu. Sebab kuda tak akan sanggup melawan hujan panah.”

Kini kita mengetahui sebab kalahnya umat Islam dalam perang Uhud itu, padahal pada ronde pertama mereka memenangkannya dan musuh terpukul mundur sama sekali. Sebabnya ialah alpanya pasukan pemanah tadi terhadap komando yang telah diberikan Muhammad Saw. kepada mereka sebagai kunci strategi. Mereka turun dari bukit tempat mereka bermarkas setelah melihat kaum kafir terpukul mundur. Dan terhentilah hujan panah yang dahsyat itu. Khalid yang menjadi panglima pasukan kavaleri Quraisy itu datangnya dari pasukan-pasukan di atas bukit. Dan kini telah berlalu. Maka cepat-cepat Khalid membikis garis lingkaran dengan pasukannya, menyerang pos itu dari belakang yang sudah ditinggalkannya oleh sebagian besar pengawalinya. Dan berhasillah ia menyapu bersih pengawal yang tetap setia mengawal, dan meneruskan menyerang pasukan Muslim dari belakang. Tentara Islam yang sama sekali tidak mengira akan dapat ditikam dari belakang, jadi kacau balau. Akhirnya, kemenangan ronde pertama kaum Muslimin di front Uhud berubah menjadi kekalahan.

Maka bagaimanakah langkah-langkah yang diambil oleh panglima pasukan yang kalah perang ini?

Yang dilakukannya adalah suatu contoh keberanian yang sukar didapat tara bandingannya. Keberanian yang berlandaskan pandangan jauh yang tajam sekali dan semangat berani menyerempet bahaya begitu menonjol. Yaitu, dua empat jam setelah musuh, yaitu Quraisy, meninggalkan Madinah pulang ke Makkah, Muhammad memobilisir prajurit-prajuritnya yang ikut perang di Uhud – walaupun banyak yang masih parah luka-lukanya, termasuk Muhammad sendiri – mengerahkan mereka untuk mengejar pasukan Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan. Bertolaklah pasukan tadi meninggalkan kota Madinah dalam usaha pengejaran itu.

Berita bergeraknya Muhammad dengan pasukannya tersebut terdengar oleh Quraisy sebagai gerakan besar-besaran yang disertai oleh mereka yang sebelumnya tidak ikut dalam perang Uhud. Abu Sufyan dan Quraisy menjadi cemas, sebab mereka merasakan akhirnya pertempuran kemarin dengan kemenangan Quraisy itu adalah suatu yang cukup berat sekali. Berapa banyak korban Quraisy yang gugur dalam ronde pertama perang, demikian berat mereka rasakan. Kini apa jadinya kalau sampai mereka terkejar oleh pasukan Muhammad yang masih segar bugar. Bisa-bisa kemenangan Quraisy yang diperoleh oleh mereka dengan susah payah itu akan menjadi kekalahan total. Oleh karena itu kepada tentaranya Abu Sufyan memberitahukan:

“Muhammad telah datang dengan membawa pasukan yang belum pernah ada pasukan sebesar itu sebelumnya. Prajurit-prajuritnya yang kemarin tidak kebagian bertempur, kini tampil dengan nafsu hendak membalas dendam yang luar biasa.”

Abu Sufyan dan pasukannya lalu berangkat terus pulang ke Makkah.

Sebaliknya pasukan Muhammad berkemah di Hamra al Asad tiga hari tiga malam, sambil menyalakan api unggun yang menerangi kegelapan malam dan menambah gagah serta wibawanya angkatan perang Muhammad, sehingga hal ini kian mencemaskan Abu Sufyan dan pasukannya. Dan bergegas pulanglah mereka ke Makkah.

Sebenarnya orang merasa heran, apa sebab tentara Quraisy yang telah berhasil mengalahkan pasukan Muhammad di Uhud – yang berhasil menewaskan tujuh puluh orang pahlawan Muhajirin dan Anshar, seperti Hamzah bin Abdul Muthallib, Mus’ab bin Umair, Sa’ad bin Arrabi dan lain-lain pendekar perang pahlawan tangguh kaum Muslimin, sementara sejumlah besar anggota pasukan Islam terkena penyakit frustrasi dan meninggalkan fron, sampai-sampai yang mengawal Muhammad hanya tinggal beberapa puluh orang saja di antaranya Ummu Umarah, seorang wanita – mengapa tidak meneruskan perang sampai mencapai kemenangan yang gilang gemilang?

Sebenarnya pertanyaan ini juga pernah melintas pada pikiran orang-orang Makkah setelah mereka berada di pertengahan jalan pulang ke Makkah. Ya, mengapa tidak terus berperang sehingga menjebol Daulah Islamiyah di kota Madinah, padahal soalnya tinggal beberapa langkah saja.

buta ketika hendak melintasi lembah.

Sergapan yang terjadi dengan hujan panah pada kegelapan pagi itu telah menyebabkan pasukan Muhammad kehilangan keseimbangan dan mundur secara tidak teratur. Melihat kocar-kacirnya pasukan Islam, beberapa orang Quraisy – yang masih tetap kafir dan dendam kepada Islam – yang dibolehkan ikut dalam pasukan karena mengharapkan pembagian harta rampasan berkata,

“Kini batallah sihir si juru terang !”. Yang lainnya berkata, “Tampaknya mereka baru akan berhenti melarikan diri jika mereka sampai ke pantai laut”.

Apa yang dilakukan Muhammad ketika menyaksikan kekacau balauan pasukannya yang terdiri atas belasan ribu orang hasil perjuangan puluhan tahun dan hampir saja akan musnah sia-sia itu?

Ia tetap bertahan!

Menghadapi arus deras betis manusia yang melarikan diri tak tertahan-tahan, di samping melihat musuh yang mulai turun dari atas bukit mengejar mereka yang lari, Muhammad berusaha menyadarkan mereka yang kehilangan keseimbangan karena sergapan mendadak itu dengan serunya:

“Akulah Nabi! Tiada dusta! Akulah anaknya Abdul Muthalib!”

Dan al-Abbas, dengan suaranya yang lantang, berseru:

“Hai orang-orang Anshar! Wahai orang-orang pejuang Badr! Wahai orang-orang ahli Bai’at ar-Ridwan!⁷ Mari, tampi kemari, Muhammad ada di sini!”

Muhammad Saw. memang tetap bertahan. Ia berkata:

“Hendak ke mana kalian? Mari kemari, Akulah Nabi kalian!”

Dan setelah berlalu sejenak waktu yang sebanding dengan sejarah satu bangsa seutuhnya, orang terpesona oleh ketabahan Muhammad yang bertahan dengan gagah beraninya. Mereka maju kembali. Yang hewan tunggangannya tak mampu belokkan, penunggangnya turun dan mengelanya menuju Rasulullah sambil berseru:

“Labbayka ya Rasulallah! Labbayka, ya Rasulallah”

⁷ Peristiwa-peristiwa yang merupakan atribut kehormatan atau setya lencana dan bintang jasa bagi para pelakunya

Konon dalam gerak balik memenuhi panggilan Rasulullah ini, dua suku bangsa Arab punah seluruhnya. Dalam pergumulan dahsyat yang mengubah kekelahan menjadi kemenangan itu, ribuan orang ditawan, 22.000 ekor onta, 40.000 kambing 40.000 ons perak, digiring ke lembah Ji'irranah.

Dalam pergumulan dengan pedang yang terjadi kemudian seorang prajurji muda Muslim menemukan musuh kafir. Waktu hendak memancung kepalanya, ternyata pedang si prajurit muda itu tak mempan. Dengan congkak dan pongahnya si kafir tadi berkata:

“Alangkah buruknya senjata yang diberikan oleh ibumi ini ! ambillah pedangku di atas punggung ontaku itu, dan pakailah dia. Hindarkan tulang waktu memenggal leherku dan jauhkan dari bagian benak. Begitulah aku dahulu memenggal leher. Bila aku sudah mati dan engkau kembali kepada ibumu, beritahukan kepadanya bahwa engkau telah membunuh Duraid bin as-Simah. Siapa tahu, mungkin aku pernah melindungi kerabat-kerabat wanitamu”.

Duraid adalah veteran ahli perang Hawazin yang sebanding dengan seribu pejuang. Jadi, musuh yang dihadapi ummat Islam di Hunain itu bukanlah orang sembarang.

Rasulullah amat tertarik kepada panglima Hawazin, Malik bin Auf, yang melarikan diri dan kembali bertahan di kota Taif bersama-sama sisa tentaranya yang selamat.

Rasulullah mengutus seorang dari keluarga Malik untuk memberitahukannya bahwa bila ia bersedia datang dan bersedia masuk Islam, maka semua keluarga dan hartanya dikembalikan, ditambah lagi dengan 100 ekor unta.

Malik diam-diam datang kepada Rasulullah menyatakan masuk Islam, dan Rasulullah memenuhi janjinya kepada Malik. Keluarga dan hartanya dikembalikan, ditambah lagi dengan 100 ekor onta.

Di sini tampak oleh kita kebesaran jiwa dan kebijaksanaan Rasulullah. Ia berusaha hendak memikat dan memiliki hati serta simpati. Bukannya harta benda. Ia pandai menilai kadar manusia, walau musuh-musuhnya sekalipun.

Bagaimana sikap Muhammad terhadap harta benda: puluhan ribu onta, kambing, logam mulia dan lain-lainnya yang memenuhi lembah Ji'irranah itu?

Banyak orang yang cemas, kalau-kalau tidak memperoleh bagian. Karena itu mereka mengerumuni Rasulullah, meminta agar beliau membagi-bagikan harta rampasan itu kepada mereka. Mendengar pinta itu beliau berucap:

“Demi Allah! Aku tak berhak pada harta rampasan ini lebih dari seperlimanya. Dan yang seperlima itu pun akan kembali pada kalian sebagai pengelolaan fonds taktik kepada negara. Demi Allah! Andai kata aku memiliki onta sebanyak pohon di Tihamah, niscaya semuanya akan aku bagi-bagikan kepada kalian, sehingga kalian tahu pasti bahwa aku ini tidak kikir, atau pengecut, atau pendusta.”

Dan harta rampasan itupun dibagikanlah. Yang menjadi bagian negara, yaitu yang seperlima, oleh Rasulullah dibagi-bagikan kepada bekas musuh, kepada mereka yang baru masuk Islam, dan mereka yang masih belum lagi masuk Islam tetapi dirasakan perlu dipikat hatinya.

Tokoh-tokoh seperti Abu Sufyan. Safwan bin Umayyah – anaknya Mu’awiyah – dan lain-lainnya memperoleh bagian masing-masing seratus. Suatu pemberian yang hanya layak dilakukan oleh orang yang takut miskin. Sedangkan tokoh-tokoh kelas kedua diberi bagian 50 ekor, dan seterusnya.

Tindakan Rasulullah yang membebi tkoh-tokoh Quraisy bekas musuh yang demikian gigih merintangi dan memerangi da’wah ini – dan baru masuk Islam setelahnya tak ada lagi pilihan lain telah menimbulkan tanggapan khusus golongan Anshar yang merasa seolah-olah terlupakan oleh Rasulullah lantaran tak diberi sedikit pun dari harta yang banyak itu. Padahal Ansharlah yang justru memberikan tampungan ikhlas, betapapun berat konsekuensinya, kepada Rasulullah dan kaum Muhajirin pada saat-saat jalannya da’wah begitu kritis.

Kaum Anshar yang menyaksikan semua kejadian itu, dengan rasa jauh hati mereka berkata di antara sesama mereka;

“Oh, Rasulullah telah menemukan kembali kaum kerabatnya!”

Sa’d bin Ubadah, yang tokoh Anshar itu, dapat memahami reaksi kaumnya. Ia lalu menyampaikan tanggapan kaumnya itu kepada Rasulullah, Muhammad bin ‘Abdillah. Kepada Sa’d Rasulullah bertanya:

“Tanggapan anda sendiri bagaimana?”

Sa’d menjawab:

“Saya adalah bagian dari kaum saya, ya Rasulullah.”

“Baiklah!” ujar Rasulullah, “Kumpulkanlah para Anshar. Aku hendak berdialog dengan mereka.”

Setelah para Anshar berkumpul, Rasulullah berkata:

“Apakah ucapan kalian yang sampai kepada saya, wahai saudara-saudara Anshar? Tidakkah aku mendatangi kalian dalam keadaan kalian sesat, lalu aku tunjuki kalian jalan kebenaran? Tidakkah aku mendatangi kalian dalam keadaan bermusuhan yang satu terhadap yang lain?”

Setelah diam sejenak beliau melanjutkan pertanyaannya:

“Mengapa kalian tidak menjawab?”

“Memang benar, Allah dan Rasul-Nya jualah yang berjasa kepada kami sekalian.” Jawab Anshar.

Kembali Rasulullah bertanya sekali lagi:

“Jawablah, wahai saudara-saudara Anshar!”

Sahut mereka:

“Apakah yang akan kami jawabkan, ya Rasulullah!”

Bersabda Rasulullah:

“Sebenarnya, kalau kalian ingin niscaya kalian akan berkata – dan orang pun akan membenarkan perkataan kalian – Tidakkah engkau datan kepada kami dalam keadaan didustakan orang, tetapi kami mempercayaimu. Tidakkah engkau datang dalam keadaan tak ada pembela, dan kamilah yang membelamu.”

“Adakah pantas kalian merasa iba dan sedih karena aku hendak memikat hati segolongan orang dengan secuwil benda duniawi, sementara kalian aku percayai lantaran keimanan kalian yang teguh dan mantap? Tidakkah kalian puas bila orang pulang ke kampung halamannya membawa onta dan kambing, sedangkan kalian pulan ke kampung halaman kalian sambil membawa Rasulullah?”

“Demi Allah! Kalaulah tidak karena hijrah, niscaya aku ini menjadi Anshar. Dan seandainya semua orang yang menempuh suatu jalan dan kaum Anshar menempuh jalan yang lain, niscaya aku akan ikut menempuh jalannya kaum Anshar!”

Ya Allah! Berikanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar, para anak Anshar dan anak cucu Anshar.”

Dan menangislah orang-orang Anshar sampai janggut mereka basah oleh tetesan air mata. Mereka berkata:

“Kami telah puas dengan Rasulullah menjadi bagian dan bawaan kami pulang!”

Demikian. Akhirnya kaum Anshar menyadari bahwa Rasulullah sendiri sedikitpun tidak mengambil sesuatu dari harta itu. Dan semuanya digunakannya untuk membina hati orang-orang yang bisa dibina dengan benda, supaya mereka merasakan bahwa dengan agama Islam ini pun mereka bisa memperoleh dunia di samping memperoleh akhirat sekaligus.

Pengalaman perang Hunain ini harus dijadikan suatu pelajaran bagi umat Islam. Sehubungan dengan peristiwa ini al-Quran menurunkan sejumlah ayat sebagai berikut:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ۝ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ
الْكَافِرِينَ

«Allah telah memenangkan kalian dalam beberapa tempat yang banyak. Dan pada hari Hunain, tatkala kalian dihinggapi rasa bangga karena jumlah hilangan kalian yang banyak, tetapi jumlah banyak itu tidak menolong kalian sehingga kalian rasakan betapa sempitnya bumi ini, sesungguhnya, ia luas sekali, kalian kemudian berpaling melarikan diri. Kemudian Allah menurunkan kemantapannya kepada Rasulullah dan kepada kaum Mu'minin dan menurunkan prajurit-prajurit yang tak kalian lihat, dan menjatuhkan siksanya atas kaum yang kafir. Dan demikian itulah balasan bagi orang yang kafir.» (at-Taubah: 25-26)

Kemantapan yang menyebabkan Rasulullah dan kaum Mu'minin sanggup bertahan itu ialah kemantapan yang diturunkan oleh Allah.

Dan bersama-sama prajurit-prajurit yang tidak mereka lihat.

Siapakah prajurit-prajurit itu?

Itu soal *ghaib*, soal metafisika.

Dalam suatu pertempuran dahsyat seperti perang Hunain ini akal manusia tak akan dapat menerima tafsiran perubahan-perubahan cepat yang terjadi secara mendadak seperti itu bila tak dapat memperkirakan adanya bantuan tenaga ghaib yang bekerja di balik tirai.

Yang sama dengan perang Hunai adalah perang Badr.

Dalam perang Badr ini 300 prajurit Muslim dengan 3 ekor kuda menghadapi seribu orang prajurit Quraisy lengkap dengan persenjataannya, dibantu oleh pasukan berkuda sebesar seratus orang satria.

Ketika itu Muhammad Saw. memanjatkan doa:

“Ya Allah! Inilah Quraisy tampil dengan segala kesombongannya, mencoba hendak mendustakan Rasul-Mu.

Ya Allah! Berikanlah kepadaku kemenangan-Mu yang telah Engkau janjikan untukku.

Ya Allah! Kalau sampai kelompok prajurit Islam ini binasa hari ini, niscaya tak ada ada lagi orang yang menyembah-Mu”.

Dengan menengadahkan wajah dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi – sampai berkali-kali kain selendangnya terjatuh – Rasulullah terus menerus memanjatkan doa.

Akal pikiran siapa yang dapat mengira-ngira, bahwa tentara yang begitu sedikit jumlahnya dan begitu sederhana persenjataannya, dapat mengalahkan pasukan yang begitu banyak dan begitu lengkap serta tangguh alat persenjataannya, jika bukan tanpa ada bantuan dari alam ghaib.

Al-Quran mengungkapkan sejumlah rahasia perang Badr ini sebagai berikut:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ اذْقُولُ لِّلْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يُكْفِيكُمُ أَنْ يُدْخِمَكُمُ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ۝ بَلَىٰ إِنْ

تَصَبَّرُوا وَاتَّقُوا يَا تَوَكُّمٍ مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمَدِّدُكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
 مُسَوِّمِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ
 عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١١﴾

«Dan Allah telah memenangkan kalian dalam perang Badr, padahal kalian dalam keadaan lemah sekali, oleh karena itu bertaqwalah kepada Allah, hubaya-hubaya kalian akan bersyukur. (ingatlah) tatkala engkau berkata kepada kaum Mu'minin: «Tidak cukupkan bagi kalian bahwa Rabb kalian akan membantu kalian dengan ribu malaikat yang diturunkan?» Ya, bahkan jika kalian sabar bertahan dan taqwa, dan mereka mendatangi kalian secara spontan, niscaya Rabb kalian akan membantu kalian dengan lima ribu malaikat yang diberi ciri khusus. Dan tidaklah Allah jadikan (yang demikian) itu melainkan sebagai berita gembira bagi kalian, dan supaya kalian mantap serta tabah. Dan kemenangan itu hanyalah datang dari Allah yang Gagah, yang bijaksana». (Ali Imran: 123-126)

Pada bagian lain al-Quran menyebutkan:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلَتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
 كَفَرُوا الرَّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

«Dan ingatlah tatkala Rabb-mu mewahyukan kepad apara malaikat, «Aku bersama kalian, maka tabahkanlah (hati) orang-orang yang beriman itu. Akan aku turunkan rasa takut dalam hati orang-orang kafir, maka tebaslah batang-batang leher dan putuskanlah semua jemari mereka.» (al-Anfal: 12)

Pada bagian lain dikemukakan:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ
 مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

«Maka bukanlah kalian yang membunuh mereka, melainkan Allah jua. Dan

bukanlah engkau yang membidik tatkala membidik itu, tetapi Allah jualah yang membidik». (al-Anfal: 17)

Itulah sejumlah rahasia ghaib, rahasia-rahasia sokongan Rabbani, bila semangat dan tekad telah memuncak tetapi kekuatan yang berhadapan tidak berimbang sama sekali. Saat itulah tibanya bantuan misterius untuk mewujudkan keadilan azali Ilahi, tanpa dapat dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga.

Itulah dia Muhammad yang nabi, yang pada dirinya telah terhimpun semua sifat kesempurnaan yang tingkat klimaknya telah ia capai. Ia adalah seorang abid yang mempesmbahkan pengabdiaannya dengan segala rasa *khusyu'*. Ia adalah seorang pendekar perang yang tabah, yang tak gentar menerjang dan bertahan di hadapan pasukan maut pada saat ribuan pahlawan lari tunggang-langgang. Ia adalah ahli perancang strategi militer yang ulung, yang mengalahkan ahli strategi profesional. Ia adalah seorang negarawan yang dengan ketangkasannya sanggup menggerakkan massa dan mengendalikan emosi. Ia adalah seorang pembicara yang mampu menuturkan hikmah mutiara kata. Ia adalah seorang ayah, suami dan sahabat yang ideal. Dialah yang berhasil menegakkan pemerintahan dan mendirikan negara yang terarur, yang terdiri atas manusia-manusia dari pelbagai suku yang dulunya berpecah-pecah dan tidak mengenal tertib hukum, kecuali merampok dan membalas dendam, berbangga dengan keturunan dan cikal bakal. Dialah yang menjembatani antara alam nyata dengan alam ghaib (yang metafisik). Baginya dibukakan rahasia alam semesta. Ia mendengar langsung dari Allah dan para malaikat-Nya, seperti kita mendengarkan sesama kita manusia sehingga dengan demikian ia dapat menguasai pengetahuan dan ilmu lahir serta bathin. Ia adalah orang yang pemurah, penyabar, pengasih, penyantun, yang selalu bermanis durja, pandai bergaul dan simpatik. Tugas-tugas berat dan tanggungjawab luhurnya tidak menjadi alangan baginya untuk berleha-leha, bergurau dengan anak dan cucu-cucunya sehingga ia belai dan ia gendong dalam shalat, ruku, dan sujud. Juga tidak menjadi alangan baginya untuk bercumbu dengan isterinya dengan penuh kemesraan.

Itulah dia *oknum* yang merupakan mukjizat, pribadi yang menjelmakan mukjizat.

Berhimpunnya semua keunggulan itu tadi pada diri seseorang, sama sekali bukannya *genialitas*, tetapi mukjizat. Sebab, yang dinamai *genius* itu hanyalah terbatas pada keunggulan dalam satu atau dua

soal saja. Unggul dalam segala-galanya secara maksimal, sehingga merupakan gabungan dari serba sempurna, itulah dia kenabian, yang tidak akan mungkin tanpa anugerah Ilahi, disertai pemeliharaan, taufiq, penguasaan dan limpahan dari yang memiliki perbendaharaan serba ada.

Itulah pembuktian saya atas kenabian Muhammad.

Kita berhadapan dengan suatu Dzat yang menghimpunkan semua sifat kesempurnaan. Menguasai semua sifat utama yang optimal dan maksimal. Suatu Dzat yang betul-betul unik, memberi kesan dan menerima kesan, mulia dan berpengaruh, sanggup menciptakan pahlawan dari setiap orang yang kontak dengannya, seperti memiliki kekuatan sihir yang dapat mempesona orang di sekitarnya, generasi-generasi sesudahnya, generasi mendatang, bahkan mengesan dalam sejarah selama 14 abad dan selanjutnya untuk sepanjang masa.

Jadi kita bukan berhadapan dengan Abraham Lincoln atau dengan Che Guevara seperti yang hendak digambarkan oleh orang-orang yang picik pandangannya dan penganut paham dialektika materi ilmiah yang tak berilmu itu.

Kita bukanlah berhadapan dengan seorang pembaharu sosial, atau seorang pembangkit revolusi masyarakat seperti Spartakus.

Tidak! Sekali lagi, tidak!

Alangkah kerdilnya perbandingan-perbandingan itu.

Bahkan orang-orang tadi telah mendiskreditkan diri mereka dan Nabi mereka. Mereka telah menurunkan martabat agung Nabi kita.

Kita sebenarnya berhadapan dengan Dzat yang memuja dan mensucikan Tuhan penciptanya sejak azal yang mengutusnyanya sebagai limpahan rahmat bagi seluruh alam, yang dilimpahi shalat dan salam sejahtera oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

«Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya melimpahkan shalat kepada Nabi. Hai sekalian yang beriman, bershalawa-salamlah kalian kepadanya». (al-Ahzab: 56)

Segala shalat dan salam Allah semoga melimpah kepadamu, ya

Muhammad.

Engkau yang menjadi rahmat bagi kami sampai berakhirnya zaman.

